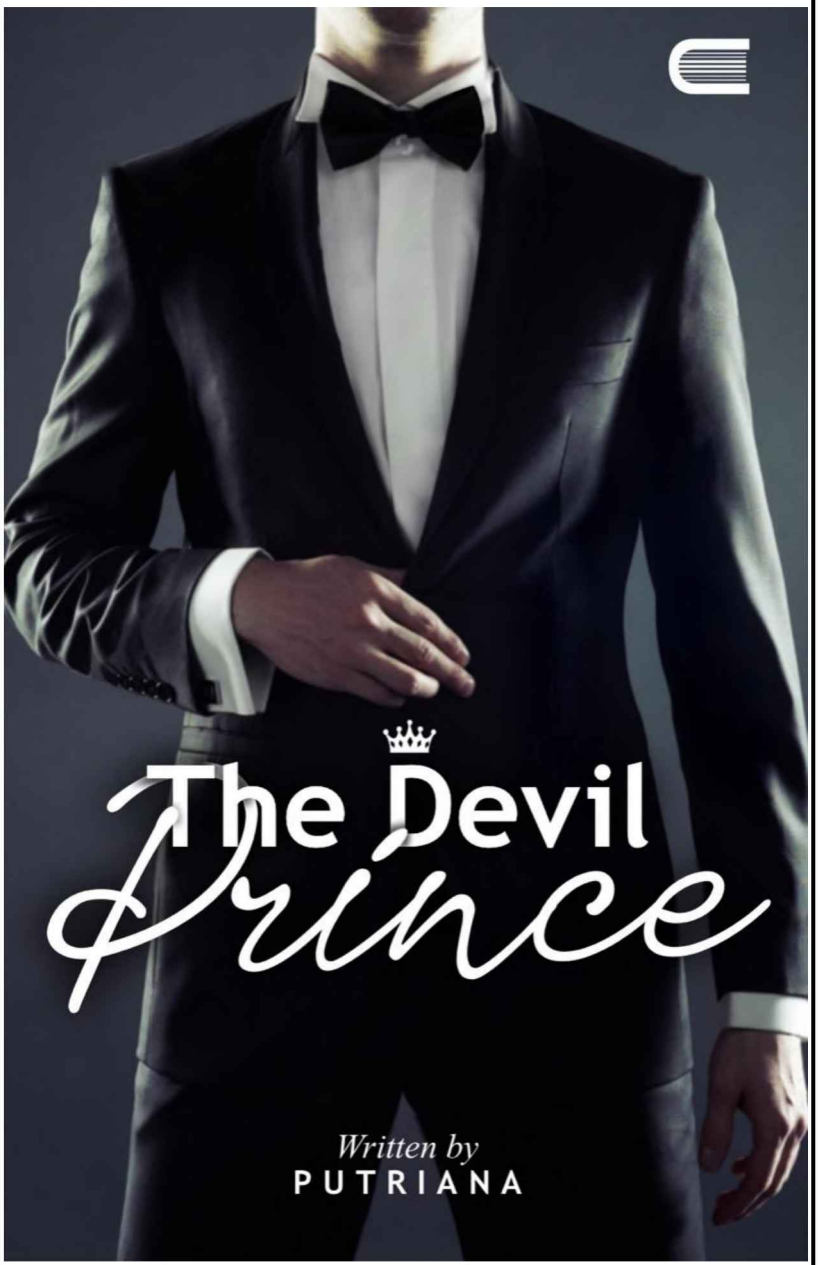

The Devil
Prince
Written by
PUTRIANA

The Devil Prince

Copyright © 2019

By Putriana

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Putriana
Wattpad. @krlptr
Instagram. @krlptrana_
Facebook. Putrii
Email. putritriana191@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Official Line. @eternitypublishing
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Desember 2019
886 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

The Devil Prince

Part 01 – Visit You

Di sebuah ruangan besar yang masih memiliki suasana yang sama seperti berpuluh-puluh tahun yang lalu, seorang pria dengan mengenakan setelan jas formalnya terlihat tengah menatap sebuah bingkai foto yang tak pernah ia pindahi selama ia mulai bekerja di sini. Bingkai yang menunjukkan sebuah foto keluarga yang nampak bahagia itu masih tetap berada di posisi yang sama bahkan jika ia menyentuhnya ia akan mengembalikannya di posisi semula, ia akan menghajar siapapun yang berani memindahkannya bahkan ia akan membunuh seseorang yang berani menyentuh bingkai itu selain orang suruhannya dan orang yang berada di dalam foto tersebut.

Selama ini ia selalu berusaha menjaga tempat yang menjadi kisah percintaan Lucas dan Sandra, meskipun ada beberapa barang yang sudah usang dan harus ia ganti tapi ia berserikeras untuk tidak merusak atau bahkan menghilangkan sebuah bingkai yang kini berdiri di depannya. Karena baginya sebuah bingkai foto yang memotret kebahagiaan keluarganya saat ia masih kecil

adalah hal berharga dan ia tidak ingin menghancurkan itu. Meskipun di dalam mansion Jeffrey banyak sekali fotonya bersama Lucas dan Sandra namun tetap saja di perusahaan ini hanya ada satu foto keluarganya yang masih berdiri kokoh sampai saat ini.

Pria yang memiliki wajah tampan itu keluar dari lamunannya ketika seorang mengetuk pintunya tiga kali kemudian seorang wanita dengan kemeja putih dengan rok span berwarna *soft pink* masuk ke dalam ruangannya.

"*Mr. Xander*, kau tidak memiliki jadwal untuk hari ini namun *Mrs. Jeffrey* ingin menemuimu saat jam makan siang," ucap wanita berdarah *Amerika Inggris* itu.

Pria yang baru berumur dua puluh tiga tahun itu menganggukkan kepalanya dan menyuruh wanita yang menjadi sekretarisnya keluar dari ruangan.

Ia menyalakan kembali ponselnya yang sejak tadi pagi sengaja ia matikan, ia mendapatkan tiga pesan dari Sandra yang berperan sebagai Ibunya mengatakan bahwa ia akan ke sini karena bosan berada di dalam *mansion*.

Dipikir-pikir Ibunya itu memang selalu sendirian di *mansion* sejak Florence masuk ke dunia perkuliahan, sedangkan Lucas sibuk bekerja di perusahaannya sendiri sama sepertinya. Namun ia tahu Lucas selalu meninggalkan pekerjaanya untuk sekedar menemani Sandra di mansion, ia

mengetahuinya karena Lucas yang tiba-tiba datang padanya dan menyuruhnya untuk menyelesaikan tugasnya padahal perusahannya dan perusahaan Lucas jelas-jelas berbeda produksi. Tapi ketika ia mendengar alasan bahwa lelaki yang sudah memasuki kepala lima itu tak tega membiarkan Sandra sendirian di *mansion* lebih lama membuat ia menghela napas dan mengangguk paksa, kemudian saat ia sampai di *mansion* ia mendapatkan pertanyaan dari Sandra mengapa ia pulang terlalu larut sedangkan suaminya sudah pulang sejak sore. Dan yah... Sudah bisa ia pastikan jika Lucas tidak memberitahu isterinya kalau ia menyuruh anaknya untuk mengerjakan tugasnya dan melembur di kantor.

Namun hal itu tak terjadi lama, karena suatu hari Sandra memergokinya dan Lucas. Tentu saja karena itu Sandra sudah tidak ingin lagi melihat Lucas pulang pada sore hari, dan jika lelaki itu akan pulang ke *mansion* sore-sore maka ia akan di tuduh jika lelaki itu menyuruhnya menyelesaikan tugasnya lagi. Meskipun sebenarnya sudah tidak semenjak kejadian Sandra memergokinya dan Lucas.

"*Ya, Mr. Xander?*" suara seorang pria di sebrang telpon terdengar di telinganya.

"Kau berada di *mansion* sekarang?"

"*Ya, aku berada di mansion saat ini. Apa ada suatu masalah disana? Aku akan segera kesan,*" kata pria di sebrang telpon dengan cepat.

"Tidak, Robert. Kau hanya perlu mengantar Ibuku kesini saat jam makan siang."

"*Baik, Tuan. Saya akan mengantar Nyonya ke sana.*"

Setelah memutuskan sambungannya, ia kembali menaruh ponselnya di atas meja kerjanya. Tidak ada barang yang tidak penting di atas meja kerjanya, hanya ada laptop, komputer, berkas, bingkai foto, dan papan namanya.

Alexander Zachary Jeffrey.

"Jadi apa yang membawamu untuk kesini, *Mom*?" tanya Xander sambil menuangkan botol anggur yang tidak berakohol dan menuangkannya di gelas Sandra.

Sandra mendengus dan menumpuk kaki kanannya di atas kaki kirinya. "Tentu saja bosan! Kau tidak pernah merasakan bagaimana rasanya sendirian berada di *Mansion* yang besar dan megah itu kan? Sungguh membosankan!"

Xander menunjukkan senyum kecilnya saat mendengar keluhan yang keluar dari mulut ibunya. "Kau bisa menyuruh *Daddy* untuk pulang."

"Tidak! Lebih baik aku kemari dan melihat puteraku bekerja. Aku tidak ingin perusahaannya menjadi kacau karena dia selalu pulang cepat."

Xander menarik napasnya dan membuangnya lagi kemudian ia berdiri sambil memegang gelasnya yang berisi anggur dan berjalan ke meja kerjanya. "Baiklah, *Mom*. Kau boleh menemaniku bekerja daripada kau harus merasa kebosanan di *mansion* itu."

Sandra tersenyum bahagia sambil menatap wajah Alexander yang mengingatkannya pada Lucas. "Terima kasih, aku merasa kehilangan saat puteriku harus pergi kuliah... Tapi tidak lagi, ada puteraku yang kini berada di sampingku."

Seketika Xander menghentikan pekerjaannya dan melirik Sandra yang sedang menyesap anggurnya, ia rasa ia harus memberitahu Lucas soal ini.

"Kau sudah makan, *Mom*?" tanya Xander mencoba mengalihkan perhatian.

Sandra tersenyum, ia mengerti puteranya itu tidak ingin ia merasa bersedih. "Belum, kau berniat mengajakku makan siang bersama huh?"

Xander berdiri dan memakai jas-nya lagi, ia berjalan dan berhenti di depan Sandra kemudian mengulurkan tangannya yang langsung di terima Ibunya yang masih tetap cantik itu.

"Berani-beraninya petugas *mansion* itu tidak memberimu makan? Aku akan memecatnya ketika aku pulang!" tutur Xander dengan suaranya yang keras dan sedikit membentak.

Sandra berdecak sambil mengelus lengan Xander dengan pelan. "Tidak, Xander. Aku tidak makan karena aku ingin makan siang bersamamu."

Alis Xander menaik. "Benarkah? Kalau begitu aku tidak jadi memecatnya." kata Xander diiringi kekehannya.

Sandra yang mendengar kekehan Xander ikut terkekeh. Ia menatap wajah Xander dari samping, puteranya itu sudah dewasa dan ia melihat bulu di rahang pria itu mulai menumbuh. Karena gemas tangan Sandra dengan jahil mencubit pipi Xander hingga menimbulkan kemerahan di kulit puteranya yang kecokelatan.

"Kenapa kau mencubitku?!" erang Xander setelah ia memekik kencang karena terkejut.

"Aku gemas padamu."

"Oh ayolah, *Mom*. Aku sudah dewasa, kenapa kau gemas padaku?" gerutu Xander dengan wajahnya yang terlihat kesal.

"Tapi aku tetap menganggapmu sebagai bayi-ku. Makanya aku gemas, apalagi ketika melihat rahangmu sudah bertumbuh bulu-bulu halus seperti Lucas padahal kau masih bayi! Hahaha..."

Xander menggelengkan kepalanya ketika mendengar tawaan Sandra yang menggelegar hingga para karyawan yang berada di lantai dasar menatapnya dan Sandra namun segera mungkin mereka kembali melakukan tugasnya. "Apa kau selalu membuat kehebohan di dalam perusahaan *Daddy*, *Mom*?" tanya Xander yang membuat tawa Sandra terhenti seketika.

Sandra tampak berpikir dengan bola mata birunya yang melihat ke atas. "*Humm*... Tapi aku tidak mengingat sudah berapa kali aku mengacaukan perusahaannya," lanjut Sandra lagi kemudian wanita itu kembali tertawa.

Xander mengajak Sandra untuk makan siang di sebuah cafe kecil yang berada di pinggir jalan dan wanita itu tidak mengoceh atau bahkan menyuruhnya untuk pindah tempat ke tempat seperti wanita kebanyakan. Ternyata Sandra masih menjadi wanita sederhana seperti dulu meskipun ia sudah dinikahi oleh seorang milyader, yah meskipun ia tidak bohong kalau wanita yang duduk didepannya ini masih suka berbelanja bersama sahabatnya yang bernama Caroline.

"Kau mengajakku ke tempat ini, apakah wanita mu berkunjung disini?" tanya Sandra tiba-tiba.

Dahi Xander berkerut, tak paham akan pertanyaan Sandra namun semakin ia mendalaminya ia paham jika Sandra sedang menanyai keberadaan kekasihnya.

"Joyanne?" tanya Xander kemudian menggeleng. "Tidak, *Mom*. Dia sedang berada di *California* karena sedang menjalani pekerjaannya sebagai model."

Mengenai Joyanne, Xander berhubungan dengan wanita berdarah Amerika Italia itu sudah berjalan selama satu tahun dan selama satu tahun itu Xander tidak pernah berniat menyentuhnya. Hanya melakukan ciuman tidak lebih, Anne menginginkan lebih namun ia tidak. Ia sudah bilang berkali-kali pada kekasihnya bahwa ia tidak akan menyentuhnya sebelum ia menikahinya namun Anne mengatakan bahwa tidak apa jika ia ingin menyentuhnya.

Semua ini ia lakukan agar Florence adik perempuan satu-satunya itu tidak di sakiti oleh pria, makanya ia mencoba untuk tidak menyentuh dan menyakiti wanita.

Mendengar penuturan Xander, Sandra di buat tercengang. "Kau serius? Kau tidak pernah menyentuhnya, melakukan yang lebih dari ciuman?"

Xander menggeleng dan menyeruput kopinya. "Tidak, *Mom*. Demi Florence."

Sandra tersenyum, ia menyentuh tangan Xander dan mengusapnya lembut. "Aku harap kau bisa menahannya sampai kau bisa menikahi Anne."

Di bawah langit yang mulai menggelap dan suasana yang sepi karena hanya ada dirinya dan Fabian di tempat yang tidak setiap orang kunjungi, Xander berlutut di samping sebuah pusara kecil yang di beri nama Alfred Zachary Jeffrey di papan nama tersebut.

Entah apa yang membuat Lucas dan Sandra memberinya nama Alfred padahal mereka berdua belum tentu mengetahui apakah anak pertama mereka memiliki kelamin lelaki atau perempuan. Namun ia pernah di ceritakan bahwa Lucas dan Sandra sangat yakin jika anak pertamanya adalah seorang lelaki, jika memang benar anak pertama mereka adalah lelaki maka Xander bukan putera mereka satu-satunya karena masih ada Alfred yang hanya memiliki jarak satu tahun dengannya.

"*Hallo, bruh*. Apa kabar?" tanya Xander sambil menatap pusara tersebut, sedangkan Fabian yang berada di belakangnya hanya berdiri sambil merundukkan kepala.

"Kau berumur dua puluh empat tahun sekarang, aku datang kesini karena aku ingin mengingatimu pasal umurmu," lanjut Xander lagi.

Xander mulai menggapai papan nama Alfred dan mengangguk pelan. "Aku senang mengetahui aku memiliki seorang kakak lelaki. Jadi, bukan hanya aku saja yang harus menjaga Flo tapi kau juga. Kau menjaganya juga kan?"

Bibir Xander tersenyum kecil. "Aku, *Mom and Dad* memang belum tahu bagaimana wajahmu sampai saat ini. Tapi aku yakin kau tidak kalah tampannya denganku."

Diam-diam Fabian tersenyum kecil melihat interaksi Tuannya dengan pusara kakaknya itu. Namun jauh di dalam hatinya ia merasakan sedih apalagi ketika mengingat kisah Sandra yang terlihat kacau setelah kegugurannya almarhum Tuan Alfred.

"Maaf karena aku tidak mengajak, Flo. Dia belum pulang sampai saat ini aku yakin dia sedang berpacaran di luar sana," tutur Xander sambil terkekeh. "Kau tidak cemburu kan pada pacar Flo? Tapi jujur saja aku merasa cemburu saat melihat Flo jalan dengan pacarnya. Bukan berarti aku terkena *brother complex* hanya saja aku belum siap melihat adik gadisku sudah memiliki pacar diusianya yang masih tujuh belas tahun, rasanya aku ingin menghajar wajah pacarnya yang jelek itu. Hahaha!"

"Tetapi tenang saja, jika pacarnya menyakiti hati adikku aku akan segera menghajarnya dan membunuhnya kalau bisa. Kau tahu? Aku jago bermain senjata apapun."

Xander menghentikan ucapannya dan beralih menatap arlojinya. "Sudah hampir malam, aku harus pulang. Aku akan berusaha mengunjungimu setiap saat. Jaga *Mom and Dad* dari atas sana, dan tenanglah di alammu."

Xander bangkit berdiri tanpa menepuk celananya yang terlihat kotor karena tanah, ia membiarkannya meskipun Fabian sudah menyuruhnya untuk membersihkan celana dan jasnya yang kotor tanah. Namun Xander tidak membalasnya dan Fabian mengerti, ia membungkukkan badannya dan mempersilahkan Xander masuk ke dalam kursi penumpang.

"Apa aku tadi terlihat menyedihkan?" tanya Xander pada Fabian.

Fabian tersenyum tulus. "Tidak, Tuan. Saya sangat senang melihat anda berinteraksi dengan almarhum Tuan Alfred."

Xander tidak lagi membalasnya, ia sibuk membalas pesan dari Sandra yang bertanya dimana dirinya. Dengan segera ia membalas pesan itu dan bilang jika ia habis dari pemakaman dan sedang menuju ke *mansion*.

Tak lama kemudian ia mendapatkan satu notif dari akun *instagram*nya, ia melihat akun Joyanne yang mengunggah fotonya saat berdiri di *catwalk* hari ini. Kekasihnya terlihat cantik mengenakan sebuah gaun yang menampakkan kedua bahunya ditambah mahkota cantik yang bertengger di kepalanya, entah apa yang membuatnya ingin segera menikahi wanita yang memiliki darah *Italia* itu.

The Devil Prince

Part 02 – Incident

Xander dan Fabian hanya butuh waktu tiga puluh menit saja untuk sampai di *mansion* Jeffrey, waktu itu bisa dikatakan cepat karena jarak dari *mansion* ke pemakaman tidak terlalu jauh.

Xander masih tinggal di mansion Jeffrey karena keinginan Sandra, jika saja Sandra tidak memohon padanya untuk tidak pindah mungkin Xander sudah menyewa kamar di hotel dan membangun mansionnya sendiri. Namun wanita itu menentangnya dan menyuruhnya untuk tetap tinggal bersama-sama, ia tidak berbohong jika memang mansion Jeffrey cukup besar hingga banyak kamar-kamar yang kosong sedangkan para pekerja mansion dan pengawal Lucas di tempatkan di tempat lain yang sudah Lucas sediakan juga.

Terkadang ia bingung mengapa Lucas memberi pekerja-pekerjanya itu rumah padahal kamar disini masih banyak yang tidak terpakai. Ah... Mungkin pria itu bingung bagaimana caranya menghabiskan uangnya maka ia dengan santainya membeli rumah untuk para pekerjanya.

Saat Xander akan melangkah ke dalam mansion, tiba-tiba seorang wanita yang tingginya hanya sedadanya saja berdiri di depan pintu dengan tangannya yang bersedekap sedangkan bibir wanita itu mengerucut ke depan.

Xander melanjutkan langkahnya dan mendekati wanita yang berprofesi sebagai adik perempuannya, Xander menyunggingkan senyumnya dan mengangkat dagu adiknya dengan jari telunjuknya. "Kenapa kau memasang wajah seperti itu di depanku, huh?"

"Kamu tidak bilang padaku kalau kau mau bertemu dengan Kak Alfred!" semburnya dengan cepat.

"Bukannya kau sedang sibuk dengan pacarmu, heh?" tanya Xander dengan tatapannya yang menyinis.

Tak suka di tatap seperti itu oleh Xander, gadis kecil tersebut menutup matanya dengan kedua telapak tengannya. Ia mengintip dari sela jarinya untuk menatap wajah Xander yang menyeram ketika sedang menyiniskan matanya di tambah bibir kanannya yang menyeringai hingga ia melihat gigi Xander yang berbentuk seperti taring *vampire*.

"Aku tidak sibuk dengan pacarku!" gadis itu membantah pernyataan yang keluar dari mulut Xander.

Satu alis Xander menaik dan ia mulai mengeluarkan ponselnya kemudian menunjukkan sebuah foto seorang

gadis sedang duduk bersama seorang pria di dalam cafe, terlihat wajah bahagia yang terpancar dari wanita tersebut. "Lalu ini apa?" tanya Xander dengan polos.

"Kau menguntitku?!" pekik gadis itu, ia segera merampas ponsel Xander dan menslide foto sebelumnya. *Gzzz*... Jadi, ternyata selama ini kakaknya menguntitnya?!

Gadis yang memiliki rambut pirang dan iris mata yang berwarna biru segera menghapus foto-fotonya bersama Andreo yang di ambil diam-diam oleh Xander. Dan... Oh! Apalagi ini?! Xander juga diam-diam mengikutinya saat ia sedang berjalan dengan Andreo beberapa bulan yang lalu? *Errrr!* Keterlaluan sekali perbuatan kakaknya ini!

Kedua bahu Xander menaik bersamaan ketika melihat ekspresi tidak suka dari wajah adiknya. "Bukan aku yang menguntitmu. Lagipula banyak pekerjaan yang harus ku urus."

Gadis itu mendongakkan kepalanya dan menatap Xander dengan tatapan yang tajam, ia mengembalikan ponsel Xander setelah menghapus semua fotonya bersama Andreo yang di ambil secara diam-diam. "Lalu siapa jika bukan kau hah?!"

"Aku menyuruh seseorang untuk menjagamu. Aku hanya tidak mau pacar ingusanmu itu berbuat macam-macam padamu," jelas Xander dengan nada yang santai.

"Sampai seperti itu?" tanya gadis tersebut diiringi helaan napas.

"Tentu saja, Flo. Aku sudah berjanji untuk menjagamu, aku juga sudah berjanji akan menghajar pria manapun yang menyakitimu. Tidak ada yang boleh menyakiti puteri dari seorang keluarga Jeffrey," balas Xander kali ini dengan nada yang datar, wajahnya juga terlihat mengeras. Tanpa menunggu balasan dari Florence, Xander segera masuk ke dalam mansion dan langsung menaiki tangga untuk sampai di kamarnya yang berada di lantai dua.

Sedangkan puteri seorang Jeffrey masih setia berdiri di depan pintu sambil mengingat ucapan Xander tadi.

Aku menyuruh seseorang untuk menjagamu. Aku hanya tidak mau pacar ingusanmu itu berbuat macam-macam padamu.

Sampai seperti itu?

Tentu saja, Flo. Aku sudah berjanji untuk menjagamu, aku juga sudah berjanji akan menghajar pria manapun yang menyakitimu. Tidak ada yang boleh menyakiti puteri dari seorang keluarga Jeffrey.

"Seperduli itu kau padaku, Kak?" tanya Florence pada dirinya sendiri. "Aku tidak tahu seberapa bahagianya Kak Anne mendapatkan pria sepertimu."

Xander baru keluar dari kamar mandi mengenakan satu handuk yang melilit di pingganya, rambut hitam kecokelatannya yang basah sedikit turun dan menutupi dahinya. Xander terlihat seperti daging segar yang siap di santap dan siapapun wanita yang melihat pemandangan ini akan tertegun dan meneteskan air liurnya.

Saat ia akan berjalan ke dalam ruangan bajunya, ponselnya menyala karena *video call* dari Anne yang masuk. Merasa tak perlu untuk memakai baju atau kaus, Xander dengan cepat mengangkat panggilan itu dan ia melihat kekasihnya yang sudah lima hari meninggalkannya.

"*Oh shit! Apa kau berencana memperkosaku secara online, Xander?*" Umpatan serta pekikan yang keluar dari bibir Anne membuat Xander tersenyum, kemudian ia menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang dengan tangan kirinya yang ia jadikan bantalan untuk kepalanya sedangkan tangan kanannya memegang ponselnya.

"Kau tergoda dengan tubuhku, *baby*?" goda Xander sambil menunjukkan senyum mesumnya.

"*Damn you, Xander! Kau membuatku gerah disini!*" gerutu Anne dan Xander di buat tertawa melihat wajah Anne yang memerah ketika ia menyorot tubuhnya yang masih telanjang.

Xander masih ingin melihat wajah Anne yang memerah karena ulahnya, namun ia urungkan dan kembali menseriuskan wajahnya. "Kau terlihat cantik dengan gaun itu."

Mata Xander melihat bibir Anne yang tersenyum di ponselnya. "*Thank you, baby... You watching my show?*" tanya Anne dan Xander dibuat kebingungan karena itu. Xander menggaruk tengkuknya dan menggeleng.

"Tidak. Aku hanya melihat fotomu yang kau unggah."

Anne masih tersenyum. "*Aku kira kau menontonku. Ah tapi tidak apa... Hum, Xander ada yang ingin aku katakan.*"

Xander terlihat semangat. "Apa itu, *baby*? Katakanlah."

Anne membuang napas berat, ia menatap wajah Xander di ponselnya dengan sendu. "*Kepulanganku diundur, aku akan pulang tujuh hari lagi.*"

"Lalu?"

Dahi Anne mengkerut. "'*Lalu?' Kau tidak merasa sedih kalau aku pulang lebih lama?*"

"Tidak." balas Xander, kemudian ia melanjutkan ucapannya ketika melihat Anne yang akan mulai berbicara. "Asalkan kau tidak tidur terlalu malam, dan tidak sembarangan meminum alkohol. Aku tetap mengawasimu dari sini, Anne. Jadi jangan melakukan yang macam-macam."

Senyuman kembali terbit di wajah Anne, Xander yang melihat itu membuang napasnya lega. Jika saja ia tidak berbicara seperti itu pasti kekasihnya akan marah padanya, untung saja...

"Yasudah, aku akan menutupnya. Tidurlah dengan nyenyak *my baby boss*..." ucap Anne sambil memberikan sebuah ciuman jauh, kemudian panggilan tersebut terputus dan Xander mulai masuk ke ruang pakaiannya dan memakai celana panjang tanpa mengenakan baju.

Tak lama kemudian, kedua kelopak mata itu mulai menutup hingga tidak ada lagi tatapan tajam di kamar besar dan elegan ini.

Felicia Genevieve, semua orang memanggilnya dengan sebutan Cia. Wanita yang memiliki rambut berwarna cokelat itu mengemudikan mobil sederhananya di jalan besar *New*

York pagi ini, ia ingin hari ini berada di perusahaan dengan suasana yang masih sepi.

Felicia membawa laju mobilnya sedikit kencang meskipun jalanan ini sudah sedikit ramai, setidaknya ia ingin melatih mobilnya lebih keras lagi.

Saat melihat sebuah lampu merah di depannya, Felicia tersentak kemudian ia segera menginjak pedal rem mobilnya. Jantungnya berdegup dengan kencang ketika ia melihat seorang pemilik mobil yang berada di depannya keluar lalu menghampirinya, Oh yatuhan... Ia telah menabrak kap belakang mobil yang berada di depannya dan sekarang pemilik mobil tersebut menghampirinya dengan matanya yang tajam. Felicia dapat melihat dengan jelas jika tatapan matanya tersirat kemarahan.

Baru saja Felicia ingin mengumpat di kursi belakang, namun pria itu sudah berada di samping jendela pengemudi lalu mengetuknya dengan kencang. Astaga! Dadanya semakin berdebar tak karuan sekarang.

"Keluar!" suara bariton itu terdengar sampai ke dalam. Felicia mendapati bulu tangannya menegang, kenapa hari ini ia mendapat kesialan?! Bagaimana jika pria itu memintanya ganti rugi? Ia belum menerima gaji hari ini.

Haish! Mengingat itu membuat Felicia memijat keningnya, sedangkan pria itu masih menunggunya untuk

keluar bahkan pria itu tak peduli jika lampu sudah berwarna hijau.

"Cepat keluar atau aku akan pecahkan jendela mobil bututmu ini!" bibir Felicia terbuka lebar ketika mendengar hinaan pria itu pada mobilnya. *Uh*! Ia tahu mobilnya ini tidak sebagus mobilnya yang ia tabrak, tapi pria itu tak perlu mengatai mobilnya butut!

Setelah memantapkan diri untuk keluar dari mobil, kini Felicia sudah berdiri tepat di depan tubuh pria yang tinggi menggenjulang di hadapannya. Felicia meneguk salivanya ketika pria itu mulai memojokinya di pintu mobil yang sudah tertutup sedangkan mata biru yang tajam itu tak pernah berhenti menatapnya.

"Kau sudah menabrak mobilku, sekarang kau harus menggantinya," ucap pria itu dengan suara yang mendesis

Felicia menggeleng cepat kemudian mendorong dada pria itu dengan kencang, entah ia memiliki keberanian dari mana tapi ia tidak bisa terus berdiam diri karena ia tidak mau mati muda hanya karena jantungnya yang tak pernah berhenti berdegup. "Tidak! Aku tidak sengaja menabrak mobilmu, jadi aku tak bisa menggantinya."

Sebelah alis pria itu menaik, ia kembali menarik Felicia dan memojokinya lagi di pintu mobil. "Sengaja atau tidak kau sudah merusak mobilku, Nona." senyum di wajah pria

itu terlihat manis namun terlihat menyeramkan bagi Felicia. "Kau harus menggantinya."

"Aku tidak mau!"

Penolakan dari Felicia membuat pria itu menggeram dengan cepat kepala pria itu merunduk dan mendekati wajahnya pada wajah Felicia, mata biru itu menatap mata Felicia yang membulat kemudian beralih menatap hidung lalu pindah ke bibir.

"Kau ingin aku lecehi di jalanan, Nona?" tanya pria itu sambil tersenyum misterius.

Felicia menggeleng, ia ingin mendorong tubuh pria itu namun kedua tangannya di cekal oleh tangannya yang kekar. "Tidak!" pekik Felicia ketika melihat pria itu semakin memojokinya.

"Kau tidak ingin mengganti kerusakan mobilku jadi sebagai gantinya aku ingin tubuhmu," tutur pria itu kemudian satu tangannya memegang rahang Felicia dengan kencang dan segera melumat bibir bawah Felicia yang tebal. Pria itu semakin mendekatkan tubuhnya ketika ia merasakan Felicia yang berusaha melepaskan diri dan melepaskan ciumannya.

Kepala Felicia menggeleng kuat ketika pria yang berada di depannya sudah melepaskan ciumannya. Oh yatuhan! Sebelumnya tidak ada yang pernah menciumnya seperti ini,

tapi pria brengsek yang ada di depannya malah mencium bibirnya sembarangan.

"Kau ingin menggantinya dengan uang atau dengan tubuhmu?" tawar pria itu masih dengan senyum yang misterius. Karena tak mendapat jawaban yang keluar dari mulut Felicia, pria bergerak merobek kemeja Felicia hingga beberapa kancingnya terlepas dan jatuh ke bawah kakinya.

"Tidak!!!" teriak Felicia dengan kencang.

"Tidak! Tidak! Jangan menyentuhku brengsek!" teriaknya lagi.

Tiba-tiba ia mendapatkan beberapa pukulan di pipinya, sedikit kencang namun ia tidak merasa kesakitan.

"*Cia? Hey! Wake up, baby!*"

"*Don't!*" Felicia segera membuka kedua matanya dengan napasnya yang terengah-engah. Ia menatap sekeliling dan ternyata ia masih berada di dalam kamarnya.

"Kau meracau. Ada apa? Kau mimpi buruk?" tanya seorang wanita berambut hitam yang duduk di samping ranjangnya.

Felicia mengangguk kemudian ia menatap sahabatnya dengan tatapan yang horor. "Aku bertemu dengan pria brengsek! Dia mencoba untuk memperkosaku di jalan," ungkap dengan nafas yang terengah-engah.

"Apa yang membuat pria itu ingin memperkosamu, heh?"

Felicia membuang napasnya dari mulut lalu menyenderkan tubunya di kepala ranjang. "Aku menabrak mobilnya. Dia memintaku untuk ganti dan aku tidak mau menggantinya."

Wanita yang bernama Evelina itu menggelengkan kepala sambil menjitak ubun-ubun Felicia cukup kencang hingga pemilik bola mata biru itu meringis kecil. "Sudah lupakan saja mimpimu itu, sekarang pergi mandi dan berangkat bekerja."

Evelina melayangkan kunci mobil di depan wajah Felicia. "Kau ingin membawanya?"

Kepala Felicia menggeleng pelan, ia sudah cukup menabrak seseorang di mimpinya ia tidak ingin menabrak lagi di dunia nyata. "Kau saja aku tidak memiliki selera mengemudi hari ini."

Evelina mengangguk dan masuk ke dalam kursi pengemudi diikuti Felicia yang masuk dan duduk di kursi yang ada disampingnya. "Fobia, heh?" Tanya Evelina sambil melirik Felicia yang sedang memijit keningnya.

Felicia tidak menjawab pertanyaan yang keluar dari Evelina, ia merasa kepalanya pening setelah bermimpi buruk. Yatuhan... Kenapa ia bisa bermimpi hal yang seperti itu? Memalukan.

"Ngomong-ngomong apakah kau masih ingat bagaimana bentuk tubuh dan wajah pria yang ada di mimpimu?" pertanyaan Evelina kali ini membuat Felicia terdiam beberapa detik, kemudian ia mengeluarkan suaranya.

"Dia tinggi, tegap, tampan, matanya berwarna biru dan tajam, hidungnya mancung, dan yah... Aku akui dia pria yang sempurna." kata Felicia sambil mengedikkan kedua bahunya, ia kembali teringat dimana pria itu menatapnya dengan jarak yang cukup besar. Jari-jari Felicia menyentuh bibirnya, ia merasa jika ciuman itu adalah suatu hal yang nyata namun semuanya adalah mimpi. Ia sedikit kecewa mengetahui jika semuanya adalah mimpi namun ia tidak bisa berbohong jika ia ketakutan ketika pria itu mencoba untuk menyetubuhinya.

"Bagaimana jika sebuah insiden yang ada mimpimu itu akan menjadi kenyataan?"

"*What?*" pekik Felicia sambil menatap Evelina dengan tatapan yang tidak mengerti.

Evelina berdecak dan menganggap wanita yang berada disampingnya begitu bodoh. "Kalau suatu hari nanti kau bertemu dengan pria yang ada di mimpimu bagaimana?"

Tangan Felicia berkibas kemudian ia menatap ke luar jendela pintu mobilnya. Mimpi itu masih teringat jelas di pikirannya dan ia juga masih sangat mengingat bagaimana bentuh wajah yang dimiliki pria itu. Kalau yang diucapkan Evelina benar terjadi apa yang harus ia lakukan? Di mimpinya saja pria itu sudah sangat menyebalkan dan bertindak semaunya bagaimana di dunia nyata? *Uh*! Felicia yakin pasti lebih menyebalkan dua kali lipat.

The Devil Prince

Part 03 – Thingking Of Mr. Mysterious

Felicia duduk di kursi kerjanya sambil menatap layar komputernya dengan pandangan kosong, pikirannya masih dan terus tertuju pada sebuah mimpi yang baru saja ia alami. Ia masih tak menyangka jika ia akan memimpikan seorang pria yang tak ia kenali dan bahkan sangat berpengaruh untuknya apalagi ketika mengingat sentuhan pria itu pada tiap titik wajahnya meskipun hanya di dalam mimpi tapi Felicia merasakan sentuhan itu secara nyata. Felicia menghela napasnya dan menekan *mouse* sebelah kanannya untuk membuka laporan kerjaannya yang belum ia selesaikan kemarin, moodnya berubah buruk karena lagi-lagi ia mengingat mimpi menyebalkan itu.

"Kau terus melamun sejak tadi, ada apa?" tanya seorang wanita yang duduk di sebelah meja kerjanya. Kamila Merit, wanita dengan rambut cokelatnya yang bergelombang sedang menatap Felicia.

Felicia menoleh kemudian ia memundurkan kursinya hingga ia dan Mila berhadapan, karena setiap meja kerja ada pembatasnya. Kepala Felicia menggeleng ketika teringat

pertanyaan yang dilontarkan oleh Mila untuknya, ia tersenyum kemudian mendorong tubuhnya sendiri hingga kursinya berputar.

"Aku tidak apa-apa. Mungkin hanya butuh waktu liburan." balas Felicia sembari tersenyum.

"Benarkah?" tanya Mila lagi dengan raut wajah yang tak percaya.

Felicia mengangguk sambil menggembungkan kedua pipinya, ia terlihat seperti anak kecil ditambah mata birunya yang di lebarkan. "*Hum*! Mungkin memang seharusnya aku *refreshing* ketika kantor ini libur nanti."

"Ya pergilah! Kau terlihat sumpek disini," goda Mila sambil tertawa namun tawanya terhenti ketika ia melihat seorang pria paruh baya yang melewati ruangan mereka dengan mata birunya yang tajam.

Uh! Meskipun umur pria itu sudah tidak bisa dikatakan muda lagi, tapi pesona sang pemilik *Jeffrey Corporation* tidak pernah hilang sampai detik ini.

Felicia, Mila, maupun karyawan lainnya yang berada di ruangan itu terperangah ketika bossnya lewat dengan tatapan yang lurus ke depan. Pria paruh baya itu masih tetap tampan, jika saja *Mr. Jeffrey* belum menikah dan belum memiliki anak Felicia bersedia untuk jadi isterinya meskipun jarak umurnya dengan atasannya sangat jauh.

Dahi Felicia berkerut ketika ia menyadari batinnya berkata yang memalukan. Ia mengetuk kepalanya dengan kepalan tangannya beberapa kali, bermaksud untuk tidak berpikiran yang macam-macam.

"Kau tahu? Jika saja *Mr. Jeffrey* belum menikah dan punya anak, aku bersedia menjadi isterinya. Dia masih tetap tampan diumurnya yang sudah masuk ke lima puluh," ucap Mila masih menatap punggung Lucas yang masih ada dalam pandangannya.

Felicia mengeluarkan napas lega, ternyata bukan hanya ia saja yang berpikiran macam-macam tentang Lucas. Yah... Memangnya siapa wanita yang tidak ingin di nikahi dengan seorang Jeffrey? Pria yang sudah mencabangi perusahaan *Jeffrey Corporation* yang di dirikan di *Netherlands* dan sudah memiliki *club* yang ditempatkan di puluhan negara membuat pangkat Lucas menaik.

"Hati-hati dengan ucapanmu, Mila. Bisa saja *Mrs. Jeffrey* berada disini," kata Felicia menakut-nakuti Mila.

Mila mencemberutkan bibirnya dengan kedua tangannya yang bersedekap. Ia menatap Felicia dengan kesal. "Jangan seperti itu. Lagi pula *Mr. Jeffrey* tidak akan mau denganku, dia hanya mencintai *Mrs. Jeffrey*."

Gelak tawa yang keluar dari Felicia semakin membuat Mila kesal, kemudian ia mencubit kecil tangan Felicia hingga wanita itu menggaduh pelan.

"Menyebalkan!" ucap Mila.

Felicia menghentikan tawanya dan beralih menatap komputernya dengan pandangan menerawang. "Andai saja suatu nanti aku mendapatkan pria seperti *Mr. Jeffrey*, yang hanya mencintaiku dan sangat mencintaiku. Aku pasti akan bahagia bersamanya," papar Felicia dan tidak ia sangka insiden mimpinya kembali berputar di pikirannya. Sosok pria yang misterius itu seakan terbayang dan selalu melayang di pikirannya, sentuhannya, ciumannya, tatapan tajamnya, senyumnya yang mengerikan. *Uh*! Bahkan Felicia masih teringat dengan jelas sampai detik ini.

Yatuhan.... Kenapa sampai sekarang kau belum menghapus ingatan mimpiku itu? batin Felicia kesal.

"Aku mendoakan yang terbaik untukmu, sayang. Meskipun kau menyebalkan tapi kau tetap sahabatku." ucapan Mila membuat Felicia tersentak, lantas ia kembali menatap Mila dan tersenyum tak lama kemudian karyawan yang berada di ruangan itu sudah kembali hening dan mulai mengerjakan pekerjaannya masing-masing.

"Kau tidak ingin mengganti kerusakan mobilku jadi sebagai gantinya aku ingin tubuhmu."

"Kau ingin menggantinya dengan uang atau dengan tubuhmu?"

Felicia menggeleng kasar sambil memukul kepalanya beberapa kali dengan kencang. Ucapan, dan tindakan pria itu masih terngiang-ngiang di kepalanya dan Felicia merasa kewalahan hingga ia sulit untuk berkonsentrasi padahal waktu sudah mau menunjukan jam istirahat makan siang tapi karena mimpinya itu terus berputar ia tidak bisa mengerjakan tugasnya dan hanya bisa memggerutu, mengumpat, bahkan ia sudah mencoba untuk mencoba memium segelas air putih yang ia campuri dengan jeruk lemon dan es batu agar pikirannya kembali fresh namun usaha yang ia lakukan sia-sia.

"ARGH! AKU BISA GILA JIKA TERUS SEPERTI INI!" teriak Felicia sambil memegangi kepalanya dengan kedua tangannya, ia tidak peduli ia menjadi sorotan sekarang. Ia sudah muak memikirkan pria yang ada di mimpinya, sungguh rasanya ia ingin sekali mencopot kepalanya kemudian menggantinya dengan yang baru.

Felicia mulai menteraturkan napasnya yang dibimbing dengan tangannya. "Oke, Felicia. Kau bisa melupakannya, kau hanya perlu melakukan *Spa* hari ini," gumam Felicia sambil menatap jendela yang menampakkan kota Manhattan pada siang hari.

"Cia!" teriakan itu membuat ia menoleh dan menemuka kedua sahabatnya yang kini berdiri di samping kursinya. Wanita itu adalah Evelina dan Mila, mereka berdua menatap Felicia dengan cemas pasalnya sejak tadi mereka terus memanggil Felicia namun wanita itu berdiam diri layaknya sebuah patung.

"Oh Ya Tuhan, Evelina..." gumam Felicia kemudian ia berhambur kepelukan wanita berambut hitam tersebut. "Aku sangat tersiksa karena mimpi itu, lihat tugasku belum selesai sampai sekarang," sambungnya lagi namun kini ia sedang menatap layar komputernya dengan nanar.

"Mimpi? Kau bermimpi apa, Cia?" tanya Mila dengan cepat ketika ia menyadari ada sesuatu yang ia lewati.

Mila menatap Felicia meminta jawaban namun wanita itu menggeleng dan menatap Evelina meminta agar wanita itu saja yang menceritakannya. Kemudian Evelina menceritakan apa yang di ceritakan oleh Felicia tadi pagi saat masih berada di dalam apartemen, mulai dari Felicia yang ingin berangkat ke kantor pagi-pagi, melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi, menabrak mobil mewah yang berada di depannya, hingga insiden tak mengenakkan itu terjadi. Yah, Evelina dan Mila juga bingung kenapa Felicia terlihat begitu stress dan Felicia berkata jika mimpi itu terus terbayang seakan mimpi itu tidak mau pergi dari kepalanya

padahal Felicia sudah berusaha untuk melupakannya bahkan merilekskan pikirannya namun nihil. Mimpi itu masih bergelayutan di otaknya sampai sekarang.

"Kau harus banyak tidur, sayang," ucap Mila sambil mengelus kepala Felicia yang masih memeluk tubuh Evelina.

Evelina mengangguk setuju kemudian menatap layar komputer yang ada di atas meja kerja Felicia. Ia melepaskan pelukannya dan menatap Felicia. "Biarkan tugas itu, aku yang akan melanjutkannya."

Felicia menggeleng. "Tidak. Itu tugasku, Eve."

"Dengar, *baby*... Kau sahabatku yang sudah ku anggap sebagai adikku sendiri karena aku yang lebih tua darimu. Kau istirahat saja, aku tidak mau melihatmu seperti orang gila hanya karena mimpimu itu."

"Tap—"

"Sshh! Tidak ada tapi-tapi. Sekarang matikan komputermu itu dan ayo pergi makan siang, laporanmu harus di serahkan besok siang kan?"

Felicia mengangguk lalu ia dengan berat hati mematikan komputernya dan menyeret tas kecilnya kemudian mereka bertiga meninggalkan ruangan dan mulai masuk ke dalam lift, canda tawa yang di buat oleh Evelina dan Mila sama sekali tidak membuatnya terhibur justru ia semakin malas

saja. Lihat, langkah gontai diiringi punggungnya yang membungkuk.

Ketiga sahabat itu kini sudah berada di cafe yang tak jauh dari kantor Jeffrey, cafe yang dipilih oleh Mila terdapat taman belakang yang indah dan terasa segar untuk menghirup udaranya lalu di setiap sisi taman tersebut terdapat beberapa jenis bunga indah yang dapat memanjakan mata. Mila sengaja memilih cafe ini karena kondisi Felicia yang sedang dilanda mood buruk, dan ia berharap jika ia membawa Felicia ke sini wanita itu bisa sedikit menghilangkan mimpi itu yang menjadi beban untuk sahabatnya.

Ia, Felicia, maupun Evelina sudah bersahabat semenjak mereka masih sekolah. Hanya saja Evelina yang dulu tidak terlalu dekat karena statusnya sebagai kakak kelasnya, lalu ia dan Felicia kini menjadi semakin dekat setelah bertemunya ia dengan wanita yang memiliki kulit kecokelatan itu di perusahaan *Jeffrey Corporation*. Tak lama dari itu Evelina-lah yang menjadi sosok kakak dan penasihat terbaik untuk Felicia dan Mila.

"Kau sudah merasa baikkan?" tanya Evelina ketika ia melihat senyum yang terbit dari bibir Felicia.

Felicia mendongak dan mengalihkan tatapannya dari ponsel, ia menatap Evelina dan Mila bersamaan kemudian mengagguk. "Sudah lebih baik, terima kasih sudah membawaku ke tempat yang nyaman ini."

Evelina maupun Mila menghela napas lega, kemudian mereka berdua kembali meminum jus-nya dan melanjutkan acara makannya, sedangkan Felicia tak berhenti tersenyum dan terkadang terkikik sendiri sembari menatap ponselnya yang sedang menunjukkan aplikasi *Wattpad*. Wanita itu memang suka sekali membaca cerita di wattpad, tapi ia tidak suka membaca buku novel. Entah kenapa bisa seperti itu.

Ketika dalam perjalanan kembali ke perusahaan, Felicia, Evelina maupun Mila berjalan beriringan sembari bernyanyi bersama tak sedikit pria yang melihat mereka dengan tatapan kagum apalagi melihat kecantikan wajah Felicia dan kemolekan tubuhnya bahkan ada beberapa pria yang tersiul sambil menatap Felicia secara terang-terangan namun wanita itu mengacuhkannya karena merasa itu bukanlah hal yang penting untuknya.

Hari ini Felicia memakai celana *Jeans* dan jaket berwarna pink yang menutupi pakaian dalamnya, terkadang Felicia menuruni jaketnya hingga *tanktop* hitam yang ia

kenakan terlihat dan menimbulkan pria-pria mesum menatapnya namun Evelina yang melihat itu langsung segera menyuruh Felicia membenarkan jaketnya dan menyadari Felicia jika banyak pria yang sedang menatap tubuhnya. Felicia memang cantik, ditambah lelukan tubuhnya yang terbentuk, lalu di tambah lagi dengan rambut panjang berwarna cokelat terang dan iris mata berwarna biru. Banyak sekali yang berkata jika Felicia adalah seorang *barbie* yang ada di kehidupan nyata namun Felicia menyangkalnya dan berkata jika ada wanita yang lebih cantik darinya.

Felicia menghentikan langkahnya dan tertegun ketika melihat spanduk minuman *green tea* yang berada di sebrang jalan, ia meminta Evelina dan Mila untuk jalan lebih dulu karena ia ingin membeli minuman yang sudah lama tidak ia rasakan. Setelah mendapat anggukan dari kedua wanita tersebut Felicia dengan cepat berlari ke toko tersebut ketika jalan raya sedang sepi, ia bersyukur karena ia tak harus mengantri panjang. Air liurnya terasa menetes ketika melihat seseorang yang sudah selesai membeli dan menggenggam satu cup besar *green tea* di tangannya, *Uh*... Ia sudah tidak sabar untuk membeli dan meminumnya.

"Aku pesan tiga *green tea, take away*," ucap Felicia kepada pelayan toko tersebut, ia tersenyum sambil

menunggu pesanannya selesai walau harus berdiri karena kursi yang disediakan sudah ditempati oleh orang-orang yang tak ia kenal.

Saat Felicia memutar tubuhnya dan menatap jalan raya, mata birunya melihat sosok pria yang baru saja keluar dari toko makanan cepat saji yang letaknya ada disamping toko minuman yang sedang ia pijaki. Dadanya berdegup kencang ketika pria tersebut berhenti di depannya dengan posisi membelakanginya, tiba-tiba saja mimpi itu kembali hadir dan merasa jika sosok pria yang ada didepannya dengan yang ada di mimpinya hampir mirip. Hampir-- namun ia tidak tahu apakah itu hampir atau memang mirip, karena ia belum melihat wajah pria itu tapi ia ingat jika tinggi pria yang ada di dalam mimpinya sama dengan tinggi yang kini ada didepannya sekarang.

"Ya, *Mom* aku akan kembali ke kantor."

Kedua mata Felicia terbelalak ketika ia mendengar suara pria tersebut, meskipun samar tapi ia mengenal suara itu. Suara itu sangat sangat mirip dengan suara pria misterius yang tiba-tiba hadir di dalam mimpinya.

Tidak! Tidak! Itu tidak mungkin, mungkin aku salah dengar. Ya, aku salah dengar. batin Felicia menolak.

"Nona,"

"Hah?" Felicia tersentak ketika ia mendapati colekan di pundaknya, ia segera membalikkan tubuhnya dan tersenyum. "Sudah selesai?"

"Sudah, Nona. Maaf aku menyolekmu tadi," kata pelayan wanita itu.

Felicia tersenyum dan menggeleng. "Tidak apa-apa, jika saja kau tidak melakukan itu aku akan terus melamun."

Felicia tidak tahu saja jika pria yang sedari tadi ia tatap kini sedang balik menatapnya dan melepaskan kacamata hitamnya hingga mata biru yang tajam itu terlihat, pria itu sempat melihat Felicia yang sedang membelakanginya kemudian bergerak masuk ke dalam mobil hingga mobil tersebut berjalan dan meninggalkan area tersebut dan juga meninggalkan Felicia yang baru saja berbalik badan sambil menenteng kantung yang berisi tiga cup besar *green tea* yang dibeli.

Felicia kembali ke kantor dengan senyum yang mengembang, ia tersenyum karena habis meminum green teanya sampai tandas tak tersisa. Jika saja ia tidak berniat membelikan Evelina dan Mila, maka ia bisa meminum tiga cup besar green tea secara bersamaan.

Felicia menghampiri meja Evelina terlebih dulu karena ia dan Mila berbeda lantai, ia melihat Evelina yang sedang serius membaca sebuah laporan yang ada di tangannya dengan jahil Felicia berniat untuk mengageti Evelina namun wanita itu bisa merasakan kehadirannya.

Felicia merenggut sebal. "Kenapa sih? Aku kan mau mengganggumu sekali saja."

Evelina masih menatap laporannya. "Kau selalu mengganggguku tiap hari, Cia. Ingat itu," jawab Evelina lalu membalikan halaman yang terbuat dari kertas itu.

Felicia mendengus lalu ia meletakkan satu gelas *green tea* di meja Evelina dan langsung meninggalkan meja kerja Evelina tanpa kata lagi. Seperti itulah Evelina, ia sama sekali tidak mau diganggu saat jam kerja sedang berlangsung. Tak ada kecuali, atau ia akan mencetuskan ucapannya ketika ada seseorang yang mencoba berbicara tak penting dengannya. Hanya butuh waktu satu menit untuk kembali turun ke lantai di bawah lantai Evelina, ia hanya berbeda satu lantai dengan Evelina jadi tak membutuhkan waktu banyak untuk turun dan naik.

Saat ia akan masuk ke dalam ruangannya, Felicia langsung berlari kecil ketika melihat seseorang pria yang ia kenali sedang duduk di kursi kerjanya. Ia membungkukan tubuhnya sambil meletakkan satu cup *green tea* yang ia beli

di atas meja Mila. Ketika pria yang memakai kemeja biru muda itu bangkit dari kursinya, Felicia menegakan tubuhnya ia menatap pria yang lebih tua darinya ditambah senyumnya yang manis hingga pria itu ikut tersenyum meskipun kecil dan sebentar.

"Ada yang bisa saya bantu, *Mr. Franco*?" tanya Felicia dengan sopan.

Pria bernama Franco itu tersenyum kemudian matanya melirik ke arah sebuah kertas yang di bungkus dengan sebuah map berwarna cokelat tua. "Felicia, kau tahu perusahaan *Stanley Incorporation*?"

Felicia tampak berpikir, sebenarnya ia tahu namun ia tidak tahu berada dimana perusahaan itu. "Ya. Apa ada sesuatu?"

Franco menyerahkan map cokelat tersebut pada Felicia. "*Mr. Jeffrey* menyuruhmu untuk mengantarkan ini kepada wakil presdir *Stanley Incorporation,*" jelas Franco secara singkat.

Kedua alis Felicia menaik. "Aku? Kenapa aku?"

Franco tiba-tiba menarik lengannya dan menyuruh Felicia melihat arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. "Kau terlambat masuk, Cia. Mungkin *Mr. Jeffrey* mengetahuinya, lalu dia menyuruhku untuk menyerahkan tugas ini padamu." Jeda Franco lalu meminta

Felicia menerimanya. "Kau hanya disuruh datang kesana dan menemui wakil presdir yang bernama Alexander, kau tenang saja jadwal pertemuanmu dengannya sudah di buat oleh *Mr. Jeffrey* jadi kau hanya perlu bertanya dimana ruang Alexander berada."

Felicia mengangguk kemudian ia menerima kertas cokelat tersebut dan mengutuk dirinya sendiri dalam hati.

Sialan! Gara-gara pria misterius itu aku jadi terlambat.

The Devil Prince

Part 04 – First Meet

"Dimana laporan pembangunan kedua *Stanley Incorporation* yang aku pinta?" tanya Xander sambil memasuki ruangan kerjanya yang berada di lantai gedung paling atas dan bersebelahan dengan ruangan Charlie meskipun sudah beberapa bulan ini pria itu sudah tidak masuk ke perusahaan yang ia bangun karena penyakitnya yang membuat pria itu harus di rawat lebih dari satu bulan di rumah sakit.

Xander melepaskan jas yang ia kenakan lalu menyampirkannya di atas kursi kebesarannya kemudian ia berjalan ke arah dinding yang terbuat dari kaca hingga ia bisa melihat pemandangan *Manhattan* pada pagi hari dari atas sini. Stella—wanita dengan rambut blonde yang bergelombang berdiri di depannya dengan beberapa tumpukan berkas di tangannya namun Xander yang melihat itu seperti tidak memperdulikannya, Toh itu sudah menjadi tugasnya kan.

Xander meraih laporan itu dan membacanya dengan cepat namun teliti. Sudut bibir kiri pria itu tertarik ke atas

kemudian menutup laporan itu dan memberikannya lagi pada Stella.

"Kerja yang bagus! Tidak sia-sia aku mempekerjakan mereka." Xander menghentikan ucapannya kemudian menatap wajah Stella dengan matanya yang tajam. Tapi sepertinya wanita itu sudah terbiasa mendapatkan tatapan tajam atau bahkan ucapan tajam dari Xander, lihat! Tidak ada ekspresi ketakutan dari wajah wanita itu bahkan dia tersenyum sembari bertanya ada apa pada Xander.

"Kosongkan jadwalku untuk besok dan kau bersiaplah karena kita akan berangkat ke *Rusia* untuk melihat pembangunan itu secara langsung," ucap Xander lalu kembali memeriksa berkas-berkas yang lainnya.

Stella merutuk Xander dalam hati ketika pria itu dengan seenak jidatnya mengajaknya pergi ke *Rusia* hanya untuk melihat sebuah pembangunan. Padahal pria itu bisa menyuruh orang-orangnya bahkan orang-orangnya sudah lebih dulu ada di lokasi dan memantau proses pembangunan itu secara langsung. Alih-alih ingin berprotes Stella malah menganggukkan kepalanya ketika Xander menatapnya dengan satu alis pria itu yang terangkat.

"Kau keberatan?" tanya Xander dengan nada yang tenang. Namun akan ada masalah menantinya dibalik suara berat yang terdengar tenang dan santai itu.

Stella menggeleng cepat. "Tidak, *Mr*. Saya akan mempersiapkan semuanya dan juga berkas-berkas penting yang berhubungan dengan pembangunan itu," balas Stella diiringi badannya yang membungkuk setelah menyelesaikan ucapannya, wanita itu mengambil berkas yang ada di atas meja Xander dan bergerak meninggalkan ruangan pria itu.

Setelah keluarnya Stella dari ruangannya, Xander kembali menatap ke gedung-gedung besar dan tinggi yang berada di sekelilingnya kemudian tatapannya beralih ke arah bawah, ia melihat orang-orang berlalu lalang namun dengan ukuran yang kecil sekecil semut.

Seketika Xander teringat Joyanne, kekasihnya yang masih berada di *California* seharusnya wanita itu sudah berada di bandara sekarang untuk kepulangannya ke *Manhattan*, namun tidak jadi karena di undur. Entah apa yang terjadi hingga kepulangan wanita itu diundur.

Xander akui bahwa ia bukanlah pria sempurna yang dilihat oleh orang lain. Xander juga pernah melakukan kesalahan, ia pernah meniduri wanita saat umurnya sembilan belas tahun namun ia segera sadar dan menyesal karena telah melakukan hal itu meskipun di negaranya tidak melarangnya, lagipula ia juga tidak sepenuhnya bersalah karena saat itu Xander di pengaruhi oleh alkohol, ia meminum dua botol alkohol sampai habis saat berada

di *club* kemudian seorang wanita berpakaian minim menghampirinya dan menggodanya. Xander bukan pria munafik yang tidak tergoda oleh wanita yang memiliki bentuk tubuh yang luar biasa dan seksi, lalu dimulai dari sana Xander melakukan seks hebat untuk yang pertama kali dalam sembilan belas tahun hidupnya.

Beberapa tahun kemudian ia di pertemukan oleh Joyanne, wanita yang juga memiliki tubuh sempurna dan sialannya ia jatuh cinta pada wanita itu. Xander mencoba mendekati wanita itu dengan serangkaian bunga, terasa menggelikan memang ketika mengingat masa dimana ia dan Joyanne berkenalan. Jika saja ia tidak memberi bunga, mengajak berkenalan, dan mengucapkan kata cinta mungkin saja ia masih sendiri tanpa kekasih saat ini.

Tapi itu terdengar menyenangkan di telinga Xander, pasalnya ia merindukan saat dimana ia tidak perlu repot-repot memberi perhatian dan juga menjaga perasaan untuk wanita lain selain Sandra dan Florence.

Kalau saja ia tidak mencintai wanita itu, Xander akan memutusinya detik ini juga.

Berhubungan tanpa melakukan seks. Terdengar mustahil namun Xander sedang merasakan dan mengalaminya. Bodoh sekali jika Xander tidak menginginkan Joyanne, ia sangat menginginkannya tapi ia

tidak ingin wanita itu hamil dan mengandung anaknya. Bukan berarti ia tidak senang jika Joyanne akan menjadi ibu dari anak-anaknya, hanya saja ia belum ingin memiliki anak diumurnya yang masih muda. Xander tidak menyukai rumah sakit, obat-obatan, dan jarum suntik maka dari itu ia tidak pernah mengizinkan Joyanne untuk meminum pil atau menyuntik suntikan anti kehamilan untuk wanita itu sendiri meskipun wanita itu sudah memohon padanya dengan alasan agar mereka bisa melakukannya. Sungguh! Xander tidak menyukainya.

"Sudah berapa lama kau berdiri disitu?" suara wanita yang Xander kenal membuat Xander langsung membalikkan tubuhnya dan melayangkan tatapannya pada Sandra Margareth yang sedang duduk di atas sofa sambil menatapnya.

Sandra Margareth, tentu saja itu nama yang sangat cocok untuk wanita berambut pirang yang kini ada di sekitarnya daripada Sandra Jeffrey. *Heh*! Sangat tidak nyambung bukan?

"Ini masih pagi, *Mom*."

"Ya aku tahu. Aku hanya ingin mampir sebentar sebelum aku dan Caroline bertemu satu jam lagi." kata Sandra sambil melayangkan tatapan polosnya pada Xander.

Xander menghela napas kecil. Waktu satu jam sebentar katanya.

"Kenapa kau tidak mampir ke perusahaan *Daddy, Mom*?"

"Aku akan kesana saat jam makan siang," jawab Sandra diiringi kekehannya. "Kemudian aku akan mengajaknya untuk menemui Alfred."

"Itu ide yang bagus jangan sampai karena pekerjaan lelaki itu melupakan anaknya," sinis Xander kemudian ia dan Sandra melakukan perbincangan yang cukup lama hingga waktu enam puluh menit terlewati kemudian Sandra mendapatkan sebuah panggilan dari sahabatnya Caroline, sahabat wanita itu berkata jika ia sudah menunggu di lantai bawah perusahaan Stanley.

Rupanya kedua wanita itu sedang mengadakan reoni di perusahaan ini.

Setelah hilangnya Sandra dan ruangannya yang kembali sepi Xander kembali larut dalam pekerjaannya hingga berjam-jam dan melewati jam makan siang. Ia menatap arloji yang berwarna hitam dan berdecak kesal karena waktu berjalan sangat cepat padahal Xander sedang menikmati waktu kerjanya, dengan sedikit berat hati meninggalkan pekerjaan yang di cintainya, ia memakai kembali jas nya dan bergerak keluar dari ruangannya ia memang merasa kelaparan dan ingin mencari udara sejuk,

Xander juga hanya ingin pergi sendirian dengan mobilnya tanpa di setiri dan tanpa siapapun di sisinya.

Setelah merasa cukup berjalan akhirnya Xander memberhentikan mobilnya dan mulai masuk ke dalam restoran cepat saji lalu memesan makanan yang sedang ia inginkan tanpa memperdulikan bisikan-bisikan yang keluar dari mulut wanita yang sedang melihatnya.

Hanya butuh waktu beberapa menit untuk membuat perutnya terasa kenyang. Saat Xander akan bangkit dari kursi, dahinya berkerut ketika merasakan getaran yang berasal dari ponsel yang ia taruh di dalam saku celana. Ia melihat nama Sandra di layar ponselnya dan langsung mengangkat panggilan tersebut. "Ada perlu apa, *Mom*?"

"Kau ada di kantor?"

Alis Xander menaik dan bertanya-tanya dalam hati. "Tidak. Kau ada di ruanganku?"

"Oh tidak, *baby*... Aku sedang bersama Lucas saat ini. Jika kau sedang berada di luar cepat kembali, karena ada seseorang yang ingin menemuimu."

Ucapan Sandra membuat kening Xander semakin berkerut. Siapa yang akan menemuinya dan kenapa Sandra mengetahui seseorang yang akan menemuinya? Apakah Stella yang memberitahu kepada wanita itu?

Xander semakin dibuat bingung ketika ia melihat tidak ada panggilan atau satu pesan pun dari Stella, jika bukan seseorang yang tidak berada di dalam jadwal pertemuannya lalu siapa?

"Xander kau baik-baik saja?"

Xander mengeluarkan dua lembar *dollar* pada kasir tersebut lalu melangkah keluar dari restoran yang ukurannya tidak terlalu besar. Saat diluar matanya menatap sekeliling, tidak terlalu ramai. *Huh*! Tentu saja ini sudah masuk jam kerja lagi.

"Ya, *Mom* aku akan kembali ke kantor," jawab Xander dan dengan cepat ia mematikan panggilannya dan bergerak masuk ke dalam mobil kemudian menjalankan mobil tersebut dengan kecepatan di atas rata-rata.

Tidak membutuhkan waktu yang lama bagi Xander untuk kembali ke kantornya karena selain mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi ia juga sempat menerobos beberapa lampu merah, ia juga yakin suara klakson menggema di jalanan saat itu jika saja mobilnya tidak kedap suara maka Xander akan tertawa mendengar seseorang yang mengklaksoninya.

"Ada seseorang yang mau menemuiku?" tanya Xander pada Stella. *Oh God*! Ini kali pertama ia mau berhenti di meja sekretarisnya itu, karena dari dulu Stella-lah yang selalu menghampirinya keruangannya.

"Maaf, *Mr*?" Stella bangkit dari kursi karena terkejut mendapati Xander tengah berdiri di depan mejanya. Sungguh, ini momen yang jarang untuk di temui.

"Aku tidak ingin mengulang pertanyaanku," balas Xander dengan nada dingin.

Stella merundukan badannya meminta maaf kemudian kembali menegakkan badannya.

"Apa ada seseorang yang datang untuk menemuiku dari perusahaan *Jeffrey Corporation?*" Xander mengulang pertanyaannya.

Sungguh! Ini adalah momen yang tidak boleh di lewatkan oleh siapapun termasuk Stella. Bahkan wanita itu kini tengah melongo sambil menatap wajah Xander, ia masih tidak percaya lelaki yang ada didepannya mengeluarkan pertanyaan yang sama untuk yang kedua kali.

"Ti-tidak, *Mr*. Tidak ada pegawai yang ingin menemuimu dari *Jeffrey Corporation*, bahkan *Mr. Jeffrey* sekalipun."

Kening Xander berkerut kemudian ia menganggukan kepalanya sekali dan melanjutkan langkahnya untuk masuk

ke dalam ruangannya meninggalkan Stella yang masih bingung dengan kelakuan Boss-nya itu.

Tiba di dalam ruangannya Xander langsung melepas jasnya dan melemparkannya dengan asal ke atas sofa, ia memutar kursi kebesarannya ke arah kaca kemudian duduk sambil menikmati pemandangan yang ada di depannya. Entah kenapa ia sempat mengira jika seseorang yang dimaksud Sandra adalah Joyanne, tapi itu hal mustahil mengingat Joyanne adalah seorang model bukan seorang karyawan dari *Jeffrey Corporation.*

Beberapa menit Xander termenung ia mendapati ketukan di pintunya disusul dengan pintu yang terbuka, ia melihat sosok Stella dari pantulan kacanya kemudian memutar dan menatap Stella yang jaraknya tidak jauh dari meja kerjanya.

"Seseorang ingin menemuimu, *Mr*. Dia seorang karyawan dari *Jeffrey Corporation* dan *Mr. Jeffrey* menyuruhku untuk mengizinkannya bertemu denganmu," ucap Stella.

"Siapa namanya?" tanya Xander sesekali melirik ke arah jendela di samping pintu ruangannya.

"Felicia Genevieve, *Mr*."

Xander mengerutkan keningnya.

Tak lama kemudian seorang wanita yang memiliki rambut panjang berwarna cokelat terang itu masuk ke dalam ruangannya atas instruksi dari Stella, bahkan ia sama sekali belum mengizinkan seseorang itu untuk masuk. Ingin sekali ia memaki Stella namun ia urungkan ketika ia melihat wajah wanita yang kini sedang berjalan menunduk ke arahnya, Xander merasa hal yang aneh ketika wanita itu ada di depannya.

Stella keluar dari ruangan tanpa kata, kini hanya ada wanita bernama Felicia dan Xander di dalam ruangan.

Beberapa menit waktunya terbuang hanya untuk melihat wanita itu merunduk. Xander semakin di buat kesal ketika wanita itu benar-benar tidak berniat untuk bergerak dan mendongakkan kepalanya, apakah wanita itu tidak merasa kebas? Sambil menahan geraman dan ucapan tajamnya Xander turun tangan untuk menggerakkan tangannya dan mengapit dagu wanita itu kemudian mengangkatnya hingga ia dapat melihat wajah cantik dan mata biru yang dimiliki wanita yang ada didepannya.

Mereka sempat bertatapan beberapa detik sebelum Felicia beringsut menjauh dengan matanya yang membulat penuh.

"Kau?!" teriak Felicia sambil mengacungkan jari telunjuknya pada Xander.

"Pria sialan! Kau yang mengganggu pikiranku, kenapa kau ada disini heh?!" teriak Felicia tanpa memperdulikan apa yang akan diucapkan oleh Xander.

Brengsek! Ternyata ini penyebab kenapa ia gugup di sepanjang jalan! Bahkan saat masih berada di lantai bawah ia selalu menunduk sambil mencoba menghilangkan kegugupannya. Ternyata... Oh Astaga! Jika saja Alexander yang dimaksud oleh *Mr. Franco* adalah pria yang ada di mimpinya ia tidak akan sudi menampakkan wajahnya di depan wajah pria ini.

"Siapa kau? Berani-beraninya mengataiku pria sialan?!"

"Kau memang pria sialan! Kau tahu? Gara-gara bertemu denganmu di mimpi itu membuatku harus menampakkan kakiku di tempat ini—dan kemudian bertemu langsung dengan pria brengsek dan mesum sepertimu."

Bukannya marah, Xander malah terkekeh sambil melangkah mendekat ke arah Felicia. "Kau memimpikanku, Nona? Sungguh?"

"Mimpi buruk!" sarkas Felicia kemudian ia menjauh dari Xander dan berjalan menuju meja pria itu. Ia meletakkan map cokelat tersebut di atas meja dengan gerakan membanting, Xander yang mendengar bantingan itu tersenyum dan berbalik badan untuk menatap wanita yang berani berteriak padanya dan mengatainya.

Akan ia ingat hari dimana seorang Felicia Genevieve memakinya dan akan ia ingat juga hari dimana seorang Felicia Genevieve berada di bawah kendalinya.

Saat Felicia ingin keluar dari ruangannya, Xander dengan segera mencekal lengan wanita itu dengan kuat dan menarik badan wanita itu hingga bertatapan dengannya.

"Kau pikir aku akan melepaskanmu begitu saja setelah kau menghinaku, Nona?"

Felicia menatap wajah Xander dengan garang, kemudian ia mengangkat tangannya yang masih di cekal oleh Xander kemudian menggigit tangan pria itu dengan kencang hingga pria itu memekik bahkan Stella segera masuk ke ruangan ketika mendengar suara teriakan dari Xander.

"Sialan kau, Felicia!" desis Xander sambil menatap kepergian wanita itu. Kedua matanya beralih menatap pergelangan tangannya yang digigit oleh Felicia hingga tercetak dengan jelas bekas gigitan tersebut. Demi Tuhan! Ia merasakan urat nadinya berdenyut karena gigitan wanita itu.

"Akan ku obati, *Mr*," ucap Stella dan mulai berancang untuk mengambil peralatan medis namun Xander segera melarangnya dan menyuruh Stella melakukan pekerjaannya kembali yang dituruti langsung oleh wanita tersebut.

Setelah perginya Felicia dan Stella, Xander membuka dasinya yang semakin mencekik lehernya kemudian meraih map cokelat yang dibawa oleh Felicia dan membukanya.

Ternyata itu dari Lucas, pria itu menyuruhnya untuk memegang *Jeffrey Corporation* beberapa hari karena ia ingin membawa Sandra berlibur. *Shit*! Setelah datangnya karyawan ayahnya yang ganas, lelaki itu juga menyuruhnya untuk mengurus dua perusahaan sekaligus?

Xander memijat keningnya sambil menatap lembaran kertas yang ada di tangannya. *Wait*—tiba-tiba saja pikirannya terbuka lebar, jika ia memegang *Jeffrey Corporation* maka ia akan bertemu dengan wanita itu lagi.

Memikirkannya membuat Xander tersenyum dengan penuh arti kemudian ia mengambil telepon kantor yang ada di atas mejanya dan menghubungi seseorang yang mengiriminya map cokelat itu.

"Hallo, *Dad* aku sudah menerima surat pribadimu," ucap Xander sambil menatap map tersebut.

"*Bagaimana? Kau mau melakukannya kan?*"

Xander mengangguk kecil meskipun Lucas tidak akan bisa melihatnya. "Dengan senang hati aku mengurus perusahaanmu, *Daddy*."

Masih dengan senyumannya, Xander kini menelpon seseorang sambil menatap jendela dan segera mengeluarkan

suaranya ketika melihat seseorang tersebut mengangkat teleponnya dengan cepat.

"Batalkan jadwal penerbanganku menuju *Rusia* untuk besok."

The Devil Prince

Part 05 – Alexander Jeffrey

Sosok pria tampan dan gagah dengan stelan jas yang terlihat mewah dan mahal tengah berjalan memasuki gedung *Jeffrey Corporation*, salah satu gedung pencakar langit yang berdiri di tengah-tengah kota *Manhattan*. Namun sayang jasnya yang mewah itu sepertinya tidak bisa menyembunyikan seberapa kekar tubuh pria itu hingga para karyawan wanita tak berhenti menatapnya sedangkan mata biru yang tajam itu menatap sekelilingnya tanpa ada ekspresi apapun di wajahnya.

Dengan langkahnya yang lebar pria yang memiliki bentuk rahang yang sempurna diiringi penampilannya yang maskulin langsung memasuki lift pribadi yang tidak boleh di pergunakan oleh karyawan biasa, semua pekerja pun sudah mengetahui peraturan itu dan tidak ada seorangpun yang berani menaiki lift tersebut karena tidak ada yang ingin *boss* mereka menjadi sosok yang berbeda seketika.

Tiba di lantai paling atas pria itu langsung masuk ke ruangan yang memiliki lebar dan besarnya sebesar aula, matanya menjelajah ke sekeliling dan menemukan tiga pintu

di dalam ruangan. Ia tahu salah satu dari pintu tersebut ada yang terhubung dengan balkon sedangkan kedua pintu yang lainnya ia tidak tahu ada apa di dalamnya.

Alexander Zachary Jeffrey terlihat sedang menatap sebuah dinding yang tertempel beberapa bingkai yang besar, rata-rata pemilik ruangan ini memajang foto sepasang kekasih yang terlihat bahagia, kemudian ia menatap satu bingkai yang memfoto sebuah pernikahan. Xander tersenyum kecil ia tidak menyangka ia lahir di keluarga yang penuh cinta dan sangat harmonis.

Ia tahu kebahagiaan tercipta setelah melewati ribuan bahkan jutaan masalah, yah meskipun ia tidak ingin tahu bagaimana masa lalu orang tuanya sebelum mengalami kebahagiaan.

Pagi ini Xander sengaja untuk lebih dulu ke perusahaan Lucas, ia masih penasaran siapa sebenarnya wanita yang bernama Felicia itu.

Xander menatap ponselnya dan meluncurkan jari-jarinya untuk menelpon Thomas, orang kepercayaan Lucas yang bekerja pada lelaki itu sebagai pengganti Hendrik. Yah... Di umurnya yang lebih tua dari Lucas, Hendrik sudah tidak bisa bekerja seperti dulu lagi namun sebagai gantinya Thomas sebagai anak lelaki pertama dari Hendrik bersedia

untuk menggantikan posisi ayahnya dan bekerja pada keluarga Jeffrey.

"Bisa datang ke ruanganku?" tanya Xander pada Thomas lewat telepon.

"*Saya akan segera kesana, Tuan,*" balas Thomas dan Xander langsung mematikan panggilan itu setelah mendapat jawaban dari Thomas.

Xander menangkap sebuah plakat berukuran sedang bernama Lucas Jeffrey Stanley di sisi meja, ia akui posisi Lucas masih berada di atasnya tapi lihat saja setelah pembangunan Stanley kedua selesai ia akan mengalahkan Lucas. Tidak ada salahnya untuk bersaing kan? Meskipun ia dan Lucas adalah seorang keluarga.

Saat Xander ingin memulai bekerja ia mendapati seorang wanita masuk ke ruangannya tanpa permisi.

Keningnya berkerut melihat Florence berjalan ke arahnya diiringi bibirnya yang mengerucut. "Kenapa kau datang ke sini?" tanya Xander

Gadis yang memiliki rambut pirang seperti Ibunya itu duduk di kursi yang tersedia di depan meja Lucas, ia meletakkan dagunya di atas meja sambil menatap Xander. "Tidak boleh?"

Xander mendengus lalu kembali melanjutkan pekerjaannya. "Kau harus pergi kuliah, Flo."

Florence menegakkan kepalanya kembali dan bangkit dari kursi kemudian membuka sebuah pintu yang terhubung ke balkon, ia sengaja membiarkan angin pagi masuk ke dalam ruangan ini meskipun pendingin sudah menyala sejak tadi. "Aku hanya ingin mencoba bolos sehari."

Satu alis Xander terangkat. "Kau berani membolos saat *Dad* dan *Mom* pergi, heh?"

Florence berdecak kemudian ia melangkah ke kursi yang biasanya di duduki Lucas, ia memukul punggung Xander dengan tenaganya namun Xander tidak meringis atau merasa kesakitan malah tangannya yang terasa sakit. "Aku hanya merasa bosan harus melihat buku-buku tebal itu setiap hari."

Xander menggelengkan kepala setelah mendengar alasan yang keluar dari bibir Florence, ia memalingkan wajahnya dari berkas dan menatap Florence yang berdiri di sampingnya sambil menatap ke arah kaca besar yang menampakkan gedung-gedung besar.

"Itu resiko karena kau memilih jurusan perbisnisan, seharusnya kau menjadi model seperti *Mom* dulu," ucap Xander.

Florence mendelik dan langsung menatap Xander. "Kau tahu kan *Daddy* tidak setuju aku menjadi model?"

Xander terkekeh pelan "Ya aku tahu, aku juga ingat ketika dia memarahimu karena kau ingin menjadi model."

Mendengar itu Florence kembali merenggutkan bibirnya dan menatap pintu yang di buka, seorang pria tampan berusia dua puluh satu tahun masuk ke dalam ruangan. "*Hello*, Thomas," sapa Florence diiringi senyumnya.

Pria itu membalas senyuman Florence. "Selamat pagi, Nona."

"Harusnya aku merekamnya dan memberikannya pada Andreo, aku penasaran bagaimana reaksi bocah itu ketika gadisnya menggoda pria dewasa," sahut Xander

Lagi-lagi Florence memukul Xander, kali ini di lengan kekar pria itu. Kemudian ia berjalan ke arah sofa dan menidurkan tubuhnya sambil membaca sebuah majalah.

"Ada yang bisa saya bantu, Tuan?" tanya Thomas menatap Xander yang duduk di kursi.

"Ya," jeda Xander, ia mengelus dagunya dengan jari jempolnya. "Kau kenal wanita yang bekerja di sini?"

Dahi Thomas berkerut, ia tak mengerti dengan ucapan Xander. Pasalnya wanita yang bekerja di sini sangatlah banyak. "Maaf Tuan, bisa kau sebut siapa nama wanita yang kau maksud?"

"Felicia—Felicia Genevieve. Ya dia, kau kenal?"

"Wow, jadi kau sudah berpaling dari Joyanne heh?" sahut Florence masih menatap majalah yang ada di tangannya.

Xander tidak membalas ucapan Florence, ia sibuk berbicara dengan Thomas. "Kau bisa panggilkan dia kemari?"

Thomas mengangguk patuh. "Akan saya panggilkan Tuan, permisi," balas Thomas kemudian ia melangkah keluar dari ruangan.

Saat Xander akan kembali melanjutkan pekerjaannya, dia mendengar dehaman yang keluar dari mulut Florence. Kini gadis itu tengah menatapnya dengan tatapan menggoda. "Jangan lupakan aku, Xan. Aku masih disini."

"Diam, dan tidurlah," cetus Xander.

"Tidak. Aku ingin menyaksikan bagaimana kakakku ini menghianati kekasihnya."

"Aku tidak menghianati Joyanne, Flo. Aku hanya ingin memberi pelajaran untuk wanita itu, dia sudah berani menghinaku kemarin."

Florence membulatkan bibirnya sambil menurunkan majalahnya. "Menghinamu? Seperti apa?"

"Pria sialan."

Florence menggembungkan pipinya, ia mencoba untuk menahan tawanya namun tidak bisa. Kemudian ia menatap

wajah Xander yang sedang menatapnya dengan tajam, *Uh*! Kakaknya ini tidak suka di tertawai oleh siapapun.

"Baiklah, maafkan aku." Florence kembali membaca majalahnya dan tidak memperdulikan suara pintu yang terbuka.

Felicia duduk di kursi kerjanya sambil menatap layar komputer dengan santai, kini pikirannya sudah tenang semenjak pertemuannya kemarin dengan Alexander—pria misterius yang datang ke mimpinya. Ia kira setelah bertemunya dengan pria yang ada di mimpinya ia akan semakin susah melupakannya namun perkiraannya salah karena setelah pertemuan itu mimpinya tentang Alexander menghilang begitu saja meskipun masih ada serpihan kecil yang masih bisa Felicia ingat.

Felicia menopang dagunya dengan telapak tangannya sambil menatap layar komputer di depannya, pikirannya kembali mengingat hari dimana ia bertemu dengan Alexander dan menggigit pria itu dengan amat kencang. Ia yakin tangan pria itu membiru dan bekas gigitannya masih ada sampai hari ini. *Haish*! Memikirkan itu membuat Felicia merasa bersalah, ia ingin sekali meminta maaf tapi

sepertinya pria seperti Alexander adalah pria yang arogan dan sombong mungkin saja ketika ia meminta maaf pria itu tidak akan mau menerima maaf darinya.

Ah! Kalau begitu biarkan saja.

"*Oh God*! Cia, lihat ini!" pekik Mila sambil memperlihatkan ponsel milik wanita itu pada Felicia.

Kedua alis Felicia bertaut. Ia melihat sebuah unggahan dari akun instagram Sandra, isteri dari *boss*-nya itu memotret suaminya dari samping yang sedang menatap keluar jendela pesawat. Ternyata pasangan suami isteri itu sedang berlibur bersama. Felicia tidak akan tahu berita ini jika Mila tidak memberitahunya.

"Aku melihat balasan komentar di instagramnya kalau mereka akan pergi berlibur selama enam hari," jelas Mila sambil menatap ponselnya.

Felicia menganggukan kepalanya. "Kalau begitu siapa yang akan menggantikan posisi *Mr. Jeffrey* disini?"

"Tentu saja putera tertuanya. Dia juga sudah datang kesini sejak pagi tadi." jelas Mila lagi yang di balas anggukan oleh Felicia.

"*Miss Genevieve*?"

Felicia mengerjapkan kedua matanya lalu mendongakkan kepalanya, ia menatap pria yang ia kenal sedang berdiri di depan mejanya.

"Ya, ada apa Thomas?" tanya Felicia

"Tuan muda ingin kau menemuimu di ruangan *Mr. Jeffrey*,"

Dahi Felicia muncul beberapa garis, ia menatap Mila yang juga sedang menatapnya kemudian ia mendekatkan bibirnya pada telinga Mila. "Siapa Tuan muda yang di maksud Thomas?"

"Tentu saja anaknya *Mr. Jeffrey*," jawab Mila tanpa berbisik hingga Thomas menatap kedua wanita itu dengan senyum tipis.

"Akan ku antar, Nona," kata Thomas yang membuat Felicia segera bangkit dari kursinya sambil menjitak pelan kepala Mila.

Ia memutar kepalanya menatap Thomas yang berjalan di belakangnya, pria itu tersenyum ketika Felicia menatapnya. Bukan, bukan karena Felicia menyukai Thomas hanya saja ia meminta Thomas untuk menjelaskan apa yang terjadi hingga anak dari boss-nya meminta untuk bertemu dengannya. Namun sayangnya Thomas tidak bisa membaca pikirannya.

Di dalam lift Felicia tak berhenti menatap wajah Thomas dari samping meskipun ia harus mengadah karena tubuh Thomas lebih tinggi darinya, baru saja ia ingin mengeluarkan suaranya tapi suara dentingan dan

terbukanya pintu lift membuat Felicia mengurungkan niatnya.

"Uh... Tunggu," pinta Felicia yang membuat langkah Thomas yang ada di depannya berhenti.

Pria itu menaikkan alisnya sambil menatap Felicia dengan bingung. "Ada apa?"

Felicia mengatur napasnya tak lama kemudian ia kembali menatap Thomas yang berdiri di depannya. "Hanya pemanasan," jawab Felicia sambil memamerkan sederet giginya yang putih dan bersih.

Mereka kembali melanjutkan langkahnya, setelah berada di depan pintu besar Felicia kembali mengatur napas serta degupan jantungnya sementara Thomas sudah masuk lebih dulu meninggalkan Felicia. *Uh Oh*! Tidak, Thomas tidak meninggalkannya karena pria itu kembali berbalik badan dan memintanya untuk masuk.

"Saya sudah membawa *Miss* Genevieve, Tuan," kata Thomas dan Felicia masih mengumpat di belakang tubuh pria itu.

"Aku melihatmu, Nona. Tubuh Thomas tidak dapat menyembunyikan seluruh tubuhmu,"

Suara itu...

Felicia menyembulkan sedikit kepalanya untuk melihat seseorang yang membalas ucapan Thomas yang ditujukkan

untuknya, matanya membulat ketika seseorang yang ada di depannya adalah seorang yang ia temui kemarin di perusahaan *Stanley Incorporation*.

Tunggu.

Jika Tuan muda yang di maksud oleh Thomas adalah anak Mr. Jeffrey, maka Alexander adalah putera dari keluarga Jeffrey.

Oh tidak! Jangan-jangan pria itu mau memecatnya karena kejadian kemarin.

Tuhan... Kumohon jangan, aku masih membutuhkan pekerjaan ini.

"Kau sudah melihatku, kau bisa keluar dari tempat persembunyianmu, Nona." kata pria itu lagi.

Akhirnya Felicia pasrah dan bergerak ke samping hingga ia dapat melihat Alexander sepenuhnya. Ia juga dapat melihat senyum mengerikan yang muncul di bibir pria itu.

"Bagaimana kabarmu? Apa kau sudah merasa bersalah karena sudah menggigitku?" tanya Xander sambil bangkit dari kursi kebesaran milik Lucas, sedangkan Thomas sudah undur lebih dulu untuk melanjutkan pekerjaannya.

Felicia menatap Xander yang sedang melangkah ke arahnya. "Aku minta maaf atas kejadian kemarin."

"Semudah itu kau meminta maaf?"

Tuh kan!

"Memang mudah, karena aku hanya perlu mengatakan 'maaf'. Itu tidak sulit, Tuan. Sungguh." Felicia membalas ucapan Xander dengan malas.

Felicia mendongak ketika Xander sudah berada tepat di depannya, ia dapat melihat dengan jelas bulu-bulu halus yang tumbuh di sekitar rahang pria itu. Ketika Xander semakin merapatkan tubuhnya semakin Felicia memundurkan langkahnya dengan cepat dan memasang muka garangnya.

"Kau mau aku gigit lagi?" tanya Felicia sambil mengambil ancang-ancang seperti harimau yang siap menerkam mangsanya.

"Kemarin kau bisa menggigitku begitu saja tapi tidak untuk hari ini, Nona." Xander kembali melangkah mendekati Felicia hingga wanita itu menabrak dinding yang ada di belakangnya. Xander menarik tangan Felicia dan membawa wanita itu ke arah balkon yang lantai dan pembatasnya terbuat dari kaca transparan hingga siapapun yang belum terbiasa kesana dapat merasakan hidupnya sedang diambang kematian.

"Kau gila?!" pekik Felicia dengan kencang, ia menatap ke arah bawah dan Xander bergantian sedangkan wajahnya sudah berubah menjadi pucat pasi.

"Kau suka?"

"Pria sinting!" sembur Felicia tepat di depan wajah Xander. "Aku ingin keluar!" Felicia kembali memekik kali ini wanita itu mencengkram kemeja yang dipakai oleh Xander dengan kedua tangannya.

"Kau tidak boleh keluar sebelum kau tidak sadarkan diri."

Felicia membulatkan bibirnya, tak percaya dengan apa yang diucapkan oleh Xander. "*SOMEONE PLEASE HELP ME*!" teriak Felicia sambil menatap pintu keluar.

"Teriak saja sampai suaramu habis, Nona. Karena tidak ada siapapun yang bisa mendengarnya kecuali aku."

"Dasar pria gila! Pria sialan! Keluarkan aku dari sini, kau sudah tidak waras heh?!" jerit Felicia sambil mendorong tubuh Xander dengan tenaganya namun pria itu sama sekali tidak bergerak malah semakin membawanya ke ujung pembatas.

Demi Tuhan! Jantungnya serasa mencelos ditambah angin yang sangat kencang semakin membuat tubuhnya terasa ingin di bawa terbang lalu di jatuhkan ke bawah.

Oh Come on, kaki Felicia sudah bergetar hebat dan takut jika kaca yang sedang ia pijaki akan retak apalagi ia sedang memakai *heels* yang tinggi. Ia mendongak, menatap Xander yang kini sedang menatapnya dengan seringaian puas

bahkan ekspresi wajahnya terlihat sangat tenang dan santai berbeda sekali dengan Felicia.

"Menyenangkan sekali melihat wajah ketakutanmu seperti ini," ucap Xander masih dengan seringainya, ia membiarkan Felicia mencengkram kemejanya dengan kencang tak lama kemudian ia melihat wanita itu menutup kedua matanya diiringi dengan kepalanya yang menunduk dan juga cengkraman di kemejanya yang mulai mengendur.

Berpikir kalau Felicia tak sadarkan diri membuat Xander langsung mengapit dagu wanita itu sambil memanggil nama wanita itu namun tetap tidak ada pergerakan dari kedua matanya, lantas Xander bergerak menggendong Felicia layaknya ia menggendong seorang bayi lalu membawanya keluar dari balkon tersebut. Saat di dalam ruangan ia meletakkan tubuh Felicia di sofa panjang yang terletak di sisi kaca dan menepuk pipi wanita itu beberapa kali, karena sama sekali tidak mendapat respon apapun Xander segera bangkit untuk mengambil kotak obat yang sudah tersedia.

Keningnya berkerut ketika ia mendengar suara pintu yang di buka lalu di tutup, Xander membalikkan tubuhnya dan menatap sofa yang sudah kosong padahal jelas-jelas ia membaringkan wanita itu di atas sana tadi.

Kesadaran Xander kembali ketika mendengar gelak tawa dari suara gadis yang ia kenali, Xander mengalihkan

tatapannya dari sofa lalu menatap Florence yang sedang duduk sambil menontoninya yang masih berdiri dengan sebuah kotak yang ia pegang. Ia sungguh lupa kalau gadis itu masih ada di ruangannya, *shit*! Ia melupakan semuanya hanya karena wanita itu.

"Seorang putera dari keluarga Jeffrey di bodohi oleh satu wanita? Sungguh memalukan!" ejek Florence kemudian ia kembali tertawa lagi kali ini sambil melangkah keluar dari ruangan karena tidak mau mendapat tatapan tajam dari sang kakak.

Di bodohi katanya?

Sialan!

The Devil Prince

Part 06 – His Sister

Felicia mengatur napasnya saat ia sudah berada di dalam lift. Oh Tuhan! Ia rasa ia akan trauma akan ketinggian setelah kejadian beberapa menit yang lalu, jika saja ia tidak berpura-pura pingsan maka Xander tidak akan pernah membawanya keluar dari balkon yang mengerikan itu.

Ia bersyukur karena Xander mempercayai pingsan pura-puranya itu, tapi ia tidak yakin ia tidak mendapatkan masalah setelah membohongi pria itu.

Persetan! Yang penting ia sudah bebas dari balkon yang horor itu. Lagipula kenapa Lucas mengadakan balkon mengerikan itu di dalam ruangan kerjanya? Ah sudahlah mengingat balkon itu membuat ia kembali merasakan nyawanya melayang di atas ketinggian.

Setelah tiba di lantai kerjanya, Felicia segera berlari ke arah mejanya dan mendudukan bokongnya di atas kursi sedangkan Mila yang merasakan kehadiran Felicia menatap wanita itu dengan rasa penasaran yang besar. Yah siapa yang tidak penasaran karena sahabatnya itu tiba-tiba saja

dipanggil keruangan *boss*-nya untuk bertemu Alexander—putera tertua dari pasangan Lucas dan Sandra.

"Kau baik-baik saja?" tanya Mila dengan nada khawatir ketika ia melihat wajah Felicia yang pucat, ia menyentuh tangan Felicia yang dingin. "Kau sakit?"

Felicia menghadap ke Mila sambil mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangannya. "*I'm okay*, Mila."

"Tapi wajahmu pucat."

"Aku tidak a—"

"Pria itu melakukan suatu yang buruk padamu?"

Dahi Felicia berkerut, ia tak mengerti apa yang diucapkan oleh Mila. Namun wanita itu segera menjelaskan bahwa pria yang sedang di bicarakan adalah Alexander.

"Sudahlah, jangan bicarakan pria yang tidak waras itu di depanku."

Ucapan Felicia yang menjelek-jelekkan anak *boss*nya membuat alis Mila menaik, ia penasaran apa yang sebenarnya terjadi pada sahabat dan anak bossnya itu. Apa mereka memiliki hubungan?

Ah, tidak mungkin! Felicia tidak memiliki kekasih saat ini. bantah Mila dalam batinnya.

"Apa yang sudah kau lakukan hingga *Mr. Xander* memanggilmu?"

Pertanyaan yang keluar dari bibir Mila membuat Felicia menautkan kedua alisnya, ia memutar kursinya hingga menatap wanita yang duduk di sampingnya. "Kau mengenalnya?"

Mila mengangguk seraya menatap Felicia yang kini sedang menatapnya dengan ekspresi terkejut, memangnya siapa yang tidak mengenal seorang Alexander Jeffrey? Putera tertua dari keluarga Jeffrey sungguh terkenal, hanya orang bodoh yang tidak mengenal pria muda itu.

"Jadi kau mengataiku bodoh?!" sergah Felicia dengan mata serta bibirnya yang terbuka lebar.

"Ya kau bodoh. Kenapa kau tidak bisa mengenalnya?"

Kedua bahu Felicia menaik kemudian ia kembali memutar kursinya dan menatap komputer di depannya. Ia menyenderkan kedua siku tangannya di atas meja sedangkan salah satu jari jempolnya ia kemut. "Kau tahu kan kalau aku tidak terlalu peduli dengan pria?"

"Aku tahu itu, *baby*... Tapi setidaknya kau harus kenal dengan seseorang yang berada di sekitarmu, seperti karyawan atau atasanmu disini," jelas Mila dengan penuh perhatian. Ia hanya tidak ingin sikap tidak peduli Felicia berujung dengan masalah yang besar.

"Termasuk dengan anak-anak *Mr. Jeffrey*, begitu maksudmu?"

Mila mengangguk mantap sambil menjentikkan jarinya kemudian ia memutar kursi milik Felicia. "Bagaimana kalau anak kau bertemu dengan anak *Mr. Jeffrey* yang lainnya namun kau tidak mengetahuinya, kau bersikap tak sopan padanya, lalu *Mr. Jeffrey* mengetahuinya. Pikirkan itu baik-baik, Cia... Kau masih ingin bekerja disini kan? Ja—"

"Oke, Oke! *Stop it!* Aku sangat mengerti, Mila tapi *please* jangan bicarakan pria tidak waras itu lagi di depanku." Felicia memotong ucapan Mila dengan cepat, ia sudah muak dan sangat kesal karena tindakan Alexander yang ingin membuatnya mati.

"Memang apa yang di lakukan oleh pria itu hingga kau tidak ingin membahasnya?" tanya Mila yang semakin membuat perut Felicia terasa bergejolak.

"Akan aku ceritakan setelah pulang nanti."

"Felicia Genevieve?"

Felicia segera mendongakkan kepalanya ketika merasa namanya terpanggil, mata birunya langsung menangkap sosok gadis cantik dan yah sedikit terlihat imut yang kini sedang berdiri di samping mejanya. Satu alisnya terangkat, ia tidak mengenal siapa gadis yang memanggil namanya bahkan melihatnya pun tidak pernah.

"Oh astaga, Florence! Kau sedang apa di sini?"

Pertanyaan yang keluar dari bibir Mila membuat kening Felicia kembali berkerut. Entahlah, ia merasa ia pernah mendengar nama itu. Tapi, ia lupa mendengarnya dimana.

"Apa wanita ini bernama Felicia Genevieve?" tanya gadis itu sambil menunjuk wajah Felicia dengan terang-terangan.

Kurang ajar! Ia tahu gadis yang ada di depannya ini adalah gadis kecil yang umurnya masih berada di bawahnya, tapi tingkah lakunya sangat tidak berpendidik ketika memanggil namanya dan Oh! Apalagi ini? Ia menunjuk wajahnya dengan jarinya yang kecil itu.

"Siapa kau?" geram Felicia sambil menatap Florence dengan alis yang menajam.

"Aku, Florence. Kau Felicia Genevieve kan?" tanyanya lagi menghiraukan tatapan tajam dari mata Felicia.

Bukannya menjawab Felicia malah melipat kedua tangannya di dada dan kembali mengerjakan pekerjaannya. "Aku tidak mengenalmu, jadi tolong pergi jangan ganggu waktu bekerjaku."

"Oh, Cia... Aku sudah bilang padamu untuk bersikap sopan pad—"

"Sudah, diamlah! Kau tahu? Rasa kesalku kembali memuncak ketika aku melihat iris mata gadis itu sama persis seperti iris mata yang dimiliki oleh pria tidak waras itu. Bahkan sikap kurang ajarnya sama sekali," omel Felicia,

semakin tidak memperdulikan gadis yang masih berdiri di sampingnya sembari tersenyum.

"Dia puterinya, *Mr. Jeffrey*...," ucap Mila gugup melihat pandangan Florence yang tidak mengenakkan.

"*Are you kidding me?*" tanya Felicia sambil melirikkan sedikit pandangannya pada Florence, gadis muda itu masih setia berdiri di sampingnya. Entah apa yang dilakukannya, karena seharusnya gadis itu pergi dari meja kerjanya dan mengadu pada Alexander jika ia sudah memakinya beberapa detik yang lalu.

"Tidak. Sudah ku bilang bersikap sopanlah pada siapapun, Cia!" balas Mila sambil memberikan pelototan peringatan pada Felicia.

Felicia mengusap wajahnya kasar kemudian ia berdiri dari kursinya dan menatap Florence dengan tatapan penuh penyesalan, bahkan detak jantungnya sudah berdebar semenjak ia tahu kalau Florence adalah puteri dari keluarga Jeffrey. *Uh*... Tidak, jangan lagi. Sudah cukup ia berurusan dengan puteranya tolong jangan menambahnya dengan puterinya.

"Kau Felicia kan?" Florence masih mengeluarkan pertanyaan yang sama sejak pertama kali ia menginjakkan kakinya di meja kerja Felicia, bahkan gadis itu tersenyum ketika Felicia berani menatapnya.

"Ya," balas Felicia sembari menerima jabatan tangan Florence. "Maaf, aku tidak mengenalmu."

"Tidak apa, aku senang bertemu dengan seseorang yang tidak mengenalku sebagai puteri dari keluarga Jeffrey," balas Florence diiringi senyum manisnya sedangkan Felicia hanya mengangguk kecil mendapatkan jawaban yang tak terduga dari bibir gadis itu, ia kira Florence akan memakinya kembali tapi ternyata tidak.

Ternyata kakak dan adik memiliki watak dan sikap yang berbeda, heh?! Kalau saja ia berkata kalau ia tidak mengenal Alexander di depan pria itu, pasti Alexander langsung menghinanya habis-habisan di sertai kenarsisannya yang akut itu. Membayangkan hal menjijikan itu membuat Felicia menggidik, untung saja otaknya berjalan ketika Mila memberitahunya kalau Tuan Muda yang diucapkan Thomas adalah anak dari *Mr. Jeffrey*.

"Maaf atas sikap kurang ajarku tadi," kata Florence sembari menatap Felicia dengan *puppy eyes*nya, itu membuat Felicia merasa canggung sendiri padahal yang kurang ajar adalah dirinya.

"Aku yang seharusnya meminta maaf," bantah Felicia kemudian ia bertanya apa maksud dan tujuan Florence datang menemuinya, Ah ayolah... Ia hanya sengaja agar

terhindar dari suasana canggung karena perbuatannya sendiri.

"Oh ya, aku ingin mengajakmu makan siang bersama nanti. Kau mau kan?" tanya Florence dengan nada suaranya yang terdengar semangat.

Felicia mengangkat satu alisnya sebelum memberikan jawaban dengan anggukan kepalanya. "*Well*... Aku sangat terkesan karena puteri keluarga Jeffrey mengajakku makan bersama."

"Tidak. Jangan mengenalku karena aku anak *Daddy* dan *Mommy*. Kau harus mengenalku sebagai Florence," ucap Florence kesal. Rasanya menyebalkan sekali mendengar perkataan dari Felicia, sebenarnya ia menyukai Felicia yang tak mengenalinya, sungguh. Kalau saja teman Felicia tidak memberitahu data diri tentangnya mungkin ia akan senang karena segera memiliki teman baru tanpa mengenali statusnya.

"Oke baiklah, Florence. Aku akan menerima ajakanmu tadi. Sekarang pergilah, aku tidak nyaman karena terus di tatap oleh karyawan lainnya."

Florence mengeluarkan senyumannya kembali ia tidak memperdulikan perkataan Felicia yang terkesan mengusirnya karena jarang sekali orang yang mengenalnya bertindak seperti apa yang dilakukan Felicia padanya,

kemudian ia mengedarkan pandangannya. Astaga.... Ia sama sekali tidak menyadari kalau karyawan lain sedang menatapnya dan menatap Felicia, entahlah mungkin ia merasa nyaman ketika bersama Felicia hingga tak memperdulikan sekitar.

"Aku akan kembali kesini saat jam makan siang," jawab Florence. "Senang bertemu denganmu, Felicia."

"Senang juga bertemu denganmu, Florence."

Beberapa jam kemudian Florence menepati janjinya dengan datang kembali ke lantai dimana Felicia bekerja, ia juga terlihat semangat ketika kembali bertemu dengan Felicia. Ia juga bingung dengan dirinya sendiri, padahal saat bersama wanita dewasa lainnya ia merasa biasa saja. Perasaan nyaman yang membuncah ini hanya ia dapati saat berada di dekat Sandra dan Felicia.

Felicia sendiri masih sibuk dengan pekerjaannya hingga ia tak menyadari kalau Florence sudah berdiri di depan biliknya.

"Bukankah kau memiliki janji makan siang bersama dengan Florence, Cia?" Mila mengatakannya ketika

pekerjaanya sudah selesai, sekarang wanita itu sedang bersiap-siap dengan tas kecil yang selalu ia bawa.

"Tunggu sampai dia kemari," ucap Felicia sambil menatap layar komputer dengan tangannya yang menopang dagunya.

"Dia sudah datang, dia berada di depanmu sekarang," balas Mila dengan nada malas, lalu ia berdiri dan meninggalkan Felicia yang tersentak akan ucapan sahabatnya itu.

Ya Tuhan... Ia sama sekali tidak sadar kalau gadis kecil itu sudah berdiri di depan biliknya, entah sejak kapan. Ia harap gadis itu tidak terlalu lama berdiri di depan sana.

"Kau sudah menyelesaikan pekerjaanmu kan? Aku sangat lapar sekarang."

"Ah ya, tentu... Ayo, kita cari makanan," ajak Felicia dengan nada yang semangat, ia juga langsung merapihkan meja kerjanya dan juga memasukan barang pribadi yang penting untuknya ke dalam tas bahkan ia sama sekali tidak melupakan lipsticknya.

Ditengah perjalanan kedua wanita yang berpenampilan layaknya seorang *princess* membuat siapapun menoleh ke arah mereka. Bahkan tak hanya satu orang tapi puluhan yang memotret keberadaan Florence dengan seorang wanita yang tak mereka kenali, dan mungkin pertanyaan tentang

siapa dirinya itu akan segera muncul di sosial media. Ah--untunglah Felicia sudah tidak menggunakan sosial media lagi, dulu ia memang pernah menggunakannya namun sudah tidak lagi dan ia sengaja menonaktifkan semua akunnya. Tidak ada alasan yang menarik, ia hanya ingin berhenti dari dunia itu semenjak ia mendapatkan pekerjaan.

"Secantik itu kah kita?" tanya Florence pada Felicia dan mendapatkan sebuah gelak tawa besar dari wanita berumur dua puluh satu tahun itu, ia tidak percaya dengan pertanyaan Florence yang begitu polos.

"Ya kita memang cantik, dan mereka memujinya," balas Felicia diiringi tawanya yang masih terdengar keras.

Tak lama kemudian mereka berdua telah sampai di sebuah kedai makan yang biasa Felicia kunjungi setiap makan siang. Florence—gadis itu sudah menyuruhnya untuk makan di restoran, namun ia menolak dengan alasan sedang malas makan yang jaraknya jauh dengan perusahaan lagipula pengambilan gajinya masih bulan besok. Jadi ia harus menghemat sekarang.

"Kau biasa makan disini?" tanya Florence ia menjelajah tiap sisi kedai dengan mata birunya.

"Ya. Kau tidak suka?"

Florence menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Tidak. Aku suka. Tempat ini lucu, aku menyukainya."

Felicia tersenyum, kemudian ia memesan makanan serta minuman untuk ia dan Florence. Setelah memesan mereka kembali berbincang bahkan gadis itu tak segan untuk bertanya apa yang sebenarnya terjadi pada Alexander dan dirinya. Bukan Felicia namanya kalau ia tidak bisa mengalihkan pembicaraan, *Hell*... Ia hanya tidak ingin membahas pria yang kerasukan iblis itu.

Di tengah-tengah acara makan mereka Florence mengambil ponselnya yang berdering, awalnya Felicia melihat kerutan di dahi gadis itu namun tergantikan oleh senyuman lebar yang terukir di wajahnya.

"*Mommy... Oh my God, I miss you so much,*" pekik Florence dengan nada riang, gadis itu terlihat bahagia ketika menatap layar ponselnya.

"Hmm, *I'm sorry Mom*. Pasti Xander yang memberitahumu kan?"

Oh God. Pria itu lagi yang di sebut. Batin Felicia jengah.

"Aku saat ini sedang makan siang bersama Felicia. Dia teman Xander yang baik, dia juga cantik *Mom*."

Teman katanya? *Ew*, ia tak sudi berteman dengan *devil* satu itu!

"Kau mau melihatnya?"

Kedua mata Felicia membulat ketika Florence langsung menyorot wajahnya tanpa permisi hingga ia dan Sandra

bertatapan meskipun tidak secara langsung tapi tetap saja terasa canggung dan malu.

Felicia berdeham seraya tersenyum kikuk, "Selamat siang, *Mrs. Jeffrey*."

"*Hallo, Felicia*," sapa Sandra dengan senyum manis. Oh, ternyata sikap Sandra menurun pada Florence sedangkan sikap Lucas menurun pada Alexander. *Great*! Keturunan yang sangat sempurna. Jika Ibu dan puterinya bersikap ramah maka Ayah dan puteranya bersikap kebalikannya.

Tanpa Felicia sadari kini Florence sudah duduk di sampingnya dan menyorotnya juga di ponselnya, mereka bertiga terlihat berbincang seakan Sandra berada di sisi mereka secara nyata bahkan Felicia yang tadinya merasa malu kini sudah berani untuk berbicara dengan Sandra secara santai. Tapi tidak lagi ketika tiba-tiba saja seorang pria berambut silver itu muncul begitu saja di sisi Sandra.

Damn! Ternyata penghindarannya ketika melihat Lucas di sadari oleh Sandra dan wanita itu kini tengah mentertawainya bersama dengan Florence.

"Tidak apa, *Daddy* ku baik kok. Dia memang terlihat kejam saat di kantor," bisik Florence yang sebenarnya sia-sia karena suaranya dapat di dengar oleh sepasang suami isteri itu.

Bagus sekali Florence... Kau membuatku semakin takut untuk menatap wajah Daddy-mu.

Di menit selanjutnya Felicia bernapas lega ketika Florence dan kedua orang tuanya itu menyelesaikan *video call*nya. Huh... Ia bisa makan dengan tenang sekarang—tapi tunggu! *Oh Shit*! Apa lagi ini? Kenapa pria menyebalkan itu bisa ada disini?!

"Xander!"

Little bitc—

"*Hei, what are you doing?*"

The Devil Prince

Part 07 – Make a Scandal

Felicia tak habis pikir dengan jalan hidupnya yang tiba-tiba berubah hanya karena sosok seorang pria yang hadir di mimpinya kemudian ia bertemu Alexander yang sialnya pria itulah yang pernah hadir di dalam mimpinya. Ia kira hidupnya akan kembali tenang setelah ia memimpikan Alexander, tapi nyatanya tidak sama sekali.

Memang ia pernah bersyukur atas pertemuannya dengan Alexander—sosok pria yang ia mimpikan, karena pertemuan itulah yang bisa membuat Felicia menghilangkan ingatan mimpinya, namun tidak ada ucapan syukur lagi yang keluar dari bibir wanita berusia dua puluh satu tahun itu setelah mengingat hal-hal buruk yang terjadi hari ini dan itu semua di sebabkan oleh pria sialan bernama Alexander!

Felicia memijat keningnya mengingat Alexander adalah orang yang dipilih Lucas untuk menjaga perusahaan *Jeffrey Corporation* selama lelaki itu pergi berlibur bersama isterinya.

Oh astaga... Ia bukan hanya bisa pura-pura pingsan, tapi ia juga bisa saja mati sungguhan di tangan pria menyebalkan itu.

Felicia memutar kedua bola matanya ketika melihat senyum miring yang tercetak di bibir tipis milik Alexander. *Yah*... Karena teriakan Florence tadi pria itu kini sedang duduk di kursi yang berada di depannya. Sangat menyebalkan, melihat wajahnya saja sudah membuat ia muak.

"Tumben sekali kau mau ke tempat ini, biasanya kau selalu makan di restoran?" tanya Florence sambil menyedot minumannya.

"Hanya ingin," balas Xander tanpa menatap Florence.

Felicia mendengus kemudian ia berceletuk. "Mungkin saja kakakmu ini belum menerima gaji, jadi dia memilih untuk makan di pinggir jalan."

"Jangan salah, Nona. Uangku ada dimana-mana, aku bisa saja membeli restoran yang aku mau..., Termasuk kau," ucap Xander diiringi seringainya yang lebar.

Mendengar itu Felicia sontak melototkan matanya ke arah Xander, ia tak peduli dengan Florence yang masih di sampingnya. "Apa kau bilang?!"

Xander mengangkat kedua bahunya lalu ia melanjutkan memotong dagingnya. "Aku bisa membeli apapun yang aku mau, termasuk dirimu."

"Sialan! Kau pikir aku barang, heh?!"

Oh ya Tuhan... Felicia sudah tidak bisa menahan amarahnya ketika mengerti apa ucapan yang keluar dari bibir *devil* satu ini!

"Berhenti memekik dan tutup mulutmu, Felicia," desis Xander, ia terpaksa berbicara hal tak mengenakkan untuk Felicia. Jangan salahkan dirinya, salahkan saja wanita itu. Siapa suruh meremehkannya dengan tidak mempunyai uang, heh?

"*Fuck you, Bitch!*" Xander berteriak kencang ketika merasakan kakinya kebas karena suatu benda yang keras menghantam kakinya, ia melirik ke bawah kemudian menatap Felicia yang kini sedang tersenyum kecil sambil menyantap makanannya.

Damn! Wanita satu ini benar-benar...

"Kau kenapa?" tanya Florence yang keheranan mendengar teriakan Xander, karena selama ia ini ia belum pernah mendengar Xander berteriak seperti orang kesakitan.

"Kakiku terpentuk meja," balas Xander sambil menahan rasa nyeri karena sebuah *heels* yang tajam telah mendarat di kakinya.

Ini yang kedua kali ia memekik karena ulah wanita barbar yang ada di depannya.

"Hati-hatilah," kata Florence kemudian ia menatap arlojinya. "Aku akan pergi lebih dulu karena ada janji." lanjut Florence lagi kini menatap Felicia yang tengah mengerutkan keningnya.

"Kau lanjutkan saja makannya, aku duluan ya...," Florence langsung bangkit dan pergi dari kedai makan tersebut dengan langkah yang terburu-buru, sepertinya gadis itu memang sudah ada janji dengan seseorang.

"Sekarang hanya ada kita berdua, Nona...," ucap Xander diiringi seringainya yang kembali terlukis.

Felicia mengangkat satu alisnya sambil menatap Xander, "Oh ya? Sayangnya, aku juga ingin pergi lebih dulu. Permisi, *Mr. Alexander*," kata Felicia kemudian ia mulai bangkit dari kursinya dan melangkah keluar dari kedai tersebut.

Setelah berada di luar kedai, Felicia melangkah terburu-buru ia juga melebarkan langkah kakinya saat berjalan. Ia hanya tidak ingin melihat Xander lagi, atau lebih tepatnya ia

tidak ingin Xander mengikutinya. *Yah*... Meskipun itu hal yang mustahil pria itu mau mengikutinya.

Dengan keringat yang mengucur di dahinya, Felicia membuang napas lega ketika ia sudah sampai di depan kantornya. Ia kembali merilekskan tubuhnya dan mulai masuk ke dalam lalu menaiki sebuah lift untuk sampai ke lantai ruangan kerjanya.

"Tunggu!" suara bariton yang keras itu membuat mata Felicia membulat kemudian ia menemukan tubuh Xander yang sedang berjalan mendekat ke arah lift, sontak saja Felicia mundur ke arah pojok belakang untung saja lift ini sudah diisi oleh beberapa orang, kalau saja liftnya hanya diisi olehnya mungkin saja Xander sudah bisa melihatnya.

"Maaf, *Mr* bukankah seharusnya kau naik lift pribadi?" tanya seorang karyawan.

Felicia mengintip dari celah tubuh seseorang, pria itu benar-benar menaiki lift ini dan memaksanya padahal sudah terisi penuh kemudian menyuruh satu orang keluar dan digantikan dengannya.

Dasar pria sinting!

"Kau melarangku naik lift ini?" tanya Xander dengan nada suaranya yang terdengar sangat dingin.

"Ti-tidak, *Mr*."

"Lain kali kau harus menutup atau bahkan menjahit mulutmu."

Karyawan itu meneguk salivanya dengan susah payah, di keningnya juga terlihat bulir-bulir keringat karena ucapan Xander. "Baik, *Mr. Xander*. Maafkan saya."

Xander tidak membalasnya karena ia sibuk untuk melangkah mundur, semua orang yang berada di dalam lift mempersilahkan Xander untuk mempermudah jalannya meskipun yang lainnya harus berdempetan.

"*I see you*, Felicia Genevieve...," bisik Xander di telinga Felicia yang sedang menatap dinding lift. Meskipun ia tidak bisa melihat ekspresi dari wajah wanita itu secara langsung tapi ia bisa merasakan tubuh Felicia menegang setelah ia membisikkannya tadi.

Xander tersenyum menatap tubuh Felicia dari belakang, hidungnya yang mancung bisa mencium aroma rambut Felicia yang harum bahkan aroma itu bisa membuat kesesakannya hilang karena penuhnya lift ini.

"Tempat persembunyianmu sungguh mudah untuk di cari olehku, Nona. Aku bahkan bisa langsung menemukanmu dalam sekejap," ucap Xander menatap rambut cokelat yang dimiliki Felicia.

Persetan dengan semua orang yang masih ada di dalam lift ini!

"Apa aku mengenalmu?" tanya Felicia yang membuat Xander semakin melebarkan senyumannya kemudian menarik tubuh Felicia agar berhadapan dengannya.

Xander memegang kedua pundak Felicia dengan tangannya yang sedikit ia cengkram. "Aku pria sintingmu, Nona."

"Akhirnya kau mau mengakui kalau kau sinting, *heh*?" Felicia sengaja mengeraskan suaranya agar orang yang ada di dalam lift mendengarnya. Biarkan saja semua orang tahu kalau anak *boss*nya itu adalah pria sinting yang kerasukan oleh iblis.

Seakan sedang di kendalikan, setelah berada di lantai ke lima belas semua karyawan itu keluar dan hanya menyisakan Xander dan Felicia saja, lalu pria itu memencet tombol agar liftnya membawa mereka berdua ke lantai ruangannya. Awalnya Felicia meronta-ronta agar cengkraman Xander di pundaknya lepas karena ia mau ikut keluar namun cengkraman itu pindah ke lengannya, kalau Felicia memaksa menarik lengannya sendiri maka ia juga yang akan merasa sakit.

"*What do you want?*" tanya Felicia sambil menatap Xander dengan malas. Sudah cukup, ia ingin bekerja dengan tenang disini tanpa ada hal yang mengganggunya seperti Xander.

Mendengar pertanyaan dari Felicia membuat Xander tersenyum, ia tak menyangka Felicia bisa membaca pikirannya. "*You—I want you,*" balas Xander.

"*You're such an asshole!*" maki Felicia kemudian ia bergerak untuk memencet tombol liftnya agar berhenti di lantai ke dua puluh melihat sekarang mereka sudah berada di lantai delapan belas, namun sayang Xander segera menarik tangannya lagi hingga ia tidak bisa memencet tombol itu.

"*So?*" tanya Xander sambil mengikat kedua pergelangan tangan Felicia dengan satu tangannya.

"*What?*"

"*I want you to be mine,* Felicia."

"*You crazy*!"

"*Ya, I want you*."

Felicia menggeleng sambil mencoba melepaskan cekalan tangan pria itu. "Aku tidak mau."

"Tidak ada yang menolakku sebelumnya, Nona," desis Xander diiringi cengkramannya yang semakin mengencang.

"Oh bagus, jadi akulah wanita pertama yang menolakmu."

Xander tidak membalasnya, ia sibuk memandang mata biru yang indah milik Felicia sedangkan wanita itu tengah menatap Xander dengan raut wajah yang kentara kesal ia

juga masih berusaha untuk melepaskan ikatan Xander dan segera keluar dari lift ini tapi ternyata susah sekali, tenaga pria itu sangat kuat sampai ia terasa kewalahan sendiri.

"Hari ini, Felicia," ucap Xander setelah beberapa menit berada di dalam keheningan.

"Mulai hari ini dan seterusnya kau adalah milikku, Felicia Genevieve," lanjut Xander lagi di susul suara dentingan lift dan pintu yang terbuka serta cekalan tangannya yang terlepas. Pria itu melangkah keluar dari dalam lift meninggalkan Felicia yang masih mematung menatap Xander dengan tatapan yang tak bisa di jelaskan namun Xander tahu kalau Felicia shock atas ucapannya tadi namun ia tak peduli, setelah keluar Xander memencet tombolnya untuk membawa lift itu ke lantai dimana ruangan kerja Felicia berada.

"*You're mine*," bisik Xander sebelum pintu lift kembali tertutup, walaupun dengan suara yang berbisik ia yakin Felicia mendengarnya.

Menjadi miliknya katanya? *Damn it*, siapa yang ingin menjadi milik seorang pria menyebalkan seperti Alexander. Menjadi pekerjanya saja sudah membuat Felicia naik darah

bagaimana nanti ia menjadi milik pria itu? Mungkin ia bisa terkena serangan jantung.

Felicia mematikan komputernya melihat jam sudah menunjukan pukul lima sore, ia juga sudah ditunggu oleh Evelina dan Mila. Kedua wanita itu tengah berdiri di depan mejanya.

"Aku dengar tadi kau jalan bersama Florence, apa itu benar?" tanya Evelina

Felicia menganggukan kepalanya seraya menggumam kecil.

"Foto kalian berdua tersebar dimana-mana," sambung Mila menatap ponselnya kemudian memberikannya pada Felicia.

Ternyata benar tebakannya, semua orang bertanya-tanya siapa wanita yang sedang berjalan bersama seorang puteri dari keluarga Jeffrey siang tadi.

Dasar netizen.

"Fotomu bersama Florence membuat beberapa orang menebak kalau kau adalah kekasih *Mr. Xander*, lihat ini." Mila memperlihatkan kolom komentar yang bertanya-tanya bahkan banyak yang mengira kalau ia adalah kekasih dari Xander. Melihat itu dan mengingat kejadian di lift tadi membuat Felicia geram, kemudian ia kembali melanjutkan beberes meja kerjanya dan berjalan lebih dulu ke lift.

"Aku tidak mau membahas itu, ayo kita pulang," ucap Felicia saat ia sudah berada di depan pintu lift yang tertutup, ia menghela napasnya ketika mendengar suara ketukan heels dilantai.

"Aku juga tidak mau membahasnya, tapi kau harus menepati janjimu untuk bercerita ya."

"Bercerita? Cerita apa?" tanya Evelina dengan kerutan di dahinya.

Mila menatap Evelina di sampingnya, "Oh kau tidak tahu ya? Ya sudah, nanti kita tagih Felicia untuk bercerita saat di apartement."

Mendengar itu membuat Evelina menganggukkan kepalanya, sedangkan Felicia tidak berniat untuk ikut bergabung ia sibuk untuk menatap pintu lift yang entah kapan terbuka.

Setelah beberapa menit menunggu akhirnya ia dan kedua sahabatnya mengeluarkan napas leganya ketika pintu lift sudah terbuka dan dalam keadaan kosong, awalnya Felicia mengira dan takut kalau di dalam ada pria menyebalkan itu lagi namun untunglah perkiraannya salah.

Felicia melihat Evelina menekan tombol ke lantai dasar, setelah itu mereka bertiga berbincang ringan. Salah satu trik agar tidak bosan berada di dalam lift apalagi ruangan kerjanya berada di lantai dua puluh delapan.

Karena terlalu asik berbincang diiringi tawaan, Felicia, Evelina dan juga Mila tak sadar kalau mereka sudah tiba secepat itu di lantai dasar. Setelah terbukanya pintu lift mereka langsung keluar dan bergerak meninggalkan gedung yang menggenjulang ke langit itu.

"*Oh, God*...," gumam Mila sambil menghentikan langkahnya, membuat langkah Felicia dan Evelina ikut berhenti karena Mila yang mencegah langkah kedua wanita itu.

"*What*?" tanya Felicia tanpa menatap wajah Mila, ia sibuk bertukar pesan dengan seseorang melalui ponselnya.

"Felicia," gumam Mila lagi.

"*Mmm-Hmm*?"

"Cia, lihat...," kata Evelina, namun tetap saja Felicia tak peduli ia malah semakin asik bermain ponselnya sambil mengetikkan sesuatu disana.

Karena tidak peduli dengan Evelina maupun Mila, Felicia kembali berjalan namun dengan pandangan yang terarah ke ponselnya bahkan senyum di bibir manis Felicia ikut terbentuk ketika membaca sesuatu di layar ponselnya.

Felicia baru saja akan menekan tombol kirim kalau saja ponselnya tidak melayang dari tangannya secara tiba-tiba.

Bukan karena ia jatuhkan tapi ada seseorang yang merebutnya.

"Ev!—"

"Ev?"

"Kurang ajar! Kembalikan ponselku!" seru Felicia sambil menatap seseorang di depannya yang dengan seenak jidat merampas barangnya.

"Tidak, sebelum aku tahu apa yang sedang kau lakukan dengan ponselmu," balas seseorang itu, lalu keningnya mengkerut sambil membaca beberapa pesan yang tertera, ekspresi penasarannya tak lama karena setelah itu wajahnya kembali datar namun menatap Felicia dengan tatapan mata yang sangat tajam.

"Siapa pria itu?"

Felicia tak menjawab, ia hanya menatap Xander dengan alis yang terangkat satu diiringi kedua tangannya yang bersedekap.

"Aku bertanya padamu, siapa pria itu?"

"Apa pertanyaanmu penting?"

"Tentu, dan kau harus menjawabnya."

Felicia berdecak kemudian ia kembali merampas ponsel miliknya. "Tidak penting bagiku," jawab Felicia dengan ketus kemudian ia melanjutkan langkahnya, bahkan ia tidak peduli dengan Evelina dan Mila yang masih berada di belakangnya.

Baru saja Felicia ingin bernapas lega setelah berhasil memberhentikan sebuah taksi, namun sebuah tangan yang

dibalut dengan jas itu menghentikan aksinya yang akan masuk ke dalam mobil. Pria itu menutup mobil taksi dan mencengkram lengannya dengan kuat.

"*Miss Tookes*?" panggil Xander dengan nadanya yang keras bahkan itu tidak bisa di bilang memanggil karena suara lantang itu lebih menjurus ke sebuah teriakan.

Evelina yang merasa namanya terpanggil segera menghampiri Xander diiringi dengan Mila di belakangnya, kedua wanita itu membungkukkan badannya dengan sopan.

"Kau tidak perlu membungkuk untuk menghormati pria sinting ini!" geram Felicia masih mencoba melepaskan cekalan Xander di pergelangan tangannya.

"Masuk ke dalam mobil," titah Xander sambil melirik taksi yang Felicia berhentikan.

"Baik, *Mr*." Evelina serta Mila mulai menaiki taksi tersebut sedangkan Felicia menatap mereka berdua dengan wajah yang menyedihkan, ia bermaksud untuk meminta pertolongan pada kedua sahabatnya namun ia yakin mereka berdua akan kalah melihat lawannya bukan orang sembarangan.

"Bawa kedua wanita itu dengan baik," kata Xander kemudian ia mengulurkan puluhan lembar *dollar* pada supir taksi tersebut. "Cukup?"

Supir taksi itu mengangguk dengan mulutnya yang menganga menatap uang dalam jumlah banyak sekaligus menatap Xander. Ia tentu kenal siapa Xander, pria itu sangat terkenal dan ia bersyukur karena kebaikan Xander padanya. "Terima kasih, Tuan."

"Apa yang kau lakukan? Aku juga ingin pulang!" teriak Felicia di depan wajah Xander.

"Kau pulang bersamaku."

"Omong kosong! Katakan saja kalau kau mau membunuhku, kau pasti akan membawa mobilmu dengan kencang kan? Aku tahu niat burukmu, *Mr. Alexander*."

"Mengapa aku harus membunuhmu?"

Felicia memutar kedua bola matanya. "Mengapa aku harus tahu alasan apa yang membuatmu harus membunuhku?"

Xander terkekeh mendengar pertanyaan Felicia yang terkesan memutarnya kembali, tanpa menjawab ia langsung membawa Felicia masuk ke dalam mobilnya yang berada tak jauh dari mereka berdiri.

Xander sempat menghela napasnya ketika melihat Felicia yang tak memberontak seperti biasa. Yah, setidaknya ini lebih baik karena ia tidak mau wanita itu kelelahan dan kehabisan tenaga karena melawannya yang sebenarnya adalah hal yang sia-sia.

"Kau sudah lelah?" tanya Xander kali ini dengan nada yang tenang bahkan cekalannya sudah mengendur namun tetap terjaga.

Wanita ini lebih pintar dari yang ia bayangkan. Xander selalu mengingat kejadian dimana ia di bodohi dengan Felicia.

"*Hmm*... Lebih baik aku menuruti kemauanmu daripada aku harus menguras tenagaku sendiri," balas Felicia.

Xander tersenyum sambil membuka pintu mobilnya. "Bagus. Aku menyukai wanita penurut daripada pemberontak."

Felicia yang disuruh masuk, hanya menurut pasrah. Hanya untuk kali ini, tidak untuk seterusnya. Bukan karena apa-apa, ia sudah lelah karena pekerjaannya dan ia tidak mau menambah bebannya lagi karena Alexander.

The Devil Prince

Part 08 – He's Crazy

"Kau masih mau bilang kalau aku berniat membunuhmu, *hm*?" Xander kembali mengeluarkan pertanyaan itu entah untuk yang keberapa kali, mungkin puluhan namun Felicia menjawabnya hanya sekedar gumaman saja.

Pikiran buruk Felicia memang salah karena Xander membawa mobilnya dengan hati-hati. Tapi tetap saja ia tak boleh terpengaruh pada pria yang ada di sampingnya ini.

"Kau sudah makan?" tanya Xander masih menatap jalanan dengan langit yang mulai menggelap.

"*Hm*, sudah,"

Xander melirik ke arah kursi di sampingnya, ia mendapati kedua kelopak mata Felicia yang terlihat sayu. Sepertinya wanita itu mengantuk, bukannya menyuruh Felicia untuk tertidur nyenyak Xander justru memutar lagu di mobilnya dengan volume yang cukup keras hingga tubuh Felicia sedikit tersentak dan kedua bola mata Felicia yang hampir tertutup harus terbuka lebar lagi.

Melihat itu membuat Xander terkekeh kecil, ia ingin sekali tertawa kencang detik ini juga namun ia tidak mau Felicia mengetahui kalau ia sengaja melakukan itu hanya karena untuk membangunkannya.

"Bisa tidak kau kecilkan volumenya?" tanya Felicia dengan suara serak, dan karena suara itu yang membuat kekehan di bibir Xander berhenti digantikan dengan raut wajahnya yang datar.

"Kau bisa kecilkan sendiri," jawab Xander dengan nada yang berbeda, namun Felicia tak menyadarinya karena sekarang ia sedang sibuk untuk mengecilkan volume lagu yang mengganggunya kemudian berniat untuk menutup matanya lagi, hanya sebentar saja.

Setelah melihat Felicia yang sudah benar-benar tertidur, Xander bergerak untuk mematikan lagunya hingga keadaan di dalam mobil kembali hening. Kalau saja suara serak Felicia yang sialnya dapat membangkitkan fantasi liarnya tidak keluar, maka ia bisa saja melanjutkan aksi jahilnya. Namun tidak lagi ketika suara itu mengganggu pikirannya.

Damn! Padahal itu adalah suara serak karena mengantuk dan kelelahan tapi Xander benar-benar berpikir kotor.

Xander melajukan mobilnya sedikit cepat, ia tidak ingin berbuat macam-macam pada Felicia karena saat ini ia

merasa sesuatu di bawahnya sudah menegang saat mendengar suara Felicia. Xander mencengkram erat stir mobilnya dan menganggap kalau Felicia tidak ada di sisinya namun sangat sulit, ia tidak bisa melakukan itu.

"Felicia," panggil Xander dengan suara yang tertahan.

Felicia yang sudah masuk ke alam mimpinya hanya bisa menggerakkan kepalanya.

Dengan sedikit menggeram Xander meneriaki nama wanita itu untuk yang kedua kali, cukup keras hingga tubuh wanita itu tersentak namun tetap tidak membuka matanya.

"Felicia!" Suara bariton itu kembali terdengar untuk yang ketiga kalinya dan cukup menggema di dalam mobil yang kedap suara, ia melihat Felicia membuka kedua matanya dengan lebar diiringi suara desah karena terkejut dan itu semakin membuat Xander mengerang di kursi kemudi.

Felicia menatap ke sekitar, keningnya berkerut melihat kalau ia masih berada di jalanan. "Kenapa kau malah berhen—"

Cup!

Kedua mata Felicia terbelalak ketika mendapat kecupan dari Xander yang mendarat tepat di bibirnya. Ya Tuhan...

"Apa yang ka—"

Ucapan Felicia terhenti lagi karena saat itu Xander kembali mencium bibir Felicia, bukan hanya sekedar kecupan singkat seperti tadi tapi sebuah lumatan dan gigitan kecil yang membuat Felicia mengerang kecil. Ia masih cukup sadar kalau Xander mencium bibirnya, ia ingin memberontak tapi tubuhnya terasa lemas karena bibir Xander yang masih menempel di bibirnya.

Karena terbuai dengan ciuman hebat dari pria itu, Felicia dengan matanya yang terpejam mulai membalas ciuman Xander bahkan ia membuka bibirnya dan membiarkan lidah Xander masuk ke dalam untuk membelai lidahnya dan menjelajahi rongga mulutnya.

Felicia tak tahu berapa lama ia berciuman dengan Xander karena di menit selanjutnya wanita itu kembali tertidur dan Xander yang terasa sudah sedikit lega kembali melanjutkan perjalanannya menuju apartement Felicia. Namun sebelum itu Xander membuka jasnya dan melampirkannya di tubuh Felicia, ia takut wanita itu kedinginan melihat pakaian yang sedang dipakai Felicia terlihat tipis, ia juga bisa melihat dalaman yang tercetak dari sana.

Xander mengumpat kecil lalu ia melajukan mobilnya dengan kecepatan penuh. Persetan dengan semua orang, ia

hanya tidak ingin menyetubuhi wanita yang tengah tertidur di dalam mobilnya.

"What do you want?"

"I just want you, Felicia...,"

Felica menggelengkan kepalanya dengan kencang, ia juga beringsut mundur ketika mendapati Xander yang mulai mendekatinya. Felicia tidak ingin Xander menciumnya lagi seperti kejadian di mobil kemarin.

"*I want eat you,*" bisik Xander kemudian mendaratkan bibirnya di ceruk leher Felicia yang membuat tubuh wanita itu menegang dengan kedua matanya yang membulat.

"*Everything gonna be okay, baby..., I'm here,*" bisik seseorang yang membuat tubuh Felicia tersentak. Ia menatap sekelilingnya dengan napas yang terengah-engah sedangkan satu tangannya memijat pelipisnya diiringi mata yang tertutup, bahkan tubuhnya terasa dingin sekali.

"Kau baik-baik saja?" tanya Evelina yang khawatir melihat Felicia seperti tersiksa pada mimpinya sendiri.

Felicia sendiri tidak menjawab, ia sibuk dengan pemikirannya akan mimpinya bersama Alexander lagi yang

tak pernah ia inginkan. Memimpikan pria itu hanya membuat ia tersiksa sendiri, sungguh.

"Kau mimpi buruk lagi?" Evelina memijat pundak Felicia berniat untuk menenangkan wanita itu.

"Apa ciuman itu sungguhan?" Felicia tak menyangka kalau ia berani menanyakan hal pribadinya dengan Xander pada Evelina, ia memang malu tapi ia juga tidak bisa diam sebelum ia tahu kejadian itu benar atau tidak.

Evelina mengerutkan keningnya. "Ciuman? Apa maksudmu?"

Felicia menggeleng pelan. "Aku tidak tahu itu benar atau tidak, tapi kemarin aku merasa dia menciumku."

Evelina ber-oh ria seraya mengangguk mengerti. Yah, dia memang tidak tahu apa saja yang dilakukan Xander pada Felicia saat dalam perjalanan pulang kemarin, yang hanya ia tahu pria itu mengantar Felicia pulang dengan selamat dalam keadaan Felicia yang tertidur nyenyak di gendongan Xander. Bahkan Felicia sempat memeluk Xander dengan erat yang menyebabkan pria itu sedikit berlama di apartement hanya untuk menunggu kapan pelukan erat Felicia terlepas.

Penuturan Evelina membuat Felicia menganga, ia tidak mungkin melakukan hal yang memalukan seperti itu. Memeluk Xander? *Ish*! Menyentuh jari tangannya saja ia tidak mau.

Tapi ia menangkap sebuah kejujuran dari ucapan Evelina, dan mau tak mau ia harus percaya pada wanita itu.

God, apa yang harus aku lakukan ketika bertemu dengan pria itu nanti?

"Kau harus mengembalikan jasnya nanti," kata Evelina lagi lalu bangkit dari tepi kasur berniat untuk membersihkan tubuhnya.

Mata Felicia mengikuti arahan Evelina, ia menangkap sebuah jas yang Xander kenakan kemarin yang tersampir di kursi riasnya. Baru saja ia berniat untuk tak menampakkan wajahnya di depan pria itu tapi ada saja yang membuatnya harus melakukan itu.

Oke, Felicia..., Pria itu ada disana tinggal beberapa hari saja. Selanjutnya hidupmu akan aman sejahtera.

"Oh ya, aku penasaran bagaimana bisa Xander mengetahui alamat apartement kita?" pertanyaan Evelina yang tiba-tiba membuat Felicia kembali keluar dari pemikirannya, dan sontak saja pertanyaan Evelina membuat Felicia was-was. Ia sangat berharap Xander melupakan alamat apartementnya tapi terdengar mustahil, ia tahu siapa Xander—atau haruskah ia pindah apartement?

"Sepertinya aku tidak masuk hari ini, jadi kau saja yang mengembalikan jas itu padanya ya," ucap Felicia membuat langkah Evelina terhenti lagi.

Evelina memutar balikkan tubuhnya menatap Felicia yang masih duduk di atas ranjang, ia melangkah mendekat diiringi keningnya yang menyengrit. "Kenapa? kau sakit?"

Felicia tidak mengangguk atau menggeleng, sebenarnya ia tidak sakit tapi ia hanya malas datang ke kantor dengan alasan ada Alexander disana. Apalagi ketika kejadian semalam teringat kembali, dimana ia dan Xander berciuman dan lebih parahnya ia membiarkan Xander menciumnya lalu ia larut dalam ciuman itu. Oh astaga, Felicia tidak bisa menyembunyikan rasa malunya jika ia bertemu dengan Alexander nanti makanya ia memilih untuk meliburkan diri untuk sehari dan ia tersenyum ketika Evelina menyetujuinya. Wanita itu akan membuat surat izin karena sakit setelah mandi.

"Cia, aku mengerti atas kejadian yang menimpa kalian berdua semalam. Tapi aku harap kau tidak pernah jatuh hati padanya, firasatku berkata kalau kau hanya akan di sakiti olehnya. Jadi, aku memohon padamu untuk tidak menyukai atau bahkan mencintainya."

Felicia tercenung memikirkan perkataan yang keluar dari bibir Evelina, ia memang tidak akan pernah mau menjatuhkan hatinya pada pria gila seperti Alexander. Tapi ia tidak akan pernah tahu bagaimana perasaannya pada

Alexander suatu saat nanti jika pria itu terus mengganggu kehidupannya.

Semoga saja setelah Lucas kembali dari hari cutinya, harinya menjadi normal lagi meskipun membosankan.

Pria yang tengah duduk di kursi kebesarannya menatap sebuah ponsel di telapak tangannya, matanya menatap kedua wanita yang sedang berjalan beriringan yang dipotret oleh orang yang tak dikenal dan foto itu menjadi trending di sosial media dalam waktu sekejap.

Tidak hanya satu orang saja yang penasaran siapa wanita yang terlihat akrab dengan puteri dari keluarga Jeffrey, bahkan para pekerja di mansion Jeffrey bertanya-tanya setelah kepulangan Xander kemarin.

Ah..., Mengingat hari lalu membuat Xander mengangkat sudut bibir kirinya, dimana ia dan Felicia berciuman—atau lebih tepatnya ia yang mencium Felicia lebih dulu. Ia juga heran kenapa gairahnya lebih mudah terpancing ketika bersama Felicia, ia sungguh tidak bisa menahannya dan itu sangat berbeda ketika bersama Joyanne.

Mengingat Joyanne membuat ponselnya berdering dan menunjukkan nama Joyanne yang tertera di layar ponselnya,

tanpa menunggu lama ia menslide tombol hijau dan menempelkannya di telinga seraya menatap laporan yang kini ia genggam di tangan satunya.

"*Aku sungguh tidak menyukai foto adikmu bersama wanita yang dikabarkan adalah kekasihmu, Xan!*"

Satu alis Xander terangkat mendengar nada kesal dari ujung telepon. "Lalu aku harus melakukan apa?"

"*Tentu saja hapus semua foto yang tersebar! Kau bisa melakukannya kan?*"

"Aku bisa saja melakukannya, *baby*... Tapi, itu bukan urusanku. Lagipula foto itu adalah foto Florence berarti itu urusan adikku. Bukan urusanku," balas Xander dengan senyum misterius tatapannya pada laporan di tangannya juga mengartikan hal yang lain.

"*Tapi aku tidak menyukainya, Xander. Aku kekasihmu, bukan wanita asing itu.*"

Xander tersenyum. "Aku tahu *baby*, hanya kau kekasihku."

"Kau akan pulang berapa hari lagi?" tanya Xander mengalihkan topik.

"*Hmm... Sepertinya aku akan menetap di San Diego. Maafkan aku karena baru memberitahu padamu tentang ini.*"

Xander mengerutkan keningnya ketika sambungannya dimatikan oleh Joyanne secara tiba-tiba, tapi ia tidak mau

mempermasalahkannya mungkin saja wanita itu ada pekerjaan yang harus diselesaikan, seperti dirinya saat ini kalau saja Thomas tidak masuk keruangannya.

"*Miss* Genevieve tidak masuk hari ini, Tuan. Dia sedang sakit," ucapan Thomas membuat kegiatan menulis Xander terhenti kemudian menatap wajah Thomas dengan alis yang menyatu.

"Sakit?"

Thomas menganggukkan kepalanya. "Aku juga sudah bertanya pada kedua sahabatnya, dia demam tinggi hari ini."

"Demam?" Xander semakin mengerutkan keningnya.

Wanita itu sakit? Bagaimana bisa?

"Kau yakin dia sakit?" tanya Xander.

Thomas mengangguk, mencoba untuk meyakinkan Tuannya. Yah, Xander memang pintar seperti Lucas, pria itu sangat mengetahui jika seseorang berbohong padanya.

Xander menerima sebuah amplop putih dari Thomas, kemudian membacanya dengan teliti dan juga cepat.

"Panggilkan Stella kemari," titah Xander dan segera dilakukan oleh Thomas.

Tak lama kemudian Thomas telah kembali dibuntuti oleh Stella di belakang. Wanita itu menyerahkan sebuah laporan pada Xander. "Ini laporan

pembangunan *hotels* dan *resorts* di *Sao Paulo* yang kau minta, *Mr.*"

Xander membaca laporan tersebut kemudian menyerahkannya kembali pada Stella. "Kau bisa kembali ke *Stanley Inc*, lalu aku ingin kau mengurus penerbanganku menuju *Rusia* setelah Lucas pulang dari liburannya."

"Kau yakin, *Mr*? Maksudku—kau tidak akan membatalkannya lagi kan?" tanya Stella dengan was-was. Meskipun yang rugi bukanlah dirinya tapi tetap saja sangat disayangkan kalau membuang uang yang nominalnya sangat banyak. Apalagi kemarin ia sudah memesan hotel untuk di tinggali oleh Xander, tapi pria itu langsung membatalkannya begitu saja dan membiarkan uang itu hilang padahal ia sudah meminta pihak hotel untuk *refund* namun Xander menahannya.

"Tidak, kau tenang saja," jawab Xander "Apa aku memiliki jadwal *meeting* hari ini?"

Stella mengangguk. "Kau memiliki jadwal pertemuan saat jam satu siang dengan pemilik perusahaan *Douglas Enterprise.*"

"Penting?"

Stella meraup napasnya. "Kau sudah sepakat atas pertemuan itu, *Mr.*"

Xander mengangguk sembari mengelus dagunya, "Aku akan kembali ke kantor setelah jam makan siang. Kau bisa kembali kesana lebih dulu, Stella."

"Baik, *Mr*." Stella membalikan tubuhnya dan keluar dari ruangan.

Setelah keluarnya Stella, Xander bangkit dari kursinya dan menghampiri Thomas dengan langkah yang tegas. "Aku memiliki tugas untukmu."

Membosankan, tapi lebih baik.

Itu yang terus di racaukan oleh Felicia.

Wanita muda itu kini tengah menonton serial drama romantis di televisinya ditemani oleh makanan ringan yang ada di pangkuannya. Wanita itu sedang menikmati masa cutinya sehari dengan menonton sebuah film yang panjang, terkadang membosankan memang tapi Felicia tidak peduli. Asalkan ia tidak bertemu dengan Alexander...

Pria yang mengganggu kehidupannya yang tenang.

Baru jam dua belas siang, ia harus menunggu kepulangan Evelina lima jam lagi. Astaga... Ia merasa menjadi seorang yang menganggur jika seperti ini, padahal ini adalah pertama kalinya ia mengambil cuti dengan alasan

sakit. Ia kira akan menyenangkan menghabiskan waktunya selama di rumah sambil menonton sebuah film dan makanan yang banyak di atas meja, tapi ternyata tidak sesuai dengan perkirannya. Ia sudah terlanjur mencintai pekerjannya itu, dan jujur saja ia tidak bisa lepas dari pekerjaan yang selalu membuatnya pening.

Felicia mengambil remot televisinya dan mematikan film tersebut, ia sudah tidak berselera menonton film. Tiba-tiba saja ia teringat kejadian semalam karena adegan dari film tersebut yang menampakkan sepasang kekasih sedang berciuman.

Felicia melangkah masuk ke dalam kamarnya yang terlihat sepi, saat akan duduk di meja riasnya ia melihat sebuah jas yang terletak di atas ranjangnya.

Melihat itu membuat perut Felicia bergejolak, ia takut Xander tahu kebohongannya dan memarahinya karena membolos. Tapi ia juga tidak bisa bertatap muka dengan pria itu, meskipun ia sudah menghindar tapi ia yakin pria dengan segala caranya itu pasti akan melakukan apapun untuk menampakkan wajahnya di depannya dan mungkin saja saat ini Xander sedang mencarinya di kantor.

"Kenapa aku harus membiarkanmu menciumku kemarin?" tanya Felicia sambil menatap sebuah jas di tangannya. Tak lama kemudian ia membuang jas tersebut

dengan lemparan yang jauh. "Dasar brengsek! Kau telah merebut ciuman pertamaku!" Felicia memekik dengan kedua matanya yang memburam sedangkan bibir wanita itu mengerucut kedepan.

Yah, mengingat ia dan mantannya yang tidak pernah berciuman bibir dan kemudian ciuman pertamanya di rebut oleh pria seperti Alexander membuat Felicia kesal. Kalau saja dulu ia mengizinkan Michael mencium bibirnya maka bukan Alexander lah yang menjadi ciuman pertamanya. Ia merasakan penyesalan saat ini.

Michael Carter, mengingat nama itu membuat Felicia segera mencari keberadaan ponselnya. Ia menerbitkan senyumannya ketika mendengar nada dering yang ia kenal, setelah itu ia mulai mencari ponselnya yang ternyata terselip di bawah bantalnya.

Michael : Selamat pagi, semoga hari kerjamu menyenangkan:)

Rona di wajah Felicia terlihat ketika membaca sebuah pesan masuk dari Michael pagi tadi, wanita itu tersenyum mengingat hubungannya dengan Michael yang masih berjalan dengan baik meskipun tidak ada kata pemilikan tapi Felicia senang dapat kembali berteman dengan pria sebaik Michael dan tentu saja pria yang sudah menjadi mantannya itu tak kalah tampan dengan Xander.

Felicia kembali meletakkan ponselnya tanpa membalas pesan dari Michael, meskipun ia senang tapi ia terasa malas untuk membalas pesan itu. Ia akan membalasnya jika Michael mengirimnya pesan lagi, untuk saat ini ia sedang ingin tidur sampai Evelina pulang dari kantor.

The Devil Prince

Part 09 – I Just...

Felicia membuka kedua bola matanya ketika merasakan geli di sekitar lehernya yang terasa di jilati, matanya menangkap seekor anjing pudel yang memiliki bulu berwarna cokelat yang kini tengah menatapnya juga bahkan anjing itu sesekali menjilatinya lagi.

"Hey, *stop*! Siapa yang membawamu kemari?" Felicia mengangkat anjing kecil tersebut ke dalam gendongannya dan sesekali tertawa ketika mendengar gonggongan yang terdengar lucu di telinganya.

Uh! Ia langsung jatuh cinta pada anjing pudel yang entah siapa orang yang memiliki.

"Kau tersasar?" tanya Felicia yang dibalas gonggongan lagi.

Felicia menatap kearah pintu yang tertutup kemudian bergantian ke jendela yang tertutup juga, semuanya tertutup lalu bagaimana dan dari mana anjing ini berasal?

"Kau sudah bangun?" sebuah pertanyaan yang tiba-tiba masuk ke indera pendengarnya membuat Felicia tersentak lalu memusatkan perhatiannya ke arah pintu. Disana ada

sosok pria yang ia kenal sedang berdiri di depan pintu dengan cangkir yang di genggam.

"Kenapa kau bisa ada di sini?" tanya Felicia masih tak percaya dengan apa yang sekarang ia lihat.

Sosok itu melangkah mendekat ke arah ranjang, dan segera saja Felicia memeluk anjing yang masih ada di pangkuannya dengan erat. "Aku dengar kau sakit, jadi aku berniat untuk menjengukmu kemari."

"Bagaimana kau bisa masuk?"

Sosok itu menatap Felicia dengan senyum kecil kemudian berdecak dan menjulurkan cangkirnya pada Felicia. "Apa pertanyaanmu penting?" tanyanya lalu menarik anjing tersebut dari Felicia agar wanita itu bisa memegang cangkir darinya. "Tubuhmu akan terasa rileks setelah meminum *espresso* itu."

Felicia menatap cangkir yang kini ada di genggamannya tanpa berkedip kemudian ia beralih menatap sosok yang mengenakan setelan jas yang duduk di sisinya.

"Kau menaruh racun di sini?"

"Kenapa kau selalu berpikir kalau aku berniat untuk membunuhmu?"

Felicia menggigit kecil bibir bawahnya sambil menggelengkan kepala. "Kejadian di atas balkon itu yang

membuatku yakin kalau kau benar-benar berniat untuk membunuhku."

Pernyataan dari Felicia membuat pria itu menatap wanita yang tengah meminum espresso buatannya dengan intens, ia sungguh tidak tahu kalau kejadian di atas balkon itu membuat Felicia trauma dengannya. Sebegitu keterlaluannya kah dirinya?

"Dengar, Felicia..., Aku sama sekali tidak berniat untuk membunuhmu," ungkap pria itu dengan tangannya yang memegang pipi Felicia yang sedikit berisi.

Felicia menurunkan tangan pria itu yang berada di sisinya lalu menaruh cangkirnya ke atas meja yang ada di samping ranjangnya. Ia merasa suasana *awkward* setelah Xander menyentuhnya bahkan pria itu mengelus pipinya menggunakan jari jempol tangannya.

"Kau harus keluar," ucap Felicia berbisik kemudian ia meraih anjing kecil itu agar masuk lagi ke dalam pelukannya.

"Kau menyukai *Mr. Xc*?"

Felicia mengerutkan keningnya tak mengerti dengan pertanyaan Xander. "Siapa *Xc*?"

"Xander *cute*," balasnya seraya terkekeh pelan.

Felicia yang mendengarnya tertawa, kemudian menyamakan anjing lucu tersebut dengan wajah Xander yang terlihat datar dan dingin. "*Cute*? Kau bercanda, *Mr*?

Bahkan kau terlihat lebih mirip dengan *devil* daripada anjing yang imut ini."

Xander mengangguk kemudian ia merampas lagi anjing itu dari tangan Felicia hingga wanita itu memekik kesal.

"Kembalikan anjingku!"

"Anjingmu? Ini anjingku, Nona."

"Kau yang membawanya kemari kan? Jadi itu sudah menjadi milikku!" balas Felicia lagi dengan gigi yang bergemertak. Tak lama kemudian ia melihat Xander kembali mengulurkan anjing kecil itu padanya.

Xander menggeleng dengan mata yang penuh peringatan tapi bibirnya tersenyum. "Bukan hanya milikmu, sayang..., Tapi juga milikku—lebih tepatnya anjing ini milik kita."

"Ini hanya milikku!" bantah Felicia sembari melotot

"*Well*..., Baiklah, lagipula aku tidak peduli anjing itu milik siapa," Xander menjeda ucapannya. "Yang penting adalah wanita bernama Felicia Genevieve hanya milik Xander Jeffrey seorang."

Felicia mendengus kemudian mendorong kasar tubuh Xander agar pergi dari atas ranjangnya. "Dasar pria gila!"

Xander mengangkat kedua bahunya. "Yah, aku memang gila dan kau juga tergila-gila padaku."

"Tingkat percaya dirimu terlalu tinggi!"

"Oh ya? Lalu bagaimana dengan mimpimu barusan? Kau memimpikanku kan?"

Felicia menahan napasnya kemudian menatap Xander yang berdiri di tengah ranjangnya. "Kau?—"

"Aku sudah ada disini sejak satu jam yang lalu, *baby*..., Aku mengawasimu yang sedang tertidur pulas, lalu aku mendengar kau bertanya di mimpimu kenapa kau membalas ciumanku berkali-kali. Benar kan?"

Kedua bola mata Felicia membulat, ia tidak percaya dengan apa yang diucapkan oleh pria itu. Tapi tentang mimpi itu memang benar adanya, namun ia tidak ingin Xander atau siapapun mendengar gumaman yang tidak sadar itu. Ya Tuhan... Apa yang harus ia lakukan sekarang? Sedangan pria itu semakin mendekatkan wajahnya dan tatapan pria itu beralih ke bibirnya. *Uh Oh!* Apalagi ini?!

"*Stop*!" pekik Felicia ketika Xander tidak berhenti memajukan wajahnya bahkan mata birunya yang tajam masih terus menatap bibirnya dengan seringai mesum.

"Sudah berapa kali kau memimpikanku?" tanya Xander kini wajahnya sudah berada di dekat wajah Felicia, bahkan hidungnya yang mancung dapat menyentuh pipi Felicia.

"Aku—"

"Berulang kali?"

Felicia menggigit bibir dalamnya tanpa menatap wajah Xander yang ada di sampingnya, napasnya semakin tersendat-sendat karena posisinya dengan Xander sangatlah dekat tanpa ada jarak sedangkan anjing yang ada di pangkuannya sudah tertidur yang membuat suasana di kamarnya semakin hening, hanya terdengar degup jantungnya saja yang tak berhenti berdetak.

"Tolong menjauh dariku, Al."

"Kau tidak sakit kan? Kau hanya malu bertemu denganku setelah kejadian hari lalu," tebak Xander kemudian ia menarik wajah Felicia agar wanita itu menatapnya, kini hidung mereka saling bersentuhan jika saja Felicia tidak beringsut menjauh dari Xander.

"Sebenarnya apa yang sedang kau lakukan di sini?" tanya Felicia sambil bangkit dari ranjang, kemudian ia berjalan ke luar kamar dan diikuti oleh Xander di belakang.

"Aku hanya penasaran kenapa kau membolos dengan alasan sakit. Aku juga heran bagaimana bisa singa betina yang galak sepertimu bisa sakit?"

Felicia memutar badannya ketika mendengar Xander mengatainya, ia menatap pria yang tengah duduk di sofa dengan kaki kiri yang ditumpuk oleh kaki kanan sedangkan tangan pria itu di senderkan di atas kepala sofa. Felicia

mendengus. "Sejak kapan anak *boss*ku yang tidak waras peduli pada pekerjanya?"

"Sebenarnya tidak, aku hanya peduli dengan milikku..., Dan kau adalah milikku."

"Berhenti mengatakan bahwa aku milikmu, *Mr*! Aku bukan milikmu, kau juga bukan *boss*ku, jadi berhenti berhayal kalau aku adalah milikmu!" sentak Felicia lalu ia melangkahkan kakinya ke dapur dengan raut wajah masam.

God! Apa yang sebenarnya terjadi dengan hari ini? Kenapa pria itu tiba-tiba bisa masuk ke dalam apartementnya?

Felicia menatap jam dinding yang masih menunjukkan pukul empat sore, Evelina dan Mila pulang satu jam lagi. Itupun kalau kedua wanita itu tidak mampir kemana-mana sedangkan pria gila itu masih duduk di ruang tamu dengan gayanya seperti *boss* besar yang berkuasa penuh atas kamar apartementnya ini.

Kedua mata Felicia seketika membulat ketika mengingat ada sesuatu yang seharusnya tidak ada di atas sofa, sontak saja ia langsung berlari masuk keruang tamu dan mencari-cari keberadaan *bra*nya yang sempat ia letakkan di sana tapi tidak ketemu padahal ia ingat dengan jelas bahwa ia melepas bra-nya ketika sedang menonton film tadi dan

meletakkannya begitu saja di atas sofa. Kemana benda itu pergi?

Felicia menatap tubuh Xander yang tinggi menggejulang di sampingnya, ia meneguk ludahnya ketika menemukan benda yang ia cari menggantung di tangan kiri pria itu.

"Kau tidak memakainya?"

Pertanyaan yang keluar dari mulut Xander membuat Felicia melipat bibirnya, ia tidak berhenti menatap wajah Xander dan bra berwarna merah yang ada di tangan pria itu secara bergantian.

"Aku memakainya!" bantah Felicia yang tak dipercayai oleh Xander, yah sebenarnya pria itu sudah melihat sebuah bulatan kecil berwarna cokelat yang tercetak di kaus putih tipis yang sedang dipakai Felicia sejak berada di dalam kamar. Wanita itu saja yang tak menyadarinya, dan itulah alasannya mengapa Xander berani mendekati Felicia. Sungguh ia tak tahan dengan itu ditambah celananya yang semakin menyempit saja.

"Bagaimana jika pria lain yang menemukan barangmu?" tanya Xander yang belum berniat untuk mengembalikan bra itu pada Felicia.

Felicia menggeleng sambil mengambil napasnya sebanyak mungkin. "Tidak ada pria yang masuk ke sini selain kau, *Mr*!"

Bibir Xander membentuk senyum tipis kemudian ia mengulurkan bra merah itu pada pemiliknya yang langsung di rebut oleh Felicia dan berlari ke kamarnya. "Belum waktunya, *dude*. Kau harus lebih bersabar." gumam Xander lalu ia kembali mendudukan bokongnya di atas sofa sambil menunggu Felicia keluar dari kamar.

Xander mengeluarkan ponselnya dan memotret seorang wanita di depannya secara diam-diam, Felicia sungguh cantik ditambah rambut cokelatnya yang berkibar karena angin yang cukup kencang tapi ia sedikit kesal karena wanita itu terus menggendong Xc tanpa berniat untuk melepasnya. Lihat! Anjing kecil itu terlihat mengambil kesempatan menggunakan wajahnya yang lucu hingga ia tak di pedulikan.

"Kau serius menamakannya Xc?" tanya Felicia masih mengusal anjing itu pada wajahnya.

"Bisa tidak lepaskan anjing itu sebentar?" kesal Xander dan menatap anjing kecil yang tak berdosa dengan tatapan tajam yang siap untuk membunuh.

Felicia menggeleng sambil mengedarkan pandangannya. Ia tidak mau anjing kecil ini celaka karena sekarang mereka

bertiga sedang berada di rooftop apartementnya, bagaimana jika Xc terjatuh ke bawah lalu mati? Tidak! Tidak! Ia tidak akan membiarkan hal itu terjadi, karena mau bagaimanapun ia sudah menyayangi anjing kecil yang imut ini sejak pertama melihatnya.

"Kenapa kau tiba-tiba bisa bersikap baik padaku? Padahal hari lalu kau selalu mengataiku, kenapa sekarang tidak?"

Felicia membuang napasnya diiringi bola matanya yang berputar. Sebenarnya Felicia tidak pernah membenci Xander, hanya saja ia kesal karena sikap pria itu dan juga entah kenapa sejak Xander memberikannya Xc—si anjing kecil imut yang sedang ia gendong rasa kesalnya pada Xander hilang secara perlahan. Seperti saat ini, ia menuruti permintaan Xander yang mengajaknya ke atas rooftop tanpa ada pikiran yang buruk, entah karena pengaruh Xc atau—

"Aku hanya..."

Sebelah alis Xander terangkat kemudian senyum menyebalkannya keluar. "Hanya sudah menyukaiku?"

Raut wajah Felicia berubah masam kemudian ia mencubit perut Xander dengan kencang hingga pria itu berhasil mengeluarkan teriakannya yang ketiga kali karena ulahnya. "Aku hanya—aku hanya...," ucapan Felicia tergagap karena ia kesulitan mencari jawaban untuk pertanyaan

Xander. Ya Tuhan, apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya?!

Xander berdecak kesal mendengar ucapan Felicia yang tak kunjung selesai, karena tak mau waktunya habis hanya karena menunggu jawaban dari Felicia, Xander beralih menggenggam tangan Felicia dan turun dari atas rooftop sedangkan wanita itu masih belum juga keluar dari pemikirannya untuk menjawab pertanyaan darinya dengan tepat.

"Sudah, lupakan saja," kata Xander sambil menggapai pipi Felicia, dan sentuhan itu sukses membuat Felicia kembali sadar dan menatap pintu kamar apartementnya. "Aku harus kembali ke kantor," lanjut Xander yang dibalas anggukan oleh Felicia.

"Ini sudah waktunya pulang," gumam Felicia seraya melihat arloji berwarna silver yang melingkar dipergelangan tangan Xander.

"Kau harus masuk ke kantor besok." Xander mengelus pipi Felicia beberapa kali dengan jari-jarinya yang besar sebelum melangkah menjauh darinya, kalau saja gonggongan sebuah anjing tak menyadarkannya mungkin Felicia masih menatap tubuh Xander yang mulai menghilang di lorong.

Felicia tersenyum lalu mengangkat anjing tersebut hingga bertatapan dengan wajahnya, lidahnya terjulur untuk menjilat pipi sebelahnya yang tidak tersentuh dengan Alexander. Mungkin anjing itu tidak mau menghilangkan jejak Xander disana.

"*Hello, Mr. Xc! Welcome to your new home!*" Felicia memekik girang lalu ia masuk ke dalam apartement diiringi tawanya yang dipadukan dengan gonggongan anjing.

The Devil Prince

Part 10 – Bad News

Ini sudah hari ke enam ia dan Xander ada di dalam satu perusahaan yang sama. Meskipun Felicia tidak memandang Xander sebagai bossnya tapi ia tetap menghormati pria itu ketika berada di depan karyawan yang lainnya, berbeda lagi ketika mereka hanya berdua. Felicia dapat menunjukan sisi yang berbeda seperti singa betina yang galak, sedangkan Xander menunjukan sisi mesumnya pada Felicia.

Bagi Xander berdekatan dengan Felicia adalah cobaan yang besar baginya, karena mau bagaimanapun ia masih cukup normal karena melihat lekukan tubuh Felicia yang sempurna dan seksi. Sama seperti pria yang lainnya, Xander pun turut tergoda tapi ia berusaha menahannya. Ia masih memiliki akal, ia tidak mau menerjang Felicia begitu saja meskipun semakin lama menahan semakin membuatnya junior yang ada dibawah sana memberontak terus menerus.

Xander mengangkat kepalanya ketika mendengar suara pintu yang dibuka dan di tutup dengan cara di banting dengan kencang, bibirnya tersenyum tipis menatap seorang

wanita yang tengah berjalan ke arahnya dengan raut wajah yang terlihat kesal.

"Kau mengganggu ku yang sedang bekerja!" gerutu Felicia lalu menduduki sofa sambil mengeluarkan makian untuk Xander.

"Kau mengabaikan panggilanku, padahal aku sedang ingin mendengar suaramu," balas Xander tak peduli dengan beberapa makian yang keluar dari mulut wanita itu.

Felicia menatap Xander dengan sinis lalu ia mengibaskan rambut panjangnya yang dikuncir satu dengan angkuh. "Aku tahu suaraku memang indah, kau bisa mendengarnya setelah pekerjaanku selesai."

Xander tersenyum lebar sampai membuat sederet giginya terlihat, bahkan taring tajam yang dimiliki oleh pria itu ikut menampak. Tapi Felicia tak melihatnya, karena ia sibuk menggerutu sambil menulis pekerjaannya di sana.

"Kau bisa mengerjakan pekerjaanmu disini," kata Xander yang tak disetujui cepat oleh Felicia. Siapa yang mau bekerja satu ruangan dengan pria yang hanya bisa membuatnya kesal? Bisa-bisa pekerjaanya tak tuntas hanya karena meladeni pria menyebalkan seperti Xander.

Setelah menyelesaikan kegiatan menulisnya Felicia bangkit dari sofa dan menghampiri Xander di mejanya, ia melihat pria itu tengah menggeram kecil dengan ponsel yang

di pegang di tangannya. Kening Felicia berkerut, ia penasaran dengan apa yang sedang di baca oleh pria itu hingga cengkraman pada ponsel di tangan Xander mengencang tapi tidak lagi ketika pria itu menyadari kehadirannya dan menatapnya dengan amat tajam. Lebih tajam dari biasanya hingga Felicia melangkah mundur dan berniat untuk keluar dari ruangan tapi pintunya terkunci begitu saja.

Shit! Ia lupa kalau ruangan Lucas sangat canggih.

"Aku belum mengizinkanmu untuk pergi, Cia...," desis Xander yang entah sejak kapan sudah berada di belakang tubuh Felicia dengan jarak yang dekat. Xander menguburkan wajahnya di ceruk leher telanjang Felicia dan bernapas disana, tak peduli jika tubuh Felicia menegang dan kaku karena ulahnya.

"*Mr*..." lirih Felicia sambil meneguk salivanya berkali-kali hingga tenggorokannya mengering.

"Xander, Cia..., Aku sudah memperingatimu." Xander semakin membenamkan wajahnya ditambah kedua tangan pria itu terulur untuk memeluk perutnya dengan erat.

Felicia menahan napasnya ketika Xander memeluknya begitu erat sedangkan tubuhnya menahan beban tubuh Xander yang berat, Felicia mencoba melepaskan pelukan

Xander tapi pria itu malah semakin mengeratkan pelukannya.

"Xander, lepas!"

Xander menggelengkan kepalanya. "Biarkan seperti ini sebentar, aku butuh ketenangan."

Felicia merilekskan tubuhnya ketika mendengar nada suara Xander yang melemah, ia bingung apa yang sedang terjadi dengan pria itu?

"Apa yang terjadi?" tanya Felicia ketika keberaniannya sudah terkumpul, ia melepaskan tangan Xander dan membalikan tubuhnya untuk menatap wajah Xander yang sedang menatapnya juga namun pandangan mata biru yang biasanya tajam itu sedang meredup.

"Aku hanya perlu menghirup aromamu, itu dapat menenangkan pikiranku," ucap Xander lalu ia kembali memeluk Felicia dan mencium leher Felicia dengan hidungnya yang mencung, terkadang pria itu menggigit kecil hingga pemiliknya mengaduh kesakitan. "*I want eat you,*" bisik Xander tepat di telinga Felicia.

Felicia terkekeh, ia berusaha menyembunyikan degup jantungnya yang berdebar tak menentu karena bisikan Xander. "Aku bukan makanan, *Mr.*"

"Kau pasti mengerti maksudku, Cia," geram Xander lalu dengan gerakan cepat, ia sudah mengambil bibir bawah Felicia yang tebal dan mengemutnya dengan keras.

"Sakit!" pekik Felicia seraya mendorong tubuh Xander menjauh hingga ciumannya terlepas, ia merasakan bibir bawahnya berkedut karena pria itu mengemutnya tanpa ada kelembutan. "Kau sudah menciumku tanpa permisi yang kedua kali!"

Xander terkekeh kecil lalu ia kembali mendekat ke arah Felicia dan mengecup pipi wanita itu. "Maafkan aku, *baby*..., Aku kelepasan."

"Hentikan ini, Xander! Kau tidak bisa menciumku begitu saja seperti tadi!"

"Kau milikku, apa tidak boleh aku menyentuh apa yang sudah menjadi milikku?"

Felicia menggeleng kemudian ia berjalan ke arah kaca besar yang menampakkan sebuah gedung besar. "Aku bukan milikmu, Xan!"

Felicia menahan napasnya lagi ketika napas hangat Xander kembali terasa di ceruk lehernya. *Ish*! Pria itu selalu saja melakukan hal yang membuatnya merinding.

"Tuan..."

Suara itu membuat Felicia tersentak dan berbalik menatap Thomas yang sedang berdiri menatapnya dan juga

Xander. Ia berdeham sambil menjauhkan tubuhnya dari Xander.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Xander enggan menatap Thomas karena pemandangan yang ada di depan matanya sudah cukup indah.

"Aku mendapatkan berita tentang Nona—"

"Keluar dari sini, Felicia!" gertak Xander dengan kencang hingga Felicia menjengit kaget sedangkan Thomas menghentikan ucapannya.

Xander membalikkan tubuhnya ketika ia sudah tidak mendengar ketukan *heels* di lantai, ia menatap Thomas dan beberapa orang suruhannya dengan wajah datar kemudian ia mengambil sebuah kertas dari Thomas dan membacanya dengan kedua alis yang menyatu dengan tajam.

"Dimana dia sekarang?" tanya Xander setelah membanting kertas itu ke atas mejanya.

"Dia ada di *Paris* saat ini, Tuan dan aku menangkap dia sedang berjalan bersama seseorang," ungkap Hunter sambil menunjukkan sebuah foto wanita yang terpergok berjalan bersama seorang pria.

"Tetap pantau mereka dan terus beri aku informasi tentangnya," titah Xander lalu ia berjalan masuk ke balkon dan membuang foto itu ke bawah.

Hunter dengan yang lainnya mengangguk mengerti lalu mereka semua keluar untuk kembali melanjutkan pekerjaannya sedangkan Xander mengambil botol sampanye dan meneguknya secara langsung. Ia membutuhkan Felicia saat ini, ia butuh menghirup aroma tubuh wanita itu yang dapat memabukannya, ia benar-benar mendapat ketenangan ketika memeluk dan mencium aroma harum yang terdapat dari tubuh Felicia. Wanita itu seakan menjadi obatnya, jika saja Felicia tidak ada di ruangannya tadi mungkin emosinya sudah tidak bisa terkontrol lagi.

Felicia menopang dagunya mengenakan kedua tangannya sambil menatap layar komputer, pikirannya kembali melayang saat Xander memeluknya dengan begitu erat, pria itu seperti sedang ada di dalam masalah tapi ia tidak tahu apa masalah yang sedang Xander alami.

"Kau habis dari ruangan, *Mr. Xander*?" tanya Mila menatap Felicia dari bilik mejanya.

Felicia mengangguk seraya menggumam kecil, rasanya malas sekali untuk sekedar mengeluarkan suaranya.

"Kau berhubungan dengannya?" tanya Mila lagi kali ini dengan pertanyaan yang tak pernah Felicia duga.

"Belakangan ini aku lihat kau selalu bersamanya," lanjut Mila lagi, kini ia sudah memutar kursinya untuk menatap Felicia.

Sedangkan Felicia masih setia menatap layar komputer di depannya, kepalanya terasa pening ketika semua orang mengira ia dan Xander berhubungan padahal mereka selalu beradu mulut dan berbicara kasar setiap bertemu. "Aku tidak pernah memiliki pemikiran untuk berhubungan dengannya, Mila," jawab Felicia dengan nada malas.

"Kenapa? Bukankan dia tampan, kaya, dan genius? Kau tidak menyukainya?"

Felicia memutar kursinya dengan cepat. "Jangan lupa tambahkan kata 'menyebalkan' disana, karena dia sangat sangat menyebalkan!" sahut Felicia sambil bangkit dari kursinya berniat untuk mengambil air minum karena merasa haus.

Saat akan kembali ke meja kerjanya, Felicia di kejuti oleh gadis berambut pirang yang tiba-tiba memeluknya dari belakang. Untung saja air di dalam gelasnya tidak tumpah karena perlakuan Florence yang membuatnya terkejut.

"Aku merindukanmu, Felicia..." lirih Florence masih memeluknya dengan erat. Ada apa dengan putera dan puteri keluarga Jeffrey hari ini?

Felicia melepaskan pelukan Florence di belakang tubuhnya, ia menatap wajah gadis itu yang terlihat sedih. Hey, sebenarnya apa yang sedang terjadi?!

"*Are you okay*, gadis manis?" tanya Felicia dengan nada yang sangat lembut, nada bicaranya pada Florence dan Xander memang berbeda. Jika dengan Florence ia berbicara dengan nada yang rendah maka nada tinggi yang ia gunakan ketika berbicara dengan Xander.

Florence tersenyum getir, wajahnya memang berusaha untuk menampilkan bahwa gadis itu tidak apa-apa tapi usahanya tidak berhasil. Hati gadis itu sama lembutnya seperti Sandra, ia belum bisa menyembunyikan kesedihannya pada orang lain.

"Aku hanya merindukanmu, Felicia..." jawab Florence hampir seperti bisikan kecil.

"Kau bohong padaku?"

Tangis Florence pecah diiringi tubuh gadis mungil itu memeluknya sangat erat, lebih erat dari sebelumnya. Florence menangis di dekapan Felicia, mereka berdua layaknya seorang Ibu dengan anak yang sedang mencurahkan kesedihan.

"*Grandpa*..." Florence semakin terisak seraya memanggil *Grandpa*, Felicia yang tidak mengerti pun ingin

bertanya tapi ia tunda karena ia membiarkan Florence reda dari tangisannya.

"*Grandpa*, Felicia..."

Felicia membawa Florence ke kursi panjang dan memberinya air mineral yang belum ia minum.

"Bisa katakan padaku apa yang terjadi?" tanya Felicia setelah melihat Florence yang sudah tidak terisak.

"*Grandpa* sudah tidak ada...," bisik Florence sambil mencengkram tangan Felicia, gadis itu sudah akan menumpahkan tangisannya lagi tapi tiba-tiba saja seseorang menarik lengan Florence hingga gadis itu bangun dari kursi.

"Apa maksudmu?" tanya Xander dengan mata birunya yang menajam menatap Florence.

Xander masih menatap Florence, ia meminta jawaban dari gadis yang berstatus sebagai adiknya. Tapi gadis itu hanya terus terisak di dada bidangnya, ditambah keadaan yang hening membuat seluruh karyawan yang berada di lantai tempat kerjanya Felicia memusatkan perhatiannya pada Xander dan Florence. Mereka turut bertanya-tanya apa yang membuat Florence menangis seperti itu, tapi Xander segera bergerak untuk membawa Florence ke ruangannya ia juga menyuruh Felicia untuk ikut. Awalnya Felicia menolak karena pekerjaannya belum selesai tapi perintah Xander

yang tak bisa dibantah membuat ia harus mengikuti kakak beradik itu masuk ke dalam lift.

"Dimana *Dad* dan *Mom* sekarang?" tanya Xander setelah mereka sudah tiba di dalam ruangan, kondisi Florence sedikit membaik karena Xander terus memberinya kata-kata yang membuat perasaan gadis itu menenang.

"*Dad* dan *Mom* sudah berada di *Los Angeles* beberapa hari lalu, sebenarnya mereka hanya berlibur satu hari dan setelah itu mereka pergi ke *LA* untuk menjaga *Grandpa* dan *Grandma,*"

"... Xander, aku sangat sedih karena tidak bisa bertemu dengannya di hari terakhirnya ditambah sekarang kondisi *Grandma drop* karena meninggalnya *Grandpa*. Aku ingin kesana, Xan..., Kau mau menemaiku kan?"

Florence menatap Xander dengan sisa air matanya yang mengering, sedangkan Xander sibuk menatap Felicia yang ada di samping Florence. Wanita itu sepertinya turut sedih akan kabar buruk yang di bawa oleh Florence.

Sebenarnya ia sudah tahu kabar buruk itu lebih dulu, ketika ia ingin menghampiri Felicia untuk menemaninya ke *LA* ia melihat Florence sudah bersama wanitanya lebih dulu dengan keadaan yang sangat kacau. Xander bahkan tidak tahu kalau orang pertama yang ditemui Florence lebih dulu adalah Felicia.

"Xander...," panggil Florence sedikit kesal karena kakaknya itu mengabaikannya, ia tahu kemana arah pandangan Xander tapi sungguh saat ini ia sedang ingin cepat-cepat bertemu dengan keluarganya.

Xander mengangguk memindahkan tatapannya pada Florence sambil menghapus jejak air mata di pipi gadis kecilnya. "Aku akan menyiapkan helikopter, *Daddy*," balas Xander lalu menelpon Liam, pekerja Lucas yang mengurus helikopter.

"Felicia, kau mau ikut bersama kami kan?" tanya Florence, ia tahu Xander ingin Felicia ikut bersama tapi pria itu terlalu gengsi untuk mengajaknya ketika ia ada bersama mereka.

"Aku tidak bis—"

"Harus bisa! Aku tidak peduli, kau harus ikut bersama kami!" sergah Florence dengan cepat, ia melirik Xander yang tengah tersenyum kecil dengan telpon yang masih menempel di telinga.

Florence tahu Xander tertarik pada Felicia, begitupun ia yang tertarik Felicia untuk dijadikan kakak perempuannya. Tapi ia tidak mau kakaknya menyakiti Joyanne yang berstatus sebagai kekasih Xander, meskipun ia lebih menyukai Felicia dibanding Joyanne, ia tidak mau Joyanne tersakiti karena hadirnya Felicia di dalam hidup Xander.

Namun ia juga tidak bisa menyuruh Xander untuk menjauhi Felicia demi Joyanne, karena ia tahu Xander paling tidak suka ada orang yang ikut campur dalam masalah pribadinya.

Semoga saja siapapun wanita yang nantinya akan bersanding dengan kakaknya adalah wanita terbaik dan tentu saja mencintai Xander dengan tulus. Meskipun kakaknya menyebalkan dan bertindak semaunya.

The Devil Prince

Part 11 – Meet Jeffrey Family

Stanley Mansions, Los Angeles - California

Xander, Felicia, maupun Florence sudah tiba di kawasan *Mansion* megah yang berdiri di tengah-tengah kota *Los Angeles* dan terletak di kawasan yang sekelilingnya di tumbuhi pohon yang hijau dan rindang.

Liam mendaratkan helikopternya di atas helipad dengan sempurna kemudian lelaki itu mempersilahkan Xander dan Florence untuk turun. Setelah mendarat dan berhentinya baling-baling gadis yang umurnya masih muda itu segera turun dan berlari masuk ke dalam mansion berbeda sekali dengan Felicia yang masih berada di dalam kursi dan enggan untuk turun, bahkan jantungnya belum berhenti berdetak sejak ia menaiki kendaraan yang seram ini.

"Kau mau tidur disana?" tanya Xander menatap Felicia dari bawah tangga, ia melihat guratan kecil di dahi Felicia ditambah wajahnya yang pucat. Yah, ia memang tidak tahu sejak kapan wajah Felicia berubah tapi sekarang ia merasa khawatir kalau wanita itu mabuk.

"Kau baik-baik saja?" tanya Xander sedangkan tangannya pergerak untuk menempelkan punggung tangannya ke kening Felicia.

Dingin.

"Yatuhan, kenapa kau diam saja?!" sentak Xander kemudian membopong tubuh Felicia dan membawanya masuk ke dalam mansion.

Liam melihatnya, lelaki yang sudah tidak muda tapi staminanya masih kuat itu tersenyum menatap bagaimana khawatirnya Xander pada Felicia. Baginya, melihat kedua pasangan itu sama seperti melihat Lucas dan Sandra saat masih muda.

Saat berada di dalam mansion, Xander tidak terkejut lagi betapa ramainya isi mansion yang besar ini. Semua keluarga dari Lucas dan Sandra sudah berkumpul, bahkan keluarga Harrison pun ikut datang untuk memberi doa. Xander ingin bertemu dengan keluarganya tapi ia harus lebih dulu membawa Felicia ke kamar dan mengurusnya, karena mau bagaimanapun juga Felicia seperti ini karena ulahnya dan ia harus bertanggung jawab.

"Maafkan aku," bisik Felicia setelah ia meletakkan tubuh wanita itu ke atas ranjang.

Satu alis tebal milik Xander terangkat. "Bukankah seharusnya aku yang meminta maaf?"

Felicia menggeleng lalu ia berusaha untuk duduk, awalnya Xander menegaskan agar Felicia beristirahat tapi wanita yang memiliki kepala batu itu memaksa untuk mendudukan dirinya. "Aku hanya merasa pening karena perjalanan tadi, aku tidak apa-apa."

"Tidak apa-apa tapi wajahmu pucat?" sinis Xander kemudian ia mengulurkan beberapa butir obat pada Felicia.

"Aku harus meninggalkanmu sebentar," ucap Xander lalu ia mengecup ringan kening Felicia hingga kedua mata wanita itu tertutup, merasakan bagaimana pria menyebalkannya menciumnya dengan lembut.

Felicia yang melihat Xander bergerak pergi darinya merasa panik, ia tidak mau ditinggal sendiri di ruangan yang tak ia kenal. Bahkan ia tidak tahu siapa penunggu kamar di mansion yang megah ini.

"*Mr*, aku ikut!"

Felicia segera menyambar pergelangan tangan Xander yang masih bisa ia gapai, untung saja pria itu belum pergi jauh darinya.

"Kau harus istirahat, Cia...," Xander menatap Felicia dengan tajam tapi yang ditatap malah seperti orang ling-lung! *Gzzzz*! Xander lama-lama kesal mendengar Felicia memanggilnya *Mr* padahal mereka hanya sedang berdua,

dan kesepakatannya adalah Felicia harus memanggil namanya tanpa embel-embel *Mr*.

"Aku ingin melihat *Grandpa*mu," cicit Felicia sambil menundukan kepalanya, melihat itu Xander menghela napasnya lalu menarik tubuh Felicia agar keluar dari balik selimutnya. Ia menuntun Felicia berjalan dengan tangannya yang melingkar di pinggul wanita itu hingga tak ada jarak apapun di antara mereka.

Felicia menahan napasnya ketika mencium aroma parfum Xander yang wanginya dapat membuatnya mabuk, bukan mabuk karena ingin muntah. Tapi mabuk karena ingin terus menciumnya tanpa henti. Yah, siapa yang tidak nyaman berjalan dengan pria yang memiliki campuran dari aroma *mint, lemon italia, dan cedar wood*.

"Kalau boleh tahu apa penyebab Grandpamu meninggal?" tanya Felicia dengan hati-hati, ia tidak mau menyinggung perasaan Xander tapi nyatanya pria itu seakan baik-baik saja meskipun ia tidak tahu bagaimana perasaan Xander yang sesungguhnya saat ini.

Felicia melihat Xander tersenyum kecil kemudian pria itu menatapnya beberapa detik sebelum kembali memfokuskan pandangannya ke depan.

"Dia memiliki riwayat penyakit jantung, selama satu bulan ini ia di rawat penuh di rumah sakit dan beberapa jam

lalu aku mendapatkan kabar dari Thomas kalau *Grandpa* menghembuskan napas terakhirnya. Aku benar-benar terkejut karena kabar itu lalu aku berniat untuk menemuimu dan mengajakmu kemari tapi ternyata aku di dahului oleh Florence," jelas Xander tanpa menatap Felicia, tapi Felicia tahu kalau kedua iris mata biru itu memburam karena air mata yang mengumpul.

"Jadi kau sebenarnya sudah tahu kabar ini lebih dulu?"

Xander mengangguk lalu ia menghentikan langkahnya ketika kerumunan orang mulai terlihat.

Felicia menatap sebuah peti yang di kelilingnya ada Lucas, Sandra, dan Florence. Kedua wanita itu terlihat sangat sedih begitupun dengan Lucas, tapi lelaki yang memiliki rambut *silver* itu tidak mengeluarkan air matanya sama seperti Xander. Tapi ia sangat tahu dan mengerti kalau Lucas terpukul karena meninggalnya Ayah kandungnya.

"Kau tidak menemui mereka?" tanya Felicia ketika ia masih menemukan Xander berdiri di sampingnya. Pria itu masih berdiri tegas tapi rengkuhan dipinggangnya sudah menghilang.

"Kau mau menemaniku?" tanya Xander tiba-tiba membuat Felicia terkejut. "Ayo," ajaknya sambil menggenggam telapak tangan milik Felicia hingga

pemiliknya mau tak mau ikut kemana pria yang menariknya pergi.

"Kau sudah datang?"

Pertanyaan yang keluar dari mulut Lucas membuat Xander mengangguk, kemudian kembali memusatkan perhatiannya pada Charlie—sang kakeknya yang terbujur kaku di dalam peti. Ia tak menyangka kematian Charlie begitu cepat, padahal ia memiliki kejutan luar biasa untuk lelaki itu.

Ya, kejutan akan berdirinya *Stanley Incorporation* yang kedua lalu pembangunan *Stanley's Hotels* dan *Resorts* yang ia bangun di *Sao Paulo*. Tapi kejutannya seakan gagal begitu saja mengingat seseorang yang ingin ia hadiahi pergi lebih dulu.

Felicia merasakan genggaman tangan Xander bergetar, lalu ia melihat Xander yang mencoba untuk tidak menangis. Pria itu benar-benar tegar sama seperti Lucas, jika Sandra dan Florence meraung-raung berbeda dengan Lucas dan Xander yang menangis dalam diam.

"Lepaskanlah, *Mr*..., Kau akan lebih lega jika melepaskan tangisanmu," ucap Felicia dengan pelan.

Alih-alih menangis, Xander malah menggeleng sambil tersenyum kemudian ia menatap Felicia di sampingnya.

"Tidak, sayang... Menangis hanya akan membuat *Grandpa* sedih."

Felicia membungkam mulutnya, entah ia bingung untuk menjawab Xander atau takut karena Xander berani memanggilnya sayang di depan Lucas dan Sandra. Seharusnya ia tidak mengajak Xander berbicara tadi jika ujungnya seperti ini!

Felicia menatap Xander yang sedang duduk di tepi ranjang kamar tamu yang ia tempati, rasanya ia ingin sekali mengusir dan menendang Xander saat ini tapi ketika melihat kesedihan yang terpantri di wajah menyebalkannya itu membuat Felicia mengurungkan niatnya dan membiarkan Xander berlama-lama di kamarnya tapi dengan kondisinya yang masih terjaga. Meskipun Xander sedang dalam keadaan berduka, ia tetap merasa was-was takut Xander tiba-tiba melakukan hal yang tak terduga. Siapa yang tidak takut satu kamar dengan pria mesum seperti Xander, heh?!

"Aku ingin tidur bersamamu,"

Ha?

Ucapan Xander tadi membuat Felicia melongo. Apa katanya barusan? Tidur bersama?! *What the fuck*! Felicia

tidak akan pernah membiarkan Xander mengambil kesempatan dalam kesempitan!

"Tidak! Tidur saja di kamarmu!" Felicia mendorong tubuh Xander menggunakan kedua kakinya dengan kencang hingga pria itu jatuh ke lantai karena gerakan menendang yang tak sopannya itu terlalu tiba-tiba.

Xander berdiri dengan raut wajah yang kesal karena ulah Felicia. Ia tidak menyangka kalau wanita itu berani menendangnya di mansion keluarganya. Sungguh... Wanita satu ini benar-benar bar-bar!

"Kenapa? Kau takut aku berbuat hal yang macam-macam, hm?" goda Xander tapi dengan raut wajah yang menyebalkan.

Mengabaikan godaan Xander, Felicia justru menambah penderitaan untuk Xander dengan melemparinya bantal. "Kalau kau ngotot ingin tidur bersamaku, akan aku pastikan tidurmu tidak akan nyenyak, *Mr. Alexander*," Felicia mendesis diiringi matanya yang menajam. Kini wanita itu sedang mengikuti gaya pembicaraan Xander sehari-hari.

Mendesis dengan menatap lawan bicaranya dengan tajam.

Yah... Sudah biasa ia melihat Xander seperti itu hanya dalam beberapa hari.

"Kau ini benar-benar," gerutu Xander kemudian pria itu pergi keluar dari kamarnya meninggalkan Felicia seorang. Meskipun rasa takut itu masih ada tapi ia mencoba untuk memberanikan diri daripada ia harus tidur bersama dengan mahluk menyebalkan itu.

Felicia tak tahu saja kalau setelah ia tertidur nyenyak Xander kembali ke dalam kamar dan mendekal tubuh Felicia begitu erat, pria itu juga menatap wajah Felicia yang terlihat semakin cantik ketika sedang tidur sedangkan tangannya seakan tak mau berhenti untuk mengusap rambut halus milik Felicia.

"*Don't scared baby, I'm here*," bisik Xander seraya menatap kedua kelopak mata Felicia yang tertutup. Ia tahu Felicia ketakutan di sini tapi dia malah mengusirnya, padahal niat Xander hanyalah untuk menemani Felicia tidur bukan untuk macam-macam. Tapi wanita itu terus saja berpikiran yang buruk tentangnya.

Xander menarik tangannya ketika ia menyadari kalau ia begitu peduli pada wanita yang tengah tertidur dengan damai di sampingnya, ia juga bingung bagaimana sikapnya bisa lembut kepada Felicia padahal ia sangat mengingat kalau ia dan Felicia sering sekali beradu mulut. Tapi apa yang ia dapati hari ini?

Ada apa dengan dirinya?

Xander menggeleng diiringi bibirnya yang terkekeh kecil, *Well*... Jika saja Felicia bukan wanita bar bar, maka bisa saja ia bersikap lebih peduli dan lembut daripada ini.

Jam sudah menunjukkan pukul tujuh pagi, semua keluarga Charlie berkumpul di ruang utama *mansion* tanpa adanya wartawan dengan kameranya. Lucas sangat menentang hal itu, karena ia sangat tidak suka hal yang sangat pribadi di keluarganya di umbar ke publik termasuk hari pernikahannya dengan Sandra, kelahiran anak-anaknya, dan terakhir kematian Ayahnya. Ia juga akan melarang wartawan yang mencoba untuk masuk di hari kematiannya nanti.

Lucas memijat pelipisnya, ia hanya tidak menyangka mendapatkan kematian Charlie dengan begitu cepat. Padahal lelaki itu sudah dinyatakan baik-baik saja dan akan keluar dari rumah sakit, tapi nyatanya beberapa jam sebelum keluar Charlie malah menghembuskan napas terakhirnya sambil menggenggam erat tangan Jennifer.

Mengingat Jennifer, kondisi wanita itu masih sangat drop semenjak Charlie meninggalkanya. Ujian untuknya selalu datang bertubi-tubi—setelah meninggalnya Charlie ia juga mendapatkan kondisi Jennifer yang lemah. Ya Tuhan... Ia hanya belum siap untuk kehilangan orang yang ia sayangi secara bersamaan.

"Lucas..."

Panggilan dengan nada yang lembut diiringi usapan kecil di pundaknya membuat Lucas menoleh dan tersenyum ketika menemukan Sandra di belakangnya, wanita yang sangat ia cintai juga sangat terpukul. Ia menjadi tak tega melihat kantung mata Sandra yang membesar karena habis menangis seharian.

"Kau tidak apa-apa?"

Lucas terkekeh kemudian ia menarik Sandra agar duduk di pangkuannya, ia meraih tengkuk wanita itu dan mencium bibirnya sebentar. "Bagaimana kau bisa bertanya padaku seperti itu setelah aku melihat matamu membengkak dan terus menangis, *hm*?"

"Karena mau bagaimanapun kau adalah anaknya, yang lebih terpukul atas meninggalnya adalah kau. Hanya saja kau tidak mau mengeluarkan tangisanmu," balas Sandra dengan nada suara yang parau. Yah, wanitanya ini memang sangat mudah tersentuh perasaannya.

"Aku hanya ingin *Daddy* pergi dengan tenang. Meskipun aku tidak menangis di depannya, tapi aku yakin dia pasti tahu kalau aku sama kehilangannya sepertimu dan Jennifer," Xander tersenyum kemudian kembali melanjutkan ucapannya. "*Daddy* tidak pernah mengajariku untuk menangis, karena anak lelaki tidak seharusnya menangis

seperti anak perempuan. Tapi tangisan itu pecah setelah kau dan anak pertamaku meninggalkanku, aku berusaha menahannya dan gagal—itu adalah tangisan pertamaku, Sandra... Aku menangis karenamu dan karena itu aku merasa kalau aku menjadi lemah hanya karena menangis. Aku hanya tidak mau menjadi lemah, jadi aku berusaha untuk tidak menangis di depan *Daddy*, meskipun rasanya sangat menyakitkan."

Sandra tersenyum mendengar penuturan Lucas, kemudian ia melingkarkan kedua tangannya di leher Lucas dan membenamkan wajahnya di disana. Mereka berpelukan begitu erat, seperti sedang berbagi kesedihan dan berbagi kekuatan.

"*Dad, Mom...*" sapaan yang keluar dari mulut Florence yang sedang berdiri di depan pintu kamarnya membuat pelukan Lucas dan Sandra terlepas.

Sandra turun dari pangkuan Lucas dan berjalan ke arah Florence. "Ada apa, Sayang?"

Florence menggeleng lalu ia memeluk tubuh Sandra dan menyenderkan kepalanya di dada wanita itu. "Aku merindukan kalian."

"Bukankah kau senang kalau kami pergi? Jadi, kau bisa bolos kuliah sepuasmu," sahut Lucas yang kini sudah berada di belakang tubuh Sandra, lelaki itu menopang kepalanya di

pundak Sandra sambil menatap Florence dan sesekali mengecup pipi isterinya.

"*Tsk*! Jangan mengganggu suasana, *Daddy*!" gerutu Florence sambil menatap Lucas tanpa melepaskan pelukannya, meskipun ia harus mendongak.

Sandra menggelengkan kepalanya lalu ia mengelus rambut Lucas dengan tangan kanannya sedangkan mengelus rambut Florence mengenakan tangan kirinya. "Sebaiknya kita turun, kalian tidak mau ketinggalan untuk ikut ke pemakaman *Grandpa* kan?" tanya Sandra yang ditujukan untuk Lucas dan Florence.

"Tidak, *Mommy*..." balas keduanya dengan serempak, lalu tertawa kecil. Setidaknya Sandra sudah bisa membuat Lucas dan Florence tertawa dan tidak larut dalam kesedihan yang hanya akan membuat Charlie semakin sedih disana. Meskipun ia sendiri pun belum tentu bisa tertawa atau tidak.

Setelah berada di lantai dasar, mereka bertiga di sambut oleh orang-orang yang mengenakan pakaian serba hitam di dalam ruangan. Sedangkan peti yang di dalamnya ada jasad Charlie sudah siap untuk di bawa kepemakaman, melihat itu Florence langsung berlari sedangkan Sandra mencoba untuk menahan tangisnya berbeda dengan Lucas yang sudah terbiasa.

"Kita akan membawanya, *Dad*?" tanya Xander yang kehadirannya tidak Lucas sadari.

Lucas mengangguk lalu ia merangkul pundak Xander seperti gaya laki-laki. "Tentu saja, ayo."

Setelah kepergian Lucas dan Xander kini tersisa Sandra dan Felicia yang masih bertahan di posisi pertama. Tidak akan ada pergerakan sama sekali dari mereka berdua kalau saja orang-orang itu tidak membawa peti Charlie keluar dari *mansion*.

"Kau ikut ke pemakaman kan?" tanya Sandra.

Felicia mengangguk pelan seraya tersenyum kaku. "Ya, *Mrs*."

The Devil Prince

Part 12 – I Love You

Mansion Stanley masih diramaikan oleh keluarga Sandra dan Lucas sampai saat ini, mengingat kondisi Jennifer yang belum membaik membuat mereka enggan untuk pergi dari mansion yang besar dan megah ini. Berbeda dengan Felicia yang ingin segera beranjak kaki dari sini, ia hanya menjadi orang asing ketika Xander mengajaknya untuk berkumpul bersama keluarganya meskipun Sandra dan Florence yang mencoba untuk membuat ketegangan di diri Felicia menghilang, tetap saja rasa kaku masih ada meski untuk sekedar bergabung dengan keluarga para pebisnis yang terpandang oleh dunia.

Felicia menatap Xander yang sedang duduk dengan sebuah laptop di pangkuannya, pria itu sangat serius dengan pekerjaannya hingga melupakannya yang bagaikan patung hidup yang di pajang di atas ranjang.

Ia dan Xander memang tidak pernah tidur bersama, ia hanya meminta Xander menemaninya di kamar saat siang hari jika ia sedang malas untuk keluar kamar. Walaupun begitu Felicia masih terus memberikan doa untuk Charlie

mengingat ini baru hari ke tujuh lelaki itu pergi meninggalkan seluruh keluarga besarnya.

Ya, seminggu.

Selama satu minggu ia bersama dengan Xander, dan selama satu minggu itu juga ia membiarkan pekerjaannya terbengkalai.

Meskipun Felicia sudah merengek pada Xander untuk meminta di pulangkan pria itu dengan cepat menolaknya dan berkata kalau pekerjaannya sudah di kerjai oleh orang suruhannya. Hey! Ia dan Xander kan berbeda perusahaan, mungkin ia bisa santai jika atasannya adalah Xander yang bisa kapan saja ia beradu mulut dan bercek-cok tapi ini adalah Lucas! Lucas Jeffrey! Ya Tuhan... Felicia sudah beberapa kali menyadarkan Xander dengan menyebutkan siapa nama *boss* aslinya tapi pria itu seakan menutup kedua telinganya.

Bahkan yang lebih parahnya lagi Lucas sudah kembali ke *Manhattan* untuk mengurus perusahaannya, tapi karyawannya yang memiliki divisi yang rendah malah enak-enakkan berlibur di *mansion* keluarganya?

Felicia merasa bahwa lelaki itu akan menendangnya keluar dari perusahaan ketika ia akan masuk bekerja.

"Xander, tolonglah..."

Pria itu melirik sekilas ke Felicia lalu kembali melanjutkan pekerjaannya. Dan itu membuat Felicia geram kemudian ia melempar satu bantal ke arah Xander dan tersenyum ketika lemparannya terkena sasaran.

Wajah Xander yang menyebalkan. Ya, itulah sasarannya.

"Kau!" geram Xander lalu ia menutup laptopnya dan mengambil bantal yang Felicia lempar lalu di lemparkan balik ke samping ranjang yang kosong.

"Kenapa?" tanya Felicia dengan berani, ia juga mengadahkan kepalanya ketika Xander sudah berdiri tepat di sampingnya.

"Berani-beraninya kau melempar bantal dan mengenai wajahku?!" desis Xander diiringi tangannya yang besar meraih tengkuk Felicia dan mencengkramnya dengan erat.

Xander terseringai ketika melihat tatapan Felicia yang menciut saat ia menunjukkan taringnya yang tajam. Seperti *vampire,* itulah yang di katakan Florence tiap kali gadis itu melihat taring yang ia miliki.

"*Mr*...," cicit Felicia menatap Xander dengan mata yang membulat penuh. Ia merasa seseorang yang di depannya bukan Xander, tapi adalah iblis. Iblis yang menjelma sebagai Xander! Ya Tuhan! Ketakutannya menjalar di tubuhnya ketika melihat senyuman Xander yang mengerikan ditambah taring yang tajam di sana.

"*Yes, honey?*" bisik Xander di telinga Felicia hingga bulu kuduk di tangan Felicia meremang.

Kini ia percaya bahwa pria yang di depannya bukanlah Xander!

"Siapa kau?" Felicia menatap mata biru Xander yang telihat sinis, tajam, dan nyalang ketika menatapnya. Menambah kesan horor ketika berada di dalam kamar.

"*I'm your Mr, baby...,*"

Dengan jantungnya yang nyaris keluar, Felicia memegang tangan Xander yang masih mencengkram rahangnya. "Ka—kau... Kau manusia—vampire?"

Bukannya jawaban malah tawaan yang terdengar mengerikan juga di telinga Xander. Pria itu tertawa keras ketika Felicia mengiranya bahwa ia adalah vampire. *God*! Apakah aktingnya sangat bagus hingga ia berhasil menipu wanita yang kini bersembunyi di dalam selimut?

"*I'm your Mr, not your vampire. Do you understand me?*"

Felicia meneguk ludahnya sambil membuang napasnya lega, kemudian ia kembali melempari Xander dengan bantalnya yang kedua kali. *Ish*! Ia sudah akan berteriak kalau Xander adalah manusia vampire tapi pria itu hanya berakting saja untuk menakutinya! Tapi, sungguh... Tentang taring yang dimiliki Xander benar-benar menakutkan dan

Felicia terkejut ketika Xander benar-benar memiliki taring itu.

"Ada apa, sayang? Kau takut padaku?" goda Xander lalu ia merentangkan kedua tangannya. "Kemarilah, baby..."

"Berhenti main-main padaku, *Mr*!" kesal Felicia lalu ia berbaring di ranjang dengan selimut yang menutupi tubuhnya sampai ke leher.

Xander terkekeh, ia menatap punggung Felicia dari belakang. Sepertinya wanita itu merajuk padanya. "Fel—"

Ucapan Xander terhenti karena suara ponselnya yang berbunyi. Senyumnya terbentuk ketika melihat siapa yang memanggilnya setelah beberapa hari menghilang.

Tanpa mengatakan apapun lagi, Xander keluar dari kamar meninggalkan Felicia yang berusaha untuk menidurkan dirinya.

"*Xander, maafkan aku...*" suara tangisan dari sebrang membuat kening Xander berkerut.

"Ada apa, Anne?"

"*Aku banyak melakukan kesalahan, aku ingin menjelaskan semuanya padamu.*"

Xander tersenyum. "Jelaskan saja, sayang."

"*Aku ingin menjelaskan secara langsung, Xan! Kau dimana sekarang?*"

"*LA*, kau?"

"*Aku di Manhattan saat ini, aku sedang di perusahaanmu tapi Stella bilang kau sedang ada di mansion Grandpa... Xander, aku sungguh minta maaf karena baru tahu kabar buruk itu...*"

Lagi-lagi Xander menganggapi perkataan Joyanne dengan senyum. Bukan senyum bahagia melainkan senyum yang lain. "Kau mau menungguku pulang? Aku akan kembali ke *Manhattan* besok, kita akan bertemu setelah sekian lama kau menghilang."

"*Xander...*" lirih Joyanne dari sebrang. Sebenarnya ia sudah sangat tahu apa yang terjadi pada kekasihnya belakangan ini. Wanita itu lebih sering menghindar darinya dan mengabaikannya. Dan tentu saja Xander tidak tinggal diam, Demi tuhan! Joyanne adalah kekasihnya, dan ia berhak mencari tahu apa keanehan yang sedang dilakukan oleh Joyanne di belakangnya.

"Kau bisa datang ke kantorku besok, aku menunggumu, Sayang." balas Xander lalu ia mematikan sambungannya dan bergerak masuk ke dalam kamar. Kamar dimana yang diisi oleh Felicia.

Xander memandang wajah Felicia yang terlihat sangat nyenyak di dalam tidurnya, semenjak ia tinggal satu mansion bersama Felicia ia sudah tidak mendapatkan wanita itu memimpikannya. Meskipun ia sedikit senang jika

wanita itu bermimpi tentangnya tapi ada sedikit kekhawatiran juga ketika Felicia seperti tersiksa ketika ia hadir di mimpi wanita itu.

Xander mengusap rambut Felicia beberapa kali hingga wanita itu membuka kedua kelopak matanya, Xander tersenyum, ia sama sekali tidak berniat untuk mengganggu tidur nyenyak Felicia, ia hanya ingin memberi kabar yang selalu di nantikan oleh wanita itu.

"Kemaskan barangmu, kita akan kembali ke *Manhattan* besok pagi.",

Stanley Incorporation, Manhattan - New York 10:00 AM

Setelah kepulangannya ke *Manhattan*, Xander maupun Felicia harus menerima resikonya masing-masing. Felicia yang di tanyakan hal yang banyak oleh Evelina dan Mila serta tugasnya yang menumpuk sedangkan Xander lagi-lagi ia harus membatalkan jadwalnya yang seharusnya ke Rusia minggu lalu, ia juga mendapat sebuah makian dari Stella karena itu.

Xander mendongakkan kepalanya ketika mendengar suara pintu di ketuk dan di buka, ia melihat Stella berjalan

ke arahnya dengan raut yang masih kentara kesal padanya. *Well*... Siapa yang masih bisa bersabar ketika *boss* mereka mempermainkan sekertarisnya?

"Ada seseorang yang mau menemuimu, *Sir*," kata Stella dan Xander langsung mengangguk karena tahu siapa seseorang yang di maksud oleh Stella.

Ternyata wanita itu benar berniat untuk berbicara dengannya.

"Xander..."

Sudut bibir kanan Xander terangkat ketika ia mendengar suara wanita yang sangat ia rindukan. Bagaimana tidak? Sudah hampir dua minggu lebih wanita itu pergi dan menghilang begitu saja bagai di telan bumi.

Suara helaan napas yang terdengar membuat Xander segera bangkit dari kursi kebesaran miliknya dan menghampiri Joyanne yang masih berdiri tanpa berniat untuk duduk. Sepertinya wanita itu menunggunya menghampirinya.

"Wow, kau memelukku sangat erat, *baby*... Aku sampai tidak bisa bernapas," goda Xander ketika Joyanne menubruk tubuhnya tiba-tiba.

"Aku yakin kau sudah tahu apa yang sudah terjadi padaku belakangan ini," gumam Joyanne yang dapat di dengar jelas oleh Xander, karena mau bagaimanapun wanita

itu masih memeluknya dan jarak diantara mereka sangat dekat.

"Tapi aku mau kau mendengar semuanya dariku secara langsung, bukan dari orang suruhanmu."

Xander terkekeh ketika Joyanne mengetahui kalau ia mengutus seseorang untuk menjaga dan menyelidiki Joyanne ketika wanita itu pergi pertama kali darinya. Yah, memang tidak ada yang harus di curigakan saat hari pertama karena wanita itu benar-benar berkata jujur kalau ia sedang melakukan sebuah pekerjaannya yang sebagai model itu.

"Xander..., Kau mau kan mendengar semuanya?" tanya Joyanne kini wajah wanita itu mendongak untuk menatap wajah Xander tapi sialnya yang terlihat hanya rahangnya saja yang di tumbuhi bulu-bulu halus.

"Tentu, Sayang," balas Xander. Ia tidak boleh gegabah dengan emosi yang mengendalikannya, karena ia tahu Joyanne tidak sepenuhnya bersalah. Tapi tetap saja rasa kekecewaan itu ada karena Joyanne membohonginya.

Semua di mulai saat Joyanne berdiri di atas catwalk dengan ratusan orang di sekelilingnya. Memang tidak ada yang salah dengan penampilannya saat itu, tapi entah mengapa ia merasa ada seseorang yang menatapnya dengan tatapan merendahkan dari atas hingga ke ujung kakinya.

Tapi Anne tidak peduli, karena ia juga tidak akan bertemu dengan pria yang tak kenal itu lagi.

"Aku benar-benar tidak peduli padanya Xander, sungguh," ungkap Joyanne berani menatap mata tajam yang dimiliki Xander, ia tahu pria itu sedang menahan emosinya ketika mendengar ceritanya dan ia bersyukur karena Xander mau mendengarnya dengan baik.

"Aku tahu, Sayang... Lanjutkan saja ceritamu."

"Besoknya setelah aku selesai mengemas barang untuk kembali ke *Manhattan*, Gloria menahanku karena berniat untuk mengajakku berjalan-jalan mengingat keberhasilan kami di acara *show* di *San Diego*. Aku sungguh tidak bisa menolaknya karena mau bagaimanapun dia adalah temanku, dan aku juga tidak bisa perkirakan kemana dia membawaku pergi. Tapi setelah melihat Gloria membawaku ke tempat yang sangat tak pernah tersentuh denganku, aku berusaha menolaknya dan ingin pulang tapi lagi-lagi dia menahanku dan mengancamku kalau ia tidak akan menganggapku teman lagi."

Xander mendengar kesedihan di kalimat terakhir Joyanne. Astaga... Wanita itu menangis—di depannya, hanya karena wanita bernama Gloria. Sialan! Awas saja, Gloria akan menjadi nama kedua setelah seseorang yang ia incar pertama.

"Xander..., Aku sungguh minta maaf karena aku lebih memilih Gloria di banding kau. Aku—aku hanya tidak ingin kehilangan temanku, Xan..."

Xander tersenyum kecut lalu ia mengapit dagu Joyanne dengan lembut. "Bahkan dia tidak pantas di sebut teman, Anne..." desis Xander masih mencoba untuk menahan emosinya.

"Karena dia kau menjauh dariku kan? Karena dia juga pria bernama Darrel mendekatimu dan membawamu pergi jauh kan?!" sentak Xander dengan suara yang lantang hingga Joyanne harus menutup matanya diiringi tubuhnya yang bergetar. Ini pertama kali Xander membentaknya, karena sebelumnya ia hanya mendengar Xander membentak karyawannya yang bekerja tidak becus. Ternyata ini yang mereka rasakan—suasana yang mencekam, jantung yang terasa mencelos, serta napas yang tertahan.

Joyanne menggeleng berusaha kuat untuk menghadapi kemarahan Xander yang menyeramkan, ia harus menuntaskan masalahnya pada Xander hari ini. "Awalnya aku sangat tidak nyaman berada di sana, tapi setelah beberapa jam aku menikmatinya hingga tak sadar kalau aku meminum alkohol yang cukup banyak dan tidak bisa mengontrol diriku sendiri. Setelah perginya Gloria bersama pria yang tidak aku kenal, dia mendekatiku--masih dengan

tatapan yang tidak aku sukai, tapi aku mencoba untuk mengabaikannya tapi ternyata dia masih mencoba untuk mengalihkan perhatianku agar tertuju padanya," Joyanne menjeda ucapannya karena merasa tidak sanggup meski hanya sekedar untuk bercerita. "Setelah kejadian di club, dia selalu datang dan mengganggu ku hingga aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan, akhirnya aku menyerah dan mengikutinya yang membawaku pergi dari *San Diego* dan menjauh darimu."

"Apa alasannya?"

Tanya Xander yang pernuh intimidasi membuat Joyanne menggigit bibir bawahnya.

"Di—dia... Dia menyentuhku," cicit Joyanne sembari memejamkan matanya takut kalau Xander akan kasar padanya tapi ia hanya mendengar helaan napas berat yang keluar dari hidung mancung pria itu.

"Dimana pria brengsek itu menyentuhmu?" tanya Xander sambil memegang pundak Joyanne yang di respon dengan tubuh wanita itu yang terkejut.

"Dimana, Anne?" tanya Xander lagi ketika Joyanne belum membuka suaranya.

"Anne..." Xander mulai mendesis, emosinya sudah akan tersulut jika jari telunjuk wanita itu tidak terarah ke pipinya.

Cup!

Joyanne membulatkan matanya ketika mendapatkan kecupan dari Xander, ia sungguh tak menyangka kalau Xander akan melakukan itu.

"Dimana lagi dia menyentuhmu? Aku akan menghilangkan jejak pria brengsek itu dari tubuhmu!"

Joyanne tersenyum lalu ia menunjuk punggung tangan kanannya, kemudian senyumnya semakin lebar ketika Xander mencium tangannya.

"Lalu?"

Joyanne menunjuk pipi kirinya yang merasa cemburu karena tidak di sentuh oleh bibir Xander.

"Ada lagi?"

Joyanne mengangguk cepat kemudian jari telunjuknya menunjuk ke kening, hidung dan di hadiahi kecupan kecil yang menggelitik dari Xander.

"Sudah?" tanya Xander yang di gelengkan oleh Joyanne.

"Disini," jawab Joyanne sambil menunjuk bibirnya dengan tatapan mata yang sedikit takut.

Tapi siapa yang sangka jika Xander mencium bibirnya, seperti mencium bagian wajahnya yang lain. Tapi pria itu sedikit berlama-lama disana hingga membuat Joyanne kewalahan membalas ciuman dari Xander.

"Sudah?" tanya Xander dengan pandangan yang menggelap, seperti menahan gairah.

Joyanne tampak berpikir, tak lama kemudian ia menunjuk dagu dan lehernya dan secepat itu juga Xander mencium bagian yang di tunjuk oleh Joyanne hingga membuat wanita itu mendesah kecil pasalnya ia merasa Xander bermain dengan lidahnya di lehernya.

"Xander..." gumam Joyanne seraya menunjuk bagian dadanya, alis Xander terangkat lalu ia menatap Joyanne dengan tajam.

"Sejauh itu dia menyentuhmu?!" bentak Xander, kini amarahnya sudah memuncak. Pria bernama Darrel harus segera ia musnahkan karena sudah berani menyentuh kekasihnya begitu saja!

Joyanne merenggutkan bibirnya mendengar jawaban Xander, ia kira pria itu akan menurut. "Dia hanya menyentuhku di pipi kananku dengan tangannya, lalu mencium punggung tanganku. Itu saja!" kesal Joyanne lalu ia segera pergi keluar dari ruangan Xander.

"Kau mau kemana?" tanya Xander menahan lengan Joyanne.

"Pulang! Aku kan sudah selesai bercerita."

Xander terkekeh mendengar nada suara Joyanne yang terkesan cemberut padanya. "Maafkan aku, Sayang... Aku pikir dia menyentuhmu hingga kelewat batas karena kau

kan tidak pernah meminum alkohol sebelumnya, aku takut kau mabuk dan dia memanfaatkan kondisi itu."

"Maafkan aku, Xander," Joyanne memeluk tubuh Xander erat seperti tadi. "Aku mencintaimu."

Tangan Xander merengkuh pinggul Joyanne dan tangan satunya lagi mengelus rambut wanita itu. "Aku juga mencintaimu, Sayang."

The Devil Prince

Part 13 – Miss Him

Felicia menatap langit kamarnya dengan ponsel yang ia genggam, ini hari minggu dan pekerjaannya dua hari lalu sudah tuntas semua. Jadi ia bisa bersantai disini.

Sudah dua hari pula pria itu tidak menunjukkan batang hidungnya di depan wajahnya, atau sekedar menelponnya. Yah, meskipun Xander tidak pernah menelponnya sebelumnya tapi ia berharap pria itu menelponnya sekarang.

"Cia...,"

Felicia melengoskan kepalanya ke arah pintu, disana ada Evelina yang berdiri dengan pakaian yang sudah rapih. Sepertinya wanita itu akan pergi.

"Aku akan pergi keluar bersama Mila, kau ikut?"

"Kemana?"

"Kemana saja asal tidak disini. Aku bosan, kau tidak bosan?"

"Bosan sedikit—tunggu aku, aku akan ikut bersama kalian," ucap Felicia yang di angguki oleh Evelina. Ini satu-satunya cara agar ia tidak terus memikirkan pria itu, ia harus lebih banyak menjernihkan pikirannya mulai sekarang.

Setelah selesai mengganti pakaian tidurnya dengan kaus hitam dan celana pendek berwarna putih, Felicia mengajak kedua sahabatnya untuk segera pergi dari apartementnya menggunakan taksi karena tidak ada salah satu dari mereka yang membawa mobil.

"Kau lebih baik mengenakan pakaian tidur daripada celana pendek itu, Cia," ungkap Mila sambil menatap tubuh Felicia yang banyak terbuka. Dia tidak iri dengan kemulusan Felicia, hanya saja ia tidak suka melihat para pria berhidung belang menatap sahabatnya secara berlebihan. Rasanya ia ingin sekali membungkus kaki jenjang Felicia yang kecoklatan itu dengan sebuah karung.

Evelina menggeleng tiap kali ia memperhatikan Mila yang sedang menatap tajam pria yang berani menatap Felicia, selain dirinya yang ingin menjaga tubuh Felicia, Mila pun begitu. Bahkan Mila pernah menghajar pria yang mencoba mendekati Felicia. Tapi itulah Felicia, wanita itu terlalu menyukai pakaian yang minim dan seksi, mungkin itu alasan kenapa Evelina dan Mila di utus untuk selalu bersama dengan Felicia.

"Sebenarnya kita akan kemana?" tanya Felicia.

"*Central Park*, sepertinya menyenangkan berlibur disana," balas Mila sambil menaikkan kedua bahunya.

Felicia merenggut kesal. "Yang benar saja? Lebih baik aku pergi ke cafe untuk memesan makanan."

"Hey kau ingin gendut?" sahut Evelina lalu ia tertawa begitu juga dengan Mila. Diantara ia dan Mila yang begitu menyukai makanan adalah Felicia, tapi tubuh Felicia selalu tetap ramping dan ideal. Evelina sempat heran dengan itu, mungkinkah Felicia cacingan?

"Kalau kalian ingin pergi ke *Central Park* tidak apa, tapi aku tidak ikut. Aku akan pergi ke cafe di dekat sana, setelah kalian selesai temui aku ya," kata Felicia pada akhirnya, ia akan tetap lebih memilih makanan.

Karena tidak ingin berdebat Evelina dan Mila mengangguk setuju. Felicia jika sudah berbicara dengan segala makanannya tidak akan bisa diganggu gugat lagi, dan lebih baik mereka menyetujui usul Felicia yang sudah bisa ia tebak sejak masih ada di apartement.

"Aku masih ingin bertanya hal banyak padamu."

Pria yang berbalut kemeja berwarna *maroon* menatap wanita di depannya yang tengah menyesap espresso buatannya, mata wanita itu bertemu dengan pemilik mata

berwarna biru yang dingin tanpa berniat menurunkan cangkir yang menutup hidung serta bibirnya.

"Apa?"

"Kenapa kau mau dia mengajakmu ke Paris? Kau menerima ajakannya dengan mudah?"

Joyanne menghela napasnya, ia tahu Xander sudah mengetahui semua hal yang terjadi padanya sebelum ia bercerita. Bahkan ia sudah tidak terkejut lagi mengetahui pria itu tahu kemana ia pergi.

Dengan cangkir yang sudah ia letakkan di atas meja, Joyanne menyapu bibirnya dengan lidahnya sendiri. "Aku di ancam," Joyanne tersenyum kecut. "Seseorang yang lain mengikutinya dan merekamku yang sedang menegak alkohol bersama pria itu."

"Lalu?"

Joyanne berdecak kesal. "Xander, kau tahu kan kalau Theresa tidak menyukai modelnya meminum alkohol dan sejenisnya?" tanya Joyanne yang diangguki oleh Xander. Sedikit lama memang respon dari Xander karena pria itu agak lupa siapa Theresa.

"Pria itu mengancamku, dia akan menyebarkan video itu kalau aku tidak mau menuruti dan mengikutinya. Aku tidak mau kehilangan pekerjaanku, aku sangat mencintai pekerjaanku, Xander."

Xander mengangguk kecil sambil menatap Joyanne yang merundukkan kepalanya. Theresa, wanita itu adalah orang yang melatih Joyanne dari awal hingga kekasihnya benar-benar menjadi model *internasional*, dan Theresa melarang Joyanne untuk masuk ke club dan meminum. Alasan yang cukup masuk akal karena Theresa menyayangi Joyanne seperti anaknya sendiri. Theresa hanya tidak mau Joyanne terjerumus seperti yang lainnya, meskipun aturan itu hanya di berikan untuk Joyanne tapi Theresa juga memperhatikan model-modelnya yang lain.

"Kau bisa bilang kalau kau di ajak oleh Gloria," geram Xander. Sebenarnya ia tidak sudi menyebutkan nama yang membuatnya kehilangan kekasihnya beberapa minggu, tapi ia juga tidak ingin Joyanne banyak bertanya karena ia menggunakan inisial.

"Xander, kau tahu kalau aku bukan orang yang mudah mengadu. Lagipula itu bukan salah Gloria sepenuhnya," balas Joyanne seraya tersenyum.

Wanita itu masih bisa tersenyum? Ya Tuhan...

"Kau masih marah padaku?" Joyanne kembali mengeluarkan pertanyaannya.

"Tidak."

"Kalau begitu kenapa kau masih membahasnya?" tanya Joyanne lagi yang tak kunjung di jawab oleh Xander. Joyanne

tersenyum lalu ia mendekatkan jaraknya pada Xander. "Maafkan aku..."

"Tidak. Kau tidak salah."

"Kau masih mencintaiku? Setelah aku meninggalkanmu?"

Kening Xander berkerut lalu ia mengangkat tangannya ke arah bibir Joyanne, ia berniat untuk membersihkan bekas kopi di sana. "Kau meninggalkanku karena pria brengsek itu. Jadi, sangat tidak masuk akal kalau aku tidak mencintaimu lagi karena ulahnya."

Joyanne tersenyum lebar membuat Xander ikut tersenyum. Joyanne memilikisenyum yang manis, jika wanita itu tersenyum maka semua orang akan ikut tersenyum--senyum yang amat bahagia. "Aku ingin mengajakmu pergi besok, tapi sepertinya tidak bisa ya?"

"Tidak bisa? Bagaimana kalau bisa?" tanya Xander kembali, kini ia sedang berdiri di samping Joyanne sambil mengangkat dagu wanita itu agar mendongak menatapnya.

"Aku ingin mengajakmu ke sesuatu tempat. Kau mau?"

"Bagaimana kalau aku yang mengajakmu ke *Rusia*?"

Ajakan Xander membuat Joyanne membulatkan kedua matanya lalu ia ikut bangkit, menatap Xander dengan pandangan berbinar. "Kau serius?"

"Sejak kapan aku terlihat tidak serius?"

Joyanne meneguk ludahnya, ia menatap Xander sambil menggigit bibir bawahnya. "Xander..., Aku serius!" pekik Joyanne.

Ekspresi wajah Joyanne yang lucu membuat Xander terkekeh lalu mengecup bibir Joyanne. "Aku serius, Sayang... Kita akan berangkat besok."

Joyanne memeluk Xander dengan kedua tangannya yang melingkar di pinggang pria itu, sedangkan telinganya ia tempelkan di dada Xander. "Terima kasih," ungkap Joyanne sambil mendongakkan kepalanya.

Xander tersenyum lalu ia mengecup kening Joyanne dengan lembut, ia sangat menyukai tatapan Joyanne. Wanita yang memiliki mata bulat berwarna cokelat, rambut cokelat yang bergelombang serta tubuh mungil dan berisi di bagian tertentu. Xander merasa ia memiliki sebuah *barbie* cantik yang hidup, sungguh.

"Tapi tidak apa jika aku ikut denganmu? Kau ke *Rusia* karena urusan pekerjaan kan?" tanya Joyanne lagi. Yah, terkadang ia harus bersabar dengan sifat Joyanne yang selalu banyak bertanya.

"Kita juga akan berlibur disana setelah pekerjaanku selesai, hanya beberapa hari," jawab Xander dengan jujur dan itu membuat Joyanne semakin mengeratkan pelukannya.

"Merindukanku?"

Felicia mendongakkan kepalanya ketika seseorang berdiri di sampingnya, bibirnya melengkung ke atas ketika menatap mata Michael yang terlihat teduh. Pria yang memiliki bola mata berwarna biru, jambang yang terlihat sedikit tebal di sekitar rahangnya membuat semua orang mengira Michael adalah seorang pria dewasa. Yah, Michael memang pria dewasa umurnya saja sudah masuk ke dua puluh enam.

"Hey," sapa Felicia diiringi senyumnya. Ia tak mengira akan bertemu dengan Michael—mantan kekasihnya disini.

"Sendirian?"

"Tidak. Aku berdua dengan seseorang," balas Felicia yang membuat raut wajah Michael sedikit memuram.

"Kekasihmu?" tanya Michael dengan suara tidak suka. Sedangkan Felicia yang menyadarinya hanya menggeleng dan menyuruh pria itu duduk.

"Mantan kekasih. Kau kan mantan kekasihku."

Sedikit lama memang untuk membuat Michael mengerti apa yang di maksud oleh Felicia. Pria itu terkekeh pelan menyadari kebodohannya di depan Felicia.

"Kau ini," kesal Michael sambil tertawa. "Jadi sebelum aku datang kau sendirian?" tanya Michael lagi, kali ini lebih jelas.

Kepala Felicia mengangguk seraya mengaduk moccachinonya. "Aku ke sini bersama Evelina dan Mila, tapi dia pergi ke *Central Park* sedangkan aku menyangkut di cafe ini."

Michael mengangguk anggukan kepalanya mendengar penjelasan Felicia, ia tersenyum menatap wajah Felicia yang sudah satu bulan ia rindukan. Ya, mereka memang sudah putus tapi perasaan Michael pada Felicia masih ada tapi ia tidak tahu apa isi perasaan Felicia padanya saat ini.

"Bagaimana pekerjaanmu?"

Bagaimana kabarku? Tentu saja tidak baik-baik saja karena merindukanmu.

Michael tersenyum ketika pertanyaan Felicia tak sesuai dengan harapannya. Ia kira wanita itu akan bertanya tentang kabarnya lebih dulu, tapi ternyata hal pekerjaan...

"Semuanya baik. Bagaimana denganmu?"

"Aku juga baik. Kau ke sini sendiri atau ada janji dengan seseorang?" tanya Felicia sambil menatap ke sekitar.

"Aku hanya sendiri dan tidak ada janji," jawab Michael tanpa melepaskan pandangannya. Ia tidak peduli Felicia akan risih karena terus ia tatap,karena yang terpenting

untuknya saat ini adalah menatap lekat wajah Felicia agar rindunya pada wanita manis ini sedikit terobati.

"Kau sudah memiliki kekasih?"

Pandangan Felicia terhenti pada wajah Michael, tatapan Michael cukup berbeda dan ia cukup ragu untuk menjawabnya.

"Aku—belum," jawab Felicia dengan nada yang pelan. "Kau?"

Michael tersenyum hambar lalu ia memajukan sedikit wajahnya. "Bagaimana bisa aku memiliki wanita lain sedangkan hatiku masih diisi oleh mantan kekasihku?"

"Mic—"

"Aku masih mencintaimu, Cia..." lirih Michael kini menatap Felicia dengan pandangan sendu.

"Mich—"

"Cia!"

Oh syukurlah...

"Cia, kami sudah selesai. Ayo kita pulang," kata Evelina yang sudah berdiri di samping mejanya. Felicia mengucap syukur berkali-kali ketika Evelina dan Mila datang di waktu yang tepat, bahkan mereka berdua menyelamatkan jantungnya yang berdegup karena ucapan Michael yang terlalu tiba-tiba untuknya. Sungguh, ia tidak percaya Michael menyatakan perasaannya semudah itu.

"Halo, Michael..., Apa kedatangan kami mengganggu kalian?" sambung Mila sambil menatap Michael, ia juga menyenderkan lengannya di bahu Michael. Yah, mereka berempat memang dekat, sejak berhubungan dengan Felicia sampai sekarang. Meskipun Michael semakin sibuk dengan pekerjaanya.

"Tidak. Kalian datang di waktu yang tepat," kata Michael lalu ia beranjak dari kursi. "Aku harus pergi, aku tidak bisa lama-lama di sini."

Evelina dan Mila mengangguk berbarengan seraya menatap kepergian Michael yang terlihat buru-buru. Sedangkan Felicia tak berani menatap Michael sama sekali sejak pria itu mengungkapkan perasaannya. Ya Tuhan, jantungnya masih berdegup sampai saat ini.

"Dia terlihat sibuk," cibir Mila dengan kedua tangannya yang bersedekap lalu diikuti dengan Evelina yang ikut mencibir Michael yang sudha keluar dari cafe.

Tak ingin terlalu larut dengan ucapan Michael, Felicia bangkit dari kursi dan merangkul pundak Evelina dan Mila bersamaan. "Seorang manager memang sibuk, ayo pulang."

"Cia, *baby*..." bisik seseorang di telinga Felicia membuat ia menjengit kaget kemudian menoleh ke arah Evelina yang ada di sampingnya.

"Kau...,"

Felicia menatap Evelina dengan horor sedangkan ucapannya tergantung. Entah apa ada yang salah atau tidak, tapi ia yakin sekali kalau pendengarannya masih berfungsi dengan baik.

"Merindukanku?"

"*What*?" Felicia menggelengkan kepalanya, berusaha untuk sadar. Ia tidak mungkin mendengar suara Xander sedangkan yang ia lihat di depannya adalah Evelina dan yang berbicara adalah Evelina.

Tapi bagaimana mungkin suara Evelina bisa sama seperti suara serak dan berat milik Xander?

Come on Felicia, sadarlah...

Felicia menggelengkan kepalanya lagi diiringi tangannya yang menepuk pipinya berkali-kali. Sadar ia sedang berhalusinasi sekarang.

"Hey, aku bertanya padamu." Suara asli Evelina mulai terdengar dan Felicia bernapas lega.

"Kau merindukannya?" tanya Evelina.

Kedua alis tebal Felicia bertaut. "Apa?"

"Kau merindukan, Xander?" tanya Evelina lagi seraya menyebut nama pria yang selalu memenuhi pikirannya belakangan ini.

Kepala Felicia kembali menggeleng, bermaksud untuk menjawab pertanyaan dari Evelina, tak lama kemudian kepalanya berputar setelah ucapan Mila terdengar di telinganya.

Stanley Incorporation

Hey untuk apa ia ke sini?

"Kau yang memimpin jalan tadi, dan kau sendiri yang membawa kami berdua ke sini." Mila kembali mengeluarkan suaranya. "Kau merindukannya kan?"

Felicia berdeham pelan. "Aku rasa aku salah mengambil jalan—maafkan aku..., Ayo kita pergi naik taksi," ucap Felicia dengan lambat sambil menarik tangan Evelina dan Mila, tapi mereka berdua menahannya dan menatap Felicia dengan kedua mata yang memicing.

"Jujur padaku, kau merindukannya kan?" kini Evelina lah yang mengeluarkan pertanyaan.

"Ti-tidak mungkin—"

"Jujur atau aku tidak mau berteman lagi dengan wanita yang pandai berbohong sepertimu."

Jangan pamggil Evelina jika tidak jago mengancam. Salah satu dari mereka yang paling jago beradu mulut memang Evelina, bahkan Mila yang biasanya beradu mulut dengan para pria dan Felicia yang beradu mulut dengan Xander bisa di kalahkan dengan seorang Evelina.

Felicia mengangkat kedua tangannya ke udara. "Oke, aku akan jujur," jeda Felicia sambil menghela napasnya. "Aku tidak tahu aku merindukannya atau tidak tapi yang pasti aku sering sekali memikirkannya—bahkan aku sempat mendengar suaranya beberapa menit lalu, tapi aku yakin itu hanya halusinasiku saja."

Mila menatap Felicia dengan sedih, yang Felicia rasakan semuanya memang hanya halusinasi saja karena sejak tadi ia sama sekali tidak melihat Alexander di sekitar sini bahkan pria itu tidak menemui Felicia lagi setelah kembalinya mereka ke Manhattan. Mila memang tidak tahu apa yang terjadi pada Xander yang terkesan menghilang begitu saja dari kehidupan Felicia, tapi ia yakin pasti ada sesuatu yang terjadi pada Xander.

Ia ingin sekali membantu sahabatnya, tapi pikirannya terus memberontak karena lawannya adalah ***Alexander Jeffrey*** seseorang yang paling berpengaruh bukan seorang pria biasa seperti yang ia temui di jalan.

"Kau harus melupakannya, aku tidak mau kau tersiksa hanya karena memikirkan pria itu," ketus Evelina lalu ia beranjak masuk ke dalam taksi yang berhenti tepat di depan mereka.

Well... Evelina memang tidak suka jika Felicia berhubungan dengan Alexander. Feelingnya sangat kuat jika

suatu saat nanti pria itu akan menghancurkan Felicia—secara perlahan.

The Devil Prince

Part 14 – Where Are You Now

Jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam, seharusnya Felicia sudah tiba di apartement bersama dengan Evelina dan Mila sejak sore tapi wanita itu memilih untuk pergi berjalan-jalan dahulu sebelum kembali ke apartement.

Felicia mengedarkan pandangannya pada ujung jalan, disana ia melihat seseorang yang berdiri di tengah kegelapan dan menghadap ke arahnya. Alisnya bertaut menatap seseorang itu, kakinya melangkah mendekat agar bisa melihat dengan jelas siapa sosok itu tapi yang ia dapati seseorang itu malah berjalan menjauhinya.

"Siapa dia?"

Bashkiria Hotel, Ufa, Bashkortostan - Russia 2:00 AM

Xander menatap seorang wanita yang sedang duduk menghadap ke jendela sambil menopang sebuah laptop di kedua pahanya, pemilik rambut cokelat yang di kepang itu terlihat sedang memandang sebuah pemandangan Rusia pada tengah malam dari kamarnya yang berada di lantai paling atas.

Xander menghela napasnya lalu ia mematikan laptopnya dan berjalan ke arah wanita itu, tak lama kemudian ia terkekeh kecil mendapati kedua mata wanitanya tertutup dengan rapat diiringi napasnya yang teratur. Karena tidak mau kekasihnya merasakan sakit di sekitar tubuhnya karena tidur dalam keadaan duduk, Xander mengangkat Joyanne dan membaringkannya di atas ranjang.

Saat Xander akan ikut berbaring tiba-tiba saja ponselnya berdering dan menampilkan nama Hunter di layar ponsel, tanpa menunggu waktu lama ia langsung menjawabnya dan menempelkannya di telinga.

"*Tuan, ada berita penting yang harus saya sampaikan kepada anda.*" suara berat milik Hunter langsung terdengar di telinga Xander.

"Penting?" tanya Xander dengan dahi yang berkerut, karena selama ia pergi ia sama sekali tidak menyuruh siapapun untuk bekerja diluar kantor termasuk Hunter.

"*Sangat penting. Ini tentang Darrel Hector Franklin, Tuan...*"

Tangan bebas Xander mengepal dengan erat sedangkan tangan satunya lagi mencengkram ponsel dengan amat kencang. Ketika nama pria brengsek yang berani mendekati kekasihnya kembali terdengar di telinganya, ia merasa emosinya akan meningkat dan tak terkontrol.

"*Dia sedang berada di Manhattan sekarang, dia mencari keberadaan Nona Joyanne,*" ungkap Hunter dengan nada serius sedangkan sudut bibir kiri Xander terangkat tinggi. Kepergiannya ke Rusia memang tidak ada yang mengetahui selain keluarganya, para pekerjanya dan Stella.

"Biarkan saja. Dia tidak akan bisa melacakku dan Joyanne, kau tidak perlu khawatir tentang itu, Hun," balas Xander dengan nada yang tenang meskipun emosinya sedang menggebu-gebu, ekor matanya melirik pergerakan dari Joyanne sepertinya wanita itu terusik akan pembiacaraannya dengan Hunter.

"*Tapi, Tuan...*" sergah Hunter dengan cepat ketika Xander akan mematikan sambungannya karena tidak mau mengganggu Joyanne. Demi Tuhan, Hunter sedang memberikan informasi yang sangat penting pada Tuannya.

"Ada apa lagi?" tanya Xander diiringi helaan napas, ia membalas ucapan Hunter dengan nada yang amat pelan sambil mengusap kepala Joyanne berkali-kali agar wanita itu kembali nyenyak dalam tidurnya.

"*Bukan hanya tentang Darrel yang ingin ku sampaikan tapi juga tentang, Felicia...*"

Xander menghentikan gerakannya di kepala Joyanne kemudian ia beranjak masuk ke dalam balkon. Felicia..., Ya

Tuhan, ia melupakan wanita itu semenjak kembalinya Joyanne.

"Apa yang terjadi dengannya?" tanya Xander sambil mengeratkan pegangannya di pembatas balkon sedangkan matanya menatap kota *Ufa* tanpa berkedip.

Hunter terdiam sejenak. "*Sepertinya kau harus mengutusku untuk menjaga Nona Felicia mulai sekarang, Tuan...*" kata Hunter tanpa membalas pertanyaan dari Xander, kemudian ia mendapatkan sebuah laporan yang masuk di ponselnya.

Cukup lama ia membacanya karena ia membaca dengan amat teliti dan dengan emosi yang tertahan.

"Brengsek!" umpat Xander dengan kencang sedangkan ponselnya sudah tergeletak di atas lantai setelah ia membantingnya dengan kencang.

Felicia terbangun di jam tiga pagi setelah bermimpi pria yang tak lagi ia temui—Xander... Pria yang tiba-tiba menghilang dan hilangnya pria itu bukan membuat harinya membaik malah membuat harinya memburuk. Seperti biasa ia selalu memimpikan Xander di setiap tidurnya ketika

Xander tidak ada di sisinya tapi ketika Xander ada di sisinya ia sama sekali tidak bertemu dengan Xander di mimpinya.

Ia bingung, kenapa harus seperti ini?

Felicia bangkit dari ranjang dan berjalan ke arah dapur, ia berniat untuk membasahi tenggorokannya yang terasa kering. Ini masih amat pagi dan kamar apartementnya sangat sepi karena Evelina masih tertidur pulas di kamarnya sendiri, sedangkan ia sedang berada di dapur yang temaram sambil menggenggam gelas di tangan kanannya dan sesekali menegak air mineral itu.

Felicia akan kembali ke kamarnya untuk melanjutkan tidurnya tapi suara bel yang berasal dari pintu apartementnya membuat langkah Felicia terhenti dan membalikkan tubuhnya menatap pintu itu.

Tamu? Sepagi ini?

Mungkinkah Xander?

Felicia menggeleng keras karena tidak mungkin Xander mau datang ke apartementnya jam segini, tidak mau terlalu lama memikir ia berjalan ke arah pintu tersebut dan membukanya.

Sepi.

Tidak ada siapapun di luar, tapi matanya menangkap sebuah kotak besar di depan kakinya.

"*For my baby, Cia*," gumamnya membaca sebuah note kecil di sana.

Felicia membawa kotak itu di dekapannya dan menutup pintunya lagi. Ia duduk di sofa dan mulai membuka penutup kotak tersebut, matanya membulat penuh ketika melihat isi kotak yang tak terduga.

Berapa banyak yang harus aku bayar untuk memiliki tubuhmu dalam satu malam penuh? Apa semua uang ini cukup untuk membayarmu? Hubungi aku jika uang yang ada di kotak ini kurang bagimu, baby...

Felicia meneguk ludahnya sambil membaca sebuah kertas yang bertuliskan dengan tinta berwarna merah tebal, dadanya berdegup dengan kencang menatap lembaran *dollar* yang memenuhi kotak yang sedang ia pegang.

Ya Tuhan... Apa maksudnya ini? batin Felicia dengan napas yang tak teratur. Kemudian ia menutup kotak itu lagi dan berjalan keluar kamarnya, saat diluar ia membuang kotak itu di depan kamar yang lain hingga uang itu berhambur keluar dari kotaknya.

Biar saja orang lain yang mengambil uang itu, ia sama sekali tidak berniat untuk mengambil satu lembarpun uang dari seseorang yang menganggapnya pelacur. Ia bukan

wanita bayaran, dan—Demi Tuhan rasanya sangat sakit ketika mendapati seseorang merendahkan harga dirinya.

Kedua mata Felicia tidak bisa terpejam lagi akibat insiden dimana seseorang mengiriminya banyak uang untuk membeli tubuhnya, bahkan ia tidak yakin akan masuk ke kantor atau tidak karena merasa darah di tubuhnya mendingin pada pagi ini. Felicia sudah mencoba berkali-kali untuk kembali tidur dan beristirahat namun nihil, pikirannya terus bertanya-tanya siapa pelakunya.

Pernah melintas satu nama di pikirannya karena pria yang memanggil nama kecilnya hanya pria yang dekat dengannya.

Tidak mungkin Xander pelakunya..., Tapi pria itu selalu memanggilnya dengan '*Cia, baby*'. Haruskah ia memiliki pikiran negatif kepada pria yang telah merebut ciuman pertamanya?

Suara ketukan di pintu kamarnya membuat Felicia memejamkan matanya, ia tahu yang masuk ke kamarnya adalah Evelina.

"Cia, kau sudah bangun?" tanya Evelina seraya duduk di pinggir ranjang.

Felicia membalikkan tubuhnya menatap ke langit-langit kamarnya. "Sepertinya aku tidak masuk ke kantor hari ini,

aku benar-benar sakit sekarang," jawab Felicia dengan nada lemas.

Evelina meletakkan telapak tangannya di dahi Felicia dan tersentak ketika merasakan tubuh Felicia yang dingin. "Kau harus ke dokter, ayo aku antar," ajak Evelina sambil bersiap membantu Felicia untuk bangun, tapi wanita itu menggeleng lemah seraya berkata jika ia baik-baik saja.

"Cia, kau harus ke dokter," bujuk Evelina.

Felicia menggeleng kencang lalu ia mendorong Evelina dengan pelan agar bangkit dari ranjangnya untuk segera pergi ke kantor. "Tidak. Aku baik-baik saja, mungkin ini karena cuaca. Pergi saja bekerja dan izinkan aku karena sakit."

"Kau yakin kau baik-baik saja?" tanya Evelina dengan matanya yang memicing.

Felicia mengangguk kuat sambil tersenyum, ia juga bangkit dari ranjang dan berjalan ke meja rias. Hanya untuk membuktikan pada Evelina bahwa ia baik-baik saja meskipun saat ini rasanya ia ingin pingsan.

"Oke aku akan pergi, Mila sudah menunggu di bawah," kata Evelina lalu ia mengecup kening Felicia dan berjalan keluar dari apartement meninggalkan Felicia sendirian--lagi.

Felicia menaruh kepalanya yang terasa pening di atas meja, sedangkan kedua tangannya menggantung di setiap

sisi. "*I need you*," bisiknya sambil menatap nanar ke arah jendela.

Setelah beberapa menit memikirkan sosok yang selalu berlarian di dalam pikirannya, Felicia menegakkan tubuhnya dan berjalan lunglai ke ruang depan. Sangat sunyi, sama seperti keadaan beberapa jam yang lalu.

Jantung Felicia kembali berdebar kencang ketika suara bel apartementnya kembali berbunyi, mungkin tadi hanya sebuah kotak dan bisa saja sekarang sosok yang mengirimnya kotak. Ya Tuhan...

Felicia menelan ludahnya berkali-kali ketika suara bel terus berbunyi, sudah beberapa menit ia membiarkan dan menghiraukannya tapi seseorang di balik pintu tersebut seakan tak sabar untuk bertemu dengannya.

Apa yang harus ia lakukan? Tidak ada siapapun yang ia kenal lagi kecuali Evelina dan Mila di sini.

"Nona Felicia, ini aku Thomas."

Suara teriakan yang ia kenal membuat Felicia bangkit dari sofa dan segera berjalan ke arah pintu dan membukanya secara perlahan, dan benar saja pria yang sejak tadi memencet belnya adalah Thomas, pekerja Lucas dan Xander. Melihat wajah Thomas membuat Felicia membuang napasnya pelan, ia bersyukur karena ada seseorang yang ia kenali ada disini.

"Nona, kau sakit?" tanya Thomas dengan nada yang khawatir.

Felicia menggeleng. "Tidak. Aku hanya merasa lebih banyak beristirahat saja."

"Tuan, biarkan aku menyentuhnya," ucap Thomas yang membuat kedua alis Felicia menyatu tak mengerti.

Tuan? Hey, aku ini wanita!

"Tapi, Tuan... Aku rasa dia sedang sakit."

"Baiklah, Tuan... Aku akan membawanya ke rumah sakit," kata Thomas lagi.

Felicia heran, dengan siapa Thomas berbicara? Sedangkan pria itu tak memegang ponsel sama sekali.

"Aku sedang berbicara dengan Tuan Xander, Nona..., Sekarang dia menyuruhku untuk membawamu ke rumah sakit," ungkap Thomas dengan jujur.

Bukannya malah bertanya dengan apa mereka berbicara, Felicia malah bertanya keberadaan Xander pada Thomas.

"Tuan Xander melarangku untuk tidak memberitahu siapapun, Nona."

Felicia menggeleng pelan. "*Please tell me, where's he now?*"

Thomas mengulurkan sebuah *earphone bluetooth mini* berwarna hitam pada Felicia. "Kau bisa berbicara

dengannya lewat ini, Nona. Aku akan menutup pintunya dan menjaganya." Setelah mengatakan itu Thomas menyuruh Felicia duduk di sofa dengan tenang sedangkan pintu kamar apartementnya sudah di tutup.

"*You miss me?*"

Suara berat yang berasal dari *earphone* yang sudah ia tempel di telinganya membuat matanya sedikit memburam. Ia juga tidak tahu bagaimana bisa ia menangis hanya karena mendengar suara yang sudah lama tak ia dengar, tapi kini kembali terdengar.

"*Aku bisa menebaknya, kau merindukanku.*"

Felicia menghapus jejak air mata yang mengalir di pipinya tanpa bersuara. Yah, ia hanya tidak ingin pria itu tahu kalau ia sedang menangisinya.

"*Aku tahu kau menangis, kau menangis karena merindukanku. Aku benar kan, baby?*"

Felicia menggeleng seraya terkekeh kecil. "Untuk apa aku merindukanmu eh?"

Jahat.

Kenapa kau meninggalkanku begitu saja?

"Kau berada dimana sekarang?" tanya Felicia yang dijawab dengan kekehan kecil di sana.

"*Well... Aku benar, kau merindukanku..., Maafkan aku karena tidak mengabarimu, aku pergi ke Rusia karena ada*

beberapa pekerjaan di sini." ungkap Xander meskipun ada terbesit kebohongan disana. Bukan karena tidak mengabari tapi karena tidak ingat.

"Wow, sangat jauh," sahut Felicia sembari tersenyum tipis.

"*Aku mungkin akan pulang satu minggu lagi, aku harap kau mau bersabar menunggu kepulanganku.*"

Menunggu? Untuk apa? Dalam satu minggu kedepan mungkin saja ia bisa mendapat seorang pria yang lain.

"*Jangan coba-coba mencari pria lain, baby. Aku tahu apa isi pikiranmu.*"

Felicia mendengus sambil menatap ke depan, berhayal jika Xander ada di depannya sekarang sedang memasang wajah yang menyebalkan seperti biasa. "Punya hak apa kau melarangku untuk berdekatan dengan pria lain heh, Xandev?"

"*Kau lupa kalau kau milikku, hm?*"

"Sayangnya aku lupa, *Mr*," ejek Felicia sambil memeletkan lidahnya.

Felicia terdiam ketika ia tidak mendapati jawaban yang keluar dari Xander, ia ingin mencoba untuk bertanya bagaimana keadaan pria itu tapi rasa gengsinya amat besar hingga ia mengurungkan niatnya itu.

"*Kau baik-baik saja?*" tanya Xander setelah beberapa menit terdiam.

"Aku baik-baik saja, *Mr.*"

"*Thomas bilang kalau kau sakit—pergilah ke dokter bersama Thomas dan Hunter, kau akan aman bersama mereka.*"

Tangan Felicia menggenggam bantal sofa dengan erat, perkataan Xander padanya seakan pria itu tahu kejadian yang menimpanya hari ini.

"*Cia..., Maafkan aku yang tidak bisa menjagamu... Sekarang pergilah ke rumah sakit, aku memantaumu dari sini.*"

"Kau terlalu berlebihan," balas Felicia seraya terkekeh.

"*Aku hanya ingin milikku baik-baik saja selama aku tinggal*," ucap Xander yang dapat membuat jantung Felicia menggila.

"*I just want you here.*"

"*I'm always with you.*"

"*You're not here. You're so far away from me.*"

"*I'm sorry.*"

Felicia tersenyum seraya menggeleng kecil. "*It's okay,*" balasnya lalu ia membuka pintunya dan melihat punggung Thomas yang lebar, bukan hanya Thomas yang menjaganya tapi ada empat orang lagi yang belum ia kenal.

"Terima kasih," ucap Felicia pada Thomas yang di angguki oleh pria itu.

"Kau masih mau mengantarku ke rumah sakit?" tanya Felicia dengan bibir yang masih terlihat pucat.

Thomas mengangguk cepat. "Tentu saja, Nona."

The Devil Prince

Part 15 – Protect You

B U K U M O K U

Semenjak kejadian dimana ia berbicara dengan Xander, hari-harinya sedikit lebih baik. Apalagi sekarang pria itu terus menelponnya dengan nomor pribadinya, hal yang baru dilakukan oleh Xander untuknya setelah beberapa minggu ia berkenalan.

Dan karena Xander meminta nomor ponsel milik Felicia, wanita itu selalu membawa ponselnya kemanapun bahkan ponsel miliknya selalu berada di dalam genggaman tangannya. Felicia tak pernah berniat memasukan ponsel itu ke dalam tas, alasan yang sangat singkat karena ia tak mau mendapatkan panggilan tak terjawab yang berasal dari Xander.

Sangat berlebihan bukan?

Sore ini Felicia tengah berjalan di sekitar pantai yang berada di Manhattan dengan jaket pink dipadukan celana legging berwarna hitam, senyumnya tak pernah luntur dari bibirnya dan seperti biasa di tangannya ada sebuah ponsel yang ia genggam.

Felicia tak sendirian di area pantai, karena ada pria berambut pirang yang bersamanya. Hunter—pekerja Xander yang di utus oleh pria itu untuk menjaganya. Xander memiliki pekerja yang masih muda mungkin umurnya sekitar dua puluh lima tahun, lebih tua daripada Xander tapi mereka semua sangat menghormati Xander.

Felicia baru saja akan memasuki kakinya ke air tapi suara Hunter menyuruhnya untuk tidak masuk ke dalam air karena instruksi dari Xander. Ya, Xander..., Pria itu mengawasinya dari earphone mini yang terpasang di telinga Hunter.

"Tapi aku hanya memasukan kakiku saja," kata Felicia dengan bibir yang di majukan ke depan. Ia bukan cemberut pada Hunter tapi pada Xander, meskipun pria itu tak akan bisa melihat ekspresi wajahnya.

"Hari sudah sore, Nona... Sebaiknya kau pulang ke apartement."

Felicia menggeleng menolak. "Tidak. Aku mau di sini sampai matahari tenggelam."

"Tapi, Nona—"

"Bilang pada boss-mu itu, jangan terlalu banyak mengaturku. Dia bukan siapa-siapaku dan aku sudah muak karena dia terus melarangku melakukan hal yang aku mau," potong Felicia sambil menatap Hunter dengan tajam dan

berani, meskipun lawan yang di tatap memiliki tatapan yang lebih tajam darinya.

Hunter terdiam, bukan karena tidak bisa membalas ucapan Felicia tapi karena suruhan Xander.

"Sekarang biarkan aku melakukan apapun yang ku suka dan kau boleh pergi dari sini, Hunter."

"Dia hanya ingin melindungimu, Nona..." ucap Hunter dengan nada dingin.

Kedua mata Felicia berkedip beberapa kali kemudian ia membuang napaasnya secara kasar. "Melindungiku dari hal apa? Tidak ada bahaya apapun di sekitarku jadi kau tidak perlu menjagaku dan boss-mu tidak perlu melindungiku."

Hunter tersenyum misterius setelah mendengar penuturan wanita yang ada di depannya. "Aku hanya menjagamu selama Tuan Xander pergi, kau akan aman bersamaku, Nona."

"Dia akan aman bersamaku, bukan bersamamu."

Felicia terkejut ketika mendapati seorang pria tampan berdiri di sampingnya sambil merangkul pinggulnya dengan amat erat. Felicia akui jika pria itu memang tampan dengan senyum yang menawannya di tambah setelan jas ketat berwarna abu diikuti dengan kemejanya yang semakin membuat pria yang ada di sampingnya terlihat seksi dan

hot—Ditambah tatapan mata biru nya yang dapat mengunus hati wanita. Demi Tuhan, pria ini sangat tampan.

"Apa yang kau lakukan di sini," geram Hunter menatap pria yang berdiri di samping Felicia, ia sudah tidak terkejut lagi dengan kehadiran pria itu karena sebelum ia dan Felicia menginjakkan kakinya di pantai ini Hunter tahu kalau pria itu selalu mengikutinya kemanapun Felicia pergi, bahkan pria itu berjalan mendekati Felicia dari belakang dengan langkah yang amat santai.

Pria berambut cokelat, bermata biru dan berjambang menggumam pelan sambil menatap wajah cantik Felicia dari samping. "Aku hanya ingin berkenalan dengan wanita cantik ini," balasnya seraya tersenyum. Senyum yang dapat meluluhkan hati wanita termasuk Felicia.

"Boleh aku berkenalan denganmu, Nona cantik?" tanyanya sambil mengulurkan tangannya yang lain.

"Jangan pernah menyentuhnya dengan tangan kotormu," desis Hunter lalu ia menarik Felicia hingga tubuh wanita itu menubruk dada bidang milik Hunter.

"Aku hanya ingin berkenalan dengannya," balasnya lagi menatap wajah Felicia.

"Bukan dia yang seharusnya kau incar, Darrel..."

"Hey, tunggu! Ada apa ini?" suara Felicia menginstruksi perdebatan antara Hunter dengan pria yang tak ia kenal

berhenti, namun kedua pria tampan yang ada di sekitarnya terus beradu mata tanpa berkedip. Padahal mereka berdua memiliki warna mata yang sama dan tatapan tajam yang sama, jika ada Xander mungkin Xander yang akan memenangkan kontes bertatap mata ini. "Ada apa? Kalian tampak seperti sedang bermusuhan?"

Darrel berdecih lalu ia memindahkan tatapannya pada Felicia. "Jangan bertanya padaku, Nona... Tanyalah pada pengawalmu ini, padahal aku datang ke sini dengan cara baik-baik."

"Sebaiknya kita pergi dari sini, Nona," ajak Hunter dengan tegas, bahkan pria berambut pirang itu menggenggam telapak tangannya dengan kencang dan menariknya secepat mungkin agar menjauh dari pria bernama Darrel.

"Sebenarnya ada apa? Kenapa kau menjauhiku darinya?" tanya Felicia sambil meronta minta di lepaskan, tapi Hunter sama sekali tidak melepaskannya. Tidak bossnya, tidak pekerjanya sama sama suka menyiksa orang!

"Aku peringatimu untuk tidak berdekatan bahkan sampai berbicara dengannya. Ini perintah Tuan Xander, dan kau harus menurutinya." Hunter membuka pintu mobil tanpa melepaskan pegangannya, setelah pintu mobil terbuka

ia buru-buru memasuki Felicia ke dalam. Ia juga menghiraukan pertanyaan yang keluar dari mulut Felicia.

"Apa alasannya?"

"Aku tidak bisa memberitahumu," ketus Hunter seraya menatap jalanan besar di depannya, ia menyetir mobil dengan kecepatan tinggi hingga Felicia harus berpegangan dan memakai sabuk pengaman. Hunter melakukannya bukan tanpa alasan, tapi karena sebuah mobil yang ia kenali selalu mengikutinya—Ah bukan mengikutinya tapi mengikuti wanita yang duduk di kursi belakang.

"Aku akan mengantarmu ke *mansion Mr. Jeffrey*, kau akan lebih aman di sana," ucap Hunter menatap spion yang masih menampakkan sebuah mobil hitam di belakangnya.

Dahi Felicia berkerut, jantungnya sudah menari-nari lalu Hunter berbicara hal yang membuat jantungnya semakin bergerak tak karuan. "Maksudmu tinggal di *mansion boss* ku sendiri? Kau gila?!" Teriak Felicia dengan mata yang membulat penuh.

"Tidak ada penolakan. Ini semua *Mr. Xander* lakukan untuk menjagamu, Nona," tegas Hunter lalu pria itu memperdalam injakan pedal gasnya hingga mobil itu melaju kencang dari sebelumnya yang mengakibatkan beberapa mobil lain mengklaksoninya.

Ya Tuhan... Apakah hidupnya akan berakhir hari ini?

Jeffrey Mansions, Manhattan - New York 6:00 PM

"Apa yang kau lakukan? Aku ingin pulang ke apartementku bukan ke sini!" pekik Felicia ketika Hunter membuka pintu mobil di sampingnya.

"Kumohon tinggalah di sini sampai Tuan Xander kembali, Nona... Aku akan pergi ke *Rusia* jadi aku tidak bisa menjagamu lagi," kata Hunter kali ini dengan nada yang sopan seperti biasa, bahkan Hunter sudah tidak berani lagi untuk menyentuh, dan membentak Felicia meskipun wanita itu memberontak padanya.

"Kapan dia akan kembali?" tanya Felicia.

"Dalam waktu beberapa jam, mungkin besok pagi."

"Dia yang menyuruhku untuk tinggal di sini?" tanya Felicia lagi sambil menggigit bibir bawahnya.

Hunter mengangguk. "Iya, Nona..., Semua atas perintah Tuan Xander dan di sini pengawal Tuan Jeffrey akan menjagamu jadi kau tidak akan mendapatkan bahaya apapun."

"Aku tidak pernah mendapatkan bahaya," lirih Felicia. Memang tidak pernah, dan kejadian dimana ia menerima uang banyak itu ia rasa bukan bahaya yang harus ia waspadai karena setelah itu ia tidak mendapati apa-apa lagi.

Hunter membawa Felicia ke depan pintu masuk mansion yang besar kemudian merunduk sebentar. "Selamat beristirahat, Nona..., Aku harus segera pergi," katanya lalu Hunter melangkah pergi dari mansion bersama beberapa orang pria berjas hitam yang mengikuti.

Felicia menatap pintu mansion dengan pandangan ragu. Ragu apakah ia akan masuk atau tidak, lagipula ia tidak memiliki keberanian yang besar untuk memasuki mansion mewah milik bosnya sendiri meskipun semua ini atas perintah Xander.

Karena tidak tahu harus melakukan apa, Felicia mendudukan tubuhnya di sebuah tangga teras sambil menatap halaman luas yang dipenuhi oleh rumput dan bunga yang cantik, ia tidak merasakan takut meskipun hari sudah gelap karena ia tahu mansion ini di jaga oleh pengawal Lucas yang berjibun. Bahkan ada enam orang yang menjaga gerbang depan dan dengan senjata mereka masing-masing.

"Sebenarnya ada bahaya apa?" gumam Felicia sambil menatap lurus ke depan.

Darrel.

Pria itu memang tampan tapi terlihat misterius, ekspresinya sangat tenang dan tak terduga.

"Felicia...," sapaan halus yang terdengar di kedua telinganya membuat kepala Felicia memutar dan menemukan tubuh Sandra yang menggenjulang di belakangnya, bukan hanya Sandra tapi ada Lucas juga di sampingnya.

"Kenapa kau tidak masuk?" tanya Sandra dengan senyum hangat berbeda sekali dengan ekspresi Lucas yang terlihat cuek dan tak peduli padanya.

"Aku hanya tidak tahu bagaimana caranya," balas Felicia seraya terkekeh kecil.

Sandra melepaskan rangkulan Lucas di pinggulnya lalu meraih pundak Felicia dan membawanya masuk ke dalam. "Jangan sungkan. Lagipula Xander sudah memberitahu kami perihal kedatanganmu ke sini, kau akan menginap kan?"

"Sebenarnya Nyonya—"

"Nyonya? Hey, panggil saja aku *Mommy*."

Felicia tersentak kecil mendengar ucapan Sandra. "Tidak, Nyonya... Aku tidak bisa."

Sandra merenggut sebal sambil menatap mata Felicia. "Kau bisa, Sayang..., Ayolah, aku ingin kau memanggilku *Mommy*, itu mungkin bisa membuat rinduku pada Florence berkurang."

Felicia menautkan kedua alisnya seraya menatap ke sekitar mansion yang terlihat sepi. "Memang dimana Florence?"

"Dia sekarang tinggal bersama Sean," balasnya dengan raut wajah yang sedih, sepertinya ada masalah yang sedang terjadi di keluarga Jeffrey.

"Sean pasti akan menjaga Florence dengan baik, *Mom*...," ucap Felicia dengan nada yang amat pelan ketika di kata terakhirnya.

Sandra tersenyum, senyum yang terpaksa. "Ya, semoga saja..., Kau sudah makan?"

Felicia menggelengkan kepalanya lalu Sandra segera membawanya ke ruang makan, ruang makan yang besar dan elegan. Ya Tuhan, ia bahkan bisa saja tidur nyenyak di ruang makan ini.

"Kemarilah, *honey*..." suara berat itu membuat kegiatan Sandra dan Felicia berhenti dan menoleh bersamaan menatap Lucas yang berdiri di pintu ruangan dengan kedua tangannya yang bersedekap.

Sandra melangkah mendekat ke arah Lucas sedangkan Felicia kembali melanjutkan kegiatannya, ia masih sangat takut untuk menatap mata biru tajam milik Lucas.

"Ada apa, Luc?"

Lucas tidak langsung menjawab pertanyaan Sandra, ia menarik lebih dulu isterinya keluar dari ruang makan dan masuk ke dalam ruang keluarga.

"Aku rasa Xander, Darrel, dan Sean sama sama memiliki keberanian yang amat tinggi."

"Apa maksudmu?"

"Darrel mendatangi mansion ini dan memaksa untuk bertemu dengan wanita itu."

"Felicia maksudmu?"

Lucas bergumam. "Dia sangat ingin membawa Felicia bersamanya."

Sandra menatap Lucas dengan horor ,takut suaminya melakukan hal yang ada diluar pikirannya. "Kau mengizinkannya?"

"Aku tidak bodoh, *honey*..., Tapi aku juga harus berhati-hati padanya, sepertinya dia bukan orang biasa." Lucas mulai menuangkan sebuah wine ke gelasnya dan meneguknya perlahan.

"Sepertinya masalah Darrel sebenarnya bersama putera kita, Lucas," bisik Sandra dengan takut.

Kepala Lucas menggeleng seraya mengelus rambut halus isterinya dengan sayang. "Ku rasa bukan. Bukan dengan putera kita dan bukan dengan Felicia."

"Lalu siapa?"

"Kita akan tahu nanti setelah Xander kembali," putus Lucas lalu ia mengambil bibir Sandra dan menciumnya dengan lembut. Di dalam perciumannya Sandra memberontak dan meronta-ronta agar di lepaskan karena ia merasa Lucas memasuki sesuatu ke dalam mulutnya.

"Kau gila! Aku hampir tersedak!" pekik Sandra diiringi sebuah air yang ia biarkan mengalir keluar dari bibirnya. Itu adalah *wine* yang sedang Lucas minum.

Bibir Lucas terseringai melihat perbuatannya pada Sandra. "Kau terlihat seksi, Sayang..." setelah mengatakan itu Lucas langsung membawa tubuh Sandra ke dalam gendongannya dan memasuki lift. Seperti biasa, Lucas tidak bisa menahan gairahnya pada isterinya yang selalu terlihat menggoda dan juga ia tidak mau menahannya karena ia memiliki hak penuh atas Sandra.

The Devil Prince

Part 16 – I Protect Two Woman at Once

Di tengah kegelapan ada seorang pria yang sedang menggenggam gelas berisi alkohol dengan kemeja putih yang terlihat berantakan dengan beberapa kancing di atasnya di biarkan terbuka sementara dasinya yang sudah longgar masih melingkar di leher, pria itu menyenderkan setengah tubuhnya ke kursi dengan santai dan sesekali menatap ke luar jendela.

Seharusnya ia tidak meninggalkan Joyanne sendirian di *Rusia* tanpanya meski ia sudah menyuruh setengah pekerjanya untuk menjaga Joyanne, tapi ia juga tidak bisa membiarkan Felicia terus berada dalam bahaya. Apalagi ia dengar kalau Felicia terpikat pada pria itu. Demi Tuhan, wanita itu sama sekali tidak tahu apapun tentang pria bernama Darrel, dan juga ia sedikit tak suka mendengar kabar jika Felicia menyukai pria lain selain dirinya. Meskipun ia tak tahu wanita itu menyukainya atau tidak.

"Kau harus istirahat, Tuan...,"

Pandangan Xander berputar dan menatap seorang pria berambut hitam legam yang berdiri di depan pintu. "Bagaimana keadaan Joyanne di sana?"

"Dia baik-baik saja, Tuan... Sepertinya Nona Joyanne nyaman berteman dengan Pamela."

Xander mengangguk. Pamela adalah teman baiknya saat di sekolah dulu dan kebetulan sekali wanita itu sedang berada di *Rusia* untuk melanjutkan kuliahnya, karena tak ingin Joyanne sendirian di *Rusia* ia meminta Pamela untuk menemani Joyanne selama beberapa waktu. Setidaknya sampai semuanya sudah dalam kondisi yang aman.

"Bagaimana dengan Felicia? Dia sudah berada di mansionku?"

Will mengangguk. "Nona Felicia sudah berada di mansion setelah Hunter mengantarnya."

"Dia sudah tidur?"

"Sepertinya sudah, Tuan."

Xander mengelus dagunya lalu menyuruh Will keluar dari kamarnya.

Felicia dan Joyanne.

Ia sangat tidak rela jika kedua wanita itu di dekati oleh pria lain, bahkan ia sangat menjaga Felicia karena tak mau kejadian Joyanne terulang kembali ke Felicia.

Ia memang tidak mencintai Felicia tapi ia tak ingin Felicia di miliki oleh pria selain dirinya.

Egois bukan? Menginginkan wanita lain ketika ia sudah memiliki wanita.

Felicia dan Joyanne tidak sama, mereka wanita yang berbeda meskipun sama-sama memiliki wajah yang cantik bagai *barbie* hidup tapi ia yakin mereka memiliki sesuatu yang amat berbeda.

Xander tersenyum kecil menatap sebuah foto yang terpampang di layar ponselnya, seorang wanita yang memiliki mata berwarna biru gelap bagaikan air laut di sertai bibir seksi yang di miliki wanita itu.

"Hanya melihat fotomu saja dapat membuat *little* Xander mengeras, bagaimana nanti jika melihatmu dengan nyata, *hm*?" gumam Xander diiringi kekehannya.

Jeffrey Mansions, Manhattan - New York 01:00 PM

Felicia tengah duduk santai di halaman belakang yang rata-rata di penuhi oleh bunga cantik nan wangi, ia tahu semua bunga ini di tanam oleh Lucas dan Florence. Lucas dan puteri satu-satunya itu memang sama sama menyukai sebuah bunga, sedangkan Sandra lebih menyukai membaca

buku novel. Entah Xander menyukai hal apa, mungkin pria itu lebih menyukai memerintah orang lain dan berkuasa.

"Kenapa kau di luar? Matahari sedang terik," ucap seorang wanita berambut pirang yang berjalan dari arah belakang.

Felicia memutar kepalanya dan tersenyum ketika melihat Sandra berjalan ke arahnya sambil menghalau sinar matahari dari wajahnya dengan tangannya. "Aku ingin menjemur tubuhku, ini salah satu yang aku sukai, *Mom*."

Sandra mendengus. "Kulitmu sudah berwarna cokelat sempurna dan sudah cukup terlihat seksi. Kau mau kulit cantikmu berubah menjadi hitam karena terus di jemur huh?"

"Apakah jika kulitku hitam aku akan jadi lebih seksi, *Mom*?" tanya Felicia dengan konyol diiringi tawanya yang menggelegar.

"*Hais*! Aku akan menghukummu jika kau sengaja membuat kulitmu menjadi hitam. Ayo masuk, kau tidak boleh berlama-lama ada di bawah matahari."

"Aku baru satu jam di sini, *Mom*."

"Terus saja, Felicia! Terus lakukan itu sampai kulitmu terbakar!" pekik Sandra ketika mendengar pengakuan dari mulut Felicia.

Ya Tuhan... Wanita itu sudah memiliki warna kulit cokelat yang sempurna lalu ingin di buat lebih cokelat lagi? Tidak, tidak! Ia tidak ingin kecantikan Felicia berkurang hanya karena warna kulit, dan ia juga tidak mau warna kulit Felicia sama seperti warna kulit milik Lucas dan Xander yang sangat amat cokelat.

Felicia yang di tarik oleh Sandra hanya berpasrah saja, ia tidak mau melawannya karena di sini ia hanya menumpang.

"*Mom*, aku ingin bertanya padamu."

"Tanya apa sayang? Tanyakan saja," balas Sandra setelah mereka sudah berada di dalam mansion yang sejuk.

"Kenapa *Mr. Jeffrey* melarangku untuk masuk ke kantor? Apakah aku di pecat olehnya?" tanya Felicia dengan takut.

"Dia akan ku omeli jika dia berani memecatmu."

"Tapi kenapa—"

"Karena aku tidak mengizinkanmu untuk keluar dari mansion ini tanpa ada aku di sisimu."

Sahutan seseorang membuat Sandra maupun Felicia menoleh bersama, mereka melihat sosok pria yang hanya mengenakan kemeja putih tanpa di kancingi di atasnya sedangkan jasnya terlampir di pundaknya yang kokoh. Pria itu nampak berantakan ditambah rambut kecokelatannya berbentuk tak karuan.

"Kau sudah sampai? Cepat sekali," kata Sandra sambil menghampiri puteranya yang terlihat berantakan, ada ekspresi wajah yang khawatir di sana melihat penampilan Xander sekarang.

"Aku tidak tega membiarkan seorang wanita yang masih berdiri di sana merindukanku terlalu lama," balas Xander dengan nada suara yang datar, bahkan ekspresinya wajahnya juga datar.

"Kau ini," geram Sandra seraya terkekeh. "Kau ingin langsung beristirahat? Sepertinya kau lelah."

"Ya, *Mom*. Aku akan beristirahat bersama wanita itu," balasnya lagi masih menatap Felicia.

Sandra menepuk pundak Xander dengan pelan kemudian mempersilahkan puternya berjalan untuk menghampiri Felicia. "Jangan macam-macam, Xan," kata Sandra dengan kedua mata yang memicing memberi peringatan.

Xander tersenyum menatap Sandra lalu ia merangkul pinggul Felicia dengan mesra secara tiba-tiba hingga yang di rangkul tersentak kaget dengan matanya yang menatap Xander dengan horor. "Aku tidak janji, *Mom*."

Setelah berada di dalam kamar Xander yang sama sekali tidak menarik, Felicia langsung mendudukan tubuhnya di

atas sofa yang berhadapan dengan jendela besar sedangkan pria itu masuk ke dalam kamar mandi tanpa kata.

Felicia menggigit bibir bawahnya, ia merasa takut jika ia memiliki sebuah kesalahan pada Xander. Ia ingin keluar dan menemui Sandra tapi ia ingat Xander sudah mengunci kamar ini dan menaruh kuncinya di saku celana.

30 menit.

Felicia menghela napasnya karena seseorang yang ia tunggu tak kunjung keluar. Apa yang pria lakukan jika di dalam kamar mandi heh sampai waktunya melebihi batas waktu wanita?

Mungkinkah Xander menangis di dalam kamar mandi? Astaga! Itu hal yang sangat mustahil.

Lalu apa yang pria lakukan? Ia tidak tahu apa saja yang dilakukan oleh pria ketika berada di dalam kamar mandi dengan waktu yang lama.

Baru saja Felicia akan mengetuk pintu kamar mandi tapi sudah terbuka lebih dulu dan menampakkan seorang pria yang terasa lebih segar apalagi butiran air masih mengalir di dada telanjang serta rambut cokelat milik Xander.

"Ada apa?" tanya Xander dengan nada datar.

Felicia berdeham lalu ia mengulurkan satu tangannya pada Xander. "Aku meminta kunci kamar, aku ingin keluar. Sepertinya kau butuh waktu untuk sendiri."

Kedua mata biru Xander memicing tajam ia menarik tangan Felicia dan mendorongnya hingga jatuh ke atas ranjang dengan posisi terlentang dan rambut panjangnya yang berantakan.

Felicia meneguk ludahnya diiringi matanya yang melotot ketika tubuh Xander yang besar dan berotot menindih tubuhnya yang kecil. "Ap-apa yang kau lakukan?" tanya Felicia dengan nada yang terbata.

"Apa yang kau lakukan? Kenapa kau mau di sentuh oleh pria itu, heh?" Xander mengembalikan pertanyaan Felicia.

"Siapa pria yang kau maksud?"

Xander terseringai. "Pria yang bertemu denganmu di pantai kemarin."

"Darrel mahmpp—"

Ucapan Felicia tidak selesai karena Xander buru-buru menutup mulutnya dengan bibirnya, Xander mencium bibir Felicia dan meloloskan lidahnya masuk ke dalam. Ia tak peduli jika Felicia tidak membalas ciumannya dan terus meronta, sudah cukup ia menahan gairahnya selama ini. Felicia memiliki bibir tebal yang seksi seperti bibir milik ibunya berbeda dengan Joyanne, wanita itu memiliki bibir yang tipis sama sepertinya.

Dan Xander lebih menyukai bibir tebal seperti yang di miliki Felicia, begitupun dengan Lucas ia lebih menyukai bibir tebal milik Sandra.

"Aku tidak mau bibir cantikmu ini menyebut namanya lagi, *baby*," desis Xander seraya menatap bibir Felicia yang terlihat mengkilap setelah ia menciumnya.

"Kau sudah menciumku tiga kali tanpa permisi!" pekik Felicia dengan kedua tangannya yang memukul dada telanjang Xander di atasnya.

"Baiklah aku akan permisi lebih dulu setelah ini," balas Xander diiringi seringainya yang lebar sedangkan pukulan Felicia sudah terhenti.

"A-apa maksudmu?"

"*Let me kiss you, baby...*" bisik Xander setelah itu ia kembali mengambil bibir Felicia dan menciumnya dengan rakus dan dengan gairah yang menggebu.

Xander turun ke bawah mengenakan pakaian tidur, hari sudah sore tapi wanita yang ada di kamarnya belum bangun juga dari tidur nyenyaknya sampai saat ini. Setelah acara ciumannya dengan Felicia yang cukup lama, ia menyuruh wanita itu untuk beristirahat karena ia tahu Felicia sudah

kehabisan tenaga hanya karena membalas setiap ciumannya yang panas tadi dan tidak butuh waktu yang lama untuk menemukan kedua mata wanita itu tertutup dan mendengkur halus seperti kucing.

Setelah sampai di ruang keluarga, Xander menemukan Lucas dan Sandra yang sedang berbincang dengan wajah yang serius.

"*Dad, mom,*" sapa Xander hingga pasutri itu menoleh ke arahnya.

"Dimana, Felicia?" tanya Sandra.

"Masih tidur, sepertinya dia kelelahan," balasan Xander yang terdengar ambigu membuat Sandra bangkit dari sofa dan menatap Xander dengan tajam.

"Kau menyetubuhinya?!"

Kedua alis Xander menyatu lalu ia menuang *wine* dari botol ke gelasnya dan menyesapnya perlahan. "Tidak."

Sandra membuang napasnya pelan seraya mengelus dadanya kemudian kembali duduk. "Syukurlah, kau harus ingat kalau kau masih memiliki Joyanne."

"Hm, aku ingat itu."

"Bagus, jangan seperti *Daddy*mu," sinis Sandra sambil melirik ke arah Lucas yang di sampingnya. Pria itu sama seperti Xander, selalu bersikap tenang ketika berbicara dengannya padahal Sandra sama sekali tidak bisa tenang

karena ulah mereka berdua yang sering sekali membuat jantungnya berhenti berdetak.

"Ingatkan saja terus masa lalunya, Sayang..., Aku akan selalu menunggu hari dimana kau melupakan masa lalu itu," balas Lucas tanpa menatap Sandra. Ia tahu isterinya tidak suka jika ia mengabaikannya tapi ia juga tidak suka jika Sandra terus mengingat masa lalu mereka yang suram.

Xander memperhatikan *white wine* di dalam gelasnya dengan seksama, terkadang ia menggoyangkan gelasnya hingga air di dalamnya ikut bergerak sesuai arahannya.

"Bagaimana kabar Florence?" tanya Xander kini ia sudah menurunkan gelas itu dari depan wajahnya.

"Dia baik-baik saja," balas Sandra dengan cepat seraya melirik Lucas yang menatapnya tajam dari samping.

"Dia tidak baik-baik saja. Aku akan segera mengambil puteriku dari pria gila seperti Sean!" geram Lucas marah.

"Ya, dia memang gila sama seperti Darrel," sahut Xander.

"Dia mengincar Felicia saat ini," kata Lucas menatap Xander dengan serius.

Kepala Xander mengangguk kecil lalu ia kembali menyesap *wine*nya. "Aku tahu itu, *Dad*."

"Bagaimana bisa?"

"Dia menyukai Joyanne, tapi dia mengincar Felicia. Aku tahu apa rencananya, *Mom*. Kau tenang saja, aku bisa

mengatasinya sendiri," jawab Xander dengan santai meskipun tidak dengan emosinya.

Xander tahu apa rencana yang Darrel susun untuk memiliki Joyanne dan Darrel tidak benar-benar menyukai Joyanne, pria itu hanya terobsesi saja pada kekasihnya. Sama seperti obsesinya pada Felicia.

"Kau meninggalkan Joyanne sendirian di *Rusia*, bagaimana kalau pria itu menemukan kekasihmu?" tanya Sandra lagi.

"Aku tahu dia tidak akan pernah menyerah untuk mencari keberadaan Joyanne, tapi saat ini aku harus menjaga Felicia lebih dulu setidaknya sampai pria itu pergi dari *Manhattan*."

"Kenapa kau peduli pada Felicia, Xan?" Kali ini Lucas mengeluarkan pertanyaannya. Pertanyaan yang sungguh tidak di duga oleh Sandra maupun Xander.

Xander sempat terdiam beberapa detik sebelum kedua bahunya terangkat dan menyenderkan punggungnya ke kepala sofa. "Aku hanya ingin melindungi kedua wanita itu agar tidak jatuh cinta kepada pria seperti Darrel."

"Dan mungkin setelah Darrel pergi dari kehidupan Joyanne dan Felicia aku bisa membantu masalah Florence. Aku juga tidak sudi membiarkan adikku ada di tangan pedofil itu," lanjut Xander lagi lalu ia beranjak ke atas untuk

menemui Felicia. Mungkin wanita itu sudah bangun, jadi ia bisa kembali mencium bibir Felicia yang terasa candu untuknya.

Aroma harum dan bibir yang seksi. Xander sangat menyukai keduanya.

"Lalu siapa yang akan kau pilih setelah Darrel pergi menjauh dari kehidupan kedua wanita itu?"

Kedua tangan Xander mengepal erat, ia mendengar ucapan Lucas yang masih dapat ia jangkau karena jaraknya belum terlalu jauh.

Siapa yang akan ia pilih katanya?

Ia mencintai Joyanne tapi ia juga tidak bisa melepaskan Felicia. Apalagi ketika ia tahu kalau Felicia masih berdekatan dengan mantannya, rasanya ia ingin segera menarik Felicia dari sana dan membawanya pergi jauh.

Demi Tuhan! Felicia adalah miliknya. Ya, miliknya. Semenjak ia mencium wanita itu untuk yang pertama kali.

The Devil Prince

Part 17 – With You

Xander melihat tubuh Felicia menghadap ke jendela setelah ia masuk ke dalam kamarnya, wanita itu masih memakai *dress casual* tanpa lengan yang di pakai siang tadi. Untung saja Felicia memakai pakaian itu saat di mansionnya coba saja jika memakainya di jalan raya atau tempat publik lainnya mungkin ia akan mengurung Felicia di dalam kamarnya seharian.

Karena ia tak mau pria lain menatap tubuh Felicia yang seksi. Hanya dirinya sendiri yang boleh melihatnya.

"Kau sudah bangun?" tanya Xander setelah melihat pergerakan Felicia diiringi kedua mata cantiknya yang terbuka.

"Hm, aku terbangun karena merasakan kehadiranmu. Menganggu saja," gumam Felicia dengan kesal lalu ia merubah posisinya menjadi duduk dan menatap Xander yang duduk di sofa sembari menatapnya. "Jam berapa sekarang?"

"Jam lima sore."

Mata Felicia membulat kemudian ia menyibakkan selimut yang melilit di tubuhnya. "Kenapa kau tidak membangunkanku? Aku tidak mau begadang malam ini, besok aku harus bekerja."

"Aku tidak mengizinkanmu bekerja, dan..., Ayo kita begadang bersama," ajak Xander ada seringai nakal yang terlukis di bibirnya.

Felicia bergidik lalu ia segera masuk ke dalam kamar mandi dan menguncinya dengan cepat. Wajahnya sudah memerah karena ucapan Xander ditambah acara ciuman mereka yang masih teringat dan terasa dengan jelas, rasanya ia ingin sekali pergi dari kamar Xander tapi ia bingung memikirkan alasan yang tepat.

Felicia beridiri di depan cermin sambil membuka pakaiannya perlahan, ia sudah tidak terkejut lagi melihat bercak merah yang ada di lehernya karena itu semua perbuatan Xander siang tadi padahal ia sudah memperingati pria itu untuk tidak melakukan itu, dan dengan terpaksa ia akan mengenakan pakaian *turtle neck* untuk menutupi bercak merah di lehernya nanti.

Felicia mulai memasukan tubuhnya ke dalam *bathup* dan menggosokan tubuhnya dengan sabun seraya menggumam kecil. Di dalam kamar mandi yang hanya ia

pikirkan adalah Xander, Xander, dan Xander. Pria itu terus menghantui pikirannya dan tidak mau hilang.

Sebelumnya ia memang pernah seperti ini ketika sedang menyukai Michael, apakah ia juga menyukai Xander sekarang?

Felicia menggeleng. Tidak mungkin ia menyukai pria seperti Xander karena type kekasihnya bukan seperti Xander tapi seperti Michael. Meskipun ia sudah tidak berhubungan tapi sifat dan sikap Michael padanya masih baik seperti dulu.

"Cia, kau sudah selesai? Cepat keluar, aku ingin makan."

Felicia menatap pintu kamar mandi dengan penuh tanda tanya. Pria itu ingin makan tapi menggedor pintu kamar mandi?

"Ruang makan ada di bawah, *Mr*!" teriak Felicia ketika gedoran yang dibuat Xander belum berhenti.

"Aku tahu, aku ingin kau menemaniku!"

Kenapa harus aku lagi ya Tuhan...

Felicia membuang napasnya pelan, ia harus sabar dengan sikap Xander yang suka memerintah. Apalagi sekarang ia tinggal di mansion keluarga pria itu, ia tidak mau membuat kekacauan disini. Tapi, ia juga baru saja berendam lima menit dan sudah di recoki oleh Xander?!

God!

"Cepat, *baby*..."

Kedua tangan Felicia mengepal, suara menyebalkan itu kembali terdengar. "Sabar!" teriak Felicia ketika emosinya sudah tidak bisa ia tahan lagi.

Kau juga harus sabar, Felicia... Sekarang hidupmu ada di kawasan seorang *devil*! Ingat itu.

Setelah berada di ruang makan Felicia memasang wajah cemberutnya di depan Xander. Bagaimana tidak? Ia juga lapar tapi pria itu melahap makanan untuknya hingga habis dan tak tersisa, Ya Tuhan... Perutnya terus berbunyi sampai sekarang tapi pria yang begitu menyebalkan menyantap habis makanan miliknya.

"Ada apa, *baby*? Bukankah kau tidak lapar?"

Ya tadi ia memang tidak lapar. Tetapi ketika mencium aroma makanan yang lezat perutnya menjadi berbunyi tanpa henti.

"Jangan banyak bicara. Cepat habiskan saja makananmu!" ketus Felicia enggan menatap wajah Xander yang hanya akan membuat air liurnya menetes.

"Ternyata kau lebih suka ada di dalam kamar seharian bersamaku ya?" goda Xander dengan mulut yang penuh dengan makanan. Sebenarnya ini hari pertama ia makan dengan porsi yang banyak, ia tidak terlalu lapar ia hanya ingin menggoda wanita yang membuang wajahnya yang

duduk di depannya. Ia ingin melihat bagaimana ekspresi Felicia saat sedang menahan lapar dan ternyata begitu membuatnya terhibur.

"Kau lapar?" tanya Xander dengan kekehannya yang tertahan.

Xander tersenyum kecil ketika Felicia meliriknya sesaat.

"Tidak!"

"Kau yakin? Aku masih menyisakan makanan ini untukmu."

"Tidak. Kau habiskan saja semua."

"Ah baiklah," goda Xander lagi lalu ia kembali melanjutkan makanannya, ia melihat Felicia melirik ke arahnya namun wanita itu segera membuang wajahnya lagi ke arah lain dan itu membuat Xander tertawa kencang dan terbahak-bahak.

"Kau mengerjaiku ya?!" pekik Felicia dengan mata yang membulat, ia sangat terkejut ketika suara tawa Xander terdengar menggelegar. Ini pertama kali ia mendengar Xander tertawa dengan begitu kencang.

"Maafkan ak—*uhuk!*"

"Rasakan heh, itu karma untukmu!" murka Felicia tak peduli jika Xander tersedak dengan makanannya sendiri. Rasakan saja, itu akibatnya karena sudah mengerjainya.

"Air—" bisik Xander tanpa suara, bukannya menolong dan memberikan air untuk Xander, Felicia malah menjulurkan lidahnya dan berlari keluar dari ruang makan meninggalkan Xander yang masih tersiksa karena tersedak.

Tak lama setelah perginya Felicia, seorang maid datang menghampiri Xander dengan tawa yang tertahan. Sebenarnya maid yang bekerja di bagian dapur dan ruang makan memperhatikan Xander dan Felicia dari kejauhan dan mereka tertawa bersama ketika Xander tersedak karena ulahnya sendiri.

"Ini minumnya, Tuan..." kata maid wanita itu seraya mengulurkan segelas penuh air putih.

Xander meminumnya dengan cepat dan membantingnya ke atas meja. "Sialan! Aku hampir mati karena daging itu!"

"Kau seharusnya tidak tertawa saat sedang makan, Tuan..."

"Jangan banyak bicara. Cepat bawakan makanan yang lain ke kamarku, aku tidak mau menunggu lama," titah Xander lalu ia segera menyusul Felicia dan meninggalkan maid yang membersihkan bekas makanannya.

Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam dan sudah sekeras mungkin Felicia berusaha untuk tidur tapi matanya terus saja berbuka. Ini karena ia tertidur sampai sore hari dan akibatnya ia belum merasa ngantuk ketika sudah malam hari.

Semenjak Xander menciumnya yang ketiga kali pria itu tidak membiarkannya tidur di kamar yang lain, bahkan Xander selalu mengikutinya ketika ia keluar dari kamar. Yah, inilah yang di takuti Felicia, ia belum pandai merangkai alasan yang sempurna jadi wajar saja Xander tidak percaya karena di sini yang bodoh adalah dirinya.

Felicia membalikkan tubuhnya hingga ia bertatapan dengan wajah Xander—wajah Xander yang terlihat damai dan lembut ketika sedang tidur. Ia masih merasa canggung ketika jaraknya dengan Xander sedekat ini, tapi ia juga merasa nyaman. Entahlah ia juga bingung dengan perasaannya sendiri.

"Cia..."

"Eh?"

"Jangan menatapku seperti itu."

"Kau belum tidur?"

Tiba-tiba perasaanya tidak enak ketika kedua mata Xander terbuka dengan lebar, sontak saja ia membalikkan

kembali tubuhnya tapi Xander segera membalikannya lagi tapi pria itu sudah berada di atas tubuhnya sekarang.

"Kau merasakannya?" tanya Xander dengan matanya yang setajam elang.

"Apa?" cicit Felicia.

Xander menggesekkan tubuh bagian bawahnya hingga Felicia tersentak kaget lalu ia mencoba untuk menjauhkannya.

"Dia selalu tersiksa di bawah sana, Cia..."

"Xan—"

Dengan sedikit kasar Xander menabrakkan bibirnya pada bibir tebal Felicia yang berwarna pink alami dan menggoda. Ia juga tak memberikan kesempatan untuk Felicia melanjutkan ucapannya karena gairahnya sudah tidak bisa ia tahan lagi sekarang. Felicia selalu terlihat seksi dan menggoda, *damn*! Bagaimana bisa makanan yang amat lezat di depannya ia biarkan terus menerus tanpa mencicipinya?

Felicia mengerang Xander terlihat sangat ahli dalam hal berciuman, karena gairahnya ikut tersulut Felicia melingkarkan tangannya di leher Xander seraya menyelipkan jari lentiknya di rambut cokelat milik Xander dan meremasnya pelan. Ia juga sedikit menekan kepala Xander hingga pria itu semakin memperdalam ciumannya.

Xander yang merasa Felicia mulai membalas ciumannya meski agak berantakan mulai melanjutkan aksinya untuk membuka kancing piyama yang dipakai oleh Felicia sedangkan ciumannya sudah turun ke leher wanita itu dan menghirum aroma Felicia yang memabukan.

"*Shit! You're so sexy, baby...*" desis Xander ketika ia melihat bagian payudara milik Felicia yang sedikit menyembul keluar.

Cengkraman Felicia pada rambut Xander semakin mengencang ketika pria itu mencium bagian dadanya sesekali menghisapnya dengan bibirnya meskipun dengan gerakan perlahan tapi itu dapat membuat Felicia mendesah kecil dan semakin merasa tubuhnya memanas karena kecupan Xander disana.

Xander memang belum melepaskan ciumannya dari dadanya tapi tangan kekar pria itu mulai merayap ke bagian bawahnya.

Felicia menggeleng pelan, oksigen di sekitarnya seakan menipis. Ia membutuhkan napas saat ini. "A-aku... Aku belum siap, Xan."

Xander mengerang mendengar penuturan Felicia, haruskah ia menahannya lagi yang entah untuk keberapa kali?

Xander menatap Felicia tanpa berpindah posisi bahkan ia terus mengecup dada Felicia yang masih ia biarkan terbuka. "Kau sudah melakukannya sebelum ini?" tanya Xander yang sudah ia ketahui jawabannya.

Felicia mencoba menutup dadanya dengan piyama yang terlepas tapi tangan Xander menahannya dengan cepat. "Belum."

Xander tersenyum tipis lalu ia mensejajarkan wajahnya dengan wajah Felicia, ia mengecup bibir kenyal milik Felicia dan menyapu tepi bibir Felicia yang terasa basah karena air liurnya menggunakan ibu jarinya yang besar kemudian kembali mengancingi piyama Felicia, setelah selesai Xander menjatuhkan tubuhnya di samping Felicia seraya menatap wanita itu.

"Tidurlah," kata Xander dengan nada yang masih berat.

Felicia berdeham dengan wajah yang memerah, perlahan tapi pasti matanya sedikit berat karena usapan halus di kepalanya terkadang juga Xander mengusap pipinya hingga ia merasa nyaman. "*Good night, Mr...*" bisik Felicia sebelum kedua matanya tertutup rapat diiringi napas yang sudah teratur.

The Devil Prince

Part 18 – Daddy?

Felicia membuka matanya secara perlahan, ia melihat jam dinding yang sudah menunjukkan pukul setengah enam pagi. Ia ingin bangkit tapi perutnya seperti tertiban sesuatu yang berat. Itu tangan. Tangan Xander, pria itu memeluknya sepanjang malam tanpa berganti posisi. Apakah tidak pegal?

Wajah Xander yang tampan terlihat begitu tenang, bulu matanya yang lentik membuat ia terlihat seperti pria yang baik dan lembut. Padahal nyatanya jika kedua mata tajam itu terbuka tidak ada kata baik dan lembut lagi.

Felicia mencoba melepaskan tangan Xander yang memeluknya tetapi tangan Xander seperti menahannya.

"Xan," gumam Felicia masih mencoba melepaskan tangan Xander secara perlahan.

"Kau ini tidur atau tidak sih? Kenapa tanganmu berat sekali?" erang Felicia seraya mencubit tangan Xander, tidak kencang karena tenaganya pun belum terisi penuh. "Lepaskan!"

"Xander, lepaskan!" pekik Felicia merasa kesal karena pelukan Xander semakin mengencang.

"Xander!" Teriak Felicia dengan kencang tepat di telinga Xander.

Xander mengerang kecil karena merasa tidurnya terganggu karena teriakan Felicia yang begitu keras, ia juga merasa jika telinganya berdengung.

"Xander, bangun!" teriak Felicia lagi merasa frustasi karena Xander tak juga melepaskan pelukannya padahal ia melihat pergerakan kecil dari Xander.

"Kecilkan suaramu, sayang," ucap Xander dengan suara yang pelan lalu ia menarik Felicia hingga tubuh wanita itu kembali terlentang di atas kasur.

"Xander aku ingin bekerja!" pekik Felicia ketika pelukan tangan Xander sudah menaik ke dadanya.

"Aku tidak mengizinkanmu bekerja."

"Aku ingin bertemu dengan Evelina dan Mila. Dia pasti mencariku karena tidak pulang-pulang."

"Aku sudah memberitahu mereka."

Bibir Felicia terbuka lebar lalu ia menarik pipi Xander hingga kedua mata elang itu terbuka.

Xander berdecak kesal karena tidur nyenyaknya di ganggu oleh Felicia, ini pertama kalinya ia bisa tidur senyaman dan selama ini bersama Felicia. Padahal jika bersama Joyanne waktu bangun tidurnya adalah jam lima pagi.

"Kembalilah tidur," kata Xander sambil menurunkan tangan Felicia di pipinya.

"Tidak mau! Aku mau pulang!" kata Felicia dengan wajah yang memelas serta bibirnya yang pink alami sedikit cemberut.

Xander menatap wajah Felicia yang terlihat lucu lalu pandangannya pindah ke bibir tebal Felicia yang seperti biasa terlihat seksi dan menggoda. Bibir Felicia seakan menggodanya untuk melumatnya dengan begitu keras. Tetapi, tidak... Ini masih terlalu pagi, ia harus menahannya kalau tidak mau di bilang mesum oleh Felicia.

But, damn! Her lips so sexy! batin Xander masih menatap bibir Felicia.

"Xander!" teriak Felicia yang ketiga kali hingga Xander merasa gendang telinganya pecah pagi ini.

"Kalau kau berteriak lagi, akan ku pastikan seharian ini kau ku kurung di sini," ucap Xander dengan nada penuh peringatan dan itu cukup membuat Felicia membungkam bibirnya sambil menatap Xander dengan kesal.

"Makanya lepaskan!"

Xander menggeleng. "Ini masih pagi, ayo kembali tidur."

"Kau gila? Kau harus pergi ke kantor, Xander!"

"Aku bisa datang kapanpun, sayang," balas Xander dengan nada yang santai, pria itu kembali menutup matanya dan masih memeluk tubuh Felicia.

"Aku akan mengambil guling," kata Felicia dengan nada datar.

Xander membuka satu matanya. "Untuk apa?"

"Untuk kau peluk. Kalau kau terus memelukku, badanku bisa remuk! Tanganmu berat tahu!" kesal Felicia dan itu sukses membuat Xander melepaskan pelukannya.

Felicia meraup napas sebanyak-banyaknya ketika beban di atas perutnya sudah menghilang. Ia tidak bercanda soal tubuhnya yang merasa pegal karena Xander terus memeluknya, pria itu sungguh berat. Felicia bisa saja hancur jika terus di dalam genggaman Xander yang kencang.

"Kau mau kemana?" tanya Xander yang membuat langkah Felicia terhenti lalu ia memutar balikkan tubuhnya hingga menatap Xander.

"Mandi."

"Kau melupakan sesuatu yang penting," ucap Xander.

Kening Felicia berkerut, ia menatap Xander yang mulai beranjak dari ranjang dan melangkah mendekat ke arahnya.

"Apa?" tanya Felicia masih tak mengerti.

Xander tersenyum miring seraya merundukan sedikit kepalanya, lalu telapak tangannya yang besar dan kekar

menangkup rahang Felicia kemudian dengan gerakan secepat kilat bibir Xander sudah menempel di bibir Felicia diiringi dengan tubuh wanita itu yang menegang.

"*Good morning my baby, Cia*..." bisik Xander di telinga Felicia, pria itu juga sesekali meniupnya hingga Felicia menggelinjang geli.

Jantung Felicia berhenti berdetak ketika mendengar ucapan Xander, bukan karena terharu. Tetapi karena kembali teringat pada kotak yang berisi banyak uang itu.

Mungkinkah Xander pelakunya? Mungkinkah pria yang ada di depannya yang sudah merendahkan harga dirinya?

Tidak, Cia... Tidak. Kau tidak boleh berpikiran negatif tanpa ada bukti. Xander tidak mungkin melakukannya karena ia baru ada di Manhattan kemarin.

"*Morning mom,*" sapa Felicia saat ia sudah berdiri di lantai dapur, ia tersenyum ketika melihat wanita berambut pirang yang masih pagi sudah berkutat dengan peralatan dapur.

"Hey, *morning*. Kalian baru bangun?" tanya Sandra ketika melihat kedatangan Felicia yang diikuti dengan Xander di belakangnya.

Felicia menunjukkan sederet giginya pada Sandra. "Sebenarnya sejak tadi *mom*. Tapi, Xander terus menahanku untuk keluar dari kamar," balas Felicia meskipun tatapan Sandra bukan untuknya.

Felicia membungkam mulutnya ketika Sandra menatap Xander dengan tajam, apakah ia salah berbicara?

"Kalian tidak macam-macam kan?" tanya Sandra lagi masih menatap Xander.

Xander mengedikkan kedua bahunya, tanpa membalas pertanyaan yang keluar dari mulut Sandra ia langsung mendudukkan bokongnya di kursi makan yang baru di isi oleh Lucas.

Felicia membasahi bibirnya yang terasa kering dengan lidahnya lalu ia kembali menatap Sandra dengan takut. "Kau tenang saja, Nyonya... Kami tidak melakukan apapun," cicitnya dengan kepala yang menunduk bahkan Felicia tadinya memanggil Sandra dengan sebutan *Mom* kembali berubah menjadi Nyonya.

Sandra menghela napasnya ketika sadar ia telah mengabaikan Felicia di depannya. "Maafkan aku, sayang... Aku tidak bermaksud mengabaikanmu," kata Sandra dengan nada penuh penyesalan.

"Tidak apa, Nyonya. Aku mengerti," balas Felicia sambil tersenyum kemudian tanpa kata lagi Felicia bergerak untuk

membantu para maid yang sedang menyiapkan makanan. Ia menghiraukan Sandra yang menyuruhnya berhenti, ia juga tidak peduli dengan tatapan tajam Xander padanya.

Felicia sadar, memang tak seharusnya ia bersikap layaknya seorang puteri di mansion ini. Karena ia bukan siapa-siapa di sini, Xander membawanya kemari karena sedang ada bahaya di luar sana. Seharusnya juga Felicia tahu diri bahwa ia berbeda dengan Lucas, Sandra, dan Xander. Tentu saja orang tua Xander tidak mengizinkan putera mereka menyentuh wanita kalangan bawah sepertinya. Ya, seharusnya ia sadar ketika melihat tatapan Lucas yang terkesan tidak memperdulikan kehadirannya semenjak ia menginjakkan kaki di mansion ini.

Ya Tuhan... Kenapa rasanya sangat menyesakkan hingga ia merasa sesuatu mengalir melewati pipinya.

"Berhenti melakukan itu, Felicia!" bentak Xander dengan kencang, ia sudah memperingati wanita itu dengan cara baik tapi malah tidak di perdulikan jadi terpaksa ia melakukan cara yang kasar.

Astaga! Ia tahu sekali kalau Felicia salah paham karena ucapan Sandra yang terkesan memojokinya. Tetapi..., *Damn!* Sandra sama sekali tidak berniat untuk menyakiti perasaan Felicia, ibunya itu hanya memperingatinya agar menjaga hati Joyanne disana.

"Felicia...," panggil Xander kembali melembut. "Berhenti melakukan itu dan duduklah di sini," lanjutnya dengan geraman yang tertahan.

Sedangkan para maid yang sedang bekerja terlihat bergemetar ketika suara bentakan Xander yang terdengar nyaring di ruang makan, Lucas dan Xander sama sama memiliki sikap keras jadi siapapun pekerja di sini pasti akan merasa takut jika kedua pria itu sudah tidak bisa mengontrol emosinya.

"Kau dengar suaraku, Felicia?!" suara Xander kembali meraung di dalam ruangan, tak hanya maid Sandra dan Felicia pun merasa tubuhnya bergetar.

"Felicia, berhentilah..., Maafkan aku karena mengabaikanmu, aku tidak bermaksud seperti itu sayang," ucap Sandra dengan lembut sambil mencoba menahan Felicia yang masih mondar mandir untuk menyiapkan makanan mereka.

"Tidak, Nyonya. Sudah sepantasnya aku seperti ini, aku menumpang di sini jadi aku harus tahu diri," jawab Felicia dengan senyum manis lalu ia mulai menaruh piring di setiap meja yang di isi oleh keluarga Jeffrey.

"Berhenti, Felicia..., Duduk dan sarapanlah kau akan berangkat kerja bersamaku." Lucas yang tadinya hanya diam

kini mengeluarkan suara beratnya ketika Felicia berdiri di sampingnya sambil melayaninya.

"Aku akan sarapan setelah kalian selesai sarapan *Mr. Jeffrey*," kata Felicia masih dengan senyumnya. "Aku akan sarapan bersama maid nanti."

"Tidak ada waktu lagi. Setelah aku selesai sarapan kau harus ikut padaku untuk bekerja. Cepat atau kau akan kehilangan pekerjaanmu, Felicia...," desis Lucas yang diangguki oleh Felicia meskipun rasanya amat berat.

"Kemarilah," ucap Xander ketika tatapan Felicia bertemu dengannya.

Bukannya menghampiri Xander dan duduk di samping pria itu, Felicia malah memilih duduk di kursi pojok sendirian dan itu membuat Xander menggeram kesal di kursinya.

"Kau akan berurusan denganku setelah aku pulang bekerja, Felicia," desis Xander tak lama kemudian Felicia merasa jantungnya mencelos ketika mendengar pecahan beling di lantai.

Felicia meneguk salivanya melihat punggung Xander yang mulai jauh, ia tidak menginginkan situasi seperti ini, ia tidak ingin ada kekacauan di mansion ini karena dirinya. Ya Tuhan, apa yang harus ia lakukan?

Setelah menyelesaikan acara sarapan pagi yang menegangkan kini Lucas dan Felicia sudah berada di dalam satu mobil yang sama. Bukan Felicia yang meminta tapi Lucas yang menyuruh meskipun ia sudah menolaknya karena akan menaiki taksi saja tapi pria itu tetap kekeh untuk menyuruhnya pergi bersama.

Felicia sama sekali tidak berpikiran tentang ia akan merebut Lucas dari Sandra, meski dulu ia sempat ingin merasakan bagaimana rasanya jika berhubungan dengan seorang Lucas tapi ia tidak telalu bodoh untuk melakukannya dengan sungguhan. Ia tahu semua wanita tetap akan mau hidup bersama Lucas meski pria itu tidak muda lagi tapi tidak dengannya. Ia bahkan tidak ingin melihat pertengkaran antara Lucas dan Sandra.

"Maafkan isteriku," ucap Lucas tanpa menatap wajah Felicia.

"Untuk apa, *Mr*? Dia tidak memiliki kesalahan apapun."

"Kau pikir aku tidak tahu kalau perasaanmu sakit karena kau di abaikannya dan merasa terpojoki karena ucapannya, *heh*?"

Felicia berdeham kecil ketika menyadari logat bicara Xander sama persis seperti Lucas. "Aku tidak merasa seperti itu, *Mr.*"

"Lalu?"

"Aku—"

"Sudahlah, kau tidak bisa berbohong padaku," potong Lucas dengan cepat. "Sandra tidak seperti yang kau bayangkan," lanjut Lucas dengan pandangan menerawang.

"Kalau kau merasa di rendahkan oleh Sandra maka kau salah, dia hanya menjaga puteranya, dia tidak ingin puteranya sama sepertiku di masa lalu."

"Maksudmu?"

"Sandra wanita yang sama sepertimu," lanjutnya menghiraukan pertanyaan dari Felicia. Ia memang sengaja membiarkan Felicia berpikir bagaimana masa lalunya karena ia tahu wanita itu tidak tahu apapun tentangnya di masa lalu.

Scandal tentang hubungannya dengan Sandra, Helen, dan Shanon memang sudah tersebar di media berpuluh tahun yang lalu semenjak pernikahan Lucas dan Sandra terlaksana. Lucas tahu semuanya tapi ia membiarkannya hingga semua orang mengenalnya sebagai pria yang suka bermain dengan hati wanita.

Well, siapa yang tidak menganggapnya seperti itu karena semua berita yang tersebar adalah berita tentang kehidupannya yang nyata dan benar adanya.

Dulu ia bertunangan dengan Helen saat ia berpacaran dengan Shanon. Lalu menghamili Sandra dengan statusnya yang masih berpacaran dengan Shanon.

Ah, bukankah ia sangat hebat?

"Maksudnya? Aku sama sekali tidak mengerti, *Mr*," cicit Felicia dengan takut.

Lucas menghela napasnya dengan kasar, Felicia seharusnya ahli dalam memainkan social media karena wanita di jaman sekarang rata-rata mengandalkan social media untuk membaca berita daripada koran atau majalah.

"Kau harus mencarinya sendiri. Aku tidak mau membuang suaraku hanya untuk bercerita," ketus Lucas.

Felicia mengangguk patuh. "Baik, *Mr*."

"*Daddy!*"

"*Daddy*?"

"Ya, kau memanggil Sandra dengan sebutan *Mommy*. Jadi kau harus memanggilku dengan sebutan *Daddy*."

Felicia menatap Lucas dengan pandangan tak percaya diiringi bibirnya yang menganga lebar. Semuanya terasa seperti mimpi.

Daddy katanya? *God*!

"Itu jika hanya sedang di luar kantor. Kau harus tetap memanggilku *Mr* jika berada di kantor," titah Lucas dengan tegas.

Felicia mengangguk senang, kini bibirnya sudah kembali tersenyum riang. Semua karena Lucas—keluarga Jeffrey memang selalu membuatnya bahagia meskipun salah satu dari mereka terkadang menyebalkan.

"Kau mengerti?"

Kepala Felicia mengangguk lagi. "Aku mengerti, *Daddy* Lucas."

Lucas tersenyum kecil melihat wajah Felicia yang amat bahagia, ia mengulurkan tangannya dan mengusap kepala Felicia dengan lembut. "*Good girl.*"

The Devil Prince

Part 19 – Shocked

Felicia menarik napasnya dengan dalam lalu ia keluarkan kembali, rasanya ia sangat merindukan perusahaan yang besar ini. Yah, meskipun ia hanya tidak masuk beberapa hari tapi ia sudah merindukannya terutama kedua sahabatnya yang terkesan marah ketika melihatnya datang ke kantor.

"Hey, bagaimana rasanya tinggal di mansion milik *Mr. Jeffrey*? Apakah mansionnya amat mewah?" tanya Mila dengan raut wajah yang berbinar. "Kau beruntung sekali karena bisa bertemu *Mr. Jeffrey* setiap saat, aku juga ingin..." lanjutnya lagi diiringi bibirnya yang sedikit dimajukan.

Felicia tersenyum. "Kalau begitu, kau saja yang tinggal disana. Bagaimana?" tawar Felicia.

Mila berdecak kesal seraya menjitak kepala Felicia. "Belum tinggal beberapa detik saja pasti aku sudah di tendang lebih dulu dari sana," ucap Mila.

Felicia terkekeh seraya menggeleng. "Tidak mungkin. Kecuali kalau kau datang ke sana berniat untuk merampok,"

balas Felicia lalu ia segera membalikkan kursinya lagi untuk mengerjakan pekerjaannya.

"Merampok hati *Mr. Xander* maksudmu?" goda Mila sambil mencolek dagu Felicia. Ia dan Evelina tahu kalau sahabatnya menyukai Alexander meskipun Felicia mengelaknya tapi wanita itu tak bisa berbohong padanya.

"Rampok saja. Aku tidak peduli," ketus Felicia.

"Cemburu, eh?"

"Tidak!"

Mila tersenyum menggoda. "Jujur saja kalau kau cemburu..., Bagaimana ya kalau Michael tahu kalau mantan yang masih di cintainya menyukai pria baru?"

Felicia menatap Mila dengan kesal lalu ia memukul pelan tangan Mila. "*Ish*, kau ini!"

"Kenapa? Lagipula Michael harus bisa *move on* darimu, sampai kapan dia harus terus-terusan menyukaimu?"

Felicia menggigit bibir dalamnya. "Setidaknya aku tidak ingin dia sakit hati."

"Dia akan sakit hati kalau kau tidak memberitahunya tentang hubunganmu dengan *Mr. Xander.*"

Felicia mendelik mendengar ucapan Mila. "Hey! Aku tidak memiliki hubungan apapun dengan pria itu!"

Mila pura-pura terkejut. "Oh ya? Tidak memiliki hubungan tapi tinggal bersama, hm?" goda Mila lagi yang

membuat Felicia mengacak acak rambutnya frustasi sedangkan Mila di bilik sana tertawa melihat kelakuan Felicia yang semakin membuatnya yakin kalau sahabatnya menyukai Alexander.

"Kau menyukai Xander, hanya saja kau selalu mengelaknya," ucap Mila kali ini dengan serius hingga Felicia termenung, memikirkan bagaimana sebenarnya perasaannya untuk Xander. Ia masih tidak yakin jika ia menyukai Xander karena pria itu sangat menyebalkan.

"Hari ini aku akan pulang ke apartement."

Kening Mila berkerut. "Bagaimana dengan Xander?"

"Sudah kubilang aku tidak memiliki hubungan dengannya. Jadi, aku tidak mau tinggal lama-lama di mansion itu. Kita akan pulang bersama seperti biasa sore ini."

Mila mengangguk senang seraya bertepuk tangan dengan keras. "*Yeay*! Personil kita kembali!" pekik Mila dengan kencang dan gembira.

Felicia tersenyum kecil melihat ekspresi Mila. Ia memang belum menyepakati tentang kepulangannya pada Xander, karena ia juga tidak ingin memberitahunya.

Mungkin ia akan berminta maaf pada Sandra nanti karena langsung pergi begitu saja tanpa pamit.

Setelah menyelesaikan pekerjaannya, seperti ucapan Felicia mereka bertiga kembali berkumpul seperti biasa. Felicia bersyukur karena hari ini Lucas ada *meeting* dengan perusahaan lain jadi ia tidak harus berbohong pada pria itu.

Xander sungguh bodoh karena tidak mengiriminya seseorang yang akan menjemputnya, namun meskipun begitu Felicia tetap senang karena keinginannya untuk pulang bersama Evelina dan Mila terwujud.

"Apakah kau akan kembali lagi ke mansion itu?" tanya Evelina.

"Hm, sepertinya tidak. Aku ingin tinggal bersamamu saja," balas Felicia dengan manja sedangkan tangannya memeluk tangan Evelina dengan erat.

"Kau serius? Aku tidak mau ya mendapatkanmu hilang lagi dan ternyata tinggal di mansion Xander dengan tiba-tiba," kata Evelina.

"Maafkan aku..."

"Sudah lupakan. Hari ini kita akan kembali bersenang-senang, aku akan menginap di kamar kalian," sambung Mila dengan senang.

"Ah, itu ide bagus! Kalau saja tiap apartement ada tiga kamar pasti kita bisa tinggal bersama," sahut Felicia sedih, tetapi Mila segera mencairkan suasana. Memang hanya dia

yang tinggal sendiri karena apartement hanya menyediakan dua kamar saja.

Tidak mau larut dalam kesedihan hanya karena masalah kamar, Felicia mengganti topik dengan membicarakan soal Xander yang tersedak dengan makanan kemarin. Memang tidak terlalu lucu, tapi Felicia selalu tertawa ketika mengingatnya begitupun dengan Mila dan Evelina meskipun Evelina hanya tertawa kecil saja karena sampai saat ini wanita itu masih belum menyukai Alexander.

Tawaan Felicia seketika terhenti saat matanya menangkap sosok pria dengan pakaian jas yang lengkap berdiri sambil bersender di dinding sebuah cafe.

Felicia menghentikan langkahnya diikuti dengan Evelina dan Mila. Kedua wanita itu menatap Felicia dengan bingung.

"Ada apa, Felicia? Kau ingin makan?" tanya Evelina.

Felicia menggeleng, memang ia menghentikan langkahnya di depan pintu cafe tapi bukan itu sebenarnya maksudnya. "Tunggu di sini, aku akan menemui seseorang."

Evelina menarik tangan Felicia hingga wanita itu kembali berdiri di sampingnya. "Siapa?"

"Xander ya?" tebak Mila.

"Bukan! Sudah, tunggu saja disini!"

Felicia kembali melangkah mendekati sosok yang berkaca mata hitam itu, rambut kecokelatannya terlihat

berkilau. Setelah jaraknya sudah hampir mendekat sosok itu membuka kaca mata hitamnya hingga mata biru yang teduh itu menatap ke arahnya dan tak lupa senyumnya yang selalu terpampang di wajah tampannya.

"Halo, Felicia..., Bagaimana kabarmu?" tanya pria itu.

Felicia tersentak. "Bagaimana kau tahu namaku?"

Senyum misterius di bibir pria itu terlihat. "Teman wanitamu menyebutkan namamu cukup keras tadi."

Felicia mengangguk dengan bibirnya yang sedikit terbuka. "Kenapa kau ada di sini, Darrel?"

"Menunggumu."

"Eh? Menungguku?" tanya Felicia sedangkan kedua alisnya bertaut.

Darrel mengangguk sekali lalu ia melepaskan punggungnya dari dinding dan menatap Felicia. "Tidak boleh?"

"Em... Apakah ada perlu sampai kau menungguku?"

Darrel kembali menerbitkan senyumnya. "Ternyata kau wanita yang peka ya," ucapnya seraya terkekeh.

"Tidak mungkinkan seseorang membuang waktunya hanya untuk hal yang tak penting," balas Felicia yang di angguki oleh Darrel.

Tidak lama kemudian Felicia kembali ke Evelina dan Mila untuk meminta kedua wanita itu pulang lebih dulu

karena ia ada urusan bersama Darrel. Tetapi Felicia bilang kalau Darrel adalah teman lamanya, ia terpaksa berbohong karena ia tahu kedua sahabatnya tidak akan mengizinkannya jika ia bertemu dengan seorang pria yang belum di kenal terlalu lama.

"Kalau kau sudah selesai kau harus segera pulang." Evelina menunjuk wajah Felicia dengan jari telunjuknya.

"Baik, Nona Tookes. Hati-hati di jalan." Felicia mengecup pipi Evelina lalu bergantian mengecup pipi Mila, setelah kedua wanita itu menghilang dari pandangannya Felicia kembali mendekati Darrel yang masih ada di posisi yang sama.

"Kita masuk saja ke dalam," ajak Darrel seraya menatap cafe di sampingnya. Cafe itu memang tidak terlalu ramai dan Darrel menyukainya.

"Baiklah, ayo." Felicia tahu Xander melarangnya untuk berdekatan dengan Darrel, tetapi ia juga ingin tahu apa alasannya dan mungkin inilah waktunya untuk mencari tahu siapa sebenarnya Darrel dan alasan apa yang membuatnya harus menjauhi pria ramah dan tampan seperti Darrel.

"Kau ingin memesan apa? Kau pasti lapar setelah pulang bekerja."

Felicia tersenyum, Darrel sepertinya pria yang baik seperti Michael. Apakah ini alasan Xander untuk menjauhi

Darrel karena Xander tahu kalau Darrel adalah pria yang baik dan dapat membuat wanita manapun nyaman jika bersamanya. Xander takut Felicia menyukai Darrel. Mungkinkah?

"Apa saja, aku memakan apapun yang rasanya lezat," jawab Felicia diiringi tawa kecilnya.

Darrel terkekeh kemudian ia memesan makanannya beserta sebotol *red wine*. Felicia memang tidak meminumnya tapi setelah ia bertanya bagaimana rasa wine pada Darrel, ia jadi tertarik untuk mencobanya nanti.

"Ku dengar kau kemarin tinggal bersama Xander di mansion keluarganya. Kau memiliki hubungan dengannya?" tanya Darrel.

Felicia menggeleng. "Aku tidak memiliki hubungannya," kedua bahu Felicia terangkat bersamaan. "Aku memang tinggal di mansionnya itu karena dia mengira aku dalam bahaya, padahal tidak ada bahaya apapun di sekitarku."

Felicia terus bercerita kenapa ia bisa tinggal di mansion Jeffrey tanpa menatap lawan pembicaraannya hingga Darrel tak perlu menahan senyum mengerikannya, pria itu mengeluarkan senyum misterius dan tatapan matanya yang sangat tajam ketika menatap wajah Felicia.

"Xander benar, kau ada di dalam bahaya," bisik Darrel tapi tidak dapat di dengar oleh Felicia karena suara wanita itu lebih keras daripada bisikannya.

"Aku juga bingung kenapa dia menjauhiku darimu," ucap Felicia menatap wajah Darrel yang sudah kembali seperti biasa.

Darrel mengedikkan kedua bahunya seraya menyesap gelas berkaki yang berisi wine berwarna merah tanpa melepaskan pandangannya dari wajah Felicia. "Mungkin dia takut kau jatuh cinta padaku."

Bukannya menghina Darrel sebagai pria narsis Felicia malah tersenyum. "Yah, mungkin saja..."

"Kau menyukai Xander?" tanya Darrel secara tiba-tiba.

Felicia menggeleng seraya merundukkan wajahnya. "Aku tidak tahu, tapi aku rasa—iya," balasnya sambil menggigit bibir bawahnya.

Wajah Darrel mengeras mendengar pernyataan yang keluar dari mulut Felicia.

Bitch!

Darrel rasanya ingin sekali mencabik-cabik wajah cantik Felicia itu, tapi tidak sekarang. Belum saatnya.

"Aku ingin bertanya padamu."

Felicia kembali mengangkat wajahnnya dan menatap wajah Darrel yang begitu lembut ketika menatapnya. "Tentang apa?"

Darrel tersenyum. "Ini hanya perumpamaan. Kau mengerti?"

Felicia menganggukan kepalanya.

"Seperti ini, bagaimana rasanya jika kau sedang menyukai seseorang tetapi seseorang itu sudah memiliki kekasih?"

Kedua alis Felicia bertaut kemudian menatap Darrel dengan serius. "Kau sedang menyukai seorang wanita yang sudah memiliki kekasih?"

Darrel tersenyum kecut seraya mengangguk. "Ya, kau benar. Tapi kekasih wanita itu malah menghianatinya hanya karena seorang jalang."

Felicia tersenyum tipis. "Terkadang pria itu begitu bodoh, sudah memiliki kekasih tapi masih menginginkan wanita lain. Kalau aku yang berada di posisi yang sedang kau maksud, aku akan meninggalkan pria itu. Aku tidak mau di cap sebagai wanita penghancur hubungan orang lain serta wanita murahan."

Darrel kembali mengeluarkan ekspresi wajahnya yang berbeda, ia tak peduli jika ekspresi itu di lihat oleh Felicia.

Toh, wanita yang ada di depannya tidak akan tahu dan tidak akan mengerti.

"Kalau kau memang mencintai wanita yang sudah di sia-siakan oleh kekasihnya kau bisa mengejar dan memperjuangkannya, Darrel. Aku mendukungmu," ucap Felicia dengan tulus.

Darrel tersenyum.

Well... Wanita simpananmu ini yang menyuruhku untuk terus mengejar kekasihmu, Xander.

"Terima kasih atas saranmu, Nona cantik. Sekarang mari kita makan."

Felicia mengangguk lalu ia dan Darrel mulai makan bersama dalam keheningan.

Setelah menghabiskan waktunya bersama Darrel selama dua jam Felicia kini sudah mulai masuk ke perkarangan apartementnya. Ia tidak di antar oleh Darrel meski Darrel memaksanya, ia sedang ingin naik taksi seperti biasa.

Saat Felicia akan masuk dalam kamar apartementnya, Felicia di kejutkan dengan kehebohan Evelina yang hadir dari pintu apartement Mila dengan sebuah kotak cantik di kedua tangan wanita itu.

"Ada apa? Kotak apa itu?" tanya Felicia menatap kotak yang membuatnya penasaran.

Evelina menyodorkan kotak tersebut pada Felicia lalu menyuruh wanita itu masuk.

"Jangan di buka," kata Evelina dengan penuh peringatan sambil menatap kotak tersebut.

"Apa maksudmu? Memang kotak ini milik siapa?"

"Aku tidak tahu. Tapi kotak itu untukmu, ku peringati kau jangan di buka," kata Evelina lagi dengan nada yang dingin serta bibirnya yang berwarna putih pucat.

"Kalau kau melarangku untuk membukanya, kenapa kau memberikan padaku?" tanya Felicia dengan kesal.

"Seseorang menelponku. Dia seakan tahu kalau aku membuka kotaknya, setelah aku membuka kotaknya tak lama kemudian orang yang mengirim kotak itu menelponku dan mengancamku agar memberikannya padamu. Padahal aku berniat membuang kotak itu."

Evelina menatap mata Felicia. "Cia, apa kau sudah pernah di teror sebelumnya?"

Felicia menggigit bibir bawahnya lalu ia menggeleng pelan. Kemudian ia langsung membuka kotak itu tanpa banyak bertanya lagi, bahkan ia tak peduli jika Mila sudah berdiri juga di depannya dengan wajah yang takut sama sepertti Evelina.

Felicia menatap kedua sahabatnya secara berbarengan setelah melihat isi kotak yang sebenarnya tidak berpengaruh padanya. Ya, ia tahu di dalam isi kotak itu banyak sekali wajahnya yang di ambil secara diam-diam tapi terdapat sebuah lubang di setiap wajahnya seperti bekas paku tapi lubang itu hanya ada di wajahnya saja.

"Kenapa kalian merasa takut hanya karena ini, eh?" tanya Felicia heran lalu ia bangkit dari sofa dan membuang kotak tersebut ke tempat sampah.

"Kau tidak takut? Itu teror, Cia! Kenapa kau tidak mengerti?!" pekik Mila heboh.

Felicia mengerutkan dahinya. "Aku tidak peduli," ketusnya lalu ia meninggalkan kedua sahabatnya yang masih memaku menatapnya.

Felicia tahu apa maksud orang yang mengiriminya seperti itu, tapi Felicia tidak terlalu peduli. Mungkin orang itu hanya sedang tidak ada pekerjaan jadi dengan jahil ingin mencoba membuatnya takut.

Teror? *Ish*, ia sama sekali tidak memiliki musuh.

Saat Felicia akan membersihkan wajahnya dari makeup yang masih menempel, Felicia di kejutkan dengan tulisan besar yang tertulis di cermin riasnya.

Felicia meneguk ludahnya berkali-kali seraya memberanikan diri untuk melangkah mendekat ke meja

riasnya, meskipun sekarang jantungnya berdetak dengan kencang dan begitu keras sampai-sampai ia merasa sesak napas tetapi ia harus memastikan bahwa tulisan itu di tulis mengenakan spidol bukan darah...

Dengan tangan yang bergemetar, jari telunjuk Felicia mulai mendekati cerminnya pelan-pelan. Menatap pantulan dirinya dari kaca yang penuh dengan tulisan yang seakan menginginkan kematiannya.

Setelah berhasil menyentuh cerminnya, jari Felicia mulai menjalankan jarinya untuk mendekati sesuatu berwarna merah yang akan menetes, setelah mendapatkan satu tetesan itu Felicia kembali menarik jarinya dan membawanya ke hidungnya yang mancung.

"Ya Tuhan," gumam Felicia diiringi tubuhnya yang begitu gemetar ketika mencium aroma amis dari jari telunjuknya. "Darah," bisik Felicia lalu ia langsung menghapus darah yang berwarna merah pekat itu dari jarinya.

Ia berusaha untuk tidak berteriak meskipun sekarang rasa takutnya begitu tinggi, ia tidak ingin Evelina dan Mila mengetahui semua ini. Ia tidak mau kedua wanita itu khawatir padanya.

"Oke, Felicia..., Ini hanya orang jahil, jangan takut. Kau tidak akan kenapa-kenapa," gumamnya untuk menenangkan dirinya sendiri.

Kedua mata Felicia yang terlihat redup menatap cermin besar di depannya seraya berjalan mundur, seketika aroma busuk serta amis itu masuk ke dalam indra penciumannya. Tak lama kemudian matanya menemukan kotak kecil di pojok meja riasnya—sangat kecil.

Felicia kembali berjalan mendekati cermin dan mengambil kotak itu lalu membukanya secepat mungkin, rasa mualnya semakin terasa ketika ia menemukan pusat yang membuat kamarnya beraroma busuk. Di dalam kotak itu terdapat satu jari yang sudah terpotong dan membusuk dengan darah yang masih mengental, namun yang membuatnya begitu mual adalah jari itu sudah dipenuhi oleh belatung.

Felicia ingin sekali menjatuhkan kotak itu tapi kepalanya masih berpikir, ia tidak mau lantainya kotor dengan darah yang sudah membusuk. Dengan tangan satunya yang menutup mulutnya, Felicia membuang jari beserta gumpalan darah tersebut ke tempat sampah dan menutupnya, lalu ia mengambil sebuah kain dan membasahkannya di kamar mandi.

I love blood and I want your blood, My baby bitch.

Felicia terus menghapal tulisan itu di otaknya, ini sudah yang kedua kali seseorang merendahkan harga dirinya. Padahal ia sama sekali bukan seorang jalang, pergi ke club pun belum pernah bahkan melakukan seks pun tidak pernah.

Setelah selesai membersihkan dan mengharumkan kamarnya, Felicia beranjak naik ke atas kasur dan membungkus seluruh tubuhnya dengan selimut. Kepalanya terasa pening karena bau busuk itu terus tercium padahal parfum yang biasa ia pakai sudah ia tumpahkan semuanya di setiap sudut.

"Ya Tuhan..., Siapa yang melakukan ini?" tanya Felicia dengan gumaman kemudian ia memaksakan untuk menutup matanya dan tidur. Berharap semua ini hanyalah mimpi.

The Devil Prince

Part 20 – Don't Go, Just Here

Felicia bangun dari tidurnya karena merasa kasur di sebelahnya bergoyang, ia membuka kedua matanya secara perlahan dan melihat wajah tampan Xander untuk yang pertama kali.

"Xander, kau disini?" tanya Felicia dengan suara yang serak khas bangun tidur.

Xander tersenyum seraya mengusap puncak kepala Felicia berkali-kali. "Kenapa kau tidak mengabariku kalau kau pulang kesini, hm? *Mommy* mencarimu," ucap Xander dengan suara yang lembut.

"Maafkan aku, Xander..." lirih Felicia.

"*It's okay*, kemarilah." Xander membuka kedua tangannya dengan lebar dan di sambut oleh Felicia yang masuk ke dalam pelukannya, wanita itu mendekap tubuh Xander dengan erat karena masih merasa takut dengan kejadian semalam.

Sedangkan Xander mengeraskan wajahnya ketika mendengar isakan kecil yang berasal dari Felicia, ya Tuhan...

Rasanya begitu menyesakkan ketika mendengar wanitanya ini menangis karena ulah pria laknat itu.

Xander mengangkat dagu Felicia dengan jari telunjuknya lalu mengecup bibir wanita itu sekilas kemudian kembali memeluknya lagi. "Sshh, jangan menangis. Aku sudah ada di sini," bisik Xander seraya mengusap punggung Felicia.

"*I'm scared,*" balas Felicia diiringi napasnya yang tersendat karena menahan tangis.

"*Don't scared baby, I'm here..., You will be safe with me,*" bisik Xander lagi masih mencoba menenangkan perasaan Felicia.

"*They want me die...*"

Xander menggeleng tanpa menjawab pertanyaan Felicia lagi, ia hanya tidak ingin Felicia berpikir lebih jauh lagi. Kalaupun pria itu ingin kematian Felicia maka ia yang akan lebih dulu membunuh pria itu.

Please, help me Al..., I need your help for protect Felicia in here, I beg you. batin Xander seraya menutup kedua matanya. Ia amat berharap kakaknya itu mau membantunya meski lewat alam yang berbeda.

Xander memang bisa melawan Darrel dengan tangannya sendiri tapi untuk melindungi wanita dalam waktu yang bersamaan? Meskipun saat ini Darrel tengah mengincar

Felicia lebih dulu, tetapi ia juga merasakan ketakutan yang luar biasa ketika mengingat Joyanne yang ia tinggal sendirian di *Rusia*.

"Kita pulang ke mansionku, kau tidak aman disini," utus Xander seraya melepaskan pelukannya, lalu ia mulai mengemas barang milik Felicia. Wanita itu hanya bisa melihat apa yang sedang di lakukan Xander, ia ingin membantu Xander tapi ketakutannya langsung merayap di dirinya ketika kakinya menyentuh langsung ke lantai.

"Bagaimana dengan Evelina dan Mila?" tanya Felicia dengan takut.

"Dia akan baik-baik saja disini, mereka sudah pergi bekerja setengah jam yang lalu. Aku juga sudah meminta persetujuan mereka."

Felicia mengangguk lemas tanpa berniat untuk turun dari ranjang.

"Xander, bolehkah aku meminta tolong padamu?"

"Apa?"

"Buang jauh-jauh kotak kecil yang ada di dalam tempat sampah itu," kata Felicia seraya menunjuk sebuah tempat sampah yang terletak di pojok kamar.

Xander mendekat ke arah Felicia lagi kemudian mengusap pipi wanita itu dengan lembut. "Aku sudah membuangnya, sebelum kau memberitahuku."

"Ayo, kita pergi dari sini."

"Bagaimana keadaan Joyanne disana?" tanya Xander dengan sebuah ponsel di telinganya.

"*Situasi disini masih baik-baik saja, Tuan. Darrel tidak mengetahui keberadaan Nona Joyanne disini.*" Hunter membuat laporan yang dapat membuat Xander menghela napas lega, mendengar kabar Joyanne baik-baik saja setidaknya bisa membuat pikirannya sedikit tenang.

"Jaga terus kekasihku disana. Aku masih harus menjaga Felicia disini, pria itu bahkan sudah berani menerornya," ungkap Xander diiringi geramannya.

"*Saya akan menjaga Nona Joyanne dengan baik, Tuan...*"

Xander menganggukkan kepalanya lalu tanpa kata lagi ia mematikan sambungannya dan mulai membaca sebuah laporan yang di kirim oleh Will, pria itu seorang hacker yang sangat ahli dalam hal meretas sebuah sistem keamanan hingga dokumen yang amat penting bisa Will dapat dengan mudah.

Setelah membaca laporan tersebut Xander menelpon Will dengan segera.

"Kau yakin dengan laporanmu?" tanya Xander, kini ia sudah tahu kenapa Darrel amat mengincar Felicia.

"*Sangat yakin, Tuan... Saya mendapatkan dokumen itu dari komputernya.*"

Tangan Xander mengepal, ia tahu Darrel seorang pria yang tidak pernah main-main dengan ucapannya. Apalagi pria itu tak segan untuk menyakiti musuhnya, dan itu yang di khawatirkan oleh Alexander sejak hari lalu.

"*Apa yang akan kau lakukan, Tuan? Darrel memang tidak akan menyakiti Nona Joyanne karena pria itu menyukainya, tapi aku tidak menjamin Darrel tidak akan menyakiti Nona Felicia*."

Xander memijat pelipisnya lalu ia menemukan tubuh Felicia yang sedang tertidur pulas di atas ranjangnya.

"Kau memiliki jaminan apa kalau dia tidak akan menyakiti kekasihku, heh?" sinis Xander.

Will terdiam disana, ia memang tidak memiliki jaminan apapun untuk mempercayai Tuannya kalau Darrel tidak akan menyakiti Joyanne juga. Namun saat ini yang pasti akan di sakiti adalah Felicia.

"*Maafkan aku, Tuan...*"

"Tidak apa. Terima kasih atas laporanmu, Will."

"*Sama-sama, Tuan*."

Setelah mematikan sambungannya Xander bergerak ke arah laci dan menaruh laporan tersebut di dalam sana tak lupa ia juga menguncinya dan menaruh kunci tersebut di ruangan khusus yang tak semua orang di perbolehkan menyentuh atau bahkan mengambil barang yang ada di sana, kecuali Lucas.

Hari sudah malam tapi Xander masih belum bisa tidur karena memikirkan keselamatan Felicia, apalagi wanita itu belum tahu siapa pelaku yang menerornya di tambah wanita itu seakan mempercayai kalau Darrel adalah pria yang baik.

Xander mendengus, menghadapi wanita yang memiliki watak keras kepala ternyata lebih sulit dari yang ia bayangkan. Ia tahu Felicia bertemu dan makan bersama dengan Darrel setelah pulang bekerja, Xander tidak bodoh seperti yang Felicia pikirkan karena satu jam sebelum karyawan di perusahaan ***Jeffrey Corporation*** keluar, Xander sudah lebih dulu berada di sana sambil mengawasi wanitanya.

"Aku tidak akan memberitahumu soal pelaku yang menerormu, aku ingin kau yang mengetahuinya sendiri. Tetapi aku tidak akan membiarkan pria bajingan itu menyakitimu, aku yang akan membunuhnya lebih dulu jika ia berani menyentuhmu," geramnya kemudian ia

menjatuhkan tubuhnya di samping tubuh Felicia sambil menatap wajah cantik yang dimiliki wanita itu.

Ini masih pukul dua dini hari tapi Xander merasa ponselnya terus berbunyi tanpa henti, dengan perasaan kesal yang tertahan Xander meraih ponselnya dan meletakkan ponsel tersebut ketelinganya tanpa melihat lebih dulu siapa yang menelponnya.

"*Tuan, Darrel sudah mengetahui persembunyian Nona Joyanne. Dia tiba di Rusia pagi tadi.*"

"Brengsek!" teriak Xander dengan suara berat hingga Felicia yang tadinya tertidur nyenyak harus terbangun karena terkejut.

"Ada apa, Xander?"

Kepala Xander menoleh ke samping dan melihat wanita yang menatapnya dengan raut wajah yang khawatir. Demi Tuhan, Ia kelepasan!

"Maafkan aku jika aku mengganggu tidurmu, sayang..." ucap Xander sambil mengusap pipi Felicia.

"Tidak apa-apa. Kau kenapa? Kenapa berteriak seperti tadi?" tanya Felicia masih memasang raut wajah khawatir.

Xander mematikan sambungan Hunter lalu mengecup kening Felicia. "Aku harus pergi dan selama aku pergi aku tidak mengizinkanmu untuk keluar dari mansion ini tanpa penjagaan."

"Kau mau pergi kemana?"

"*Rusia*."

"Lagi?" tanya Felicia dengan raut wajah yang sudah berganti menjadi sedih. "Kenapa terlalu tiba-tiba?"

"Ada sedikit masalah disana, sayang. Aku hanya sebentar disana mungkin sekitar dua hari setelah itu aku akan segera kembali lagi kesini," kata Xander lalu ia mulai menelpon Liam untuk menyiapkan helikopter milik Lucas kemudian menyiapkan beberapa pakaiannya.

Felicia menatap Xander yang masih mondar-mandir di kamar sambil bertelpon dengan seseorang, tidak lama kemudian pria itu kembali mendekat ke arahnya dan mengecup keningnya untuk yang kedua kali.

"Ingat kataku, Felicia. Jangan kabur lagi dari mansion, kau akan di jaga oleh beberapa pengawal selama aku tidak ada di sisimu." Xander mengecup keningnya lagi lalu turun ke bibirnya, pria itu sedikit berlama-lama saat bermain di sana.

"Aku akan merindukanmu," kata Xander lalu pria itu keluar dari kamar seraya menyeret koper kemudian menutup pintunya tanpa menatap ke arahnya lagi.

"Jangan pergi, Xander...," lirih Felicia ketika yang ia harapkan tidak terjadi. Air matanya mengalir karena begitu mengharapkan kalau Xander kembali masuk ke kamarnya dan tidur bersamanya. Tapi semuanya sia-sia karena seseorang yang ia tunggu tidak datang lagi sejak kepergiannya tiga puluh menit yang lalu.

Ufa, Bashkortostan - Rusia 10:41 PM

Xander terus memperhatikan laptopnya yang terhubung pada mansion serta kamar tidurnya yang ia pasang *cctv*, helaan napasnya terus keluar melihat wanita yang ada di kamarnya terus termenung di balkon terkadang wanita itu juga menangis sambil menyebutkan namanya.

"Xander, aku ingin pulang..." rengek Joyanne di atas kasur, mendengar itu Xander segera menutup laptopnya kemudian berjalan ke arah kekasihnya.

"Aku akan membawamu pulang, tapi tidak sekarang. Pria itu masih ada di sekitar ini."

"Bagaimana caranya untuk membuat pria itu pergi, Xan?" tanya Joyanne dengan nada lelah.

"Aku akan memikirkannya nanti."

Joyanne mengangguk lalu ia menyenderkan kepalanya di dada bidang Xander. "Aku tidak menginginkannya, Xander... Aku takut."

Xander mengelus rambut Joyanne dan menciumnya sesekali. "Aku sudah ada di sini sayang, aku menjagamu. Sekarang, tidurlah."

Joyanne mengangguk patuh mendengar suruhan Xander yang terdengar tak terbantahkan, kemudian wanita blasteran Italia itu menidurkan tubuhnya di atas ranjang.

"Jangan pergi lagi," ucap Joyanne setelah melihat Xander bangkit dari ranjang.

"Aku hanya akan pergi ke balkon, Joyanne," balas Xander seraya terkekeh mendengar ucapan kekasihnya yang terkesan posesif padanya.

The Devil Prince

Part 21 – Lost Control

Xander, kita akan kemana lagi?" tanya Joyanne ketika ia bangun dari tidurnya dan sudah berada di dalam jet pribadi milik keluarga Jeffrey.

Xander mengusap rambut Joyanne dengan sayang. "Aku akan membawamu ke mansion *Grandpa*. Kau mau kan?"

Joyanne tampak berpikir sebelum menganggukan kepalanya. "Baiklah," balasnya seraya tersenyum tipis, padahal ia berharap Xander membawanya ke mansion keluarga Jeffrey. Ia hanya ingin menjadi lebih dekat dengan keluarga kekasihnya.

"Tidurlah kembali, perjalanan kita masih lama," kata Xander lalu ia memejamkan matanya. Ia lelah bukan main karena setelah sampainya di *Rusia* ia kembali terbang lagi ke *Los Angeles*.

Ia sengaja membawa Joyanne ke mansion *Grandpa*nya karena jarak *Los Angeles* ke *Manhattan* tidak terlalu jauh, jadi ia bisa lebih mudah untuk memantau kedua wanita itu.

Sungguh sangat melelahkan.

"Kau mau aku buatkan *espresso*?" tawar Joyanne ketika ia melihat raut wajah Xander yang nampak kelelahan.

Xander kembali membuka matanya lalu ia mengangguk. "Kau bisa membuatnya?"

"*Hum*! Aku belajar membuatnya setelah tahu kalau kau sangat suka minuman itu," ungkap Joyanne dengan girang kemudian wanita itu masuk ke dalam dapur.

Tidak lama kemudian indra penciuman Xander mencium aroma kopi yang ia yakini rasanya sangat lezat, baru mencium aromanya saja sudah membuat air liurnya menetes. Ia juga sudah lama tidak meminum kopi itu lagi.

"Kau yang pertama kali mencoba *espresso* buatanku," ucap Joyanne seraya memberikan gelas yang berisi *espresso* pada Xander.

Xander menyeruput kopi itu secara perlahan sambil menyesapnya sesekali, lalu ia menarik pinggul Joyanne hingga wanita itu jatuh ke pangkuannya. "*Espresso* buatanmu sangat nikmat, Sayang."

"Benarkah?" tanya Joyanne dengan mata yang berbinar sedangkan bibirnya tak henti untuk tersenyum.

"Ya."

"Berarti, aku sudah cocok untuk jadi isterimu kan?" tanya Joyanne lalu ia bertepuk tangan dengan girang dan

memeluk leher kekasihnya dengan erat, sedangkan Xander hanya menatap lurus ke arah depan.

Isteri, eh? Bahkan tidak pernah terlintas di otaknya untuk menikah di umurnya yang masih muda karena saat ini yang hanya ia pikirkan adalah bagaimana caranya untuk terus melindungi Felicia dari sebuah dendam pria itu.

"Kau menyukai, Darrel?" tanya Xander tiba-tiba hingga Joyanne melepaskan pelukannya.

"Kau sadar dengan pertanyaanmu itu, Xander?"

Xander bergumam kemudian ia menyuruh Joyanne untuk duduk di sampingnya.

"Aku tidak mungkin menyukainya! Dia itu pria gila!" erangnya sambil membuang pandangannya ke arah jendela yang menampakkan sebuah awan.

Dan dia juga tergila-gila padamu.

"Kau tidak akan menyerahkanku pada pria itu kan, Xan?" tanya Joyanne dengan takut. Takut jika kekasihnya sendiri membiarkan Darrel kembali mendekatinya.

Xander membuang napasnya berat. "Aku tidak mungkin terus-terusan menyembunyikanmu kalau aku berniat untuk memberikanmu padanya."

"Kalau begitu cepatlah menikahiku, Xan! Dengan cara itu pasti Darrel tidak akan mengejarku lagi."

Menikahimu lalu membiarkan Felicia mati di tangan pria itu? Oh tidak. Ia tidak akan membiarkan itu terjadi.

"Xander..., Kenapa kau tidak menjawabku? Apa kau tidak ingin menikah denganku?" Joyanne menatap Xander dengan sedih sedangkan Xander menghiraukan tatapannya dan lebih memilih menatap ke arah depan. Padahal tidak ada siapa-siapa di sana.

"Aku akan menikahimu, Sayang... Tapi tidak bisa secepat yang kau inginkan," balas Xander setelah beberapa detik ia terdiam.

Joyanne menghela napasnya. "Baiklah..."

Stanley mansions, Los Angeles - California 11:00 AM

Ini sudah seminggu, dan selama itu Xander sudah tidak melihat Darrel menunjukkan batang hidungnya lagi. Baik padanya, Felicia, dan Joyanne. Pria itu seakan hilang begitu saja tanpa diketahui, bahkan pengawal Darrel pun sudah tidak mengawasi Felicia dan Joyanne.

Xander seharusnya sudah berada di *Manhattan* setelah mengantar Joyanne ke mansion *Grandpa*nya tapi kekasihnya itu menahannya agar tinggal bersama selama satu minggu saja. Dan selama satu minggu ini pikirannya terus tertuju

pada Felicia, ia sangat khawatir dengan keadaan wanita itu meskipun Darrel sedang menghilang tetapi tetap saja karena mau bagaimanapun juga ia berjanji pada wanita itu jika hanya pergi dalam waktu dua atau tiga hari, bukan tujuh hari.

"Joyanne, aku harus pulang," ucap Xander sambil mencoba pelukan Joyanne di perutnya.

"Nanti malam saja, aku masih merindukanmu," gumam Joyanne di dalam pelukannya.

"Aku harus mengurus perusahaanku, *baby*..."

Dan Felicia.

Joyanne berdecak kesal lalu ia melepaskan pelukannya dengan bibir yang mengerucut, "Tapi kau harus kembali lagi kesini!"

"Aku akan lebih sering ke sini," balas Xander lalu ia beranjak keluar dari kamar diikuti dengan Joyanne di belakang

Setelah berada di ruang utama, Jennifer berdiri di sana bersama dengan Liam. Biasanya jika ia akan menaiki helikopter, Charlie selalu berdiri di sana dan menepuk pundaknya tapi sekarang pria itu sudah tidak berdiri lagi disana bahkan kehadirannya di mansion ini pun sudah tidak terlihat.

Xander memeluk Jennifer erat lalu mengecup pipinya. "Jaga kesehatanmu, *Grandma*... Aku menyayangimu."

"Aku juga menyayangimu, Alexander," balas Jennifer lalu ia menyuruh Xander untuk menaiki helikopternya.

Setelah selesa berpamitan dengan Jennifer dan Joyanne, Xander langsung menaiki helikopternya yang dikemudikan oleh orang ahli seperti Liam.

"Siapa yang harus aku pilih, Liam?" tanya Xander sambil menatap awan putih di depannya.

Liam tersenyum, ia tahu masalah yang sedang di alami oleh Tuannya. Masalah Xander dan Lucas tidak kalah beratnya karena sama-sama harus berurusan dengan sebuah nyawa.

"Kau harus mengikuti kata hatimu, Tuan."

Kata hati?

Xander terkekeh seraya mengejek Liam. "Apa itu kata hati, eh?"

"Aku yakin kau mengerti, Tuan..."

"Aku mencintai, Joyanne."

Liam tidak terkejut lagi karena hubungan Tuannya dengan Joyanne pun sudah lumayan lama. "Bagaimana dengan Nona Felicia?"

"Aku menginginkannya."

"Kau lebih menginginkan Nona Felicia atau Nona Joyanne?"

"Felicia."

"Siapa yang akan kau pilih jika suatu saat nanti kau akan mencintai Nona Felicia?"

Xander menggeram kasar mendengar pertanyaan Liam, memang tidak ada yang salah tapi pertanyaan itu sedikit sulit untuk di jawab.

"Kau pasti sudah tahu kalau Darrel sangat terobsesi pada Nona Joyanne, dan kemungkinan besar pria itu akan terus mengejar Nona Joyanne sampai dia bisa memilikinya," ungkap Liam masih mengemudikan helikopter dengan tenang. "Kau tidak akan bisa menghentikan seseorang yang sudah terobsesi, Tuan..."

Xander tiba di mansion keluarga Jeffrey, pria itu segera masuk ke dalam lift dan membawanya ke lantai dua. Gairahnya sudah membludak karena melihat tubuh Felicia yang terpampang dengan jelas lewat layar ponselnya saat ia masih di dalam helikopter, untung saja cctv di kamarnya hanya tersambung ke ponsel dan laptopnya saja. Sejak dulu

ia memang tidak membiarkan cctv kamarnya terhubung ke ruang khusus cctv yang di jaga oleh seorang pria.

Setelah lift berdenting Xander langsung melangkah lebar dan masuk ke dalam kamarnya tanpa melakukan hal yang lain lagi. Suasana yang temaram membuat ia masih dapat melihat sosok yang tengah tertidur di atas ranjangnya sedangkan jendela kamarnya di biarkan terbuka hingga angin malam berhembus masuk ke dalam kamarnya.

Felicia terkesiap ketika merasakan sebuah tangan memeluk perutnya dengan erat, awalnya ia mengira yang masuk ke dalam kamarnya adalah seorang maid tapi ketika aroma maskulin yang masuk ke indera penciumannya membuat tubuhnya membeku sesaat sebelum ia mulai menggerakkan tubuhnya dan menatap seseorang di sampingnya.

"Kau belum tidur?" tanya Xander tepat di telinganya dengan suara berat dan serak yang terdengar seksi.

"Kau sudah pulang?"

"Aku bahkan sudah ada tepat di sampingmu," bisiknya lalu ia menyibak selimut yang menutupi tubuh Felicia hingga ia dapat melihat dengan jelas lekukan tubuh indah yang di miliki Felicia jika sedang mengenakan sebuah *lingerie*.

"*I wanna play with you,*" bisik Xander di depan bibir Felicia.

Felicia menarik napasnya lalu membuangnya pelan, jari jempolnya menyentuh bibir tipis milik Xander. "Aku takut—
"

Xander mengulas senyum lalu dengan jentikan jarinya kamar yang tadinya temaram berubah menjadi terang, Xander menyuruh Felicia duduk dan memberikan sebuah pil pada wanita itu.

"Apa ini?" tanya Felicia sambil menatap pil yang ada di tangannya, setelah mengerti ia langsung kembali menatap Xander. "Apakah ini pil—"

"Ya. Kau tidak akan hamil jika meminum pil itu," sergah Xander dengan cepat. "Cepat minumlah."

Felicia menerima gelas yang berisi air putih dari Xander, ia bertanya-tanya sejak kapan Xander mengambil air mineral itu?

"Xander, apa kau yakin?" cicit Felicia, ia memundurkan wajahnya ketika Xander mulai mendekat ke wajahnya dengan seringai mesum yang melekat di bibirnya

"Kenapa harus tidak yakin?" Xander menggapai pundak Felicia dengan tangannya lalu menurunkan tali *lingerie* yang Felicia pakai hingga setengah dada wanita itu terlihat jelas di matanya.

"Xander!" pekik Felicia sambil memukul tangan Xander yang mulai bergerak untuk meloroti pakaiannya.

Xander bergumam kecil kemudian segera menerjang Felicia dengan cumbuannya, mereka berciuman kembali setelah beberapa hari berpisah. Xander begitu merindukan bibir manis Felicia yang begitu mendambakannya.

Xander melepaskan ciumannya dan menatap Felicia yang berada di bawah tubuhnya dengan napas yang terengah-engah sedangkan rambut panjangnya sudah berantakan. Tangan kekarnya menarik turunkan *lingerie* yang di pakai Felicia hingga sekarang ia dapat melihat seutuhnya tubuh mulus kecokelatan wanitanya, setelah berhasil melepaskan *lingerie* yang sialannya itu adalah alasan kenapa gairahnya memuncak Xander membuangnya ke sembarang arah dan mulai menelusuri jarinya ke setiap inci kulit tubuh Felicia. Xander memulainya dari bibir, leher, dada lalu turun ke perutnya dan yang terakhir ke paha Felicia, sentuhan Xander yang terasa panas membuat Felicia mengencangkan cengkramannya pada sprei.

"Aku selalu menyukai aroma tubuhmu yang harum, *baby*..." bisik Xander kemudian ia kembali mencium bibir Felicia sedangkan tangannya terus mengusap paha Felicia berkali-kali.

Felicia mendesah tertahan ketika merasakan tangan Xander masuk ke area selangkangannya dan mengusapnya

dengan gerakan sensual disana, wajah Felicia memerah ketika menyadari di atasnya ada sosok Xander yang sedang berkuasa penuh atas seluruh tubuhnya. Pria itu menatapnya begitu dalam dan tajam, hingga Felicia menggigit bibir bawahnya namun pria itu segera mencium bibirnya hingga gigitannya terlepas.

"Jangan menggigitnya lagi," desis Xander kemudian ia mulai melepaskan kemeja putih yang masih ia pakai dengan gerakan yang terkesan buru-buru.

Felicia memalingkan wajahnya ketika Xander sudah telanjang dada di atasnya, ini pertama kali ia melihat dada Xander dengan jelas. Pria itu sangat seksi dengan adanya *eight pack* yang terbentuk di dada kerasnya, ia ingin menyentuh dan merasakannya tapi ia masih takut bahkan untuk menatapnya saja ia belum memiliki keberanian

"Ingin menyentuhnya?"

Felicia menggeleng, sepertinya Xander tahu apa yang membuatnya malu. "Tidak. Aku tidak ingin."

Xander tersenyum seraya melepaskan celananya, ini pertama kalinya ia bercinta bersama wanita tanpa di pengaruhi oleh alkohol. "Kau bisa menyentuhnya kalau kau mau, Felicia."

Xander memang pernah bersumpah untuk tidak bercinta dengan wanita tanpa adanya ikatan pernikahan,

tapi ia sudah tidak bisa menahan gairahnya lagi setiap berdekatan dengan Felicia. Ia juga ingin menjadi pria yang pertama untuk wanita yang tengah menatapnya dengan pandangan sayu yang ada di bawah kukungannya.

"*Let the games begin, baby...*" desis Xander dan langsung memagut bibir Felicia dan menciumnya dengan dalam, tangannya juga terus memberikan godaan untuk Felicia di bawah sana. Xander terus menyesap bibir bawah Felicia yang tebal tanpa berniat untuk melepaskannya, ia ingin terus mencium bibir bawah Felicia sampai bibir wanita itu membengkak karenanya. Felicia mengerang ketika tangan Xander mulai melepas celana dalamnya hingga sekarang ia sudah dalam keadaan *naked* sepenuhnya di depan Xander.

"Aku ingin terus memakan bibirmu tapi aku tidak ingin membiarkan yang lainnya tersiksa tanpa sentuhanku, Sayang," bisik Xander lalu ia menurunkan ciumannya ke kedua payudara Felicia, menghisapnya dengan keras hingga Felicia berteriak seraya membusungkan dadanya ke atas. Mulut Xander terlalu panas di sana dan terus menggodanya dengan lidahnya, Felicia tidak tahan untuk tidak berteriak Xander terlihat ahli dalam hal bercinta.

"*Are you ready for this?*" tanya Xander kemudian tersenyum mendapatkan kepala Felicia yang mengangguk

pelan. Wanita itu juga sudah di penuhi oleh gairah sama sepertinya.

Xander bergerak untuk memisahkan dan membuka kedua kaki Felicia dengan satu kakinya, kemudian kembali merunduk untuk mencium Felicia. "*Don't bite your lips, just bite my lips.*" Setelah mengatakan itu Xander langsung menyatukan tubuh mereka secara perlahan, ia tidak mungkin langsung bercinta secara keras dengan Felicia karena wanita itu masih perawan.

Tapi tidak lagi ketika Xander merasa suatu cairan dari tubuh Felicia mengalir keluar.

Felicia mencengkram selimutnya dengan kencang, Xander memang bergerak sangat pelan tapi milik Xander yang cukup besar itu membuatnya merasa jika kewanitaannya robek. Felicia melepaskan ciumannya kemudian menggapai wajah Xander di atasnya yang sedang menatapnya dengan pandangan yang gelap penuh gairah.

"Xander!"

"*Yes, Cia..., Call my name, just call my name,*" erang Xander kemudian ia mulai menggerakkan tubuhnya karena merasa kalau Felicia sudah terbiasa dengan miliknya.

Mereka menghabiskan malam itu dengan gairah yang membara, Xander seperti tak kenal lelah ia terus bergerak tanpa henti hingga Felicia terus mengerang dan meneriaki

namanya dengan keringat di seluruh tubuhnya padahal pendingin sudah di nyalakan ditambah jendela yang masih di biarkan terbuka lebar. Namun bukannya berhenti Xander malah semakin mempercepat temponya ketika Felicia meracau dan meneriki namanya berkali-kali ketika mereka sedang bercinta.

Untuk yang pertama kalinya Felicia merasakan bagaimana rasanya bercinta dengan orang yang di sukai. Meskipun ia belum mencintai Xander, tapi ia yakin perasaan itu akan tumbuh seiring berjalannya waktu. Apalagi sekarang pria itu terus berada di sisinya.

The Devil Prince

Part 22 – He's Only My EX

Xander mengusap wajahnya dengan kasar ketika sinar matahari mengganggu tidurnya yang nyenyak, lalu ia beranjak turun dari ranjang dan menutup jendela serta gorden yang belum tertutup sejak malam tadi. Setelah merasa kamarnya sudah kembali sejuk tanpa sinar matahari, Xander duduk di tepi ranjang sambil menatap wajah cantik Felicia yang masih terlelap dengan nyaman.

Xander tersenyum seraya menyingkirkan rambut Felicia yang jatuh ke wajah wanita itu, matanya menatap lekat wajah Felicia. Ia menyesal karena pernah mengkasari wanita lembut yang ada di depannya, bahkan pernah berkata jika ia menginginkan Felicia mati di tangannya.

Meskipun begitu masih ada seseorang yang menginginkan kematian wanita cantik ini hanya karena dendam. Namun Xander tidak akan membiarkan itu terjadi sampai kapanpun, Felicia bahkan tidak tahu apapun tentang masalah yang sudah menimpa Darrel.

"Ada apa?"

Xander menolehkan kepalanya ke arah Felicia, ia tidak sadar kalau wanita itu sudah bangun.

"Apa?"

Felicia mencebikkan bibirnya lalu ia mengusap kedua matanya dan merubah posisi tidurnya menjadi terlentang hingga ia menatap langit-langit kamar. Kening Felicia berkerut karena merasa hembusan angin masuk ke dalam tubuhnya, Felicia menatap ke arah tubuhnya dan tersentak ketika sadar jika bagian dada sampai perutnya terpampang tanpa tertutup selimut. Dengan wajah merah menahan malu tangan Felicia langsung menarik selimut dan menutupi tubuhnya yang masih telanjang, ia melirik Xander pria itu memang masih bertelanjang dada tapi sebuah celana pendek sudah menutupi kejantanannya sedangkan ia masih belum berpakaian sama sekali.

"Kenapa di tutup? Aku sudah melihatnya semalam," goda Xander dengan senyum mesum.

Felicia mendorong Xander yang duduk di sampingnya lalu berniat untuk bangkit dari ranjang dan pergi ke kamar mandi dengan selimut untuk penutup tubuhnya.

Selangkah lagi ia akan sampai di depan pintu kamar mandi tapi sebuah tarikan yang kencang membuat selimutnya melorot hingga tubuh nakednya kembali terpampang di depan pria mesum itu.

"Xander!" teriak Felicia seraya menutupi bagian tubuhnya dengan tangannya.

Xander terkekeh, ia merasa puas melihat pemandangan indah yang ada di depannya. Yah, yang menarik selimut Felicia adalah dirinya sendiri, ia merasa gemas melihat wanita itu berjalan sangat lambat padahal jarak ranjang ke kamar mandi tidak terlalu jauh.

"Sepertinya selimut ini mengganggu perjalananmu jadi aku membantumu agar perjalananmu lancar, Nona Felicia," goda Xander lalu ia membuang selimut itu ke atas kasur sedangkan Felicia sudah masuk ke dalam kamar mandi dan menguncinya dengan cepat.

Xander menggeleng lalu ia mendekat ke arah pintu kamar mandi dan menempelkan salah satu jari jempol tangannya ke sebuah box berwarna hitam, setelah box tersebut mengeluarkan lampu berwarna hijau pintu kamar mandi itu tergeser dan terbuka secara otomatis hingga wanita yang sedang berdiri di depan cermin terkejut dan menoleh ke arahnya.

"*Hello, baby...*" sapa Xander dengan senyum yang mengejek, ia masih berdiri di depan pintu kamar mandi sambil menatap tubuh Felicia dari atas hingga bawah.

"Kenapa pintu itu bisa terbuka? Aku sudah menguncinya," ucap Felicia dengan nada yang panik, bahkan

mata wanita itu menatap Xander dengan was-was takut kalau pria itu akan kembali menerjangnya secara tiba-tiba.

Merasa jika Xander tak berhenti menatap tubuhnya, Felicia segera memasukkan tubuhnya ke dalam *bathup* yang sudah ia campur dengan sabun hingga berbusa dan merapalkan tangannya agar Xander tak berbuat macam-macam lagi. Demi Tuhan, kewanitaannya masih terasa sakit sampai sekarang.

Felicia melirik lewat ekor matanya, pria itu benar-benar sinting karena ikut masuk ke dalam kamar mandi. Felicia memejamkan matanya, berusaha mengabaikan pria mesum itu ia juga pura-pura tidak tahu jika Xander menyusulnya masuk.

"*Save water, lets take a bath together.*"

Felicia mendelik lalu ia menyibak air sabunnya ke arah Xander hingga mengenai dada pria itu.

"Setidaknya biarkan aku membuka celanaku dulu, Sayang," goda Xander lalu pria itu melakukan apa yang di ucapkannya, membuka celananya di depan Felicia hingga wajah Felicia memerah seperti kepiting rebus karena melihat kejantanan milik pria itu dengan jarak yang amat dekat.

"Kau tidak memiliki rasa malu ya?!" pekik Felicia seraya memejamkan matanya, tidak lama kemudian ia merasa

tubuhnya bergeser ke depan diikuti dengan dua kaki yang masuk ke dalam *bathup*.

Felicia mencengkram tepi bathup di kedua sisi tangannya, lalu sebuah tangan menarik pinggulnya hingga tubuhnya sedikit terangkat dan bersender di dada keras milik Xander. Felicia menggigit bibir bawahnya kala menyentuh bentuk kotak yang ada di dada Xander dengan punggungnya, lalu merasakan sebuah benda yang panjang dan besar yang mengacung tegak di belakang bokongnya.

Felicia berdeham seraya menjauhi benda itu, tapi tangan Xander di pinggulnya menahan pergerakannya.

"Xan—"

"Kita tidak akan bercinta hari ini, *baby*..., Aku sangat paham jika kau membutuhkan waktu untuk menghilangkan rasa nyeri di bagian selangkanganmu," ucap Xander di telinga Felicia dengan suaranya yang serak.

Felicia membuang napasnya pelan kemudian ia mengangguk. "Maafkan aku, Xander... Aku pikir kau akan melakukannya lagi."

Xander mencium kepala Felicia lalu menyingkirkan rambut wanita itu ke samping hingga punggung serta leher jenjang dan mulus Felicia terpampang di depannya, ia membawa bibirnya untuk mencium leher belakang Felicia

dan menghisapnya dengan rakus hingga menimbulkan bercak kemerahan di sana.

"Xander...," erang Felicia ketika mendapati telapak tangan kasar dan hangat Xander meremas salah satu payudaranya.

Xander bergumam, ia masih mencium leher serta pundak Felicia dengan napas yang berat. Berusaha sekeras mungkin untuk menahan kejantanannya untuk tidak memasuki Felicia lagi pagi ini.

"*Sshhh*, biarkan aku membersihkan tubuhmu," ucap Xander, ciuman serta tangannya yang nakal juga sudah terlepas. Ia mengambil sebuah spons dan menuangkan sabun cair di atasnya lalu ia mulai menggosok punggung wanita itu, terkadang ia harus bernapas berat saat mendengar Felicia mengerang karena ia sedikit berlama ketika menggosok di bagian dada serta selangkangan wanitanya.

"Sekarang giliranmu menggosok seluruh tubuhku," ucap Xander parau, membayangkan bagaimana jari-jari lentik Felicia menyentuh seluruh tubuhnya membuat Xander merinding.

Felicia meneguk ludahnya lalu ia memutar tubuhnya hingga ia dan Xander bertatapan, Felicia sempat bingung

harus di mulai dari mana namun Xander segera menginstrupsinya untuk memulai dari lehernya.

"Bersihkan tubuhku dengan benar, jangan sampai ada bagian tubuh yang terlewat," kata Xander menatap Felicia dengan matanya yang tajam.

Felicia mengangguk, tatapannya mengikuti arahan gosokan tangan di tubuh Xander. Ia menyentuh perut kotak Xander dan merasakannya sekarang, Felicia mendongak dan menemukan Xander sedang menatapnya dengan senyum yang amat tipis.

"Jadi kau sudah melakukannya?" tanya Sandra menatap Xander yang sedang menatap wanita berambut cokelat panjang yang tengah bermain dengan Zeus. Anjing kesayangan milik Lucas yang umurnya sudah amat tua, tapi Lucas masih menyayangi anjing itu.

"Maafkan aku, *Mom*..."

Sandra menghela napas berat. "Tidak apa. Kau sudah dewasa, kau pasti sudah bisa menentukan pilihanmu. Tapi, aku memohon padamu untuk tidak menyakiti perasaan kedua wanita itu. Kau tidak akan pernah tahu bagaimana rasanya jika di khianati, Xander..."

Xander menatap Sandra yang memandangnya dengan kesedihan. Ia tahu jika Sandra hanya tidak ingin seperti Lucas, namun ia harus melakukan apa jika itu adalah sebuah tradisi sebagai keturunan keluarga Jeffrey?

"Jangan menghamilinya, Xan."

Xander menggeleng. "Aku bermain aman, *Mom*. Aku tidak bodoh, lagipula aku belum siap menjadi seorang Ayah di umurku yang belum ke dua puluh lima."

"Tapi bagaimana jika suatu saat nanti Felicia hamil?"

"Aku akan bertanggung jawab," balas Xander tanpa pikir panjang.

"Kau akan menikahinya?"

Kepala Xander menggeleng keras. "Aku tidak akan menikahi Felicia atau Joyanne jika umurku belum masuk ke tiga puluh tahun."

Sandra mendelik lalu ia memukul paha Xander dengan kencang. "Kau gila?!"

"Tidak. Aku waras."

Sandra menjitak kepala Xander seraya bangkit dari sofa. "Aku tidak setuju kalau kau menikah di umur tiga puluh tahun!" kesalnya lalu beranjak pergi dari ruang keluarga dan menyisakan ia, Felicia dan Zeus. Wanita dan binatang itu masih bermain kejar-kejaran bersama, bahkan

tawa wanita itu begitu menggelegar ketika Zeus berhasil menarik bajunya lalu menjilat pipi Felicia.

Saat Xander akan menghampiri Felicia, ia mendapati nada dering yang berasal dari ponsel Felicia berbunyi. Matanya menatap tajam layar ponsel yang sudah ia genggam setelah melihat siapa penelponnya dan tanpa kata lagi ia langsung merijek panggilannya dan melempar ponsel wanita itu ke atas sofa.

"Fe—"

Ucapan Xander terhenti karena ponsel Felicia kembali berbunyi dengan nama penelponnya yang masih sama.

"Siapa?"

Xander membalikkan tubuhnya lalu menangkap tubuh Felicia yang sudah berdiri di depannya, ia mengulurkan ponsel milik wanita itu lalu menghampiri Zeus yang menggonggong padanya.

"Apa yang mereka bicarakan sampai wanita itu menjauh dari ku?!"

"*Guk*!"

Xander berdecak lalu ia menatap Zeus yang menjulurkan lidah padanya. "Dimana isterimu, heh?"

"*Guk! Guk! Guk!*"

Xander bangkit dan mulai menghampiri Felicia tanpa memperdulikan jika Zeus mengikutinya di belakang.

Lagipula ia tidak mengerti apa yang di bicarakan oleh Zeus padanya.

Setelah mencari Felicia di setiap sudut di ruang utama, ia menemukan wanita itu yang tengah duduk di tepi kolam renang dengan dua kaki yang di masukkan ke dalam air sedangkan ponselnya masih menempel di telinga wanita itu.

Selama ini mereka bertelponan?!

Dengan langkah yang tegas Xander mendekati Felicia lalu merampas ponsel wanita itu tanpa aba-aba lagi hingga sang pemilik ponsel terkejut, untung saja Felicia tidak sampai jatuh ke dalam air.

"Kau?!" pekik Felicia seraya mengacungkan jari telunjuknya tepat di wajah Xander.

"Apa?" tanya Xander lalu ia mematikan sambungan itu dan membuang ponsel Felicia ke kolam renang.

Bibir Felicia terbuka lebar ketika melihat ponsel yang ia beli dengan susah payah di ceburkan begitu saja ke kolam renang oleh pria menyebalkan yang ada di depannya. "Kurang ajar! Kau sadar dengan apa yang sudah kau lakukan, Xander?!" teriaknya sambil mendorong tubuh pria itu.

"Hm, aku melempar ponselmu ke sana," balasnya sambil menatap kolam yang di penuhi oleh air. "Tetapi tenang saja, aku akan menggantinya dengan yang baru."

"Bajingan!" umpatnya lalu berniat untuk meninggalkan Xander, tapi tangan besar dan kekar menahan pergelangan tangannya.

"Aku tidak suka jika kau masih berhubungan dengannya," ucap Xander dingin, ia menatap Felicia dengan tajam sambil mengencangkan cengkramannya.

"Dia hanya mantanku!"

"Tapi dia masih mencintaimu."

"Lalu?"

Xander membuang napasnya kasar. "Aku tidak suka itu, Cia!"

Felicia membasahi bibirnya dengan lidahnya lalu memaksa Xander untuk melepaskan pergelangan tangannya yang mulai merasakan sakit. "Aku sudah tidak mencintainya, Xander. Sekarang kami hanya sebatas teman."

Xander berdecih tak suka. "Lalu kenapa kau tidak bilang padanya jika kita memiliki hubungan, heh?"

"Hubungan apa yang sedang kau maksud? Bahkan kita tidak memiliki hubungan apapun, Xander!"

Xander mengusap wajahnya dengan satu tangannya yang lain, ia juga bingung harus menjawab apa.

"Aku hanya tidak suka jika kau masih berhubungan dengan Michael."

Felicia melangkah maju hingga jaraknya dengan Xander hanya beberapa jengkal saja, ia mendongak menatap mata biru tajam milik Xander. "Aku sudah bilang padamu, kalau Michael hanya mantan kekasihku, Xander..., Apa kurang jelas?"

Xander tersenyum lalu ia sedikit merundukan kepalanya dan memagut bibir Felicia beberapa detik. "Jangan pernah menelponnya lagi."

"Dia yang menelponku lebih dulu."

"Jangan mengangkatnya."

"Aku sudah tidak memiliki ponsel sekarang."

Xander merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebuah ponsel yang ukurannya lebih besar dari ponsel Felicia yang sudah berakhir tragis di kolam renang, ia menyodorkan ponsel itu pada Felicia. "Ini untukmu, kau bisa pegang ponselku sebelum aku membelikanmu yang baru."

Felicia mencebik lalu ia langsung merampas ponsel Xander dengan cepat. "Bilang saja kau tidak mampu untuk membeli ponselku yang baru!"

Kepala Xander menggeleng sambil menatap Felicia dengan tatapan peringatan jika wanita itu tak boleh meremehinya. "Aku bisa membeli semua jenis ponsel yang ada di dunia ini, Sayang."

"Baiklah, buktikan sekarang!"

"Oke, sebentar," ucap Xander lalu pria itu mengeluarkan ponsel yang lain dari sakunya dan menelpon seseorang di sana.

"Aku membutuhkan bantuanmu," ucap Xander tanpa melepaskan tatapannya pada Felicia.

"*Saya siap untuk membantumu, Tuan...*" balas seorang pria dari sebrang ponselnya.

"Belikan semua jenis ponsel dari seluruh dunia, jangan sampai ada yang tertinggal. Wanitaku yang menginginkannya, dan aku menginginkannya untuk segera sampai di mansion Jeffrey," titah Xander diiringi seringai yang mulai terbentuk ketika Felicia terkejut dengan ucapannya.

"Baik, Tuan..."

Xander mematikan sambungannya dan menaruhnya kembali ke dalam saku sedangkan seringai di bibirnya belum menghilang.

"*Well*, pesananmu akan segera sampai Nona."

"Dasar tidak waras!" kesalnya lalu beranjak meninggalkan Xander yang terkekeh kecil melihat tingkah laku Felicia yang kadang berubah.

Terkadang baik dan terkadang ganas.

The Devil Prince

Part 23 – Darrel Hector Franklin

Xander membawa mobil sportnya masuk ke dalam perkarangan mansion yang besarnya tak kalah dengan mansion keluarganya namun lebih mewah. Tapi Xander sama sekali tidak tertarik pada kemewahan mansion ini, Toh mansion yang akan ia bangun pasti lebih mewah dari ini.

Xander menurunkan jendelanya serta kaca mata hitam yang ia pakai setelah berada di depan gerbang. "Kau tahu siapa aku?"

Sang penjaga mengangguk seraya merundukkan badannya sebentar. "Tuan Darrel sudah menunggumu."

Xander memasukkan kembali kepalanya ke dalam dan menaikkan jendela mobilnya, setelah gerbang tersebut terbuka lebar untuknya mobil sport itu kembali melesat ke dalam dengan kecepatan rata-rata.

Xander merapihkan jasnya setelah turun dari mobil, ia mengedarkan pandangannya. Mansion Darrel di bangun di tengah-tengah hutan sepi yang ia lihat ada beberapa hewan buas disana, bahkan hewan buas itu sempat mengejar mobilnya namun bukan Xander namanya jika tidak

mengemudikan mobilnya sendiri di atas rata-rata, ia juga sempat bermain-main dengan mereka di dalam hutan dengan memutari mobilnya di sekitar hewan itu.

"Aku akan menemanimu ke dalam, *Mr*."

Xander menatap tajam seorang penjaga yang memakai pakaian serba hitam di sampingnya.

"Tidak. Tidak perlu."

Pria itu mengangguk lalu mengundurkan diri.

Xander sendiri mulai menaiki tangga mansion yang terhubung dengan ruang utama, ia tidak terkejut jika pintu itu terbuka otomatis ketika seseorang menampakkan wajahnya di sebuah kamera kecil yang tertempel di pintu karena di mansionnya pun seperti itu.

"Yah..., Sepertinya aku mendapati seorang tamu," suara berat itu membuat Xander melirikkan pandangannya ke arah tangga, di sana pria yang memiliki wajah yang dapat memanipulasi keadaan turun dari lantai atas mengenakan pakaian tidur.

Xander tertawa mengejek menatap Darrel. "Kau sudah berniat untuk tidur, heh?"

"Hm, dan kau mengganggu waktu tidurku," balasnya tak peduli jika Xander mentertawainya.

Darrel menyuruh Xander untuk duduk di sofa sedangkan ia berjalan ke arah lemari yang isinya

kebanyakan alkohol serta bermacam jenis *wine* yang terkenal dan mahal.

"Jadi, apa maksud kedatanganmu ke sini *Mr. Xander*?" tanya Darrel santai sambil menaruh satu botol *Red Wine Cabernet Franc* dan dua gelas berkaki di atas meja.

"Ternyata kau tidak suka berbasa-basi ya?"

Darrel memiringkan kepalanya ke samping diiringi kedua bahunya yang terangkat. "Sama sepertimu, *Mr.*"

Xander membuka botol wine tersebut dan menuangkannya ke gelas miliknya lalu menyesapnya perlahan. "*Well*... Aku hanya ingin bertamu."

"Ah jangan bilang kalau kau sudah berniat untuk menyerahkan kekasihmu padaku?"

Xander memperlihatkan seluruh giginya hingga taring miliknya yang tajam dapat dilihat oleh Darrel. "Hentikan hayalanmu yang sangat tinggi itu, *Mr. Hector.*"

Bahu Darrel mengedik lalu ia menuang *wine* ke gelasnya. "Padahal jika kau menyerahkan Joyanne padaku kau bisa hidup bahagia bersama Felicia," ucapnya menahan rasa jijik ketika mengucap nama wanita yang terakhir ia sebut.

Xander menyinis. "Kau yakin kau akan membiarkan hidup Felicia bahagia jika Joyanne aku serahkan padamu?"

Darrel menggumam kecil sambil menyesap *wine*nya.

"Bagaimana jika tidak?"

Darrel menurunkan gelasnya lalu ia menyenderkan punggungnya ke kepala sofa sambil menatap Xander. "Sepertinya kau sudah mengetahui semuanya."

"Bahkan aku sudah tahu apa saja yang sudah kau lakukan pada Felicia."

Darrel membulatkan bibirnya berpura-pura untuk terkejut tetapi di detik selanjutnya ia kembali mengubah ekspresi wajahnya menjadi normal, ternyata benar apa yang ia pikirkan. Xander sudah mengetahui semuanya, tapi apa pedulinya? Bahkan ia tidak takut untuk tetap meneruskan aksinya. Ia tak peduli jika Xander akan menahannya.

"Lalu apa yang akan kau lakukan?"

"Aku tidak akan membiarkanmu untuk menyentuhnya sedikit pun," desis Xander menatap tajam Darrel.

Namun bukannya takut Darrel tertawa kencang mendengar ucapan Xander. "Kau tidak bisa melarangku, Xander. Itu urusanku dengannya," ucapnya santai seraya menumpukkan kakinya ke atas kaki satunya.

"Tapi dia tidak tahu apapun tentang masalah yang terjadi padamu!" bentak Xander marah, kini wajahnya sudah mengeras bahkan para penjaga Darrel yang sejak tadi ada di sekitarnya sudah bersiap-siap dengan senjata yang mereka pegang dan sudah mengacung tepat ke arahnya.

"Aku tidak peduli," katanya cuek lalu menyuruh orang-orang itu untuk menurunkan senjata mereka masing-masing.

"*Daddy*..."

Suara anak kecil yang baru berumur tiga tahun membuat Xander mengerutkan keningnya. "Kau sudah punya anak?"

Darrel mengangguk santai lalu mengangkat anak lelaki itu ke pangkuannya.

"Dimana isterimu, heh?"

Darrel menyeringai ke arah Xander. "Kau akan mengetahuinya suatu saat nanti, Alexander."

"Joyanne maksudmu? Kau berniat menjadikan Joyanne untuk dijadikan ibu dari anakmu ini, eh?"

"Aku akui kepintaranmu di atas rata-rata, Xander," ejeknya.

"*Dad*, kenapa pria itu menyebut nama *Mommy*?" tanya anak lelaki tersebut seraya menatap Xander dan Darrel secara bergantian.

"Karena dia mengenal, *Mommy*," balasnya lembut lalu membiarkan anak lelaki itu turun dari pangkuannya dan tersenyum mengejek melihat anaknya mendekati Xander.

"Paman! Paman mengenal *Mommy* Joyanne? Dimana dia sekarang, Paman?" tanya anak lelaki tersebut seraya menarik jas yang Xander kenakan.

Xander menatap anak kecil tersebut dengan kening yang berkerut, mata anak lelaki itu memang sangat mirip dengan mata milik Darrel bahkan hidung dan bibirnya juga sama. Tapi ia tidak pernah mendapatkan berita apapun tentang Darrel yang sudah menikah dan memiliki seorang anak.

"Paman! Kenapa diam saja?" tanya anak lelaki itu lagi.

"Kau bisa memanggilnya, Dexter," sahut Darrel di sofanya.

Satu alis Xander terangkat, ia masih menatap anak lelaki itu tanpa memperdulikan ucapan Darrel.

"Kau sama seperti *Daddy*, Paman! Tidak tahu keberadaan *Mommy*!" kesal Dexter dengan bibir yang cemberut.

Xander bangkit dari sofa tanpa menatap Dexter. "Aku harus pergi," katanya lalu segera melangkah keluar. Ia tidak peduli dengan teriakan Dexter yang memanggilnya terus-menerus.

"*Daddy*, kenapa paman itu pergi?" tanya Dexter seraya menatap Darrel yang sedang mengelus rambut cokelatnya.

"Mungkin dia sedang ada pekerjaan."

"Pekerjaan apa, *Daddy*? Apakah pekerjaan untuk mencari, *Mommy*?"

Darrel menyeringai. *Bukan mencari, tetapi lebih tepatnya menyembunyikan.*

"Ya. Dia mencari, *Mommy*."

Dexter yang tadinya tiduran di mengubah posisinya menjadi duduk bersila sembari menatap Darrel dengan tatapan yang berbinar. "Benarkah?"

Darrel menggumam kemudian dia mengeluarkan ponselnya yang menunjukkan sebuah lokasi. Lokasi dimana Xander menyembunyikan Joyanne.

Pria itu ternyata menyembunyikan wanitanya di mansion keluarga Stanley. *Well*... Memang tidak terlalu jauh, tapi ia yakin disana penjagaannya sangat ketat.

"Kau akan segera bertemu dengan *Mommy*-mu beberapa hari lagi, Dexter," ucapnya dengan seringai yang masih melekat di bibir tipisnya sedangkan tatapannya belum teralih dari ponselnya.

"Kau tidak bohong kan, *Daddy*? *Mommy* akan menemuiku?"

Darrel tersenyum menatap anak lelakinya yang kini berdiri di hadapannya sambil bertepuk tangan dengan gembira. "Tapi kau harus janji untuk membuat *Mommy* betah tinggal di sini, okay?"

"Memangnya *Mommy* tidak betah tinggal di sini, *Dad*? Jadi apa itu sebabnya *Mommy* tidak pernah mau datang ke sini dan tidak mau bertemu denganku?"

Darrel menggeleng lalu ia memangku putera kecilnya. "Pokoknya kau hanya perlu bersikap baik. Mengerti?"

Dexter mengangguk patuh kemudian anak lelaki itu memeluk Darrel dengan erat sambil mengeluarkan kata-kata manis untuk Darrel. "Aku menyayangimu, *Daddy* aku juga menyayangi, *Mommy*..."

Bibir Darrel kembali tersenyum sinis. Permainan baru saja di mulai, Felicia dan kau akan segera menjadi milikku, Joyanne Krystaleen...

Dexter melepaskan pelukannya kemudian ia turun dari sofa. "Aku harus membuat kejutan untuk, *Mommy*. Dia harus tahu kalau aku sangat menunggu kedatangannya, *Dad*!" seru Dexter dengan wajah girang.

"Baiklah ayo, aku akan membantumu, Dexter." Darrel pergi ke kamar Dexter bersamaan, lalu menghabiskan waktu mereka di dalam kamar yang dipenuhi oleh canda tawa anak kecil dan seorang pria dewasa.

Xander pulang ke mansion pukul sembilan malam, jarak mansion Darrel dengan mansionnya memang tidak terlalu jauh. Mungkin hanya butuh waktu satu setengah jam di jalan, Uh—lebih tepatnya di tengah-tengah hutan dan sebelum pulang ke mansion Xander sempat mampir ke *club* milik Lucas, ia hanya ingin menenangkan pikirannya yang terasa kusut dan sedikit berminum di sana. Ia sama sekali tidak berminat untuk melakukan seks bersama wanita yang tidak ia kenal, bercinta dengan Felicia sudah cukup untuknya.

Xander kembali memikirkan Dexter. Anak kecil yang menyebut Darrel sebagai *Daddy*, apakah Darrel benar-benar sudah memiliki anak?

Memang tidak ada yang harus ia pedulikan tentang Darrel yang sudah memiliki anak tapi yang ia pedulikan adalah Joyanne. Darrel pasti menjadikan anak kecil itu sebagai umpan agar Joyanne mau hidup bersama mereka.

Ah, memikirkan Darrel dan Dexter cukup membuat kepalanya pening. Lebih baik ia menemui wanitanya di kamar, sepertinya Felicia sudah menunggu kepulangannya karena seharusnya ia pulang jam enam sore bukan jam sembilan malam.

Saat Xander akan menaiki tangga, ia mengerutkan dahinya ketika mendengar suara berisik yang berasal dari dapur. Karena penasaran, Xander membalikkan arahnya dan

berjalan ke dapur dengan kedua tangan yang ia masukkan ke dalam saku celana.

Ia memijit keningnya melihat sosok perempuan berambut cokelat panjang yang sedang memberantaki dapurnya dengan beberapa bahan makanan yang di keluarkan.

Dengan langkah yang sunyi tanpa suara ketukan pantopelnya di lantai, Xander mendekati sosok wanita itu dan memeluknya dari belakang hingga ia merasakan tubuh wanita itu tersentak kaget dan hampir menjatuhkan piring, untung saja Xander dengan sigap menggapai piring tersebut dan menaruhnya kembali di atas meja.

"Kau lapar?" tanya Xander sambil beranapas di ceruk leher wanitanya.

"Tidak. Aku sengaja membuatnya untukmu, kau melewatkan makan malam tadi," balasnya seraya tersenyum manis lalu mengulurkan piring yang berisikan sebuah kue.

"Apa ini?"

Masih dengan senyumnya, Felicia melepaskan tangan Xander yang melingkar di perutnya lalu berbalik menatap wajah pria tampan itu. "*Strawberry cheese cake dan green tea*," ucapnya lalu memberikan satu gelas green tea pada Xander. "Itu camilan penutup kesukaanku. Aku sering menjadikan keduanya sebagai makanan penutupku,"

katanya seraya menggenggam kedua tangannya dan ditempelkan ke dagunya sedangkan matanya selalu berkedip menatap Xander.

"Kau membuatnya sendiri?"

Felicia mengangguk lalu ia menyuruh Xander duduk di kursi dan menyantap *dessert* buatannya.

"Kau tadi pergi bekerja?" tanya Xander belum mencicip kue serta minuman yang di buat Felicia, perutnya masih terasa penuh karena kebanyakan minum saat di club tadi.

Felicia mengangguk. "Ya. Aku pergi bekerja bersama *Daddy*."

Daddy.

Ya. Felicia sudah di anggap oleh Lucas dan Sandra sebagai puteri mereka. Selain karena mereka merindukan Florence lalu menjadikan Felicia untuk dijadikan sebagai puterinya agar kerinduan mereka sedikit terobati, mereka juga sudah mengetahui apa saja masalah yang akan Felicia hadapi nanti dan mereka siap untuk melindungi Felicia. Bukan hanya itu saja, mereka juga sudah tahu jika Felicia hanya hidup seorang diri di negara yang besar ini.

Dan itulah alasan mengapa Felicia merasa bahagia saat Lucas dan Sandra menyuruhnya untuk memanggil *Mom and Dad*. Wanita itu merasa jika hidupnya kembali seperti dulu, bahagia bersama kedua orang tua di kedua sisinya.

"Xander, kau melamun?" tanya Felicia.

Xander tersenyum lalu ia menarik pinggul Felicia hingga wanita itu duduk di pangkuannya kemudian mencium bibir manis Felicia beberapa detik.

"Kau sedang memikirkan apa?"

"Memikirkan—kira-kira kita akan melakukan berapa ronde untuk malam ini?"

Felicia berdecak lalu ia memukul dada Xander dan beranjak turun dari pangkuannya. "Kapan kau tidak membicarakan hal yang mesum sih?!"

Xander bangkit dari kursi. "Hm, aku tidak tahu," katanya dan dengan gerakan cepat seperti kilat, Xander sudah menggendong tubuh Felicia ala *bridal style* dan membawanya masuk ke dalam lift tanpa memperdulikan jika Felicia terus meronta minta di turunkan. Tubuh dan tenaga wanita itu bahkan tidak ada pengaruh apapun untuknya.

"Xander, kau meninggalkan makananmu!" pekik Felicia di dalam lift.

"Aku akan memakannya nanti."

"Nanti kapan?!"

Xander menyeringai lalu menurunkan tubuh Felicia kemudian mendekatkan wajahnya ke wajah Felicia. "Setelah

aku selesai memakanmu, baru aku memakan makanan penutup yang kau buat."

Felicia mendengus lalu ia memundurkan diri di pojok. "Seharusnya aku memberikan makananku itu pada Thomas saja."

"Lalu aku akan memecatnya jika dia berani memakan makanan buatanmu."

"Yang mempekerjakan Thomas adalah *Daddy* bukan kau!" garangnya kemudian ia langsung berjalan keluar dari lift setelah mendengar suara lift yang berdenting.

The Devil Prince

Part 24 – You Break My Heart

Felicia merenggangkan tubuhnya merasa pegal karena semalam Xander tidak membiarkannya untuk tertidur, ia dan Xander baru menyelesaikan percintaannya jam tiga pagi dan sekarang sudah jam sembilan. Felicia terkadang merasa kesal karena sepertinya Xander sengaja membuatnya agar tidak bisa masuk bekerja.

"Kau mau kemana?"

Felicia menatap Xander yang masih menutupkan kedua matanya tapi tangannya menahan pergelangan tangannya.

"Mandi."

"Ini masih pagi," gumamnya masih belum membuka mata.

"Pagi katamu? Ini sudah siang, Xander!" bentaknya hingga kedua mata Xander terbuka menatapnya.

"Hm, baiklah sudah siang," balasnya malas lalu menutupkan matanya lagi.

"Kau tidak pergi ke kantor?"

Xander menggumam kecil. "Malas."

Felicia menatap Xander tak percaya. Malas katanya? ya Tuhan..., Padahal hidup pria itu sudah sangat enak, jika Xander lebih giat lagi mungkin bukan hanya gelar *billionaire* yang bisa Xander pegang tapi gelar *trillionaire*. Sayang saja pria itu malas-malasan seperti sekarang.

"Aku tahu apa isi pikiranmu, Sayang... Jangan meremehkanku," ucapnya masih dengan mata yang tertutup. "Kau bisa melihat kesuksesanku secara langsung setelah pembangunan Stanley Incorporation selesai. Hanya tunggu waktu beberapa minggu lagi."

Felicia memutar kedua bola matanya jengah lalu melanjutkan langkahnya ke kamar mandi.

Setelah beberapa detik di dalam kamar mandi Felicia mengeluarkan napasnya pelan mendengar suara pintu yang terbuka, ia menatap Xander yang datang dari cermin. Sudah biasa pria itu masuk begitu saja ke dalam kamar mandi jadi ia sudah tidak terkejut lagi ketika pintu yang sudah ia kunci dari dalam tiba-tiba terbuka.

"Bagaimana kalau hari ini kita berjalan-jalan?" tawar Xander, pria itu sudah berada tepat di belakangnya dan mencium leher jenjangnya.

"Kemana?"

"Kemana saja, dan hanya kita berdua."

Felicia mengangguk setuju. "Baiklah."

Xander tersenyum lalu ia semakin mendalamkan ciumannya di leher Felicia hingga menimbulkan bercak merah disana. "Mandi bersama?"

"Bagaimana kalau aku menjawab 'tidak'?"

"Aku tetap akan melakukannya."

Felicia berdecak sambil mencubit perut Xander hingga pria itu mengaduh kecil. "Jangan pernah bertanya lagi jika jawabannya hanya ada pada dirimu, brengsek!"

"Jangan mengumpat padaku, Sayang."

"Aku tidak peduli!" Felicia memekik lalu ia beranjak masuk ke dalam bathup, dan seperti biasa Xander mengikutinya. Xander lama-lama semakin mirip seperti sebuah buntutnya yang setiap hari selalu mengikutinya.

"Xander, sepertinya kita tidak jadi pergi," ucap Felicia setelah mereka menyelesaikan acara mandinya, sekarang posisinya sedang duduk bersila di atas kasur sambil menatap Xander yang sedang bersiap-siap dengan pakaian casualnya.

Xander menghentikan kegiatannya dan mengangkat satu alisnya menatap Felicia yang terlihat pucat. "Kau sakit?" tanyanya lalu ia langsung mendekat ke arah ranjang dan menempelkan punggung tangannya ke dahi Felicia, ia tidak merasakan panas ataupun dingin tapi keringat yang

mengucur di pelipis Felicia serta bibir wanita itu yang nampak pucat membuat Xander mengerutkan keningnya.

"Kau bisa jelaskan padaku, apa yang sedang terjadi padamu?" tanya Xander panik.

Felicia menggeleng lalu ia mendorong tubuh Xander agar turun dari ranjang. "Aku ingin kau keluar."

"Kau mengusirku?" tanya Xander dengan wajah yang datar dan nada bicaranya yang terkesan dingin.

Felicia menggeleng keras, tangan yang satunya terus memegang perutnya yang terasa sakit. Lalu badannya menegang ketika merasakan sesuatu yang hangat mengalir keluar dari kewanitaannya.

"Cia?" panggil Xander.

"Keluar."

"Tidak mau."

"Xander, *please*... Keluar dari sini," cicitnya sambil merapalkan tangannya di depan dada.

"Aku tidak akan mau keluar sebelum kau memberitahu apa yang sedang terjadi padamu," kekeh Xander kemudian ia mengangkat tubuh Felicia dengan sekali hentak.

Xander berdecak kecil sambil menatap Felicia yang mengumpatkan wajahnya di dadanya. "Kau sedang datang bulan?" tanyanya setelah melihat noda darah di atas kasurnya.

"Turunkan aku!" pekiknya, ia yakin di celananya sudah banyak sekali darah yang merembes.

Xander menggeleng kemudian ia membawa Felicia ke kamar mandi. "Aku tidak mau rencana pergi kita batal, Sayang... Jadi, aku memberimu waktu untuk membersihkan noda darah yang ada di celanamu."

Felicia menggigit bibir dalamnya seraya menatap Xander dengan takut. "Bagaimana dengan kasurmu?"

"Aku akan meminta maid untuk membersihkannya," balasnya santai.

"Maafkan aku, Xander..."

Xander tersenyum lalu ia mengecup kening Felicia dan mengusap lembut rambut wanita itu, kemudian berjalan keluar dari kamar mandi meninggalkan Felicia yang mulai membersihkan dirinya kembali.

Ia sama sekali tidak tahu jika hari ini ia akan datang bulan karena ia tidak pernah menghitungnya seperti kebanyakan orang.

Xander menepati janjinya untuk membawa Felicia berjalan-jalan bahkan Xander membuat hari pertama datang bulan

Felicia menjadi bahagia dan di penuhi dengan tawa hingga Felicia melupakan rasa nyeri di perutnya.

Selain menyebalkan ternyata Xander memiliki selera humor yang cukup tinggi hingga Felicia tertawa kencang meskipun darah terus mengalir dari kewanitaannya jika ia tertawa.

"Kau ingin makan?" tanya Xander menatap Felicia sekilas, pria itu memakai kaca mata hitam ketika berada di dalam mobil dan itu cukup membuat Felicia terpesona karena ketampanan Xander bertambah.

"Hm, tidak. Aku belum lapar," jawabnya seraya menghela napas karena lelah tertawa.

Xander melirik arlojinya lalu melajukan mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata hingga Felicia terkejut dan segera mengeratkan pegangannya pada seat belt sedangkan matanya membulat seraya menatap jalanan di depannya. Mobil yang sedang berjalan santai bahkan Xander balap hingga mobil tersebut membunyikan klaksonnya cukup keras dan panjang.

"Xander, kau gila?!" pekik Felicia menatap horor jalanan di depannya takut jika Xander menabrak mobil yang lain.

"Kau menyukainya?" tanya Xander dengan suara yang keras bahkan pria itu tertawa ketika melihat ekspresi wajah Felicia yang panik.

"XANDER *STOP*!" teriak Felicia dengan kencang sambil menutup kedua matanya, tidak lama kemudian Felicia merasakan tubuhnya terhentak ke depan serta suara pintu mobil yang di tutup dengan cara di banting kencang.

Kedua mata Felicia terbuka diiringi kepalanya yang kembali mendongak ke depan, matanya menyipit melihat Xander yang sudah berdiri di depan mobilnya seperti sedang menunggu orang yang memiliki mobil hitam di depannya keluar.

"Darrel...," gumam Felicia ketika melihat pemilik mobil hitam elegan itu keluar.

Darrel tersenyum kemudian ia membuang rokoknya ke aspal. "*Well*, kau menghabiskan waktu bekerjamu bersama wanita itu ternyata."

Xander melepaskan kaca mata hitamnya dan menatap pria yang sudah menghalangi jalannya hingga ia harus menghentikan mobilnya di tepi jalan. "Kau cemburu?"

Darrel menggelengkan kepalanya pelan. "Untuk apa aku cemburu? Bahkan Joyanne lebih baik daripada jalang yang ada di dalam mobilmu itu."

"Ya. Kau cemburu karena aku bisa memiliki dua wanita, dan siapa yang kau sebut jalang tadi?" tanya Xander dengan nada rendah, tenang namun tetap dingin dan terdengar

menyeramkan ketika Xander mengeluarkan nada suaranya seperti itu.

Darrel menunjuk mobilnya dengan dagu pria itu, lalu menatap Xander dengan tatapan mengejek. Seperti menyebar peperangan namun bukan pada Xander, tetapi pada seorang wanita yang masih duduk di dalam mobil sambil menatapnya dengan penasaran. Darrel bisa melihatnya dengan jelas walaupun kaca mobil Xander berwarna hitam.

"Aku hanya ingin kau menyerahkan wanita itu padaku," ucap Darrel serius, tatapan matanya masih tertuju pada Felicia. Ia tidak peduli jika Xander tengah menatapnya dengan tajam.

"Memiliki dua wanita di dalam kehidupan memang menyenangkan ya, *Mr. Xander*," sambungnya sambil tersenyum mengejek kini tatapannya sudah kembali pada mata Xander.

Xander menyenderkan pinggulnya di kap mobil depannya sedangkan kedua tangannya ia masukkan ke dalam saku. Tatapannya juga tak pernah lepas dari mata Darrel.

"Setidaknya aku bukan pembunuh sepertimu, *Mr. Hector*," balasnya dengan seringai yang lebar. Ia tak peduli jika ada seseorang yang mendengarnya, ia juga tak peduli

jika pria itu akan mengincar nyawanya mengingat ia selalu mengejek Darrel dengan senang hati dan tanpa ada perasaan takut sedikitpun.

Walaupun ia tahu Darrel tidak akan membuat nyawanya melayang tapi ia juga tidak bisa terus meremehkan keberanian Darrel.

"Aku tidak akan menjadi pembunuh lagi jika kau menyerahkannya padaku. Yah..., Setidaknya biarkan aku membunuh satu orang lagi sebelum aku berhenti dari pekerjaan itu," ucap Darrel tanpa ada perasaan takut sedikitpun ketika ia mengeluarkan suaranya.

Xander tampak berpikir. "Sepertinya permintaanmu itu adalah hal yang sulit untuk aku kabulkan," jawabnya sambil mengedikkan bahunya.

"Kau mencintai Joyanne kan? Jadi, kau bisa serahkan saja Felicia padaku. Kau tidak mencintainya kan?" tanya Darrel tenang sambil tersenyum manis, namun sesuatu di dalam dirinya memberontak girang karena keinginannya kembali terwujud ketika melihat sosok wanita yang tengah berdiri di samping mobil Xander sedang mendengar pembicaraannya dengan tubuh yang menegang.

Wanita itu memang belum berdiri lama tapi ia yakin wanita itu mendengar apa yang di ucapkan Xander beberapa detik yang lalu, dan itu cukup membuat rencananya berhasil.

"Aku memang mencintai Joyanne, tapi aku tak sudi untuk menyerahkan Felicia pada pria gila sepertimu," jawab Xander dingin.

Darrel memutar kedua bola matanya kemudian ia maju selangkah sambil menatap wajah Xander tanpa ekspresi, sama seperti Xander yang sedang menatapnya. "Bagaimana kalau Joyanne tahu kalau kekasihnya bermain dengan wanita lain di belakangnya?" tanya Darrel mencoba untuk menakuti Xander tapi sepertinya itu tidak mempan untuk Xander, karena lagi-lagi pria itu hanya tersenyum mengejek menatap Darrel. "Dengar ini, Xander..., Aku menyukai Felicia aku juga mencintainya, jadi biarkan dia hidup bersamaku. Sudah cukup kau memanfaatkan tubuhnya hanya untuk kepuasanmu saja sekarang giliranku untuk membuatnya benar-benar bahagia," lanjutnya lagi dengan senyum andalannya. Senyum yang bisa membuat wanita manapun terpikat pada pria dingin seperti Darrel.

Xander menegakkan tubuhnya, kini emosinya sudah berada di batas terakhir. Darrel benar-benar menguji kesabarannya.

"Apa aku tidak salah dengar? Pria sepertimu bisa mempunyai perasaan? Bukankah kau tidak memiliki hati, eh?" ejeknya seraya tersenyum miring.

Darrel yang mendengarnya bisa saja merobek mulut Xander yang kurang ajar padanya, tapi ia sedang tidak ingin berlumuran darah hari ini lagipula yang ia incar bukan Xander meskipun rasa kesalnya pada Xander sudah tidak bisa di kontrol lagi.

"Hey, cukup berikan Felicia padaku. Jika dia tidak mencintaiku maka biarkan dia mencintaiku dengan cara kami hidup bersama, cinta akan datang seiring waktu berjalan. Tidak ada salahnya untuk mencoba bukan?" geramnya menahan emosi. Jika saja dendamnya bisa berpindah ke Xander maka sudah sejak lama ia membunuh pria di depannya dengan mudah. Ia tidak peduli jika Xander adalah orang yang terpandang bahkan ia akan amat bahagia jika kematian Xander yang mengerikan tersebar luas di seluruh dunia.

Oh atau mungkin setelah ia membalaskan dendamnya pada Felicia, ia baru merencanakan niatnya untuk membunuh Xander? Bukankah itu ide yang bagus?

Xander menggeleng pelan. "Teruslah berhalusinasi, Darrel..., Sampai kapanpun juga aku tidak akan pernah memberika Felicia padamu, termasuk Joyanne."

Kedua bahu Darrel mengangkat lalu ia kembali memundurkan langkahnya. "Kau ini serakah ya. Baiklah kalau begitu, kau bisa melanjutkan perjalananmu, *Mr.*

Xander...," ucapnya kali ini pria itu mengeluarkan seringanya yang mengerikan. Darrel memang jarang mengeluarkan senyum iblisnya, ia hanya sering mengeluarkan senyum yang membuat pria itu terlihat mempesona.

Xander sempat menebak jika itu adalah sebagai pertanda jika Darrel adalah seorang pemenang, dan ternyata tebakannya benar. Felicia—wanita itu sedang berdiri menatapnya dengan air mata yang sudah membekas di pipinya namun air mata itu kembali menetes ketika tatapannya bertemu tepat di matanya yang menyorot kepedihan dan kebencian ketika ia menatapnya.

"*What the hell are you doing?!*" bentak Xander. "Aku tidak menyuruhmu untuk keluar dari mobil. Cepat masuk ke dalam!"

"Maaf..." cicit Felicia menahan napasnya untuk tidak mengeluarkan nada yang menandakan jika ia sedang menahan tangis.

"Masuk ke mobil," ulang Xander kali ini dengan nada yang lembut.

Felicia mengangguk patuh dengan kepalanya yang merunduk. Xander sempat bernapas lega selama beberapa detik sebelum ia mendapati jika Felicia berjalan ke arah dimana mobil Darrel berada bukan masuk ke dalam mobilnya.

Damn!

Sepertinya wanita itu termakan oleh omongan Darrel yang sama sekali tidak ada benarnya.

"Apa yang kau lakukan disana, Felicia?!" suara bariton milik Xander kembali terdengar di telinga Felicia.

"*Well*..., Sepertinya wanitamu ini memilihku, Alexander Jeffrey," ejeknya lalu ia segera menuntun Felicia untuk masuk ke dalam mobilnya.

"Felicia!"

Felicia menghentikan pergerakannya lalu ia menatap Xander yang ingin menghampirinya namun Darrel menahan pria itu. "Aku memang tidak mengenal Darrel dengan baik, tapi ku rasa akan lebih baik jika aku mencoba hidup bersamanya daripada aku tinggal bersama dengan seorang pria yang sudah memiliki kekasih."

Setelah mengatakan itu Felicia masuk ke dalam mobil tanpa menatap Xander lagi.

Xander menatap Darrel tajam lalu di detik selanjutnya Xander membogem rahang Darrel dengan kencang hingga kepala Darrel terhentak pada mobil.

Darrel berdecih dengan sudut bibir kirinya yang terangkat, kemudian ia mengambil sebuah pistol dari belakang jasnya dan mengarahkannya ke pintu penumpang yang di dalamnya ada Felicia yang sedang merundukkan

kepala hingga ia tidak melihat apa yang sedang Xander dan Darrel lakukan di luar. Setelah sukses membuat Xander terdiam, Darrel kembali mengeluarkan senyumnya lalu memindahkan arahan pistolnya pada Xander karena ia tahu Felicia sudah mendongakkan kepalanya.

"Kau lebih mementingkan jalangmu ini atau kekasihmu, Xander?" tanya Darrel dengan nada yang rendah namun tersirat sesuatu yang berbahaya di sana.

Saat Xander akan menjawab pertanyaan Darrel, nada dering ponselnya berbunyi dan menampakkan Hunter sebagai penelpon.

"*Tuan, Maafkan aku, Tuan...*" ucap Hunter disana dengan nada yang terbata-bata diiringi ringisan kecil.

"Ada apa?" tanyanya datar tanpa mengalihkan tatapannya dari Darrel yang masih mengacungkan pistol padanya, pria itu seakan tak peduli jika banyak orang yang sudah menatap takut ke arahnya.

"*Darrel sudah menjalankan aksinya, anak buah Darrel menyerang mansion Stanley dan mereka membawa Nona Joyanne. Maafkan aku, Tuan... Aku tidak bisa mengejar Nona Joyanne karena banyak korban di sini termasuk Mrs. Stanley,*" ungkap Hunter yang membuat Xander segera mematikan sambungannya dan berjalan mendekati Darrel lalu menarik

kerah kemeja pria itu dan kembali memberi bogeman di wajahnya hingga darah mengalir dari hidung Darrel.

Darrel menyeka darahnya dengan santai lalu ia kembali memasukkan pistolnya ke dalam jas. "Memukulku hanya membuat waktu berhargamu terbuang sia-sia, Xander..., Pilih salah satu, kau menginginkan satu jasad wanita atau sebuah kartu undangan pernikahan?" tanya nya lalu menepuk bahu Xander beberapa kali sebelum beranjak ke pintu kemudi.

"*I win, Mr. Xander*," ejeknya lalu masuk ke dalam mobil dan menjalankan mobil tersebut meninggalkan Xander yang terlihat seperti orang bodoh tak tahu arah.

Felicia dalam bahaya namun di sisi lain pria itu juga sudah berhasil membawa kekasihnya.

Shit! You're so stupid, Xander! umpatnya untuk diri sendiri.

"Bangsat!" umpatnya lalu ia langsung masuk ke mobil dan menekan kencang pedal gasnya hingga mobilnya berpacu dengan kecepatan tinggi sedangkan ponselnya sudah ia lempar dengan sembarangan, ia memutar arah mobilnya tanpa melihat apapun. Pikirannya begitu kalut dan ini adalah masalah yang paling menyusahkan yang pernah hadir di dalam hidupnya.

Berhubungan dengan kedua wanita yang sangat di incar oleh seorang Darrel... Memang tidak ada yang harus ia takuti jika berhadapan langsung dengan Darrel, tapi terjebak dengan permainan gila yang di buat langsung oleh pria itu?

Xander harus memikirkan itu berkali-kali karena ini adalah pertama kali di dalam hidupnya berurusan dengan permainan sang psikopat yang paling di segani oleh dunia gelap.

Setelah Darrel melajukan mobilnya Felicia menatap sedih spion yang menunjukkan kendaraan yang berada di sekitar belakang mobil yang sedang ia tumpangi.

"Bahkan dia tidak mengejarku," gumamnya yang masih dapat di dengar oleh Darrel.

Pria itu menyeringai tipis. "Dia sudah menghancurkanmu, Felicia..."

Felicia tersenyum kemudian ia kembali memfokuskan tatapannya pada jalanan yang ada di depan. "Ya, dia sudah menghancurkan hatiku."

"Berhenti mencintainya, dia sudah memiliki kekasih," desis Darrel.

"Aku tahu."

"Bagus." Lagi dan lagi Darrel memperlihatkan wujud aslinya jika sedang bersama Felicia.

The Devil Prince

Part 25 – The Game Start

Darrel melirik ke bangku sebelahnya, kedua mata wanita itu tertutup. Sepertinya Felicia tidur dan ini saat yang tepat untuknya memulai sebuah permainan yang sudah ia pikirkan sebelumnya.

Darrel mengambil ponselnya yang ada di atas dashboard lalu mengetikkan sesuatu di sana dengan sudut kiri bibirnya terangkat ke atas.

Kau sudah sampai?

Ting!

Aku berada tepat di belakang mobilmu, Darrel.

Darrel tertawa kecil sambil menatap wajah Felicia yang sedang terlelap.

Aku menunggumu di sini.

Darrel menaruh ponselnya kembali ke atas dashboad lalu ia bergerak memukul pipi Felicia dengan gerakan yang lembut.

"Felicia, bangun," ucap Darrel dengan nada suara yang berat sedangkan air liurnya sudah akan menetes karena tak tahan lagi untuk segera memulai permainannya.

"*Hmm?*" gumam Felicia diiringi kedua matanya yang mulai terbuka secara perlahan.

Darrel menatap arlojinya sebentar. "Kita makan dulu, aku lapar. Kau lapar?"

Felicia menggeleng pelan. "Tidak. Tapi aku akan menemanimu," balas Felicia seraya tersenyum lalu ia keluar dari mobil setelah Darrel mengangguk setuju.

Felicia mengedarkan pandangan sekitar, dahinya mengkerut ia belum pernah melihat jalanan ini sebelumnya.

"Kita masih di *New York* kan?"

Darrel menganggukkan kepalanya. "Saat ini masih berada di *New York*."

Sebenarnya Felicia sedikit agak takut melihat tempat ini jarang ada orang yang berlalu lalang bahkan jalan raya yang besar pun tak banyak yang melewati. Tetapi ia yakin ia tidak akan kenapa-kenapa karena ada Darrel di sisinya, meskipun ia belum terlalu mengenal Darrel dengan baik tapi sepertinya Darrel berniat untuk menyelamatkannya dari kehidupan Xander yang akan menghancurkan hati serta hidupnya. *Oh*! Bukan akan, tapi memang sudah.

"Jangan melamun, Felicia..." ucap Darrel menyentakkan Felicia dari lamunannya kemudian ia mengikuti Darrel di belakang.

"Kenapa kau tidak bilang jika sekarang kau sudah memiliki wanita?"

Felicia menatap seorang pria bermata abu di depannya dengan penasaran, seakan mengerti Darrel melingkarkan tangannya di pinggul Felicia dan membawanya ke samping tubuh pria itu.

Darrel tersenyum. "Dia Felicia. Jangan menyentuhnya karena dia milikku," ucap Darrel seraya mengelingkan satu matanya pada Felicia hingga wanita itu tersipu malu.

Pria asing itu tersenyum tipis lalu mempersilahkan Darrel serta Felicia masuk ke dalam cafe, setelah Darrel dan Felicia masuk pria itu memainkan jari tangannya seperti sedang memerintah seseorang. Tidak lama kemudian para pria berjas hitam datang secara bergerombol dan mengacak-acakkan cafe tempat dimana ada Felicia dan Darrel di dalam.

Felicia yang mendengar keributan di luar cafe menatap Darrel dengan takut, ia juga mengencangkan pegangannya di jaket kulit yang Darrel kenakan.

"Apa yang terjadi?" cicit Felicia seraya menatap bola mata Darrel yang tajam.

Darrel bangkit dari kursi sambil menatap ke arah luar yang masih di berantaki oleh orang-orang suruhannya, Darrel tersenyum puas. "Aku akan melihatnya. Kau tunggu disini, mereka takkan menyakitimu."

Felicia menggeleng lalu menggenggam tangan Darrel hingga pria itu menghentikan langkahnya dan kembali menatap Felicia. "Bagaimana jika mereka menyakitimu? Mereka terlalu banyak, Darrel..."

Salah satu tangan Darrel terangkat untuk mengelus puncak kepala Felicia. "Kau ingat jika temanku ada di sana? Dia akan menyusulmu ke sini jika aku tidak baik-baik saja."

Setelah mengatakan itu Darrel memaksa Felicia untuk melepaskan genggamannya kemudian pria tampan nan dingin itu berjalan ke luar cafe, Felicia tersentak ketika melihat Darrel yang langsung di serbu oleh pria berjas hitam itu. Mungkin ada sekitar lima orang lebih yang langsung menghantam Darrel ketika pria itu keluar dari pintu cafe.

"Ya Tuhan," bisiknya ketika ia bertatapan dengan salah satu orang pria berjas tersebut. Dengan dadanya yang berdegup keras, Felicia turun ke bawah dan menyembunyikan tubuhnya di bawah meja.

Tapi sepertinya persembunyiannya sudah di lihat, kedua mata Felicia terpejam ketika mendengar suara pintu cafe yang berdecit menandakan bahwa ada seseorang yang membukanya. Siapa lagi jika bukan pria berjas itu?

Felicia meneguk salivanya susah payah ketika ketukan sepatu terdengar nyaring di telinganya sedangkan keributan di luar masih belum berhenti.

God! Kumohon jangan membiarkan mereka melihatku di sini. batin Felicia seraya merapalkan kedua tangannya.

Namun harapan wanita itu belum ter kabulkan, jantung Felicia seakan terhenti ketika melihat seseorang berhenti di depannya dan mulai menekukkan kedua lututnya.

"Nona?"

"Hah?" desahnya seraya membelakakan kedua matanya ketika yang ia lihat di depannya adalah pria asing yang memiliki bola mata berwarna abu-abu. Felicia mendesah lega tapi ia belum berani untuk keluar dari persembunyiannya.

"Apa yang kau lakukan di sana?" tanya pria asing itu.

Felicia menunjuk ke arah luar, disana masih banyak pria berjas yang menanti kehadirannya. Bahkan semua mata tertuju padanya.

"Bagaimana kau bisa ada di sini? Dimana, Darrel?"

"Darrel baik-baik saja, Nona dan dia menunggumu di pintu belakang. Mereka adalah *Debt Collector*, cafe ini sudah terlilit hutang miliaran *dollar*," ucapnya sambil memandang sekitar.

"Bagaimana bisa?" tanyanya dengan suara berbisik.

Pria itu mengedikkan kedua bahunya lalu menyuruh Felicia untuk berdiri. Setelah berdiri pria asing itu

tersenyum. "Mereka tidak akan menyakitimu, aku akan melindungimu Nona."

Felicia mengangguk lalu saat ia melangkah ia merasakan ruangan cafe ini di penuhi oleh kabut namun ia sendiri tidak tahu kabut ini berasal dari mana. Felicia menggelengkan kepalanya seraya mengucakkan mata, mungkin kepalanya sedang pening jadi akibatnya adalah pandangannya mengabur.

"Hey!" teriaknya.

"*Help Me!*"

"Nona?"

Felicia tersentak lalu ia memutarkan tubuhnya berkali-kali, mencoba untuk mencari pria asing tadi.

"Hey! Aku di sini."

"Aku tidak melihatmu, Nona!"

"Apa yang terjadi?" tanyanya namun tidak mendapatkan jawaban.

"Katakan padaku apa yang terjadi?!" pekiknya kesal kemudian ia mencoba untuk mencari jalan keluar sendiri dengan kedua tangannya yang meraba raba ke depan.

"Hey," ucapnya setelah tangannya seperti merasa memegang tangan seseorang.

"Hey, Nona... Siapa namamu?"

Felicia tertegun, suara pria asing tadi berbeda dengan pria di depannya sekarang.

"Siapa kau?" tanyanya dengan nada garang.

"Kau tidak perlu tahu siapa aku."

"Ha—hmmpp!" teriaknya tertahan karena seseorang di belakangnya menyumpal mulutnya dengan kain yang baunya sangat menyengat hingga Felicia merasa tubuhnya linglung namun seseorang menahannya dan membopongnya, ia berharap kain yang masih menyumpal di mulutnya itu di lepas tapi tidak juga hingga kesadarannya menipis dan tidak tahu lagi apa yang terjadi padanya.

"Felicia!"

Darrel. batin Felicia ketika ia mendengar suara Darrel yang meneriaki namanya berkali-kali meskipun samar.

Miami, Florida – USA

Kedua kelopak mata Felicia perlahan terbuka, kepalanya terasa pusing karena aroma yang menengat tadi masih tercium di sekitarnya. Saat ia ingin bangkit pun suatu yang keras menghantam kepalanya hingga yang bisa ia lakukan hanyalah kembali berbaring di bangku mobil.

Tunggu... Mobil?

Mata Felicia berputar menatap langit-langit mobil yang membawanya entah kemana, tapi sejak ia sadar tadi yang ia lihat hanyalah sebuah pohon besar yang rata-rata daunnya sudah gugur dan menyisakan ranting pohonnya yang tajam saja. Di tambah langit sudah amat gelap menambah kesan horor ketika ia memandangi jendela mobil terus-terusan.

"Dimana aku?" tanyanya masih berbaring.

"Kau sudah bangun?"

Felicia melihat ke arah kemudi, disana pria berjas hitam yang ada di cafe tadi adalah orang yang menculiknya dan mengikat tangan serta kakinya.

"Bisa lepaskan aku?" pintanya dengan kesal meskipun tenaganya masih amat lemah.

Pria itu menggeleng tanpa menatap Felicia. "Aku akan melepaskanmu kalau kita sudah sampai," balasnya santai.

"Setidaknya biarkan aku duduk."

Pria itu terdiam sesaat sebelum menghentikan mobilnya lalu turun dari mobil dan membuka pintu mobil penumpang.

"Menyusahkan saja," kesalnya seraya menduduki tubuh Felicia, setelah selesai ia kembali menjalankan mobilnya melewati hutan yang amat panjang.

Felicia meneguk ludahnya menatap sekitar hutan yang gelap dan mengerikan, hanya orang gila yang berani masuk ke hutan ini.

"Kau mau membawaku kemana?" tanya Felicia menatap hutan di luar, bahkan tak hanya sekali ia melihat ada sebuah kuburan di sana. Mungkin tak lama lagi ia juga akan dikubur di sana, mengingat Xander pernah bilang padanya jika ia sedang ada di dalam zona yang berbahaya dan mungkin saja orang yang sedang menculiknya adalah orang yang di maksud oleh Xander.

"Jauh dari perkotaan, Nona..." jawabnya dengan sebuah seringai yang lebar.

Felicia membuang napasnya lalu mengangguk. Jika hari ini adalah hari kematiannya maka ia akan bahagia karena tidak lama lagi ia akan bertemu dan berkumpul dengan kedua orang tuanya kembali.

"Gerbang apa itu?" tanya Felicia lagi ketika mobil yang membawanya mulai masuk ke dalam gerbang yang jalanannya bahkan masih di kelilingi hutan namun kali ini ukuran pohon tanpa daun itu lebih besar daripada pohon-pohon sebelumnya dan juga rantingnya yang terlihat amat tajam.

"Kita akan segera sampai di mansion Nona," katanya.

Dahi Felicia berkerut, bingung dengan ucapan pria yang tidak ia kenal.

Mansion?

Mana ada mansion di bangun di tengah-tengah hutan belantara seperti ini? Jika ada mungkin itu adalah mansion tempatnya para iblis bersatu dan berkumpul.

Ah, mungkin memang mansion yang di maksud pria itu adalah mansion para iblis. Dan ia akan bertemu dengan iblis sebentar lagi.

Felicia tersenyum ketika melihat ada kedua orang tuanya di setiap mobil ini berjalan, bahkan mereka melambaikan tangan padanya namun ekspresi mereka terlihat begitu ketakutan seharusnya mereka tersenyum karena sebentar lagi keluarganya akan berkumpul.

"*Mommy..., Daddy...*" lirih Felicia seraya menyentuh jendela mobil dengan telapak tangannya, ia ingin turun dan menemui mereka di sana tetapi ia tidak ada keberanian untuk meminta pria itu menghentikan mobilnya di tengah-tengah hutan lalu memilih untuk berjalan sendirian.

"Kita sudah akan sampai."

Suara pria yang mengemudikan mobil membuat Felicia keluar dari lamunannya kemudian matanya melihat sebuah mansion besar yang mengerikan, sepertinya bangunan itu sudah tua dan tidak ada penghuninya lagi. Tapi siapa yang menyangka jika mansion tua itu sudah tidak berpenghuni? Toh, pria itu membawanya kemari. Dan sudah ia pastikan

pasti seseorang yang menginginkan kematiannya tinggal disana.

Felicia tak berbohong pasal mansion tua mengerikan yang ada di depannya, bahkan bulu halus di tangannya sudah berdiri.

"Hey, disana ada orang!" pekik Felicia seraya menunjuk sebuah danau kecil yang ada di depan mansion.

Pria itu menggeleng seraya tertawa. "Kau ingin menemuinya?"

"Kenapa?"

"Kau yakin kau mau menemuinya?" tanyanya lagi seraya melirik Felicia dari kaca mobil.

Felicia menggeleng, pria itu membawa mobilnya untuk mendekat ke arah danau.

Ternyata bukan manusia hidup seperti yang ia pikirkan, tetapi manusia yang sudah tidak bernyawa. Dan hanya menyisakan tengkoraknya saja. Sungguh ia tidak tahu, karena ia pikir itu adalah sosok manusia hidup. Mungkin karena seseorang memakaikan sebuah jubah hitam serta penutup kepala yang membuatnya mengira jika itu adalah manusia yang masih hidup.

"Tidak kumohon, menjauhlah," pintanya sambil membuang pandangannya. Ia tidak akan mau menatap ke arah danau kecil itu.

"Baiklah, Nona... Lagipula kau tidak akan sanggup untuk mencium aroma busuk yang berasal dari danau itu," katanya seraya menyeringai.

Felicia menggumam kecil, ia sudah cukup mual. Apalagi ketika mengingat sebuah jari serta darah yang sudah membusuk itu.

Beberapa menit kemudian Felicia kembali mendongakkan kepalanya ketika pria itu menghentikkan mobilnya, ia turun dari mobil setelah pria tadi membuka pintu di sampingnya hingga ia menatap dengan jelas mansion besar di depannya. Kalau saja seseorang mau mengurusnya mungkin mansion ini akan terlihat mewah dan megah seperti mansion yang ada pada umumnya, namun siapa yang mau mengurusnya mansion menyeramkan ini eh?

"Silahkan masuk, Nona..." ucap pria itu.

Felicia menggeleng, menatap horor ruang utama yang hanya di terangi dengan cahaya lilin. "Aku mau kau menemaniku."

Pria itu tersenyum diiringi kepalanya yang mengangguk. "Dengan senang hati, Nona..."

Dengan tangan yang masih di ikat, Felicia sedikit kesusahan untuk bergerak meskipun pria asing di sampingnya menuntun jalannya. Ia tidak tahan jika

tangannya terus-terusan diikat seperti tahanan, ia ingin bergerak bebas dan ikatan ini cukup menyiksanya.

"Apa di sini ada orang?"

Pria itu mengangguk. "Kau akan bertemu dengan beberapa orang yang masih tinggal di sini."

Benar.

Setelah pria itu menyelesaikan ucapannya, beberapa pria yang rata-rata memiliki wajah tampan berlalu lalang di dalam ruangan. Tidak ada yang menyeramkan, semua pria di sini sangat sempurna. Bentuk tubuh dan wajah tidak ada yang cacat sedikitpun termasuk pria yang menculiknya.

Namun tetap saja mereka semua selalu menatapnya dengan tajam seakan ia adalah korban yang harus di lenyapkan.

Felicia sempat bertatapan dengan salah satu pria yang di rasa mirip dengan seseorang, namun pria yang menuntunnya menarik tangannya hingga mau tak mau ia mengikuti langkahnya yang amat cepat.

"Kau akan membawaku kemana?" tanya Felicia sambil menatap ke sekitar. Ternyata saat di dalam mansion tidak semenyeramkan yang ia lihat di luar.

"Kau akan tinggal di ruangan ini," ucapnya seraya membuka sebuah ruangan luas yang di dalamnya hanya ada satu kursi.

Pria itu menyuruh Felicia duduk di kursi yang terbuat dari besi lalu kembali mengikat kedua kaki Felicia menggunakan borgol kemudian diikuti dengan kedua tangannya.

"Ternyata kau korban yang penurut ya? Tidak seperti kebanyakan orang yang memberontak," ucap pria itus seraya mengunci borgol Felicia kemudian memasukkan kunci tersebut ke dalam saku celananya.

Felicia mendengus kasar. "Karena aku korban yang tidak bersalah."

"Kau akan mengetahui apa saja kesalahanmu besok pagi, karena *boss* kami tidak akan menyiksa seseorang sepertimu jika tidak memiliki kesalahan."

"Aku akan menunggunya."

Pria itu mengangguk lalu mengeluarkan sebuah ponsel dari sakunya dan memotret Felicia yang sedang terikat dengan wajah yang menyiratkan sebuah ketakutan. Semua orang di sini bahkan bisa mengetahui jika Felicia sangat ketakutan tapi wanita itu memasang wajah palsunya yang seakan sedang menantangnya.

Setelah selesai mengirim foto Felicia pada seseorang, pria asing itu berjalan ke luar tanpa kata dan tanpa menatap ke arah Felicia lagi. Dan disitulah air mata Felicia keluar dan mengalir di pipinya, ia sangat ketakutan bahkan ia ingin

muntah karena mencium aroma amis darah di ruangan ini. Felicia tahu dari mana sumbernya namun ia tidak ingin melihatnya lagi.

Ya Tuhan... Kenapa hidupnya harus seperti ini?

Xander... Aku merindukanmu. batin Felicia diiringi air matanya yang terus mengalir tanpa henti.

The Devil Prince

Part 26 – The Bitter Truth

Kepala Felicia mendongak perlahan ketika mendengar suara kunci yang di buka dari pintu di depannya, matanya menangkap seorang pria yang semalam mengurungnya di sini. Pria itu nampak segar mungkin karena habis mandi.

"Bagaimana tidurmu? Nyenyak?" tanyanya sambil menekukkan lutut di depannya.

Pria itu mengangkat satu alisnya ketika melihat wajah Felicia yang begitu pucat, bahkan bibirnya sudah berwarna putih.

"Sepertinya kau sudah cukup tersiksa di sini," katanya lalu ia mengeluarkan sebuah kunci dan membuka borgol yang mengikat di tangan dan kaki Felicia. Setelah selesai pria itu bangkit berdiri. "Ayo, aku akan membawamu ke ruangan yang lebih baik."

Felicia mengangguk pelan, lalu dengan sisa-sisa tenaganya ia mencoba untuk berdiri sambil menahan rasa mualnya di perut. Kalau saja ruangan ini bersih tanpa ada genangan darah mungkin Felicia bisa tidur dengan nyenyak meskipun tangan dan kakinya terikat, tapi dengan

banyaknya darah dan baunya yang tidak mengenakkan? Felicia sama sekali tidak bisa tidur, bahkan sejak semalam ia terus menahan rasa mualnya yang memaksanya untuk di muntahkan.

"Tunggu!" Kaki Felicia berhenti melangkah karena sesuatu di perutnya terus bergejolak. "*Huek*!"

"*Ew*! Menjijikan."

Pria itu meringiskan wajahnya ketika melihat Felicia memuntahkan isi perutnya, ia merasa muntahan itu lebih buruk daripada darah.

"Sudah selesai?" tanyanya tanpa menoleh ke arah Felicia, bahkan pria asing itu sedikit menjauhkan dirinya dari Felicia.

"Kenapa kau begitu takut? Aku seperti ini karena kau mengurungku di ruangan yang bau busuk ini!" kesalnya dengan nada yang lemas.

Pria itu mengedikkan kedua bahunya tak peduli, tidak lama kemudian ia mendengar suara bedebum di sampingnya.

Ia berdecak kesal melihat tubuh Felicia yang tergeletak di lantai dan mau tak mau ia harus menggendong Felicia dan membawanya ke lantai atas. "Menyusahkan saja!" erangnya seraya menggotong tubuh Felicia.

Setelah berada di lantai atas yang di penuhi oleh orang orang yang bersenjata, pria itu menduduki Felicia yang masih pingsan di kursi dan mengikat bagian perut serta kakinya menggunakan tali sedangkan kedua tangannya di biarkan terbebas.

Suara ketukan sepatu menggema di ruangan yang sama sekali tidak ada benda satu pun. Hanya ada satu kursi namun di lantai ini sedikit berbeda dari ruangan semalam, jika ruangan semalam tidak ada celah untuk cahaya masuk maka berbeda dengan lantai atas yang memiliki jendela besar di setiap sudut ruangan yang berbentuk kotak.

"Kau apakan wanita itu?" tanyanya dengan suara serak dan dingin.

Pria yang baru selesai mengikat tubuh Felicia merundukkan kepalanya. "Dia muntah, kemudian pingsan."

Pria yang memakai setelan jas hitam dengan kemejanya berwarna putih membuang rokoknya ke lantai lalu mendekati Felicia tanpa ekspresi.

"Kau belum membersihkannya?"

"Belum, *boss*."

"Cepat bersihkan!"

Pria itu mengangguk cepat lalu ia kembali turun dari lantai atas dan masuk keruangan dimana tempat penyiksaan korban berlangsung.

Tempat dimana mereka mati, dan itulah alasan mengapa Felicia sampai pingsan dengan wajahnya pucat pasi.

"Aku tidak yakin dia akan bangun dengan cepat. Kau menguji mentalnya, Darrel..." ucap seorang pria yang memiliki mata berwarna abu-abu.

Darrel menyeringai lalu menyingkirkan beberapa helai rambut Felicia yang menutupi wajahnya. "Diamlah, Ed. Bagaimana dengan Joyanne?"

Edgar Tyrone berdecak lalu mengeluarkan pematiknya dan mengarahkannya ke rokok yang sudah ia jepit di antara bibirnya. "Kau sudah tahu kalau Xander berhasil membawa Joyanne kembali."

Darrel menggumam pelan tanpa memindahkan tatapannya pada Felicia. "Kau ingin membunuhnya?"

Edgar menatap Darrel dengan alis yang menyatu. "Tidak. Aku tidak membunuh seseorang yang tidak bersalah."

"Oh ya? Lalu bagaimana dengan Ashley?"

Edgar menggeram kesal ketika Darrel mulai memancing emosinya dengan membawa nama Ashley. Ashley—wanita itu adalah kekasihnya dua tahun lalu, tetapi ia membunuhnya karena Ashley mengandung anaknya. Edgar tidak ingin memiliki anak, jadi ia terpaksa membunuh kekasihnya sendiri apalagi ketika Ashley mulai memberanikan diri untuk di nikahi.

"Berhenti menyebut nama wanita itu," desisnya lalu beranjak duduk sambil menghisap dalam-dalam rokoknya.

Darrel mengangguk pelan kemudian ia bangkit berdiri dan mengeluarkan ponsel dari sakunya. Alat pelacak yang masih menempel di tubuh Joyanne membuat Darrel tersenyum senang, tidak ada yang menyadari alat pelacak tersebut jadi Darrel tidak perlu bersusah payah untuk kembali melacak Joyanne karena setiap kemanapun Joyanne pergi ponselnya selalu berbunyi.

"Sepertinya kita akan kedatangan tamu," ucap Darrel menyeringai puas.

Edgar menatap Darrel dari kursinya. "Xander maksudmu? Apa kau yakin dia tahu tempat ini?"

Darrel kembali menatap Felicia dengan teliti, lalu tersenyum setelah menemukan benda yang amat kecil yang ia cari. Xander menempelkan alat pelacak di belakang telinga Felicia yang bahkan bisa ia temukan hanya dalam hitungan detik.

"Aku percaya dia tidak bodoh," katanya lalu membuang alat pelacak tersebut ke luar jendela. Ia tidak berniat untuk menghancurkannya karena kedatangan Xander nanti akan tepat bersama dengan kematian wanita yang ada di depannya.

Edgar yang dapat membaca pikiran Darrel menaikkan satu alisnya. "Kau yakin kau mau membunuhnya?"

"*Hm*, kalau tidak kenapa aku harus membawa wanita ini ke sini?"

"Aku kira kau hanya akan menyiksanya."

"Setidaknya aku ingin dia sekarat di depan mataku."

Edgar berdecak, ia sudah tahu sejak dulu apa yang membuat Darrel begitu mengincar Felicia. Ia sudah mengenal Darrel saat umurnya dan Darrel masih dua puluh tahun, dan pertemuan mereka karena sebuah pekerjaan yang memiliki satu lokasi yang sama. Sejak saat itu ia dan Darrel memutuskan untuk berteman walaupun dulu sifat Darrel masih sangat dingin padanya.

"Padahal kau sudah membunuh ibunya."

"Aku sudah bersumpah untuk membunuh semua keturunan Genevieve, Ed!"

Edgar kembali berdecak kesal dan bangkit berdiri. "Terserah kau saja lah."

Darrel mengabaikan Edgar yang entah mau kemana, tatapannya terus tertuju pada Felicia dan berharap kedua mata itu terbuka secepat mungkin.

Oh ayolah! Darrel sudah menunggunya bermenit menit yang lalu.

Darrel menatap pekerjanya yang lain. "Aku ingin kau menjaganya, beri tahu aku kalau dia sudah sadar. Dan jangan menyentuhnya tanpa izin dariku," ucap Darrel tajam dengan penuh penekanan di kalimat terakhirnya sebelum ia beranjak pergi dan turun ke bawah.

"Kau yakin kau ingin ke *Florida* hari ini?" tanya Joyanne di kursi kemudinya.

Xander bergumam tanpa menatap Joyanne. Pikirannya sedang kalut karena memikirkan Felicia, ia tidak tahu apa saja yang sudah Darrel lakukan pada wanitanya tapi ia berharap Darrel memberikan kesempatan Felicia untuk kembali hidup, setidaknya sampai ia berada di tempat dimana Darrel membawa Felicia.

"Sebenarnya apa yang sedang Darrel lakukan disana, Xander? Kenapa kau ingin menemuinya?" tanya Joyanne yang tidak mendapatkan jawaban dari Xander.

"Xander... Aku sudah di sini dan aku baik-baik saja. Bisakah kita pulang dan batalkan perjalananmu yang ingin ke Florida?"

"*Can you shut the fuck up?!*" bentaknya kesal mendengar celotehan Joyanne yang terus keluar.

"Kau membentakku? *Really*, Xander?" tanyanya tak percaya namun Xander hanya diam dan terus membawa mobilnya ke bandara.

Darrel melebarkan senyumnya ketika seseorang yang ia tunggu sejak dua jam lalu akhirnya kembali sadarkan diri, dengan langkah yang tenang Darrel mendekat dan berlutut di hadapan wanita yang tengah memijit pelipisnya seraya meringis kecil.

"Darrel...," bisiknya setelah menyadari kehadiran Darrel di dekatnya. "Air..." pinta Felicia dengan nada yang lemah. Tenggorokannya terasa sangat kering di tambah perutnya terus berbunyi, tapi ia sama sekali tidak nafsu untuk makan karena masih terbayang dengan ruangan semalam.

Darrel mengintrupsi anak buahnya agar membawa air yang di pinta Felicia dan tak butuh waktu lama untuk menerima permintaannya, ia memberikan satu gelas air mineral pada Felicia yang langsung di minum habis oleh wanita itu.

Felicia tersenyum menatap Darrel lalu ia mengulurkan kembali gelas yang sudah kosong pada pria itu. "Terima kasih..."

Darrel yang melihat senyuman Felicia serta tatapan wanita itu menggeram lalu merampas gelas dari tangan Felicia dan melemparnya hingga bunyi pecahan beling terdengar nyaring di telinga Felicia.

"Darrel..., Kau kenapa?" tanyanya berbisik seraya menatap Darrel takut.

Darrel merundukkan kepalanya lalu satu tangannya mencengkram rahang Felicia dengan erat dan kasar. "Jangan pernah tersenyum padaku, Felicia," desisnya marah menatap Felicia dengan tatapan yang menghunus.

"Kenapa?"

"Karena aku benci ketika melihatmu bahagia," ucapnya lalu melempar wajah Felicia kesamping diiringi cengkramannya yang terlepas.

Felicia baru akan mengeluarkan suaranya tetapi ketika Darrel mengeluarkan benda tajam dari saku celananya membuat bibirnya kembali tertutup rapat sambil menatap Darrel dengan takut.

"D-darrel...," cicitnya ketika melihat Darrel kembali berjalan mendekatinya.

"Sudah siap untuk memulai permainannya, Sayang?" tanya Darrel mendesis seraya memainkan ujung pisau yang tajam dengan jari-jari tangannya.

Darrel mensejajarkan wajahnya dengan wajah Felicia hingga ia dapat melihat dengan jelas tatapan takut Felicia ketika menatapnya. "Kau ingin aku memulainya dari mana?" tanya Darrel mengarahkan ujung pisaunya di pipi kanan Felicia. "Di sini atau di sini?" Pisau itu berpindah arah ke leher Felicia dengan cepat.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Felicia dengan mata yang membulat penuh.

"Apa yang aku lakukan? Tentu saja membunuhmu, Sayang..." Darrel mulai menggoreskan ujung pisaunya di pipi Felicia hingga tetesan darah keluar dari sana.

"*Argh*! Sakit!" teriaknya sambil menyentuh pipinya yang di robek oleh Darrel, pria itu tersenyum puas melihat hasil goresannya yang panjang dan rapih hingga terlihat daging merah di dalam sana. "Kau gila! Apa yang kau lakukan?!"

Darrel berdecak kecil lalu ia menarik pisaunya dari pipi Felicia dan menjilat darah yang menempel di sana.

Mulut Felicia menganga melihat tindakan yang di lakukan oleh Darrel. Ia tidak tahu kalau Darrel adalah pria gila yang ternyata mengincar kematiannya selama ini.

Darrel berdecih, ia kembali mengeluarkan darah Felicia dari mulutnya. "Bahkan darahmu saja rasanya menjijikan!"

"Apa yang sebenarnya kau inginkan Darrel?" tanya Felicia mengabaikan darah yang terus mengalir dari pipinya.

"Sudah ku bilang, aku ingin membunuhmu. Apa itu kurang jelas, *baby*?" tanya Darrel menggoda, kemudian ia mengelus pipi lain Felicia yang masih mulus. "Bagaimana jika aku kembali melukis di sini?"

Felicia menggeleng, luka yang ada di pipi kanannya sudah cukup perig dan ia tidak mau menambahnya lagi namum Darrel tetap menjalankan kemauannya hingga lagi-lagi ia berteriak kencang ketika pisau yang tajam itu menggores pipi kirinya.

"Kau gila, Darrel!" teriaknya karena kedua pipinya merasa perih yang luar biasa.

"Aku memang gila," akunya lalu bangkit berdiri seraya membersihkan setelannya dari debu. Setelah berdiri ia kembali mencengkram rahang Felicia dan sesekali menekan pipi yang terluka hingga pemiliknya menjerit kesakitan. "Dan kau harus mengetahui satu kebenaran, Felicia..." bisiknya di telinga Felicia.

Bibir Felicia bergetar, rasa perih di kedua pipinya sudah tidak kuat ia tahan lagi. Rasanya ia ingin sekali menghajar Darrel dan mencambukkan pisau ke tubuh pria itu agar merasakan apa yang sedang ia rasakan tapi untuk melawan Darrel saja tubuhnya tidak kuat di tambah tali yang di ikat di perutnya sangat kencang.

"Kau harus tahu kalau sebenarnya aku tidak pernah menyukaimu atau bahkan mencintaimu, karena kebenarannya adalah aku sangat membencimu beserta garis keturunan Genevieve," lanjutnya berbisik, pria itu menjilat telinga Felicia dengan gerakan yang memutar.

Felicia menatap Darrel sendu, satu tangannya mendorong perut Darrel agar menjauh. "Apa yang sudah aku lakukan hingga kau membenciku?"

Darrel menepis tangan Felicia dari perutnya lalu bergerak menjauh, kemudian ia membuang ludahnya ke lantai. "Kau sangat murahan, Felicia!" desisnya marah.

Felicia menegak salivanya lalu mengangguk pelan kemudian menatap wajah Darrel yang kejam dan menyeramkan berbeda sekali dengan Darrel yang pertama kali ia temui.

"Aku memang murahan. Aku tahu itu, Darrel... Aku juga tahu apa maksudmu," kata Felicia ketika mengingat ucapan Darrel saat di cafe lalu.

Darrel ikut mengangguk setuju lalu ia duduk di kursi yang berhadapan dengan Felicia, bibirnya tersenyum kala melihat baju yang di kenakan Felicia berlumuran dengan darah bahkan sudah menetes satu persatu ke lantai.

"Bagaimana rasanya, Cia?"

Felicia mendongak mendengar Darrel menyebut nama kecilnya.

"Merasakan sakit di kedua pipimu... Tetapi semua yang kau rasakan sekarang tidak sama seperti apa yang keluargaku rasakan saat dulu!" Darrel berteriak di setiap kalimatnya hingga tubuh Felicia semakin bergetar ketakutan diiringi kedua matanya yang terpejam.

"Kau dan ibu pelacurmu sudah menghancurkan segalanya, Felicia!" teriak Darrel lagi kini ia melayangkan tangannya ke pipi Felicia berkali-kali hingga darah yang tadinya sudah ingin berhenti kembali keluar deras.

Felicia menggeleng, berusaha melepaskan cengkraman tangan Darrel yang membuat pipinya semakin perih dan panas. Ia sudah berteriak meminta pertolongan dengan semua orang yang ada di ruangan ini tapi mereka semua seperti patung, tidak bergerak sedikitpun untuk menghentikan aksi gila Darrel padanya padahal ia lihat mereka masih bernapas dan berkedip.

"Lepaskan, brengsek!" teriak Felicia dengan air mata yang mengalir keluar.

Darrel menyeringai kemudian ia kembali mengeluarkan pisaunya dan menancapkannya di paha Felicia hingga jeritan kembali keluar dari mulut wanita itu. "Kau bajingan! Psikopat gila—*arghh*!" teriaknya seraya melepaskan pisau

yang masih menancap di pahanya, setelah berhasil di cabut Felicia langsung membuangnya asal lalu mendorong tubuh Darrel dengan sekuat tenaganya.

"Menginginkan suatu yang nikmat sebelum kau menyusul kedua orang tuamu, Cia?" tanya Darrel tak lama kemudian seorang pria bermata biru datang dan berdiri di samping Darrel seraya menatap Felicia yang berlinang darah serta air mata.

"Kau ingin menyentuhnya, Mic? Ku dengar selama kalian berpacaran dia tidak mengizinkanmu untuk menyentuhnya, tetapi setelah bertemu dengan Xander dia menyerahkan seluruh tubuhnya pada *billionaire* muda itu," ucap Darrel seraya tersenyum melihat ekspresi Felicia yang terkejut ketika mendapati Michael di sampingnya.

"Hm, sepertinya tidak. Dia sangat kacau dan menjijikan. Aku tidak bernafsu meskipun hanya untuk sekedar menciumnya," ejek Michael yang membuat hati Felicia terasa sesak.

Michael—mantan kekasihnya, pria baik yang pernah ia cintai ternyata bekerja sama dengan Darrel dan sama-sama menginginkan kematiannya. ya Tuhan...

Darrel kembali bertekuk lutut di hadapan Felicia, ia tidak peduli jika celananya akan kotor dengan darah wanita

itu. "Kau ingin mengetahui sebuah kebenaran yang pahit, Cia?"

Felicia menggelengkan kepalanya dengan cepat, ia takut Darrel akan kembali membuat luka di bagian tubuhnya yang lain.

"Ahh!" jerit Felicia ketika tangan Darrel menekan pahanya yang bolong karena pisau dengan kencang. "Berhenti menyakitiku, brengsek!" isaknya merasakan satu pahanya begitu ngilu akibat tusukan Darrel sangat dalam.

"Kau yakin kau tidak ingin tahu siapa yang membunuh ibumu?" tanya Darrel tenang.

Felicia membungkam bibirnya.

"Tentu saja aku! Hahaha!"

Darrel kembali berdiri. "Kau ingin tahu jari siapa yang kau dapat saat di apartementmu?"

Felicia menggeleng seraya menutupkan telinganya, mendengar bahwa Darrel-lah penyebab ibunya meninggal membuat hatinya seperti di remas.

"Kau ingin tahu tengkorak siapa yang kau lihat di danau? Tentu saja tengkorak milik ibumu. Hahaha!"

Kedua mata Felicia terpejam mendengar semua kalimat yang keluar dari mulut Darrel.

Jadi... Ibunya di bunuh oleh Darrel di tempat ini...

Darrel tersenyum. "Ya. Dia juga mati di sini, di tempat yang kau duduki, Felicia."

Darrel menghela napasnya kemudian ia mengambil pisau yang di lempar Felicia lalu membawanya kembali dan dengan gerakan kilat Darrel sudah mengambil tangan kanan Felicia.

Felicia menahan rasa sakitnya ketika Darrel menggoreskan pisau ke tangannya bahkan hampir mengenai urat nadinya. Sambil menahan jeritannya ia melirik ke tangannya yang sudah mengeluarkan darah, pria itu mengukir di tangannya menggunakan pisau seakan pisau tersebut adalah jarum untuk membuat *tattoo*.

Setelah selesai mengukir di tangan Felicia, Darrel menjatuhkan pisaunya dan memperlihatkan hasil karyanya pada Felicia.

"***Bitch***...," bisik Felicia dengan nada yang bergetar saat membaca ukiran di tangannya.

"Terkadang aku membenci dengan sebuah kebenaran yang menyatakan bahwa kau adalah adikku."

The Devil Prince

Part 27 – Too Late

Felicia tercengang menatap Darrel dengan mata yang melotot bahkan rasa sakit di kedua pipinya seakan menghilang karena mendengar pernyataan yang keluar dari mulut pria kejam yang ada di depannya.

Adik?

Jadi selama ini Darrel adalah kakaknya? Berarti ia tidak sendirian di dunia ini karena ia masih memiliki kakak... Tetapi, kenapa ia tidak mengingat jika ia memiliki seorang kakak lelaki?

"Kenapa, Cia? Kau tidak bisa mengingatku?" tanya Darrel bibirnya menyeringai misterius.

Felicia menggeleng. "Bagaimana bisa kau bilang jika aku adalah adikmu?"

Darrel mengangkat satu alisnya kemudian ia berjalan ke arah jendela yang di biarkan terbuka hingga sinar matahari menyeruak masuk dalam. Ia menatap Felicia dengan kondisi yang sangat parah, kedua pipi robek diiringi darah yang mengucur sedangkan satu kakinya di biarkan menyelonjor. Darrel memang tidak pernah berada di posisi Felicia tetapi

ia tahu bagaimana rasa sakit yang sedang di rasakan oleh wanita itu, terlihat dari wajahnya yang semakin pucat.

"Kalau memang aku adikmu kenapa kau ingin membunuhku? Apa yang sebenarnya sudah aku lakukan padamu?!" tanya Felicia lagi kali ini ia sedikit meninggikan suaranya. Ia memang kesakitan tetapi ia tidak ingin terlihat lemah di depan Darrel dan semua orang yang menontonnya di sini.

"Karena kau lahir dari rahim wanita yang aku benci, Cia...," desisnya tajam dengan tatapan yang mengerikan, Darrel kembali mendekati kursi yang Felicia duduki.

Felicia tergagap ketika melihat Darrel kembali mendekat ke arahnya, ia sangat takut jika pria itu akan menyiksanya lagi. "M-maksudmu, *Mommy*?"

"Aku sungguh tidak mengerti maksudmu, Darrel...," lanjutnya seraya menggeleng dan menatap Darrel dengan berani. Meskipun di balik dadanya jantungnya sedang berdegup tak karuan.

"Kau tahu apa yang ibumu lakukan setelah kematian ayahmu?"

Kepala Felicia menggeleng, ia masih belum memutuskan tatapannya pada Darrel. Entah kenapa ia merasa begitu nyaman meskipun hanya menatap mata biru jernih yang di miliki oleh Darrel, ia memang menyukai Darrel tetapi rasa

sukanya berbeda dengan Xander. Ia menyukai Xander sebagai pria, dan menyukai Darrel sebagai—

Tidak. Tidak mungkin.

Tidak mungkin Darrel adalah kakaknya, selama ini yang ia ingat ia hanya memiliki seorang kakak perempuan namun sudah meninggal bersama dengan ayahnya karena suatu kecelakaan.

"Aku sangat membenci ketika mengingat hari dimana ibumu datang dan menghancurkan keluargaku, Felicia...," desisnya seraya menarik dagu wanita itu hingga kepala Felicia mendongak ke atas menatapnya yang berdiri menggenjulang, ia tak peduli jika leher wanita itu akan sakit karena ia menariknya secara paksa.

"Darrel lepaskan!"

"Tidak sebelum lehermu patah," jawabnya lalu ia semakin menarik kepala Felicia ke atas tanpa rasa kasihan meskipun suda melihat air mata wanita itu sudah menetes ke bawah.

Felicia memejamkan matanya takut karena tatapan Darrel semakin lama semakin tajam, sudah tidak ada lagi Darrel yang berwajah malaikat sekarang hanya ada wajah Darrel yang menyeramkan bagaikan iblis. Sama seperti Xander, hanya saja bedanya adalah Xander lebih dulu berwajah menyeramkan baru menyenangkan.

Xander, Darrel.

Mungkinkah kedua pria itu menginginkan kematiannya namun dengan cara yang berbeda?

Kalau Felicia boleh memilih, ia lebih memilih untuk terjun dari gedung perusahaan Xander daripada terus tersiksa seperti apa yang di lakukan oleh Darrel sekarang.

Felicia menegak ludahnya kembali lalu ia meraih pisau yang ada di dalam saku Darrel kemudian mengarahkannya ke perutnya secepat mungkin tetapi gerakannya kalah cepat dengan cekalan tangan Darrel di pergelangan tangannya. Pria itu membuang pisaunya jauh jauh seraya menatap Felicia dengan tatapan datar.

"Kenapa kau malah membuangnya?!" kesal Felicia merasa frustasi, karena sudah tidak kuat lagi menahan rasa sakit yang semakin menjalar ke seluruh tubuhnya.

"Aku yang akan membunuhmu bukan kau yang membunuh dirimu sendiri," balas Darrel masih dengan wajah datar.

"Kalau begitu cepat lakukan! Kau ingin aku sekarat hah?!"

"Ya. Memang itu tujuanku... Membuatmu sekarat di depanku lalu menghembuskan napas terakhirmu. Menyenangkan bukan?"

Felicia menggeleng, tak habis pikir dengan jalan pikiran Darrel. Padahal pria itu sendiri yang bilang jika ia adalah adiknya tapi kenapa seorang kakak tega membunuh adiknya sendiri? Bahkan ia sama sekali tidak tahu apa permasalahannya.

"Berhenti merusak kebahagiaan orang lain, Felicia...," Darrel kembali mengeluarkan suaranya.

"Maksudmu kebahagiaan Xander dan Joyanne?" jeda Felicia kemudian ia menganggukkan kepalanya. "Aku akan pergi dari hubungan mereka berdua. Aku tidak akan pernah menampakkan wajahku di depan Xander lagi."

"Dan aku tidak mengizinkanmu untuk berbahagia."

"Apa urusanmu heh? Ini hidupku! Aku berhak untuk bahagia! Aku tidak perlu meminta izin dari siapapun untuk hal itu!"

Plak!

"Berani kau meninggikan suaramu ketika berbicara denganku, *bitch*?!"

Felicia merundukkan kepalanya karena lagi-lagi pipi yang terluka di beri pukulan keras oleh Darrel hingga darah segar kembali keluar dari sana. Ya Tuhan... Kalau terus seperti ini ia bisa mati karena kehabisan darah.

"Bertindak sopanlah padaku, *little bitch*!"

"*I'm not bitch*!" teriak Felicia dengan penuh penekanan di setiap katanya.

"*Yes, you are bitch*! Kau jalang kecil yang murahan, Felicia!" suara Darrel semakin menggelegar hingga beberapa orang di dalam ruangan mengegangkan tubuhnya termasuk Felicia. "Sayang sekali ibumu sudah mati. Kalau dia masih hidup aku yakin dia akan mengajarkanmu bagaimana caranya untuk menghancurkan keluarga orang lain."

"Sebenarnya apa dendammu padaku, Darrel?" tanya Felicia dengan nada yang mulai melemah.

"Jangan salahkan aku, Cia... Salahkan ibumu. Dia dalang dari semua yang kau dapatkan hari ini. Yah, sebenarnya aku hanya ingin membunuh ibumu saja tetapi ketika melihat kau tumbuh dewasa kemudian memiliki sifat seperti ibumu yang memiliki hobi merusak kebahagiaan orang lain aku jadi ingin membunuhmu juga. Tidak salah kan?"

"Apa yang sudah di lakukan olehnya?"

"Seperti menyerahkan tubuhnya pada ayahku lalu dia mengandung dan meminta di nikahkan kemudian ayahku mencampakkan ibuku. Kau bisa merasakannya?"

Felicia menjilat bibirnya yang terasa amis darah. "Lalu apa yang terjadi?" tanya Felicia dengan napas yang tertahan.

"Kau lahir," jawabnya singkat.

"Jadi..., Kau benar kakakku?"

Darrel tersenyum kecil kemudian ia mengeluarkan sebuah benda dari saku belakang jasnya dan menempelkannya di kening Felicia.

"Memiliki pesan terakhir sebelum aku menarik pelatuknya, *My sister?*"

Felicia menggeleng pelan seraya tersenyum menatap Darrel. Ia melirik ke sebuah pistol yang ujungnya sudah menempel tepat di keningnya lalu kembali menatap wajah Darrel yang datar. "Aku senang mengetahui kenyataan bahwa aku memiliki kakak lelaki, Darrel..."

DOR!

Mobil *sport* berwarna *silver* itu melesak ke dalam hutan diikuti dengan tiga mobil lagi di belakang belakangnya, melewati jalan kecil yang di kedua sisinya terdapat pohon kering. Xander mengecek ponselnya dan melihat titik keberadaan Felicia yang jaraknya sudah berada di dekatnya. Ia melirik ke samping, Joyanne sedang menatap sekeliling dengan takut apalagi ketika melewati beberapa kuburan tadi.

Darrel memang gila dan pria itu tidak pernah main-main dengan ucapannya sampai membawa Felicia jauh darinya dan di tempatkan di tengah-tengah hutan.

Xander yakin di tengah-tengah hutan ini terdapat mansion besar yang isinya kebanyakan seorang pembunuh. Sebentar lagi juga ia akan menemui mereka semua.

Mobil yang di bawa oleh Xander mulai memasuki sebuah gerbang hingga mansion yang sempat ia tebak tadi berdiri di depan matanya.

Mansion tua, menyeramkan, dan tak terurus. Hanya orang gila yang mau tinggal di sini dan orang itu adalah Darrel.

"Xander, kenapa kau berhenti di sini?" tanya Joyanne takut ketika Xander mematikan mesin mobilnya.

"Aku harus menyelamatkan nyawa seseorang di dalam sana," ucapnya datar lalu keluar dari mobil dan langsung di hampiri oleh beberapa pria bersenjata yang berjaga di depan mansion.

"Siapa kau berani-beraninya masuk ke area ini?" tanya satu orang pria tanpa senjata, ia berjalan santai ke arah Xander seraya melepas rokoknya hingga asap mengepul di udara.

"Aku yakin kau mengenalku," ucap Xander dengan nada sombong, kemudian ia menyuruh Joyanne untuk keluar dari mobil dan merangkul pinggul wanita itu dengan cepat.

Pria itu menatap Xander dan Joyanne secara bergantian kemudian terkekeh kecil dan melempar rokoknya dengan asal. "Kau pasti Alexander...," jedanya menatap Joyanne. "Dan kau adalah Joyanne."

"Aku benar kan?" lanjutnya lagi lalu melirik ke arah bodyguard yang berdiri di sekeliling Xander dan Joyanne.

Xander mengangguk sekali. "Ya, kau benar. Sekarang dimana wanita itu?"

"Siapa? Felicia maksudmu?"

Xander menggumam kecil tanpa menatap Joyanne. Ia seakan tak peduli jika sekarang Joyanne menatapnya dengan curiga.

"Sepertinya dia sudah mati. Aku mendengar tembakan beberapa detik lalu... Kau sudah terlambat, *dude*."

Xander menggeram lalu ia menghantam rahang pria di depannya menggunakan satu tangan kekarnya. "Kenapa kau membiarkannya, brengsek?!" umpat Xander kembali membogem wajah pria itu dengan kencang.

Pria itu tersenyum lalu menyentuh ujung bibirnya yang berdarah mengenakan lidahnya. "Pukulanmu sangat keras."

"Dimana pria gila itu manahannya?!"

"Lantai atas," jawabnya santai lalu ia bangkit dan membenarkan stelan jasnya yang kotor karena jatuh di aspal akibat pukulan Xander yang keras dan tiba-tiba.

"Percuma kalau kau ke sana, Xander. Kau hanya akan melihat jasadnya saja."

Xander berhenti di tangga mansion ketika mendengar seruan pria yang tak ia kenali. Tidak. Felicia tidak akan pernah ia biarkan mati di tangan Darrel, lagipula kakak mana yang tega membunuh adiknya sendiri?

Bibir Xander menyeringai, ia sudah tahu hubungan apa saja yang ada di antara Felicia dan Darrel. Bahkan suatu hal yang sangat rahasia saja pun sudah ia ketahui dengan cepat. Sangat cepat sebelum Darrel menculik Felicia. "Bereskan mereka," titah Xander tegas lalu kembali melangkah masuk ke dalam. Tidak lama kemudian ia mendengar suara ribut di bagian luar mansion.

"Cepat katakan padaku siapa Felicia? Apa hubunganmu dengannya? Kau bermain dengan wanita lain di belakangku, Xan?" Joyanne mengeluarkan sederet pertanyaannya dengan nada yang kesal namun raut wajahnya terlihat ketakutan.

"Dia bukan siapa-siapaku..."

... *Untuk saat ini,* lanjutnya dalam hati.

"Lalu kenapa kau begitu menghkawatirkannya sampai rela jauh-jauh ke mansion tua ini hanya untuk

menyelamatkannya?!" tanya Joyanne lagi sembari mengedarkan pandangannya di dalam mansion.

"Diam dan lanjutkan perjalanannya. Aku tidak mau dia tidak tertolong hanya karena kita terlalu banyak bicara," desisnya dengan suara rendah lalu ia menarik tangan Joyanne dan menaiki tangga untuk sampai ke lantai atas.

Felicia tersenyum ia memberanikan diri untuk menatap Darrel sang kakak. Memang selama ini ia tidak mengingat semua tentang masa lalunya—tentang kakak laki-lakinya, yang hanya ia ingat adalah kecelakaan yang menimpa ayah dan kakak perempuannya.

"Aku senang mengetahui kenyataan bahwa aku memiliki kakak lelaki, Darrel...," balas Felicia kemudian ia menutupkan matanya ketika melihat jari telunjuk Darrel secara perlahan menarik pelatuk pistolnya.

"Aku menyayangimu, Kak..."

DOR!

Jantung Felicia mencelos ketika suara tembakan itu menggema dan terdengar dekat di sekitarnya.

"*What the fuck!*" umpatnya kasar menatap Edgar yang berdiri di tangga dengan pistol yang pria itu genggam.

"Apa kau sudah gila, Ed?!" teriaknya kesal kemudian ia kembali mengambil pistolnya yang terlempar jauh karena sebuah peluru menghantam pistol miliknya.

"Aku tidak mengizinkanmu untuk membunuhnya," ucap Edgar dengan nada yang dingin dan dengan tatapan tajam yang tertuju untuk Darrel.

"Tidak ada urusannya denganmu, brengsek!" kesalnya kemudian ia kembali mengarahkan pistolnya pada kepala Felicia, wanita itu masih menutup matanya dengan badan yang bergemetar. Padahal suara tembakan tadi bukan berasal dari pistolnya tetapi dari pistol milik Edgar.

Pria pemilik mata berwarna abu-abu itu telah menghalaunya. Tapi ia tidak akan menyerah begitu saja, balas dendamnya akan terus berjalan sampai ia melihat dengan matanya sendiri nyawa wanita itu sudah tidak ada di dunia lagi.

"*Stop*!" suara Edgar kembali membuat konsentrasi Darrel buyar. "Jangan melakukannya atau kau akan menyesal, Darrel," lanjutnya lagi lalu ia berjalan ke arah Felicia dan menepuk wanita itu hingga kedua matanya kembali terbuka meskipun sedikit layu.

"Kau bercanda padaku, Edgar? Menyesal?" Darrel tertawa pelan. "Minggir, atau peluruku akan menembus jantungmu," ucap Darrel dingin.

"Silahkan saja, aku rela mati karena ulahmu. Tetapi jangan salahkan aku jika kematianku akan membawa masalah untukmu."

Darrel menurunkan pistolnya sembari berdecak. "Apa maumu?"

"Jangan membunuhnya," jawab Edgar seraya menatap Felicia yang masih linglung.

"Apa alasanmu?"

"Dia adikmu."

Darrel menghebuskan napasnya kesal. "Aku tahu itu!"

"Bagus kalau kau tahu."

Kedua alis tebal Darrel mulai menyatu, tak mengerti dengan pikiran Edgar. "Itu saja?" teriaknya marah. Ia merasa emosi karena Edgar mempermainkannya.

"Kau tahu maksudku."

"Apa?!" tanya Darrel menahan emosinya yang sedikit lagi akan meledak. Jika saja Edgar bukan temannya maka ia akan membuat tubuhnya bolong karena peluru.

Edgar berdecak lalu ia melangkah ke samping hingga Darrel melihat Felicia lagi. Wanita itu sepertinya mulai kehabisan darah.

"Aku tahu. Kau pernah mencintainya...,"

Rahang Darrel menegang lalu ia memindahkan tatapannya dari Felicia ke Edgar. Ia tahu Edgar bisa

membaca pikirannya tetapi saat ini ia sedang tidak berseluncur ke masa lalunya yang sangat kelam. Lalu bagaimana bisa Edgar mengetahui hal itu?!

"Kau mengatakannya sendiri, Dar..., Dan aku mendengarnya dengan jelas."

Darrel menggelengkan kepalanya. "Kau tidak tahu apapun tentangku, Edgar."

"Ya, aku tahu. Sebenarnya kau mencintai Felicia tetapi rasa kebencianmu yang menutup perasaanmu padanya."

"Tutup mulutmu, brengsek!"

"Kau masih mencintainya sampai saat ini, benar kan?"

Darrel tertawa kencang mendengar pertanyaan gila yang keluar dari mulut Edgar. "Ya! Aku mencintainya! Aku memang mencintainya sejak remaja sampai saat ini. Tapi aku tidak pernah ingin melihatnya bahagia, Edgar!" teriaknya kesal lalu ia melangkah mendekat ke arah Felicia dan kembali mencengkram rahang wanita itu dengan kencang. Tidak ada pergerakan apapun atau perkataan yang keluar dari bibir Felicia, wanita itu hanya bisa menatap Darrel dengan tatapan kosong bahkan seluruh tubuhnya juga sudah sangat melemas.

"Kau sudah mendengarnya kan, Sayang? Kau sudah mendengar kenyataan bahwa aku mencintaimu, kan?"

Darrel kembali tertawa kencang lalu melempar wajah Felicia ke belakang hingga kepalanya terhantuk ke kursi.

"Berhenti menyakitinya, Sialan!"

Darrel memutar kepalanya kemudian ia tersenyum melihat seorang yang sudah ia tunggu sejak tadi akhirnya datang.

"*Well*... Kau sangat terlambat, *Mr. Xander*. Dia sudah sekarat, lihat...," ucapnya lalu membiarkan Xander melihat kondisi Felicia yang sangat sangat buruk. Bahkan darah segar sudah menggenang di sekitar tempat yang wanita itu duduki.

The Devil Prince

Part 28 – Save Her

Seluruh tubuh Xander membeku ketika melihat kondisi wanita yang ada di depannya sangat parah, kalau saja Felicia bukan wanita yang kuat mungkin ia sudah tidak bisa melihat dada wanita itu yang naik turun. Xander sempat bersyukur melihatnya meskipun hembusan napas wanitanya terkesan lebih lambat dari biasanya.

"Begitukah caramu memperlakukan adik serta orang yang kau cintai, Darrel?" tanya Xander seraya menggeram sedangkan kedua tangannya sudah mengepal erat bahkan urat di tangannya tampak menonjol.

"Kau tidak tahu bagaimana rasanya. Itu sangat menyenangkan, Xander," balasnya kemudian ia berjalan ke arah Joyanne lalu mengecup pipi wanita itu. "Aku merindukanmu, Sayang..."

Joyanne menggeleng sambil mencoba melepaskan tangan kekar Darrel yang melingkar di pinggulnya. "Kau gila!"

"Semua orang berkata seperti itu karena tidak mengetahui alasannya."

"Kau membunuhnya," bisik Joyanne seraya menatap nanar wanita bernama Felicia, entah kenapa dadanya begitu sesak melihat kondisi Felicia saat ini. "Apa kau akan melakukan hal yang sama lagi padaku?"

"Kalau kau mengizinkannya..."

"Kau harus membawanya kerumah sakit kalau kau masih menginginkannya hidup."

Ucapan seorang pria bermata abu membuat Xander tersadar kemudian ia mulai melepas ikatan di perut Felicia, ia menangkup pelan dagu Felicia hingga ia dapat melihat jika kedua mata Felicia masih terbuka.

"Cia..., *Are you okay?*"

"Jawab aku, Cia...," katanya lagi seraya menepuk pelan rahang wanita itu.

"Sepertinya dia masih *shock* karena tembakan tadi," sahut Edgar kemudian pria itu ikut bertekuk lutut di samping Xander. "Dia sudah kehabisan darah, kau harus cepat membawanya pergi dari sini."

Xander mengangguk lalu ia mulai membawa tubuh Felicia di dalam gendongannya diikuti dengan Edgar yang menjaganya dari samping. Entah setan apa yang sudah merasuk di diri Edgar hingga ia rela membantu Xander.

Ah come on..., Edgar sudah berkata sebelumnya bahwa ia tidak ingin Darrel menyesal sepertinya. Kehilangan keluarga

serta orang yang di cinta sangat menyakitkan, itulah alasan Edgar melarang Darrel untuk membunuh Felicia. Edgar hanya tidak ingin jika Darrel berada di posisinya suatu saat nanti.

"Tidak! Tidak secepat itu kau membawanya, Xander...," Darrel kembali mengeluarkan suaranya, pistol yang tadinya sudah berada di dalam saku kini di keluarkan lagi dan menodong ke arah Felicia.

"Biarkan dia mati di sini, aku yakin ibunya juga sudah menunggu kematiannya sejak tadi," ucapnya sinis kemudian menarik pelatuknya tanpa aba-aba.

"Darrel *don't!*"

Hunter bersama pekerja Xander yang lain di kejuti oleh suara teriakan wanita yang berbarengan dengan suara tembakan ketika sampai di lantai atas, mereka semua terkejut melihat seorang wanita yang tergeletak di atas lantai dengan darah yang mengalir dari dadanya.

Sontak Xander langsung meletakkan Felicia lalu berlari secepat mungkin ke arah korban.

"Joyanne!" teriaknya seraya memegang dada Joyanne untuk menahan darah yang terus mengalir dari sana. "Apa yang kau lakukan brengsek!" Xander menatap Darrel marah namun pria itu malah berdiam diri sambil menatap wajah Joyanne.

Hunter menatap Joyanne sekilas kemudian perhatiannya teralih pada Felicia lalu menghampiri wanita itu. "Nona? Nona Felicia?! Nona sadarlah!" teriak Hunter berkali kali ketika ia mendapati kedua mata Felicia mulai menutup kemudian pria itu langsung membawa Felicia turun dan keluar dari mansion tanpa persetujuan dari Xander, diikuti oleh dua orang untuk membantunya sedangkan Xander dan Darrel masih sibuk berdebat seakan tak peduli jika semakin lama di biarkan maka nyawa Joyanne akan melayang.

"Apa yang kalian berdua lakukan?!" teriak Edgar semakin marah. "Kau juga menginginkan dia mati hah?!" sentaknya sembari menatap Joyanne sekejap lalu turun menyusul Hunter yang membawa Felicia.

"Xan...der," ucap Joyanne dengan terbata-bata kemudian ia menggapai rahang Xander dengan satu tangannya. "Tolong..."

Xander mengangguk lalu menangkup tangan Joyanne dan mengecupnya beberapa detik. "Aku akan menyelamatkanmu, *baby*... Bertahanlah," ujar Xander kemudian menggendong Joyanne dan menuruni tangga diikuti orang-orangnya yang sedikit babak belur karena berkelahi.

Ruangan kembali hening setelah Xander dan orang-orangnya menghilang, Darrel menatap tangannya diiringi pistolnya yang ia biarkan jatuh ke atas lantai. Ia masih tidak percaya dengan kejadian beberapa detik yang lalu, padahal sasarannya adalah Felicia tetapi wanita itu malah menghalanginya.

Suara helaan napas terdengar jelas di telinga Darrel, ia mengalihkan tatapannya ke seorang wanita yang dari tadi duduk di kursi yang berada di pojok ruangan seraya menatap semua nya dengan santai.

Setelah Darrel menyadari kehadirannya, wanita itu berdiri dan berjalan ke arah Darrel dengan langkah yang anggun di tambah ketukan heelsnya di lantai membuat langkah wanita itu semakin terlihat seksi.

"Kau sudah menembaknya yang kedua kali. Bagaimana jika kali ini nyawanya tidak tertolong?"

Shit!

Hunter menatap ke atas langit ketika ia mendengar suara helikopter, itu helikopter milik Lucas. Ia yakin Xander yang meminta helikopter datang ke mansion itu. Saat ini mobil yang di bawa Hunter sudah masuk ke pertengahan

hutan yang sedikit lagi akan kembali ke perkotaan, mungkin butuh waktu dua puluh menit untuk keluar dari hutan sedangkan seorang wanita yang tidak sadarkan diri itu harus mendapatkan pertolongan pertama secepatnya.

"Bagaimana? Apakah ada jawaban?" tanya Hunter seraya menatap kaca mobil yang menampakkan pria yang tak lain adalah teman kerjanya.

"Tetap tidak menjawab."

Hunter memukul stirnya kesal, tidak ada yang bisa ia lakukan kecuali membawa Felicia keluar dari hutan kemudian membawanya ke rumah sakit. Tetapi dalam waktu yang lebih dari setengah jam ia tidak yakin Felicia akan selamat karena ia sudah melihat dengan jelas berapa banyak darah yang sudah keluar dari tubuh wanita itu.

"Dua puluh menit lagi kita akan keluar dari hutan," ucap seorang pria yang duduk di belakang untuk menjaga serta memangku kepala Felicia. Pria itu menatap ponselnya yang terdapat bercak darah di layarnya. "Tenanglah, Hunter... Aku yakin Nona Felicia akan selamat, mengemudilah dengan baik."

Hunter mengangguk diiringi mobilnya yang semakin melaju kencang, menembus ratusan pohon kering yang masih berdiri kokoh di sekelilingnya.

Xander menatap Joyanne dengan raut wajah yang khawatir, bibirnya terus merapalkan doa agar kekasihnya terus bertahan sampai ia berhasil membawa Joyanne ke rumah sakit.

"Detak jantungnya masih normal?"

Xander mengangguk tanpa menatap Lucas yang berada di kursi depan. "Untuk saat ini, *Dad*..."

"Apa aku datang terlambat?"

"Tidak, *Dad*. Kau datang tepat waktu."

Lucas mengangguk kemudian ia kembali menatap ke arah depan. Tetapi tiba-tiba saja pikirannya tertuju pada satu wanita yang tidak ia lihat sejak kedatangannya di mansion tua. "Dimana puteriku?"

"Dimana, Felicia?" tanya Lucas lagi ketika Xander tidak mengerti ucapannya. Padahal sudah sangat jelas ia mengangkat Felicia sebagai puteri keduanya tetapi Xander seakan melupakan hal itu.

"Kau meninggalkannya?" tanya Lucas kali ini nadanya sudah dingin dengan tatapan yang memicing tajam ke arah Xander.

"Tidak, *Dad*..."

"Lalu dimana dia?!" bentak Lucas kemudian ia menyuruh Liam untuk memutar tujuannya ke mansion tua tadi.

"*Dad, please...* Kau tidak lihat jika kekasihku kena tembakan?" Xander menatap Lucas dengan tatapan yang memburam. Sebenarnya ia tidak takut jika Lucas menatapnya dengan tajam, hanya saja ia takut jika ia kembali melupakan Felicia seperti yang sudah terjadi sebelumnya. Bahkan meninggalkan Felicia dengan kondisi wanita itu sedang sekarat.

Lucas tidak menjawab, ia sibuk mengatur Liam untuk terus melajukan perjalanannya menuju rumah sakit. Kalau saja ia tidak mendapatkan pesan dari Thomas yang mengatakan kalau Felicia sudah di bawa oleh Hunter maka tidak ada alasan lagi untuknya menyuruh Liam membawa helikopternya kembali ke mansion tua tadi.

"Aku tidak akan mengizinkanmu untuk menyentuh puteriku jika dia kenapa-kenapa karena kau melupakannya, Xander...," desisnya tajam menatap awan putih di depan matanya.

Helikopter milik Lucas mendarat sempurna di atas heliped yang di bawahnya adalah gedung rumah sakit terbaik yang ada di Miami. Mungkin hanya butuh waktu sekitar lima belas menit untuk sampai ke perkotaan

mengenakan helikopter, beruntunglah detak jantung Joyanne masih berdetak dengan normal. Namun yang ia pikirkan sekarang adalah Felicia, ia tidak yakin jika mobil Hunter tiba dengan cepat bahkan untuk keluar dari hutan saja membutuhkan waktu yang cukup lama di tambah mencari rumah sakit di kota yang belum Hunter kunjungi sebelumnya.

"Apa Hunter menghidupkan ponselnya?" tanya Lucas pada Liam sedangkan Xander sendiri sudah turun lebih dulu bersama suster dan dokter yang sudah menunggu kedatangannya.

Liam mengeluarkan ponselnya lalu menggeleng. "Tidak, Tuan."

Lucas mengumpat kecil lalu bergerak menelpon Thomas, pria itu juga sama saja. Tidak mengangkat panggilannya, padahal ia berniat untuk menjemput Felicia.

"Aku sangat khawatir pada wanita itu," gumam Lucas seraya mengusap wajahnya dengan kasar.

"Kasus Nona Felicia dan Nona Florence sedikit sama. Hanya saja Sean tidak memperlakukan Nona Florence seperti Darrel memperlakukan Nona Felicia," ungkap Liam yang di angguki oleh Lucas.

"Kau benar, Liam..." ucap Lucas menyetujui apa yang di katakan oleh Liam.

Setelah beberapa menit termenung di atas gedung rumah sakit, Liam mempersilahkan Lucas untuk turun dan segera menemui Xander. Meskipun pikirannya lebih tertuju pada Felicia saat ini tetapi ia tidak boleh melupakan jika Xander pasti membutuhkan seseorang untuk menemani dan menenangkannya.

"*Dad*...," ujar Xander pelan ketika ia melihat kedatangan Lucas bersama dengan Liam di belakang.

"Apa?" tanyanya datar.

"*I'm sorry*..."

"Karena sudah melupakannya?" tebak Lucas masih dengan suara dan tatapan yang datar.

"Aku tidak bermaksud untuk melupakannya," bisik Xander kini nada suaranya sudah bergetar. Ia ketakutan, takut jika pikiran buruk tentang Felicia akan terjadi.

Lucas menghembuskan napas kasar kemudian ia menepuk pundak Xander beberapa kali. "Jangan salahkan aku jika suatu saat nanti Felicia akan menjauh darimu, karena aku tidak akan mengizinkanmu lagi untuk mendekatinya," ucapnya lalu ia kembali berjalan meninggalkan Xander yang sedang mencengkram rambutnya sendiri.

Kepala Xander mendongak ketika ia mendengar suara pintu yang di buka, di depannya sekarang sudah ada seorang pria yang berprofesi sebagai dokter bedah.

"Bagaimana?"

"Kau membawanya tepat waktu, Tuan..., Dan soal peluru, peluru itu tidak sampai mengenai jantung Nona Joyanne tetapi kami harus melakukan operasi untuk mengambil peluru tersebut dari dalam tubuhnya."

Xander mengangguk cepat. "Lakukan yang terbaik, selamatkan nyawanya."

Dokter tersebut ikut mengangguk. "Itu sudah menjadi tugas utama kami, Tuan..." ucapnya lalu masuk ke dalam ruang pemeriksaan dan tidak lama kemudian Xander kembali melihat Joyanne. Bedanya kali ini tubuh wanita itu terbaring pucat dengan selang bantu pernapasan serta selang infusan di tangannya.

"Tuan, tenanglah..." ucap Liam yang masih setia menemani Xander.

"Bagaimana dengan Felicia?" tanya Xander kalut, tatapan matanya terpancar rasa ketakutan yang luar biasa. Ia ingin pergi mencari Felicia tetapi ia tidak bisa meninggalkan Joyanne sendirian saat sedang menjalani proses operasi.

"Hunter bersamanya, Tuan... Mungkin sekarang mereka sudah berada di perkotaan."

Yah, Liam tidak tahu saja kalau Hunter bersama yang lainnya masih terjebak di dalam hutan. Bukan karena mobil mogok, tetapi karena jalanannya yang sering kali keliru sampai-sampai Hunter dan yang lainnya harus berputar-putar di sana sambil membawa nyawa orang yang sedikit lagi akan melayang.

"Di depan adalah batas hutan dengan kota!" seru seorang pria yang duduk di kursi penumpang samping Hunter. Pria itu sedang menggenggam ponselnya yang menunjukan sebuah maps.

"Bagaimana dengan kondisi Nona Felicia di sana?" tanya Hunter seraya melepas napas lega.

Pria yang menjaga Felicia menggeleng. "Tidak baik. Denyut nadinya semakin melemah."

Damn!

"Dimana ponselmu, Hunter?

Hunter merogoh saku jasnya lalu melempar ponselnya ke samping yang langsung di tangkap oleh pria di sampingnya. "Aku akan menelpon *Mr. Xander*," ucapnya dan mendapat anggukan dari Hunter. Namun belum sempat ia mencari kontak Xander, Lucas sudah menelponnya lebih dulu.

"Dimana kalian sekarang?" suara tegas Lucas membuat pria yang mengangkat telepon menegakkan tubuhnya.

"Kami baru saja keluar dari hutan, Tuan."

"Selama itu? Ini sudah lewat setengah jam!"

"Maafkan kami, Tuan..."

"Bagaimana keadaan puteriku?"

"Keadaannya semakin buruk," ucapnya pelan.

"Jangan mencari keberadaan kami karena rumah sakit yang sekarang aku pijaki sangat jauh dari tempatmu. Carilah rumah sakit yang terdekat di sana. Mengerti?"

"Mengerti, Tuan."

"Kabari aku jangan mengabari Xander. Aku melarang kalian untuk memberitahu Xander dimana posisi Felicia.

"Baik, Tuan. Saya mengerti."

"Bagus."

The Devil Prince

Part 29 – Forget Him

Marienkrankenhaus, Hamburg - Germany 9:20 AM

Sandra tersenyum senang ketika melihat pergerakan dari kedua kelopak mata seorang wanita yang berbaring di atas bangsal rumah sakit selama satu bulan penuh, hampir saja ia kehilangan wanita yang sudah ia angkat sebagai puterinya sebulan yang lalu saat dokter mengabari jika detak jantungnya sempat berhenti. Namun Tuhan masih berpihak dan mengkabulkan doa Sandra dan Lucas hingga sampai saat ini ia masih bersama dengan Felicia meskipun wanita itu harus mengalami koma.

"Luc..., Lihat," bisiknya dengan senyum yang merekah. Ia menatap Lucas di sampingnya yang selalu menjaganya serta Felicia dalam waktu satu bulan ini.

"Dia menggerakkan kelopak matanya...," bisik Sandra lagi kemudian ia membiarkan Lucas memencet sebuah tombol yang ada di samping bangsal.

"Dia sudah sadar," ucap Lucas setelah dokter bersama suter datang ke ruangan.

"Biarkan saya mengeceknya," balas dokter tersebut lalu mulai memeriksa kondisi Felicia di bantu dengan seorang suster di sampingnya. "Nona Genevieve sudah melewati masa komanya, tetapi akan butuh waktu lagi untuknya segera sadar dan kembali membuka matanya. Dia wanita yang cukup kuat, *Mr*...," ujar dokter tersebut seraya menatap Lucas dan Sandra bergantian.

"Apa maksudnya?" tanya Sandra menatap dokter tak mengerti.

"*Ms. Genevieve* sudah kehilangan darahnya sebesar tiga puluh delapan persen dan itu termasuk pada pendarahan tingkat akhir yang dapat membuat organ tubuh mulai gagal berfungsi dan rata-rata pasien akan mengalami koma hingga akhirnya meninggal," ungkap dokter itu secara detail.

Sandra menahan napasnya lalu ia menggenggam erat tangan Lucas, ia merasa takut. Tetapi elusan di pundaknya sedikit membuat Sandra lega di tambah kesadaran Felicia yang mulai kembali.

"Jadi, berapa hari lagi kami harus menunggu kesadarannya?"

"Mungkin sekitar dua hari, kalian harus lebih rajin untuk mengajaknya berbicara. Itu sedikit membantunya untuk segera sadar," ucap dokter tersebut kemudian pamit keluar

hingga ruangan kembali hening, hanya suara *Elektrokardiogram* saja yang terdengar nyaring.

Sandra kembali menatap Felicia dengan raut wajah yang sedih, melihat keadaan Felicia seperti ini membuat hatinya terasa remuk. Ia sudah menganggap Felicia sebagai puteri kandungnya, meskipun Felicia tidak lahir dari rahimnya tapi ia sangat menyayangi Felicia layaknya ia menyayangi Florence.

"Luc...," bisiknya dengan suara yang bergetar, kedua matanya mulai memburam lagi dengan air mata.

Lucas yang melihat itu segera memeluk tubuh Sandra dan menempelkan kepala isterinya di dada bidangnya. "*Sshh*..., Jangan menangis, Felicia sudah melewati masa komanya. Kita hanya perlu menunggunya untuk sadar, okay?"

Sandra mengangguk. "Bagaimana dengan Xander, Luc? Kita pergi tanpa memberikan kabar padanya."

"Aku tidak peduli. Lagipula dia melupakan kita karena wanita itu."

"Tetapi dia kekasih putera kita, Luc! Dan memang sudah seharusnya Xander menjaganya."

Lucas mendengus sebal. "Kau tidak tahu saja jika wanita itu tidak baik seperti yang kau kira. Aku tidak menyukainya sejak ia berhubungan dengan puteraku!"

Sandra menghela napasnya seraya mengelus tangan kekar Lucas yang melingkar di lehernya. "Kau selalu merahasiakan sesuatu padaku."

"Bukan aku. Tapi Xander."

"Tetapi kau mengetahuinya juga."

Lucas bergumam kemudian ia menyenderkan kepalanya di puncak kepala Sandra sambil bergurau manja di sana. "Ingin kembali ke hotel?"

"Aku masih ingin bersama Cia di sini, Luc."

"Ini sudah malam sayang..."

Lucas tersenyum lalu ia melepaskan pelukannya dan beralih mengggenggam tangan Sandra. "Ayo, kita akan kembali ke sini lagi besok pagi."

Sandra mengangguk namun sebelum ia beranjak dari ruangan mewah itu, ia mengecup kening Felicia dan mengucapkan selamat malam pada puterinya sebelum ia dan Lucas benar-benar pergi meninggalkan Felicia sendirian.

Siang ini menjadi hari terbaik di dalam hidup Felicia karena lagi-lagi keinginan untuk pergi berlibur bersama keluarganya terwujud. Kali ini pulau Rugen di Jerman yang di

pilih oleh Kevin Franklin sang ayahnya untuk menyenangi keluarga kecilnya.

Felicia Franklin Genevieve gadis kecil yang baru saja berusia dua belas tahun berlarian ke pesisir pantai diiringi tawanya yang membludak, di sisinya ada sosok pria tampan berusia tujuh belas tahun yang ikut berlari karena Felicia menarik tangannya tanpa persetujuan darinya.

"Kakak! Lihat ombak itu!" serunya seraya menunjuk gelombang permukaan air laut dengan ekspresi wajah terkejut yang lucu.

"Itu tidak menarik," cibirnya tanpa menatap ombak yang sedang di maksud Felicia, ia sibuk menatap gadis kecil imut yang ada di sampingnya.

"Itu menarik tahu!" sebalnya lalu kedua tangannya bersedekap di dada diiringi bibir tebalnya yang cemberut.

"Jangan norak," ucapnya lagi sembari mendorong kening Felicia dengan jari telunjuknya, kemudian pria itu berjalan ke batu karang di dekatnya.

Felicia menarik baju yang di kenakan pria itu. "Kakak kenapa cuek padaku sih?" tanyanya masih dengan bibirnya yang mengerucut ke depan.

Lucu.

Pria itu menggeleng, menyingkirkan pikiran aneh yang tiba-tiba berjalan di kepalanya. "Kau akan tahu jawabannya

setelah kau dewasa," ketusnya kemudian ia menyenderkan tubuhnya pada terumbu karang diiringi kedua matanya yang menutup.

"Tapi kan dewasa itu masih lama," jawabnya.

"Kakak!" teriak Felicia ketika ia tidak mendapati jawaban apapun dari kakak lelakinya.

"Kak!"

"Berisik!"

Felicia semakin memajukan bibirnya, tidak lama kemudian ia memberanikan diri untuk menarik kerah baju yang sedang di kenakan kakak lelakinya hingga pria itu kembali bangkit dan menatap tajam ke arah Felicia.

"Berani sekali kau?!" ucapnya dengan nada yang sedikit tinggi, namun Felicia tidak takut ia malah semakin mendekati kakaknya hingga tidak ada jarak lagi di antara mereka.

"Aku menyayangimu, Kak," ujar Felicia kemudian ia menempelkan bibirnya di bibir kakak lelakinya dengan tatapan yang polos, Felicia juga tidak peduli jika tubuh kakaknya menegang. Karena ayahnya pernah bilang bahwa ciuman menandakan sebuah kasih sayang, dan ia juga sering melihat Ayah dan Ibunya berciuman di depannya jadi Felicia juga ingin memberitahu pada kakaknya jika ia menyayanginya.

"Apa yang kau lakukan?!" sentaknya seraya mendorong jauh tubuh Felicia hingga gadis itu terhantuk ke pasir dengan kencang.

Felicia tertegun, ia menatap wajah kakaknya dengan mata yang memburam. "Kakak..."

"Cia ma—"

"Kau menyakitiku, Kak!" teriaknya lalu pergi meninggalkan sang kakak yang menatap kepergian Felicia dengan tatapan kosong. Akal sehatnya masih belum berfungsi karena Felicia menciumnya tiba-tiba, ia juga tidak percaya jika gadis kecil yang usianya masih di bawah umur sudah mengerti hal yang seharusnya orang dewasa lakukan.

Ya Tuhan...

"Dasar jalang kecil! Pergi dari rumahku sekarang juga!" teriak seorang pria seraya mengacungkan pisau pada gadis yang tengah menangis di depannya.

"Kakak—"

"Berhenti memanggilku kakak, brengsek!"

Tangisan gadis itu semakin pecah, ia tidak percaya dengan apa yang di lakukan kakaknya. Ia sama sekali tidak tahu pasal kecelakaan yang menimpa Ayah dan Kakaknya

hari lalu, tetapi kakaknya itu malah menyalahkannya jika kecelakaan yang terjadi karena salahnya yang terlalu banyak keinginan.

Ya, Felicia memang sedang ingin di belikan sebuah rumah barbie yang besar tetapi kalau akhir kejadiannya akan seperti ini lebih baik ia membelinya sendiri.

"Kak—"

"KELUAR!" bentaknya dengan suara yang kencang, pria itu juga sudah menghancurkan semua barang yang ada di kamar sang adik.

"Kau jahat!" pekiknya dengan derai air mata, ia menatap goresan pisau di tangannya yang terus mengalirkan darah di sana. Ini yang pertama kali kakaknya menyakitinya dengan benda tajam, sebelumnya tidak pernah. Mungkin hanya sekedar omongan yang pedas dan kasar untuknya.

"Keluar atau aku akan menembakmu, Felicia...," pria itu berdesis seraya mengeluarkan pistol dari saku celana belakangnya.

"Kakak jangan!" teriaknya seraya menutup mata dan telinganya. Ia semakin takut meski hanya untuk menatap kakaknya.

"Pergi dari rumahku!"

Felicia mengangguk pelan lalu dengan susah payah, ia bangkit seraya menahan tangannya yang terluka. Semakin

dewasa kakaknya itu semakin menyeramkan, kalau saja ayahnya ada di sini mungkin ia sudah terlindungi dari kelakuan kejam Darrel. Sayang sekali ayahnya sudah meninggalkannya karena insiden kecelakaan itu, bahkan bukan hanya ayahnya saja yang merenggang nyawa tetapi kakak perempuannya, namun jasadnya belum di temukan sampai hari ini sedangkan ibunya hilang entah kemana setelah pemakaman ayahnya selesai.

"Kak—"

DOR!

"Hah!" Felicia menarik napasnya dalam-dalam seraya menatap ke atas lalu membuangnya secara perlahan. Degup jantungnya berdegup amat kencang diiringi keringat dingin yang mengalir di seluruh tubuhnya.

Ia menatap ke sekitar kemudian menemukan sebuah infusan yang menempel di tangannya. Ini di rumah sakit.

Bagaimana bisa?

Napas Felicia terengah-engah terkadang wanita itu juga membuang napas berat. Terakhir yang ia ingat, ia berada di dalam kamar yang sangat berantakan lalu kenapa ia bisa berada di rumah sakit secepat ini?

"Cia, kau sudah sadar?"

Suara wanita membuat kepala Felicia menoleh ke arah pintu. Di sana ada pasangan suami isteri yang kini sedang berjalan cepat ke arahnya seraya tersenyum bahagia.

"Ini, *Mommy*..., Kau ingat?" tanya Sandra sambil merekahkan senyumnya.

Felicia mengangguk pelan lalu memindahkan pandangannya menatap Lucas. "*Daddy*?"

Lucas tersenyum kemudian ia mengelus puncak kepala Felicia dengan lembut. "Apa ada yang sakit?"

"Tidak, *Dad*... Aku baik-baik saja."

"Aku senang bisa mendengar suaramu, Cia..." ujar Sandra seraya menggenggam tangan Felicia.

"Terima kasih *Mom, Dad*...," Felicia menjeda ucapannya, ia sibuk menatap ke sekitar. Sedangkan Lucas mengetatkan rahangnya ketika tahu siapa seseorang yang sedang Felicia cari.

"*Mom*, dimana Xander?"

"*Miami*," jawab Lucas datar.

"Miami?"

Lucas mengangguk. "Ya. Dia masih di sana."

"Berarti kita sudah kembali ke *Manhattan*?" tanya Felicia lagi.

"Kita tidak pernah kembali ke *Manhattan*."

"Apa maksudmu?"

Sandra tersenyum. "Lucas membawamu ke *Jerman* setelah kau mendapatkan pertolongan pertama saat di *Miami*."

Kedua mata Felicia terbelalak. "Tapi kenapa?"

Lucas mengusap kasar wajahnya. "Aku ingin menjauhimu dari Xander."

"Apa alasannya, *Dad*?"

Kening Lucas lamgsung berkerut diiringi tatapannya yang mulai menajam. "Kau masih bertanya?!"

Sandra mengelus pundak Lucas ketika suara suaminya mulai meninggi. "Jaga nada suaramu."

"Aku tidak mau kau berhubungan dengannya," katanya dengan nada yang rendah.

"Apa karena aku tidak pantas untuk putera kalian?" tanyanya seraya tersenyum getir.

Kedua alis Lucas menyatu mendengar pertanyaan yang keluar dari mulut Felicia. "Dia yang tidak pantas untukmu, Felicia..." desisnya kemudian ia beranjak pergi dari ruangan meninggalkan Felicia dan Sandra di sana.

Kedua mata Felicia memburam sembari menatap kepergian Lucas "*Daddy*...," ucap lirih Felicia.

Sandra yang melihat itu mengelus pelan rambut Felicia, "jangan menangis, sayang ... Aku akan memanggilnya agar kembali okay?"

Sandra mengurai air mata Felicia dan pergi dari ruangan untuk mengejar Lucas sebelum lelaki itu pergi semakin jauh. Namun pikirannya tidak terjadi karena Lucas masih berada di depan pintu ruangan Felicia, lelaki itu tengah menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya yang besar.

"*Honey*...," panggil Sandra dengan lembut lalu ikut duduk di samping Lucas.

"Ada apa? Kenapa kau pergi?"

Lucas melepaskan kedua tangannya dari wajahnya kemudian ia menatap Sandra yang menatap khawatir ke arahnya. "Aku hanya tidak menyangka dengan apa yang sudah di lakukan dengan puteraku sendiri."

Sandra tersenyum kemudian ia menggenggam tangan Lucas yang kebesaran. "Sifatmu menurun padanya."

Lucas terkekeh kecil lalu ia mengecup lembut pipi Sandra, kemudian lelaki itu membawa kepala Sandra untuk bersandar di dadanya. "Aku sering sekali menyesal saat mengingat aku pernah menyakitimu."

"Aku tahu," balas Sandra dengan kekehannya.

"Aku tidak ingin mengulanginya lagi."

Sandra mendengus lalu ia mencubit pipi Lucas dengan kencang. "Jangan coba-coba, Luc! Ingat umurmu!"

Tawaan Lucas kembali terdengar, ia mengecup kepala Sandra dengan lembut. Tidak bisa diungkapkan dengan kata-

kata lagi betapa ia mencintai wanita yang sudah menjadi isteri serta ibu dari kedua anaknya. Mungkin sebagian orang sudah bosan mendengar kata cinta yang keluar dari mulutnya ketika seseorang bertanya bagaimana perasaannya pada Sandra, tetapi ia tidak pernah merasa bosan untuk mengatakan cinta pada wanita luar biasa yang sekarang ada di dekapannya.

"Aku mencintaimu, Sayang..."

"Hm aku tahu itu. Ayo masuk," kata Sandra lalu bangkit dan segera masuk kembali ke kamar inap Felicia.

Lucas menggeleng pelan ketika melihat tingkah Sandra ketika sedang malu. *Well*... Istrinya itu memang masih suka malu-malu ketika ia mengucapkan kata cinta, seperti tadi dan seperti saat mereka sedang bercinta. Terkadang ia juga sering sekali memergoki wajah Sandra yang memerah seperti kepiting rebus ketika ia tak sengaja melihat isterinya itu sedang telanjang bulat saat mandi atau berganti baju, padahal ia sudah ratusan kali melihat seluruh tubuh wanita itu. *Oh*! Bahkan setiap malam.

"Maafkan aku, *Dad*..." ucap Felicia seraya tersenyum dengan bibirnya yang masih pucat. Kondisi wanita itu masih tergolong lemah karena baru saja sadar dari komanya tetapi raut wajah Felicia seperti orang yang sehat. Lihat, tidak ada rintihan atau apapun yang keluar dari mulutnya.

"Tidak. Seharusnya aku yang meminta maaf padamu, Felicia...," ucap Lucas sambil mengelus kepala Felicia.

"*Dad, Mom...,* Meskipun kalian bukan orang tua kandungku, tetapi aku sangat menyayangi kalian. Kehadiran kalian berdua membuat rasa rinduku pada mereka yang sudah tiada sedikit terobati," Felicia menggerakkan tangan kirinya dan membukanya lebar-lebar, Sandra yang mengerti itu segera memelu Felicia berbarengan. "Terima kasih...," lanjutnya seraya tersenyum.

Lucas tersenyum kecil melihat pemandangan di depannya, jika saja Xander lebih memilih Felicia waktu itu maka ia tidak akan membawa jauh Felicia dari puteranya sendiri. Niat Lucas baik, ia hanya ingin menyadarkan Xander dan ingin membantu puteranya untuk memilih seorang wanita yang tepat dan cocok untuk di jadikan pendamping.

"*Dad*, kau mau memberitahuku soal Xander?"

Lucas meraup napasnya berat. "Lupakan dia, Felicia."

Felicia menatap Lucas dengan mata yang berkaca-kaca. "Tapi kenapa?"

"Dia tidak pantas untukmu," jawab Lucas.

"Tapi dia puteramu."

"Dan kau puteriku."

"*Forget him*. Kau akan mendapatkan penggantinya yang lebih baik suatu saat nanti," suara Lucas merendah namun

dingin. Sebenarnya ia tidak tega mengatakan itu pada Felicia karena ia tahu wanita itu sudah menyukai puteranya sendiri. Tapi apa yang bisa ia lakukan? Ia sudah menganggap Felicia sebagai puterinya dan ia tidak mau puterinya di sakiti oleh pria seperti Xander dan Darrel---Ah, mengingat Darrel membuat Lucas lupa dengan rencananya bahwa ia harus mencari bodyguard untuk menjaga Felicia kemanapun wanita itu pergi. Ia tidak mau kejadian satu bulan yang lalu kembali terulang.

The Devil Prince

Part 30 – Rafael Woodrow

Hamburg - Germany 1:43 PM

"Oke, Felicia... Sekarang kau mau kemana lagi?" tanya seorang pria berambut *blonde* yang berdiri di samping Felicia.

Felicia menggumam kecil, ia menatap lurus ke depan seraya berpikir dan mengabaikan sosok pria yang terus menatapnya dari samping tanpa henti. "Aku hanya ingin di sini, Raf."

Rafael Woodrow—pria yang tiba-tiba saja datang ke kehidupannya. Pertemuannya dengan Rafael memang tidak sengaja, ia bertemu dengan Rafael saat di cafe tempatnya bekerja sekarang. *Yeah* ... Setelah sembuh total satu bulan yang lalu, Felicia sekarang bekerja sebagai pelayan di cafe yang di dirikan oleh Lucas, dari mana ia tahu soal itu? Tentu saja Lucas yang memberitahunya sendiri, terkadang Felicia selalu menebak jika sifat arogan dan sombong yang di miliki Lucas di turunkan langsung untuk Xander. Hingga Ayah dan Anak itu memiliki sifat dan sikap yang sama tanpa ada perbedaan sedikitpun.

Ah, kembali mengingat Xander membuat Felicia sedikit merindukan pria itu. Hanya sedikit, karena ia sudah ingat dengan jelas bahwa Xander sudah memiliki kekasih.

Felicia tertawa miris, ia merasa hidupnya tidak adil. Memiliki seorang kakak yang selalu berniat untuk membunuhnya kemudian di campakkan oleh pria yang ia sukai. Rasanya ia ingin sekali membenturkan kepalanya hingga amnesia sampai tidak mengingat siapapun, tetapi ada dua orang pria yang selalu menjaganya setiap saat.

Siapa lagi kalau bukan Rafael dan satu bodyguardnya yang bernama Evan.

"Aku tahu apa yang sedang kau pikirkan," sahut Rafael masih menatap wajah Felicia dari samping.

"Apa?"

"Lupakan saja pria itu. Dia sudah menyakitimu, Fel..."

Satu alis Felicia terangkat kemudian membalikan tubuhnya hingga ia dapat menatap wajah Rafael dengan jelas. "Sejak kapan kau berani mengatur hidupku?"

Rafael menghela napas berat, ia sudah mengenal bagaimana sifat keras kepala yang di miliki Felicia. Ia juga sudah tahu jika sebenarnya wanita itu hanya berpura-pura tegar padahal di dalam hatinya hancur. Rafael memang belum lama berkenalan dengan Felicia tetapi ia sudah mampu mengenal baik bagaimana sifat dan sikap wanita itu.

"Aku hanya tidak ingin kau tersakiti."

"Yang tersakiti itu aku bukan kau," ketusnya kemudian ia beranjak turun dari *rooftop* kampus Rafael.

Rafael mencengkram erat rambutnya sendiri melihat betapa sensitifnya Felicia hari ini. Wanita itu memang terkadang baik dan galak, Rafael sempat kewalahan ketika menghadapi sifat Felicia yang ia rasa sama seperti macan betina.

"Hey!"

Suara teriakan Felicia membuat Rafael melepaskan cengkraman di rambutnya kemudian menatap sosok wanita yang sudah berdiri di tangga.

"Cepat turun! Aku tidak tahu jalan, ini kan kampusmu!" teriak Felicia lagi.

"Oke tunggu," jawabnya pelan lalu ia berjalan mendekati Felicia dan memimpin jalan wanita itu. Hari ini dosen yang mengajar di kelas Rafael tidak masuk jadi dia dengan senang hati mengajak Felicia ke sini, hitung-hitung memperkenalkan Felicia pada temannya yang lain, wanita itu juga mengirim pesan padanya jika dia bosan berada di apartement sendirian.

"Kau yakin ingin pulang?" tanya Rafael ketika mereka sudah turun dari atas *rooftop*.

"Tidak. Aku hanya tidak ingin berlama-lama di sana, itu mengingatkanku pada seseorang."

Rafael mendengus. Ia tahu betul siapa seseorang yang di maksud Felicia, siapa lagi jika bukan Xander? Bahkan saat ia membawa anjing miliknya untuk membuat Felicia terhibur saja wanita itu pasti bilang *'itu mengingatkanku pada seseorang'*. *Well...*, Itu membuat Rafael sendiri gemas sekaligus penasaran apa saja yang belum di berikan oleh Xander untuk Felicia atau mungkin sudah semuanya.

"Kau ingin makan?" tanya Rafael lagi, kali ini ia berharap Felicia tidak menolak ajakannya.

"Itu ide yang bagus," jawab wanita itu tanpa pikir panjang.

God! Akhirnya, selama satu bulan ia kenal dengan Felicia wanita itu menerima ajakannya tanpa berpikir panjang seperti yang sudah-sudah.

Rafael tersenyum tipis lalu dengan refleks ia menggandeng tangan Felicia dan membawa wanita itu ke mobilnya yang berada di parkiran. "Cepat masuk, aku akan membawamu ke restoran terbaik yang ada di sini," ujar Rafael seraya membuka pintu penumpang depan.

"Terima kasih," ucap Felicia seraya tersenyum malu.

Nah kan!

Sudah Rafael duga.

Felicia bisa kembali menjadi imut seperti sekarang dengan waktu yang cepat.

"Maafkan aku, Raf...," ucap lirih Felicia ketika melihat Rafael sudah ikut masuk ke mobil.

"Untuk apa?"

Felicia menggeleng sebentar lalu tersenyum manis seraya menatap Rafael. "Aku ingin menjadi teman baikmu mulai sekarang."

Hanya teman, *eh*?!

Padahal ia sudah berharap besar jika Felicia bersedia untuk menjadi—ah sudahlah. Mungkin hari ini hanya teman, bisa saja besok Felicia sudah menjadi isterinya.

Rafael tertawa keras di dalam dirinya. Menjadikan Felicia sebagai isterinya? *Berhentilah menghayal, Raf. Felicia hanya mencintai Xander, ingat itu*.

"Raf?" panggil Felicia sembari mencubit pelan lengan pria itu. "Kau melamun..."

Rafael tersenyum "Maafkan aku," balasnya kemudian ia mulai menyalakan mesin mobilnya dan membawa mobilnya pergi meninggalkan perkarangan kampus yang di ramaikan oleh ribuan mahasiswa.

Di dalam perjalanan tidak ada yang membuka suara dan hanya lagu-lagu yang membuat keadaan mobil yang diisi dua orang tidak terlalu hening. Felicia dan Rafael sama sama

sedang sibuk dengan pikirannya masing-masing, tetapi Rafael terus mencuri pandang ke arah Felicia.

Yah, kalau saja Felicia menyadari perasaannya mungkin ia tidak perlu repot-repot untuk bersikap berlebihan pada wanita yang ada di sampingnya. Oh ayolah, mengejar wanita? Itu sangat bukan seorang Woodrow. Apalagi wanita di kampus banyak sekali yang mengejar dan mengincarnya namun Felicia? Wanita itu masih sibuk memikirkan pria yang sudah menyakitinya tanpa memikirkan perasaan orang lain.

Ingin sekali Rafael berteriak di depan telinga Felicia jika ia menyukai wanita itu, tetapi jika ia melakukan itu pasti ia akan mendapatkan amukan.

"Raf..."

Stop calling me like that! Your voice is so fucking sexy, Felicia...

"Raf, apa kau mendengarku?"

Rafael bergumam kecil lalu mengecilkan volume musik di mobilnya. "Ada apa?"

"Aku malu untuk mengatakan ini, tapi...," Felicia menjeda ucapannya seraya menggigit ibu jarinya sedangkan tatapannya terkunci pada wajah tampan Rafael.

"Apa? Katakan saja."

"Bantu aku—untuk ... *Move on*."

Is it a dream?

Damn! Rafael hampir saja bersorak gembira mendengar pernyataan yang keluar dari mulut Felicia. Tetapi untungnya ia masih bisa mengontrolnya dengan baik. Oh *God*! Doanya terkabul, Felicia meminta bantuannya untuk melupakan pria itu. Rafael harus bersyukur tiap detik mulai hari ini.

"Raf ... Kau mau kan?" tanya Felicia lagi, wanita itu tengah menatap takut wajah Rafael. Tentu saja takut, apalagi ketika melihat respon Rafael yang tiba-tiba diam karena ucapannya. Apakah permintaannya itu sangat memalukan?

"Apa? Aku tidak mendengarnya," sahut Rafael seraya memegang telinganya.

Felicia berdecak kesal. "Aku yakin kau mendengarnya!"

Rafael tertawa kecil, ia juga melajukan mobilnya dengan pelan. Ia ingin berlama-lama dengan Felicia jika seperti ini. "Oke baiklah, aku akan membantumu untuk melupakannya."

"Terima kasih..."

Rafael menggeleng. "Tidak, tidak. Aku yang seharusnya bilang Terima kasih."

"Kenapa harus kau?"

"Karena kau mewujudkan impianku."

Kening Felicia berkerut dan menatap Rafael tak mengerti. "Apa?"

"Sudahlah lupakan saja. Sekarang kita harus merayakan hari ini," ucap Rafael, bibirnya tersenyum lebar.

"Kenapa?"

"Ini hari berharga karena kau mau melupakannya."

Kedua mata Felicia sedikit membulat. "Begitukah?"

Rafael mengangguk diiringi gumaman kecil, ia kembali membesarkan volume musik dan melesatkan mobilnya menembus gedung tinggi yang berada di Jerman.

Pertemuannya dengan Felicia memang tidak di sengaja, tetapi siapa yang menyangka jika Tuhan memang sengaja menemuinya dengan Felicia. Dan bisa saja Felicia adalah sosok wanita yang selama ini ia cari, meskipun tidak terlalu yakin tetapi Rafael bersumpah untuk tidak membiarkan Felicia pergi termasuk kembali kepada Xander. Ia tidak akan membiarkan hal itu terjadi, Felicia hanya miliknya.

Ya, miliknya. Mulai hari ini dan selamanya.

Rafael mempersilahkan Felicia untuk turun dari mobil setelah mereka sudah sampai di restoran yang sering sekali ia kunjungi. Ia membuka pintu mobil sembari mengulurkan tangannya dan tersenyum ketika Felicia menerima

ulurannya. "*Welcome to my favorit place, My Princess...,*" bisik Rafael di telinga Felicia.

Felicia tersenyum malu kemudian ia berjalan ke lobi lebih dulu, memilih menunggu Rafael di sana karena pria itu sedang pergi memarkirkan mobilnya.

Rafael ... Pria muda tampan yang usianya sama sepertinya memang tidak menyebalkan seperti pria yang sebelumnya. Rafael lebih sering membuatnya tertawa dengan tingkah konyolnya, ia juga sering sekali merasa nyaman jika bersama Rafael tetapi ia tidak bisa menyukai pria itu. Karena jujur saja perasaannya masih melekat di pria yang sudah memiliki kekasih. Rasa sesaknya bukan hanya tentang Xander yang sudah memiliki kekasih tapi juga ketika mendengar kenyataan bahwa Xander melupakannya ketika ia benar-benar membutuhkan pertolongan.

Ia sudah tahu apa saja yang terjadi setelah ia tidak sadar, ia memang bersalah atas tertembaknya Joyanne karena melindunginya tetapi ... Demi Tuhan! Ia juga sedang sekarat di sana tetapi pria yang sudah menjajah tubuhnya malah melupakannya.

Well ... Mengingat jika ia sudah tidak perawan lagi membuat bulir air matanya terjatuh. Seharusnya ia bertanya pada pria itu lebih dulu apakah memiliki kekasih atau tidak

tetapi ia malah membiarkan kejadian itu berlangsung begitu saja tanpa banyak bertanya.

Kau bodoh Felicia dan Darrel mengatakan hal yang benar bahwa kau adalah seorang jalang.

"Siapa yang membuatmu menangis?"

Suara berat yang tiba-tiba terdengar di kedua telinganya membuat Felicia tersentak dan langsung menghapus jejak air matanya. "Kemasukan debu."

Satu alis Rafael terangkat. "Apa kedatanganku sangat lama sampai kau berdebu?"

"Aku bilang kemasukan debu bukan aku yang berdebu, *bedebah*!"

Kepala Rafael menggeleng beberapa kali. "Bibir cantikmu tidak pantas untuk mengeluarkan kata kotor," ucapnya seraya mengusap bibir bawah Felicia menggunakan ibu jarinya.

Felicia mendengus seraya menepis jari Rafael dari bibirnya. Bukan karena tidak suka tetapi karena tidak enak sudah dijadikan tontonan oleh orang-orang di dalam restoran.

"Aku lapar," ucap Felicia datar sedangkan alisnya menajam.

"*Let's eat, baby...,*" bisiknya di depan bibir Felicia, namun wanita itu dengan cepat langsung menampar wajah Rafael hingga pria itu menjauhkan tubuhnya dari Felicia.

"*Lioness,*" gerutunya kemudian ia membiarkan Felicia jalan lebih dulu.

Setelah mendapatkan meja, Rafael dan Felicia menyebutkan pesanan makanan mereka pada pelayan wanita yang menyambut kedatangannya dengan ramah.

"Apa ada tambahan yang lain?" tanya pelayan tersebut dengan senyuman.

Rafael menggeleng lalu menatap Felicia. "Kau mau yang lain?"

"Hm, tidak. Itu saja," jeda Felicia kemudian ia berbisik pada Rafael. "Gajiku belum turun," lanjutnya kemudian terkikik.

Rafael terkekeh. "Aku yang akan membayarnya,"

Kedua mata Felicia memutar seraya mengerucutkan bibirnya. "Kau ini masih kuliah. Jangan terlalu banyak bergaya!" katanya lalu ia tertawa kecil.

"Hm begitukah? Jadi kalau aku masih kuliah tidak boleh mentraktirmu?"

Felicia mengangguk. "Yup!"

"Bagaimana kalau aku sudah jadi *CEO* atau *Founder* perusahaan?"

Felicia tampak berpikir kemudian ia mengeluarkan suaranya. "Traktir kekasihmu saja. Buat dia bahagia."

"Jangan menyakitinya," lanjut Felicia, kali ini wanita itu tersenyum tulus seraya menatap matanya.

"Aku tidak akan menyakitinya, aku akan menghargai perasaannya...," jawab Rafael membalas tatapan Felicia.

"Jadi kau sudah memiliki kekasih?"

Rafael menggeleng. "Belum. Aku masih sendiri sampai saat ini."

"Baguslah, aku jadi tidak perlu repot-repot memberitahunya kalau kita hanya berteman saja."

Oke, Rafael ... Kau harus sabar, tidak perlu terburu-buru. Yang sedang kau hadapi bukan wanita biasa yang sering mengejarmu, Felicia berbeda. Dia perlu kau jinakkan terlebih dahulu.

"Ya," jawab Rafael singkat beberapa menit kemudian.

The Devil Prince

Part 31 – This Is Not Dream

Felicia memulai hari minggunya bersama Rafael. Oh tidak! Lebih tepatnya setiap hari. Rafael selalu berada di sisinya apalagi kalau pria itu sedang tidak ada jadwal untuk ke kampus, Rafael bisa bersamanya sepanjang hari.

"Kau sudah cantik, tidak perlu mengaca," tutur Rafael dengan tersenyum.

Felicia yang mendapat pujian dari Rafael hanya bisa tersenyum tipis. Ia bukan melihat riasan wajahnya tetapi melihat kedua pipinya. Lucas benar-benar membuat wajahnya kembali mulus seperti dulu tanpa ada bekas luka, bahkan tulisan yang di lukis oleh Darrel di tangannya sudah menghilang. Ia harus segera kembali ke Manhattan untuk berterima kasih, satu kali berterima kasih pada Lucas dan Sandra tidak cukup untuknya. Ia sangat berhutang banyak atas pengobatannya dua bulan yang lalu.

"Sebenarnya kau tahu hubunganku dengan Xander dari mana?"

"Aku melihat kau bersama *Mr* dan *Mrs. Jeffrey* satu bulan yang lalu sebelum mereka kembali ke *Manhattan*. Kau

memanggil mereka dengan sebutan *Mom and Dad*, dan aku mendapat foto tentang kebersamaan kalian."

"Foto?" tanya Felicia dengan nada yang terkejut. "Foto apa yang kau maksud?"

Rafael berdeham sebelum memberikan ponselnya yang menunjukkan sebuah foto dimana foto tersebut terdapat dirinya dan Xander yang sedang bercinta.

What the hell!

"Darimana kau mendapatkan foto itu?!" pekiknya lalu ia menghapus foto tersebut dari galeri ponsel Rafael.

Kedua bahu Rafael terangkat. "Ada seseorang yang mengunggahnya tetapi sudah di hapus. Mungkin foto itu sudah menyebar sampai di tangan Xander."

"Siapa?"

Rafael mengelus dagunya kemudian menjentikkan jarinya. "Michael. Ya, dia. Aku lupa siapa nama panjangnya."

Michael?

Lagi?

Ya Tuhan... Sebenarnya apa yang sudah ia lakukan pada pria itu sampai-sampai dia menjahatinya dengan cara hal yang memalukan seperti ini.

Felicia beranjak merapihkan tasnya. "Kumohon bantu aku untuk kembali ke *Manhattan*, aku ingin menemui seseorang."

"Xander? Tidak! Aku tidak akan mau membantumu."

Felicia menggeleng. "Tidak. Aku tidak berniat bertemu dengannya. *Please*, Raf... Antar aku, hanya kau yang bisa menolongku."

"Dengan satu syarat."

"Kau mau ikut? Tentu. Kau boleh ikut bersamaku," jawab Felicia cepat.

"Tidak bukan itu."

"Lalu apa?" tanya Felicia seakan tak sabar dengan perkataan Rafael yang setengah-setengah.

Rafael menyeringai kecil kemudian ia bangkit dan berdiri di depan Felicia. Ia menyangkutkan beberapa helai rambut Felicia yang menghalau wajah cantik wanita itu ke belakang telinga. "Jadi kekasihku."

"*What*?!"

Manhattan, New York - USA 11:49 PM

Xander turun dari mobil di bantu oleh Thomas, malam ini penampilan pria itu sungguh kacau. Jas dan kemeja yang sudah tak berbentuk, rambut yang berantakan, janggut yang mulai memanjang, mata merah dan sayu serta bau alkohol

yang sangat menyengat. Xander seperti orang yang tidak memiliki keinginan untuk hidup.

"Lepaskan!" teriaknya seraya menepis tangan Thomas di bahunya. "Aku masih bisa berjalan, bodoh!" katanya lagi lalu melepas paksa tangan Thomas dari tubuhnya, namun tubuhnya kehilangan keseimbangan hingga pria itu lagi-lagi jatuh ke atas tanah.

Thomas yang melihat itu berdecak kecil lalu membantu Xander untuk berdiri. "Biarkan saya membantumu, Tuan."

Xander membungkam mulutnya dan membiarkan Thomas menuntunnya sampai ke dalam mansion. Setelah berada di ruang keluarga, Thomas mendudukan Xander ke sofa yang terdapat Lucas dan Sandra juga di sana. Setelah selesai Thomas pamit undur diri.

"Sampai kapan kau seperti itu?" tanya Lucas dengan nada datar dan dingin, sedangkan Sandra hanya bisa menutup mulutnya karena mau bagaimanapun Xander seperti ini karena ulahnya dan Lucas.

Xander menatap Lucas dengan satu alis yang terangkat. "Sampai kau memberi akses untukku pergi ke *Jerman*."

"Berhenti mengganggunya," desis Lucas menatap Xander tajam.

Xander menggeleng menolak. "*She's mine!*"

"Lalu Joyanne?"

"*She*—" Xander terkekeh kecil sembari menghentikan ucapannya. "Kembalikan, Cia-ku!" rengek Xander dengan kepalanya yang di senderkan di kepala sofa, tatapannya kini berpindah ke atas.

"*I want Cia, Dad...,*" lanjutnya masih menatap ke atap, berhayal jika Felicia ada di sana sedang menatapnya seraya tersenyum.

"*I miss you so much, Baby...,*" gumamnya lagi kini tangannya terangkat ke atas, ia melihat Felicia di sana sedang tersenyum padanya.

"*Why you leave me?*" tanya Xander

Sandra membuang napas kasar melihat tingkah Xander yang tiap hari semakin membuatnya pening. Ia tidak ingin melihat puteranya seperti ini berbeda dengan Lucas yang malah asyik menonton. "Tidakkah kau kasihan melihatnya?" tanya Sandra seraya menatap Lucas dengan serius.

Lucas menggeleng, ia menyesap gelas yang berisi *tequila* sembari melihat kegilaan yang sedang dialami oleh Xander. "Tidak—belum."

"Dia puteramu, Lucas!"

"Aku tahu."

"Lalu?"

"Aku akan mempertemukannya dengan Felicia jika pria itu sudah memutuskan Joyanne."

Kedua tangan Sandra dilipat di dadanya kemudian wanita itu bangkit dari sofa dan pergi dari ruang keluarga. Ia tidak tega melihat Xander mabuk setiap hari, namun tidak ada yang bisa ia lakukan karena semuanya tergantung pada Lucas. Sandra terkadang merasa kesal dengan kekuasaan yang dimiliki oleh suaminya itu, kalau saja ia adalah isteri yang jahat mungkin bisa saja ia membunuh Lucas lalu mengambil seluruh hartanya. Tetapi sayang sekali ia tidak bisa melakukan semuanya karena ia amat mencintai suami brengseknya itu.

"Bagaimana jawabannya, Xander?" tanya Lucas sambil menuangkan botol *tequila* ke gelasnya.

"Aku mau Cia-ku kembali," jawab Xander seraya membuang dasi kerjanya sembarangan.

"Bagaimana dengan kekasihmu?"

Kedua alis Xander menyatu lalu ia mengambil botol minuman tersebut dan menegaknya langsung. "Darrel sudah menguasainya."

"Jadi sekarang kau tidak memiliki siapapun heh?" ejek Lucas seraya menyeringai puas.

"Aku masih memiliki Felicia."

"Oh ya? Bagaimana jika dia tidak mau denganmu?"

Xander bergumam, "Dia tidak akan menolakku."

"Terlalu percaya diri," ejeknya lagi kemudian ia bangkit dari sofa.

"Xander!" suara teriakan wanita membuat Xander menoleh lalu tersenyum, ia segera bangkit berdiri dan menghampiri sosok wanita yang berdiri di pintu ruangan.

"Cia..." suara berat itu keluar dengan nada yang gembira kemudian merentangkan tangannya dan memeluk tubuh mungil wanita dan menghirup aroma harum dengan dalam. "Kau pulang, Sayang?" tanya Xander, ia melepaskan pelukannya dan beralih menangkup pipi wanita itu.

"Kau gila ya?!" seru wanita itu seraya melepaskan tangan yang menempel di pipinya. "Aku Florence bukan Felicia!" teriaknya lagi.

Xander meringis sembari memijat keningnya, ia menatap Florence kemudian menatap sosok pria berwajah dingin di samping adiknya itu. "Minggir," ketus Xander lalu berjalan ke arah tangga, ia berniat untuk mengistirahatkan pikirannya. Memikirkan Felicia selama berbulan-bulan membuat ia menjadi pria gila, sungguh. Ia tidak tahu kalau Felicia memiliki pengaruh yang besar di kehidupannya atau semua yang ia rasakan sekarang hanya sebuah rasa bersalah karena meninggalkan Felicia begitu saja?

Atau memang ia sudah menyukai Felicia?

Xander menggeleng, tidak mungkin ia menyukai Felicia dengan waktu yang cepat. Semua ini pasti karena ia merasa bersalah.

Setelah berada di dalam kamarnya, Xander mendekati sebuah gaun yang pernah dipakai Felicia kemudian memeluk gaun tersebut dengan erat. "*I'm so sorry...,*" gumamnya lalu menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang dengan gaun yang masih ia peluk.

"*You make me crazy, baby Cia,*" ucap Xander kemudian menutup kedua matanya setelah merasa matanya semakin memberat. Terlalu banyak meminum alkohol benar-benar membuatnya sangat kacau, Xander tidak pernah seperti ini sebelumnya.

Semua ini karena Felicia. Pergi dan hilangnya Felicia benar-benar membuat Xander menjadi gila. Ia sangat membutuhkan wanita itu di sisinya, membutuhkan senyumnya, tawanya, dan kegalakannya. *Well* ... Xander membutuhkan semua yang ada di diri Felicia.

Kalau saja waktu dapat ia putar, ia tidak akan lengah seperti dulu.

Paginya di mulai dengan sebuah senyuman yang terbit di bibir Felicia, setelah tiga bulan tinggal di *Jerman* membuat Felicia merindukan kota *Manhattan*. Ia juga merindukan Evelina dan Mila, ia dan kedua sahabatnya hanya bisa melakukan panggilan video semenjak ia di tempatkan di Jerman. Mereka berdua juga sudah mengetahui semua tentang apa yang sudah terjadi padanya dan ingin menemuinya tetapi Lucas melarang mereka. Tetapi hari ini ia akan melepas rindu pada kedua sahabatnya itu karena ia sudah berhasil kembali ke *Manhattan* secara diam-diam, ia juga meninggalkan ponsel yang di berikan oleh Lucas agar lelaki itu tidak melacaknya.

Bukan maksud Felicia untuk mengabaikan ucapan Lucas, tetapi karena ia harus menemui Michael. Ia ingin bertanya kenapa pria itu tega melakukan hal yang membuatnya sangat kecewa.

"Aku tidak suka melihatmu melamun," sahut Rafael di pintu kamar Felicia.

Felicia menghela napas. "Aku hanya merasa tidak percaya dengan jalan hidupku sendiri," ucapnya tersenyum, lalu ia berdiri dari kursi dan berjalan mendekati Rafael. "Kau mau menemaniku kan?"

"Tentu," balas Rafael dengan cepat.

Bibir Felicia kembali tersenyum kemudian ia berjalan keluar dari apartement, ia dan Rafael berbeda apartement. Ia tidak mau satu apartement dengan Rafael, tidak. Ia tidak mau seseorang memfotonya bersama pria lain seperti yang sudah-sudah.

Mungkin apa yang di ucapkan Rafael tentang fotonya bersama Xander sudah tersebar, buktinya semenjak ia menginjakkan kakinya di Manhattan lagi beberapa orang menyerbunya dan bertanya sudah berapa lama ia menjalani hubungan dengan Xander. *Fucking people...*, Bahkan ia tidak memiliki hubungan apapun dengan pria itu, tidak ada! Ingat itu baik-baik.

"Sebenarnya apa masalahmu dengan Michael?" tanya Rafael setelah mereka sudah berada di dalam taksi.

Felicia menggeleng, ia tidak ingin memberitahu soal kejadian yang membuat ia tinggal di *Jerman*. Ia memang pernah cerita tentang Xander pada Rafael tapi tidak tentang Darrel dan Michael.

"Apa kekasih Xander memusuhimu karena hubungan kalian berdua?"

Felicia mengangguk pelan. "Ya," jawabnya bohong.

"Oh kalau begitu kau harus menemui mereka berdua dan menyelesaikan masalahnya."

"Maksudmu bertemu—"

"Ya, Xander," potong Rafael dengan cepat.

"Sepertinya itu tidak perlu," tolaknya seraya menggeleng kencang, bertemu dengan Xander di saat rasa sesaknya belum hilang? Tidak! Tidak! Ia tidak mau. Di tambah Rafael menyuruhnya untuk menelpon Xander untuk bertemu dengan membawa Joyanne. Uh! Ia tidak akan melakukannya.

Rafael membuang pandangannya ke jendela ketika melihat raut wajah Felicia yang memias. Wanita itu masih menyimpan perasaan untuk Xander. "Perlu. Aku akan menemanimu," ujar Rafael dengan tegas mengabaikan rasa cemburunya kemudian ia membungkam mulutnya dan mengabaikan gerutuan yang keluar dari bibir Felicia.

"*Take us to Jeffrey mansion*," ucap Rafael datar pada supir taksi yang ia naiki.

"*What? No!*" seru Felicia diiringi matanya yang melotot.

"*Yes sir,*" balas supir tersebut tanpa mendengarkan ucapan Felicia.

"Aku ada di sampingmu, Fel...," ucapnya seraya mengelus kepala Felicia namun elusannya terhenti karena Felicia menepis tangannya dengan kasar.

"Fel—"

"*Shut up!*" potong Felicia lalu ia menatap keluar jendela dengan raut wajah yang kesal. Kenapa semakin hari Rafael semakin semena-mena padanya?!

Setelah beberapa menit berada di jalan, kini mobil taksi yang Felicia dan Rafael tumpangi berhenti tepat di depan gerbang mansion Lucas. Felicia menatap mansion besar dan mewah di depannya dengan dadanya yang berdegup kencang serta darahnya yang berdesir, rasa sesaknya kembali terasa dengan sangat jelas. Menginjakkan kaki di mansion Lucas hanya membuat Felicia mengingat hari dimana ia dan Xander bercinta—*God*! Semua ini sangat menyesakkan! Felicia belum siap untuk masuk ke dalam sana.

"Sebaiknya kita kembali," ucap Felicia, ia menolehkan kepalanya ke samping dan menemukan Rafael yang bersiap keluar.

Rafael tidak menjawab, pria itu malah keluar dari mobil taksi tanpa mengidahkan ucapannya. Dengan berat hati, ia ikut keluar dari taksi karena supir tersebut berkata ia akan mencari penumpang lagi.

Dan di sinilah ia, kembali berdiri dan menampakkan kakinya di pelantaran mansion Lucas. Bahkan para penjaga gerbang langsung membukakan pintu setelah melihatnya

tanpa bertanya-tanya, mungkin hanya bertanya pada Rafael tidak padanya.

"Penjagaan di sini sangat ketat," bisik Rafael setelah berhasil masuk, meskipun begitu mereka berdua di kawal oleh dua pekerja Lucas di belakang.

Felicia bergumam, ia tidak berminat untuk sekedar menjawab ucapan Rafael karena ia sendiri sibuk mengurus jantungnya yang berdetak tidak sesuai irama pada biasanya.

Dengan kaki yang bergemetar, ia melihat Rafael mulai memencet bel dan hanya perlu menunggu beberapa detik saja untuk pintu itu terbuka oleh maid. Tentu saja pintu itu tidak terbuka otomatis jika bukan keluarga Jeffrey sendiri yang men-scan wajahnya di kamera kecil di depan pintu. Ia yakin Rafael melihatnya.

"Nona Felicia...," sapa maid tersebut seraya tersenyum.

Felicia tersenyum kaku. "*Halo*."

Sang maid bergantian menatap Rafael kemudian menyuruh mereka berdua masuk.

"Nona ingin bertemu dengan Tuan Xander?"

Felicia menggeleng, ia baru saja akan mengeluarkan suaranya tetapi kebalap oleh Rafael lagi.

"Ya. Kami ingin bertemu dengan Xander."

Maid tersebut tersenyum. "Dia kacau semenjak kau pergi, Nona...," ungkapnya, senyum di bibir nya menghilang.

Felicia menggaruk tengkuknya yang tak gatal. "Hm..., Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan."

Saat sang maid akan memanggil Xander, suara berat itu mengintrupsi Felicia dan Rafael untuk menoleh bersamaan. Di tangga sana ada dua pria tampan dan seksi yang sedang bercengkrama tentang perusahaannya masing-masing, sedangkan di tengah-tengah mereka ada sosok wanita berambut pirang yang cantik lalu di susul oleh sepasang kekasih yang tak lain adalah Sean dan Florence.

Ya Tuhan... Semua keluarganya berkumpul dan turun ke bawah bersamaan, bagaimana ini? batin Felicia, kini keringatnya sudah mengucur di dahinya.

"Selamat pagi Tuan dan Nyonya," sapa maid yang berdiri di sampingnya.

Fuck!

Dimana tempat persembunyian terdekat eh? Felicia masih belum ingin bertemu dengan semua orang di sini! Terutama, Xander....

"Felicia..."

Suara berat itu membuat Felicia terus mengeluarkan kata-kata kotor dari bibirnya.

"Felicia, kau di sini?"

Tidak! Tidak hari ini! Semoga ini hanya mimpi, ayo bangun Cia... Bangun!

"*Cia, I miss you so much, I'm so sorry ..., Please forgive me...*"

Ayo bangun! Ini mimpi Cia! batinnya terus berteriak namun sebuah tangan yang mendekap tubuhnya semakin mengerat dan itu menyadarkannya jika pria tersebut benar-benar sedang memeluknya.

Ya Tuhan, ini bukan mimpi...

The Devil Prince

Part 32 – Stranger

Felicia mengedipkan kelopak matanya berkali-kali semua yang terjadi hari ini terasa begitu lambat, pria yang sedang memeluknya tak kunjung melepaskan pelukannya sampai aroma mint yang dicampur dengan kayu-kayuan begitu menyengat di indra penciumannya.

Felicia menatap ke sekitar, di sekelilingnya ada Lucas, Sandra, Rafael, Florence serta kekasihnya dan juga beberapa maid menonton adegan ini. Rasanya begitu malu ia ingin melepaskan pelukan Xander tetapi tangannya bahkan tidak bisa ia gerakkan, seluruh tubuhnya seakan mati rasa ketika badan besar dan kekar itu mengukung tubuh kecilnya.

"Xander lepas," bisiknya kecil seraya menatap sekeliling, meskipun yang terlihat hanya matanya saja karena hidung dan mulutnya tertutup oleh bahu Xander yang lebar.

"Tidak. Biarkan seperti ini, aku sangat merindukanmu," balas Xander ikut berbisik, pria itu bahkan berkali-kali mengecup lehernya sembari mengelus rambut cokelat bergelombangnya. "Maafkan aku, jangan pergi lagi, Cia..."

Kepala Felicia menggeleng kemudian ia menatap Rafael.

Rafael yang mengerti tatapan Felicia langsung bergerak mendekati wanita itu lalu menariknya hingga pelukan Xander terlepas, ia tak peduli jika Xander menatapnya tajam. Toh, yang menyuruhnya adalah Felicia sendiri.

"Bagaimana kau bisa kemari, Felicia?" tanya Lucas setelah ia berdeham. Situasi yang tadinya hening kini kembali sedikit ramai, para maid pun sudah kembali bekerja.

"Maafkan aku, *Mr*...," jedanya seraya mengintip Lucas takut. Dan benar, Lucas dan Sandra sedang menatapnya tajam.

"Kau lupa kau harus memanggilku apa, Felicia?"

Felicia tersenyum. "Tidak sama sekali. Aku masih ingat dengan baik," jeda Felicia, ia menatap Rafael yang tengah tersenyum padanya. Pria itu sudah sangat baik, ia tidak ingin menyakiti perasaan Rafael. "Kedatanganku ke sini untuk meminta maaf pada kalian semua karena semenjak aku datang di kehidupan Xander, aku membebani kalian—sangat membebani, aku ingin meminta maaf serta berterima kasih padamu *Mr* dan *Mrs Jeffrey* yang sudah mau merawatku saat aku koma dan mengeluarkan biaya yang banyak hanya untuk membuat luka di tubuhku yang di buat oleh Darrel menghilang. Kata terima kasih memang tidak cukup, tapi aku berjanji akan membayarnya meskipun dengan cara menyicil..., Aku akan membayar semua biaya yang sudah

kalian keluarkan untukku," tutur Felicia seraya tersenyum tulus, ia menatap ke kakinya saat tatapan Lucas semakin tajam. Apakah ia sudah salah berbicara?

"Aku mengerti apa yang kau bicarakan dan aku akan menunggu pengembalian uangnya darimu," ujar Lucas dengan nada yang dingin, kemudian pria itu berjalan keluar mansion diikuti dengan Thomas di belakang.

"Felicia..., Apa yang sedang kau bicarakan, sayang?" tanya Sandra lembut, ia meraih tubuh Felicia dan memeluknya membuat pertahanan Felicia runtuh dan mengeluarkan air matanya. Sebenarnya ia tidak ingin mengatakan hal itu, tetapi ia harus melakukannya meskipun berat. Ia tidak mau kalau semakin lama berhubungan dengan keluarga Jeffrey ia hanya bisa membuat mereka susah, ini hidupnya ... Ia sudah terbiasa hidup sendirian semenjak kedua orang tuanya meninggalkannya.

"Kau membuatnya marah," bisik Sandra di telinga Felicia. Felicia yang mengerti siapa yang di maksud Sandra mengangguk, ia tahu Lucas marah karena ucapannya tadi, ia juga tahu kalau balasan Lucas hanyalah kebohongan semata tetapi ia akan tetap melakukannya. Mengganti uang yang sudah di keluarkan Lucas sesuai nominalnya.

"Maafkan aku," ucapnya lalu melepaskan pelukan Sandra dan beralih menatap Rafael.

"Dia Rafael, dia—kekasihku sekarang ... Aku akan—menjalani kehidupan baruku bersamanya," kata Felicia dengan terbata-bata seraya menatap sekeliling secara bergantian, saat tatapannya bertemu dengan Xander ia langsung cepat-cepat menatap Rafael lagi. "Tetapi aku tidak akan melupakan kebaikan kalian, karena kalian aku masih bisa hidup sampai sekarang," lanjutnya lagi.

Dia Rafael, Dia kekasihku...

Kekasihku katanya?!

BUGH!

"*Oh shit, Man!*" umpat Rafael seraya meringis ketika ia mendapat bogeman dari Xander di rahangnya tiba-tiba. Ia menatap Xander yang berada di atasnya sembari mengelap darah yang keluar dari bibir dalamnya. Ia tidak bohong jika pukulan Xander sangat keras.

"Berani sekali kau menjadikan dia kekasihmu?!" desis Xander kemudian ia kembali memukul rahang Rafael di tempat yang sama. "Dia hanya milikku!" teriaknya lagi, tangannya sudah melayang di atas dan akan kembali memberi pukulan untuk Rafael tetapi sebuah tangan lentik menahannya dengan cepat.

"Jangan menyakitinya," ucap datar Felicia lalu membantu Rafael untuk berdiri, darah dari bibir Rafael

masih mengalir hingga Felicia meringis ketika melihatnya. Itu pasti perih.

"Ayo kita pulang," ajak Felicia kemudian melingkarkan tangan Rafael di lehernya. Saat ia sudah berada dekat pintu seseorang menarik lengan satunya hingga tubuhnya terpaksa berbalik badan dan menabrak dada bidang Xander.

"Mau kemana kau?" Xander berdesis lalu melepaskan tangan Rafael di leher Felicia dan menarik wanita itu untuk berdiri di sampingnya. "Di sini rumahmu, dia yang seharusnya pergi," lanjutnya menatap Rafael.

"Apa-apaan?!" pekik Felicia lalu ia melepaskan cekalan Xander dan berjalan ke Rafael. "Dia kekasihku dan aku harus ikut bersamanya. Sedangkan kau? Kau hanya orang asing!" teriaknya di akhir kata.

Xander terkekeh kecil. "Orang asing katamu?"

Kepala Felicia mengangguk mantap. "Ya. Kau hanya orang asing dan aku tidak mengenalmu. Maaf sudah mengganggu waktumu, Tuan," ujarnya lalu kembali membantu Rafael dan keluar dari mansion.

"Arghh *fuck*!" teriaknya seraya menjambak rambutnya sendiri, ia melihat dengan mata kepalanya sendiri jika Felicia bermesra-mesraan bersama Rafael. Wanita itu bahkan mengorbankan baju yang sedang di pakai hanya untuk menghapus darah di bibir Rafael.

"Dia seperti itu karena kecewa padamu, Xan," ujar Sandra sembari menepuk pundak puteranya sedangkan Florence mendengus, semenjak kedatangannya ke mansion ia terus menemukan Xander yang pulang dalam keadaan mabuk. Tentu saja itu membuat Florence bingung karena Xander tidak pernah mabuk lagi setelah peristiwa saat umur pria itu sembilan belas tahun, karena penasaran Florence bertanya pada Sandra apa yang menyebabkan Xander menjadi pria yang seakan kehilangan masa depan dan jawaban Sandra sungguh membuatnya terkejut ia tak percaya kalau Felicia amat diincar oleh sang psikopat dan pembunuh bayaran dan parahnya lagi orang yang mengincar itu adalah kakak Felicia sendiri.

"Aku turut bersedih, Kak... Semoga suatu saat nanti Felicia mau mendengarkan penjelasanmu jika saat itu kau tidak sengaja untuk meninggalkannya," ungkap Florence kemudian ia memeluk Xander dan menempelkan kepalanya di dada bidang sang kakak namun sebuah dehaman membuat Florence berdecak kesal hingga akhirnya melepaskan pelukannya.

"Dia kakakku, Sean!" teriaknya geram menatap Sean.

"Aku hanya berdeham, salahkah?" tanya Sean dengan alis yang terangkat.

Florence memutar kedua bola matanya mendengar alasan Sean yang sudah bisa ia tebak. Alasan Sean selalu itu, jadi ia sudah menghapalnya jika kekasihnya tidak suka kalau ia menyentuh atau di sentuh pria lain termasuk kakak dan ayahnya. God! Florence hampir ingin bunuh diri mendapatkan kekasih yang tidak memiliki rasa takut pada keluarganya.

"Berikan dia waktu untuknya sendiri dulu," ucap Sandra lagi dengan nada yang keibuan. "Kau bisa menemuinya setelah perasaannya tenang," lanjut Sandra lagi yang di angguki oleh Xander.

Tidak! Tidak akan aku biarkan kau berlama-lama dengan pria itu, Baby Cia... Tidak ada yang boleh memilikimu selain aku. Kau hanya milikku, Felicia Genevieve...

"Ini gara-garamu, Fel," gerutu Rafael setelah mereka sudah kembali ke apartement.

"Salahmu sendiri tidak menghindar," balas Felicia seraya mendengus dan menekan kain basah di sudut bibir Rafael hingga pria itu meringis dan berteriak.

"Salahmu karena kau bilang pada Xander jika kau adalah kekasihku, jelas saja dia marah," ketus Rafael kemudian menarik tangan Felicia dari wajahnya.

Alis Felicia terangkat. "Apa?"

"Apa maksudmu mengatakan itu pada Xander? Padahal sudah jelas sebelum ke *New York* kau menolakku mentah-mentah," ucap Rafael sembari mendengus kemudian pria muda itu mengobati rahangnya yang biru sendirian ketika mendapati Felicia melamun lagi.

Felicia menggigit bibir dalamnya seraya menatap ke jendela. "Aku ... Aku hanya tidak ingin dia mengganggu ku lagi."

"Karena sudah menyakitimu?" tanya Rafael yang diangguki oleh Felicia.

Lalu bagaimana denganku? Kau menyakitiku tetapi aku tetap ingin di sampingmu dan menjagamu. batin Rafael kemudian ia menyudahkan kompresannya dan berjalan ke arah dapur untuk membuang air dingin itu.

Dengan napas berat Felicia bangkit dari sofa dan keluar dari apartement Rafael, ia ingin istirahat di apartementnya sendiri dan mungkin memberi kabar pada Evelina dan Mila jika ia sudah berada di Manhattan kemudian memilih jadwal untuk pertemuan mereka. Kalau saja Rafael tidak ikut bersamanya mungkin ia sudah pulang ke apartementnya

dan Evelina, ia sangat merindukan tinggal bersama dengan Evelina dan jika ia membawa Rafael bisa-bisa kedua wanita itu mencurigainya macam-macam.

Saat berada di pintu apartementnya Felicia menepuk keningnya dengan satu tangannya, bagaimana bisa ia lupa kalau ponselnya ia tinggal di Jerman? Kalau begini akhirnya, ia akan pergi langsung ke apartement lamanya tanpa sepengetahuan Rafael. Ia akan menyelindap pergi saat pria itu sudah tidur.

Apakah ia jahat? Oh tidak! Ia hanya tidak ingin merepotkan Rafael lagi. Ia ingin pria itu bisa istirahat dengan tenang di atas kasur.

Felicia membaringkan tubuhnya di atas sofa yang menghadap ke televisi, pikirannya melayang ke masa dimana hubungan ia dan Xander masih baik-baik saja sebelum kebenaran jika Xander memiliki kekasih terungkap. Pria itu sangat pandai berakting, dia berlaga jika pria itu memang belum memiliki kekasih ..., atau memang ia yang terlalu bodoh?

Ya. Felicia memang bodoh.

Felicia memegang pipi mulusnya dan tersenyum, seharusnya ia mati saat Darrel menyiksanya hingga ia tidak merasakan sakit hati lagi seperti sekarang.

Apakah ia harus kembali bertemu dengan Darrel dan menyerahkan nyawanya kepada pria itu?

Hm, sepertinya itu adalah ide yang baik ia akan mencobanya nanti setelah ia bertemu dengan Evelina dan Mila.

Setelah beberapa menit mengaduk pikirannya yang terasa kusut, Felicia menutup kedua kelopak matanya berniat untuk tidur. Ia tidak ingin terlihat buruk di depan kedua sahabatnya nanti dan tidur adalah solusinya agar nanti malam tubuhnya kembali bugar seperti sebelum ia bertemu dengan Xander.

Felicia sudah bersiap-siap untuk pergi ke apartement Evelina, ia sudah mengecek ke apartement Rafael kalau pria itu sudah tertidur pulas padahal sekarang baru jam sembilan malam. *Well* ... Pria itu pasti masih kelelahan karena penerbangan mereka dari *Jerman* ke *Amerika*.

Setelah merasa selesai dengan *makeup* naturalnya, Felicia mengambil tas kecilnya lalu berjalan keluar apartement dengan kedua sudut bibirnya yang terangkat ke atas untuk membalas segala caci maki yang keluar dari orang-orang di sekitarnya meskipun banyak wanita yang

menyudutkannya dan mengatainya jika ia adalah wanita bayaran Xander tetapi ia tak peduli.

Yah ... Semua orang sudah mengenalnya karena berita yang di unggah oleh Michael dan mungkin kekasih Xander juga sudah mengetahuinya.

Ah..., Mengingat Michael membuat ia melupakan alasan utama yang membuatnya ingin kembali ke *Manhattan*, kalau saja Rafael tidak menghancurkan rencananya mungkin ia sudah mengetahui apa alasan Michael untuk mempermalukannya.

Felicia yang tadinya tersenyum kini melunturkan senyumnya diiringi langkahnya yang terhenti, tiba-tiba saja moodnya menjadi buruk karena melihat sosok pria dengan jas formal yang membalut tubuh kekar dan besar berada di pelantaran depan gedung apartementnya sembari menyenderkan tubuh kokoh pria itu di badan mobil berwarna hitam.

Bagaimana bisa dia tahu aku ada di sini? tanya Felicia dalam batin, namun ia segera menggeleng dan memilih melanjutkan perjalanannya tanpa menghiraukan pria yang menatap tajam ke arahnya.

Rencananya adalah pergi ke apartement Evelina bukan kembali merasakan sakit di hatinya.

Felicia meneguk salivanya, ia kesal karena taksi tak kunjung datang sedangkan pria itu sudah berada di belakang tubuhnya tanpa mengatakan apapun. Itu membuat Felicia sedikit paranoid, ia mengusap leher jenjangnya yang terbuka kemudian berdeham ketika melihat taksi mulai datang dan berhenti di depannya sontak saja Felicia langsung berlari kecil dan masuk ke pintu penumpang sedangkan pria itu masih berdiri di tempat ia berdiri tadi sembari menatapnya.

"Pak, jalan!" seru Felicia seraya menatap pria itu dengan takut.

Felicia menghela napas lega ketika taksi yang ia naiki mulai meninggalkan pria yang menyeramkan ketika diam membisu dengan tatapannya yang tajam.

"Kau ingin ku bawa kemana, Nona?" tanya supir taksi tersebut.

"Jalan saja nanti akan ku tunjukkan—" ucapan Felicia terhenti dengan kedua alisnya yang menyatu kemudian memajukan tubuhnya hingga ia dapat melihat wajah sang supir. "Kau?!" pekik Felicia dengan kedua mata yang melotot kemudian ia memukul pundak sang supir dengan kedua tangannya.

"Hentikan mobil ini!" teriak Felicia.

"Nona—"

"Hentikan mobil ini atau aku loncat!" ancam Felicia dengan satu tangannya yang mulai memegang handle pintu di sampingnya.

"Oke Nona, saya akan menghentikan mobil ini."

Setelah mobil berlogo taksi tersebut berhenti Felicia tidak mau membuang-buang waktunya, ia langsung turun kemudian melihat ke belakang dan mendapati mobil hitam yang tadi berada di depan gedung apartementnya kini ada di belakang taksi dan juga ikut berhenti.

Dengan napas berat Felicia mengabaikan semuanya lalu memilih untuk berjalan kaki.

"Felicia!"

Tubuh Felicia tersentak ketika suara berat itu menggema di jalan, dengan tekad penuh ia masih berusaha untuk mengabaikan panggilan yang menyerukan namanya, tak peduli jika banyak orang berlalu lalang yang menontonnya bahkan banyak wanita yang menghalangi jalan pria itu.

"Mau kemana kau?!"

Sebuah tangan yang mencekal lengannya membuat tubuh Felicia kembali tersentak kaget, ia sudah tahu tangan siapa yang mencekalnya tetapi ia langsung menepisnya cepat dan kembali berjalan tanpa melihat ke belakang.

"Apa kau tuli, Cia?!"

"Cia!" teriaknya lagi namun Felicia menggeleng, ia terus mengabaikan pria yang selalu memanggil nama kecilnya.

"*Cia, stop!*"

"*What*?" tanya Felicia datar, ia sempat terkejut ketika sosok pria itu berada cepat di depannya dan menghadang perjalanannya.

"Kenapa kau mengabaikanku?"

Satu alis Felicia terangkat diikuti dengan sudut bibir kirinya. "Memangnya kau siapa?"

"Jangan konyol, Cia," desisnya seraya menggeram kemudian menarik tangan Felicia dan berjalan ke mobilnya.

Namun Felicia menahan tarikan itu hingga kedua sepatu yang ia pakai bergesekan ke aspal, ia perlu benda yang dapat menahannya tetapi tidak ada apapun di sekelilingnya. Karena merasa tidak ada cara lain lagi Felicia terpaksa menggigit tangan pria itu dengan keras namun tidak ada suara teriakan yang keluar seperti yang pertama kali ia lakukan padahal ia sudah menguatkan gigitannya, lebih kuat hingga ia melihat darah keluar dari masing-masing bekas gigitannya di tangan pria itu ketika ia melepaskannya.

"Xander *please*..., Lepaskan aku," lirihnya merasa tidak tahu harus melakukan apa lagi untuk menghentikan aksi pria gila yang terus menarik tangannya.

Felicia melihat ke tangan Xander yang masih mengeluarkan darah karena ulahnya, tak lama kemudian setetes air lolos dari matanya lalu ia sengaja menekukkan lututnya ke aspal higga tarikan Xander terhenti kemudian pria itu membalikkan tubuhnya dan menatap ke bawah, ia menemukan Felicia yang tengah menangis meraung-raung di bawah sana.

"Maafkan aku," bisik Xander ia ikut bertekuk lutut lalu menggapai wajah Felicia dan menghapus air mata yang mengalir dari mata cantik wanitanya.

"Hentikan ini, Xander...," ucap Felicia dengan nada yang tersendat.

Xander menggeleng keras. "Tidak. Aku tidak akan pernah membiarkanmu bersama pria lain!" tegas Xander kemudian ia menggendong paksa Felicia dan memasukkan wanita itu ke mobilnya, ia juga langsung menyuruh Thomas untuk membawa mobilnya dan meninggalkan taksi tadi. Xander akan menyuruh pekerjanya yang lain untuk membawa mobil taksi tersebut dan mengembalikannya lagi.

The Devil Prince

Part 33 – Complicated

Felicia memicingkan matanya ketika mobil yang di kendarai oleh Thomas berhenti di pelantaran hotel megah dan besar, kedua bola matanya berkeliling. Takut Xander berbuat macam-macam padanya, lagipula pria itu menutup mulutnya menggunakan solasi berwarna hitam. Bagaimana bisa ia tidak takut? Xander malam ini terlihat begitu menyeramkan. Seperti Darrel saat menyiksanya namun perasaan sesak di hatinya sama sekali tidak terasa ketika Darrel menyiksanya, berbeda ketika Xander menutup mulutnya seperti ini. *Oh*! Jangan lupa dengan kedua tangannya yang juga diikat oleh kain dengan kencang.

"Kau yang memaksaku untuk melakukan ini padamu," desis Xander menatap tajam ke arah Felicia yang ada di sampingnya.

"Jangan melawanku lagi," kata Xander kemudian ia mulai melepaskan kain yang mengikat kedua tangan Felicia. "Aku tidak suka dengan wanita pembangkang," lanjutnya kemudian melepaskan solasi yang menempel di mulut

Felicia dengan cepat hingga wanita itu harus meringis kesakitan.

"Brengsek!" umpat Felicia seraya memegangi bibirnya yang perih.

Xander diam, kemudian ia kembali memegang pergelangan tangan Felicia dan membuka pintu mobil di sampingnya. "Ayo, kita akan tinggal di sini mulai sekarang."

Felicia menggeleng seraya menahan tarikan Xander. "Aku tidak mau tinggal bersama pria sepertimu!"

Xander tersenyum sinis. "Jadi kau lebih memilih untuk tinggal bersama bocah ingusan itu *heh*?"

Kepala Felicia mengangguk mantap. "Dia lebih baik daripada kau!"

"Tidak akan ku biarkan! Keluar!" bentak Xander dengan nada yang menggeram sambil menarik paksa tangan Felicia hingga seluruh tubuh wanita itu keluar dari mobil dan menginjakkan kaki di atas aspal.

"Aku tidak mau!" teriak Felicia sambil mengedarkan pandangannya pada orang-orang di sekitar, tetapi sayang sekali tidak ada yang menghiraukannya semua orang malah memotret atau bahkan mengambil video. Tidak peduli dengan teriakan minta tolong yang keluar dari mulut Felicia, mungkin semua orang sudah tahu tentang hubungan sang *Billionaire* muda dengan gadis cantik yang ternyata

adalah seorang karyawan dari perusahaan *Jeffrey Corporation*.

"Simpan teriakanmu untuk di atas ranjang nanti," geram Xander masih menarik tangan Felicia dengan kejam.

"*Hey! Help me, please!*" teriak Felicia lagi namun hasilnya nihil, tidak ada satu orangpun yang memperdulikannya. Ya Tuhan...

Felicia membungkam mulutnya kemudian ia bertekuk lutut ke lantai hingga langkah Xander berhenti, pria itu menatap datar Felicia di bawah lalu menghela napasnya sebelum ia mengangkat tubuh Felicia dan mengabaikan pekikan yang terdengar nyaring di kedua telinganya.

"Turunkan aku aaaa!" teriak Felicia seraya menggoyangkan kedua kakinya.

Xander menggeleng, ia masih melanjutkan langkahnya untuk sampai di dalam lift. Setelah masuk ke dalam lift yang kebetulan kosong, Xander mulai mendekatkan wajahnya lalu mencium bibir Felicia dengan cepat.

Felicia yang mendapatkan ciuman tiba-tiba dari Xander menggelengkan kepalanya hingga ciuman mereka terlepas, lalu turun dari gendongan Xander yang mulai mengendur.

"Kau brengsek!" ucap Felicia seraya menunjuk wajah Xander menggunakan jari telunjuknya.

"Tapi kau menyukai pria brengsek ini kan," gumam Xander.

Felicia berdecih. "Tolong turunkan tingkat kepercayaan dirimu, *Sir*!"

Kedua bahu Xander mengedik ke atas. "Ini bukan soal kepercayaan diriku, tetapi ini adalah sebuah kebenaran. Benar kan?"

"Tidak."

"Oh ya?"

"Ya."

Xander kembali mengangkat kedua bahunya, matanya melihat ke atas sebentar sebelum ia kembali mengangkat tubuh Felicia ke dalam gendongannya. Tidak lama kemudian suara lift berdenting diiringi pintunya yang terbuka.

"Hey!" teriak Felicia menatap rahang Xander yang berbulu.

"Apa?"

"Kau mau membawaku kemana?!"

"Tempat tinggal kita yang baru," jawab Xander.

Kedua alis Felicia menyatu tajam. "Sudah ku bilang, aku tidak mau tinggal bersamamu!"

"Harus."

Kaki Felicia kembali bergoyang kini diikuti dengan kedua tangannya yang memukul dada bidang Xander. "Turunkan aku!"

"Di atas ranjang."

Felicia membulatkan matanya mendengar jawaban yang keluar dari mulut Xander. "Dasar mesum! Turunkan aku sekarang!" pekik Felicia, kini tangannya beralih menarik rambut hitam kecoklatan milik Xander.

"Berisik!" ketus Xander kemudian ia mulai membuka pintu tanpa menurunkan Felicia. *Well*... Satu tangannya yang kekar sudah cukup kuat untuk menahan berat tubuh Felicia yang sebenarnya tidak ada pengaruh untuknya.

Setelah berhasil membuka pintu kamar hotel yang sudah ia pesan lebih dulu, Xander baru menurunkan tubuh Felicia dan secepat mungkin ia mengunci pintunya tanpa memberikan celah untuk Felicia tahu berapa kode yang ia pakai.

Felicia menghela napasnya pelan seraya menatap sekeliling kamar. Kamar yang di pesan oleh Xander seperti kamar yang biasa di pesan oleh pengusaha-pengusaha kaya untuk bermalam bersama wanita.

"Apa yang akan kau lakukan padaku di sini?" tanya Felicia seraya memeluk lengannya sembari mengusapnya menggunakan telapak tangannya.

Felicia menahan napasnya ketika melihat tubuh Xander berjalan mengitarinya, parfum khas yang biasa Xander pakai tersebar di sekelilingnya dan itu dapat membuat ia sedikit merindukan saat dimana hubungannya dengan Xander masih baik-baik saja. Ia rindu memeluk tubuh kekar dan besar Xander, namun sebuah kenyataan yang mengetuk keras hatinya membuat rasa sesak kembali terasa lagi.

"Membuatmu mencintaiku," jawab Xander setelah beberapa detik pria itu terdiam.

"Aku tidak akan pernah mencintai seseorang yang sudah memiliki kekasih."

"Jangan pernah membohongi perasaanmu sendiri," kata Xander lalu ia menyelipkan rambut Felicia ke belakang telinga wanita itu. "Aku tahu kau menyukaiku dan tugas selanjutnya, aku akan membuatmu mencintaiku."

"Lalu kau akan mencampakkanku," sambung Felicia cepat.

Xander membungkam mulutnya lalu menarik tangannya dari rahang Felicia.

"Aku sudah menyiapkan air hangat dan baju ganti untukmu," ucap Xander kemudian ia melangkah pergi menjauhi Felicia.

Felicia membuang napasnya kasar sambil menatap kepergian Xander. Ternyata benar, Xander hanya berniat

untuk membuat perasaannya tumbuh setelah tumbuh pria itu akan pergi meninggalkannya.

Pria itu hanya berniat untuk mempermainkan hatinya.

Yah..., Lagipula siapa yang akan mencintai pria yang sudah memiliki kekasih? Meskipun Xander memaksanya untuk tinggal bersama, ia tetap akan menutup pintu hatinya untuk tidak mencintai pria brengsek itu.

Lihat saja siapa yang akan menang dan siapa yang akan kalah.

Felicia tidak bodoh untuk menaruh perasaannya begitu saja pada orang yang salah. Ya memang ia menyukai Xander tetapi rasa suka itu seakan menghilang ketika mengetahui kenyataan yang sudah terbongkar.

Setelah beberapa menit ia menghabiskan waktunya di depan pintu, ia mulai menidurkan tubuhnya di atas sofa. *Well*..., Ia tidak mau mandi karena ia sudah mandi dan untuk masalah pakaian, ia rasa masih bersih *yeah* meskipun tidak untuk celana putihnya yang sudah kotor di bagian lutut.

Xander yang baru saja keluar dari kamar mandi di sertai rambutnya yang basah berdecak kecil ketika mendapati Felicia yang tertidur nyenyak di atas sofa. Dengan langkah berat, Xander menghampiri Felicia dan menghentikan langkah kakinya tepat di depan wajah Felicia.

Tubuh Xander merunduk dan mendekatkan bibirnya di telinga Felicia. "Aku tidak akan meninggalkanmu lagi untuk yang kedua kali," bisiknya sembari mengecup kecil pipi Felicia lalu mengangkat tubuh Felicia dan membawanya ke dalam kamar.

Xander membaringkan tubuh Felicia di atas ranjang dengan hati-hati, setelah selesai menyelimuti wanita itu ia beralih masuk ke dalam ruang pakaian untuk memakai celana tidur.

Bagaimana jika kau akan meninggalkanku lagi? batin Felicia, dengan gerakan pelan ia membuka kedua kelopak matanya dan menghela napas kecil ketika tidak menemukan Xander di sekelilingnya. Dengan perasaan yang berkecamuk, ia mulai bangkit dari ranjang dan berjalan ke arah jendela kemudian membukanya hingga angin malam yang kencang menerbangkan beberapa helai rambutnya.

Felicia menyenderkan kepalanya di sisi jendela seraya menatap langit yang sudah menggelap. Pikirannya kembali tertuju pada kejadian yang menimpanya beberapa bulan lalu, memang terasa sangat menyakitkan namun ada rasa bahagia ketika mengingat ia tidak sendirian di dunia yang luas ini.

Yah, ia masih memiliki seorang kakak laki-laki.

Meskipun sang kakak sangat kejam padanya.

Felicia sempat berpikir kenapa ia melupakan Darrel yang jelas-jelas adalah salah satu keluarganya, lalu sebuah mimpi yang misterius datang. Mimpi yang cukup membuatnya takut untuk tidur.

Ya, setelah datang mimpi yang di dalamnya ada dirinya dan Darrel. Felicia jadi tidak bisa tertidur nyenyak sampai sekarang, sekalipun ia tertidur nyenyak pasti mimpi tentang Darrel yang menyiksanya kembali datang.

"Aku kira kau sudah tidur."

Suara berat itu menyadarkan Felicia kembali, ia masih menatap ke atas langit tanpa memperdulikan hembusan napas hangat yang menerpa leher jenjangnya.

"Ini sudah hampir tengah malam," lanjutnya lagi sembari mengecup kecil leher Felicia.

Felicia mengusap lehernya yang terasa geli mengenakan telapak tangannya. "Aku belum ingin tidur."

"Akan ku temani."

"Tidak."

"Cia—"

"*Stop call my name,*" sergah Felicia cepat seraya berbalik badan, kini ia menatap Xander dengan tatapan tajam.

Xander menghela napas berat kemudian ia mencoba menggapai pipi Felicia namun segera di tepis oleh wanita itu.

"*I hate you.*"

"*I'm so sorry*...," balas Xander dengan wajah yang terlihat lelah.

"Berhenti memasang wajah layaknya kau adalah seseorang yang tersakiti, Xander!" teriak Felicia ketika ia melihat raut wajah Xander yang cukup membuatnya muak.

Felicia menggeleng tidak percaya, saat tangan Xander mencoba untuk menggapai tangannya, Felicia langsung menghindar dan pergi berjalan keluar dari kamar.

"*Can we talk*, Cia?"

"*No*!"

"*I have a reasons why I left you,*" kata Xander sembari mengikuti langkah Felicia di belakang.

"*But I don't care! I don't fucking care!*" teriaknya lagi dengan meninggikan nada suaranya, ia mendudukan tubuhnya di atas sofa dan mengabaikan keberadaan Xander yang menghalangi penglihatannya.

"*Listen to me—*"

Felicia menggeleng lalu ia segera mengangkat suaranya dan memotong pembicaraan Xander . "*I don't want to hear any reason that comes out of your lips.*"

"Cia...," panggil Xander dengan nada yang tertahan.

"*You're a liars!*" seru Felicia menatap tajam tepat di kedua bola mata biru milik Xander.

"*I think, we are a liars*," ralat Xander dengan cepat.

Satu alis Felicia terangkat ke atas. "*What do you mean 'we are'? Are you kidding me,* Xander?" sinisnya dengan sudut bibir kirinya yang ikut terangkat.

"Aku serius, kita adalah pembohong," katanya lagi, kini tatapan Xander sudah sedikit melunak. "Kita adalah pembohong, Cia..."

"Aku tahu kau tidak memiliki hubungan apapun dengan pria pirang itu. Kau sudah membohongiku, Cia...,"

Felicia tertawa hambar sembari melepaskan genggaman tangan Xander. "Lalu apakah itu adalah masalah besar? Apakah perasaanmu sakit ketika mengetahui kenyataan itu, Xander?"

Felicia kembali tertawa ketika tidak mendapatkan jawaban dari Xander. "Jangan membuat drama, Xander..., Jangan bertindak bahwa kau adalah seorang korban disini!"

"Felicia—"

"*You make everything more complicated! I hate you so much, Mr. Alexander!*" Setelah mengatakan itu, Felicia bangkit berdiri dan beranjak pergi secepat mungkin untuk kembali masuk ke dalam kamar tidur dan menguncinya dari dalam. Biarkan saja Xander mencapnya sebagai wanita tidak tahu diri karena membiarkan sang penyewa tidur di ruang depan, ia ingin menenangkan diri serta pikirannya di dalam sini sendirian tanpa Xander.

The Devil Prince

Part 34 – Tears

Felicia duduk termenung sembari menatap ponselnya yang kerap menyala. Rafael terus menelponnya sejak pagi tadi tanpa henti namun ia tidak berminat untuk mengangkat panggilan tersebut, *mood* nya benar-benar sedang hancur sekarang. Bahkan untuk keluar dari kamar pun dia tak ingin, ia yakin Xander menunggunya di luar atau malah tidak menunggunya? Sejak bangun dari tidurnya ia tidak mendengar sebuah ketukan apapun dari arah pintu.

Felicia menghela napas berat memikirkan semua yang telah terjadi di dalam hidupnya. Bertemu dengan Xander, menyukai pria brengsek itu, lalu menyerahkan seluruh tubuhnya begitu saja. Bodoh memang, kalau saja waktu bisa di ulang Felicia tidak akan datang terlambat ke kantor hanya karena memesan minuman.

Namun, ia juga tidak bisa melawan takdir yang sudah di tentukan. Felicia tahu pertemuannya dengan Xander sudah di rencanakan lebih dulu oleh sang Kuasa.

Yang harus ia lakukan sekarang adalah menerima dan menjalaninya. Menjalani dalam artian Felicia harus melupakan serta membuang perasaannya untuk Xander.

"*Cia baby*..., Kau sudah bangun?"

"Sudah," jawab singkat Felicia ketika mendengar suara berat Xander dari luar.

"Oke, bisa kau membuka pintu ini?"

"Tidak!"

"Aku ingin mengambil bajuku, Sayang."

Raut wajah Felicia berubah masam saat mendengar Xander memanggilnya dengan kata 'Sayang'. *Ew!* Apakah semua pria melakukan itu?

Dengan langkah berat, Felicia masuk ke dalam ruang pakaian lalu mengambil asal setelan jas yang terpajang di dalam lemari. Setelah mengambil pakaian formal serta perlengkapan Xander lainnya, Felicia berjalan ke arah pintu dan membuka kuncinya.

Helaan napas keluar dari bibir Felicia, ia mendengus kecil lalu melempar pakaian tersebut pada Xander kemudian masuk ke dalam kamar dan mengunci pintunya kembali.

"Apa yang kau lakukan tadi, sialan?!" teriak Xander seraya memukul pintu kayu di depannya dengan kencang. *What the hell*! Felicia menjadi kurang ajar padanya

sekarang, padahal ia sudah berbicara baik-baik pada wanita itu sejak malam.

"Buka pintunya, *bitch*!" ucap Xander menggeram seraya menatap kesal pintu di depannya. Saat Xander akan memulai aksi untuk mendobrak pintu, tiba-tiba saja suatu hal yang tak terduga ia ingat kembali.

Xander melangkahkan kakinya menuju sebuah laci besar di ruang utama lalu membukanya dan tersenyum miring ketika menemukan sebuah kunci cadangan. Tak mau menunggu lama lagi, Xander langsung bergegas kembali dan membuka pintu kamar dengan emosi yang masih mendidih di dalam tubuhnya.

Senyum miringnya semakin lebar ketika mendapati raut wajah wanita yang terkejut ketika melihatnya.

"*Well*..., Aku bisa membuka pintu sialan itu sendiri tanpa harus memintamu untuk membukanya," kata Xander masih dengan senyum miringnya yang terpampang.

"Bagaimana bisa?!"

Xander mengangkat tangan kanannya dan menunjukan sebuah kunci yang ia lingkarkan di jari telunjuknya, setelah itu ia kembali memasukkan lagi ke dalam saku celananya.

"Keluar!" ucap Felicia seraya menunjuk pintu kamar.

"Ini kamarku."

Felicia terdiam sejenak lalu mengangguk. "Oke, kalau begitu aku yang keluar," kata Felicia lalu melangkahkan kakinya, namun Xander segera mencekal pergelangan tangan Felicia dan menarik wanita itu ke atas ranjangnya.

"Hey!" pekik Felicia panik dengan kedua bola matanya yang membulat menatap wajah Xander di atasnya.

"Berisik!"

"Lepaskan!" seru Felicia sambil meronta-ronta.

"Berhenti melawanku, Cia...," desis Xander marah.

"Aku bukan wanita lemah!" teriak Felicia membalas ucapan Xander dengan cepat. "*Argh! Fuck you!*" jerit Felicia lagi, ia merasakan *nipple* nya berdenyut nyeri karena Xander menggigitnya sangat kencang tadi.

"Mengumpat padaku, *baby*?" gumam Xander lalu bibirnya menuju ke payudara Felicia yang satunya lagi dan menggigitnya dengan kencang dari balik pakaian yang Felicia pakai.

"Kau gila!"

"Kedua payudaramu yang menggodaku dan memintaku untuk menggigitnya, Cia...," erang Xander halus, kedua matanya menatap iris mata Felicia dengan tajam.

"Kau benar-benar tidak waras!"

"Setidaknya aku lebih waras daripada kakak tirimu itu," bisik Xander kemudian menyeringai kecil.

"Dia lebih baik dari pada kau!"

"Oh ya? Lebih baik kau bilang?"

Felicia mengangguk. "Dia menyakitiku secara langsung, tidak sepertimu yang menyakitiku secara perlahan."

Xander menggeleng tak percaya. "Ku rasa kepalamu perlu bersentuhan dengan tembok," gumam Xander.

"Sebelum kau melakukan itu, aku yang lebih dulu membocorkan kepalamu dengan pistol," balas Felicia tak kalah sengit.

"Kau memiliki keberanian untuk melakukan itu?" tanya Xander kali ini dengan nada yang lebih serius.

Kening Felicia berkerut sejenak lalu mengangguk. "Tentu. Kenapa tidak?"

Xander melepaskan cekalannya lalu berjalan ke arah laci kecil yang terletak di pojok ruangan, ia membalikkan tubuhnya dan menemukan Felicia yang duduk di tepi ranjang sembari membalas tatapannya.

"Lakukan," titah Xander seraya menyerahkan sebuah pistol berwarna hitam pada Felicia.

Felicia meneguk salivanya, ia menatap Xander dan pistol di tangannya secara bergantian. "*What*?"

"Wujudkan ucapanmu beberapa detik yang lalu, Cia..."

Sontak Felicia langsung menggelengkan kepalanya lalu membuang pistol tersebut sembarangan. "Tidak!"

"Kenapa? Apakah kau butuh pistol yang lebih besar?"

Felicia kembali menggeleng. "Aku—"

"Jaga dirimu dengan baik, aku harus pergi ke kantor. Hunter menjagamu di sini, panggil dia jika kau ada perlu," sergah Xander cepat kemudian berjalan keluar kamar dengan jas yang di sampirkan di pundak sedangkan kemeja serta dasinya di tinggalkan begitu saja. Pria itu hanya memakai kaus putih polos yang sangat mencetak jelas bentuk tubuhnya.

Felicia mendesis kecil merasakan kedua *nipple*nya masih berdenyut nyeri, ia mengutuk perbuatan Xander yang barusan.

Saat Felicia akan berjalan ke dalam kamar mandi, ponselnya kembali berdering dan menampakkan nama Rafael entah untuk yang keberapa kalinya. Dengan perasaan yang bersalah, Felicia mendekati ranjang dan mengambil ponsel miliknya.

"Ha—"

"*Dimana kau sekarang?*" tanya Rafael *to the point*.

"Aku—"

"*Bersama Xander?*" tebak Rafael yang di angguki oleh Felicia.

"Dia menculikku dan mengurungku di kamar hotel," ungkap Felicia.

"*Bagaimana bisa?*"

"Aku ingin pergi ke apartement Evelina semalam tetapi tiba-tiba saja pria itu berhasil menemuiku."

"*Siapa yang menyuruhmu keluar tanpaku?*"

"Maaf...," cicit Felicia seraya menggigit ibu jarinya.

Rafael terdiam sejenak, lalu terdengar helaan napas kecil dari sana. "*Aku akan menyusulmu*."

Sontak kedua bola mata Felicia terbuka lebar. "Benarkah?"

Terdengar gumaman kecil dari Rafael.

"Cepatlah kemari. Keluarkan aku dari sini."

"*Share your location*," pinta Rafael.

Felicia mengangguk lagi lalu langsung mematikan sambungannya dan mengirim sebuah lokasi dimana tempatnya berada pada Rafael.

Ia berharap Rafael segera menemuinya agar ia bisa lepas dari kukungan Xander.

Xander terkekeh kecil lalu melepas sebuah headset dari telinganya. Tidak semudah itu Rafael bisa masuk ke hotel miliknya, bahkan sebelum ia pergi ke kantor ia sudah menyuruh Thomas untuk mem-block list nama Rafael Woodrow dan menyuruh petugas keamanan untuk mendepak Rafael jika pria itu menapakkan kakinya di sekitar bangunan hotelnya.

"Tuan, bagaimana jika Darrel mengetahui rahasia kita?" tanya Eric.

"Aku yakin dia sudah mengetahuinya," jawab Xander datar.

Eric menghela napas kecil. "Apakah Nona Felicia akan berada di dalam bahaya lagi?"

"Iya. Tapi akan ku pastikan itu tidak akan terjadi lagi."

Semoga saja. batin Eric sembari membawa mobilnya melaju membelah gedung-gedung besar di sekelilingnya.

"Wanita itu sudah makan?" tanya Xander dengan sebuah ponsel yang di tempelkan di satu telinganya.

"*Sudah. Nona Felicia sangat lahap saat makan tadi, sepertinya dia kelaparan sejak semalam, Tuan.*"

Xander yang mendengarnya terkekeh kecil, sedangkan Eric yang mendengar kekehan Xander tersenyum. "Berikan makanan apapun yang dia mau. Aku tidak mau kata '*kelaparan*' kembali keluar dari mulutmu."

"*Baik, Tuan.*"

Felicia membuang napasnya kasar, matanya selalu melirik ke arah jam dinding yang kini sudah menunjukkan pukul tiga sore. Sudah lima jam lebih ia menunggu

kedatangan Rafael tetapi pria itu tak kunjung datang, bahkan nomor Rafael pun mendadak tidak aktif. Apa mungkin Rafael kesasar lalu ponselnya kehabisan baterai?

Tidak. Tidak mungkin. Ia sudah mengirim lokasi yang sangat tepat dan akurat pada Rafael. Tidak mungkin pria itu tersasar.

"Membosankan," gumam Felicia dengan satu tangannya yang menopang dagunya. Ia menatap ke luar jendela, banyak sekali orang-orang yang berlalu lalang bebas. Tidak seperti dirinya yang di kurung layaknya burung.

Felicia ingin menghubungi Evelina tetapi ia tidak mungkin mengganggu sahabatnya saat jam kerja.

Apa yang harus ia lakukan sekarang?! Hunter bahkan tidak mengizinkannya untuk keluar.

Damn! Ia benar-benar menjadi orang yang sedang di sandera jika seperti ini terus menerus.

Felicia beranjak dari jendela balkon, ia berniat untuk mengenal kamar Xander yang besar. Ada tiga pintu di dalam kamar, namun hanya tersisa satu pintu saja yang belum ia ketahui apa isinya karena Xander menguncinya dengan sebuah gembok.

Karena tingkat rasa penasaran Felicia begitu tinggi, ia langsung bergegas mendekati sebuah laci yang pernah Xander buka. Kedua kelopak matanya berkedip beberapa

kali ketika melihat jejeran kunci di dalam sedangkan kotak laci yang paling bawah diisi oleh empat pistol—seharusnya lima pistol, karena satu pistol yang Xander ambil masih tergeletak di atas lantai.

"Kunci mana yang cocok?" gumam Felicia bingung, karena tak ingin membuang waktunya ia langsung mengambil kunci yang bercetak tulisan *'ours'* disana, meskipun cetakannya sudah hampir hilang tetapi Felicia masih bisa membacanya dengan baik.

Felicia kembali bangkit berdiri lalu kepalanya memutar ke segala sudut ruangan, takut jika ada cctv yang mengintainya namun helaan napas lega keluar dari bibir Felicia karena benda yang ia maksud tidak ada di sini. Sepertinya Xander tidak memasang cctv di ruang kamarnya.

Felicia meraup napasnya sedalam mungkin, pikirannya sudah berkecamuk sekarang. Menebak jika ruangan yang berada di balik pintu di depannya adalah ruangan di mana di dalamnya ada banyak sekali kenangan Xander bersama Joyanne.

Kalau firasatnya benar seperti itu, akankah ia kuat melihatnya?

God! Apakah aku harus membukanya? Apa Xander akan marah jika mengetahui semua ini?

Dengan satu ibu jari tangannya yang ia gigit, Felicia mulai memasukkan kunci tersebut pada lubang gembok secara perlahan. Kedua mata Felicia tertutup otomatis ketika mendengar suara jika gembok tersebut berhasil ia buka.

Kedua alis Felicia menyatu, ia mulai melangkahkan kakinya masuk ke dalam ruangan yang gelap. Ia ingin menyalakan lampunya tetapi ia tidak tahu dimana letak saklarnya, alhasil Felicia memilih untuk menghidupkan flash dari ponselnya.

Dahi Felicia mengkerut, dadanya sama sekali tidak merasakan sesak ketika masuk ke dalam ruangan ini karena tidak ada apapun di dalamnya. Ternyata pikirannya salah, ia mengira ruangan ini adalah ruangan dimana banyak sekali kenangan yang membuat perasaannya sakit tapi nyatanya ruangan ini kosong tanpa ada foto romantis yang berjejer seperti yang Felicia pikirkan tadi.

"*Ugh!*"

Felicia mengambil sebuah remot kecil yang tak sengaja ia injak.

"Untung saja tidak rusak," gumam Felicia lagi, lalu ia berniat untuk menaruh benda tersebut ke pinggiran tembok.

"*Baby..., Come here.*"

Jantung Felicia langsung berdetak kencang ketika mendengar suara berat Xander yang terdengar sangat dekat.

"Xander, maaf—"

"Aku memiliki sesuatu untukmu,"

"Apa itu?"

Xander tersenyum kemudian ia mengeluarkan sebuah *ring box* dari saku jasnya. "*Be mine?*"

"Xander..., Kau serius?"

Xander melangkah mendekat diiringi senyumnya yang hangat. "Sejak kapan aku tidak serius padamu, *hm*?"

"Tapi Xander, aku ini masih sangat muda..."

"Lalu apa masalahnya? Aku mencintaimu dan kau juga mencintaiku."

"Hm..., Kau benar."

"Jadi?"

"Aku mau."

Bibir Xander masih mengeluarkan senyum hangatnya, berbeda dengan Felicia yang berderai air mata. Ia tak percaya akan melihat senyum Xander yang amat bahagia secepat ini, bahkan pria itu semakin melebarkan senyumnya ketika sedang memasangkan cincin yang cantik dan manis di jari wanita yang memiliki iris mata berwarna cokelat.

"Sekarang kau sudah menjadi milikku, Anne...," ucap Xander masih dengan senyumnya.

"Kau membuat jantungku berdetak kencang Xander! Aku hampir sekarat!" pekik Anne seraya memukul dada

Xander beberapa kali sebelum wanita itu beralih memeluk Xander begitu erat.

Xander terkekeh kecil, ia mengusap rambut halus Anne dan mengecup puncak kepalanya sekali. "Maafkan aku sayang, tapi kau suka dengan kejutanku kan?"

Anne mengangguk di pelukan Xander. "Sangat..."

"Aku mencintaimu," ungkap Xander.

"Aku juga mencintaimu, Alexander..."

"Apa kau mencintaiku, Xander?" tanya Anne seraya mengelus rahang Xander dengan satu tangannya.

"Hm..., Tidak."

Anne mengerucutkan bibirnya, satu tangannya yang sedang mengelus rahang Xander berhenti kemudian ia mendudukkan tubuhnya di atas rumput.

"Kau menyebalkan!" erang Anne.

Xander terkekeh kecil kemudian ia menepuk pahanya menggunakan telapak tangannya. "Letakkan kepalamu lagi di sini."

Anne menggeleng. "Tidak mau!"

"Tidak mau?" tanya Xander.

"Tidak."

"Oke."

Mendengar jawaban Xander yang seakan tak peduli membuat Anne semakin memajukan bibirnya, tidak lama kemudian Anne kembali merebahkan kepalanya di atas paha Xander dengan wajah yang cemberut.

"Berubah pikiran, *hm*?"

Anne mendengus tak menjawab pertanyaan Xander, baru saja ia ingin memainkan ponselnya namun Xander segera merebutnya dan mendaratkan ciuman singkat di bibirnya.

"Xander...." panggil Anne dengan kedua pipinya yang merona. Kedua matanya melirik ke sekitar, ada beberapa orang yang menatap ke arahnya dan itu semakin membuat Anne langsung menyembunyikan wajahnya di perut Xander.

"Hey, ada apa?" goda Xander seraya menarik wajah Anne agar menatapnya. "Kau malu?"

Anne mengangguk kecil.

Xander berdecak kemudian ia kembali mendaratkan ciuman di bibir Anne, tak peduli ada berapa banyak orang yang memotret atau menontonnya ia juga tak peduli melihat ekspresi Anne yang kini tengah melotot.

Memang selama beberapa bulan berpacaran dengan Anne, Xander belum pernah mencium Anne di tempat umum yang banyak orang berlalu lalang. Pergi ke taman pun baru

pertama kali karena Anne yang meminta, kalau saja bukan Anne yang meminta Xander tidak akan pernah mau menginjakkan kakinya ke tempat ini.

Anne tersenyum ketika melihat hasil potretannya, setelah puas memotret Anne memetik satu tangkai bunga berwarna putih lalu berjalan ke arah Xander yang sedang menikmati kopi.

"Untukmu, *Mr. Zachary*," ucap Anne seraya menyerahkan satu tangkai bunga yang berhasil ia petik.

Kepala Xander mendongak kemudian tersenyum sambil menerima bunga putih tersebut. "Terima kasih, *Ms. Krystaleen*."

"Apa yang akan kau lakukan dengan bunga itu?" tanya Anne masih menyorot wajah Xander dengan kameranya.

Xander masih tersenyum, lalu ia memindahkan pandangannya ke kamera. "Aku akan merawat bunga darimu dengan baik."

"Bagaimana kalau bunga itu layu? Apa kau akan membuangnya?"

"Aku akan tetap menyimpannya."

"Dimana?"

"Di ruangan rahasia."

"Apa itu?"

"Kau akan mengetahuinya suatu saat nanti, sayang...," ucap Xander lalu ia mengecup satu tangan Anne yang bebas.

Mereka sangat bahagia. batin Felicia, ia masih terus menatap sebuah layar di depannya yang menampilkan cuplikan tentang hubungan Xander dan Joyanne sebelum dirinya mengenal dan masuk ke dalam ke kehidupan Xander.

Felicia tak pernah mengira kalau Xander begitu hangat ketika sedang bersama Joyanne, pria itu seakan tidak pernah lupa untuk tersenyum.

Rasa iri seketika hadir ketika melihat semuanya. Joyanne sangat beruntung karena di cintai oleh Xander dan Darrel.

Kedua pria itu selalu berubah menjadi pribadi yang baik, hangat, dan murah senyum ketika berhadapan dengan wanita cantik bernama Joyanne. Sangat berbeda ketika berhadapan dengannya.

Ya Tuhan..., Bahkan Darrel yang berstatus sebagai keluarganya malah menginginkan kematiannya.

Sebegitu tak beruntungnya kah ia hidup di dunia ini?

Kalau boleh meminta, ia ingin sekali Darrel menyayanginya seperti dulu lagi. Memperlakukannya seperti adik kecil perempuannya lagi.

Namun sayang, kehidupan sempurnanya tlah berubah semenjak kematian ayahnya dan di saat itulah kekejaman Darrel padanya di mulai. Darrel terus menyiksanya setiap hari, entah itu memukul, menabrakkan kepalanya dengan tembok dan menarik rambutnya hingga rontok.

Felicia sempat berpikir, mengapa ia bisa melupakan semua masa lalunya bahkan kalau Darrel tidak jujur ia tidak akan mengetahui kalau Darrel adalah kakaknya.

"Kau suka?" tanya Xander.

"Ini ruanganmu?"

"Ruangan kita."

Bibir Felicia tersenyum, matanya masih menatap lurus ke arah layar yang masih menayangkan sepasang kekasih yang terlihat bahagia.

Xander mengambil satu tangan Anne dan menaruh sesuatu di sana.

"Apa ini?"

"Kunci cadangan. Kau bisa masuk ke sini kapanpun yang kau mau tanpaku."

Anne tersenyum sambil melihat kunci yang menurutnya terlihat cantik. "*Ours*?"

Xander mengangguk sekali. "Milik kita."

Senyum Anne semakin melebar, setelah puas menatap kunci yang ada di tangannya ia kembali memeluk Xander. "Aku mencintaimu."

"Aku juga," balas Xander.

Anne melepaskan pelukannya, ia menyorot kameranya ke wajah Xander sangat dekat hingga Felicia di buat terkekeh kecil.

"Juga apa?"

"Apa?"

"*Ish*!"

Xander terkekeh. "Aku juga mencintaimu, Joyanne..." ungkap Xander kemudian ia mendekatkan bibirnya ke arah kamera dan itu membuat Felicia sedikit merona di sekitar pipinya.

"Kau mencium kamera, Xan!"

"Aku tahu."

"Kau tidak menciumku?"

"Kau mau?"

"Tidak!"

"Jangan malu-mal—"

"Siapa yang mengizinkanmu masuk ke sini?"

Kedua kelopak mata Felicia terbuka lebar, tiba-tiba saja ia merasakan ruangan di sini sangat dingin ketika mendengar suara geraman kesal dari arah belakangnya.

Ya Tuhan, apa mungkin Xander sudah pulang? Jam berapa sekarang?

Felicia meneguk ludahnya dengan perlahan, matanya melihat ke jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya. Sekarang sudah jam lima sore, secepat ini kah?

"Keluar."

Felicia berdeham kecil, suara Xander sekarang lebih jelas daripada di video yang sedang ia tonton.

"Kau mendengarku, Felicia?"

Felicia menutup kedua matanya sembari menarik napasnya dalam-dalam, dengan tingkat keberanian yang tidak terlalu tinggi Felicia memaksa memberanikan diri untuk bangkit dari kursi dan membalikkan tubuhnya namun ia tidak melihat apapun karena ruangan ini masih gelap.

Xander yang seakan tahu jika Felicia tidak melihatnya bergerak ke arah saklar lampu dan menyalakannya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Xander setelah berhasil menyalakan lampu, ia menatap tajam ke arah Felicia lalu mengambil remote yang berada di pinggiran dan menekan tombol berwarna merah hingga sebuah layar yang ukurannya lumayan besar itu mati.

"Aku tidak sengaja," jawab Felicia menatap mata tajam Xander.

Sangat tajam, berbeda ketika menatap Joyanne. batin Felicia lagi dan tanpa ia sangka air mata yang sejak tadi ia tahan akhirnya keluar dan turun melewati kedua pipinya.

"Kalian sangat bahagia," ungkap Felicia masih dengan air mata yang mengalir. "Maaf karena aku telah menghancurkan semuanya."

"Ayo keluar," titah Xander menarik pergelangan tangan Felicia dengan kencang.

Setelah berhasil menarik Felicia keluar, Xander kembali mengunci ruangan itu dan menaruh kuncinya lagi di dalam laci.

"Dapatkah aku keluar dari sini, Xander?" tanya Felicia.

"Tidak semudah itu."

Felicia menggeleng. "Biarkan aku keluar dari sini dan dari kehidupanmu."

"Apa yang akan aku dapatkan nanti?"

"Joyanne."

Satu alis Xander menaik kemudian tersenyum mengejek. "Apa yang sedang kau katakan, eh?"

"Kau biarkan aku pergi, lalu aku akan meminta Darrel untuk mengembalikan Joyanne padamu."

"Kau pikir dia barang hah?!"

Kedua mata Felicia terpejam ketika mendengar suara teriakan Xander untuk yang kedua kalinya.

"Jangan pernah kata 'mengembalikan' keluar dari mulutmu, Cia...," desis Xander seraya melangkah mendekat ke arah Felicia. "Dan jangan pernah masuk ke dalam ruangan itu lagi," lanjutnya.

"Kalau kau bertanya aku masih mencintai Joyanne atau tidak jawabannya adalah iya."

Deg!

"Aku mencintainya sejak aku melihatnya untuk yang pertama kali dan masih mencintainya sampai saat ini."

Plak!

"Kau adalah seorang bajingan, Xander!" teriak Felicia.

"Cia..., Dengarkan aku—"

"*Don't call me Cia anymore, Bastard!*" sergah Felicia dengan cepat.

"Kau pria bajingan yang pertama kali ku temui!" teriaknya lagi sembari menunjuk tepat di wajah Xander. "Apa kau berpikir aku ini adalah wanita murahan, Xander?!"

"Feli—"

"Apa kau berpikir aku tidak memiliki perasaan?!"

"Dengar—"

"Aku bukan pelacur, *hiks!* Di saat kakakku ingin menginginkan kematianku, aku menginginkan kau menyelamatkanku. Tapi yang ku dapat kau malah membiarkanku sekarat..., Aku tidak berharap kau

mencintaiku seperti aku mencintaimu, tetapi tolong hargai perasaanku, Xander... Aku tahu aku hanya wanita kalangan bawah yang tidak pantas untuk bersanding denganmu tetapi—"

"Dengarkan aku dulu okay?" potong Xander sambil memeluk tubuh Felicia.

Felicia menggeleng, ia mendorong tubuh Xander hingga pelukannya terlepas. "Aku mencintaimu. Kau puas?"

"Cia..."

"*Don't*!" Felicia melangkah mundur ketika mendapati Xander yang akan mendekatinya lagi. "*Don't touch my body anymore!*"

"*Let me go,*" lanjut Felicia seraya melirik ke arah pintu keluar.

"*No.*"

"*Please...*"

"*I said no!*" Xander mengeluarkan suara baritonnya kemudian ia melangkah keluar dari kamarnya dan langsung menguncinya dengan cepat, ia tidak membiarkan sedetik pun waktu untuk Felicia ikut keluar.

Prang!!!

Suara pecahan kaca yang di buat oleh Felicia membuat Xander kembali masuk ke dalam kamar dengan raut wajah yang khawatir, di dalam ia melihat napas Felicia yang

terengah-engah. Sepertinya wanita itu telah melempar guci besar yang biasanya terletak di atas laci samping ranjangnya.

"Apa yang sedang kau lakukan?" tanya Xander datar setelah mendapati kaca jendela kamarnya pecah.

"Biarkan aku keluar lewat pintu itu atau aku akan keluar sendiri lewat jendela," ucapan Felicia ikut datar.

Sudut bibir kiri Xander terangkat ke atas. "Kau mengancamku, sayang?"

"Itu bukan hanya ancaman, *Mr*..., Kau ingin aku membuktikannya?" tanya Felicia yang tak di jawab oleh Xander.

Melihat ekspresi Xander yang terkesan biasa saja membuat Felicia geram, ia pun langsung mendekati jendela yang kacanya sudah pecah karena ulahnya tak peduli jika pecahan kacanya akan mengenai kaki ataupun tangannya. Yang hanya ia pedulikan adalah harga dirinya, karena mau bagaimanapun Xander sudah menurunkan harga dirinya sebagai wanita.

Demi Tuhan, ia memang mencintai Xander tetapi ketika mengetahui pria itu sudah memiliki kekasih dan masih mencintai kekasihnya benar-benar membuat perasaannya begitu hancur. Di tambah harga dirinya menghilang ketika

mengingat ia telah berhubungan tubuh bersama seorang pria yang sudah memiliki kekasih.

Mungkin sebentar lagi orang-orang akan men-capnya sebagai wanita perayu.

"Kau berniat melukai dirimu sendiri?" tanya Xander dengan nada yang dingin, raut wajahnya memancarkan kekhawatiran tetapi pria itu masih mematung di tempat.

Kepala Felicia merunduk, ia mendapati kakinya yang mengeluarkan darah karena tertancap serpihan kaca. Sakit memang, tetapi akan lebih sakit jika ia hanya diam saja di sini.

"Cia, *stop*...," pinta Xander kini suaranya melembut, ia juga mengambil langkah pelan untuk mendekati Felicia.

Felicia yang menyadari keberadaan Xander yang semakin mendekat langsung membungkuk dan mengambil pecahan kaca lalu menempelkan pecahan kaca tersebut di sekitar pergelangan tangannya.

"Kalau kau berani mendekat, akan aku pastikan kau melihat kematianku hari ini."

"Kau gila?!" seru Xander marah lalu ia langsung merebut pecahan kaca tersebut dari tangan Felicia tanpa aba-aba, hingga wanita itu tersentak lalu melangkah mundur hingga menabrak dinding di belakangnya.

"Kau ingin keluar dari sini? Silahkan! Tapi kumohon jangan pernah melakukan hal gila seperti tadi, Cia...," ucap Xander lembut, ia menggapai pipi Felicia menggunakan kedua tangannya.

"Aku bersumpah aku tidak pernah menginginkanmu sekarat, aku tidak bermaksud untuk melupakanmu di saat kau membutuhkan pertolonganku. Aku—"

"*Sshh*..., Cukup biarkan aku keluar dari sini, aku sudah muak melihat wajahmu, Xander..." potong Felicia cepat sembari menurunkan kedua tangan Xander dari pipinya.

Kepala Xander mengangguk sekali setelah beberapa detik ia berpikir. "Tetapi aku akan tetap mengawasimu, *baby*."

"Aku tidak butuh pengawasan darimu," elak Felicia lalu ia langsung berjalan cepat keluar dari kamar hotel meninggalkan Xander yang kini tengah mengusap wajahnya kasar sembari menatap kepergian Felicia yang semakin lama tidak terlihat oleh kedua matanya.

"Jangan pernah berharap aku melepaskanmu untuk selamanya, Felicia Genevieve...," gumam Xander seraya menggelengkan kepalanya beberapa kali. "Kau akan kembali ke dalam kehidupanku secepat yang aku mau *baby*," lanjutnya kini dengan seringai yang kembali ia lukis di wajahnya.

The Devil Prince

Part 35 – How

Hudson River Park, Manhattan - New York

Kembali beraktivitas seperti biasa adalah cara Felicia untuk melupakan serta menghilangkan pikirannya tentang Alexander. Memang tidak akan berhasil secara instan tapi Felicia akan terus berusaha, lagipula kehidupannya tidak akan berakhir begitu saja karena telah di sakiti oleh satu pria. Ia masih memiliki masa depan dan kedua sahabat yang selalu berada di sisinya. *Well*..., Kehilangan Xander memang menyakitkan tetapi itu bukanlah sebuah halangan untuk menuju ke sebuah kebahagiaan yang sesungguhnya suatu saat nanti.

Felicia yakin di balik semua ini, kebahagiaan sedang menantinya. Meskipun kebahagiaan itu tidak bersama pria yang ia cintai setidaknya ia bersama sosok pria yang mencintainya.

Yeah, tapi untuk saat ini Felicia sudah tak ingin mengenal cinta lagi. Cukup Xander yang menjadi terakhir kali untuknya dan selanjutnya ia akan lebih memfokuskan

diri pada kerjaannya yang sudah amat menumpuk di meja kerjanya.

Sudah berapa bulan ia tidak bekerja? Dan... *Uh*! Ia masih memiliki hutang yang banyak pada Lucas. Pria yang sudah memiliki istri dan dua anak itu pasti menunggu pengembalian uang darinya sejak kemarin.

"Kau jadi menyukai tempat ini setiap pagi ya?"

Kedua sudut bibir Felicia terangkat ke atas. "Aku baru tahu kalau pemandangan di sini sangat indah," balas Felicia tanpa menoleh ke sampingnya.

Suara helikopter yang jaraknya masih terlihat dekat membuat kekaguman Felicia pada matahari terbit buyar, kedua bola matanya langsung menatap ke atas dan terdiam beberapa detik sebelum seseorang menepuk pundaknya sedikit kencang.

"Kau terlalu serius melihat helikopter itu. Ada apa?"

Felicia menggeleng sebentar kemudian memutar kepalanya ke arah samping kanan, ia menemukan sosok pria yang sedang menatapnya dalam.

Bibir Felicia kembali membentuk senyuman manis. "Tidak ada. Aku hanya senang saja melihat helikopter."

"Oh ya? Kau ingin menaiki benda terbang itu? Aku bisa menyewanya kalau kau mau."

Lalu mabuk lagi? "Tidak! Aku tidak suka menaikinya," tolak Felicia dengan cepat seraya menggelengkan kepalanya.

"Tapi kau pernah menaikinya?"

"*Hm*—tidak."

"Baguslah. Aku kira Xander pernah membawamu pergi menaiki helikopter."

Felicia membuang pandangannya kembali ke sungai. *Memang pernah.* "Tidak..., Tidak pernah," bohongnya dengan kepala yang menggeleng beberapa kali.

"Ingin makan?"

Felicia menggumam panjang, tidak lama kemudian kepalanya mengangguk. "Lalu pulang ke apartement?"

"Tentu."

Kedua sudut bibir Felicia kembali terangkat kemudian matanya menangkap satu tangan yang terulur ke arahnya. Tanpa banyak bertanya, Felicia langsung menyatukan telapak tangannya dan membuat sang pria tersenyum lalu menggenggam erat tangan miliknya.

"Jangan pernah bersedih lagi, *Fee*...," ucap sang pria tampan diiringi senyum hangatnya.

Felicia mengangguk sekali seraya tersenyum tipis. "Tidak akan lagi, *El*..."

"Aku suka panggilan barumu itu. Terdengar lebih baik daripada kau memanggilku '*Raf*'."

"Kau juga mengganti nama panggilanku menjadi '*Fee*'," balas Felicia seraya terkikik kecil.

"Karena itu terdengar lebih manis daripara aku memanggilmu '*Feli*'."

"Ya ya, terserah kau saja Tuan Rafael."

Rafael tersenyum hingga menampilkan sederet giginya dengan satu tangannya yang lain ia mengusap pucuk kepala Felicia asal lalu mengecupnya sekali. "*My babies so cute,*" ucap Rafael lalu kembali mencium puncak kepala Felicia.

"*Baby—? Hey!* Aku sudah dewasa!" seru Felicia seraya memajukan bibirnya namun rona merah di pipi Felicia malah semakin membuat Rafael terus menggoda Felicia tanpa henti hingga mereka berdua tertawa bersama dengan kedua tangan yang saling menggenggam satu sama lain. Kebahagiaan Felicia dan Rafael mengundang banyak orang di sekitar mereka untuk berhenti berjalan lalu merekam keromantisan yang di buat oleh kedua pasangan muda tersebut.

"*Big baby, heh?*" sinis seorang pria yang terus menatap ponsel yang berada di genggaman tangannya, matanya tak pernah berhenti untuk menatap satu foto yang membuat tangannya mengepal.

"*Fuck*!" umpatnya seraya melempar ponsel tersebut dengan kencang. Ia bangkit dari kursi kebesarannya lalu

berjalan menuju jendela besar yang menampakkan gedung-gedung tinggi di sekitarnya.

Emosinya akhir-akhir ini menjadi tidak stabil karena mendengar kabar jika Felicia sudah berhubungan dengan pria bernama Rafael.

This is so crazy!

Bagaimana bisa wanita itu berhubungan dengan Rafael? Padahal ia sangat yakin jika Felicia mencintainya. Tetapi kenapa...

Gila! Ini benar-benar gila! Xander sudah tidak bisa berpikir jernih lagi sekarang. Ia harus menemui Felicia dan membawa wanita itu kembali. Felicia hanya miliknya, bukan milik pria lain termasuk Rafael.

"Dimana dia?" tanya Xander pada seseorang yang sedang ia telpon.

"*Sudah ku kirim lokasinya Sir,*" jawab Hunter dari sebrang.

Xander melirik ponselnya yang tergeletak di depan pintu dengan raut wajah yang datar. "Ponselku hilang. Katakan saja dimana wanitaku sekarang?"

"*Mereka sekarang berada di cafe dekat sungai Hudson, Sir.*"

"Oke," balas Xander lalu ia mematikan sambungannya dan bergerak memakai jas formalnya kembali sebelum melangkah keluar dari ruangan.

Hari ini kesabaran Xander sudah habis, sudah cukup ia membiarkan Felicia hidup bersama Rafael selama satu bulan. Sekarang giliran ia untuk kembali merebut apa yang seharusnya menjadi miliknya.

"*Mr*, kau ingin pergi?" tanya seorang wanita yang mengikuti langkah lebar Xander di belakang.

"Ya."

"Tapi *meeting* akan berlangsung sebentar lagi, *Mr*..."

Xander menghela napas kecil seraya menghentikan langkahnya tak lama kemudian ia berbalik dan menemukan sang sekretarisnya. "Tunda untuk beberapa jam okay?"

Stella menggeleng sembari menatap Xander dengan penuh peringatan. "Tidak! Kau tidak bisa menundanya, *Mr*..., Kalau kau menundanya kau bisa kehilangan *resort* yang baru saja kau bangun di *Sao Paulo*...," ucap Stella dengan nada lelah.

"Aku bisa membangunnya lagi. Biarkan saja mereka mengambil saham pembangunanku di *Sao Paulo,*" balas Xander santai lalu berniat untuk kembali berjalan namun Stella segera menghadang langkah Xander di depan.

Xander yang mendapati sikap tak sopan dari Stella hanya mengeluarkan tatapan mautnya namun itu cukup membuat Stella menciut dan merunduk meminta maaf.

"Maafkan aku, *Mr*. Aku hanya tidak ingin perusahaan ini bangkrut karena kau terus membatalkan acara meeting yang penting, bukan hanya sekali tetapi sudah berulang kali," ungkap Stella masih dengan kepala yang menunduk.

Xander berdecak kecil. "Bilang pada mereka aku sudah menunggu di ruang meeting," final Xander yang membuat Stella langsung mendongakkan kepalanya, namun saat Stella mendongak ia sudah tidak melihat boss menyebalkannya itu lagi.

Stella memutar tubuhnya kemudian tersenyum kecil melihat langkah Xander yang sudah sedikit jauh dari tempatnya berdiri. *Well*, akhirnya permohonannya yang penuh drama tadi ada hasilnya padahal ia mengira Xander akan mengabaikannya lagi seperti yang sudah-sudah. Lagipula ia melakukan ini untuk kemajuan perusahaan Xander dan karyawan-karyawan yang lain, ia sama sekali tidak bermaksud untuk merusak rencana pribadi *boss*-nya itu.

Felicia tersenyum melihat hasil fotonya yang di ambil oleh Rafael. Ia kembali memakai jaket berwarna pinknya lalu mengembalikan ponsel yang sedang ia pegang ke pemiliknya.

"Aku baru tahu kalau kau ahli memotret," kata Felicia seraya menatap Rafael.

"Hanya untukmu," jawab Rafael singkat lalu ia memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku.

Mendengar jawaban Rafael, Felicia hanya bisa tersenyum lalu ia kembali ke mejanya yang kebetulan makanan yang ia dan Rafael pesan sudah tiba.

"Kau baik-baik saja?" tanya Rafael di tengah acara makannya, ia menatap Felicia yang kini menghentikan suapannya dan beralih menatap Rafael dengan pandangan yang penuh tanda tanya.

"Apa?"

"Keceriaanmu menurun saat kau melihat helikopter tadi. Ada apa? Bisa kau ceritakan?"

Felicia melipat bibirnya sembari menggeleng kecil. "*I'm okay, El*..."

Satu alis Rafael menaik. "*Really*? Kau tidak sedang memikirkan Xander?"

"*No, I—I don't think him,*" jawab Felicia seraya menggeleng cepat. Ia meneguk pelan jus-nya merasa

tenggorokannya sedikit kering karena Rafael yang lagi-lagi peka akan perasaannya.

"Kau bohong?"

"Tidak, El..., Kau tidak percaya padaku sekarang?"

Rafael membuang napasnya berat, tak lama kemudian ia sedikit memajukan tubuhnya ke depan. "Aku hanya tidak ingin kau sakit lagi karenanya. Hanya itu."

Kepala Felicia mengangguk sedangkan matanya tak berhenti menatap iris mata biru milik Rafael. "Aku tahu..., Tenang saja karena—karena aku sudah melupakannya..."

Rafael terkekeh sambil memundurkan kembali tubuhnya. Ia membuang pandangannya ke arah jendela yang menampakkan sebuah taman, pikirannya melayang ke hari dimana Felicia menceritakan semuanya tentang Alexander. Ia tahu Felicia mencintai Xander dan masih mencintai pria itu sampai detik ini juga, wanita yang kini sedang bersamanya ini sama sekali tidak bisa berbohong padanya. Bahkan perihal helikopter tadipun ia sudah mengetahuinya, hanya menebak tetapi tebakannya benar karena gerak-gerik tubuh Felicia yang menunjukkan kebenaran. *Well*... Tidak sia-sia ia berkuliah dan mengambil jurusan psikologi, dan ternyata memang semudah ini mengetahui apakah seseorang itu berbohong atau tidak.

"Aku pastikan dalam hitungan detik kau akan mendapatkan tamu, Fee...," kata Rafael yang kini sudah kembali menatap wajah cantik Felicia.

Kedua alis Felicia menyatu, ia sama sekali tidak mengerti apa yang sedang di ucapkan oleh Rafael. Tamu? Mana mungkin seorang tamu datang menemuinya di tempat liburan seperti ini.

"Apa yang kau—"

"*I got you, Cia...*"

Ucapan Felicia terhenti di gantikan dengan kedua kelopak matanya yang terbuka lebar diiringi kepalanya yang mendongak ke atas. Ia meneguk salivanya ketika menemukan sosok tubuh kekar dan tinggi menggenjulang di samping kursinya.

Xander... Bagaimana bisa pria itu tahu kalau ia berada di sini?

Jari telunjuk Felicia menunjuk Xander tepat di wajah pria itu. "Kau?"

"Ya. *Do you miss me?*"

Felicia bangkit dari kursi dan menjauhkan tubuhnya dari Xander. "Bagaimana—"

"Caraku bisa menemukanmu? Itu hal yang sangat mudah untukku *baby*," sergah Xander cepat kemudian ia mengulurkan satu tangannya pada Felicia. "Aku sudah

memberikan waktu satu bulan untukmu bebas seperti ini, sekarang waktunya kau pulang bersamaku," lanjut Xander sembari mengambil langkah maju untuk menggapai Felicia, namun lagi-lagi wanita itu mundur ke belakang seraya menggeleng menolak ajakan Xander.

"Cia..., *Come here.*"

"*No!*" tegas Felicia lalu ia berlari ke arah Rafael yang sudah bangkit lalu bersembunyi di belakang tubuh Rafael yang tak kalah kekar dari Xander, hanya saja tetap Xander-lah pemenangnya.

Xander menghela napas kecil melihat kelakuan Felicia yang terlihat seperti anak kecil di matanya.

"Berhenti main-main ayo kita pulang," kata Xander dengan nadanya yang tak kalah tegas, untung saja tingkat kesabarannya belum berada di tingkat akhir hingga ia tidak melakukan hal yang tidak menyenangkan pada Felicia.

"Kau mendengarku, Cia?"

"Ya aku mendengarmu, tetapi aku menolak ajakanmu *Mr*," jawab Felicia di balik punggung Rafael namun beberapa detik kemudian ia memberanikan diri untuk keluar dari persembunyiannya hingga kini ia kembali menatap wajah datar Xander di depannya.

"Oke keputusan yang bagus. Ayo," ajak Xander yang sedikit lagi ia dapat menggapai tangan Felicia tapi wanita itu bergerak lebih cepat untuk menghindar.

"Kau tuli, *Mr*? Aku sudah katakan kalau aku menolak ajakanmu," ucap Felicia datar.

"Apa aku perlu keluar?"

"Tidak, El. Kau tetap di sini."

"Kau perlu menyelesaikan masalahmu bersama Xander."

"Masalah apa? Aku sama sekali tidak memiliki masalah dengan pria asing itu, El!" seru Felicia marah menatap Xander dan Rafael bergantian.

"Bahkan aku tidak mengenal dia siapa...," lanjut Felicia.

"Tatap mataku jika kau benar-benar tidak mengenalku, Cia...," desis Xander menatap tajam wajah Felicia yang sedang membuang pandangannya ke samping.

Kedua tangan Xander mengepal dengan erat, lalu tanpa di duga ia mengambil gelas yang berada di atas meja dan membantingnya ke bawah dengan kencang hingga bunyi pecahannya membuat seluruh orang yang berada di dalam cafe menghentikan aktifitasnya dan menatap Xander dengan takut.

"Kau yang memaksaku melakukan itu," jeda Xander kemudian mengambil satu tangan Felicia dan

mencengkramnya dengan erat. "Kita perlu bicara di tempat lain."

Felicia yang terkejut karena tangannya tiba-tiba di tarik oleh Xander hanya bisa memberontak meskipun cengkraman Xander tidak akan mengendur. *Yeah*, ia sama sekali tidak memiliki pikiran kalau Xander akan menemuinya di tempat ramai seperti ini. Apa mungkin pria itu mengawasinya?

Kalau saja di sini ia tidak memiliki seorang sahabat, bisa saja Felicia kembali hidup di Jerman bersama Rafael. Tetapi rasanya aneh ketika ia tinggal di negara lain, ia merasa ada sesuatu yang janggal dan itulah salah satu alasan ia ingin kembali ke sini. Entahlah, ia hanya merasa lega ketika kembali lagi di sini.

"Kau mau membawaku kemana?" tanya Felicia dengan nada lelah.

"Ke tempat yang tidak bisa Rafael datangi."

"Berhenti, Xander...," ucap Felicia masih mencoba melepaskan cekalan tangan Xander.

"*You hurt me*..."

Cekalan tangan Xander yang tadinya kencang kini mengendur secara perlahan, cekalan itu digantikan dengan genggaman yang hangat namun tetap erat.

Kembali merasakan kehangatan dan kenyamanan dari tangan Xander yang lebih besar daripada telapak tangannya membuat perasaan Felicia tak menentu. Jantungnya semakin berdebar serta kedua kakinya seakan melemas namun emosinya terus meningkat. Ia ingin sekali berteriak dan mencabik-cabik tubuh Xander tetapi tubuhnya seakan tidak mau melakukan itu.

Dimana Felicia yang mampu memberontak dan melawan, eh?

Bahkan untuk menolak Xander yang menyuruhnya masuk ke dalam mobilpun tidak bisa. Bagaimana bisa semua ini terjadi? Ini sama sekali bukan dirinya yang lemah karena hanya seorang pria.

Sadar, Cia! Kau bukan seorang budak! Kau harus melawan dan jangan pernah luluh lagi pada seorang bajingan seperti Xander.

"Aku senang kau menurut padaku," ucap Xander seraya tersenyum tipis menatap Felicia di sampingnya.

"Aku melakukannya agar masalah ini segera selesai kemudian aku bisa hidup tenang dan bahagia bersama Rafael," balas Felicia dingin, ia juga melepaskan genggaman tangan Xander dan mengubah posisi duduknya menempel ke pintu mobil.

Rahang Xander mengeras mendengar ucapan yang keluar dari mulut Felicia. Ia dengan kasar menarik tangan Felicia agar wanita itu kembali berada di dekapannya. Persetan jika tubuhnya akan sakit karena wanita itu terus memberinya pukulan yang semakin lama semakin kencang.

"Teruslah berhayal. Aku tidak akan membiarkanmu bersama pria itu lagi."

"Aku tidak meminta izin darimu! Lepaskan aku brengsek!" teriak Felicia masih memukuli seluruh tubuh Xander.

"*Shut the fuck up!*"

"*Don't touch me, argh!*" teriak Felicia lagi kemudian tanpa aba-aba ia sengaja memukul kejantanan Xander dengan kencang hingga menimbulkan suara erangan yang keluar dari mulut Xander.

Setelah pelukan Xander terlepas, Felicia kembali memojokkan dirinya di pintu mobil dan menulikan telinganya ketika mendengar umpatan yang ia rasa di tujukan untuknya.

Sesakit itu kah?—Ah! Biarkan saja, itulah balasan untuk pria itu karena sudah menarik tangannya seenaknya.

"Kau harus tanggung jawab nanti," desis Xander menahan ngilu yang masih terasa di kejantanannya. Felicia benar-benar memukulnya dengan sekuat tenaganya. Hebat.

"Tanggung jawab apa maksudmu?"

Xander melirik Felicia dan mengeluarkan seringai tipisnya.

"Kau harus memijitnya dengan tanganmu nanti malam."

Kedua mata Felicia seketika terbuka lebar kemudian ia memalingkan wajahnya dan semakin memojoki dirinya ke pintu mobil.

The Devil Prince

Part 36 – Small Talk

"Dasar mesum," bisik Felicia namun masih dapat di dengar baik oleh Xander.

Mendengar bisikan tersebut membuat Xander tersenyum geli kemudian ia mencoba meraih tangan Felicia tetapi wanita itu segera menepisnya dan langsung menyembunyikan tangannya, karena merasa lucu melihat sikap kekanakan wanita di sampingnya Xander semakin gencar untuk mengambil tangan Felicia hingga tubuhnya dengan tubuh Felicia sekarang kembali bersentuhan.

Tidak ada omelan yang keluar dari bibir cantik Felicia, wanita itu bahkan sedang tertawa kecil seolah-olah lupa jika seharusnya mereka sekarang sedang bertengkar.

"Hey!" pekik Felicia masih mencoba menyembunyikan tangannya dari jangkauan Xander.

"Kembalikan tanganmu," pinta Xander.

"Ini kan tanganku, kau sudah punya tangan sendiri," balas Felicia.

"Aku ingin tanganmu. Aku bosan dengan tanganku."

Felicia terkekeh, ia menatap geli Xander yang ada di sampingnya. "Kalau begitu lepaskan saja."

"Ya. Tetapi gantinya adalah tanganmu ya?"

"Lalu aku tidak punya tangan?"

"Kau memakai tanganku."

Sederet gigi putih Felicia semakin terlihat lebar, Xander yang melihat itupun tersenyum kecil sebelum ia bergerak menggelitik pinggang Felicia hingga wanita itu tertawa bebas. Sekarang mobil yang tadinya panas kini sudah berubah menjadi normal, sang supir yang tadinya duduk tegang pun akhirnya melemaskan tubuhnya ketika melihat Tuannya sendiri berhasil mencairkan suasana.

"Hey hey, berhenti menggelitiku, Xan!" seru Felicia masih dengan tawanya.

"Tidak sebelum kau memberi tanganmu padaku."

"Aku bisa mengompol!"

"Aku tidak peduli."

"Xandeeer!" jerit Felicia, ia benar-benar tak tahan dengan ini. Ia akan mengompol jika Xander terus menggelitiknya tanpa henti.

"Cep—"

Dug!

"Xander!" teriak Felicia dengan tawanya yang kini sudah berhenti. Ia menatap Xander dengan wajahnya yang panik

lalu ia segera merogoh tas kecilnya dan mencari tisu di dalam, namun tidak ada benda itu di dalam tasnya.

God...

"Xander maafkan aku...," cicit Felicia lalu dengan sigap ia mengelap darah yang mengalir dari hidung Xander mengenakan jaketnya secara perlahan.

"Cia..., Hentikan," ucap Xander seraya menahan tangan Felicia yang terus mengelap darahnya mengenakan jaket wanita itu.

"Tidak. Ini salahku. Aku tidak membawa tissu dan—"

"Ini tissunya, Nona...," sambung Fabian memotong ucapan Felicia, entah sejak kapan pria itu sudah menghentikan mobilnya dan menyodorkan sebuah tissu padanya.

Xander tersenyum lalu mengambil tissu tersebut dan menaruhnya di pangkuan pahanya. "Lihat, jaketmu kotor dengan darahku."

Kepala Felicia merunduk. "Maaf, aku tidak sengaja melakukan itu. Aku tidak tahu kalau siku tanganku akan bertabrakan dengan hidungmu..."

"*It's okay*, ini tidak terasa sakit sedikitpun."

Setelah mendengar jawaban Xander kepala Felicia kembali mendongak dan dengan cepat ia mengambil sehelai tissu lalu mengelap darah yang masih mengalir keluar dari

hidung mancung Xander. Sepertinya hentakkannya terlalu keras sampai-sampai darahnya tidak berhenti mengalir seperti ini. Ya Tuhan..., Untung saja Xander bukan pria yang lemah, kalau iya pasti pria itu kini sudah pingsan karena kehabisan darah.

"Kau terlihat khawatir padaku."

"Tidak. Aku melakukannya karena ini salahku, bukan karena aku khawatir padamu."

Satu alis Xander menaik ke atas lalu ia menghentikan aktifitas Felicia yang sedang membersihkan darahnya. "Kau masih marah padaku?" tanya Xander menatap tepat di bola mata Felicia.

"Aku tidak pernah marah padamu," jawab Felicia lalu melepaskan cekalan tangan Xander dan kembali mengambil satu helai tissu yang baru.

"Tentang Anne—"

"Aku tidak mau membahasnya," potong Felicia dengan cepat.

"Cia—"

"Aku tahu kau mencintainya. Benar kan?"

Xander terdiam dan membiarkan Felicia membersihkan sisa darahnya, setelah selesai wanita itu menaruh tissu yang penuh dengan darah di dalam tasnya. Felicia akan membakarnya nanti.

"*Let's talk*," ujar Xander setelah beberapa menit ia terdiam.

Felicia menoleh ke arah Xander kemudian tersenyum. "Sejak tadi kita memang sedang mengobrol bukan?"

"Lebih pribadi. Kita akan pulang ke mansion."

"Tidak. Jangan ke mansion."

"Oke, kita ke hotelku."

Felicia membungkam mulutnya beberapa detik sebelum mengeluarkan suaranya. "Hanya sebentar, lalu antar aku pulang."

"Oke."

Setelah beberapa menit di dalam perjalanan kini mobil yang di kendarai oleh Fabian berhenti di perkarangan hotel yang masih Felicia ingat.

Felicia curiga kalau hotel ini adalah hotel milik Xander atau Lucas. Kalau bukan milik mereka untuk apa para pekerja hotel menyambut kedatangan mobil ini dan merundukkan kepalanya secara serempak ketika Xander keluar dari mobil.

"Hotelmu?" tanya Felicia sembari menatap sejejeran pekerja hotel yang memakai seragam yang sama.

"Ya."

Benar kan. batin Felicia lalu ia berlari kecil di belakang Xander, langkah pria itu sangat besar jadi wajar saja kalau ia

tertinggal padahal jika di hitung Xander baru saja berjalan selama lima detik tetapi pria itu sudah sampai di depan pintu utama.

"Kau melihat apa?" tanya Xander ketika ia merasakan kehadiran Felicia di belakangnya.

"Apa?"

Langkah Xander terhenti diikuti juga dengan langkah Felicia di belakang, wanita itu mendongakkan kepalanya untuk dapat menatap dengan jelas wajah Xander ketika pria itu membalikkan tubuhnya. "Kenapa?"

"Kau melirik pekerja pria?"

Kening Felicia berkerut. "Apa?"

Xander berdecak kecil "Bodoh," katanya lalu kembali melanjutkan langkahnya menuju lift, tak peduli dengan Felicia yang terus menggerutu sembari berjalan mengikuti arahnya. *Well*... Wanitanya ini semakin lama semakin terlihat lucu, membuat Xander semakin tidak ingin melepaskan Felicia lagi bahkan tidak akan ia biarkan lagi pria lain mendekati Felicia kecuali dirinya sendiri.

Sudah cukup satu kali ia menjadi orang bodoh karena membiarkan begitu saja Felicia pergi dan berdekatan dengan Rafael. Tidak untuk yang kedua kali.

Xander terus memimpin jalan Felicia hingga mereka sampai di depan pintu kamar, tidak ada satu katapun yang

keluar dari mulut Xander maupun Felicia. Keduanya sama-sama diam dan seakan saling menunggu untuk siapa yang duluan memulai.

Felicia sempat heran dengan dirinya sendiri, seharusnya ia tidak berada di sini dan seharusnya ia tengah bertengkar hebat dengan Xander. Tetapi yang terjadi malah kebalikannya.

Aneh. Perasaan kesal pada Xander pun seketika menghilang sejak ia tertawa saat di mobil tadi, hanya saja rasa sesak di dadanya masih terasa sampai sekarang.

"Kau lapar?"

Pertanyaan Xander membuat Felicia keluar dari lamunannya, ia mengusap lengan kirinya dan berjalan menuju sofa tamu. "*Just talk. Remember*?"

Xander tersenyum lalu ia menghampiri Felicia yang sudah mendudukan bokongnya di atas sofa. "Aku sudah memesan makanan. Aku tahu kau masih lapar, aku melihat makananmu saat di cafe tidak habis."

Felicia mendengus lalu membuang pandangannya ke arah lain. "Karena kau datang dan merusak suasana."

"Apa aku mengganggu kencan kalian?"

"Kencan? Aku tidak berkencan, aku hanya sedang berjalan-jalan. Hari ini aku mengambil cuti."

Xander mengangguk sekali. "Aku tahu."

"*Mr. Jeffrey* yang memberitahumu kan?"

Xander menggeleng dengan sudut bibir kirinya yang sedikit terangkat. "Jadi, kalian tidak berkencan?"

Felicia mengedipkan kedua kelopak matanya sekali. "Tidak. Tetapi kita berpacaran."

Wajah Xander berubah datar, ia juga menatap Felicia dengan tajam.

Jantung Felicia berdetak kencang menyadari perubahan raut wajah Xander, mungkinkah Xander cemburu? *Uh Oh!* Tidak mungkin. Untuk apa pria itu cemburu, Xander sudah memiliki kekasih. Tidak. Itu hal yang mustahil Xander mencemburuinya jika bersama Rafael.

"Kalau begitu putuskan hubunganmu dengannya sekarang juga," ucap Xander dengan nada yang dingin dan juga tegas. Seakan-akan Xander menjadi seorang *boss* di permasalahan pribadi mereka sedangkan Felicia hanyalah seorang karyawan biasa yang harus menjalani sebuah perintah.

"Aku tidak bisa memutuskannya."

"Apa alasannya?"

"Dia mencintaiku."

"Bagaimana denganmu?"

Felicia menggigit bibir dalamnya. "Aku juga," balas Felicia.

Tatapan mata Xander semakin menajam. Tiba-tiba saja perasaan tidak suka mengetahui kenyataan yang benar adanya membuat kepalanya mendidih, kedua tangannya sudah mengepal dan siap untuk menghantam siapapun termasuk seseorang yang sudah masuk ke dalam daftar orang yang harus ia tendang dari negara ini dan dari kehidupan Felicia.

Damn! Bocah ingusan yang satu itu rupanya sangat berani berhubungan dengan Felicia.

"Keluarkan ponselmu."

"Tertinggal di *Jerman*."

Xander menyeringai. "Mencoba berbohong padaku, *Baby* Cia?"

"Kau tidak percaya padaku?"

"Aku mendengar nada dering tadi. Cepat keluarkan."

"Itu bukan ponselku. Itu ponsel Rafael."

Brak!

"Kemarikan!" geram Xander.

Felicia yang takut akan kemarahan Xander hanya bisa meneguk ludahnya kembali. Ia melirik ke tangan kekar Xander yang sedang mengepal dengan erat hingga urat-uratnya bermunculan, pria itu memukul meja dengan keras sampai kelima jarinya berubah warna menjadi kemerahan.

"Cia...,"

Felicia berdeham kecil mendengar Xander kembali berdesis, dengan terpaksa ia mengeluarkan sebuah ponsel dari kantung yang berada di dalam jaketnya.

"Jangan di lempar," ucap Felicia yang tidak di respon oleh Xander, pria itu sibuk mengeluarkan ponsel dari saku celana lalu menelpon seseorang di sebrang.

Merasa kesal karena tidak di respon sama sekali, Felicia memilih untuk memainkan jari-jari tangannya namun pandangannya menjelajah ke sekitar ruangan. Cukup lama sampai ia mendengar suara pintu yang terbuka.

"Ada sesuatu yang perlu ku bantu, Tuan?"

Xander mengangguk sekali lalu dengan satu tangan, pria itu langsung mengambil ponsel yang terletak di atas meja dan langsung memberikannya kepada pria yang memakai setelan jas formal.

"Kembalikan ponsel itu pada Rafael Woodrow. Mengerti?"

"Mengerti, Tuan."

Felicia menghembuskan napasnya secara perlahan, ruangan kembali sunyi ketika orang suruhan Xander keluar. Namun suara benda yang di letakkan membuat pandangan Felicia kembali tertuju pada Xander.

"Ponsel itu milikmu sekarang," ucap Xander seraya melirik ponsel berwarna hitam yang tergeletak di atas meja.

"Aku—"

"Itu masih baru."

Kepala Felicia menggeleng dan baru saja ia akan kembali bersuara tetapi Xander memotongnya dengan cepat.

"Tidak ada penolakan. Pakai ponsel itu mulai sekarang."

Karena tidak ingin melihat kemarahan Xander lagi, Felicia dengan berat hati mengangguk lalu mengambil ponsel tersebut dan memasukkannya ke dalam tas.

"Aku sudah boleh pulang?" tanya Felicia dengan raut wajah yang polos.

"Kita belum selesai bicara."

Felicia memajukan bibirnya ke depan mendengar jawaban Xander.

"Kita makan dulu, okay? Kita lanjut pembicaraan ini setelah selesai makan."

"Oke."

Felicia tengah memandang lurus ke depan yang menampakkan gedung-gedung kecil serta pepohonan yang ada di sekitar hotel megah yang kini tengah Felicia pijaki. Ia dan Xander baru saja menyelesaikan acara makanannya dalam keheningan, merasa canggung karena ini hari

pertama ia bertemu kembali dengan Xander setelah satu bulan yang lalu ia memutuskan untuk berpisah dan Xander yang bersikap seakan tidak peduli jika ia pergi.

Seharusnya memang tidak secepat ini ia kembali bertemu, bahkan untuk menghilangkan perasaannya saja pun ia belum berhasil meskipun Rafael sudah ada di sisinya.

Yeah, pria itu memang mampu untuk membantunya melupakan Xander secara perlahan tetapi semua usaha Rafael seketika gagal karena beberapa hal yang dapat membuatnya kembali mengingat Xander. Seperti kejadian helikopter tadi pagi, memang sangat spele tetapi itu cukup berpengaruh untuknya.

Felicia memang tidak memiliki ingatan yang kuat bahkan ia tidak mampu mengenal keluarganya dengan baik, ia telah melupakan siapa Darrel di kehidupannya. Tetapi rasanya itu tidak berlaku untuk Xander, ia akan selalu mengingat semuanya meski hanya nama pria itu saja yang di sebut.

Tunggu..., Mengingat Darrel membuat Felicia kembali melayangkan pikirannya ke hari dimana pria itu berencana menyuliknya. Ia masih tidak menyangka kalau Darrel amat membencinya—dan ia melupakan alasan utama mengapa ia kesini.

Shit! Ini semua karena Xander! Seharusnya sejak ia menginjakkan kembali kakinya di *New York*, ia sudah menemui Darrel dan berbicara bersama pria itu. *God*, bagaimana bisa ia melupakan hal yang penting itu?!

"Kau melamun?"

Pertanyaan yang tiba-tiba keluar dari mulut seseorang membuat Felicia menoleh cepat dan menemukan Xander yang sedang berdiri di sampingnya.

"Kau tahu dimana tempat tinggal Darrel?"

Rahang Xander mengeras, ia memegang pembatas balkon dengan erat.

"Untuk apa kau menanyakannya?" Xander menggeram tak suka lalu ia menarik Felicia untuk masuk ke dalam kamar.

"Memang apa salahnya? Dia kakakku!" seru Felicia seraya menghentakkan cekalan tangan Xander dengan kencang hingga terlepas.

Xander mengelap kasar wajahnya. "Aku tidak ingin mendengar bahwa kau berniat untuk menemuinya okay?"

"Tetapi aku memang sudah memiliki niat itu, Xander..."

"Aku tidak akan membiarkanmu menemuinya."

"Bagaimana dengan Joyanne? Kau membiarkan kekasihmu bersama Darrel?"

Xander membungkam mulutnya sebentar kemudian menghela napas berat. "Lupakan niat gilamu itu dan mari kita lanjut pembicaraan kita yang tertunda tadi."

Felicia bergerak membalikkan badannya membelakangi Xander. "Tentang apa lagi yang ingin kau bicarakan?"

"Kita."

Satu alis Felicia terangkat diiringi badannya yang kembali berbalik untuk menatap Xander. "Apa maksudmu?"

Kedua mata Xander menatap Felicia tajam dan dalam. "Aku ingin kau kembali bersamaku," ucap Xander dengan nada yang serius.

Felicia terkekeh kecil sembari menggelengkan kepalanya. "Kau gila? Aku sudah memiliki kekasih. Dia, Rafael."

"Akhiri hubunganmu dengannya."

"Tidak! Aku tidak mau menyakitinya."

Sudut bibir kiri Xander terangkat ke atas. "Kau sudah menyakitinya, Cia..., Kau menyakitinya dengan cara kau berbohong padanya kalau kau mencintainya padahal kau mencintaiku. Benar?"

Kedua alis Felicia bertaut. Ia menggeleng sambil menyangkal pernyataan yang keluar dari mulut Xander.

Tidak. Ia tidak mencintai Xander. Ia tidak pernah mencintai pria di depannya ini. Itulah kebohongan yang terus Felicia ucapkan dalam batinnya.

Xander tersenyum miring ketika mendapati raut wajah Felicia yang kebingungan mencari jawaban. Ia sengaja menyadarkan Felicia kembali dengan cara menarik lengan wanita itu agar tubuhnya semakin dekat dengannya.

Dengan seringai yang masih terlukis di bibirnya, Xander memajukan kepalanya dan mengarahkan bibirnya tepat di telinga kiri Felicia. "Aku anggap diammu adalah jawaban kau kembali padaku, Cia," bisik Xander lalu ia segera beranjak keluar dari kamar meninggalkan Felicia yang berjerit minta tolong karena terjebak di kamar sendirian. *Well*... Xander perlu menjinakkan wanita itu lebih dulu selama beberapa jam.

The Devil Prince

Part 37 – Welcome Back Home

Bryant Park, Manhattan, New York - USA 7:30 PM

Kedatangan seorang *billionaire* muda di taman yang terletak di *Manhattan* membuat beberapa pengunjung mengalihkan perhatiannya pada Xander yang tengah menggandeng mesra seorang wanita cantik yang berjalan di belakangnya.

Memang tentang hubungan Xander bersama gadis muda bernama Felicia sudah tidak asing lagi di telinga mereka, bahkan tidak hanya satu orang yang mendukung kedua pasangan tersebut untuk segera melangsungkan pernikahan. Namun bukan Xander namanya jika tidak bisa menghandle masalah kecil seperti itu, meski sampai sekarang masih banyak sekali orang-orang mengupload fotonya di sosial media yang tertangkap kamera sedang berdua bersama Felicia. *Well*... Ia yakin foto-foto itu sudah tersebar dimana-mana dan sudah pasti Darrel memberitahu pada Anne.

"Ingin menyombongkan kekayaanmu?" sindir Felicia yang masih mengikuti langkah Xander di belakang hingga

pria yang memimpin jalannya itu menemukan dua kursi kosong di sudut taman.

"Bisa kau ulangi pertanyaanmu tadi?" tanya Xander dengan raut wajah yang datar.

Felicia yang tidak peduli dengan ekspresi Xander yang menyebalkan, kembali mengeluarkan pertanyaan yang sama. "Ingin menyombong—"

Cup!

Setengah pertanyaan yang keluar dari mulut Felicia terpaksa terhenti karena Xander memberinya kecupan ringan di bibirnya secara tiba-tiba. *God*! Pria itu menciumnya sembarangan dan di depan orang banyak—lagi...

"Sinting!" sembur Felicia seraya mendudukkan bokongnya di kursi dengan raut wajah masam.

Xander menyeringai kecil, ia merundukkan sedikit tubuhnya hingga ia dapat melihat dengan jelas wajah cantik yang di miliki Felicia. "Bibirmu menjadi lebih manis sekarang. Aku semakin menyukainya," bisik Xander kemudian ia segera menegakkan tubuhnya dan duduk di kursi kosong di depan Felicia.

Felicia berdeham kecil lalu ia kembali merilekskan tubuhnya yang sempat menegang.

"Katakan apa niatmu membawaku ke sini, *Mr. Xander*?" tanya Felicia menatap mata tajam Xander.

Kedua bahu Xander terangkat ke atas secara bersamaan. "Aku yakin kau bosan setelah aku kurung di kamar selama tiga jam," jawab Xander santai.

Felicia terpaku mendengar jawaban Xander yang terdengar kalau mengurungnya tadi bukanlah suatu masalah yang besar. Demi Tuhan... Ia sudah hampir ingin bunuh diri karena terlalu bosan di kurung lalu jawaban Xander terdengar seperti semua keadaan baik-baik saja?

"Kenapa kau mengurungku hanya tiga jam? Seharusnya dua belas jam saja sampai aku mati karena kelaparan!"

Xander mengetuk-ngetuk meja di depannya dengan jari telunjuk. "Bagaimana jika dua puluh empat jam penuh? Kita mengurung diri bersama-sama di dalam kamar, lebih menyenangkan bukan?"

Kepala Felicia menggeleng dengan kedua alisnya yang menyatu, tak suka dengan ajakan gila Xander barusan. "Aku pikir pernyataanku tentangmu yang pertama kali bahwa kau adalah pria yang sinting ternyata benar ya, *Mr. Xande*r?" sinis Felicia seraya membuang pandangannya ke samping.

"*I'm so sorry*," ungkap Xander, kini sudah tidak ada tatapan tajam lagi yang terpancar dari mata Xander namun ekspresi wajahnya tetap datar seperti yang sebelumnya.

"*For what*?" tanya Felicia.

"*For everything*."

"Apa yang akan kau lakukan jika aku menolak permintaan maafmu?"

"Kau ingin aku memohon padamu dan bertekuk lutut di depanmu?"

"Tida—"

"*Baby* Cia..., Hari ini dan di tempat ini, aku ingin meminta maaf padamu atas kesalahan yang pernah aku lakukan di masa lalu," potong Xander sembari bergerak menekuk lututnya di atas rerumputan, satu tangannya menggenggam tangan kanan milik Felicia dan mengecupnya sekali. "*Be mine?*" lanjut Xander dengan suara yang lantang membuat Felicia membulatkan kedua bola matanya serta menarik tangannya dari genggaman Xander.

"*You crazy!*" sembur Felicia sembari bangkit dari kursi dan bergerak mundur menjauhi Xander.

"*And this crazy man loving you*. Kau tidak berniat membuatku sakit hati lalu bunuh diri karena kau menolakku kan, *baby*?" tanya Xander, kini raut wajahnya berubah menjadi seorang yang menyedihkan.

Triple shit! Pria gila itu ternyata sedang memainkan sebuah drama di depan pengunjung taman! Xander sengaja dan berhasil membuat seluruh pengunjung di sini memerhatikannya, dan—Oh! *Look at that annoying his smile! Damn!*

"*She said yes!*" teriak Xander dengan suara berat, kemudian pria itu bangkit lalu bergerak mendekati Felicia dan memeluknya dengan erat.

Banyak orang yang mengabadikan momen romantis yang di buat oleh Xander, bahkan tidak sedikit yang menjerit histeris ketika melihat adegan saat Xander mencium, melumat serta menggigit bibir Felicia dengan kedua tangan kekar itu melingkar secara posesif di pinggul Felicia.

"Aku tidak pernah menerima sebuah penolakan, Felicia Genevieve...," bisik Xander setelah ia melepaskan ciumannya.

Joyanne sedang menemani Dexter yang tengah bermain dengan mainan-mainannya di ruang keluarga, mereka berdua duduk berhadapan di atas karpet berbulu yang di kelilingi dua pekerja pria yang disuruh oleh pria iblis bernama Darrel. Entah ini sudah yang keberapa bulan ia di kurung oleh Darrel di mansion yang membosankan ini, rasanya ia ingin kembali bebas seperti hidupnya dulu sebelum bertemu dengan Darrel.

"*Mom*, apakah *mommy* memiliki dua *mommy*?" tanya Dexter dengan bahasanya yang masih kurang jelas.

Kening Joyanne berkerut, ia mengelus puncak kepala Dexter dengan lembut. "Apa maksudmu sayang?"

Dexter melepaskan mobil mainannya lalu merangkak pelan ke arah Joyanne, pria kecil tersebut menggapai satu pipi Joyanne dengan telapak tangan kecilnya. "Wajah *mommy* dulu dan sekarang beda ya?"

"*Mom* tidak mengerti sayang. Maafkan *mom* ya," ucap Joyanne lalu ia memangku Dexter di atas pahanya.

Dexter memutar kepalanya ke belakang sebentar sebelum anak tersebut turun dari pangkuan Joyanne. Ia mengambil sesuatu dari tas yang biasa digunakan untuk menaruh mainan-mainannya, merasa mendapatkan sesuatu yang Dexter cari ia kembali mendekati Joyanne dan memberikan satu lembar foto berukuran kecil pada wanita itu.

"Dulu, *Daddy* pernah bilang kalau *Mommy* Dex adalah *Mommy* Cia," ucap Dexter sembari menatap wajah Joyanne yang sepertinya terkejut.

"Tapi Dex tidak pernah bertemu dengan *Mommy* Cia sampai saat ini. Saat *Daddy* bilang kalau Dex akan segera bertemu dengan *Mommy*, Dex kira itu adalah *Mommy* Cia tetapi ternyata itu adalah *Mommy* Joyanne. Apakah *Mommy* mengganti nama? Tetapi wajah *Mommy* di foto itu berbeda, *Mommy* di foto yang Dex punya memiliki

bola mata berwarna biru," ungkap Dexter dengan nada serta ekspresi wajah yang polos kekanakan.

"*Dad* yang memberi foto ini padamu?" tanya Joyanne sembari mengatur detak jantungnya yang tiba-tiba saja berdegup kencang.

"Ya, mom. *Daddy* memberiku foto itu saat ulang tahunku yang ke-tiga tahun."

"Kau yakin?"

"Ya—"

"Dexter!" suara lantang dan tegas yang tiba-tiba saja terdengar di ruang keluarga membuat Joyanne dan Dexter terkejut. Dexter yang merasa sang ayah marah padanya memeluk Joyanne dengan erat sembari menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Joyanne.

"Dexter, lihat *Daddy*!" titah sang pria yang kini sudah berdiri tegak di hadapan Joyanne.

"Berhenti membentak puteramu sendiri, Darrel!" tegas Joyanne seraya bangkit dengan Dexter yang ia gendong.

"Berikan dia padaku," desis Darrel namun Joyanne segera menghindar dan melindungi Dexter yang masih memeluk tubuhnya dengan begitu erat.

"*Daddy* jangan marah pada Dex," cicit Dexter masih memeluk Joyanne.

Darrel menghela napas berat, tatapan tajamnya langsung melunak setelah mendengar suara Dexter yang begitu lembut dan dapat menenangkan hatinya. Demi Tuhan, ia sama sekali tidak bisa memarahi puteranya yang satu ini.

"*Dad* tidak marah padamu sayang. Ayo," Darrel mengulurkan kedua tangannya pada Dexter, bibirnya membentuk senyum tipis saat sang putera menolehkan kepala ke arahnya dan disaat itulah Darrel merebut Dexter dari gendongan Joyanne.

"Kau lanjutkan bermainnya di kamar, *Dad* ingin berbicara sebentar bersama *Mommy*. Okay?"

Dexter mengangguk lalu ia mengecup pipi Darrel dan turun dari gendongan Darrel kemudian pria kecil itu berlarian keluar dari ruang keluarga dengan tangannya yang membawa mobil mainan.

Setelah kepergian Dexter dan dua pria penjaga, Darrel menarik paksa lengan Joyanne dan mendorong tubuh wanita itu ke atas kursi dengan sedikit kencang. "Berita apa saja yang sedang kau cari dari Dexter, *hm*?" tanya Darrel seraya mencengkram rahang Joyanne.

"Maksudmu rahasia apa yang sedang kau sembunyikan dariku, Darrel?!" bentak Joyanne sembari menepis tangan Darrel dari rahangnya.

"Kenapa kau membawa-bawa Dexter untuk semua masalah ini? Apa sebenarnya yang sedang kau rencanakan?!" teriak Joyanne tepat di depan wajah Darrel, wanita muda itu menatap Darrel dengan wajahnya yang merah padam.

Darrel menyeringai kemudian ia merebut selembar foto dari tangan Joyanne. Ia menatap foto di tangannya yang terdapat wajah Felicia yang tengah tersenyum bahagia disana, ia lupa kapan tepatnya foto tersebut di ambil tetapi ia masih mengingat dengan jelas jika Felicia memotret wajahnya sendiri menggunakan ponselnya waktu itu.

Jeffrey Mansions, Manhattan - New York 10:30 PM

Xander menghentikan mobilnya di perkarangan mansion Lucas yang masih terang meskipun hari sudah tengah malam. Seharusnya ia datang ke mansion ini pukul sembilan malam namun Felicia enggan pergi dari taman dengan alasan wanita itu nyaman padahal yang ia lihat Felicia malah sepertinya mengantuk dan alhasil ia mendapati wanitanya tertidur saat jam sepuluh malam.

Xander turun lebih dulu dari mobil, stelan pakaian pria itu masih lengkap dengan parfumnya yang masih dapat tercium oleh siapapun yang lewat atau berpapasan dengan

Xander. Setelah selesai memanggil Thomas kemudian Xander mulai membuka pintu kemudi dan menemukan sosok wanita yang tertidur pulas di dalam, karena tidak ingin membuang waktunya Xander langsung mengangkat tubuh Felicia dan membawa wanita tersebut masuk ke dalam mansion keluarganya sedangkan Thomas sibuk untuk memarkirkan mobilnya di garasi.

"Jadi, kau sudah berhasil membawanya pulang?"

Pertanyaan yang keluar dari mulut seorang pria yang tengah duduk santai dengan satu gelas kopi di atas meja membuat langkah Xander yang ingin menuju lift terhenti, ia melihat Lucas sedang membaca sebuah kertas putih dengan kaki kanannya yang di pangku oleh kaki kirinya.

"Aku kira kau sudah tidur," ucap Xander sambil melangkah menuju Lucas masih dengan membawa Felicia di dalam gendongannya.

Lucas menatap Xander sebentar lalu menaruh lembaran putih yang ia baca ke atas meja. "Sepertinya kau akan meninggalkan *Manhattan*."

Satu alis Xander terangkat lalu tatapannya berpindah ke kertas putih yang Lucas baca. "Laporanku?"

"Ya."

"Aku akan kembali lagi kesini setelah membaringkan Cia di kamarku," kata Xander dan langsung beranjak pergi tanpa menunggu jawaban dari Lucas.

Xander menepati janjinya untuk kembali ke tempat dimana Lucas berada setelah ia membaringkan tubuh Felicia di atas kasurnya serta memberi ciuman selamat tinggal karena ia akan meninggalkan wanita itu ke bawah. *Well*... Lebih tepatnya ia amat mendambakan bibir Felicia yang terlihat seksi di matanya, sekali menciumnya terasa tidak cukup untuknya.

"Tidak ada omong kosong?" tanya Lucas ketika ia menyadari kehadiran Xander.

"Tidak ada omong kosong di dalam kamusku, *Dad*," balas Xander lalu pria muda itu langsung mengambil tempat di samping Lucas. "Kau sendiri?"

Lucas mendengus seraya menggeser sedikit tubuhnya menjauh dari Xander. "Aku bersama isteriku setiap saat."

"*What's wrong*? Sepertinya kau sedang dalam *mood* yang tidak baik?" tanya Xander ketika ia mendapati raut wajah Lucas yang terlihat masam namun tersirat kekhawatiran disana.

Lucas menghela napas berat sembari memijit pelipisnya, seharusnya ia sudah tidur bersama Sandra di kamar tetapi tiba-tiba saja ia memikirkan puterinya Florence yang

kembali lagi ke *Paris* bersama Sean. Entah mengapa rasa khawatir merembet ke dalam dirinya, ia takut Sean menyakiti puterinya mengingat keberangkatan mereka beberapa hari lalu tanpa ia dan Sandra ketahui.

"Aku akan pergi ke *Paris* bersama Sandra besok pagi."

"Kau perlu bantuanku?"

Lucas menggeleng. "Jaga saja mansion ini sampai aku kembali," ujar Lucas kemudian bangkit dari sofa. Baru saja dua langkah pria itu berjalan namun ucapan Xander berhasil membuat langkahnya berhenti.

"Bukan maksudku tidak peduli kepada adikku sendiri, tetapi keadaan Felicia yang membuatku harus tetap berada di sampingnya."

Lucas tersenyum tipis. "Jaga puteriku juga di sini. Aku tidak mau melihat Cia-ku terbaring lagi di rumah sakit seperti dulu karena kelalaianmu," sahut Lucas lalu ia mengambil cangkir kopi miliknya.

"Hubungi aku jika kau membutuhkan bantuanku."

Kedua alis Lucas terangkat sembari menyeruput kopinya. "Aktifkan saja ponselmu setiap waktu."

Drrrt!

Drrrt!

Kening Felicia berkerut merasakan sesuatu di perutnya bergetar, dengan gerakan pelan ia membuka kedua kelopaknya dan memandang ke sekitar. Kamar mewah yang berdominan dengan warna abu-abu serta wangi mint di sekitarnya membuat Felicia berpikir kalau ia berada di kamar Xander, lebih tepatnya di mansion Xander—*Uh*! Ralat, tetapi mansion keluarga Jeffrey. *Yeah*, pergi dari mansion dalam waktu beberapa bulan saja tidak dapat membuatnya lupa dengan setiap sudut di mansion yang megah dan mewah ini termasuk kamar Xander yang sekarang kembali ia pijaki dan kamar ini adalah saksi dimana ia telah memberikan semuanya untuk pria yang kini sedang memeluk perutnya dengan erat.

Drrrt!

Drrrt!

Tubuh Felicia tersentak ketika getaran kembali terasa di perutnya, sambil menahan lengan besar Xander ia berhasil mengambil benda tipis yang sejak semalam berada di kantung depan jaket yang masih ia pakai.

Private Number

"Siapa yang menelpon?" tanya Felicia pada dirinya sendiri kemudian ia terdiam ketika mengingat sesuatu.

Sontak saja ia langsung melempar ponsel tersebut dan mengenai wajah Xander hingga pria itu menyerngitkan keningnya dan membuka matanya dalam hitungan detik.

"Kenapa kau melempar ponsel itu ke wajahku?!" omel Xander menatap Felicia dengan sinis.

Felicia memperlihatkan sederet giginya lalu ia merapalkan kedua tangannya berniat untuk meminta maaf tetapi Xander malah membuat tubuh Felicia kembali terlentang kemudian pria itu bangkit dan mengukung tubuh Felicia di bawah dengan tubuh kekarnya.

"Apa tidak ada cara yang lebih lembut untuk membangunkanku, *baby*?" tanya Xander dengan suara serak.

Felicia meneguk ludahnya, ia menatap wajah Xander yang tetap terlihat tampan meskipun baru bangun dari tidur di tambah suara serak pria itu dapat menggetarkan jantungnya.

"*Morning kiss?*" Xander menyeringai lalu memajukan kepalanya dan menyisakan jarak satu centi dari wajah Felicia.

"Ini sudah jam sebelas siang," sergah Felicia dengan cepat.

Kepala Xander kembali menjauh, ia melirik jam dinding sebentar lalu pandangannya kembali pada Felicia di bawahnya. "Baiklah kalau begitu, berikan aku ciuman siang,"

ralat Xander dan di beberapa detik selanjutnya pria itu sudah mencium dan melumat kecil bibir Felicia.

"*Welcome back home, My love,*" bisik Xander tepat di depan bibir Felicia, pria itu tersenyum sebentar sebelum ia kembali melumat rakus bibir yang kini menjadi candunya.

The Devil Prince

Part 38 – Anxiety

Felicia merasa moodnya buruk seharian ini, bagaimana bisa ia kehilangan semangatnya saat bekerja dan memikirkan Xander tanpa henti? Entah apa yang sudah merasuki pikirannya hingga ia menginginkan Xander ada di sampingnya, memeluk tubuhnya tanpa berniat untuk melepasnya. *Well*, pria itu memang sudah melakukannya tadi tetapi ia meronta-ronta sembari berteriak meminta di lepaskan dengan alasan hari sudah siang dan harus segera pergi bekerja.

Waktu baru menunjukkan pukul empat sore sedangkan seluruh karyawan akan pulang pada pukul lima sore tetapi Felicia sudah membereskan mejanya terlebih dulu setelah mendapatkan satu pesan yang masuk, setelah selesai ia pamit pada Mila yang menggeleng kepala melihat tingkah laku Felicia yang tidak seperti biasanya.

"Katakan padaku lebih dulu kau ingin pergi kemana?" sergah Mila seraya mencekal pergelangan tangan Felicia hingga langkah wanita itu terhenti.

Felicia tersenyum. "Pulang. Seseorang sudah menungguku."

Satu alis Mila terangkat ke atas. "Xander?"

Felicia menggosok pipinya menggunakan kedua telapak tangannya dengan senyum yang belum memudar. "Satu kotak *pizza* untukmu, *darling*," balas Felicia lalu ia kembali melanjutkan langkahnya masuk ke dalam lift.

Masih dengan senyum yang mengembang ia mengetik sesuatu di atas layar ponselnya.

Felicia : *Aku akan mengirim dua kotak pizza untukmu dan Evelina nanti malam.*

Ting!

Mila : *Aku akan menunggunya. Selamat berkencan.*

Felicia menaruh kembali ponsel yang di berikan oleh Xander ke dalam tasnya. Di dalam perjalanan Felicia tak henti-hentinya untuk menggigit bibir bawahnya seraya memikirkan apa saja yang akan ia dan Xander lakukan di mansion mengingat hanya ia berdua saja yang ada di mansion megah dan besar milik Lucas. Ia mengetahui berita tentang Lucas dan Sandra yang pergi ke Paris dari Xander siang tadi.

Ting! Ponsel Felicia kembali berbunyi dan dengan segera ia mengambilnya. Nama Xander tertera jelas di layar ponselnya.

Jangan naik taxi. Aku tidak mengizinkanmu untuk satu mobil bersama pria lain.

Kening Felicia berkerut membaca pesan dari Xander yang baru saja masuk. Pria itu seakan-akan tahu kegiatannya saat ini dan membututinya.

Aku juga tahu apa yang ada di pikiranmu saat ini, Sayang. Putar kepalamu ke kanan lalu kau akan melihat pangeran tampanmu sedang menunggumu disini.

Felicia mengikuti arahan Xander dan benar saja! Di jarak lima puluh meter dari tempatnya berdiri, ia menemukan pria itu tengah menyenderkan punggungnya di pintu kemudi. Saat Xander melepaskan kaca mata hitamnya lalu menoleh ke arahnya baru Felicia melangkah mendekati Xander dengan debaran di dadanya yang mulai menggila. Felicia sama sekali tidak menyangka jika Xander akan menjemputnya dengan cara seperti ini.

"Kau tahu sudah berapa lama aku menunggumu di sini?" tanya Xander menatap Felicia begitu dalam.

Felicia menarik kuat napasnya merasa lemah karena tatapan Xander serta cara berpakaian Xander yang berbeda. Pria itu memakai kaus polos berwarna hitam celana jeans berwarna putih yang sobek di bagian lutut ditambah rambut tebal berwarna hitam kecokelatan yang di sisir rapih ke

belakang, tak lupa aroma khas yang membuat wanita manapun menginginkan tubuhnya di peluk erat oleh Xander.

Felicia melepaskan gigitan bibir bawahnya hingga menimbulkan bunyi decakan kecil. "Berapa lama?"

Xander meraih pipi Felicia dan mengusapnya dengan gerakan sensual. "Satu menit. Aku baru mengirimimu satu pesan dan di beberapa detik kemudian aku mendapatimu keluar dari perusahaan dengan wajah yang berbinar. Kau sudah sangat merindukanku, *hm*?" suara serak Xander menyentakkan tubuh Felicia.

"Kurasa tidak."

Seringai tipis terbentuk di bibir Xander, ia mengangkat wajah Felicia hingga wanita itu mendongak kemudian menyatukan bibirnya dengan bibir Felicia, memagut ringan dan sesekali meloloskan lidahnya masuk ke dalam mulut Felicia yang membuat wanita itu melenguh kecil sembari mengeratkan genggamannya pada kaus yang di pakai oleh Xander.

"Kita lanjutkan di mansion. Keberadaan kita di sini sudah mulai di ketahui publik," bisik Xander kini suara seraknya semakin berat. Ia mengecup dahi Felicia lalu membuka pintu penumpang di belakang tubuhnya.

Felicia turun dari mobil ketika Xander membukakan pintu untuknya. Suasana mansion hari ini sangat sepi karena

hanya tersisa empat penjaga itupun hanya penjaga gerbang depan mansion dan penjaga di bagian pintu masuk, Xander sengaja menyuruh beberapa penjaga mansion termasuk Hunter untuk melindungi Lucas dan Sandra di sana. Felicia tersenyum kepada dua penjaga yang menyambut kedatangannya dan Xander, namun senyuman itu segera luntur ketika mata Xander menatapnya tajam dan penuh peringatan.

"*Guk!*" suara anjing yang menggonggong membuat Felicia menjengit kaget sembari merundukkan kepalanya dan menemukan seekor anjing kecil berwarna cokelat yang sudah lama tidak ia lihat.

Felicia tersenyum dan berjongkok kemudian mengangkat tubuh anjing tersebut, ia mencium kepala anjing itu dan mengabaikan Xander yang ada di sampingnya.

"Aku merindukanmu, *Xc*," ucap Felicia membiarkan Xc, anjing pemberian dari Xander menjilati pipinya.

"*Guk! Guk!*"

"Aku juga. Itu kan maksudmu? Ah—"

"Sudah cukup reuninya. Mari lanjutkan lagi kegiatan kita yang tertunda tadi," potong Xander cepat, ia merebut Xc dari tangan Felicia dan meletakkannya di lantai kemudian ia segera menarik tangan Felicia membawa wanita itu masuk

ke dalam lift meninggalkan Xc yang berlarian mengitari ruang utama mansion bersama anjing yang lainnya.

"Kumohon jangan tinggalkan Cia sendirian, Mom... I need you ... I really need you here!" teriak Felicia sambil memeluk erat perut wanita paruh baya yang sedang sibuk memberesi barang-barangnya.

Karena merasa iba dengan Felicia yang terus meneriaki namanya diiringi suara tangisan yang terdengar pilu, wanita tersebut memutar tubuhnya hingga ia dapat melihat dengan jelas raut ketakutan yang terpancar dari wajah Felicia.

"Maafkan mom, Sayang... Mom harus tetap pergi dari sini."

Felicia menggeleng kencang. "Tidak! Bagaimana dengan Cia jika Mom pergi hah?!"

"Darrel akan menjagamu di sini—"

"Tidak, mom! Dia jahat!"

Wanita paruh baya itu menggeleng kecil, ia menangkup kedua pipi Felicia dan mengusap lembut menggunakan ibu jarinya. "Darrel tidak jahat, Sayang... Dia pasti akan menjagamu dengan baik di sini karena dia menyayangimu."

Felicia menggeleng, tangisan dan teriakannya semakin kencang ketika sang Ibu perlahan berjalan menjauhinya. "MOMMY!"

"Mommy jangan tinggalkan, Cia! Cia tidak ingin sendirian! Mommy!"

Felicia terus berteriak dengan tangisannya yang tak berhenti, saat ia berencana untuk menyusul Ibunya tiba-tiba saja seorang pria berwajah datar dan dingin menghalangi perjalanannya.

"Minggir!" bentak Felicia dengan isakan.

"Aku tidak mengizinkanmu pergi dari rumah ini, baby..."

"Tapi mom pergi—pasti kau yang mengusirnya kan?! Minggir! Jangan menghalangi jalanku, lebih baik aku ikut mom pergi dari rumah ini dari pada aku tinggal bersama pria sepertimu!" teriak Felicia dan segera bergegas keluar dari rumah tetapi pria itu mencekal lengannya dengan erat.

"Lepaskan aku!" jerit Felicia seraya meronta-ronta tetapi tenaganya masih tidak sebanding dengan tenaga pria dewasa berumur dua puluh tahunan.

"Tutup mulutmu, bitch!" umpatnya kasar, lalu ia merogoh kantung celana belakangnya dan di beberapa detik kemudian Felicia merasakan sengatan di tangannya.

"What the fuck!" umpat Felicia lalu menarik jarum suntik yang menancap di tangannya dan membuangnya asal. Ia menatap tajam pria di depannya. "Kau berniat untuk membuatku tak sadarkan diri hah?"

Pria itu menyeringai kecil, dengan gerakan pelan ia merundukkan sedikit kepalanya kemudian berbisik di telinga Felicia. "Kau akan tahu hasilnya beberapa hari lagi," bisik pria itu yang tidak dapat di mengerti oleh Felicia.

Felicia menarik dalam-dalam napasnya merasa mimpinya tadi cukup membuat oksigen di sekitarnya menipis, ini bukan yang pertama kali ia memimpikan kejadian yang seakan hilang dari memori kepalanya. Tentang keluarganya dan Darrel, hanya mereka yang terus berlarian di mimpinya ketika ia sedang tertidur. Entah apa yang telah terjadi di masa lalunya karena ia sama sekali tidak bisa mengingat semuanya dengan jelas.

"Kau terbangun?" suara serak yang melantun di telinganya membuat ia melirik ke arah Xander kemudian tersenyum ketika mendapati kedua mata Xander yang terbuka dan menatap ke arahnya.

"Mimpi buruk," ungkap Felicia lalu menyingkap selimut yang menutup setengah tubuhnya.

Xander yang membaca pergerakan Felicia segera menarik lengan wanita itu hingga tubuhnya kembali berbaring di atas kasur. "Kemana?"

"Apa?"

"Kau mau kemana?"

Felicia mendeham panjang sebelum mengeluarkan suaranya kembali. "Dapur. Aku lapar..."

Xander terkekeh kecil kemudian ia mengecup ringan bibir Felicia. "Akan ku temani."

Kepala Felicia mengangguk, menyetujui ucapan Xander. Toh, meski ia menolakpun Xander akan tetap melakukannya karena motto sejati Xander adalah **Tidak pernah menerima sebuah penolakan**.

"Apa aku mengganggu tidurmu?" tanya Felicia. Kini mereka sedang menuruni tangga secara beriringan.

Xander menghela napas kecil. "Aku sudah bangun sebelum kau bangun."

"Benarkah?"

"Hmm."

Hening. Tidak ada lagi percakapan sampai mereka tiba di ruang dapur. Melihat raut wajah Xander yang tidak seperti biasanya membuat Felicia kehilangan selera makannya, ia menghampiri Xander yang tengah duduk di kursi meja makan sembari membawa air mineral yang ia ambil dari dalam kulkas.

"Apa aku melakukan sesuatu?"

Xander menoleh ke arah Felicia kali ini tidak ada senyum yang terbentuk dari bibir tipis pria itu. "Kau terlihat kesakitan saat mimpi. Apakah mimpi itu begitu buruk?"

Felicia membasahi bibirnya yang kering menggunakan lidahnya kemudian ia mengangguk kecil. "Aku merasa ada sesuatu yang hilang dari diriku. Tetapi aku tidak tahu itu apa, aku melupakan semua masa laluku, Xan."

Raut wajah Xander mengeras sedangkan kedua tangannya mengepal dengan erat. Tentu saja ia tahu apa saja yang telah terjadi pada Felicia di masa lalu tetapi ia tidak ingin wanita itu mengetahuinya, ia mendapatkan semua rahasia tersembunyi itu dari Darrel secara langsung memang tidak mudah untuk membuat Darrel membuka mulutnya tetapi bukan Xander namanya yang tidak bisa menaklukan hati seseorang.

"Itu hanya mimpi. Jangan terlalu kau pikirkan."

Felicia menggeleng. "Tidak, Xan! Itu bukan hanya mimpi, aku merasa jika semua itu nyata dan benar-benar terjadi."

"Xan, apakah Darrel begitu membenciku?" tanya Felicia kini tatapannya kosong.

"Dia tidak membencimu," balas Xander dengan suara yang rendah.

Tapi dia mencintaimu.

"Dia menyakitiku, Xan. Dia ingin aku mati," lirih Felicia. "Dia ingin aku mati di tempat yang sama seperti dia membunuh Ibuku."

Xander menangkup pipi kanan Felicia dan memajukan wajahnya hingga bibirnya dan bibir Felicia bersentuhan. Ia melumat dengan lembut bibir bawah Felicia yang bergetar karena ketakuan dan sesekali meloloskan lidahnya masuk ke dalam hingga wanita itu mengerang kecil membuat Felicia sedikit melupakan tentang mimpi-mimpinya dan juga tentang Darrel.

"Kembali tidur, kau harus bekerja besok pagi."

Felicia tersenyum. "Serius kau menyuruhku bekerja?"

Xander mengangguk ragu. "Ada *meeting* penting yang harus aku hadiri. Aku akan mengantarmu besok dan menjemputmu setelah *meeting* itu selesai."

Meskipun rasanya berat tetapi Felicia tetap memaksa kepalanya untuk mengangguk, entah apa yang membuatnya merasa begitu gelisah untuk menjalani hari-hari selanjutnya. Ia tidak ingin jauh dari Xander tetapi ia juga tidak bisa menyuruh pria itu terus ada di sampingnya sementara pekerjaannya di biarkan terbengkalai, Felicia tidak mau menjadi wanita penghalang kesuksesan Xander tetapi sungguh—rasanya begitu berbeda..., Apakah ia masih merindukan pria itu hingga tidak ingin berjauhan? Ah, tidak mungkin...

Mereka berpisah di depan gedung perusahaan besar dan ternama yang bernama *Jeffrey Corporation,* setelah

memastikan Felicia masuk ke dalam kantor dengan aman barulah mobil yang di bawa oleh Xander meninggalkan area gedung.

Ketika tiba di kantor, sekretarisnya menyambutnya dengan wajah ceria.

"Selamat pagi, *Mr. Xander*," sapa Stella sembari berdiri dan merundukkan sedikit tubuhnya tanda hormat. "Scott menelpon beberapa menit yang lalu. Dia ingin membicarakan soal rencanamu yang ingin melakukan sesuatu di *resortmu*, tetapi anda tidak pernah mengangkat telpon darinya."

Kening Xander berkerut kemudian ia merogoh saku celananya dan menunjukan ponsel lain pada Stella. "Suruh dia menelpon ke nomor pribadiku. Ponsel kerjaku ada di Felicia saat ini."

"Baik, *Mr*." Stella segera melaksanakan perintah dari Xander sedangkan yang memerintah langsung berjalan keruangannya dan menggantungkan suitnya pada hanger yang terbuat dari kayu.

"Aku berniat melamar *Miss Genevieve* akhir tahun ini," kata Xander pada Scott yang sudah berhasil menelponnya. "Aku tidak ingin ada wartawan tetapi aku ingin berita tentang Felicia yang statusnya adalah milikku tersebar di manapun."

"Akan saya kerjakan dengan baik dan sempurna."

"Jangan bebankan pekerjaanmu padaku, masih banyak masalah di sini yang harus ku beresi." Xander menegaskan suaranya.

"Saya mengerti, Tuan," balas Scott.

Felicia hampir saja menjatuhkan wajahnya ke atas meja karena terus melamun menatap layar komputer yang ada di depannya, tubuhnya memang berada di atas kursi kerjanya tetapi pikirannya melayang memikirkan kehidupannya yang hilang, Darrel, Xander, dan juga Joyanne.

Felicia tidak tahu apakah ini hanya perasaannya saja atau tidak tetapi saat-saat ini ia terus memikirkan apa yang akan terjadi padanya suatu saat nanti jika Joyanne berhasil lari dari tangan Darrel kemudian kembali ke kehidupan Xander, karena mau bagaimanapun wanita itu masih berstatus sebagai kekasih pria yang saat ini sedang bersamanya dan mungkin saja setelah kembalinya Joyanne ia akan di buang oleh Xander lalu Darrel kembali menemukannya dan membunuhnya. *Well...*, alur kehidupannya sangat mudah ia tebak ternyata.

“Kau tidak bisa diam saja seperti ini, Cia. Katakan padaku apa yang terjadi?” tanya Evelina yang sejak tadi mengamati sahabatnya terus melamun dan sesekali menghela napas berat.

Semenjak kejadian dimana Felicia menghilang Evelina dan Mila berinisiatif untuk pergi ke mansion Jeffrey dan menanyakan langsung pada Lucas tentang apa yang telah terjadi sebenarnya pada Felicia dan Xander, dan ketika mendengar jika Felicia sedang berada di dalam bahaya mereka berdua memohon pada Lucas untuk menyelamatkan Felicia dan menyembunyikan Felicia ke tempat yang aman yang tidak dapat Darrel temukan.

Saat mendengar bahwa Felicia koma Evelina dan Mila sangat ingin pergi ke Jerman namun Lucas melarangnya dengan alasan Darrel akan membuntuti mereka lalu menemui Felicia lagi, bukan hanya Evelina dan Mila saja yang di larang untuk terbang ke *Jerman* tetapi Xander juga di tambah pria itu masih berada di kawasan dimana Felicia di culik tidak kecil kemungkinan Darrel akan mengikutinya meskipun Xander akan menyewa bodyguard lebih banyak. Darrel selalu memiliki cara licik yang terkadang tidak bisa Lucas tebak.

“Aku hanya sedang memikirkan masa depanku, Ev,” jawab Felicia.

Evelina menghela napas berat kemudian ia menghampiri Felicia lebih dekat. "Masa depanmu akan cerah. Kau akan hidup bahagia bersama pria yang kau cintai dan pria yang mencintaimu."

Felicia tertawa miris seraya menggelengkan kepalanya. "Aku ragu akan itu, Eve..."

"Oh *come on* Cia, kau mencintai Xander dan Xander mencintaimu. Aku yakin kau pasti bahagia jika bersama," sahut Mila di kursi kerjanya.

"*He not love me, He love* Joyanne."

"Siapa dia?"

"Kekasih Xander."

"*WHAT*?" pekik Evelina dan Mila berbarengan, mereka berdua saling memandang sebelum membuang napas kasar lewat mulut.

"Si brengsek itu! Aku sudah yakin dia akan menyakitimu," geram Evelina.

"Kalau begitu kembalilah bersama kami, jangan bersamanya lagi. Aku tidak sudi kau hanya di jadikan budak seks olehnya," timpal Mila kemudian ia mengelap lidahnya yang telah mengucapkan nama Xander dengan jari tangannya.

Felicia menggeleng kecil. “Aku ingin tetapi aku ingin memastikan satu hal terlebih dulu sebelum aku kembali tinggal bersama kalian.”

“Memastikan apalagi, Cia? Kau ingin memastikan tentang hubungan Xander dan Joyanne, begitukah maksudmu?”

Kedua sudut bibir Felicia secara perlahan menaik. “Ya. Itu salah satunya.”

The Devil Prince

Part 39 – Closer

Xander dan Felicia sedang berjalan beriringan di atas trotoar yang di sampingnya banyak sekali toko-toko yang berjejer, keadaan malam ini bisa di katakan cukup ramai karena banyak sekali orang-orang yang keluar rumahnya untuk sekedar berjalan-jalan bahkan Felicia tidak bisa menghitung lagi karena tidak hanya satu saja sepasang kekasih yang pergi keluar tetapi ada banyak melihat malam ini adalah malam minggu.

Kali ini Felicia yang meminta untuk berjalan-jalan di malam hari tanpa membawa mobil dan Xander tanpa berpikir panjang langsung menyetujuinya kemudian memerintahkan pekerjanya untuk menyetir mobil membawa mereka ke sebuah taman dan langsung pulang ke mansion tanpa harus di tunggu, Xander bilang ia akan pulang naik taksi bersama Felicia nanti.

"Kau pegal?" tanya Xander tanpa menatap Felicia sedangkan tangan kanannya terus menggenggam dengan erat tangan kiri Felicia, pria itu seakan tidak ingin Felicia jauh dari dirinya.

Felicia menatap Xander yang ada di sampingnya dengan kepala yang sedikit mendongak. “Kau bercanda? Kita baru berjalan selama tiga puluh detik.”

Satu alis Xander menaik kemudian ia mengangkat tangan kirinya untuk melihat arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. “Tiga puluh tiga detik.”

Felicia merenggut kesal kemudian ia menarik tangannya yang sedang di genggam oleh Xander diiringi langkahnya yang terhenti.

“Apa?”

“Belikan aku Es krim!” ujar Felicia sembari menunjuk toko es krim yang berdiri di sampingnya.

“Oke.”

Kini senyuman manis dari bibir Felicia menghias wajahnya yang cantik, ia melihat punggung kokoh dan lebar milik Xander, pria itu menembus beberapa antrian hingga ia tidak harus menunggu lebih lama hanya untuk satu cone es krim rasa vanilla.

“Ternyata kau berbakat menyela juga ya,” kata Felicia seraya menjulurkan lidahnya untuk menyentuh es krim manis yang dingin.

“Mereka yang menawarkannya,” jawab Xander singkat kemudian ia menarik tangan Felicia hingga mereka kembali

berjalan meskipun Felicia sedikit kesusahan karena satu tangannya di tarik dan tangannya yang lain memegang cone.

Xander menatap Felicia dari samping dengan tatapan yang sulit di artikan, ketika ia menemukan sesuatu yang membuatnya tertawa tanpa suara pria itu pun menghentikan langkahnya lalu mengangkat tangannya ke arah pipi Felicia dan mengelap es krim yang entah bagaimana bisa sampai menempel di sana.

"Ini gara-garamu! Aku kesulitan makan dan beginilah hasilnya," cetus Felicia dengan bibirnya yang cemberut, ia menatap wajah Xander yang sedang memandangnya dengan raut wajah memerah karena menahan tawa.

"Kalau begitu...," Xander merebut es krim cone dari tangan Felicia lalu membuangnya ke tempat sampah yang kebetulan berada di dekatnya. "Buang dan masalah selesai," lanjut Xander kemudian ia kembali menarik tangan Felicia tanpa memperdulikan rutukan yang keluar dari mulut wanitanya.

"Xander!" pekik Felicia seraya menghentakkan kedua kakinya ke aspal secara bergantian, sedangkan tangannya ia goyangkan sampai tarikan Xander terlepas tetapi pria itu malah semakin mengeratkan pegangannya.

Xander yang mendengar isakan kecil mengerutkan keningnya lalu menoleh ke belakang dan menemukan Felicia

yang menatapnya dengan kedua mata yang berair menahan tangis. Dengan penuh pengertian, Xander menghapus air mata yang berhasil lolos lalu menarik tubuh Felicia hingga wanita itu menubruk dada bidangnya.

"Ada apa?" tanya Xander dengan suara yang berbisik sedangkan satu tangannya ia pakai untuk mengusap puncak kepala Felicia.

"KAU MEMBUANG ES KRIM-KU BODOH!" teriak Felicia seraya melepaskan pelukan Xander.

Raut wajah Xander berubah datar. "Kau yang memintaku untuk berjalan-jalan, bukan untuk makan es krim. Kau ingat?"

Mulut Felicia terbuka lebar, ia ingin sekali memaki kebodohan Xander tetapi suaranya seakan menghilang, alhasil ia hanya memukul dada Xander menggunakan kedua tangannya.

Melihat interaksi Xander dan Felicia yang terkesan berbeda dari yang lain membuat beberapa orang yang berada di sekitar mereka memusatkan perhatiannya pada Xander Felicia yang kini tengah bertengkar kecil, bahkan ada yang tertawa ketika mendengar alasan terjadinya permasalahan mereka saat ini.

"Aku tahu kau pernah berkencan tetapi kenapa kau begitu bodoh ketika berkencan denganku, Alexander?!"

pekik Felicia lagi yang hanya di balas dengan satu alis tebal Xander yang terangkat ke atas.

"Sejak kapan kita berkencan?"

Pertanyaan yang keluar dari mulut Xander membuat Felicia bungkam, wajahnya kini memerah karena malu. Sambil menggerutu Felicia berjalan lebih dulu dan bersikap seolah ia tidak pernah melontarkan kata 'kencan' pada Xander.

Namun baru beberapa langkah tangan Xander sudah melingkar sempurna di pinggul Felicia, menarik tubuh wanita itu agar lebih dekat dengan tubuhnya dan sesekali mencium kepala Felicia.

"Aku tidak pernah menyamakan kata berjalan dengan kata berkencan. Kau mengerti?" tanya Xander, ia tersenyum tipis ketika Felicia menolehkan kepala ke arahnya.

"Aku membencimu, kau menyebalkan," celetuk Felicia namun ia tetap membiarkan tangan Xander melingkar secara posesif di pinggulnya sedangkan kepalanya ia senderkan di lengan berotot yang di miliki oleh Xander.

Malam semakin larut di tambah perut Felicia tidak pernah berhenti berbunyi, ia merasa kelaparan karena sejak

sore ia sama sekali belum makan tetapi ia ragu untuk berbicara pada Xander mengingat ucapan pria itu yang ada benarnya. Ia hanya ingin berjalan-jalan bukan makan es krim atau yang lainnya.

Sial, sebenarnya di sini siapa yang bodoh?

Felicia menolehkan kepalanya ketika menyadari kalau Xander membawanya ke sebuah cafe kecil yang berada di pinggir jalan. "Xander...," panggil Felicia dengan suara yang pelan.

"Aku mendengar suara perutmu. Itu berisik dan mengganggu ku," ketus Xander tanpa ada ekspresi di wajahnya.

Menyebalkan memang mendengar suara Xander yang terkesan sinis padanya tetapi Felicia juga tidak bisa menyembunyikan senyumnya.

"Terima kasih," ucap Felicia dengan senyum tulus, ia menatap wajah datar Xander yang mengambil kursi di depannya.

"Makan tepat pada waktunya. Aku tidak mau kau sakit," ungkap Xander kini ia menatap Felicia dengan dalam, saat Xander berniat untuk mencium Felicia di depan umum seorang pelayan tiba-tiba berdiri di depannya untuk menaruh pesanan Felicia di atas meja.

"Aku akan memecat pegawai yang tidak sopan seperti dia," sinis Xander seraya menatap tajam pelayan laki-laki yang kini sedang berjalan kembali ke arah dapur.

Felicia terkekeh kemudian ia menyeruput wine merah yang sudah di tuang di gelas berkaki miliknya. "Kau minum?" tawar Felicia seraya menyodorkan gelas berkaki miliknya pada Xander.

Kepala Xander mengangguk kemudian ia bangkit dari kursi dan membungkukan tubuhnya hingga wajahnya kini berdekatan dengan wajah Felicia.

"A-apa yang kau lakukan?" tanya Felicia gugup, ia menatap wajah Xander yang sangat dekat dengan kedua kelopak matanya yang terbuka lebar.

Bibir Xander membentuk sebuah seringai dan dengan perlahan ia memajukan wajahnya lagi. "Aku mau meminumnya lewat mulutmu, karena rasanya akan terasa lebih nikmat daripada aku meminumnya lewat gelas," kata Xander dan tersisa dua centi saja jarak bibir Xander dengan bibir Felicia, mereka akan kembali berciuman di depan umum jika saja Felicia tidak mendorong lebih dulu dada Xander hingga pria itu kembali berdiri dengan tegak.

"Jangan tunjukkan otak mesummu di depan publik, Xander!" geram Felicia seraya memukul tubuh Xander mengenakan tas kecil miliknya.

Namun seorang Xander tetaplah Xander, ia pria yang tidak pernah suka jika di tolak. Saat Felicia sedang asik makan, Xander dengan seringai yang kembali muncul meraih tengkuk Felicia membuat kepala wanita itu mendongak menatapnya kemudian tanpa hitungan detik ia bergerak mencium bibir wanita itu dan tidak memperdulikan seberapa banyak blitz yang menyala ke arahnya dan Felicia.

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam kini tubuh Felicia seluruhnya berada di genggaman tangan Xander, wanita itu tertidur pulas di sebuah kursi taman karena kekenyangan. Setelah mendapati Felicia tertidur di pundaknya Xander menelpon sang supir untuk segera menyusulnya ke tempatnya sekarang, mungkin sebentar lagi mereka akan sampai di mansion.

Setelah beberapa menit di dalam perjalanan kini mobil yang di tumpangi oleh Xander berhenti tepat di depan pintu masuk mansion, seorang supir membuka pintu di sampingnya dan menawarkan bantuan untuk mengangkat Felicia namun Xander segera menolaknya. Ia tak mau pria selain dirinya menyentuh tubuh Felicia di saat wanita itu

sedang tertidur, setelah berhasil mengeluarkan tubuh Felicia dari dalam mobil kini Xander membawa tubuh wanita itu masuk ke dalam mansion dan membaringkannya ke atas ranjang yang berada di kamarnya.

"*Dream of me baby*," bisik Xander di telinga Felicia kemudian pria itu mengangkat selimut untuk menutupi setengah tubuh wanitanya.

Saat sudah selesai membuat tidur Felicia semakin nyaman, Xander berjalan menuju balkon dan membuka jendela hingga angin malam masuk ke dalam kamarnya. Ia menatap lurus ke depan, gedung-gedung di sekelilingnya masih terang benderang bahkan kendaraan masih banyak yang berlalu lalang. Sesaat Xander memikirkan tentang masa lalunya, seseorang yang sudah tak lama ia lihat lagi. Entah mengapa ia merindukan sosok wanita pemilik gigi gingsul namun ketika ia menatap ke arah Felicia kerinduannya terhadap Joyanne sedikit menghilang, ia ingin menemui Joyanne dan meluruskan semuanya tetapi Darrel selalu menghalangi jalannya.

Ia juga tidak bisa berlama-lama membiarkan Felicia terus ragu padanya, ia tahu wanita itu masih belum bisa percaya padanya tetapi Xander tak akan tinggal diam. Ia akan melaksanakan rencananya secepat mungkin.

Beberapa menit termenung, ia kembali masuk ke dalam kamar dan melepaskan stelan kerjanya setelah itu ia beranjak naik ke atas kasur dan mendekap erat tubuh Felicia dari belakang sedangkan jendela balkonnya masih ia biarkan terbuka hingga suasana kamarnya kini menjadi sejuk.

Felicia memulai minggu paginya dengan mengeluh panjang seraya meregangkan otot kedua tangannya yang terasa pegal, sudah bukan hal yang baru lagi ketika ia mendapati tangan kekar yang melingkar di perutnya. Felicia menoleh ke arah Xander dan menepuk pelan pipi pria itu hingga kedua matanya yang tajam kembali terbuka.

"Apa?"

"Aku mau bangun."

"Kau sudah bangun."

Kening Felicia berkerut lalu ia menepuk pipi Xander lagi ketika ia mendapati mata pria itu kembali di tutup. "Singkirkan tanganmu!" pekik Felicia hingga Xander berdecak dan menatap Felicia dengan pandangan yang sinis.

Namun bukannya mengangkat tangannya, Xander malah mengangkat kakinya dan menumpukannya di kedua kaki

Felicia hingga sekarang wanita itu tidak bisa menggerakkan seluruh tubuhnya.

"Xander!" teriak Felicia lagi.

Xander berdecak dengan kedua matanya yang tertutup. "Berisik!"

"AKU HARUS MANDI," teriak Felicia kini dengan penuh penekanan di setiap katanya.

"Hm, kau sudah wangi."

Satu tangan Felicia kembali melayang di pipi Xander. "Jangan bercanda!"

"Aku sedang tidur, jangan mengganggu."

"Lepaskan!"

"Tidak mau. Aku tidak bisa tidur jika tidak memeluk guling."

Felicia membuka lebar mulutnya sembari menatap Xander dengan tatapan penuh tak percayanya. "JADI MAKSUDMU AKU ADALAH GULING?!"

Xander mengerang ketika mendengar teriakan Felicia yang lebih kencang dari sebelumnya.

"Kau guling seksi yang pernah aku miliki."

Mendengar ucapan menjijikan yang keluar dari mulut Xander membuat Felicia bergedik ngeri lalu mengambil bantal yang ada di belakangnya lalu melempar bantal tersebut ke wajah Xander hingga sekarang pria itu

melepaskan pelukannya dan bangkit dari tidur dengan raut wajah datar dan dingin.

Felicia menunjukkan sederet giginya pada Xander kemudian ia mendekati wajah Xander dan mencium pipi pria itu sekilas. "Selamat pagi, Tuan Alexander," ucap Felicia lalu wanita itu segera turun dari ranjang dan berlari masuk ke dalam kamar mandi tanpa menoleh lagi ke belakang. *Well...*, Ia sudah cukup takut ketika melihat raut wajah Xander tadi.

Sementara Xander yang melihat tingkah Felicia barusan malah tertawa kecil, ia tak menyangka wanita itu sebegitu takut melihatnya marah. Yeah, tetapi kemarahannya sudah redam karena sebuah kecupan kecil mendarat di pipinya.

The Devil Prince

Part 40 – What Should I Do?

Xander membawa langkah kakinya turun ke lantai bawah menggunakan tangga biasa, ia tidak melihat Felicia di kamarnya setelah ia keluar dari kamar mandi. Xander pikir mungkin wanita itu sudah turun ke bawah terlebih dahulu.

Saat pijakan kaki Xander berada di tangga paling terakhir ia mendengar suara pecahan yang berasal dari dapur, karena kepalanya terus memikirkan Felicia jadi ia berpikir suara pecahan tersebut di buat oleh wanita itu dan karena ia tidak mau suatu hal yang buruk terjadi, Xander dengan sedikit terpogoh-pogoh segera beranjak ke dapur kemudian helaan napas berat keluar dari mulutnya ketika hanya menemukan Xc saja di sana. Setelah maid yang bertugas di dapur datang, Xander segera keluar dari sana dan berniat mencari Felicia yang entah dimana wanita itu berada.

"Kau melihat Felicia?" tanya Xander pada maid yang kebetulan berpapasan dengannya di ruang utama.

Maid tersebut menggeleng. "Tidak, Tuan. Mungkin Nona Felicia berada di area kolam renang," ucapnya kemudian

kembali bekerja setelah mendapati kepala Xander yang mengangguk.

Sekarang posisi Xander berada di sudut kolam renang, namun ia tidak menemukan Felicia disini. Kemana sebenarnya wanita itu pergi?!

Xander baru saja akan masuk kembali ke dalam tetapi ketika ia mendengar suara gumaman yang berasal dari belakang mansionnya membuat ia mengurungkan niatnya kemudian melangkah ke belakang gedung mansion yang di jadikan kebun bunga milik Lucas dan Florence.

Helaan napas berat kembali keluar dari mulut Xander ketika ia menemukan Felicia yang tengah memotret bunga dengan ponsel miliknya sembari menggumam kecil.

"Aku mencarimu dan ternyata kau bersembunyi disini," ucap Xander tiba-tiba membuat tubuh Felicia tersentak dan menatap horor Xander.

Felicia menghiraukan ekspresi geli yang tercipta di wajah Xander, ia melangkah mendekati Xander dan menunjukkan hasil potretannya pada pria yang bahkan sama sekali tidak peduli. "Bagus tidak?" tanya Felicia seraya menggeser slide hasil potretannya.

"Bagus," balas Xander enggan menatap layar ponsel, pria itu malah menatap wajah Felicia dan tak memperdulikan

seberapa banyak wanita itu menunjukkan sebuah foto padanya.

"Kau yakin? Aku ingin mengunggahnya di akun-ku," kata Felicia kini ia menatap wajah Xander dengan tatapan binar.

Xander terdiam kemudian ia melihat sekilas potretan Felicia lalu mengerutkan keningnya. "Jangan."

"Kenapa?"

"Kau tidak lihat kalau semua gambar itu blur?" tanya Xander balik.

Kedua alis Felicia menyatu lalu ia melihat lagi hasil potretannya. Ya, memang semua hasillnya blur padahal ia sudah mengambil-nya dengan benar tetapi tetap saja hasilnya tidak sempurna, maka dari itu ia bertanya pada Xander lalu pria itu menjawab bagus dan di situlah ia berpikir mungkin sebuah gambar yang blur dan sedikit gelap adalah tren di masa kini.

"Tadi kau bilang bagus?"

"Ya."

"Lalu kenapa kau berkata jangan saat aku bilang aku ingin upload di akun-ku?"

Satu alis tebal Xander menaik. "Yang ku maksud bagus bukan gambarmu."

Felicia ikut menaikkan kedua alisnya. "Lalu apa?"

"Wajahmu," sahut Xander yang membuat semburat merah di kedua pipi Felicia secara perlahan muncul.

Xander tersenyum tipis lalu ia mengangkat satu tangannya dan di ulurkan ke salah satu pipi Felicia dan mengusapnya lembut. "Manis."

Felicia menepis tangan Xander diiringi bibirnya yang sedikit mengerucut ke depan, meskipun begitu rona merah di kedua pipinya belum memudar bahkan warnanya lebih kentara dari yang sebelumnya. "Jangan membuatku salah tingkah! Ini masih pagi...," cicit Felicia kemudian wanita itu melangkah meninggalkan Xander yang kini tertawa tanpa suara sembari menggelengkan kepala.

Ketika keberadaan Felicia sudah tak dapat Xander lihat barulah ia beranjak meninggalkan kebun dan segera berjalan cepat menyusul wanitanya yang tidak ia ketahui akan menelusuri mansionnya kemana lagi.

"Xan, aku pergi sebentar ke supermarket ya?"

Jari-jari Xander yang tadinya tengah berlarian di atas keyboard seketika terhenti kemudian mengalihkan tatapannya dari layar laptop menjadi ke sosok wanita cantik yang entah sejak kapan wanita itu sudah berdiri di

depannya. "Sendiri?" tanya Xander dengan raut wajah tak suka.

"Hmm..."

"Tidak."

Felicia merenggut sebal "Kenapa? Aku ingin membeli keperluan pribadiku yang sudah habis!"

"Kau bisa menyuruh maid untuk membelinya."

"*God!* Apa kau tidak dengar? Aku sudah bilang 'pribadi' jadi aku sendiri yang akan membelinya," jelas Felicia dengan penekanan di setiap katanya.

"Oke, tunggu pekerjaanku selesai. Aku akan menemanimu ke sana," kata Xander.

"Berapa lama?"

Satu alis Xander menaik seraya melirik pekerjaannya di layar laptop. "Mungkin satu jam lagi."

Kedua alis Felicia menyatu. "Mungkin? Tidak! Aku akan pergi sendiri sekarang."

"Baiklah...," Xander menjeda ucapannya. "Dengan satu syarat."

"Apa?" tanya Felicia malas.

"Kembali lagi ke sini."

Felicia memutarkan kedua bola matanya diiringi decakan yang keluar dari mulutnya, ia mengulurkan tangan kanannya di depan Xander dan di balas dengan raut wajah

yang datar dari pria itu. "Kunci mobil!" pekik Felicia kesal melihat wajah Xander bagaikan sebuah patung manekin yang hidup. Oh! Atau lebih tepatnya lebih mirip dengan seseorang yang sudah tidak memiliki gairah untuk hidup.

"Di kamar, aku menaruhnya di laci."

"Laci yang mana?" tanya Felicia dengan dahi yang berkerut.

Xander membungkam mulutnya beberapa detik sebelum ia bergerak merogoh kantung celananya lalu melempar sebuah kunci mobil ke Felicia. "Jangan terlalu lama."

"Kalau aku lama berarti aku sedang menjual mobilmu," sahut Felicia seraya berjalan keluar mansion meninggalkan Xander lagi, kali ini dengan keadaan pria itu sedang kesal karena hari minggunya di ganggu oleh pekerjaannya. Padahal hari ini ia berniat mengajak Felicia berjalan-jalan namun semuanya gagal karena pekerjaan dadakan ini datang padanya.

Setelah berhasil menemukan supermarket selama beberapa menit yang jaraknya cukup jauh dari mansion Xander kini Felicia turun dari mobil dan menitipkan mobil tersebut pada penjaga di sana, ia tidak mau beresiko memiliki hutang pada Xander karena mobil mahal itu hilang. Gaji bulanannya saja belum cukup untuk membeli mobil

sederhana apalagi untuk mengganti kerugian mobil berlogo kuda milik Xander.

Felicia keluar dari mansion mengenakan sebuah dress berwarna mustard yang panjangnya di atas lututnya, rambut cokelat panjangnya ia biarkan tergerai. Penampilannya siang ini di luar mansion dapat membuat beberapa orang mengalihkan perhatian padanya, bahkan ia menangkap beberapa pria menatapnya secara terang-terangan namun mereka hanya berani menatap saja tidak seperti dulu yang sering sekali menggodanya. *Yeah*, Felicia sempat heran karena itu.

"*Mommy*..."

Kening Felicia berkerut ketika melihat sosok anak kecil yang berdiri menghadang jalannya sembari menatap lekat-lekat wajahnya. Felicia yang merasa anak kecil tersebut kehilangan orang tuanya segera menekuk lututnya hingga sekarang tingginya sama dengan anak kecil itu. "Kau tersesat, sayang?"

"*Mommy*?"

"Aku bukan Mommy-mu, Sayang..., Sekarang katakan siapa namamu dan di mana terakhir kali kau bersam Mommy-mu?" tanya Felicia dengan suara yang amat lembut, tangannya juga tak tinggal diam. Ia mengelus rambut anak lelaki tersebut dengan penuh kasih sayang.

"Namaku—"

"Tuan, Dex."

Felicia dan anak kecil itu mendongakkan kepalanya secara bersamaan dan menemukan seorang pria berjas yang bergerak mengambil anak lelaki itu dengan gerakan cepat kemudian langsung berjalan meninggalkan Felicia tanpa satu katapun. Saat anak lelaki itu melambaikan tangan padanya, Felicia tersenyum lalu membalas lambaian tangan itu dan di beberapa detik kemudian pria dewasa yang menggendong anak kecil tadi masuk ke dalam mobil. Tubuh Felicia ikut berputar mengikuti arah perginya mobil yang membawa anak lelaki tadi, entah mengapa ia merasakan hal yang aneh namun Felicia tidak mau memusingkan hal itu.

Setelah menghabiskan waktu tiga puluh menit lebih untuk berbelanja dan makan, kini Felicia sudah kembali lagi ke mansion dan menghadap langsung ke Xander yang sepertinya khawatir karena ia pergi lumayan lama. *Hell*, padahal dulu ia dan kedua sahabatnya pergi selama berjam-jam dan tidak ada yang menunggunya tetapi sekarang—baru lima menit ia pergi saja pria menyebalkan yang ada di depannya sudah menelponnya dan menyuruhnya untuk cepat pulang.

"Aku tidak akan mengizinkanmu pergi sendirian lagi. Di mulai dari detik ini," ucap Xander seraya menatap tajam mata Felicia.

Felicia yang di perlakukan seperti itu hanya bisa bercemberut lalu melangkah masuk ke dalam kamar kemudian ia membaringkan tubuhnya di atas ranjang.

"Apa kau bertemu dengan anak kecil tadi?"

Pertanyaan yang keluar secara tiba-tiba dari mulut Xander membuat dahi Felicia berkerut. "Dari mana kau tahu?"

Xander meraba tubuh belakang Felicia lalu mengeluarkan tangannya lagi setelah mendapatkan benda yang ia cari kemudian ia menunjukannya pada Felicia.

"Kau menyadapku?!" teriaknya dengan histeris.

"Aku juga bisa mendengar obrolan-obrolanmu."

"Sejak kapan?"

Xander mengedikkan kedua bahunya.

"Sinting!" sembur Felicia kemudian ia menyembunyikan seluruh tubuhnya menggunakan selimut namun Xander segera menariknya lagi. "Aku mau tidur, jangan mengganggguku!" teriak Felicia dan menyembunyikan tubunya lagi sedangkan Xander bergerak turun dari ranjang dengan tatapan yang lurus ke depan, memikirkan apa lagi rencana yang di buat Darrel kali ini.

"Usir wanita itu dari sini Xander!" teriak Anne seraya mengacungkan jari telunjuknya tepat di depan wajah Felicia yang merah menahan tangis.

"Kenapa kau diam saja?! Selama ini aku sudah membiarkanmu hidup bahagia bersama wanita itu sedangkan aku hidup tersiksa bersama Darrel, tetapi sekarang aku sudah bebas Xan!" teriak Anne lagi kemudian ia berjalan mendekati tempat dimana Felicia berdiri.

"Kau sudah puas Cia?" tanya Anne dengan suara yang melemah. "Kau pasti senang karena telah di cintai oleh dua pria tampan dan kaya kan?"

Felicia menggeleng dan ingin membalas pertanyaan Anne namun ia tidak bisa mengeluarkan suaranya bahkan untuk membuka mulutnya saja ia tidak bisa, yang bisa ia lakukan hanya menggerakan kepalanya saja.

"Pergi dari kehidupan Xander sekarang, jangan mengganggunya... Ku mohon—aku mencintainya, jangan merusak kebahagiaanku, Cia..."

Tubuh Felicia merosot ke bawah, ia memeluk tubuhnya sendiri dengan kedua tangannya sembari meringkuk diiringi

isakan kecil yang semakin lama dapat Xander dengar dengan jelas.

"Ini urusan kita, jangan membentaknya lagi," kata Xander dengan nada suara yang dingin, ia menarik lengan Anne dan berjalan menjauhi Felicia yang masih meringkuk di sudut dinding.

Setelah merasa keadaan tubuhnya kembali normal, kepala Felicia secara perlahan mendongak kemudian ia melihat Xander dan Anne tengah berbicara kini dengan jarak yang cukup jauh darinya. Ia melihat ada guratan emosi yang masih tercetak di wajah Anne tatapannya juga masih sangat tajam ketika mata cokelat wanita itu melihatnya.

Saat ia akan berdiri Xander segera menghampirinya dan mengulurkan tangan padanya dengan sedikit ragu Felicia menerima uluran tangan tersebut lalu setelah tangannya dan tangan Xander saling bertaut pria itu menariknya hingga kini ia kembali berdiri.

"Maafkan aku," kata Xander seraya mengelus pipi Felicia yang sedikit lebih berisi dari sebelumnya.

Felicia tersenyum manis seraya mengangguk, namun senyumannya segera luntur ketika mendengar perkataan yang tidak enak keluar dari mulut pria itu.

"Aku terpaksa melepasmu sekarang," ucap Xander kemudian di detik selanjutnya ia mendapati Anne yang

kembali mendekat ke arahnya lalu menarik tangannya secara tiba-tiba, wanita itu menarik tubuhnya dengan paksa keluar dari mansion Xander bahkan Anne tidak membiarkan Felicia membawa satu barangpun karena menurut Anne barang itu adalah barang milik Xander dan ia tidak ingin Felicia memakai barang pemberian dari kekasihnya.

"Jangan pernah muncul lagi di hadapanku dan di hadapan Xander, Cia..." setelah mengatakan itu Anne segera menutup pintu mansion dan membiarkan Felicia di luar dengan keadaan hari sudah gelap, jam juga sudah menunjukkan pukul dua belas malam.

Dengan langkah gontai Felicia berjalan meninggalkan perkarangan mansion Jeffrey tanpa melihat lagi ke belakang. Ia tidak menyangka akan di buang dengan cara seperti ini, kedatangan Anne yang tiba-tiba pun tidak dapat ia prediksi. Kalau ia tahu akan seperti ini kejadiannya seharusnya sejak tadi siang ia tidak kembali ke mansion dan membawa kabur mobil Xander.

God! Mengapa dengan cara yang seperti ini? Xander bahkan bersikap santai seolah ia memang hanyalah seorang wanita pengganti Anne dan tidak ada penegasan dari Xander ketika Anne mengusirnya dengan cara yang kasar.

Felicia mengelap kasar pipinya yang basah karena air mata, tidak seharusnya ia menangis. Ia pantas untuk

mendapatkan ini, ia telah merusak kebahagiaan Joyanne dengan cara merebut kekasihnya lalu membiarkan Joyanne hidup tertekan bersama Darrel. Seharusnya ia yang tersiksa karena Darrel tetapi ia malah terus tersenyum ketika menjalani hidupnya bersama Xander dan melupakan kalau ada satu orang korban yang tidak bersalah karena ulahnya.

Sekarang ia tengah berjalan di atas trotoar sendirian, musim dingin sudah hampir tiba membuat hawa malam ini cukup membuatnya terus mengeluarkan napasnya lewat mulut untuk menghangatkan kedua telapak tangannya. Beberapa mobil yang berlalu lalang terus melewatinya dan bersikap seakan tidak peduli seberapa kacau dirinya sekarang.

Setelah berpuluh menit ia berjalan sembari menggosokkan telapak tangannya ia merasakan ada sebuah mobil yang berjalan pelan di sampingnya lalu ikut berhenti ketika ia menghentikan langkahnya. Ketika ia memutar tubuhnya menghadap ke pintu penumpang, pintu tersebut langsung terbuka dan keluarlah seorang anak kecil yang lompat dari dalam mobil lalu langsung berlari ke arahnya dan memeluk tubuhnya dengan erat.

"*Mommy*, *Mommy* kenapa sendirian di sini malam-malam?" tanya anak lelaki tersebut tanpa melepaskan pelukannya sedangkan tubuh Felicia menegang dan tanpa

Felicia sadari ia sudah menempelkan lututnya di atas aspal dan membalas pelukan anak lelaki itu tanpa kalah eratnya.

"*Mommy* baik-baik saja kan?"

Felicia mengangguk pelan.

"*Mommy* jangan tinggalkan Dex sendirian lagi ya? Dex bosan kalau hanya tinggal bersama *Daddy*. Dex ingin ada *Mommy* juga yang menemani, Dex!"

Felicia melepaskan pelukannya lalu menatap bola mata biru milik anak lelaki bernama Dex. "Dimana *Daddy*-mu sayang? Kenapa kau malam-malam masih di luar dan belum tidur?"

"*Daddy* ada di dalam dan dia mencarimu. Dex tidak bisa tidur sebelum Dex bertemu denganmu *Mom*," ucap Dex sembari tersenyum, senyumnya semakin merekah ketika melihat sosok pria yang memakai pakaian formal berdiri di sampingnya.

"*Mom* harus ikut tinggal bersamaku dan *Dad* ya," seru Dex seraya menatap Felicia dan Ayahnya secara bergantian.

Felicia menghiraukan ucapan Dex kemudian ia segera berdiri sembari menatap seorang pria dewasa yang berdiri di depannya dengan kedua mata yang membulat sempurna.

"Darrel?" tanya Felicia dengan suara yang berbisik namun pria yang ada di depan Felicia cukup mengerti kemudian menyeringai kecil.

"Aku selalu menanti-nantikan hari ini *baby* Cia," balas Darrel ikut berbisik di telinga Felicia.

Belum juga Felicia sadar dari rasa *shock*nya tetapi seseorang sudah menarik-narik bajunya diiringi suara pekikkan senang yang terdengar di telinganya.

"*Mommy* ayo kita pulang, aku ingin *Mommy* membacakanku dongeng kesukaanku! Ayo *Mommy*!"

Apa yang harus aku lakukan? batin Felicia masih menatap horor wajah Darrel yang semakin lama seringai di wajah Darrel semakin lebar.

The Devil Prince

Part 41 – Not Dream

"Aku selalu menanti-nantikan hari ini *baby* Cia," balas Darrel ikut berbisik di telinga Felicia.

Belum juga Felicia sadar dari rasa *shock*nya tetapi seseorang sudah menarik-narik bajunya diiringi suara pekikkan senang yang terdengar di telinganya.

"*Mommy* ayo kita pulang, aku ingin *Mommy* membacakanku dongeng kesukaanku! Ayo *Mommy*!"

Darrel tersenyum sembari menundukan kepalanya untuk menatap puteranya yang kegirangan lalu kembali menatap Felicia dan mengulurkan satu tangannya pada wanita itu. "Go home?"

Felicia kembali menggelengkan kepalanya, kali ini lebih keras ia juga melangkah mundur menjauhi Darrel dan Dex.

Dex yang melihat Felicia seperti itu melunturkan senyumnya, kedua bola matanya juga nampak berair. "*Mommy* kenapa? *Mommy* tidak mau tinggal bersama Dex?"

"Aku tidak mau tinggal bersama kalian dan aku bukan *Mommy*-mu!" Felicia berteriak yang membuat Dex

segera bersembunyi di belakang tubuh Darrel sembari menatap Felicia dengan takut dan sedih.

"*Mommy*...," panggil Dex dengan suara berbisik.

"Berhenti memanggilku *Mommy* aku bukan Ibumu!" teriak Felicia lagi, wanita itu memegang kepalanya yang terasa sakit luar biasa. Ia mengaung-ngaung meminta pertolongan pada Darrel namun pria itu seakan tuli dan tidak mendengarkan rintihannya sedangkan Dex masih bersembunyi. Anak lelaki itu seakan ragu untuk menolong Felicia.

"Aku bukan Ibumu! Argh hentikan! Ini sakit!" pekik Felicia masih memegang kepalanya sembari menggeleng kencang.

"*Mommy*..."

"Hentikan!" teriak Felicia dengan kedua kelopak matanya yang terbuka lebar sedangkan napasnya terengah-engah, keringat di seluruh tubuhnya juga mengucur. Ia memegang kepalanya yang terasa pusing akibat mimpi buruk yang lagi-lagi menghantuinya namun mimpinya barusan tidak datang dari masa lalu.

Ia tidak mengerti dengan semuanya. Bagaimana bisa ia bertemu dengan sosok anak kecil yang memanggilnya *mommy* kemudian bertemu kembali di dalam mimpinya

yang anehnya ada Darrel juga di sana sebagai Ayah dari sosok anak lelaki tersebut.

Apa yang sebenarnya terjadi pada hidupnya?

Kenapa ia melupakan orang-orang di masa lalunya dan kenapa ada anak kecil yang memanggilnya dengan sebutan *'Mommy'*?

Apakah mungkin selama ini ia hilang ingatan?

Tapi bagaimana bisa?

Beberapa menit ia sibuk bergerumul dengan pikirannya Felicia baru menyadari kalau tidak ada siapapun di sisinya, ia melirik ke balkon dan langit sudah gelap. Tidak mungkin Xander tidak tidur atau sekedar menemaninya di sini.

"Sepertinya pria itu sibuk dengan pekerjaannya," kata Felicia pada dirinya sendiri kemudian ia mengedikkan bahunya lalu beranjak turun dari ranjang, ia berniat ke dapur untuk membasahkan tenggorokannya yang terasa kering karena mimpinya tadi.

Di setiap langkahnya menelusuri mansion Felicia terus berdoa agar mimpinya barusan tidak menjadi nyata hari ini karena ia tidak tahu apa yang akan ia lakukan jika mimpinya tadi ternyata adalah kenyataan. Tetapi ia juga tidak bisa seperti ini secara terus menerus, ia yakin Anne pasti kembali firasatnya mengatakan Xander dan Anne akan kembali bersatu dan ia tidak boleh merusak hal itu.

"Nona?"

Kedatangan maid yang tiba-tiba berada di depannya membuat Felicia mengelus dadanya, mansion ini besar dan cukup sepi penghuni wajar saja Felicia terkejut karena takut ia bertemu dengan sosok tak kasat mata.

"Ada apa, Nona? Kenapa kau berjalan-jalan sendirian seperti orang kebingungan?"

Felicia menggaruk pelan dahinya. "Aku ingin ke dapur," balasnya dengan suara yang pelan.

Maid itu tersenyum. "Kau salah mengambil jalan, Nona. Kau harus berjalan ke arah kiri untuk menemui tangga dan turun ke bawah," jelasnya kemudian mempersilahkan Felicia berjalan lebih dulu sedangkan ia berjalan di belakang sembari menunjukan jalan Felicia yang sepertinya lupa dengan tata letak mansion ini.

"Kau tadi habis dari mana?" tanya Felicia sembari menatap kakinya yang berjalan di atas lantai yang mewah.

"Aku habis membersihkan kamar, Nona."

"Apakah akan ada tamu?"

Pertanyaan yang keluar dari mulut Felicia membuat sang Maid bungkam lalu menghentikan langkahnya, Felicia yang tidak lagi mendengar suara ketukan sepatu dari belakangnya menyengritkan keningnya lalu ikut berhenti dan memutar tubuhnya. "Ada apa? Kenapa kau berhenti?"

"Maafkan aku, Nona..."

"Kau tidak memiliki kesalahan apapun padaku, kenapa kau meminta maaf?"

Maid tersebut diam lalu segera menggeleng. "Tidak. Ayo lanjutkan perjalanannya, Nona."

Aneh memang tetapi Felicia tidak ingin memikirkan hal itu karena yang ia pikirkan saat ini adalah air.

Setelah tiba di dapur sang Maid yang menemani Felicia bergegas pergi untuk kembali bekerja padahal hari sudah malam. Katanya besok ia akan mengambil cuti jadi ia akan giat bekerja malam ini.

Felicia sendiri sudah menghabiskan tiga gelas dalam satu dua tegukan, ia benar-benar merasa kehausan saat ini.

"Kau sudah bangun?"

Felicia menurunkan gelas yang menutup bibirnya kemudian ia tersenyum kecil ketika mendapati Xander berjalan ke arahnya. "Kau tidur setelah kau pergi berbelanja, maaf aku tidak bisa menemanimu aku baru saja menyelesaikan pekerjaanku."

Felicia mengangguk kemudian kedua matanya tertutup ketika Xander melayangkan kecupan di keningnya. "Tidak apa..."

"Apa kau mimpi buruk lagi?"

"Tidak."

"Benarkah? Lalu kenapa kau terbangun?"

Felicia mengangkat gelas yang masih berisi air putih dan menunjukannya pada Xander.

Xander tertawa kecil lalu ia mengecup ringan kening Felicia lagi. "Lanjutkan lagi tidurmu."

"Kau tidak tidur?"

"Aku akan mandi terlebih dulu baru aku akan menyusulmu tidur."

"Ini sudah jam sepuluh malam. Kau yakin kau ingin mandi?"

"Memang kenapa?"

"Tidak apa."

Xander mengambil tangan Felicia dan menggenggamnya, ia berjalan lebih dulu untuk membimbing Felicia yang berada di belakangnya.

"Kau mau menungguku selesai mandi atau langsung tidur?"

"Hm, aku akan langsung tidur saja," jawab Felicia dengan cepat ketika ia melihat seringai mesum yang tercetak di bibir Xander.

"Oke baiklah selamat tidur."

Felicia mengangguk lalu ia beranjak naik ke atas ranjang.

"Kalau kau merasa ada yang menggerayangi tubuhmu itu bukan aku karena aku sedang mandi," kata Xander kemudian ia tertawa kencang, sebelum mendapati bantal yang tiba-tiba melayang pria itu segera menutup pintu kamar mandi dan menyalakan shower. Felicia bisa mendengar gumaman Xander dari dalam sana.

Di tempat lain ada seorang wanita yang berdiri di depan pagar mansion dengan senyum kecil yang tercipta di bibir tipisnya, ia berlarian kecil ke arah penjaga yang sedang duduk di rumah kecil yang terletak di sebelah kiri.

"Hey!" panggilnya dengan suara yang sedikit keras.

Tak butuh waktu lama untuk membuat sang penjaga menoleh karena sebelum ia memanggilpun kedua penjaga itu langsung menyadari kehadirannya.

"Nona Joyanne?"

"Ya ini aku. Kalian masih mengingatku kan?"

"Tentu, Nona."

"Baiklah, sekarang bukakan pagar ini untukku ya."

"Bagaimana kau bisa ada di sini, Nona?"

Joyanne tersenyum. "Ceritanya panjang. Cepat bukakan, aku ingin memberi kejutan untuk Tuan kalian."

"Tapi, Nona..."

"Tidak ada tapi-tapi. Aku ke sini butuh perjuangan, jangan menghalang-halangiku!" kata Joyanne dengan suara

tegas diiringi tatapannya yang tajam lalu di detik selanjutnya wanita itu tertawa. "Sudah cepat bukakan. Kau tidak ingin melihat ekspresi wajahku seperti tadi kan?"

"Aku akan menelpon Tuan Xander lebih dulu—"

"Jangan! Aku kan sudah bilang aku ingin memberi kejutan untuknya, lagipula dia kan kekasihku. Apa salahnya aku masuk ke sini?"

Kedua penjaga itu saling menatap satu sama lain. Mereka bingung apa yang harus di lakukan, sedangkan perkataan Joyanne tadi ada benarnya juga.

"Kenapa? Apakah perasaanku tentang Xander benar? Dia masih berhubungan dan tinggal bersama dengan wanita itu?"

"Nona..."

"Tolong jangan menyembunyikan apapun dariku. Jika semua yang aku katakan tadi benar maka biarkan aku mengetahuinya dan melihatnya secara langsung."

Karena tidak tahu lagi apa yang harus mereka lakukan akhirnya para penjaga membiarkan pagar yang besar dan tinggi itu terbuka secara otomatis, Joyanne yang melihat itu tersenyum lalu ia kembali berlari kecil memasuki pelantaran mansion keluarga Jeffrey.

Joyanne sedikit kebingungan ketika sudah sampai di depan pintu, seingatnya pintu ini hanya bisa di buka dengan

sidik jari dan scan wajah yang sudah di atur oleh pemilik mansion yaitu Lucas Jeffrey dan Lucas tidak sembarangan memilih orang untuk hal itu.

Joyanne mendesah kesal kemudian ia membalikkan tubuhnya, rasanya malas sekali untuk menghampiri para penjaga-penjaga itu. Jadi yang Joyanne lakukan pada akhirnya adalah duduk di atas lantai dengan punggung yang ia senderkan di pintu sembari berharap Xander akan membuka pintu ini sebentar lagi.

Mungkin sisa beberapa detik saja untuk Joyanne meluncur ke dunia mimpinya namun semua itu harus gagal karena tubuhnya limbung ke belakang diiringi kepalanya yang terbentur dengan lantai.

"Kenapa kau tidur di sini?"

Suara berat dan dingin yang dapat Joyanne kenali dengan jelas membuat ia membuka kedua matanya dan dengan gerakan secepat mungkin ia bangkit berdiri lalu memeluk tubuh kekar dan tinggi yang di miliki oleh Alexander.

"Aku tidak bisa membuka pintunya," balas Joyanne masih memeluk Xander dengan erat. "Aku merindukanmu... Sangat," lanjutnya kemudian ia melepaskan pelukannya dan beralih menatap wajah Xander yang sedikit berbeda ketika melihatnya.

"Kau sudah bebas dari tahanan Darrel?"

Joyanne mengangguk senang. "Sudah. Dia sendiri yang membiarkanku bebas, Xan! Aku ingin menangis rasanya, aku sangat merindukanmu..."

Xander tersenyum kecil kemudian ia kembali menarik tubuh Joyanne untuk masuk ke dalam pelukannya. "Aku juga merindukanmu."

Prang!!!

Felicia terus menatap pintu kamar mandi dengan pikiran yang berkecamuk, banyak hal yang ingin ia ceritakan tentang mimpinya pada Xander tetapi pria itu belum selesai juga sampai sekarang.

Ia tidak bisa diam saja seperti ini, tetapi ia juga tidak ingin membebankan seseorang karena kehidupannya yang ia pikir sedikit rumit.

Felicia menggigit kuku ibu jarinya ketika ia sedang berada dalam kebingungan, perasaannya sudah menggebu-gebu ketika suara shower sudah menghilang diiringi suara kunci pintu yang akan di buka. Ia berniat akan membuka suaranya ketika melihat Xander tetapi pada kenyataannya ia malah membaringkan tubuhnya dan menutup kedua

matanya, bersikap seolah ia sudah tertidur pulas seperti ucapannya pada Xander sebelum pria itu masuk ke dalam kamar mandi.

Ia merasakan degupan jantungnya berdetak kencang ketika tangan kasar milik Xander menempel di pipinya diiringi elusan kecil yang pria itu lakukan menggunakan jari jempolnya, di perlakukan dengan lembut seperti ini membuat Felicia sedikit demi sedikit masuk ke dalam alam mimpinya.

"Ada apa?"

Kening Felicia berkerut mendengar pertanyaan yang keluar dari mulut Xander. Sepertinya pertanyaan itu bukan di tujukan untuknya.

"Kau yakin? Bagaimana bisa?"

"Aku akan ke bawah. Jaga pintu masuk dengan baik, jangan sampai Darrel diam-diam mengikuti Joyanne masuk ke sini."

Deg!

Joyanne? batin Felicia kemudian ia merasakan ranjangnya bergerak diiringi tangan yang sudah menghilang dari pipinya.

Setelah mendengar suara pintu yang di tutup dengan cara di banting, Felicia membuka matanya dan mendudukan tubuhnya.

"Joyanne ada di sini?" cicit Felicia kemudian ia turun dari ranjang dan berjalan memutari kamar. "Bagaimana kalau dia tahu aku ada di sini? Tuhan, aku tidak ingin ada keributan..."

Felicia menghentikan langkahnya kemudian ia menarik napasnya dengan dalam lalu ia berjalan mendekati pintu, setelah meyakini dirinya berkali-kali ia baru membuka pintu dan bergegas turun ke bawah untuk pergi dari mansion ini secara diam-diam.

Felicia berjalan menuruni tangga mansion dengan hati-hati dan tanpa suara, ia juga sengaja tidak memakai alas kaki karena takut menimbulkan suara. Dengan matanya yang terus melirik ke segala arah Felicia berjalan menuju ruangan dapur yang bersebelahan dengan ruang utama, meskipun begitu jarak dapur dengan jarak ruang utama sedikit berjauhan. Ia sengaja tidak memasuki ruang utama karena ia yakin Xander dan Joyanne sedang berada di sana, jadi ruang dapurlah tempat harapan terakhirnya karena pintu dapur terhubung dengan kebun yang berada di belakang mansion.

Saat Felicia sudah berada di tangga terakhir, ia bisa melihat dengan jelas betapa eratnya pelukan Xander pada Joyanne. Melihatnya dengan jarak jauh saja sudah dapat membuat dadanya sesak apalagi menghampiri mereka, jadi

rencana pergi secara diam-diamnya ini sepertinya adalah rencana yang baik.

Karena tidak ingin terlalu lama melihat adegan romantis yang di lakukan oleh sepasang kekasih itu, Felicia berjalan terburu-buru tanpa melihat ke ruang utama lagi. Mengingat kembali hari dimana Xander memeluknya dengan erat di tempat yang sama seperti Xander memeluk Joyanne saat ini membuat debaran jantungnya menjadi begitu cepat. Ia benar-benar merasa seperti wanita pengganti jika seperti ini caranya.

Mungkin memang tidak seharusnya Felicia berjalan dengan tergesa-gesa karena itu akan menimbulkan sesuatu yang tak terduga seperti saat ini.

Tidak! Tidak! Jangan jatuh!

Prang!!!

Felicia meneguk salivanya lalu secara perlahan ia memutar kepalanya dan menemukan keempat mata itu sedang menatapnya.

"Felicia!"

Felicia menggeleng ketika mendengar Xander meneriaki namanya, ia tidak peduli dan terus berlari hingga ia sekarang berada di kebun belakang mansion dan mencari sebuah tangga yang bisa membantunya untuk menaiki dinding pembatas mansion yang tinggi.

Dengan langit yang gelap dan keringat yang mulai bercucuran, Felicia samar-samar melihat sebuah tangga yang berdiri di sudut sebelah kanan. Sontak saja wanita itu segera berlari lagi dan menaiki tangga itu dengan gerakan cepat, ia tidak mau memiliki resiko Xander kembali menangkapnya lagi karena ia lambat bergerak.

"Berhenti, Cia!" Xander kembali berteriak di luar mansion dan segera menyusul Felicia yang sudah berhasil menaiki tangga yang paling atas.

"Berhenti di atas sana, Cia. Kau tidak akan bisa turun."

Felicia menatap ke bawah dan memang benar ia tidak akan bisa turun tetapi itu jika tanpa keberanian sedangkan Felicia sudah bertekad akan melakukan apapun asalkan Xander tidak berhasil menangkapnya lagi.

"Jangan pernah mencariku lagi, Xander. Ini terakhir kali kita bertemu," kata Felicia dan di detik selanjutnya wanita itu sengaja menjatuhkan tubuhnya ke bawah.

The Devil Prince

Part 42 – You're Not Alone, Baby

Felicia sempat berpikir nyawanya akan melayang karena tubuhnya jatuh dari ketinggian sekitar sepuluh meter tetapi Tuhan masih memberinya kesempatan untuk hidup, ia tidak tahu apakah ia harus bersyukur atau tidak untuk itu.

"Nona Felicia!"

Kepala Felicia secara refleks langsung menoleh ke belakang dan melihat dua penjaga gerbang sedang berlari ke arahnya, sontak saja Felicia mulai berlari meskipun ia tidak tahu kemana kedua kakinya membawanya pergi.

"Tunggu, Nona!"

Felicia menggeleng seraya mempercepat langkah kakinya, ia tidak peduli dengan keringat yang sudah mulai mengucur di seluruh badannya karena yang hanya ia pikirkan saat ini adalah bagaimana caranya agar kedua penjaga itu kehilangan jejak kakinya karena yang ia rasakan semakin lama kedua kakinya semakin melemah sedangkan dua pria itu masih kuat mengejarnya.

Tidak, Tuhan... Kumohon jangan biarkan mereka menangkapku. batin Felicia dengan air mata yang mulai membanjiri kedua pipinya.

"*Mommy*!"

Tubuh Felicia tersentak ketika suara anak lelaki yang ia kenal terdengar di kedua telinganya, masih dalam keadaan berlari Felicia mengedarkan pandangannya namun tidak ada siapapun di sekitarnya yang ada hanyalah sebuah pohon besar beserta rerumputan.

Karena merasa tidak mengenal tempat ini Felicia memelankan larinya lalu menoleh ke belakang lagi, kedua pria yang tadi mengejarnya sudah tidak ada di belakangnya. Mungkinkah mereka kehilangan jejaknya? Meski begitu Felicia tetap berjaga-jaga takutnya ini adalah jebakan dan apa ini?! Kenapa ia bisa memasuki wilayah hutan? Bagaimana bisa ada hutan di halaman belakang mansion Jeffrey?!

"*Mommy*!"

Tubuh Felicia kembali tersentak ketika suara anak lelaki itu terdengar lagi di kedua telinganya. Sangat jelas dan nyata, ia yakin ia tidak sedang mimpi sekarang tetapi kenapa ia tidak dapat melihat siapapun di sini?

Felicia menggelengkan kepalanya yang mulai terasa pening, dengan sedikit sempoyongan ia berjalan dengan

kedua tangannya yang ia rentangkan ke depan karena matanya tidak dapat melihat dengan jelas apa saja yang berada di depannya karena langit sudah sangat gelap.

"*Mommy, I'm here*!"

"*Argh*!" pekik Felicia seraya mencengkram kepalanya. Suara anak kecil yang berteriak seakan memanggilnya terus berdengung di kedua telinganya dan terus mengatakan dimana anak lelaki tersebut berada namun ia tidak dapat melihat siapapun di sekitarnya! Ini tidak mungkin mimpi!

Felicia yakin ini bukanlah sebuah mimpi, degup jantungnya, denyut nadinya, dan napasnya bisa ia rasakan dengan dirinya sendiri. Bahkan ia merasakan sakit ketika sebuah tamparan melayang di sebelah pipinya.

Mungkinkah ia hanya berhalusinasi?

"*Hiks*..., Siapapun, tolong...," lirih Felicia menatap ke sekitar, berharap ia melihat seseorang di sini.

"*Mommy* jangan menangis, aku akan segera datang untuk menolongmu..."

Kepala Felicia kembali menggeleng, ternyata ini sebuah kenyataan dan suara anak kecil itu hanya halusinasinya saja. Ya Tuhan...

"Nona Joyanne sudah berhasil masuk ke dalam mansion Jeffrey, Tuan—dan sepertinya dia juga sudah berhasil menemui Alexander."

Sosok pria pemilik bola mata berwarna biru jernih itu mengeluarkan seringai andalannya yang cukup mengerikan hingga pria yang berdiri di hadapannya merundukkan kepala karena takut. Ia melirik arloji yang melingkar di tangannya lalu bangkit berdiri dan memakai sebuah jubah berwarna hitam untuk menutupi tubuhnya yang hanya memakai kaus polos berwarna putih.

"Apa kau satu pemikiran denganku?"

Pria yang bekerja dan mengabdi pada keluarga Hector mengangguk. "Saya yakin wanita itu sudah melarikan diri dari mansion."

"Hahaha benarkah? Kalau begitu aku harus bertindak cepat," katanya lalu mengambil sebuah kunci mobil yang terletak di atas meja kerjanya.

"Tapi, Tuan—"

Pria yang memakai jubah tersebut menghentikan langkahnya dan menoleh ke belakang. "Apa?"

"Kenapa kau membiarkan Nona Joyanne pergi?"

"Karena yang aku butuhkan hanyalah Felicia, bukan wanita lain." Setelah mengatakan hal yang membuat satu

pekerjanya itu diam, ia langsung beranjak keluar dari ruangan kerjanya dan berjalan santai menuruni sebuah tangga. Malam ini pasti sangat menyenangkan untuknya, baru membayangkannya saja mampu membuat senyum di bibirnya terbentuk dengan sempurna.

"*Daddy*..."

"Hey, *boy*. Kau belum tidur?" tanyanya ketika menemukan seorang anak lelaki yang sedang duduk di sofa yang terletak di ruang keluarga.

"Dex rindu, *Mom*."

Pria itu tersenyum. "Bagaimana kalau malam ini kita jemput *Mom*? Kau mau ikut *Daddy*?"

"*Daddy* serius? Kita akan menjemput *Mommy* Cia kan?"

"Tentu."

"Dex ingin ikut!" pekik Dex girang.

Pria itu mengangkat tubuh Dex yang kecil lalu mereka berdua melanjutkan langkahnya keluar dari mansion. Saat di luar ia melihat sebuah mobil yang biasa ia lihat terparkir di depan mansionnya, tak lama kemudian pemilik mobilpun keluar dari dalam.

"Apa yang akan kau lakukan malam-malam seperti ini, Darrel?"

Sebelah alis Darrel terangkat. "Apa urusanmu, Edgar?"

"Kau tidak berniat melakukan hal yang tidak-tidak kan?" tanya Edgar seraya memicingkan matanya.

Darrel berdecak kemudian melanjutkan langkahnya lagi yang sempat terhenti namun Edgar menahan pundaknya hingga lagi-lagi waktunya terbuang sia-sia. "Lepaskan tanganmu dariku," geram Darrel tanpa menatap Edgar.

"Aku yakin kau sudah tahu apa yang terjadi pada Felicia."

Darrel mengedikkan kedua bahunya dan berjalan kembali, tak peduli jika Edgar mengikutinya di belakang.

"Dar—"

"Tutup mulutmu dan tunggu saja di sini!" potong Darrel kemudian ia memasukkan tubuh Dex ke dalam mobilnya diikuti dengan dirinya sendiri sedangkan Edgar hanya mematung di tempat sambil menatap Darrel dengan penuh arti--lebih tepatnya ia takut. Takut Darrel akan menemui Felicia dan mengulang kejadian beberapa bulan yang lalu.

Saat Edgar berniat untuk masuk ke dalam mobil dan menyusul Darrel, tiba-tiba saja seorang pria menyusulnya dan mengatakan kalau ia tidak perlu khawatir. Pria itu meyakinkannya jika Darrel tidak akan menyakiti Felicia lagi. Bisakah ia percaya?

"Percayalah padaku. Tuan Darrel yang mengatakannya sendiri padaku beberapa menit yang lalu."

"Aku tidak bisa percaya begitu saja padanya..."

"Akupun sama, tetapi aku menangkap sebuah kejujuran dari ucapannya tadi."

Kening Edgar berkerut. "Ucapan apa?"

"Masuklah ke dalam, Tuan. Tidak baik seorang tamu berada di luar," kata pria yang bekerja pada Darrel.

Edgar mendengus. "Kau memiliki satu hutang padaku."

Darrel menghentikan mobilnya tepat di depan gerbang mansion Jeffrey namun ia memberi jarak sekitar lima puluh meter dari sana, langit yang gelap membuat dua penjaga gerbang tidak dapat melihat mobilnya yang terparkir di sini.

Cukup lama menunggu di dalam mobil hingga Darrel melihat sebuah pergerakan dari kedua penjaga gerbang tersebut berlari ke arah belakang mansion seraya berteriak.

"*Daddy*, ada apa?" tanya Dex menyadari wajah sang Ayah yang terlihat sangat serius melihat ke depan. Padahal tidak ada apapun di depan yang dapat Dex lihat hanyalah langit yang gelap.

"*Dad* akan menemui *Mommy*-mu, kau mau tunggu di sini?"

Dex menggeleng cepat. "Tidak mau, bagaimana kalau ada hantu?"

"Tidak akan ada hantu di sini, Dex."

"Tidak mau, *Dad*! Dex tidak mau!" jerit Dex secara histeris yang membuat Darrel mengacakkan rambutnya frustasi, ia tidak mungkin membawa mobilnya menerobos ke belakang mansion karena mereka bisa saja mengetahui jika mobil ini adalah miliknya.

"Dex—"

"Tidak! Dex tidak mau bertemu hantu!" teriak Dex kini diikuti dengan air mata yang mengalir.

Darrel menghembuskan napasnya kasar kemudian ia kembali menyalakan mesin mobilnya dan berjalan menjauhi mansion Jeffrey. Ia sengaja menyembunyikan mobilnya di belakang pohon besar yang jaraknya lumayan jauh dari sekitaran mansion, setelah memarkirkan mobilnya Darrel dan Dex turun bersamaan dari mobil lalu mereka berdua berjalan menelusuri belakang mansion. Darrel masih ingat dengan jelas kalau kedua penjaga itu berlarian ke belakang sini.

"*Daddy* kenapa kita ke sini?" tanya Dexter dengan takut seraya menggenggam kencang tangan Darrel.

Berbeda dengan Dexter yang ketakutan Darrel justru berjalan santai sembari menatap ke depan. Setelah berjalan cukup jauh dari belakang mansion entah mengapa Darrel merasa ia sedang memasuki sebuah hutan, suara teriakan yang tadinya sempat ia dengar pun secara perlahan mulai

menghilang. Mungkinkah jalannya untuk menyusul Felicia benar? Karena mau bagaimanapun ia tidak melihat Felicia dan arah mana yang di ambil oleh wanita itu.

"*Hiks*..."

"*Daddy*..."

Darrel terpaku ketika mendengar suara isakan kecil. "Kau dengar, Dex?"

"*Daddy,* apakah itu hantu?"

Senyum Darrel kembali terbit. "Itu suara *Mommy*-mu."

Dex membulatkan kedua matanya. "Benarkah? Dimana?"

"Coba kau panggil," kata Darrel, ia masih menuntun Dexter berjalan.

"*Mommy*!" teriak Dexter, kini anak lelaki itu sudah berani bahkan genggamannya pada Darrel sudah terlepas. Kini Dexter-lah yang memimpin jalannya.

"*Mommy*!"

"*Mommy, I'm here!*" teriak Dexter, anak lelaki itu berharap mendapat sebuah jawaban namun harapannya kembali musnah. Dexter menghentikan langkahnya membuat Darrel yang berjalan di belakang ikut berhenti.

"Ada apa?"

"*Mom* tidak menjawabku...," kata Dex dengan raut wajah yang sedih.

Darrel menekukkan kedua lututnya. "Katakan pada *Mommy*-mu kalau jarak kita dengannya sudah hampir dekat."

Dexter mengangguk kemudian ia kembali berteriak dan memberitahu dimana tempatnya berada, namun nihil. Tidak ada jawaban apapun dari orang yang sedang ia cari.

"Hiks..., Siapapun, tolong..."

"Kau dengar?"

Dex menggeleng, raut wajahnya masih sedih.

"*Mommy*-mu meminta tolong dan dia sedang menangis. Kau akan bertemu dengannya sebentar lagi tapi kulihat kau sudah menyerah, apakah seharusnya kita pulang saja?" tanya Darrel.

Dex terdiam sekejap lalu ia menggelengkan kepalanya. "*Mommy* jangan menangis, aku akan segera datang untuk menolongmu...," teriak Dexter lagi yang di balas oleh Darrel dengan senyum tipis, namun Dex tidak dapat melihatnya.

Darrel kembali berdiri seraya menggenggam tangan kecil milik Dex. "Ayo, kita lanjutkan perjalanannya."

"Baik, *Daddy*..."

Duduk di atas tanah dengan penuh kegelapan, tanpa ada siapapun yang ada hanyalah dirinya sendiri di dalam hutan. Tanpa tahu apakah hutan ini aman dari binatang buas atau tidak. Adakah anjing dan babi liar atau tidak. Kalau ada, mungkin sebentar lagi tubuhnya akan di terkam oleh hewan liar tersebut.

Jika boleh memilih, lebih baik ia mati di tangan kakaknya sendiri meskipun itu sedikit membuat hatinya sakit tetapi setidaknya itu lebih baik daripada ia menjadi santapan untuk hewan liar yang tidak ia sukai.

Xander...

Jika dulu ia menyebut nama itu ketika ia berada di dalam bahaya dan berharap pria itu datang untuk menolongnya sekarang tidak lagi. Tidak ada lagi nama Xander yang keluar dari mulutnya, bahkan untuk mengingat wajah pria itu saja ia tidak ingin.

Ia tidak benci pada pria itu, hanya saja ia benci pada dirinya sendiri. Mengapa ia begitu bodoh untuk jatuh lagi ke dalam pelukan pria itu?
Mengapa begitu mudah untuk menganggap kalau pria itu adalah pahlawannya?

Seharusnya semenjak ia kembali lagi ke kota ini ia tidak menemui Xander, ia tidak jatuh lagi pada Xander.

Seharusnya sekarang ia sudah mencintai Rafael dan kembali bersama dengan kedua sahabatnya Evelina dan Mila.

Ya Tuhan..., Mengapa kau membiarkan semua ini terjadi padaku?

Evelina, Mila, dan Rafael... Seharusnya kau melarangku untuk tidak menjauhi mereka dan lebih mementingkan Alexander.

Lihat, sekarang ia sendirian. Tanpa siapapun di sini, bahkan ia yakin kedua sahabatnya itu tidak peduli lagi padanya.

"Maafkan aku," lirih Felicia, ia menutup kedua matanya menggunakan telapak tangannya. Untuk melihat hutan yang gelap gulita seperti saat ini ia sama sekali tidak memiliki keberanian. Halusinasi yang buruk tentangnya juga semakin menjadi.

"*Mommy*, kau dimana?"

Felicia menggeleng, suara anak lelaki itu kembali terdengar di telinganya.

"Tolong aku, aku sendirian di sini...," gumam Felicia masih menutup matanya.

"*Mommy*, aku menemukanmu."

Felicia mengangguk tak lama kemudian ia juga berimajinasi kalau ada sosok anak lelaki tampan kini sedang berdiri di depannya.

"*Mommy*..."

"Jangan tinggalkan aku, aku tidak mau sendirian..."

"*Daddy*, *Mom* kenapa?" tanya Dex ketika melihat Felicia memeluk lututnya sambil menutup mata.

Darrel menghela napasnya dan menatap penampilan Felicia yang nampak kacau malam ini. Entah mengapa melihat wanita di depannya menangis seperti ini sedikit membuat emosi yang tadinya mulai menggebu ketika menemukan Felicia menjadi surut seketika.

Darrel sendiri tidak mengerti apa yang telah salah di dalam dirinya tetapi yang ia pahami adalah dendam yang ada di dalam dirinya masih belum menghilang sepenuhnya. Ia masih benci ketika melihat Felicia bahagia.

Mungkinkah seharusnya ia pergi ke psikiater? Jujur saja, selama ini ia tidak pernah mengecek bagaimana keadaan jiwanya. Apakah baik atau tidak baik.

"*Daddy*, kenapa diam?"

Darrel menghela napas lagi, kali ini lebih berat. Ia berniat untuk menyentuh pundak Felicia namun sesuatu di dalam jiwanya berontak dan meminta untuk tidak menyentuh wanita itu.

"*Daddy*, ada apa?" tanya Dexter, suara anaknya itu berubah bergetar. Saat Darrel melihat, Dexter sudah berderai air mata seraya menatapnya.

"*Mommy* kenapa? Kenapa *Daddy* diam saja?"

Darrel mengusap kasar wajahnya, lalu dengan sekuat tenaga ia menggerakkan tangannya dan menarik dua tangan Felicia sekaligus hingga ia dapat melihat dengan jelas kesedihan yang terpancar di wajah wanita itu.

"*Mommy*!" pekik Dex.

"Ka-kalian?!"

Sudut bibir kiri Darrel terangkat melihat ekspresi Felicia yang terkejut ketika mendapati ada dirinya dan Dexter. "Kamu tidak akan pernah sendirian, sayang. Ada aku di sini," bisik Darrel merasa puas menonton raut wajah Felicia yang ketakutan saat melihat wajahnya.

The Devil Prince

Part 43 – The Demons

Darrel tersenyum geli melihat ekspresi Felicia di depannya. Masih dengan wajah yang ketakutan wanita itu juga terlihat memegangi batu yang di ambil secara diam-diam. Mungkin Felicia mengira ia tidak melihatnya padahal sejak tadi pun Darrel selalu sadar dengan pergerakan yang dilakukan oleh Felicia.

Yah, meskipun di dalam jiwanya selalu memberontak seperti ingin melakukan sesuatu yang menarik pada Felicia tetapi Darrel selalu menahannya. Tidak mungkin ia melakukan suatu hal yang tidak-tidak di depan Dexter, ia tidak ingin puteranya itu menganggap dirinya orang jahat.

Eh, bukankah ia memang sudah menjadi orang jahat sebelum Dexter lahir?

"Bagaimana bisa kau di sini?"

Berbeda dengan Darrel yang tersenyum geli, Dexter justru mengerutkan keningnya. Mungkin anak lelaki itu mengerti jika Felicia sedang ketakutan, ia mendengar suara Felicia yang bergetar.

"*Daddy* datang ke sini untuk menjemputmu," balas Dexter, anak lelaki itu bergerak mendekati Felicia dan menghapus jejak air mata di kedua pipi halusnya. "Jangan takut, ada Dex dan *Daddy* di sini."

Felicia menggeleng, ia mengabaikan Dex yang terus menenangkannya.

Demi Tuhan! Tubuhnya terasa kaku ketika jaraknya dengan Darrel begitu dekat. "Menjauh dariku!" teriak Felicia yang membuat Darrel mengeluarkan seringainya, melihat itu Felicia meneguk salivanya ketakutannya juga semakin menjalar ketika tangan kasar Darrel menyapu wajahnya.

"Jarak mansionku ke sini cukup jauh, aku datang ke sini untuk menyelamatkanmu. Tetapi kau malah menyuruhku menjauh?" Darrel terkekeh kecil sembari bergerak menyentuh punggung Felicia dan langsung membopongnya dengan satu hentakkan.

Felicia yang terkejut hanya bisa membulatkan kedua matanya seraya menatap wajah Darrel meskipun tidak terlalu jelas karena rahang pria itu sudah di tumbuhi bulu-bulu yang cukup lebat.

"Kau mau ku gendong di punggungku, *Son*?" tawar Darrel pada Dexter yang di balas gelengan oleh bocah berusia tiga tahun.

"Tidak, *Dad*. Aku berjalan saja, tetapi aku jalan lebih duluan ya," cengir Dexter dan Darrel menyetujuinya. Sekarang ia berjalan di belakang tubuh Dexter yang kecil sambil membopong tubuh Felicia yang kaku.

"Rileks-kan saja tubuhmu," bisik Darrel.

"Apa kau akan membunuhku?" tanya Felicia takut.

"Hm, aku tidak tahu. Selagi aku tidak melihatmu tersenyum, mungkin saja aku tidak akan melakukan kekerasan padamu."

Felicia memalingkan wajahnya dari Darrel dan menangkap punggung Dexter dari belakang. "Apa itu anakmu?"

Darrel menundukkan wajahnya hingga matanya bertemu dengan pipi mulus yang di miliki Felicia. "Ya."

Felicia yang merasa sedang di tatap oleh Darrel berdeham kecil. "Anak kandungmu?"

"Aku tidak akan mau merawatnya jika dia bukan anak kandungku."

Felicia mencengkram erat jubah yang di pakai oleh Darrel dengan jemari tangannya, rasanya sangat tidak mungkin kalau anak kecil yang selalu hadir di dalam mimpinya adalah Dexter. Tidak mungkin karena Dexter adalah anak kandung dari Darrel dan seumur hidup Felicia, ia merasa tidak pernah mengandung dan melahirkan.

Tetapi kenapa ia merasa kalau anak yang selalu berlarian di mimpinya mirip dengan Dexter? Dari segi wajah, warna mata, bentuk hidung, dan bibir.

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

Felicia tersentak, ia tidak tahu kalau Darrel selalu menatapnya hingga secara tak sengaja sekarang ia sedang bertatapan dengan bola mata biru jernih namun tajam yang di miliki oleh pria itu.

"A-apa?"

Darrel berdecak kemudian memutuskan kontak matanya dengan Felicia. "Berhenti melamun. Kau tidak akan tahu kapan makhluk halus masuk ke dalam tubuhmu," celetuk Darrel yang membuat Dexter yang mendengarnya menghentikan jalannya.

"*Daddy*..."

"Ya?"

"Apakah kau sedang membicarakan hantu?"

Darrel terkekeh. "Tidak."

Dexter menggeleng tak percaya, kemudian ia berlari ke arah Darrel dan mencengkram bagian bawah jubah yang di pakai oleh Darrel. Kini anak lelaki itu berjalan di samping Darrel dengan kedua mata yang di tutup.

"Kau membuatnya takut," bisik Felicia.

"Setidaknya perasaan dia menjadi lebih baik sekarang." Darrel menurunkan pandangannya dan kembali menatap wajah Felicia. "Karena ada kau," lanjut Darrel yang secara perlahan membuat cengkraman tangan Felicia di jubah Darrel mengendur, dan di gantikan dengan jantungnya yang berdegup amat keras.

Setelah menelusuri hutan dengan waktu yang cukup lama karena Darrel sendiripun kelimpungan di tambah langit semakin gelap namun ia tetap berhasil menemukan mobilnya yang terparkir di belakang pohon. Sebelum menemukan mobilnya, ia sempat melihat tiga mobil yang ia tebak keluar dari mansion Jeffrey. Darrel menyeringai, Xander pasti menyuruh orang-orangnya untuk mencari Felicia.

Cari saja sepuas yang kau mau, karena Felicia akan terus bersamaku dalam waktu yang lama. Mungkin sampai dia dan aku mati. batin Darrel kemudian memasukan Felicia yang tertidur ke dalam mobil diikuti oleh Dexter yang masih membuka kedua matanya. Puteranya itu seperti tidak mengenal lelah padahal perjalanannya tadi cukup jauh dan memakan waktu yang lama.

"Kau tidak ngantuk?"

Dexter menggeleng seraya mengelus rambut Felicia. "Tidak, *Dad*."

Darrel tersenyum kemudian ia mulai menyalakan mobilnya dan mengambil jalur yang berbeda.

Mungkin hanya butuh waktu lima belas menit untuk mobilnya terparkir di perkarangan mansion miliknya, Darrel membawa mobilnya dengan kecepatan rata-rata. Mungkin jika Dexter masih membuka matanya, puteranya itu pasti akan menjerit ketakutan. Untung saja puteranya itu ikut tertidur dan sebelum ia melepas rem mobilnya ia terlebih dulu memasang sabuk keamanan untuk Dexter. Bukankah ia adalah Ayah yang perhatian? Hahaha.

Baru saja mobil ini terparkir seorang pria yang sebelumnya sudah bertemu dengannya keluar dari mansionnya kemudian segera berlari kecil ke arah mobilnya setelah melihat ia keluar dari pintu kemudi.

"*Wow, dude*. Kau menungguku dan mengabaikan rasa kantukmu. Ada apa?" tanya Darrel seraya tersenyum geli melihat Edgar yang menatapnya dengan tajam.

"Dimana wanita itu?"

"*Baby* Cia-ku? Tentu saja dia di dalam dan sedang tidur pulas," kata Darrel kemudian pria itu membuka pintu mobil penumpang dan menemukan sosok wanita yang terbaring di dalam.

"Kau tidak—"

"Dari pada banyak bicara lebih baik kau bawa puteraku ke kamarnya. Aku akan membawa Felicia ke kamarku."

"*Really*, Darrel? Wanita itu masih hidup?" tanya Edgar seraya memicingkan matanya.

Darrel berdecak diiringi kedua matanya yang berputar. "Kau pikir aku mau tidur bersama mayat?!" cetus Darrel lalu pria itu membopong tubuh Felicia masuk ke dalam mansion, meninggalkan Edgar yang masih menatap punggung Darrel dari belakang.

Felicia menggerakkan kepalanya ke kanan dan ke kiri diikuti dengan tubuhnya yang terkadang terangkat ke atas, keringatnya juga mengucur di sekujur tubuhnya.

Darrel yang baru saja keluar dari kamar mandi dan melihat hal itu menyengritkan keningnya kemudian segera mendekati Felicia yang berada di atas ranjang. Darrel yakin, wanita itu sedang bermimpi buruk.

"Cia, hey? *Wake up*!"

"Tidak, Kak! Jangan!" Felicia menjerit seperti orang kesakitan dan itu sukses membuat tubuh Darrel membeku beberapa saat sebelum pria itu beralih menampar pipi

Felicia cukup keras hingga wanita itu terbangun karena terkejut.

Felicia menutup wajahnya menggunakan kedua telapak tangannya seraya mengatur napasnya yang tak karuan seperti orang yang habis berlari dengan jarak puluhan meter.

"Kau baik-baik saja?" tanya Darrel, suaranya begitu berat hingga membuat tubuh Felicia tersentak kaget kemudian menolehkan kepalanya ke samping dan membelalakkan matanya ketika ia menemukan Darrel sedang duduk di sampingnya.

"Kenapa kau ada di sini?!"

"Karena ini kamarku."

Felicia menggeleng kemudian ia bangkit dari posisi berbaringnya. "Menjauh! Jangan sakiti aku!" pekiknya seraya bergerak ke tepi ranjang.

Darrel menghela napasnya lalu tanpa Felicia sangka pria itu keluar dari kamar meninggalkan dirinya tanpa satu katapun. Haruskan ia bersyukur?

Setelah kepergian Darrel dari kamar, Felicia memeluk kedua lututnya dengan tubuh yang bergetar. Mimpi yang datang dari masa lalunya semakin menjadi-jadi, bahkan di mimpinya kali ini ada satu perempuan lain yang ikut terlibat. Sayangnya ia tidak bisa melihat wajah perempuan itu

dengan jelas tetapi yang pasti perempuan yang ada di dalam mimpinya barusan telah menyelamatkan nyawanya dari serangan kakaknya—Darrel.

"Kenapa kau begitu ingin membunuhku, Kak?" isak Felicia merasa sedih dengan nasibnya yang sangat tidak beruntung. Setelah kehilangan sang Ayah karena insiden kecelakaan ia juga harus menerima kenyataan bahwa sang Ibunya juga meninggal dan lebih parahnya lagi kematian Ibunya di sebabkan karena Darrel. Pria itu selalu merenggut kebahagiaannya, padahal ia sama sekali tidak memiliki kesalahan apapun di masa lalunya yang entah bagaimana bisa ia lupakan.

Felicia menenggelamkan kepalanya di lengannya cukup lama, sampai ia merasakan sebuah elusan di kepalanya. Karena penasaran siapa yang melakukannya , Felicia mengangkat perlahan kepalanya memperlihatkan kedua matanya sedangkan hidung dan mulutnya masih ia tutupi dengan lengannya.

Bola mata berwarna biru jernih, hidung mancung, dan bibir yang mungil. Itulah rupa wajah yang pertama kali Felicia lihat ketika ia membuka kedua matanya. Dexter, jujur saja anak lelaki itu memang memiliki bentuk wajah yang sama dengan Darrel membuat Felicia semakin yakin kalau

Dexter memanglah anaknya Darre, namun dengan siapa pria itu menikah?

"*Mommy*, kenapa?" suara Dexter terdengar sangat lembut di kedua telinganya.

"Dimana Ibumu?"

Dexter mengerutkan keningnya. "*Mommy* Cia adalah Ibuku."

"Siapa yang mengatakan itu?" tanya Felicia setelah beberapa detik ia terdiam sembari mencerna maksud ucapan Dexter yang menurutnya begitu kurang jelas.

"*Daddy*."

Felicia menggeleng, menolak apa yang telah di ucapkan oleh Dexter. "Aku tidak pernah memiliki anak."

"Tapi *Daddy* bilang *Mommy* Cia adalah ibuku," cicit Dexter, kini suaranya mulai bergetar. Mungkin karena mendengar suara Felicia yang ketus tadi.

"*Daddy*-mu bohong!" bentak Felicia kemudian ia turun dari ranjang. Tak peduli dengan tubuh Dexter yang mulai bergetar menahan tangis. "*Argh*!" jerit Felicia ketika merasakan kepalanya seperti ada yang menusuknya berulang kali. Wanita itu memegang kepalanya yang berdenyut nyeri menggunakan kedua tangannya, bahkan ia tidak sengaja menjatuhkan sebuah vas bunga yang terletak di atas meja.

Melihat Felicia seperti orang kerasukan membuat Dexter ikut berteriak hingga beberapa maid yang melintas di kamar Darrel berhenti dan masuk untuk melihat apa yang sedang terjadi, kemudian di susul oleh sang pemilik kamar yang masuk dan terkejut melihat Felicia tengah di kerubuti oleh tiga pekerja wanitanya.

"Ada apa ini?!" sentak Darrel membuat ketiga pekerja wanita itu mengundurkan diri dari Felicia dan membiarkan Tuannya mengangkat Felicia yang tidak sadarkan diri dan membaringkannya kembali di atas kasur.

Darrel melirik ke arah Dexter yang ketakutan melihat Felicia. "Bawa Dexter ke kamarnya, dan segera panggilkan dokter," titah Darrel yang langsung di angguki oleh tiga maidnya.

Felicia menatap tak percaya pada dokter wanita yang sedang menjelaskan bagaimana kondisinya sekarang. Entah ini mimpi atau tidak tetapi rasanya seperti ada yang menghantam dadanya dengan sebuah batu yang besar.

"Tidak. Aku tidak mungkin hamil!" teriak Felicia menatap dokter di depannya tanpa berkedip.

"Kenapa tidak mungkin?" tanya Dokter wanita itu dengan kening yang berkerut.

"Karena aku tidak pernah melakukan seks! Aku masih perawan, aku menjaga kehormatanku dengan sangat baik, Dok!" sentak Felicia menatap sang Dokter dengan kedua kelopak matanya yang terbuka lebar.

"Alat USG tidak mungkin salah. Mungkin kau melupakan kalau kau pernah--"

"AKU TIDAK PERNAH MELAKUKANNYA!" Felicia berteriak hingga urat-urat di lehernya tercetak jelas, hal itu membuat tubuh sang Dokter tersentak ke belakang. "Kalau kau tidak percaya mari kita lakukan tes keperawanan," kata Felicia dengan nada penuh keyakinan.

Setelah selesai melakukan tes, Dokter yang awalnya memasang wajah tenang kini berubah keheranan ketika melihat hasil pemeriksaan.

"Gimana?" tanya Felicia.

"Kau benar. Kau masih perawan, lalu bagaimana bisa kau hamil?" tanya Dokter tersebut masih merasa heran karena kasus ini baru pertama kali ia alami setelah bertahun lamanya ia menjadi Dokter kandungan.

Felicia menggelengkan kepalanya tanpa tenaga sedikitpun, Dokter yang melihat raut wajah Felicia yang kebingungan menghela napas pelan.

"Maafkan aku karena tidak bisa memberimu jawaban atas kehamilanmu yang tidak tahu berasal darimana. Tetapi yang harus kau lakukan adalah menjaga anak yang kini ada di dalam rahimmu dengan baik, sebisa mungkin kau datang ke sini untuk mengecek keadaannya. Jangan menyiksanya apalagi sampai kau menggugurkannya, dia tidak memiliki kesalahan apapun padamu."

Seorang pria yang sejak tadi berdiri di depan pintu ruangan mengeluarkan seringai puasnya setelah mendengar sebuah hasil yang membuat jiwanya bersorak riang.

Tidak sia-sia ia menunggu waktu hingga satu minggu lebih karena benih yang sengaja ia tanam di tubuh Felicia berhasil tumbuh dan tidak lama lagi wanita itu akan memiliki anak darinya. *Well*... Darrel sudah tidak memiliki kesabaran untuk menunggu waktu kelahiran anaknya nanti.

Katakan saja ia brengsek karena telah melakukan cara yang tidak biasa untuk membuat Felicia hamil ditambah wanita itu mengandung anaknya di usia yang masih sangat muda, seingat Darrel wanita itu baru saja beranjak usia ke delapan belas pada tahun ini.

"Wah wah, ternyata semenjak kepergian Ibumu kau menjadi jalang kecil ya sekarang?" sinis Darrel ketika mendengar pintu yang di buka. Sekarang ia dapat melihat

raut kebingungan yang terpancar di wajah cantik yang di miliki oleh Felicia.

Felicia mendongak dan menatap takut wajah Darrel yang seperti biasa sangat menakutkan. "Aku hamil," cicitnya seraya merundukkan kepalanya lagi.

Darrel tertawa kencang. "Berani sekali kau mempermalukan nama Franklin, heh?!" Darrel menarik tangan Felicia dan beranjak pergi dari rumah sakit. Untung saja suasana sedang tidak terlalu ramai.

Setelah berhasil membawa tubuh Felicia keluar dari rumah sakit, Darrel menghempaskan tubuh Felicia ke pintu mobil dengan kencang.

"Sakit, Kak...," lirihnya merasakan punggungnya nyeri karena terhantuk pintu mobil yang keras.

Darrel terdiam kemudian ia berjalan ke arah pintu kemudi. "Cepat masuk. Aku tidak mau berita tentang kehamilanmu di ketahui oleh publik!"

Sembari sesenggukan Felicia mengangguk lalu ia membuka pintu penumpang di belakangnya dan segera masuk ke dalam. Ia tidak mau Darrel semakin marah padanya karena ia terlalu lama ketika melakukan suatu hal.

The Devil Prince

Part 44 – Sweet But Psychopath

"Sekarang katakan padaku, siapa pria yang berani menyetubuhimu?" tanya Darrel, tatapannya yang tajam menghunus kedua mata Felicia hingga wanita itu terus merunduk tak berani meski hanya untuk menatap wajah Darrel.

Felicia memejamkan matanya ketika sebuah tangan kasar mencengkram rahangnya.

"Jawab pertanyaanku, Cia," desis Darrel masih mencengkram rahang Felicia dengan satu tangannya.

Felicia menggeleng pelan. "Aku tidak pernah melakukan hal kotor itu pada siapapun."

Darrel terkekeh kemudian ia menghempaskan wajah Felicia ke samping. "Tidak melakukannya? Lalu bagaimana bisa kau hamil, heh? Kau pikir anak di dalam rahimmu itu tercipta dari cacing yang ada di perutmu?!"

Felicia meringis mendengar penuturan Darrel yang cukup aneh. Seraya menarik napasnya Felicia mengeluarkan selembar kertas yang isinya tentang hasil kehamilannya dan

juga hasil pemeriksaan yang mengatakan bahwa ia masih seorang perawan.

Sudut bibir kiri Darrel terangkat secara perlahan ketika melihat hasil pemeriksaan tersebut. Ia hebat bukan? Berhasil membuat Felicia hamil namun tidak pernah menyentuh tubuhnya sedikitpun.

Bukannya mengembalikan kertas tersebut pada pemililnya, Darrel justru merobek kertas hasil pemeriksaan Felicia dan membuangnya sembarangan. Hal itu tentu saja membuat Felicia melongo, pasalnya ia ingin menjadikan kertas itu sebagai bukti jika suatu saat ada seseorang yang mengira ia hamil di luar nikah. Padahal kenyataannya ia tidak pernah bersetubuh dengan siapapun, kehamilan yang sedang terjadi padanya berhasil membuatnya pusing.

"Kenapa kau merobeknya, Kak?" tanya Felicia menahan emosi yang bergejolak di tubuhnya, ia tidak mau gegabah ketika berhadapan dengan sosok Darrel yang menyeramkan dan mengerikan karena bisa saja Darrel berbuat kasar lagi padanya.

"Memang siapa yang akan mempercayai kertas itu eh?" sinis Darrel yang membuat kening Felicia berkerut.

Darrel memegang kedua pundak Felicia dan dengan gerakan yang amat pelan pegangan tersebut berubah menjadi sebuah cengkraman. "Katakan sejujurnya padaku,

siapa pria yang sudah membuatmu hamil?" Darrel menggeram dengan seringanya yang belum hilang dari wajahnya, pria itu sangat senang melihat wajah Felicia yang sedang menahan sakit.

"Aku sudah mengatakan yang sejujurnya padamu," cicit Felicia seraya merunduk.

"Ah ya? Jadi kau masih perawan tetapi kau hamil?"

Kepala Felicia mengangguk.

"Kalau begitu kenapa tidak kau lepaskan saja keperawananmu itu untukku?"

Perkataan Darrel beberapa detik lalu membuat kepala Felicia kembali mendongak dengan kedua matanya yang membulat penuh. Ia menggeleng dan menarik tubuhnya ke belakang tetapi hal itu tidak membuatnya kabur dari Darrel karena cengkraman tangan Darrel di pundaknya cukup kuat.

"Tidak, Kak! Apa kau sadar dengan ucapanmu tadi?!"

Satu alis tebal Darrel terangkat. "Tentu. Lalu apa masalahnya?"

"Tidak! Aku tidak mau!"

"Bukankah kau menyukaiku?"

Felicia semakin membulatkan kedua matanya. "Tidak! Aku tidak mungkin menyukaimu! A-aku hanya kagum padamu."

Darrel tertawa. "Kagum? Kau ini pandai bergurau juga ya," kata Darrel kemudian pria itu melepaskan cengkramannya.

Setelah menyuruh Felicia untuk masuk ke dalam kamar, Darrel membalikkan tubuhnya berniat untuk melanjutkan pekerjaannya yang sempat tertunda tetapi karena ia mendengar sesuatu yang membuat darahnya berdesir Darrel menghentikan langkahnya kemudian menghadap ke arah Felicia lagi.

"Bisa kau ulangi perkataanmu tadi?" tanya Darrel dingin, wajahnya mengeras diiringi kedua tangannya yang mengepal di kedua sisinya.

"Aku tidak menyukaimu tetapi aku mencintaimu, Kak," kata Felicia namun terbata-bata, mungkin karena Darrel selalu tajam ketika menatapnya.

Anggap saja Felicia gila atau tidak waras karena telah memiliki perasaan pada kakaknya sendiri, lebih parahnya ia mencintai pria yang setiap saat selalu menyakiti hati dan fisiknya. Tetapi ia juga tidak bisa berbohong kalau dirinya terkadang merasa senang ketika secara tak sengaja mendapati pria itu memberinya perhatian kecil, atau melindunginya dari bahaya yang berasal dari luar meskipun ia lebih sering mendapatkan bahaya dari pria yang ia cintai.

Semenjak kejadian itu lah perasaan Darrel terkadang berubah-ubah, rasa benci dan cinta untuk Felicia menjadi satu. Namun setelah mengetahui Felicia memiliki perasaan untuknya ia juga semakin menjadi-jadi ketika menyakiti fisik wanita itu, bahkan ia pernah menampar wanita itu hingga sudut bibirnya robek dan mengeluarkan darah tetapi tidak ada rasa penyesalan sedikitpun di dalam dirinya karena telah melakukan itu.

Sampai detik ini, masih ingat hari dimana ia menculik Felicia dan menyiksa wanita itu hingga sekarat?

Kalau saja Felicia tidak pernah mengatakan kata 'cinta' padanya mungkin ia tidak akan menyiksa sampai separah itu.

Karena menurutnya, sampai kapanpun ia tidak akan pernah pantas untuk di cintai oleh Felicia. Wanita yang selalu menjadi bahan amukannya, wanita yang memiliki tubuh mulus namun selalu berubah menjadi biru hingga bengkak karena ulahnya, wanita yang kehilangan keluarganya karena ia telah membunuh Ibunya. Bukan tanpa alasan ia melakukan semua itu pada Felicia, dan memang wanita itu sama sekali tidak mempunyai kesalahan apapun padanya tetapi dia selalu menjadi sasarannya ketika sesuatu di dalam jiwanya memberontak.

Ironis memang ketika ia mencintai seseorang namun tidak pernah suka melihat seseorang yang ia cintai itu bahagia.

Hanya Edgar yang tahu bagaimana perasaannya untuk Felicia, tidak ada orang lain yang mengetahui hal itu selain Edgar. Jadi, wajar saja kalau Edgar selalu menyuruhnya untuk membuang rasa kebenciannya terhadap Felicia.

Mungkin tidak ada satu orangpun yang percaya jika ia mengatakan kalau ia mencintai Felicia selain Edgar. Ya, hanya Edgar seorang-lah yang mempercayai hal itu. Namun sayang sekali rasa cintanya selalu tertutup dengan rasa kebencian yang besar, apalagi ketika melihat wanita itu hidup bahagia bersama pria lain. Siapa lagi jika bukan Xander? *Well*, rasanya ia ingin mencabik-cabik tubuh Felicia menggunakan pisau kesayangannya tetapi Edgar selalu menahannya dan kata 'cinta' lah yang menjadi alasan pria itu.

"*Enghh*..."

Suara rintihan yang berasal dari wanita yang sedang berada di sampingnya membuat Darrel keluar dari pemikirannya, ia melihat kelopak mata Felicia secara perlahan terbuka hingga kedua mata biru yang indah itu menjelajahi seluruh kamarnya.

"Aku kenapa?" Felicia bertanya tanpa menatap Darrel yang jelas-jelas berada di sampingnya.

"Bukankah seharusnya aku yang bertanya?"

Felicia berdecak kecil seraya menggerakkan tubuhnya ke samping ranjang yang kosong, ia berniat untuk menjauhkan tubuhnya dari tubuh Darrel.

Melihat Felicia yang menghindari berdekatan dengannya membuat Darrel mengeluarkan kekehan dari mulutnya kemudian beranjak dari ranjang untuk mengambil sebuah obat yang di berikan oleh Dokter setelah memeriksa keadaan Felicia.

"Obat apa ini?" tanya Felicia yang lagi-lagi menggeser tubuhnya.

"Tadi kau pingsan."

"Kenapa?"

"Ka—"

"Kenapa kau begitu kejam padaku?" potong Felicia diiringi air mata yang keluar dari sudut mata wanita itu.

Seluruh tubuh Darrel membeku, ia menatap Felicia tanpa berkedip.

"Bagaimana bisa dulu aku mencintai pria yang memiliki gangguan jiwa sepertimu?" tanya Felicia, suaranya terputus-putus dan dadanya bergerak turun naik seperti orang yang sedang sesak napas.

"Kenapa dulu aku menjadi wanita bodoh? Mencintai seorang pria yang jelas-jelas pria itu selalu menyakiti diriku tanpa henti," Felicia berbisik sedangkan matanya menatap lurus dengan tatapan kosong, wanita itu seolah sedang menyelam ke masa lalunya.

"Cia—"

"KENAPA, DARREL?!" jerit Felicia histeris, ia mengacak-acakkan rambut panjangnya kemudian menangis di tambah rasa sakit di kepalanya mulai ia rasakan lagi.

"Tenangkan dirimu," Darrel mendesis seperti ular saat melihat Felicia memegangi kepalanya. Ia yakin sebentar lagi dan sedikit demi sedikit wanita itu akan mengetahui semuanya.

"Apa yang telah terjadi, Darrel?!"

Suara Edgar membuat Darrel bangkit dari ranjang dan mendekati Edgar yang berdiri di depan pintu seraya menatap Felicia yang tengah kesakitan.

"Biarkan wanita itu. Ayo kita keluar," ucap Darrel bernada dingin, Edgar yang mengerti apa yang akan terjadi menghela napasnya lalu mengikuti langkah Darrel yang sudah cukup jauh darinya.

"Kenapa kau membiarkannya kesakitan seperti itu?" tanya Edgar setelah mereka sudah berada di ruangan kerja

Darrel yang bersifat pribadi. Hanya orang-orang tertentu saja yang boleh masuk ke dalam sini.

"Apakah dia sudah mengingat semuanya?" Edgar mengeluarkan pertanyaannya lagi.

Darrel mengedikkan kedua bahunya. "Sepertinya belum."

Edgar membuang napas lega. "Setidaknya kau sudah mau berubah."

Kedua alis Darrel menyatu. "Apa maksudmu?!"

"Yah, kau membawa wanita itu ke sini dalam keadaan dia masih hidup dan kau juga tidak menyakitinya lagi. Kau sudah berniat untuk berubah kan?"

Perkataan Edgar mengundang tawaan yang mengejek dari mulut Darrel, pria itu menepuk beberapa kali bahu Edgar. "Sepertinya kau perlu tidur, bung."

"Apa kau tidak berniat untuk merubah diri?"

Darrel terdiam sejenak sebelum mengeluarkan suaranya. "Tidak. Aku akan menyiksanya lagi setelah dia pulih, aku bukan tipe orang yang membuat seseorang meninggal dengan mudah."

"Kau akan menyesal jika kau benar-benar membunuhnya," cetus Edgar.

"Kalau aku menyesal aku akan ikut dengannya."

Ucapan Darrel membuat Edgar menganga. "Kau serius? Kalau kau menyesali perbuatanmu kau akan membunuh dirimu sendiri?"

"Ya. Tetapi tenang saja karena itu tidak akan pernah terjadi, aku sama sekali tidak pernah merasakan penyesalan karena sudah menyiksanya hingga berlumuran darah."

Di pagi selanjutnya Felicia sudah tidak terkejut lagi ketika ia melihat kehadiran Darrel di dekatnya, ia menarik selimut hingga menutupi mulutnya ketika melihat Darrel berjalan dari kamar mandi menuju *walk in closet* yang tersedia di kamarnya yang besar. Setelah beberapa menit termenung Felicia melihat Darrel keluar dari ruang pakaian, pria itu sudah rapih mengenakan stelan jas formal yang biasa di pakai juga oleh Alexander.

"Kau sudah bangun?"

Suara berat Darrel menginstrupsinya untuk berdeham kecil.

Darrel menghentikan kegiatannya yang sedang memakai dasi. "Aku akan pergi ke kantor. Maid akan membawa makanan ke sini, jadi kau tidak perlu keluar kamar."

Felicia mengangguk.

Darrel menghela napas, dengan bentuk dasinya yang masih berantakan pria itu berjalan mendekat ke arah ranjang yang langsung di beri pelototan oleh Felicia.

"Kau sudah baikan?"

"Belum."

Darrel menaikkan satu alisnya seraya mengangkat tangannya dan menempelkannya di dahi Felicia. "Demammu sudah turun, kenapa kau mengatakan kalau kau belum baikan?"

"Karena aku tidak mau kau menyakitiku lagi jika aku sudah sembuh."

Darrel menyeringai. "Jadi kau ingin sakit terus seperti ini?"

Felicia mengangguk.

"Baiklah kalau itu mau-mu," kata Darrel kemudian pria itu berjalan ke arah pintu, ia membuka lalu menutupnya lagi. Cukup lama Felicia merasa was-was hingga setengah jam berikutnya ia kedatangan seorang wanita yang memakai seragam layaknya pelayan.

"Selamat pagi, Nona Felicia. Tuan Hector menyuruhku untuk mengantarkan makanan ini untukmu," kata wanita itu yang Felicia tebak adalah seorang Maid yang di katakan Darrel beberapa menit lalu.

"Kau tidak takut?" tanya Felicia sembari menatap wanita yang sedang menaruh nampan di atas meja.

"Maaf Nona, bisa kau ulangi?"

"*Umm*... Apa kau tidak takut dengan Darrel?"

Wanita itu tersenyum. "Dia memang menyeramkan tetapi dia sangat baik. Dia juga begitu lembut dan perhatian pada puteranya Dexter," ungkap Maid tersebut seraya menatap ke langit kamar, melihat wajah sang Maid yang sangat girang ketika membicarakan sosok Darrel membuat Felicia menebak jika wanita itu menyukai Darrel.

"Kau menyukai Darrel?"

Wanita itu seketika membungkam mulutnya seraya merunduk. "Maaf aku tidak bermaksud, Nona."

"Tidak apa. Jadi apa kau menyukainya?"

Sang maid mengangguk. "Aku menyukainya. Dia manis tetapi juga kejam."

Felicia tersenyum.

Manis tetapi kejam.

Mungkin lebih tepatnya Manis tetapi sayangnya pria itu seorang psikopat. Psikopat yang tak mengenal nama, meskipun ia termasuk dari keluarga Darrel tetapi pria itu juga memasukkan namanya di daftar nama yang harus pria itu bunuh.

Setelah menyelesaikan sarapan paginya Felicia mendapatkan sebuah telpon dari Darrel, pria itu menelpon ke ponsel maidnya kemudian maid itu memberikan ponsel itu padanya.

Dengan sedikit ragu-ragu Felicia mengambil ponsel tersebut dari sang Maid dan langsung menempelkan ponsel itu di telinganya.

"Aku ingin melihat wajahmu bukan telingamu," cetus Darrel yang membuat Felicia terburu-buru menjauhkan ponsel itu dari telinganya.

God! Ternyata Darrel mem*video call*, bukan hanya panggilan bisa. Bagaimana bisa ia tidak menyadari hal itu?!

Felicia berdeham untuk menyembunyikan rasa malunya. "Ada apa?"

"Sudah makan?" suara Darrel tetap terdengar berat seperti aslinya.

"Sudah."

"Sudah minum obat?"

Felicia menggeleng.

"Kalau begitu minum lebih dulu."

"Aku tidak mau."

"Kenapa?"

"Sudah ku bilang aku tidak mau sembuh!" sembur Felicia yang membuat Darrel mengangkat sudut kiri

bibirnya, hal itu membuat Felicia segera menutup mulutnya dan meminta maaf pada Darrel secepat mungkin.

"Apakah kau begitu takut aku akan menyiksamu ketika kau sudah sembuh? Padahal jika aku berniat menyiksamu aku tidak perlu menunggumu sembuh, dari semalam pun aku bisa membuatmu tak sadarkan diri untuk selamanya, Cia..."

Felicia membungkam mulutnya.

"Tetapi apa? Aku tidak melakukan hal buruk padamu kan? Bahkan aku membiarkan tidurmu nyenyak."

"Sekarang ambil dan minumlah obatnya. Kalau aku mendapat info bahwa kau tidak meminum obatnya jangan harap kau tidur nyenyak nanti malam," ancam Darrel kemudian pria itu langsung mematikan panggilan videonya. Setelah Darrel mematikan panggilan itu Felicia segera berlari ke arah meja dan mengambil obatnya.

"Ini minumnya, Nona," kata Maid seraya mengulurkan segelas berisi air mineral pada Felicia.

"Terima kasih."

The Devil Prince

Part 45 – After a Long Time

"Aku bersumpah di hadapan Tuhan, di depan seluruh keluargaku dan para sahabatmu bahwa aku akan selalu mencintaimu dan menjagamu dengan segenap jiwaku," Xander menundukkan kepalanya berbarengan dengan keluarnya sebuah kotak kecil dari saku jas yang sedang di pakai Xander. "Felicia Genevieve, maukah kau menikah denganku?"

Felicia menggerakkan kepalanya ke samping diiringi kedua mata birunya yang langsung terbuka. Ia mendudukan tubuhnya sembari memastikan jika saat ini seharusnya ia berada di dalam kamar Darrel bukan di sebuah tempat yang tidak ia kenali. Mimpinya tadi begitu buruk, lebih buruk dari mimpi yang biasanya berasal dari masa lalunya. Bahkan saking buruknya Felicia sempat sesak napas.

"Sudah berapa lama kau melamun?" suara serak Darrel terdengar di kedua telinganya, Felicia mendongakkan kepalanya dan menemukan sosok pria yang hanya mengenakan jubah mandi sedang berdiri menatapnya.

Felicia menggeleng bersamaan dengan kedua bahunya yang terangkat. "Bukankah ini hari minggu?"

Darrel tersenyum kecil. "Ya, memang."

Felicia membungkam mulutnya, ia merasa canggung saat melihat Darrel. Meskipun ia sudah tinggal bersama pria itu selama satu minggu dan selama seminggu itu pula Darrel tidak pernah melakukan hal yang buruk padanya, tetapi rasa ketakutan masih melekat di dalam tubuhnya.

"Aku akan mengajak Dexter berlibur hari ini. Kau mau ikut?"

"Kemana?"

"*Marbella*."

Kening Felicia berkerut. "*Wait... Spain*?"

Darrel menggumam kemudian pria itu masuk ke dalam ruang pakaian. Tidak seperti biasa, kali ini pria itu hanya memakai sebuah kemeja polos berwarna putih dengan celana bahan berwarna hitam. Rambutnya yang masih berantakan menambah kesan seksi di mata wanita.

"Kenapa jauh sekali?"

Darrel menarik napasnya kemudian ia mendekati Felicia yang duduk di tepi ranjang. "Aku ingin menemui Ibuku."

"Maksudmu—"

"Ya, Martha Hector Franklin. Kau masih ingat wanita itu? Dia Ibuku. Aku sengaja membawanya ke sana, karena kalau

dia tinggal di sini aku yakin dia hanya akan memikirkan masa lalunya."

"Darrel...," panggil Felicia pelan, ia merasakan hawa panas di sekitarnya ketika menyadari pria di depannya itu sedang menahan emosi ketika membicarakan soal masa lalunya.

"Tidak apa. Pergilah mandi, kita akan berangkat dua jam lagi."

Felicia mengangguk lalu wanita itu segera turun dari ranjang dan berlari kecil menuju kamar mandi. Dadanya masih bergemuruh takut jika Darrel akan melakukan sesuatu yang tidak-tidak padanya.

Felicia merendam seluruh tubuhnya di dalam *bathup* yang sudah ia campur dengan sabun, sudah cukup lama memang ia berendam tetapi ia tidak berniat untuk keluar dari sana. Ia selalu membayangkan jika ia keluar dari kamar mandi lalu tanpa ia duga Darrel sudah menunggunya dengan sebuah benda tajam di tangannya. Tidak! Tidak! Ia tidak mau!

"Cia, kau sudah selesai?"

Tubuh Felicia tersentak ketika mendengar suara Darrel sembari menggedor pintu kamar mandi. *God*! Apa yang harus ia lakukan? Pergi kabur? Tidak mungkin! Tidak ada pintu lain di kamar mandi, yang ada hanyalah sebuah kaca

kecil di atas dan itu tidak akan muat jika ia memasuki badannya.

"Cia?!"

Tidak ada cara lain, dari pada ia berakhir di tangan Darrel lebih baik ia menewaskan dirinya lebih dulu. Felicia menarik napas panjang sebelum ia bergerak menenggelamkan kepalanya ke dalam air, ia berharap Darrel akan masuk setelah ia sudah tewas menenggelamkan diri.

"Cia, apa yang terjadi?!"

Felicia mendengar Darrel berteriak meskipun samar karena kedua telinganya terendam air.

Di sisi lain, Darrel yang memiliki firasat tidak enak segera mendobrak pintu kamar mandi menggunakan tubuhnya. Setelah beberapa kali mencoba mendobrak namun tidak ada hasil, Darrel merasa kewalahan lalu pria itu segera menelpon pekerjanya agar segera masuk ke dalam kamarnya.

"Semenjak wanita itu tinggal di sini, kau lebih sering berada di kamar ya?" suara Edgar yang terkesan mengejek membuat Darrel menoleh.

"Kenapa kau diam saja di sana brengsek?! Cepat bantu aku mendobrak pintu sialan ini!"

Edgar mengerutkan keningnya sembari berjalan santai ke arah Darrel. "Apa apa? Tidak perlu mendobrak, kau hanya membutuhkan kunci. Makanya jangan gegabah!"

"Felicia ada di dalam dan wanita itu menguncinya."

"*WHAT THE FUCK*!" pekik Edgar kemudian ia dan Darrel mulai mendobrak pintu secara bersamaan, pintu kamar mandi tersebutpun langsung terbuka di dobrakan kedua. Darrel yang tatapannya langsung menuju ke arah *bathup* segera berlari kesana dan mengeluarkan sederet umpatannya ketika ia menemukan seluruh tubuh Felicia yang tenggelam di sana.

"Kenapa kau melakukan ini, brengsek!" murka Darrel pada Felicia seraya mengangkat tubuh wanita itu dari dalam air dan segera membaringkannya di atas kasur sedangkan Edgar segera menelpon dokter pribadi keluarga Darrel.

"Apa kau menyakitinya lagi, Dar?" tanya Edgar sembari melihat raut panik dan khawatir di wajah Darrel yang selama berpuluh tahun ia berteman dengan pria itu baru pertama kali ini ia melihatnya.

"Demi Tuhan aku tidak menyakitinya sedikitpun!"

"Lalu kenapa dia berusaha membunuh dirinya sendiri?"

Darrel menggeleng, ia masih memompa dada Felicia bahkan terkadang mencium bibir wanita itu untuk memberinya napas buatan sebagai pertolongan pertama.

"Dimana dokter itu?"

"Sedang di perjalanan. Tunggulah sebentar."

Darrel menatap wajah Felicia yang pucat. "Aku tidak mau dia mati jika bukan di tanganku."

"*Mr. Hector*."

Panggilan yang berasal dari luar kamar membuat Darrel dan Edgar menoleh bersamaan, mereka berdua mendapati seorang pria berpakaian formal sedang merundukkan kepalanya sebentar tanda kehormatan.

"Penerbanganmu menuju *Marbella* sudah siap dan pesawatnya akan lepas landas tiga puluh menit lagi."

Darrel mengangguk lalu menyuruh pria tersebut kembali bekerja.

"Apa karena ini?" tanya Edgar tiba-tiba sambil memicingkan matanya.

"Apa?"

"Felicia sengaja menenggelamkan dirinya karena kau mengajaknya ke *Marbella*?"

Darrel menghela napas kecil kemudian kepala pria itu mengangguk. "Sepertinya dia ketakutan."

Edgar berdecak. "Bukan hanya ketakutan tetapi juga trauma, bodoh!"

"Apa dia masih belum menerimaku, Ed?"

Edgar menaikkan alisnya mendengar pertanyaan bodoh yang keluar dari mulut Darrel. "Belum terbiasa. Lagipula, dari dulu sampai sekarang kan kau selalu menyiksa fisiknya kalau kau tiba-tiba berubah manis seperti ini jelas saja wanita itu curiga. Mungkin Felicia mengira itu adalah jebakanmu."

Darrel mengalihkan tatapannya ke wajah Felicia yang masih memucat. "Jadi apa yang harus aku lakukan?"

"Aku juga tidak tahu," sahut Edgar yang di balas dengan tatapan tajam Darrel, Edgar yang menyadari tatapan itu segera melanjutkan ucapannya. "Kau kan tahu aku tidak pandai dalam hal percintaan. Kenapa kau menanyakannya padaku?!"

"Tapi kau selalu ikut campur pada urusanku dan Felicia," cetus Darrel.

Edgar terkekeh lalu di beberapa detik kemudian wajahnya berubah datar. Ia menepuk bahu Darrel beberapa kali. "Aku tidak mau kau menyesal. Kau ingat? Aku pernah seperti dirimu sebelum penyesalan itu datang kepadaku."

"Ah ya, lebih baik kau mencari wanita yang lain. Kau harus melupakan masa lalumu."

Edgar menggeleng, menolak kata-kata yang terlontar dari mulut Darrel. "Aku tidak bisa. Meskipun aku yang membunuh kekasihku sendiri tetapi rasa cinta itu masih ada di dalam hatiku."

"Sepertinya kau harus membatalkan rencanamu yang akan pergi ke *Marbella*," lanjut Edgar yang langsung di setujui oleh Darrel, pria itu mengambil ponselnya dan menelpon seorang pria yang datang ke kamarnya tadi.

"Batalkan penerbanganku. Aku tidak bisa pergi jika kekasihku belum sadar."

"Baik, Mr."

Darrel terdiam sejenak ketika mengingat kata 'kekasih' yang baru saja keluar dari mulutnya. *Really*? Ia menganggap Felicia kekasihnya? Darrel menggeleng seraya tertawa dalam diam.

Rasa cintaku padanya begitu besar sampai-sampai aku lupa bahwa dia sebenarnya adalah adikku bukan kekasihku. batin Darrel sembari menatap dalam wajah Felicia, mengabaikan Edgar yang ia yakini sedang tersenyum kearahnya.

"*Daddy*,"

Suara anak kecil yang tiba-tiba masuk ke dalam indra pendengarannya membuat perhatian Darrel pada Felicia

teralih, ia tersenyum kemudian menyuruh Dexter yang berdiri di depan pintu kamar untuk masuk.

Edgar mengelus kepala Dexter beberapa kali. "Aku akan pergi," katanya yang di angguki oleh Darrel.

Suasana di kamar kini berubah hening, Darrel dan Dexter sama-sama menatap wajah Felicia.

"*Daddy*, kenapa *Mom* lama sekali bangunnya?" tanya Dexter memecahkan keheningan, anak lelaki itu menatap Darrel dengan penasaran.

"Sebentar lagi *Mom* pasti akan bangun. Dex sudah makan?"

Dexter menggeleng. "Belum."

Dahi Darrel mengkerut. "Kenapa belum?"

"Dex ingin di suapi *Mommy*!" pekiknya riang namun raut wajahnya kembali sedih, ia menatap Felicia lagi dan melanjutkan ucapannya "tapi Mom belum bangun..."

"Kalau di suapi *Daddy*, Dex mau?"

Dexter menggumam panjang sambil mengetukkan dagunya menggunakan jari telunjuk mungilnya, tak lama kemudian anak lelaki itu mengangguk. "Baiklah. Pagi ini Dex di suapi *Daddy* tetapi nanti malam Dex mau *Mommy* yang menyuapi Dex, ya?"

"Setuju. Ayo kita turun dan berikan makanan yang enak untuk cacingmu."

"*Let's go*!" pekik Dexter lagi, sebelum turun Dex mengecup pipi Felicia dan membisikkan sesuatu di telinga wanita itu. "Cepatlah bangun ya *Mommy*, agar kita bisa makan bersama..."

Mendengar bisikkan Dexter yang cukup keras membuat Darrel tersenyum lalu bergerak mengangkat tubuh puteranya dan berjalan keluar dari kamar meninggalkan Felicia yang masih tidak sadarkan diri akibat percobaan bunuh dirinya tadi di kamar mandi.

Felicia melenguh kecil merasakan kepalanya seperti tertiban sesuatu yang sangat berat, bahkan untuk mengangkat tubuhnya saja ia tidak kuat. Kedua alisnya menyatu ketika ranjang di sebelah kanannya bergoyang padahal ia tidak melakukan apapun kemudian di susuli dengan teriakan anak kecil yang menggema di telinganya.

"*Daddy! Mommy* sudah bangun!" pekik Dexter seraya meloncat-loncat di atas kasur membuat Felicia mau tak mau memaksakan diri untuk merubah posisinya menjadi duduk.

"Berhenti meloncat di atas kasur, Dexter!" suara berat milik Darrel terdengar kemudian sosok pria itu mulai terlihat. "Kau sudah sadar?"

"Kenapa aku bisa selamat?"

Raut wajah Darrel berubah. "Jadi kau memang berniat bunuh diri?"

"Kenapa kau melakukan itu?" Darrel mengeluarkan suara dingin yang menyebalkan itu lagi.

"Aku takut...," cicit Felicia dengan kepala yang menunduk.

Darrel membuang napas berat, lalu ia mengangkat satu tangannya dan bergerak menarik dagu Felicia dengan gerakan yang lembut namun kedua mata Felicia terpejam seperti orang ketakutan. "Tidak perlu takut, aku berjanji akan menjagamu sekarang."

Perlahan-lahan kedua mata biru Felicia menatap lekat mata biru milik Darrel kemudian wanita itu menggeleng. "Kau pernah mengatakan itu tetapi kau melanggar janjimu."

"Kau mengingatnya?"

Felicia mengangguk. "Sebenarnya apa yang sudah terjadi padaku? Kenapa aku bisa melupakan masa laluku, Dar?"

"Itu... Kecelakaan," jawab Darrel setelah beberapa menit ia terdiam dan membiarkan Felicia menunggu lama atas jawabannya.

"Aku—"

Ucapan Felicia menggantung karena tiba-tiba ia mendapati sebuah benda kenyal mendarat tepat di bibirnya.

Sadar jika saat ini Darrel sedang menciumnya kedua matanya sontak terbuka lebar sedangkan tubuhnya seakan mati rasa, ia tidak bisa menggerakan kedua tangannya sama sekali padahal ia berniat mendorong tubuh Darrel agar ciuman pria itu terlepas dari bibirnya.

Dexter yang melihat perbuatan Ayah dan Ibunya langsung menutup kedua matanya menggunakan telapak tangannya. Seingatnya, Darrel pernah memberitahunya kalau ia tidak boleh melihat perbuatan yang sering di lakukan orang dewasa. Darrel memperingatinya ketika Dexter pertama kali secara tidak sengaja melihat orang lain melakukan adegan yang sedang di lakukan oleh Ayah dan Ibunya sekarang.

Setelah beberapa detik ia menyosor bibir Felicia tanpa permisi, Darrel dengan gerakan pelan melepaskan ciumannya dan menatap dalam kedua mata Felicia.

Ibu jempol Darrel mengelus pipi Felicia lalu tatapannya turun ke bibir wanita itu yang sedikit mengkilap. "Maaf karena aku baru bisa membalasnya sekarang, setelah sekian lama aku ingin membalas ciumanmu di puluhan tahun yang lalu."

The Devil Prince

Part 46 – Love The Way Lie

Felicia tidak tahu mengapa Darrel mengizinkannya untuk keluar dari mansion, meski pria itu menyuruh bodyguard untuk menemaninya tetapi rasanya aneh saja karena pria itu bersikap santai seolah ia akan kembali lagi ke mansion. *Hell yeah*, ia memang bisa saja lari dari mansion Darrel yang letaknya di ujung hutan kemudian tinggal di perkotaan tetapi ia tidak mau Xander berhasil menemukannya atau ia bertemu dengan pria itu secara tak sengaja.

Saat ia menelpon Evelina beberapa hari lalu untuk bertanya kabar dan memberitahu soal keadaannya, wanita itu menginformasikan bahwa Xander berkunjung ke apartement untuk mencarinya tetapi kenyatannya ia tidak berada di sana.

Felicia sempat tidak yakin dengan ucapan Evelina pasal keadaan Xander yang buruk. Katanya, pria itu mengunjungi mansion dengan keadaan mabuk dan terus menggumami namanya, untungnya Xander tidak sendirian kesana bisa-bisa Evelina kelimpungan mengurus pria yang mabuk berat.

Apakah ia harus mempercayai ucapan Evelina?

Hm, sepertinya tidak. Lagipula untuk apa pria itu mencarinya padahal kekasih tercintanya sudah kembali ke dalam pelukannya.

"Apa kau ingin berbelanja, Nona?" tanya seorang bodyguard yang menyetir mobil menyentakkan Felicia dari lamunannya. Felicia menatap kaca mobil yang memantulkan wajah bodyguard itu, ia akui pekerja Darrel kebanyakan pria yang masih muda, mungkin umurnya tidak jauh darinya.

Felicia berdeham "Apakah tidak apa-apa jika kita pergi ke kota?"

Bodyguard tampan itu terkekeh kemudian mata biru itu menatapnya dari kaca. "Memangnya kau berniat pergi ke hutan?"

Dahi Felicia berkerut. "Maksudmu?"

"Kau tahu kan mansion *Mr. Hector* letaknya di ujung hutan yang panjang. Kalau tidak ke kota ke mana lagi jika bukan ke hutan?"

Felicia menganggukan kepalanya dengan mulut yang terbuka, kemudian ia memutar kepalanya ke samping menatap pepohonan besar yang berada di kedua sisinya. "Apakah di hutan ini ada hewan liar?"

"Memangnya Tuan Darrel tidak memberitahumu?"

"Tidak," jawab Felicia seraya menggeleng.

"Di sini banyak hewan liar. Tuan Darrel yang memeliharanya, dia membiarkan mereka berkeliaran di hutan."

Pernyataan yang keluar dari mulut pria itu membuat Felicia seketika bergedik ngeri dan langsung membuang wajahnya ke depan. "Bagaimana jika hewan-hewan itu pergi ke kota?" tanyanya dengan tatapan horor.

Bodyguard itu tertawa kecil. "Tidak, Nona. Kau akan menemukan sebuah pembatas di depan, itu adalah batasan mereka dan juga gerbang utama menuju mansion," ungkapnya lagi.

"Makanya, akan sangat bahaya jika kau lari dari mansion tanpa sepengetahuan kami dan Tuan Darrel. Tidak tahu apakah kau bisa sampai ke gerbang utama atau tidak."

Felicia menggigit bibir bawahnya. Ternyata keputusan tentang kabur dari mansion Darrel yang tidak terlintas di pikirannya ada baiknya juga untuknya.

Seketika keadaan di dalam mobil menjadi hening, hanya ada suara musik dan itupun di setel dengan volume yang sangat kecil hingga terdengar seperti gumaman saja.

"*Uh*, boleh aku tahu siapa namamu?" tanya Felicia menatap sang bodyguard ragu-ragu.

"Panggil saja Victor, Nona."

Felicia tersenyum. "Baiklah Victor, terima kasih atas informasinya."

Victor, sang bodyguard yang memiliki wajah tampan itu tersenyum sembari menatap wajah Felicia dari kaca. "Ya, Nona."

Tidak butuh waktu lama untuk mereka keluar dari hutan, mungkin karena Victor membawa mobilnya dengan kecepatan yang cukup tinggi. Felicia membuang napasnya karena dapat melihat gedung-gedung yang tinggi lagi setelah sekitar satu bulan lebih ia hanya mengurung diri di dalam mansion.

"Kau ingin pergi ke mana, Nona?" tanya Victor sambil melihat jalan raya yang cukup ramai di siang hari.

Suara ponsel Felicia yang tiba-tiba berbunyi membuat ia mengurungkan niatnya untuk menjawab pertanyaan Victor, ia menarik ponselnya yang ia taruh di dalam saku celana kemudian jari jempolnya langsung menggeser tombol hijau ketika melihat siapa yang mem-*video call*nya.

"Kau sudah di kota?" tanya seorang pria yang tengah menatap layar laptopnya dengan serius di tambah kancing kemeja yang terlepas di bagian atas serta dasi yang longgar membuat Felicia harus menegak air liurnya melihat penampilan yang terlihat seksi di matanya, namun sayang

sekali yang ia bayangkan bukanlah Darrel melainkan Alexander.

"Hm, sudah," balas Felicia kemudian ia mendekatkan ponselnya ke jendela. Darrel yang melihat itu mengerutkan keningnya tak lama kemudian pria itu terkekeh seraya menatap ponsel dan laptopnya bergantian.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Darrel, perhatiannya sudah kembali pada pekerjaannya.

"Perasaan apa?"

"Karena sudah ku izinkan keluar dari mansion."

Felicia terdiam beberapa detik kemudian ia mengedipkan matanya dan mengangguk. "Terima kasih karena kau tidak menahanku lagi."

"Memangnya siapa yang menahanmu?"

"Eh?" Kerutan di kening Felicia timbul lagi.

"Kalau kau ingin pergi ke kota sejak kau tinggal di mansion-ku pun akan aku izinkan, tetapi dengan penjagaan bodyguard-ku," kata Darrel yang mengundang Felicia untuk ber-Oh ria.

"Aku tidak akan melarangmu jika kau ingin pergi ke kota karena aku tahu hobimu sejak dulu adalah berbelanja. Tetapi aku akan melarangmu jika kau ingin pergi dari mansionku secara diam-diam." Darrel menajamkan matanya ke arah kamera ponsel di akhir katanya.

Felicia menarik napasnya melihat tatapan Darrel yang tajam. "Baiklah, Darrel. *Umm*, boleh ku tutup telponnya?" tanya Felicia dengan suara yang pelan dan juga takut Darrel akan menolaknya, namun siapa yang menyangka kalau pria itu menganggukan kepala?!

"Gunakan kartu itu dengan baik dan jangan pulang terlalu sore karena aku ingin mengajak kau dan Dexter pergi nanti," kata Darrel kemudian pria itu segera mematikan sambungannya bahkan sebelum ia bertanya pada pria itu kemana mereka akan pergi.

Mengenai soal Dexter, anak lelaki itu masih memanggilnya *'Mommy'* dan semakin bersikap manja seolah ia ini benar-benar ibu kandungnya. Darrel tidak pernah membicarakan soal Dexter padanya dan mimpi tentang kehamilannya pun tidak berlangsung lama, Felicia sempat ragu apakah itu hanya mimpi biasa atau memang itu adalah kepingan masa lalunya karena yang bisa ia ingat adalah hari dimana ia tahu kalau ia telah hamil.

"Kau ingin berbelanja pakaian, Nona?" tanya Victor.

Felicia memutar kepalanya ke samping dan menemukan sebuah gedung yang cukup besar namun ternama berdiri tepat di samping mobil yang tengah ia tumpangi. Setelah berpikir panjang akhirnya Felicia mengangguk kemudian

bergerak memasukkan ponselnya ke dalam tas kecil miliknya.

"Selera-mu cukup bagus, Vic," puji Felicia lalu wanita itu turun dari mobil.

Victor bergerak menurunkan jendela kemudinya. "Aku akan berpindah sedikit ke depan," katanya yang langsung di angguki oleh Felicia.

Mungkin memang tidak seharusnya ia pergi ke sebuah *bar* atau mungkin memang tidak seharusnya ia pergi ke kota dan memang seharusnya ia berdiam diri saja di dalam mansion, menghabiskan waktunya bermain bersama Dexter dan anjing peliharaan Darrel.

Felicia tidak tahu apakah ini adalah hari kesialannya, tetapi suatu kenyataannya adalah ia membenci situasi dimana ia harus bertemu dan bertatapan dengan mata biru tajam itu lagi.

Tetapi yang lebih penting adalah...

Ia tidak seharusnya percaya pada ucapan Evelina beberapa hari lalu yang mengatakan kalau Xander terlihat kacau karena kehilangannya, karena pada kenyataan yang

sesungguhnya adalah pria itu baik-baik saja bahkan terlihat sangat bahagia ketika bersama kekasihnya.

Oh God... Felicia tidak tahu sejak kapan kedua matanya mengeluarkan air ketika melihat pemandangan yang berada di depannya.

Sosok Xander—pria yang ia cintai tengah mencium seorang wanita yang ia yakini adalah kekasihnya. Bahkan ketika kedua mata tajam itu telah melihatnya pria itu tidak juga melepaskan ciumannya, Xander malah semakin memperdalam ciumannya bersama wanita itu.

Felicia sudah akan berjalan keluar dari bar tetapi suara berat yang sangat ia kenali meneriaki namanya membuat nafasnya seketika tercekat. Felicia menggeleng dan melanjutkan langkahnya dengan perasaan yang tak karuan, jantungnya berdetak cepat tidak seperti biasanya bahkan ia merasa sekujur tubuhnya menggigil ketika sebuah tangan kekar mencekal pergelangan tangannya diiringi tubuhnya yang berputar dengan sendirinya.

"Aku yakin ini bukan mimpi."

Tubuh Felicia membeku ketika pipinya yang tadinya terasa dingin berubah menjadi hangat saat tangan kekar yang tadinya mencekal pergelangan tangannya berpindah ke pipinya.

"Ini bukan hayalanku, kau benar-benar kembali, Cia..."

Demi Tuhan! Felicia sama sekali tidak bisa bernafas di tambah keadaan semakin buruk ketika wanita yang Xander cium berjalan ke arahnya, namun dugaannya salah karena wanita itu bukan kekasih Xander dahulu melainkan wanita yang lain.

"Siapa wanita ini, Xan?" suara wanita itu mulai terdengar, matanya menatap sinis Felicia. Terlihat sekali kalau wanita itu tidak suka dengan kehadiran Felicia. *But, who's care?*

"Enyahlah dari wajahku, *bitch*!" bentak Xander tanpa menatap wanita yang berdiri di sampingnya, bukannya pergi wanita itu malah memeluk lengan Xander dan menempelkan pipinya di sana.

"Kau sudah berjanji untuk memuaskanku malam ini," katanya dengan nada yang menggoda.

Xander tak mengidahkannya, pria itu justru mengeluarkan dompetnya dan memberikan puluhan lembar dollar pada wanita tersebut. Setelah menerima uang yang Felicia tebak jumlahnya terlalu banyak wanita itu langsung pergi dan mencari pria lainnya.

"Aku harus pergi," kata Felicia dan bergerak membalikkan tubuhnya tetapi tangan itu lagi-lagi menahan tubuhnya.

"Kau tak akan melakukan itu," ucap Xander mendesis dengan mata birunya yang bertambah tajam.

"Aku harus pulang," kata Felicia lagi seraya menatap Xander dengan jengah.

"TIDAKKAH KAU TAHU BETAPA KACAUNYA AKU KETIKA KAU PERGI, FELICIA?!" teriak Xander yang membuat tubuh Felicia tersentak kaget. Suara musik di bar yang cukup kencang menyelamatkan Felicia dari orang-orang di sekitarnya, ia benci sekali ketika menjadi sebuah perhatian publik.

"*I'm your home,*" bisik Xander, wajahnya berubah menyedihkan.

Felicia yang melihat itu tersenyum mengejek. "Apakah ini bagian dari drama barumu, *Mr. Xander?*"

Tenangkan dirimu, Cia. Kau tidak boleh menelan ucapan Xander yang sudah sangat jelas itu adalah sebuah kebohongan. Kebohongan yang sangat besar!

"Jika iya, sayang sekali karena aku tidak—"

"*I love you.*"

Hanya tiga kata namun itu cukup membuat nafas Felicia terhenti, memang tubuhnya tidak menegang ketika mendengar Xander mengucapkan tiga kata itu tetapi percayalah kedua kakinya sudah melemas namun Felicia mampu bertahan seperti sudah terlatih.

Double shit!

"Seharusnya aku menyadari ini sejak dulu hingga aku tidak perlu takut untuk kehilanganmu---seperti saat ini." Xander bergerak menangkup pipi Felicia. "Ku mohon kembalilah sayang... Aku sangat mencintaimu," lanjut pria itu lagi dan sialnya air mata Felicia kembali jatuh di waktu yang tidak tepat.

Felicia seharusnya mampu untuk menahan air mata itu namun sayang sekali kedua matanya tidak bisa berbohong, entah apakah itu adalah air mata bahagia karena Xander juga mencintainya atau justru sebaliknya, karena bisa saja pria itu berbohong dengan ucapannya. Tetapi rasanya aneh sekali, tidak tahu mengapa Felicia menyukai cara Xander berbohong. Mungkin karena kebohongan yang di ciptakan oleh Xander adalah sebuah kebohongan yang manis.

Dengan perasaan yang bergejolak Felicia meraup napas sebanyak-banyaknya dan mengabaikan ponselnya yang terus bergetar. "Kau pandai merangkai kata sekarang, *Mr.*"

"Jangan pergi," kata Xander yang langsung di gelengi oleh Felicia.

"Hidup bukanlah sebuah permainan, Alexander. Aku memang mencintaimu tetapi itu dulu dan sudah tidak berlaku lagi sekarang," balas Felicia kemudian ia

mendongakkan kepalanya ke samping ketika merasakan sebuah tangan melingkar di pinggulnya.

"Dia pernah sangat mencintai seseorang sampai tidak bisa bernafas saat dia bersamanya, tetapi tidak ada seorangpun yang tahu apa yang dia rasakan. Hingga akhirnya seseorang yang dia cintai menyakiti hatinya," ucap seorang pria berjas yang berdiri di samping Felicia dan sengaja melingkarkan satu tangannya di pinggul wanita itu seperti tanda kepemilikan.

Pria itu membalas tatapan Felicia kemudian mengusap puncak kepala wanita itu dengan lembut. "Masuklah ke dalam mobil, Dexter menunggumu di sana."

Felicia mengangguk setuju kemudian wanita berambut panjang itu membalikkan tubuhnya dan melangkah dengan bebas tanpa ada tangan yang menahannya lagi.

"Sudah berapa kali kau menyaksikan dia pergi dari hidupmu, *Mr. Xander*?"

Xander mengedikkan kedua bahunya seraya menatap malas wajah Darrel di depannya. Pria itu menunjukkan ekspresi kemenangan pada Xander.

"Apakah kau yakin masih mencintai seorang wanita yang statusnya adalah sang Ibu dari anakku?"

Xander mendengus kemudian ia mengambil satu botol berisi alkohol di atas meja yang letaknya tak jauh darinya.

"Kehamilan yang pernah Felicia alami bukan kemauannya."

"Ya, memang," jawab Darrel santai.

Xander mengambil kursi dan duduk di atasnya, ia menatap ke arah luar. Ternyata Felicia masih berdiri di luar bar dan sedang menatap ke arahnya, Xander bisa merasakan kesedihan di wajah Felicia meskipun wanita itu berusaha menyembunyikannya---dan air mata yang mengalir tadi cukup membuatnya yakin kalau wanita itu masih mencintainya.

Kalau saja ia tidak mengira jika kedatangan Felicia tadi adalah sebuah halusinasinya saja mungkin ia tidak akan mencium wanita yang akan ia bayar di depan Felicia.

Bodoh!

Xander terus mengutuk dirinya karena telah melakukan hal yang gila beberapa menit lalu dan lebih gilanya lagi ia melakukannya di depan wanita yang ia cintai.

Hahaha... Xander akui ia memang pria yang sangat bodoh di dunia. Untuk mengerti tentang dirinya sendiri saja pun ia tidak bisa.

Xander meneguk minuman beralkohol langsung dari botol sambil menatap Felicia tanpa berkedip, ia tak peduli jika Darrel menyadarinya.

"Kau benar-benar mencintainya?"

Xander menaikkan satu alisnya mendengar pertanyaan yang tak ia duga akan keluar dari mulut Darrel. "Kalau aku tidak mencintainya tidak mungkin aku akan segila ini. Setiap hari aku mencarinya dan tak ku sangka ternyata dia tinggal bersamamu."

Sudut bibir kiri Darrel terangkat melihat penderitaan Xander yang cukup membuatnya terhibur. "Aku tidak menyakitinya."

"Aku tahu," balas Xander singkat.

Darrel memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana dan berniat untuk pergi dari bar. "Tenang dan nikmatilah hidupmu, *Young billionaire*."

"*I just want her back*."

Perkataan Xander membuat Darrel memutar tubuhnya kembali, pria itu tersenyum mengejek sembari menatap Xander. "*She's mine now.*"

The Devil Prince

Part 47 – So Far Away

Manhattan, New York - USA 9:00 PM

Ini sudah masuk hari ke tujuh semenjak Felicia berhasil pergi dari mansionnya, yang bahkan tidak Xander ketahui kemana hilangnya jejak wanita itu. Para penjaga mansion yang mengejarnya pun tidak dapat menemui Felicia dan tidak sedikit dari mereka yang mengira kalau Felicia mengambil jalan ke arah hutan.

Damn!

Xander tidak akan mau memaafkan dirinya sendiri jika hal yang buruk terjadi pada Felicia. Bahkan setiap malam bayangan buruk tentang Felicia selalu memenuhi otaknya, ia sangat takut... Tidak! Tidak! Xander yakin Felicia baik-baik saja dan sudah berhasil lari dari nya ke perkotaan, karena kalau tidak ia tidak mungkin tidak menemukan jejak Felicia di hutan karena selama satu minggu ini ia memasuki kawasan hutan terus menerus.

"*You okay*?" tanya seorang wanita berambut pirang yang tiba-tiba masuk ke dalam kamarnya.

Xander menoleh sebentar ke arah pintu kemudian perhatiannya mengarah lagi ke arah jendela balkon yang ia biarkan terbuka.

"Aku tidak tahu harus memarahimu atau tidak karena melihat betapa kacaunya dirimu sekarang tetapi aku akui kau sangat bodoh, Kak. Aku benci memiliki kakak yang bodoh sepertimu, meskipun hanya bodoh dalam hal percintaan," ungkap Florence sambil menatap punggung Xander yang lebar dari belakang.

"Aku selalu bertanya-tanya pada *Dad* dan *Mom* kenapa kau tidak menyusulku ke *Paris* dan ternyata masalahmu sejak dulu belum terselesaikan," lanjut Florence, kini ia berjalan dan menghadap langsung ke wajah Xander.

"Sampai kapan?" tanya Florence seraya menatap raut wajah Xander yang terlihat sangat lelah. Ia tahu kakaknya itu hanya tidur beberapa jam saja dan sisanya Xander lakukan untuk berpergian lalu pulang dalam keadaan tubuh berbau alkohol yang menyengat, para Maid yang memberitahunya sejak kepulangannya ke mansion.

"Apa?"

Florence menghela napas berat kemudian ia mendudukkan tubuhnya di samping Xander. "Sampai kapan kau seperti ini? *Mommy* pernah bilang padaku kalau kau pernah mabuk berat dan itu karena Felicia pergi. Apa

alasannya masih tetap sama?" tanya Florence yang sudah ia ketahui jawabannya.

"Kalau kau diam artinya iya. Kenapa?"

"Aku tidak tahu."

"Berhenti bersikap layaknya kau tidak peduli, Alexander!" pekik Florence merasa sebal melihat kakaknya yang sangat sangat bodoh.

"Aku ini adikmu! Aku mau kau bercerita, bukan menyembunyikan masalahmu seorang diri! Aku sayang padamu, aku tidak mau melihatmu seperti ini—aku tidak mau kau sakit karena terus meminum alkohol dalam jumlah yang banyak, aku tidak mau kehilanganmu Alexander..."

Xander membuang napasnya kasar ketika mendengar suara Florence yang tiba-tiba bergetar setelah membentaknya. Ia tahu memang tidak seharusnya ia menyembunyikan masalahnya dan Felicia pada keluarganya, tetapi ia cukup yakin mereka semua sudah mengetahuinya tanpa ia memberitahu lebih dulu.

"Kalau memang kau mencintai Felicia kenapa tidak dari dulu kau memutuskan hubunganmu dengan Joyanne?"

"Aku tidak mengerti apa maksudmu," balas Xander datar.

"Tidakkah kau mengerti perasaan Felicia, Xan? Tidakkah kau tahu bahwa wanita itu mencintaimu?"

"Aku tahu."

"Kalau kau tahu kenapa kau menyakitinya?"

"Aku tidak menyakitinya, Flo!" sergah Xander cepat.

Florence bangkit dan menunjuk wajah Xander menggunakan jari telunjuknya. "Tidak kau bilang? Dimana otakmu?!" teriak Florence merasa jengah pada Xander yang bersikap seakan pria itu tidak memiliki kesalahan apapun.

"Siapa sebenarnya wanita yang kau cintai?!" tanya Florence suaranya masih tinggi, emosinya malam ini pada Xander benar-benar tersulut.

"Aku tidak tahu."

"Kumohon, Xander ... Berhenti bersikap bodoh!"

Xander mengusap kasar wajahnya lalu mengacakkan rambutnya frustasi tak lama kemudian pria itu bangkit dan menatap kedua bola mata Florence dengan tajam. "*I want her!*" tegas Xander suaranya terdengar sangat berat.

Florence terkekeh seraya menggeleng sedangkan kedua tangannya bersedekap. "*Who's?*"

"Felicia."

"Bagaimana dengan Joyanne?"

"Berhenti melakukan ini, Florence. Pergilah dari kamarku," ucap Xander dengan nada yang rendah, meski begitu tatapan mata yang tajamnya belum menghilang sedangkan emosinya sudah berada sangat di ujung saat

Florence selalu menanyakan hal yang semakin membuatnya gila!

Setelah kepergian Florence dari kamar Xander, pria itu bergerak ke sebuah meja kecil yang di atasnya ada sebuah bingkai kecil yang berisikan foto wanita tengah tersenyum. Itu Felicia, Xander sengaja mencuci foto wanita itu beberapa hari lalu kemudian memasukinya ke dalam bingkai. Setidaknya adanya foto itu sedikit membuatnya tenang, kegelisahan dalam diri Xander sedikit menghilang ketika melihat Felicia yang sedang tersenyum di dalam bingkai itu.

"*Tell me, where you are?*" gumam Xander kemudian tanpa di sangka ia mengangkat tangannya ke atas kemudian membantingnya ke bawah disusul dengan suara pecahan yang terdengar nyaring di kamarnya.

"*You drive me crazy so bad*, Felicia!" desis Xander lalu ia menyambar sebuah kunci mobilnya dan berjalan keluar kamar, ia tidak bisa berlama-lama di mansion. Ia harus bisa menemukan Felicia. Tidak peduli jika langit sudah gelap.

Xander tidak tahu sudah berapa banyak orang yang menganggapnya gila. Gila karena tidak satu kali ia

menganggap wanita lain adalah Felicia, mungkin karena ini efek ia telah meminum alkohol cukup banyak.

Selalu saja seperti ini. Bahkan ia juga tidak mengerti kenapa bisa ia sekacau ini jika Felicia pergi dan menghilang dari hidupnya.

Apakah ini artinya ia mencintai wanita itu?

Xander menggeleng kemudian ia tertawa. Ia tidak mencintai wanita itu tetapi ia menginginkan wanita itu terus berada di sampingnya.

"Aku mencintaimu, Xander."

Xander meringis mendengar suara Felicia yang terus berucap bahwa wanita itu mencintainya. *Shit*! Ia tahu saat ini ia sedang berhalusinasi.

Seraya meneguk minumannya, Xander tertawa mengejek ketika mendengar suara Felicia lagi. "Berhenti berkata kalau kau mencintaiku, *bitch*!" gerutunya kemudian ia menaruh kepalanya yang mulai terasa pusing di atas meja.

"Bagaimana bisa aku mengira wanita lain adalah dirimu, sayang?" tanyanya seraya menarik kepalanya lagi dari meja kemudian kedua matanya menangkap beberapa wanita sedang menggoyangkan tubuhnya di atas lantai bersama pria berwajah mesum.

Setiap malam Xander selalu mengakhiri dirinya di dalam bar hingga pukul tiga pagi kemudian pria itu kembali ke

mansion lalu pergi bekerja, tentu saja dalam keadaan setengah mabuk. Di ruangannya pun yang Xander lakukan hanyalah duduk atau tidak pergi ke balkon, pekerjaan yang seharusnya ia kerjakan di serahkan semua kepada sekertarisnya.

Tidak hanya satu dua kali Lucas membantunya mencari Felicia. *Yeah*, pria itupun ikut mencari Felicia yang perginya seperti sudah di rencanakan atau jika tidak ada seseorang yang membantu wanita itu untuk pergi.

Tetapi siapa? Ia selalu mengunjungi kedua sahabat Felicia namun tetal tidak ada satupun dari mereka yang tahu, dan Rafael pria itu sudah kembali ke Hamburg tanpa membawa Felicia. Xander juga sudah memerintahkan pekerjanya untuk terbang langsung kesana namun hasilnya tetap nihil, Felicia tidak pergi bersama Rafael.

"Aku kehilanganmu dan itu sangat menyakitkan. Kumohon katakan padaku apa yang harus aku lakukan agar kau kembali padaku?" tanya Xander kembali berhalusinasi. Ia berpikir kalau bayangan Felicia sedang berada di dekatnya.

"Tuan..."

Xander mendongak dan menemukan bodyguard yang selalu mengikutinya kemanapun padahal ia tidak menyuruhnya. "Apa?"

"*Mrs. Jeffrey* mencarimu, dia memintamu untuk kembali ke mansion."

Xander mengangguk kemudian bangkit dari kursi. "Bayar semua minuman itu," titahnya seraya menujuk empat botol alkohol yang sudah kosong di atas meja.

Setelah sampai di mansion ternyata Sandra sudah menunggunya, Xander sempat heran melihat Sandra yang belum tidur padahal malam sudah semakin larut. Saat bertanya, Sandra bilang kalau ia pergi dari kamar secara mengendap-endap agar Lucas tidak terbangun. *Well*, wanita itu sangat mencemaskannya ketika tahu ia pergi ke bar.

"Katakan padaku apa yang harus aku lakukan, *Mom*?" tanya Xander sembari memegang keningnya yang terasa berdenyut.

Sandra menghela napasnya melihat keadaan Xander yang kembali kacau seperti saat pertama Felicia pergi. "Sekarang kau yang katakan padaku, apa kau mencintainya?"

"Siapa?"

"Joyanne."

Xander membungkam mulutnya beberapa detik dan tak lama kemudian ia mengeluarkan suaranya. "Aku pernah merindukannya tetapi rindu itu perlahan menghilang ketika menatap wajah Felicia."

"Aku perjelas pertanyaanku, kau mencintai Felicia?"

"Itu pertanyaan yang sulit untuk ku jawab, *Mom*..."

Sandra menghela napas lelah kemudian ia mengangguk. "Aku mengerti, kau bisa menjawabnya besok pagi. Sekarang istirahat dan tenangkan pikiranmu, aku tidak mau melihat puteraku seperti ini," kata Sandra lalu wanita berambut pirang itu bangkit dari sofa meninggalkan Xander yang membanting dirinya di atas sofa yang berada di ruang keluarga.

"Aku selalu merindukanmu setiap hari, dulu kau begitu dekat namun kini kau begitu jauh. *Please come back, I miss you so badly*, Felicia Genevieve..."

1 month later...

Xander duduk di sofa yang menghadap langsung ke lantai dimana di atasnya banyak orang-orang yang menggoyangkan tubuhnya, seperti menggoda. Tidak hanya sekali dua kali Xander mendapati wanita yang menggodanya secara terang-terangan namun Xander masih belum ingin untuk membayar salah satu dari wanita itu.

Yeah, sudah selama satu bulan lebih ia mencari Felicia namun tidak berhasil ia temukan. Kepergian wanita itu

memang seakan sudah di rencanakan dan hal itu membuat kepalanya pening kemudian ia melampiaskannya ke wanita yang bersedia ia bayar untuk memuaskannya.

"*Hello, Mr. Xander*," sapa seorang wanita berpakaian mini yang sedang berjalan ke arahnya sambil membawa satu gelas berisi wine merah.

"Mau ku temani?" tawar wanita tersebut, tubuhnya sudah berdiri tepat di hadapan Xander.

Xander bisa mencium aroma harum yang cukup menyengat dari wanita itu namun Xander tidak mau munafik. Ia mengangkat tangannya kemudian menarik bokong wanita itu hingga terjatuh ke pangkuannya.

"*What's your name, dear*?" bisik Xander seraya menyeringai.

"*Call me Melissa, dear,*" balas wanita itu kemudian mengecup ringan pipi Xander.

Xander terkekeh kemudian ia menatap tajam mata hijau milik Melissa. "*You want me?*"

"*Yes I want you, sir!*" girang Melissa seraya melingkarkan tangannya di leher Xander tak lama kemudian wanita itu langsung mencium bibir Xander bahkan tanpa di beri aba-aba oleh pria itu.

Xander melepaskan ciuman Melissa dengan paksa membuat wanita itu merenggut sebal. "*Slowly, honey*. Aku

akan pergi ke *bartender* sebentar, tunggu di sini," kata Xander kemudian ia bangkit dari sofa meninggalkan Melissa yang masih sebal karena Xander melepaskan ciumannya.

Tanpa sepengetahuan Xander, Melissa mengikuti langkah Xander yang lebar dari belakang. Senyuman di bibir Melissa seketika terbentuk saat menatap punggung lebar dan kekar milik Xander, pikiran kotornya semakin menjadi dan membayangkan betapa gagahnya Xander jika di atas ranjang tanpa busana sehelai pun.

"Sepertinya kau terlalu terobsesi padaku, Melissa."

Melissa memekik girang mendengar Xander mendesis, langkah pria itu sudah berhenti diiringi tubuh kekar itu bergerak berputar ke arahnya. Meskipun sedikit tidak suka dengan tatapan tajam yang Xander pancarkan tetapi Melissa tetap memberanikan diri mencium bibir Xander bahkan tanpa persetujuan pria itu lagi.

"*Let me bend my knee for you, sir,*" ucap Melissa tanpa suara ketika sudah melepaskan ciumannya.

Melissa tersenyum ketika Xander bergerak menciumnya lebih dulu. *Well*, meskipun dengan cara yang cukup tidak mengenakkan tetapi pada akhirnya ia dapat merasakan kenikmatan yang di ciptakan oleh sang *billionaire* muda. Tentu saja Melissa tahu siapa pria yang kini sedang menciumnya dengan rakus. Alexander Zachary Jeffrey,

pemilik perusahaan *Stanley Incorporation* yang di kagumi oleh seluruh wanita.

Banyak wanita yang menginginkan Xander meskipun hanya sekedar untuk kepuasan semata, karena yang Melissa tahu pria itu tidak mau menyentuh kekasihnya namun melampiaskan ke wanita yang siap di bayar. Ya, meskipun ia tidak tahu berita tersebut benar atau tidak.

"Berapa *dollar* yang harus aku keluarkan untukmu, Nona?" tanya Xander setelah melepaskan ciumannya.

"Terserah padamu, Tuan," balas Melissa kemudian ia meraih leher dan menariknya hingga ia dan Xander kembali berciuman dalam posisi berdiri.

Cukup lama mereka berciuman dan Xander tidak peduli pada Melissa yang sepertinya menikmatinya dilihat dari kedua kelopak mata Melissa yang tertutup, berbeda dengan Xander yang biasa-biasa saja dan tidak menikmatinya sedikitpun. Ia memang sedang mencium Melissa namun pikirannya selalu tertuju pada Felicia, bahkan kedua matanya yang sedang terbuka membayangkan kehadiran Felicia di tempat yang terkutuk ini meskipun itu tidak mungkin. *Gzzz*! Tidak mungkin wanita itu pergi ke club malam-malam dan sendirian, ini hanya halusinasinya saja, ya halusinasi—*but wait*! Halusinasi katanya? Xander bahkan belum minum alkohol malam ini—berarti Felicia...

Fuck!

Xander segera melepaskan ciumannya ketika melihat pergerakan dari Felicia yang akan pergi dari club, tanpa memperdulikan Melissa yang memakinya Xander segera berlari ke arah Felicia yang ternyata memang bukan halusinasinya saja.

Wanita itu benar-benar Felicia—wanita yang selama ini ia cari kini sudah berada di depannya, di dalam rengkuhan tangannya. *Oh God*! Katakan padanya jika ini bukanlah mimpi.

"Aku harus pergi," kata wanita itu dan sudah memutar tubuhnya kembali namun tangan Xander dengan cepat menarik pergelangan tangan Felicia.

Pergi katanya? Tidak tidak! Ia tidak akan membiarkan hal itu terjadi lagi.

"Lepaskan aku Xander, aku harus pulang."

Xander menggeleng. "*I'm your home*, Cia..."

"Jangan bercanda padaku, Alexander. Lepaskan!" Felicia mengerang sembari menarik tangannya yang di cekal oleh Xander.

"*Don't leave me please*..."

"Jangan membuat drama di tempat ini," balas Felicia jengah.

"Kehilanganmu membuatku hancur, tidak dapatkah kau melihat betapa kacaunya aku sekarang?"

"Hentikan—"

"*I love you. I love you more than you know, Felicia...*"

Di luar dugaannya, Xander tidak tahu mengapa kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulutnya. Mungkinkah ia memang mencintai Felicia? Begitu mudahnya kah ia melupakan Joyanne? Meskipun hubungannya dengan Joyanne sudah berakhir semenjak Felicia pergi dari mansion tetapi rasanya sangat aneh karena ia dapat mencintai wanita begitu cepat.

Xander tidak pernah berpikir kalau ia akan mencintai Felicia. Sejak pertemuan pertamanya ia memang di buat tertarik karena wanita itu sangat berani padanya bahkan berani mengatainya, tetapi untuk jatuh cinta? Xander sama sekali tidak berniat untuk menghianti kekasihnya dulu tetapi mengapa takdir berkata lain?

Rasanya sangat menyenangkan memang ketika ia tahu kalau ia telah berhasil membuat Felicia takluk bahkan mencintainya tetapi mengapa lama kelamaan ia juga merasakan hal yang sama?

Xander sempat tidak yakin dengan ucapannya beberapa menit lalu, namun dadanya yang tiba-tiba berdebar

membuatnya semakin memberanikan diri untuk mengucapkan kata cinta pada wanita itu.

Really? I'm loving her? tanya Xander pada dirinya sendiri.

Sepertinya Xander perlu belajar membedakan yang mana *menginginkan* dan yang mana *mencintai*. Tidak mungkin ia mencintai Felicia, *but--the plans?!*

Double shit!

Xander memang terlalu bodoh dalam hal percintaan, namun semakin lama ia semakin yakin kalau ia bukan hanya menginginkan wanita itu.

Untuk apa ia berencana melamar Felicia kalau ia tidak mencintainya?!

"*I love you so bad and it's hurting me*," gumam Xander seraya menatap kepergian Felicia bersama Darrel yang semakin lama semakin jauh.

The Devil Prince

Part 48 – I'm A Mother?

"Aku sudah bilang padamu untuk pulang sore, kenapa keras kepala?" tanya Darrel sinis sembari menyerahkan mantel pada Felicia. Cuaca malam ini sudah cukup dingin dan mungkin sebentar lagi akan turun salju di *New York*.

Felicia mengeratkan mantel di tubuhnya kemudian ia menoleh ke arah Darrel yang sedang menatap lurus ke arah depan. "Aku hanya butuh sedikit hiburan..."

"Di *club*? Apa tidak ada tempat lain, Cia?"

Felicia menggeleng kemudian ia merundukkan kepalanya. "*I'm sorry...*"

"Aku tidak akan pernah mengizinkanmu untuk meminum minuman keras bahkan aku akan menyuruh Xander juga untuk melarangmu jika aku mati."

Kepala Felicia sontak mendongak mendengar penuturan Darrel yang tidak enak untuk ia dengar. Mati? Apa maksudnya?

Darrel yang seakan tahu apa yang di pikirkan oleh Felicia langsung tersenyum lalu ia menatap wajah Felicia di

samping. “Aku tidak tahu sampai kapan aku bisa menjagamu.”

“A-apa maksudmu?”

Masih tersenyum Darrel mengangkat tangannya dan bergerak mengelus lembut puncak kepala Felicia. “Maafkan aku.”

“Untuk apa?”

Sungguh! Felicia masih belum bisa mencerna segala ucapan aneh yang keluar dari mulut Darrel. Kematian? Permohonan maaf? Untuk apa? Meskipun memang seharusnya Darrel meminta maaf atas kesalahan yang sudah pria itu lakukan padanya tetapi ia malah tidak suka jika kata maaf keluar dari mulut Darrel.

“Maaf atas segala kesalahanku. Aku selalu melakukan suatu hal yang buruk padamu dulu,” kata Darrel seraya menurunkan tangannya dari kepala Felicia, kemudian Darrel menurunkan tatapannya ke bawah dan menemukan tubuh anak kecil yang berada di tengah-tengah antara ia dan Felicia. “Tentang Dexter ...” Darrel menggantungkan ucapannya yang membuat dada Felicia berdegup kencang. Felicia berpikir apa mungkin Darrel akan mengatakan sebuah kenyataan padanya tentang siapa sebenarnya Ibu kandung Dexter malam ini?

God... rasanya ia sama sekali belum siap. Jika ia memang benar Ibu kandung Dexter apa yang harus ia lakukan?

Felicia mengikuti pandangan Darrel ke bawah, ia menatap sosok anak lelaki yang tengah tertidur pulas di atas pahanya. Sesaat Felicia terenyuh melihatnya, ia mengulurkan tangannya untuk mengusap rambut cokelat yang di miliki Dexter kemudian tersenyum. Memang ia merasa ada yang aneh di dalam hatinya ketika ia bertemu dengan Dexter untuk yang pertama kali, rasa sayang dan kesakitan menjadi satu ketika ia menatap mata biru *saphire* yang di miliki Dexter tetapi Felicia segera menepisnya waktu itu dan bersikap seolah semuanya baik-baik saja.

"Jangan katakan kalau Dexter memang—"

"*Sshhh* ... Aku akan memberitahumu nanti," sergah Darrel dengan cepat hingga Felicia tidak dapat menyelesaikan perkataannya.

"Kenapa?"

Darrel melirik ke arah Felicia sebentar lalu kembali menatap ke depan. "Aku tahu kau belum siap."

Felicia menghela napas pelan merasa lelah dengan kehidupannya sendiri. Ia rindu kehidupannya sebelum Xander dan Darrel datang, meskipun ia melupakan masa lalunya tetapi itu lebih baik dari pada hidupnya yang sekarang.

"Kau mencintai Xander?"

Pertanyaan yang keluar dari mulut Darrel membuat Felicia sontak memutar kepalanya ke arah Darrel. Entah sudah yang ke berapa pria itu mengeluarkan pertanyaan yang di luar nalarnya.

"Katakan yang sebenarnya padaku sebagai seorang Adik."

Felicia berdeham kecil sembari membuang pandangannya ke arah jendela, memikirkan jawaban yang tepat sesuai hatinya. Apakah ia mencintai Xander?—Ya, tentu saja! Tetapi itu dulu tidak tahu apakah sekarang ia masih mencintainya atau tidak.

"Jawab pertanyaanku dengan jujur agar keputusanku untuk menyatukanmu dengan Xander lagi itu tidak salah."

"Apa maksudmu, Darrel?! Aku tidak mau! Keputusan tak masuk akalmu tidak ku terima!" tegas Felicia dengan kedua alisnya yang menyatu tajam.

Darrel mendengus diiringi sudut bibir kirinya yang mengangkat. "Aku tidak butuh persetujuanmu, Cia ..."

Felicia menutupi wajahnya dengan kedua tangannya merasa frustasi dengan semua kejadian yang semakin membuatnya gila. "Kalau kau ingin pergi dariku silahkan Darrel tetapi aku memohon padamu untuk tidak mengembalikanku pada Xander," kata Felicia seraya

menundukkan kepalanya dan menghiraukan sapuan halus di sekitar kepalanya.

"Aku sudah berjanji padamu untuk menjagamu. Aku tidak akan pernah pergi jauh darimu Cia, bahkan aku akan selalu ada di setiap langkahmu."

Felicia menggeleng, perasaannya semakin kacau dan ia tidak tahu sejak kapan air mata itu mengalir di pipinya. *Oh God...* ia merasa firasat yang tidak mengenakan tentang Darrel semenjak pria itu membicarakan soal kematian.

Tidak! Tidak! Berhenti memikirkan hal yang aneh-aneh, Cia! Darrel akan terus bersamanya, kakaknya tidak akan pernah meninggalkannya. Bahkan setelah semua hal yang telah di lakukan Darrel padanya, Felicia masih memiliki rasa cinta dan sayang untuk Darrel namun semua itu murni sebagai seorang kakak bukan sebagai seorang pria.

"Berjanjilah untuk tidak pergi ke club apalagi sampai meminum alkohol—"

"Hentikan," bisik Felicia.

Darrel mencapit dagu Felicia hingga kepala wanita itu kembali mendongak dan menatap ke arahnya, dadanya tiba-tiba terasa nyeri ketika melihat air mata yang mengalir di kedua pipi wanita itu. Ya Tuhan... apakah wanita di depannya ini telah menangis karenanya lagi?

"Dulu aku memang senang melihat air mata itu tetapi sekarang aku tidak menyukainya—tolong jangan menangis, Cia..." pinta Darrel kemudian pria itu langsung mengusap jejak air mata di pipi Felicia menggunakan jari jempolnya.

"Berjanjilah padaku untuk tidak pergi dan meninggalkanku," ucap Felicia yang mengundang Darrel untuk tertawa mengejek.

Mobil *sport* yang di tumpangi oleh Xander berhenti tepat di gerbang pintu masuk mansion milik Darrel, sudah cukup lama ia berdiam diri di dalam mobil dan tak memperdulikan dua penjaga yang selalu menyuruhnya untuk masuk. Xander tidak buta dan ia tahu kalau Darrel dan Felicia sudah sampai di mansion karena setelah Darrel keluar dari club tadi ia langsung mengikutinya di belakang. Namun sepertinya mereka semua tidak ada yang sadar kalau telah diikuti olehnya.

Suara nada dering ponselnya membuat Xander berdecak, nomor yang tidak ia kenal membuat satu alis Xander menaik namun ia tetap menjawabnya dan menghubungkan panggilan itu pada audio di mobilnya.

"Apa?"

"Aku tahu kau ada di luar."

Itu suara seorang Darrel Hector Franklin, Xander terkekeh kemudian ia menjawab ucapan Darrel tanpa melepaskan tatapannya pada satu sosok pria yang kini berdiri tak jauh darinya. Xander yakin itu pasti Darrel.

"Dimana kekasihku?"

"Kekasihmu sedang tidur dan dia menyuruhku untuk mengusirmu. Pergilah Xander, aku akan menemuimu di kantormu. Ada suatu hal yang ingin ku bicarakan padamu."

"Apakah itu tentang Felicia?"

"Tentangku dan juga tentangnya,"

Xander tidak tahu harus percaya pada Darrel atau tidak tetapi ia menangkap sebuah keseriusan di nada bicara pria itu. Setelah beberapa menit ia berpikir akhirnya Xander menyetujuinya. "Aku menunggumu besok."

Setelahnya, Xander memutar balikkan mobilnya dan berjalan menjauh dari mansion Darrel. Ia ragu soal Darrel akan menemuinya di kantor tetapi itu tidak masalah, ia yang akan lebih dulu menemui Darrel jika pria itu tidak memenuhi ucapannya beberapa menit yang lalu.

Setelah kepergian Xander dari mansionnya, Darrel kembali masuk ke dalam dan menemukan Felicia yang tengah duduk di sofa dengan tatapan yang menyebar ke

seluruh penjuru mansion namun penjelajahan itu terhenti ketika melihat kehadirannya.

"Kau sudah kembali?" Felicia mengeluarkan pertanyaannya.

"Menurutmu?"

Felicia mendengus sembari melengoskan pandangannya ke sembarang tempat saat Darrel mulai menjatuhkan bokongnya di atas sofa tepat di sebelahnya. "Cepat katakan padaku apa yang ingin kau bicarakan?"

Darrel terkekeh kecil. "Kau tidak ingin tahu kenapa aku keluar tadi?"

Sebelah alis Felicia terangkat kemudian ia mengalihkan perhatiannya pada wajah Darrel. "Tidak. Itu kan urusanmu bukan urusanku," balas Felicia, tak lama kemudian ia menjengit kaget ketika mendengar tawaan yang berasal dari Darrel secara tiba-tiba.

Damn, tertawanya saja sangat menyeramkan. batin Felicia, sebenarnya ia masih takut jika tiba-tiba Darrel kembali berubah seperti dulu namun mengingat Darrel tidak pernah berbuat macam-macam padanya lagi meskipun ia berkata ketus atau kasar pada pria itu membuat ia memberanikan dirinya sendiri untuk tidak hanya bersikap manis saja di depan Darrel.

"Kau percaya tidak kalau Xander mengikuti kita?"

Kening Felicia berubah mengkerut. "Sulit di percaya," kata Felicia setelah beberapa detik ia terdiam.

"Ya, kau terlalu hanyut dengan kata 'kematian' ku sampai tidak sadar kalau ternyata kekasihmu mengikuti mobilku sampai di mansion," ungkap Darrel tanpa ekspresi, rasanya masih tidak rela Felicia di miliki orang lain selainnya. Tetapi inilah kenyataannya, meskipun ia mencintai Felicia ia tidak akan pernah bisa memiliki wanita itu sampai kapanpun.

Yah setidaknya ia telah berhasil membuat keturunannya dari rahim Felicia--adik dan wanita yang sangat ia cintai semenjak ia menatap mata biru laut milik Felicia untuk yang pertama kali.

Percaya atau tidak Darrel telah mencintai Felicia sejak wanita itu membuka kedua matanya untuk yang pertama kali.

"Apakah ini alasanmu untuk membuatku menunggu di sini? Hanya untuk membahas *devil* satu itu? *Ish*!"

"Bukankah kata *'devil'* lebih cocok untukku?" goda Darrel namun tanpa ekspresi di wajahnya.

Felicia mengelus dagunya layaknya orang yang tengah menimbang sesuatu. "Kurasa kalian berdua sama. Jika kau ku sebut '*Psychopath Devil*' maka pria itu..."

Kedua alis Darrel menyatu karena Felicia sengaja menggantungkan ucapannya, tak lama kemudian ia terkekeh. "*Devil Prince*? Itu kan yang ingin kau katakan?"

Sontak, kedua mata Felicia membulat penuh diiringi kedua pipinya yang memerah lalu ia menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Tidak! Tidak mungkin aku menilai pria jelek seperti Xander adalah seorang *Prince*!" elak Felicia yang langsung di ketawai oleh Darrel.

"Seleramu sangat tinggi berarti ya, Felicia?"

"Tidak juga!" sergah Felicia dengan cepat.

"Kalau tidak ada hal yang harus di katakan lagi aku akan naik ke atas dan tidur," lanjutnya kemudian berniat untuk beranjak dari sofa namun tangan Darrel menahan pergelangan tangannya hingga mau tak mau Felicia menempelkan bokongnya lagi di sofa.

"Aku ingin membahas soal Dexter."

Felicia melipat bibirnya ke dalam ketika mendengar nama Dexter keluar dari mulut Darrel. Darahnya terasa berdesir dan ia sedikit ketakutan, Darrel yang menyadari itu langsung menggenggam tangan Felicia dengan erat.

"Kau siap?"

"Untuk apa?" tanya Felicia tanpa suara.

"Untuk menyelam ke masa lalu, aku akan menceritakan tentang bagaimana kehamilanmu."

Felicia menarik napas panjang karena merasa dadanya seperti terhimpit sesuatu namun lagi-lagi Darrel selalu menenangkannya. "Jadi maksudmu Dexter benar puteraku?" tanya Felicia yang langsung di angguki oleh kepala Darrel.

Ya Tuhan... Felicia tidak tahu apakah ia harus senang karena memiliki putera tampan dan pintar seperti Dexter atau sedih karena di umurnya yang masih sangat muda ia sudah hamil dan memiliki putera tanpa ikatan pernikahan yang lebih parahnya lagi Dexter adalah anaknya dengan Darrel yang statusnya adalah keluarganya sendiri.

"Bagaimana bisa kau melakukannya? Padahal aku... Aku—"

"Melakukan yang pertama kali bersama Xander. Aku benar?"

Felicia mengangguk.

"Apa kau ingat hari dimana Ibumu meninggalkan rumah?" tanya Darrel yang di balas dengan kerutan di kening Felicia.

"Kumohon jangan pergi Mom, jangan tinggalkan aku di sini..." rengek Felicia seraya menahan tangan sang Ibu.

"Maafkan Mom sayang, Mom harus tetap pergi dan Darrel akan menjagamu dengan baik di sini."

Felicia menggeleng, air matanya masih mengalir deras. Setelah mendengar suara keributan yang berasal dari Ibu dan

Kakak tirinya itu, Felicia mendapati sang Ibu membereskan pakaiannya ke dalam koper. Untung saja Felicia segera menghampirinya kalau jika tidak mungkin ia akan mendapati sang Ibu menghilang dari rumah tanpa ia ketahui.

"Tidak Mom! Dia itu jahat! Aku tidak mau bersamanya, kalau Mom pergi maka aku akan ikut pergi bersamamu!" teriak Felicia yang di gelengi oleh sang Ibu.

Darrel yang melihat hal itu segera menghampiri Felicia dan menarik tangan wanita itu hingga pelukannya pada Ibunya terlepas. "Jangan coba-coba pergi dari rumah ini, Baby..." desis Darrel menatap tajam wajah Felicia yang terlihat kacau karena air mata. Namun bukannya merasa iba, Darrel justru tersenyum lebar. Well... Ia sangat menyukai semua ini. Air mata kesedihan, kesakitan, dan kehilangan rasanya ia ingin membuat gadis di depannya ini terus menangis tanpa henti.

"Lepaskan aku! Aku tidak mau tinggal bersamamu!" teriak histeris Felicia kemudian ia menoleh ke belakang dan ia tidak mendapati Ibunya ada di sana. Brengsek! Ini semua gara-gara Darrel! Ibunya pergi karena Darrel mengusirnya.

"Tutup mulutmu, bitch!"

Felicia memekik kesakitan ketika tangannya di tusuk oleh Darrel dengan sebuah jarum suntik, memang jarum itu kecil

tetapi Darrel menancapnya dengan amat kencang di tangannya.

"Fuck you!" umpat Felicia sembari meringis karena tangannya merasa nyeri dan berdenyut.

Felicia memijit keningnya setelah mengingat potongan mimpi yang ia kira hanyalah bunga tidurnya saja. Ia menatap wajah Darrel, pria itu sama sekali tidak berekspresi dan tak memperdulikan jika kepalanya mulai terasa sakit. "Cairan apa yang ada di dalam jarum suntik itu?" tanya Felicia dengan suara yang lemah.

"Sel spermaku," jawab Darrel santai.

Felicia memejamkan kedua matanya sembari mengatur napas. "Lalu?"

Kedua bahu Darrel terangkat ke atas. "Tidak lama kemudian kau hamil. Mungkin sekitar lima belas hari setelah kejadian itu."

Darrel membawa langkahnya masuk ke dalam kamar Felicia yang berantakan, seringainya kembali muncul saat Darrel mendengar isakan yang berasal dari pojok dinding. Di sana ia melihat tubuh Felicia tengah meringkuk memeluk kedua lututnya, yah meskipun tidak terlalu erat karena perut wanita itu sudah agak membesar.

Hari ini tepat kehamilan Felicia yang masuk ke delapan bulan, wanita itu menjadi sering menangis dan itu cukup

membuat Darrel lama kelamaan jengah dan merasa terganggu. Bahkan untuk mengerjakan pekerjaannya pun Darrel tidak bisa fokus. Apakah ia harus mengusir wanita itu dari rumahnya lalu membiarkan wanita dan calon anaknya hidup di jalanan? Ah, sepertinya menyenangkan.

"Berhenti menangis! Suara tangisanmu membuatku muak, Felicia!" bentak Darrel kemudian ia melihat tubuh wanita itu tersentak diiringi kepala Felicia yang mendongak dan menatapnya.

"Kakak..."

"Bereskan semua pakaianmu dan keluar dari rumahku sekarang!" bentaknya lagi yang membuat Felicia menggelengkan kepalanya lalu dengan cepat ia mendekati Darrel.

"Tidak kak! Bagaimana dengan kehamilanku jika aku pergi dari sini?"

Darrel tertawa kencang di sertai suara tamparan keras yang semakin membuat hawa di kamar Felicia semakin panas. "Dasar jalang kecil! Aku memang menahanmu untuk tidak pergi dulu tetapi sekarang aku mengusirmu karena sangat memalukan memelihara jalang sepertimu di rumahku."

"Kakak—"

"Berhenti memanggilku kakak brengsek!"

Tangisan Felicia semakin pecah bahkan rasa sakit di pipinya karena telah di tampar oleh Darrel tidak terasa karena yang lebih terluka adalah hatinya. Ya Tuhan... Bahkan Felicia tidak tahu apa penyebab ia hamil dan sungguh, Felicia tidak pernah melakukan hal-hal yang negatif seperti yang di katakan oleh Darrel.

"Keluar dari rumahku atau ku tembak?!" Itu bukan hanya sebuah ancaman semata saja tetapi sebuah pilihan.

Kedua mata Felicia terpejam ketika Darrel menempelkan sebuah pistol tepat di keningnya, rasanya begitu sangat menyakitkan menjadi seorang tahanan yang di siksa tanpa henti bahkan tidak ada satu orangpun yang mencoba untuk menyelamatkannya.

"Kau jahat!" ungkap Felicia masih berada di posisi yang sama, wanita itu sama sekali tidak bergerak dan tidak berniat kabur dari sana padahal Darrel sudah menarik pelatuknya tinggal menunggu waktu beberapa detik saja untuk membuat pria itu melepas pelatuknya lalu peluru itu bersanggar di dalam kepala Felicia.

Darrel menghela napasnya sembari menurunkan pistol dari kening Felicia. "Kau benar-benar menguji kesabaranku ya, baby Cia?"

"Kak—"

Darrel kembali mengangkat tangannya dan mengarahkan pistolnya tepat di dada Felicia.

"Kau yang memintaku melakukan ini."

"Darrel don't!"

DORR!

Kedua mata Darrel membulat diiringi pistolnya yang terlepas dari tangannya, ia melihat seorang wanita tergeletak di atas lantai dengan darah yang bercucuran yang berasal dari dada wanita itu.

"Joyanne!" panggil Darrel kemudian ia menahan darah yang keluar menggunakan tangannya seraya berteriak memanggil penjaganya yang berada di luar.

"Nona Felicia..."

Darrel mengalihkan perhatiannya pada wanita yang namanya di sebut oleh penjaganya, ia mengeratkan kepalan tangannya ketika melihat tubuh Felicia ikut tergeletak di atas lantai, wanita itu tidak sadarkan diri dengan wajah yang sangat pucat.

"Bawa wanita itu dan bersihkan semua darah di sini," titah Darrel kepada para pekerjanya yang sudah berdiri di belakang.

"Baik, Tuan."

Entah sudah berapa jam ia menunggu di kursi tunggu ruang operasi. Pengambilan peluru yang bersarang di dada

Joyanne sudah selesai beberapa menit lalu dan saat ini ia sedang menunggu operasi kelahiran Felicia yang harus di laksanakan hari ini karena kondisi kandungan wanita itu lemah yang membuat janin harus segera di selamatkan dengan cara operasi.

Sesaat Darrel tercenung ketika mendengar suara tangisan bayi yang berasal dari dalam, meskipun tidak terlalu jelas tetapi Darrel dapat mendengarnya dengan baik.

God! Apakah itu suara tangisan anaknya?

Saat Darrel beranjak dari kursi, pintu ruangan operasi terbuka dan menampakkan seorang dokter berjalan ke arahnya.

"Selamat, Darrel," kata dokter wanita itu seraya tersenyum.

Well, dokter yang menangani Felicia dan Joyanne adalah para dokter pribadi keluarganya.

"Tetapi maaf bayimu harus lahir secara prematur karena di lahirkan sebelum usianya tiga puluh tujuh minggu," lanjut dokter tersebut yang membuat Darrel terdiam, namun tak lama dari itu Darrel mengucapkan kata yang membuat dokter wanita itu terkejut.

"Kau yakin kau mau membuatnya amnesia?"

"Hm."

"Tetapi kenapa, Darrel?"

"Kau tidak perlu tahu alasannya. Kau bisa melakukannya kan?"

Dokter wanita itu mengangguk terpaksa karena melihat tatapan Darrel yang seperti ingin membunuhnya jika ia menggeleng. "Aku ada obat yang dapat membuat kedua wanita itu amnesia. Apa kau benar-benar yakin ingin melakukan itu?"

"Ya."

Darrel menghentikan ceritanya kemudian ia beralih menatap Felicia yang terdiam dengan bibir yang terus terbungkam, ia tahu bagaimana perasaan Felicia sekarang.

"*Am I really a mother*?" Felicia mengeluarkan pertanyaannya, ia menatap dengan pias wajah Darrel yang ada di sampingnya.

Darrel mengangguk. "*You're a mother of my son. I'm so sorry...*" ucap rendah Darrel tak lama kemudian pria itu memberi selembar foto pada Felicia.

Tangisan Felicia seketika pecah ketika ia melihat foto tersebut adalah dirinya saat berumur delapan belas tahun, foto tersebut menunjukkan keadaannya selesai operasi sembari memeluk bayi mungil di dekapannya. Felicia sama sekali tidak ingat kapan foto itu di ambil tetapi ia yakin bayi yang ada di dekapannya itu adalah Dexter yang kini sudah tumbuh besar.

The Devil Prince

Part 49 – In The End

Stanley Incorporation, Manhattan - New York 09:00 AM

"Tunggu, kenapa kau malah ke perusahaan ini?" tanya Felicia dengan kedua alisnya yang bertaut, ia menatap horor wajah Darrel dan gedung yang menggenjulang tinggi yang berada di sampingnya secara bergantian.

"Aku ingin menemui Xander."

Felicia menggelengkan kepalanya mendengar penuturan yang keluar dari mulut Darrel, bahkan pria itu berbicara dengan amat santai seolah itu bukan masalah--ya memang bukan masalah untuk Darrel tetapi masalah untuknya.

"Kalau begitu aku akan menunggu di mobil saja," jawab Felicia enggan menatap Darrel.

"Kau harus ikut aku masuk ke dalam."

Felicia membuang napas kasar lalu ia kembali menatap wajah Darrel yang kali ini tengah menatapnya dengan tajam. "Bagaimana kalau aku menjawab tidak?"

Satu alis Darrel terangkat ke atas. "Kau mau membantah perintahku?" tanya Darrel dengan nada yang rendah dan

Felicia tahu arti itu. Yah, tinggal bersama Darrel dalam waktu yang cukup lama membuat Felicia tahu apa saja yang tidak di sukai oleh Darrel.

Well, Darrel dan Xander sama saja. Kedua pria itu tidak ada bedanya, sama sama suka bertindak semaunya terkadang Felicia membenci itu.

"Oke baiklah aku ikut, tapi aku akan menunggu di—"

"Kau ikut bersamaku, Cia..." Darrel mendesis membuat Felicia mengangkat kedua tangannya. Felicia menyerah, ia sama sekali tidak bisa menolak permintaan Darrel sekalipun.

Darrel yang melihat Felicia mengangguk tersenyum tipis lalu kembali melanjutkan perjalanannya untuk masuk ke dalam parkiran mobil.

Felicia tidak tahu sejak kapan ia sudah berdiri di sebuah ruangan tempat dimana ia dan Alexander bertemu untuk yang pertama kali. Masih sangat ia ingat dengan jelas bahwa Felicia pernah menggigit tangan Xander hingga pria itu menjerit kesakitan. Ya tuhan... Mengapa rasanya semua adegan itu terputar ulang di kepalanya?

"Kau bisa duduk Ms. Genevieve."

Suara berat itu menyentakkan tubuh serta pikirannya. Bukan, itu bukan suara Darrel melainkan suara Xander. *Ugh*! Bahkan Felicia tidak sadar dengan kehadiran Xander yang sudah berdiri tepat di depannya.

"Kenapa kau melamun?" tanya Xander masih menatap lekat wajah Felicia dan sepertinya pria itu tidak berniat untuk memindahkan pandangannya ke arah lain.

Felicia berdeham sembari melangkah mundur, "bukan urusanmu, *Mr. Alexander*," balas Felicia lalu ia berjalan mendekati sofa yang sudah di duduki oleh Darrel di sana. Pria itu bahkan terlihat santai, berbeda sekali dengan sikapnya hari lalu.

Apakah perkataan Darrel yang akan mengizinkan Xander untuk mendekatinya lagi itu benar?

Felicia membuang tatapannya ke arah dinding yang seluruhnya terbuat dari kaca hingga gedung yang berada di sekitar gedung *Stanley Inc* yang tak kalah tingginya dapat Felicia lihat. Alasan utama Felicia membuang arah pandangannya adalah ia tak suka dengan Xander yang terus menerus menatapnya, pria itu memang hanya menatap saja tetapi tatapan menghunus itu dapat membuat detak jantungnya menggila.

"Sepertinya adanya Cia disini membawa kedamaian untukmu ya, *Mr. Xander*?" ucap Darrel memecah keheningan.

Xander terkekeh lalu pria itu memutuskan tatapannya pada wajah Felicia dan berjalan menuju kursi kebesarannya. "Apa yang sebenarnya ingin kau katakan?" tanya Xander dengan jari-jari tangannya yang bergerak mengelus rahang

sedangkan punggunya di senderkan ke belakang kursi. Felicia yang melihat gaya duduk Xander yang terkesan arogan mendengus.

"Aku ingin kau menjaga Felicia selama aku pergi," ucap Darrel *to the point*.

Xander menaikkan alis tebalnya. "Tanpa kau suruhpun aku akan menjaganya."

Berbeda dengan Xander yang tampak girang, Felicia justru menggeleng tak setuju. "Kau akan pergi kemana? Dan aku sudah bilang padamu kemarin kalau aku bisa hidup sendiri."

"Aku tidak yakin akan hal itu."

"Kau tidak menjawab pertanyaanku kau akan pergi kemana!"

"Apa itu penting?"

Felicia mencebik sebal. "Tentu sangat penting!"

"Penting untuk siapa?"

"Untukku, Darrel!" teriak Felicia semakin kesal terhadap Darrel.

Darrel tersenyum lalu ia menggerakkan tangannya untuk mengusap rambut Felicia yang panjang. "Aku akan pergi ke *Campania*."

"Dimana itu?"

"*Italia*."

"Oke, aku akan ikut bersamamu."

"Tidak!" jawab Darrel dan Xander secara bersamaan membuat Felicia merinding seketika mendengar suara bariton yang di miliki kedua pria itu.

"Kenapa kalian berdua menjawab tidak?" Kening Felicia berkerut kemudian ia menatap Darrel. "Apa ada sesuatu di sana?" tanya Felicia lagi seraya memicingkan matanya.

"Kalau kau ikut siapa yang akan menjaga Dexter? Apa kau membiarkan puteramu itu tinggal sendirian?"

"Kita bisa mengajaknya."

Darrel menggeram rendah mendengar usulan Felicia yang tidak ia sukai. "Tidak, Cia... Baik kau maupun Dexter, tidak ada yang boleh ikut denganku."

Xander memutar kursinya ke arah kaca sembari mendengar percakapan antara Felicia dan Darrel. Demi Tuhan! Bagaimana bisa Felicia menginginkan untuk ikut pergi ke *Campania* bersama Darrel?!

Kalau saja wanita itu tahu bahwa tempat tersebut adalah tempat dimana Darrel dan sekelompok geng mafianya berkumpul, bisa Xander pastikan Felicia akan menolaknya bahkan tidak ada kata 'ikut' yang terlintas di otak wanita itu.

"Apa kau akan pergi lama?" tanya Felicia.

"Mungkin sekitar satu bulan."

"Baiklah kalau begitu, aku akan tinggal dan menjaga mansionmu selama satu bulan itu."

"Tidak, Ya Tuhan..." geram Darrel mencoba menahan emosinya menghadapi Felicia yang keras kepala.

"Kenapa, Darrel?!" pekik Felicia seraya mencengkram kepalanya.

"Mansion itu akan di tempati oleh keluarga Hector," jawab Darrel dengan jujur. Percuma saja ia berbohong, jika ujungnya pertanyaan Felicia semakin rumit dan mendesaknya untuk berkata jujur.

"Itu keluargamu kan? Kenapa aku tidak boleh ikut bergabung?"

Darrel mengeluarkan seringainya. "Aku yakin kau tidak lupa dengan masa lalu keluargamu dan keluargaku, Genevieve..."

"Ah..." Felicia meneguk salivanya kemudian ia memutuskan tatapannya dari Darrel. "Kalau begitu aku akan menyewa apartemen."

"Kau sudah berani membantahku ya, Cia?!"

"Aku tidak mau tinggal bersamanya, Darrel! Kenapa kau tidak mengerti perasaanku?!" teriak Felicia merasa frustasi pada Darrel yang terus memaksanya untuk kembali tinggal bersama Xander di mansion keluarga Jeffrey.

"Kau yang seharusnya mengerti, Cia..." Darrel mendesis sembari menatap tajam kedua mata Felicia.

"Darrel—"

"Aku tidak menerima bantahan darimu lagi," Darrel bangkit dari sofa lalu menatap arloji di tangannya. "Aku ingin kau menjemput Dexter sore nanti. Ingat kataku, Cia..., Jangan pernah tinggal di mansionku selama aku pergi," kata Darrel kemudian pria itu berjalan menuju pintu keluar namun tangan wanita menahan kepergian Darrel.

"Kumohon jangan pergi...," lirih Felicia.

"Maafkan aku tetapi ini sudah menjadi tanggungan atas pekerjaanku sendiri."

Felicia menggeleng. "Kau masih memiliki hutang padaku!"

Langkah Darrel kembali terhenti kemudian ia memutar tubuhnya menghadap ke Felicia. "Xander bisa memberikanmu jawaban atas pertanyaanmu yang semalam."

Felicia terus meneriaki nama Darrel namun pria yang di sebut namanya itu sama sekali tidak menoleh ke belakang sampai pintu terbuka dan kembali menutup. Tidak ada yang bisa Felicia lakukan selain menangis, entah mengapa feelingnya selalu buruk terhadap Darrel. Felicia tidak ingin kejadian tak mengenakan terjadi pada Darrel, Felicia

membutuhkannya, hanya Darrel keluarga Felicia satu-satunya tetapi pria itu ikut memilih pergi dan membiarkan ia dan Dexter sendirian. Ya Tuhan... Mengingat puteranya membuat Felicia bergerak menghapus air matanya yang mengalir kemudian berlari kecil ke arah pintu keluar.

"Mau kemana?"

Pertanyaan yang keluar dari Xander serta tangan kekar yang menahan pergelangan tangannya membuat langkah Felicia mau tak mau terpaksa terhenti.

"Bukan urusanmu!" bentak Felicia sembari menghempaskan tangan Xander.

"Urusanmu adalah urusanku juga, Cia..."

"Sejak kapan hah?!" teriak Felicia diiringi tubuhnya yang berputar menatap Xander.

"Sejak beberapa menit yang lalu," jawab Xander datar.

Felicia masih mencoba melepas tangan Xander yang dari tadi belum berhasil terlepas. "Lepaskan! Aku ingin menjemput puteraku!"

Teriakan Felicia membuat Xander bungkam dan secara perlahan cekalan tangan Xander mengendur, Felicia yang menyadari perubahan raut wajah Xander terkekeh. "Aku sudah pernah hamil dan melahirkan. Aku memiliki seorang putera bernama Dexter, kau tahu? Dia puteraku dan Darrel. Jadi, berhenti mencampuri urusanku, Alexander."

"Sebelum kau memberitahu, aku sudah tahu lebih dulu, Felicia..." Xander kembali mengeluarkan suaranya sedangkan gerakan Felicia untuk menarik gagang pintu harus di batalkan.

"Apa aku peduli jika kau sudah memiliki anak?" Xander menggeleng sembari tertawa. "Tidak, Cia... Aku sama sekali tidak memperdulikan itu, Dexter bukan sebuah halangan untuk hubungan kita."

"Tentu saja masalah. Aku yakin Ayah dan Ibumu tidak menyetujui hubunganmu denganku karena aku sudah memiliki anak. Mereka pasti berpikir aku adalah wanita yang murahan--ya meskipun memang itulah kenyataannya," ucap Felicia kemudian wanita itu benar-benar beranjak pergi dari ruangan Xander setelah membuat pria itu bungkam untuk yang kedua kalinya.

Felicia memilih untuk membatalkan niatnya untuk pergi ke mansion Darrel setelah ia mendapat pesan dari sebuah kontak bernama *DD*, Felicia sengaja mempersingkat nama kontak pria itu karena ia tidak mau Darrel sampai tahu kalau Felicia memberinya nama *Darrel Demons*.

M*assage from : DD*

Jangan pernah memesan taksi atau meminta seseorang untuk mengantarmu ke mansionku. Tidak ada orang lain

yang boleh tau tentang mansionku, kau hanya bisa meminta Xander untuk mengantarmu kesana.

Helaan napas keluar dari mulut Felicia, Darrel memang orang yang tertutup. Bahkan pria itu sengaja memesan sebuah kamar hotel untuk urusan pekerjaannya. Dari mana Felicia tahu info itu? Tentu saja dari Darrelnya langsung.

Belum sempat memasukkan ponselnya lagi ke dalam tas, suara notifikasinya kembali berbunyi. Kali ini Felicia mendapat pesan yang masuk dari nomor yang tak ia kenali.

Massage from : Unknown number
Berhenti bertindak layaknya orang yang kehilangan arah. Baby, i'm right here...
Your X

Setelah selesai membaca pesan tersebut Felicia di kejuti dengan sebuah tangan yang melingkar di pinggangnya diiringi aroma *wood* yang mulai tercium.

"Aku yakin kau sudah mendapat pesan dari Darrel," kata seseorang yang mengiriminya pesan.

"Apa kau yang menyuruhnya?" tanya Felicia dengan tatapan yang memicing.

"Untuk apa? Aku sangat tahu tentang privasi Darrel, *baby*."

Felicia mengangkat sebelah alisnya. "Berarti kau juga tahu tentang hubungan Darrel dan Joyanne di masa lalu?"

Felicia seketika merasa bersalah ketika ia mendengar helaan napas berat, ia tahu memang tidak seharusnya ia bertanya tentang Darrel dan Joyanne pada Xander karena mau bagaimanapun Joyanne adalah kekasih Xander. Pria itu pasti merasa kesal karena tenyata Darrel pernah berhubungan dengan Joyanne dulu.

"Maaf aku tidak—"

"Aku akan menceritakannya setelah kita menjemput Dexter," potong Xander kemudian ia menggenggam telapak tangan Felicia dan memimpin jalan wanita itu ke arah mobil sport miliknya.

"Terima kasih, setelah aku menjemput Dexter kau boleh turunkan aku di perkotaan. Aku dan Dexter akan pergi ke apartement lamaku bersama Evelina dan Mila di sana," ucap Felicia setelah ia berada di dalam mobil yang di bawa oleh Xander, tanpa paksaan karena Felicia pun harus segera menjemput puteranya di mansion.

"Kau dan Dexter bisa tinggal di mansionku—"

"Tidak, Xander. Aku tidak mau."

"Kau takut jika *Dad* dan *Mom* tidak akan suka?"

"Aku juga tidak ingin membuat hubunganmu dengan Joyanne hancur lagi karenaku."

Xander mencengkram erat kemudinya mendengar ucapan yang keluar dari mulut Felicia. *Shit*! Wanita itu

bahkan tidak tahu apa-apa tentang hubungannya dan Joyanne yang sudah berakhir.

"Maafkan aku Xander, biarkan aku untuk menenangkan diriku sendiri dulu. Setelah ini jangan coba-coba temui aku."

Xander enggan menjawabnya, ia sibuk untuk menahan emosinya karena mendengar ucapan-ucapan Felicia. Selalu saja berakhir seperti ini, seharusnya Xander bisa menebaknya dan mengetahui bahwa wanita itu memiliki banyak cara untuk menjauh darinya.

The Devil Prince

Part 50 – I Beg You

Xander berjalan dengan langkah tegap ketika masuk ke dalam ruangan *meeting* yang diikuti dengan Stella di belakangnya.

Hari ini ia memiliki jadwal *meeting* bersama seseorang yang akan menjadi pemimpin di Stanley Incorporation kedua yang ia bangun di *Ufa*. Seseorang itu adalah Jovan Layner Gerrardo, seorang putera yang terlahir dari keluarga Gerrardo tepatnya putera dari pasangan Joshua dan Shanon—mantan kekasih Lucas sedangkan Joshua mantan kekasih Caroline tetapi pria itu menikahi Shanon. Xander tahu hal itu karena sejak ia masih kecil hingga sekarang keluarga Jeffrey, Gerrardo dan juga keluarga Dwayne masih berhubungan dekat. Mereka semuapun tak segan untuk menceritakan masa lalu mereka masing-masing, hingga ia tahu apa saja kesalahan Lucas pada Sandra.

Tentang Jovan, pria itu memang terlalu muda untuk jadi pemimpin tetapi Xander yakin pria itu bisa melakukannya. Toh, ia pun bisa memimpin perusahaan ini bahkan Charlie

menyuruhnya untuk menjadi *CEO* pengganti Lucas saat ia masih berkuliah dulu.

Alasan kedua mengapa Xander memilih Jovan karena keluarga Gerrardo ikut menanam saham sebesar 30% untuk pembangunan Stanley Incorporation kedua di *Russia*.

Xander menatap Jovan yang tengah berpresentasi tentang strategi perusahaan dengan malas, masalahnya *meeting* ini di laksanakan saat moodnya sedang buruk karena Felicia masih menjauhinya sampai saat ini. Yah, meskipun wanita itu masih enggan untuk tinggal bersamanya tetapi Xander selalu bisa menemukan kemana Felicia pergi.

Anggap saja ponsel yang selalu di bawa Felicia adalah alat pelacak dan Xander hanya perlu membuka ponsel mililnya jika ia ingin tahu dimana keberadaan wanita itu.

Seperti saat ini, Xander mengabaikan Jovan dan memilih untuk membuka ponselnya. Senyum di bibirnya terbit ketika ia mengetahui dimana Felicia berada, wanita itu ternyata sedang berkunjung ke *Central Park*, Xander tahu pasti Felicia mengajak Dexter kesana.

Setelah melihat titik keberadaan Felicia, jari-jari Xander mengetikkan sesuatu di atas layar ponselnya.

Sudah masuk musim dingin, jangan lupa memakai mantel agar tubuhmu tetap hangat. Jangan berbicara pada orang asing, aku tidak suka.

Xander tertawa geli lalu jarinya memencet tombol *send*, bisa Xander pastikan Felicia pasti sedang menggerutu karena ia mengirimnya pesan lagi. *Well*, Xander memang selalu mengirim pesan setiap tahu Felicia sedang keluar apartement tetapi wanita itu tidak pernah membalas pesannya.

Saat ingin menaruh ponselnya di saku jasnya, Xander mendengar suara notifikasi yang berasal dari ponsel miliknya.

Message from : Baby Cia

Berhenti melacakku, bedebah!

Xander kembali tertawa melihat balasan dari Felicia. Benar kan! wanita itu pasti menyadarinya, lalu jari-jari Xander meluncur lagi di layar ponselnya.

Suatu keajaiban kau mau membalas pesanku, sayang...

Xander meletakkan ponselnya di atas meja setelah membalas pesan Felicia dan berharap wanita itu akan membalas pesannya lagi.

Tetapi sepertinya harapannya itu tidak di kabulkan karena sudah sepuluh menit lebih ia menunggu namun ponselnya tak kunjung berbunyi.

Kepala Xander mendongak setelah mendengar suara dehaman yang cukup kencang. *Shit*! Ternyata seluruh orang yang berada di ruangan ini sedang menatapnya bahkan Jovan pun ikut menatapnya dan menjeda presentasinya.

Xander berdeham lalu bergerak menyenderkan punggungnya ke kepala kursi, sembari memasang raut wajah tanpa ekspresinya Xander berkata. "Apa?"

Semua orang di dalam ruangan diam, tidak berani menjawab pertanyaan yang keluar dari mulut Alexander. Tidak ada yang berani memarahi Alexander meskipun pria itu telah melakukan kesalahan namun berbeda dengan Jovan, pria muda dan tampan yang sudah berteman lama dengan Alexander melangkah maju ke tempat dimana Xander duduk.

"Kau tahu apa kesalahanmu, *Mr. Xander*?" tanya Jovan.

Xander menaikkan sebelah alisnya. "Apa?"

"Kau memainkan ponsel saat aku sedang berpresentasi. Itu tidak sopan, *Mr*."

Xander mengangguk lalu ia menegakkan kembali tubuhnya. "Maaf. Kau bisa lanjutkan kembali presentasimu

Jovan, aku akan memperhatikannya dan juga memberi saran padamu."

Jovan tersenyum mendengar jawaban Xander. "Terima kasih atas perhatianmu, *Mr,*" kata Jovan kemudian ia kembali melanjutkan presentasinya, Xander juga menepati ucapannya untuk memperhatikan dan memberi masukan untuk Jovan.

Tentu saja Xander harus lebih banyak untuk mengajari Jovan karena ini pertama kali untuk pria itu akan memimpin perusahaan besar, pegawai lain yang jabatannya tidak kalah tinggi darinya meskipun masih berada di bawahnya juga memberi masukan yang lebih baik untuk putera Gerrardo itu.

Setelah menyelesaikan *meeting*nya bersama Jovan dan para pegawainya yang lain, Xander memasuki ruangan kerjanya kemudian membuka jas formalnya hingga kini ia hanya mengenakan kemeja dengan dasi yang sengaja di longgarkan. Sesaat Xander menatap dinding kacanya, ia melihat hujan salju kecil kembali turun di kota *Manhattan*. Pikirannya kembali tertuju pada Felicia kemudian memeriksa ponselnya lagi dan ternyata Felicia membalas pesannya lagi, mungkin sekitar lima belas menit yang lalu tetapi Xander tidak tahu karena meeting tadi menyita perhatiannya secara tiba-tiba.

Message from : Baby Cia

Aku baru memiliki pulsa pagi ini. Sudah jangan mengganggu, aku ingin bersenang-senang di salju bersama Dex hari ini.

Tanpa pikir lanjut, Xander segera membalas pesan Felicia lagi setelah selesai membacanya.

Baiklah, tetap hati-hati dan jangan lupa makan.

"Sepertinya, hubunganmu dan Felicia sudah membaik ya?"

Xander mendengus saat mendengar suara Jovan di dalam ruangannya. Jovan dan Florence sama-sama tidak memiliki adab ketika masuk ke dalam ruangan orang lain.

"Apakah ini alasanmu memainkan ponsel saat meeting tadi, Xan?"

"Dimana kehormatanmu tadi padaku, *Mr. Jovan*?" sindir Xander enggan menatap Jovan yang sudah duduk di kursi yang tersedia di depan mejanya.

Jovan menyengir sembari menatap wajah Xander yang tajam. "Oh kau tahu kan kalau itu hanya pencitraan? Kau juga pasti selalu melakukan itu."

"Untuk apa kau ke sini?" tanya Xander malas untuk membalas ucapan Jovan barusan.

"Apa kau tidak merindukanku? Aku meninggalkanmu ke *Inggris* selama tiga tahun."

"Lalu?"

"Lalu aku pulang ke *New York* karena ada tugas penting di sini dan mungkin aku akan kembali ke *Inggris* setelah selesai musim dingin," lanjut Jovan dengan sumringah sedangkan Xander tidak.

"Ke *Rusia*, Jovan...," desis Xander.

Jovan yang mendengar Xander mendesis memaerkan sederet gigi putihnya. "Iya, aku kan hanya bercanda. *Ish*, kau ini..."

"Bagaimana keadaan *Uncle, Aunty* dan Flo--"

"Mereka baik-baik saja," potong Xander dengan cepat.

"Lalu bagaimana denganmu?"

"Menurutmu?"

"Antara baik dan tidak."

"Maksudmu?"

Jovan berdecak kecil. "Aku tahu apa saja yang sudah terjadi padamu dan Florence."

"Kau tahu dari mana?"

"*Aunty*ku," jawab Jovan.

Xander menghela napas. "*Aunty*-mu yang mana?"

"*Aunty* Caro..."

"Oh."

Jovan mengangguk. "Jadi, apakah kalian sudah berbaikan dan kembali bersama?"

"Belum."

"Apa kau sudah meminta maaf?" tanya Jovan lagi.

"Sudah."

"Apa dia memaafkanmu?"

"Ya."

"Syukurlah... Jika dia belum ingin kembali bersamamu mengertilah tetapi tetap berjuang, jangan sampai menyerah," ungkap Jovan yang langsung di mengerti oleh Xander. Setelah selesai membahas tentang Felicia pria itupun bercerita tentang kisah percintaannya yang menyukai seorang wanita sederhana di kampusnya.

Xander sempat tertawa mendengar Jovan yang ternyata pernah di tolak saat pria itu menyatakan perasaannya pada wanita yang di sukainya bahkan sampai Jovan izin cuti untuk kembali pulang ke *New York* wanita itu tidak memperdulikan Jovan.

"Kisah cintamu tidak kalah buruknya dariku, Jov."

Jovan mendengus sebal. "Setidaknya aku tidak bodoh sepertimu, Alexander."

Setelah selesai bercerita pada Xander, Jovan memilih untuk keluar dari perusahaan. Ia ingin berjalan-jalan di kota yang sangat ia rindukan sekaligus menemui Ayah dan Ibunya. Yah, setelah sampai di *New York* Jovan tidak langsung menemui Joshua dan Shanon, ia malah memesan

kamar apartement yang berada dekat di gedung perusahaan untuk semalaman.

Geraman yang keluar dari bibir Xander membuat tubuh Florence di sampingnya tersentak. Gadis berambut pirang itu menatap horor wajah Xander yang mengeras seraya menatap layar ponselnya, saat Florence ingin bertanya pria itu lebih dulu meyambar kunci mobil di atas meja seraya bangkit dari kursi lalu berjalan keluar dari mansion.

Perginya Xander yang tiba-tiba membuat Florence mati penasaran, sepertinya kakaknya itu sedang emosi. Tetapi karena apa?

Diluar mansion, Xander menarik pintu mobilnya dengan kencang, rasanya ia ingin memaki Felicia karena wanita itu selalu membantah larangannya.

God! Ia sudah melarang Felicia untuk tidak memasuki *bar/club* malam tetapi apa yang ia dapati sekarang?! Ia mendapat titik keberadaan Felicia sedang berada di bar saat ini. *Gzzz!* Mengetahui hal itu membuat Xander menggeram dan menghentikan acara santainya di mansion bersama Florence tadi.

The Champagne Bar, Manhattan, New York - NYC 7:00 PM

Felicia berjalan masuk ke dalam bar sembari mengeratkan jaketnya, suhu malam ini kurang dari dua derajat *celcius* di tambah angin yang cukup kencang membuat suasana di luar sangat dingin. Bisa Felicia pastikan ini akan berangsur hingga musim dingin selesai atau tepatnya tahun depan.

Felicia menggosokkan kedua telapak tangannya dengan kedua matanya yang menatap ke dalam *bar*, banyak orang-orang yang tengah berpelukan atau berciuman untuk sekedar menghangatkan tubuh mereka. Felicia tidak tahu apakah mereka semua itu adalah sepasang kekasih atau bukan.

Kedua mata Felicia kembali berkeliling, ketika melihat single meja yang kosong Felicia segera menuju kesana tanpa memesan apapun. Sebenarnya kedatangan Felicia hanya ingin saja, tidak berniat untuk minum. Ia tahu tempat ini pun saat ia dan Dexter berjalan-jalan di sekitar *Central Park* tadi, lalu setelah puteranya tidur Felicia bergegas datang ke sini dan menitipkan Dex pada Evelina dan Mila.

Kehidupannya yang dulu terasa kembali setelah tinggal lagi bersama kedua sahabatnya meskipun ia harus membawa Dexter dan tentu saja menjelaskan pada mereka kejadian apa saja yang sudah menimpanya sehingga ia memiliki seorang putera.

"Kau ingin minum, Nona?"

Seorang pria yang Felicia tebak adalah pekerja di sini berdiri di depannya seraya memberi sebuah buku menu padanya.

"*Maybe ya*," sahut Felicia seraya menerima buku menu dari pria tersebut. Felicia sudah makan sebelum pergi tadi, bahkan perutnya masih terasa penuh. "Dapatkah kau bawakan *Beer* untukku?"

Pekerja pria itu mengangguk lalu mengambil kembali buku menunya. "Baik, Nona. Pesananmu akan segera datang..."

"Terima kasih."

Tak lama kemudian Felicia menangkap pekerja pria tadi kembali padanya dengan membawa satu buah botol dan gelas berkaki lalu menaruh di atas meja serta mempersilahkannya untuk minum setelah pria itu membuka tutup botolnya. *Uh*! Rasanya sangat gila sekali jika ia meminum satu botol *beer* ini sendirian.

Felicia merogoh tasnya tak lama kemudian dahinya berkerut ketika menemukan benda tipis ada di dalam tasnya.

Sial! Siapa yang menaruh ponselnya di sini?!

Dengan gerakan yang buru-buru jari Felicia bergerak memencet tombol *power* hingga ponsel itu mati total, setelah itu Felicia kembali memasukkannya ke dalam tas. Felicia sempat heran bagaimana bisa ponsel yang sudah ia taruh di atas ranjang bisa kembali masuk di tasnya? Atau jangan-jangan Dexter yang memasukannya?

Bodoh! Bodoh! Bodoh! rutuk Felicia dalam hati. Seharusnya ia mengecek tasnya lagi sebelum berangkat, ia tidak mau Xander berhasil melacaknya lagi. Ia tahu Xander selalu melacak keberadaannya, Darrel yang memberitahunya setelah ia menceritakan semuanya—tentang Xander yang selalu mengirimnya pesan saat ia telah sampai di tempat yang sedang ia kunjungi.

Berbicara tentang Darrel, pria itu masih ada di *Italia* dan sepertinya sangat sibuk. Untuk mengabarinya pun hanya sekedar beberapa menit lalu menghilang sampai hari esok.

Dengan perasaan kesal, Felicia bergerak menuang *beer* dari botol ke dalam gelasnya. Setelah selesai Felicia berniat untuk meminumnya, bahkan ujung gelasnya sudah

menempel di bibirnya tetapi beberapa detik setelah itu ia merasa gelasnya melayang dan terlepas dari tangannya.

Karena terkejut Felicia sontak mendongakkan kepalanya tak lama kemudian tubuhnya membeku saat melihat sosok pria tinggi berdiri di sampingnya dengan raut wajah yang tak dapat Felicia artikan namun tatapan yang tajam membuat Felicia yakin pria itu sedang marah.

"Kembalikan minumanku!" ucap Felicia seraya bangkit dari kursinya.

"Harus ku katakan berapa kali, Cia?" geramnya masih menahan gelas berisi beer di tangannya.

"Aku tidak peduli! Cepat kembalikan minumku!" pekik Felicia seraya menatap ke sekitar. Jadi pehatian lagi. *Oh God...*

Xander semakin menggeram kesal tetapi ia tetap memberikan gelas tersebut pada Felicia. "Aku ingin kau menyesal karena telah meminumnya."

"Menyesal? Sepertinya tidak mungkin."

Xander menyeringai. "Ya, minumlah cepat. Tetapi jangan sampai ada rasa penyesalan timbul di dalam dirimu."

Felicia tertawa mengejek tanpa menjawab perkataan Xander, ia menyodorkan gelas miliknya di wajah pria itu berniat untuk menawarkan setelah itu Felicia kembali membawa gelas itu ke bibirnya.

Well, rasanya tidak buruk. batin Felicia saat di sesapan pertama.

Sesaat Felicia menikmati *beer* pertamanya, saat ia akan menyesap lagi tiba-tiba sebuah tangan menariknya hingga gelas terlepas dari bibir Felicia di gantikan dengan sebuah benda kenyal yang menempel di bibirnya.

Felicia memekik dengan suara erangan ketika Xander tiba-tiba menciumnya, sebelum ia terkulai oleh ciuman itu, Felicia segera mendorong dada Xander dengan kencang mengenakan kedua tangannya meskipun tangan satunya masih memegang gelas. "*You are*—"

"*Bastard*?" sergah Xander dengan sudut bibir kirinya yang terangkat.

"*No! You are Devil*!" Felicia membalas ucapan Xander diiringi matanya yang melotot karena marah.

Xander berpikir sejenak, kemudian terkekeh. "Itu memang huruf tengah di namaku, *baby... Xandevil, right*?"

"Ya! Kau lebih cocok dipanggil *Xandevil* daripada Xander."

"*Ckckck*... Jujur saja kalau itu adalah nama panggilan kesayanganmu untukku."

"Dalam mimpimu, Tuan Iblis yang terhormat!" sembur Felicia dengan cepat.

"Dalam mimpiku ya? Ah, berarti kau harus temani aku tidur sekarang. Ayo, kita pulang." Xander segera mengangkat tubuh Felicia dan membawanya di pundaknya yang kokoh dan lebar tanpa memperdulikan sekitar dan teriakan yang keluar dari bibir wanita itu.

"Hey! Turunkan aku!" teriak Felicia dengan kepala yang mendongak menatap orang-orang di sekeliling bar tengah menatapnya.

Ya Tuhan, Felicia merasa wajahnya sudah sangat merah saat ini apalagi ketika Xander memukul bokongnya cukup kencang.

"Cukup?" tanya Xander pada pekerja pria yang melayani Felicia.

Pekerja pria itu mengangguk sembari memegang beberapa lembar dollar yang nominalnya lebih dari harga sebenarnya. "Terima kasih, *Mr.*"

"Kau membuatku malu, brengsek!" teriak Felicia dengan kedua tangannya yang terus memukul punggung Xander tanpa henti bahkan setelah Xander berhasil membawanya keluar dari bar.

"Turunkan aku kepalaku pusing!" pekik Felicia.

"Bohong!"

"Demi Tuhan, Xander..."

Felicia menghela napas lega ketika Xander menempelkan kakinya di atas aspal.

Masih melototkan matanya Felicia menarik napas dalam sebelum berucap "Dasar pria gila! Bajingan! Brengsek! Kau sudah mempermalukanku di depan publik, sialan! Aku sangat membencimu!" teriak Felicia dengan segala sumpah serapahnya.

Xander yang mendengar itu terkekeh. "Tetapi aku mencintaimu," sahut Xander.

"*Your love is a lie. Bye*!" ucap Felicia kemudian membalikkan badannya dan berniat untuk pergi tetapi memang pada dasarnya Xander adalah pria menyebalkan, kepergiannya jadi terhenti karena tangan itu lagi-lagi menahannya.

"Aku mohon padamu untuk tidak pergi lagi dariku, berhenti berlarian dariku dan menganggap aku tidak ada," ucap Xander dengan posisi sudah bertekuk lutut di hadapan Felicia ketika wanita itu kembali berbalik badan. "Aku mencintaimu dan itu adalah sebuah kebenaran bukan kebohongan, Cia... Aku tahu kau tidak akan mempercayakan ini tetapi ku mohon berikan aku kesempatan untuk menunjukkannya padamu. Aku memohon padamu, Felicia Genevieve..."

"Cukup cintai satu wanita saja Alexander, dan wanita itu adalah kekasihmu," ucap Felicia, menguatkan diri untuk tidak menelan perkataan Xander barusan.

Kepala Xander menggeleng, kemudian kedua tangan pria itu mengambil dan menggenggam telapak tangan Felicia. "*A woman it's you. You are mine, You are my lover and You are the only one. Can you trust me?*"

Felicia memejamkan mata, mencoba untuk tidak mengutuk pria tampan yang tengah berlutut di bawahnya. "*No, I can't*—"

"*Please*, Cia..."

"*What?! What do you want, Xander?*" Felicia memekik, kepalanya sudah pusing lalu Xander semakin menambahnya dengan ucapan yang sulit Felicia percayai.

Merasa lelah, Xander menempelkan keningnya di tangan Felicia yang sedang ia genggam. "*I want you. I want you to come back to me.*"

Felicia tertawa miris, tatapannya masih terkunci pada Xander. "*You just want me, right? It means, you don't love me because love and obsession are different.*"

Genggaman tangan Xander terlepas diiringi kepalanya yang kembali mendongak ke atas, "*I want you to come back, Cia*! Kenapa kau tidak mengerti?!" erang Xander seraya mengacakkan rambut cokelatnya.

Felicia meneguk ludahnya, tenggorokannya terasa kering. "*I am*—"

"Jawab itu. Iya atau tidak?" tanya Xander memotong ucapan Felicia.

"*No*... Aku tidak bisa," jawab Felicia setelah beberapa menit ia terdiam, bahkan hujan salju kembali turun dan berakhir di kepalanya dan juga kepala Xander.

"Apa alasanmu?"

Felicia membasahi bibirnya dengan lidahnya. "Dexter..."

"Kau ingin kita tinggal bertiga?"

Kedua alis Felicia menyatu, ia rasa pendengarannya telah rusak. "Maksudmu?"

"Kita bertiga bisa tinggal di hotelku jika kau tidak ingin tinggal di mansion. Lalu di bulan berikutnya aku akan mengajakmu dan Dexter untuk pergi berlibur ke *Sao Paulo*," Xander menjeda ucapannya seraya menatap wajah Felicia yang terkejut dan kebingungan. "Kau mau?"

"Tetapi Xander—"

"Tidak ada alasan lagi Cia," geram Xander merasa jengah setiap kali ia mendengar alasan yang keluar dari mulut wanita itu.

"Aku akan memikirkannya nanti—"

"Tidak ada kata nanti." Xander bangkit berdiri kemudian menggenggam satu tangan Felicia yang terasa dingin. "Kita

ke apartementmu untuk menjemput Dexter lalu kita bertiga akan tinggal bersama di hotel," final Xander lalu pria itu menyuruh Felicia masuk ke dalam mobilnya, setelahnya Xander membawa mobilnya melaju menembus hujan salju yang masih berlangsung malam ini.

The Devil Prince

Part 51 – Only You

Manhattan, New York - NYC 8:45 PM

Xander membawa langkahnya mendekati jendela balkon saat melihat sosok Felicia tengah berdiri di sana, sekarang ia sudah berhasil membawa Felicia kembali bersamanya tetapi sepertinya wanita itu masih enggan untuk sekedar berbicara padanya.

"Kau belum tidur?" tanya Xander seraya menyampirkan rambut Felicia yang tergerai ke samping, lalu Xander menempelkan hidungnya ke leher Felicia yang terbuka dan mengecupnya dengan lembut disana.

"Cia...," Xander mengerang, bibirnya masih menempel di leher jenjang Felicia. "Kau marah padaku?"

Xander yang mendengar helaan napas berat segera membalikan tubuh Felicia hingga kini ia dapat menatap dengan jelas wajah wanita itu. "Kau boleh memukulku, mengataiku, atau menyumpahiku tetapi tolong..., Jangan diamkan aku, Cia..." Xander menggelengkan kepalanya diiringi wajah yang memelas, ia juga menggapai pipi Felicia dan mengelusnya pelan.

"Sampai kapan kau melakukan ini, Xan?" Felicia mengeluarkan pertanyaanya sembari menepis pelan tangan Xander yang berada di pipinya.

"Apa maksudmu?"

"Maksudku—aku tidak mau jadi perusak di hubunganmu dan Joyanne."

Kedua alis Xander menyatu tajam, kemudian tangannya kembali terangkat untuk menopang rahang Felicia. "Kau tidak pernah merusak hubunganku dengannya."

Felicia menggigit bibir bawahnya, Xander yang melihat itu mengerang lalu menggerakkan jari jempolnya untuk melepas gigitan itu. "Aku tidak suka melihatmu menyakiti bibir indahmu ini," tutur Xander kemudian pria itu memajukan wajahnya secara perlahan dengan tatapan yang mengarah pada bibir Felicia.

Felicia yang mengerti apa yang akan di lakukan oleh Xander segera menggeleng seraya menahan dada bidang milik Xander menggunakan kedua tangannya. "*No*, Xander... *Don't kiss me.*"

Xander yang sudah amat merindukan bibir yang menjadi candunya itu hanya bisa mengerang rendah ketika mendengar penolakan yang keluar dari bibir Felicia lalu ia mengangguk mengerti dan menjauhkan wajahnya kembali.

"Kau ingin mengenal siapa Joyanne?" tanya Xander dengan raut wajah yang serius.

Felicia terdiam cukup lama, bingung apakah ia harus mengiyakan pertanyaan Xander yang akan membahas Joyanne yang pastinya akan berujung pada hubungan mereka atau tidak. Tetapi rasa penasarannya sudah cukup tinggi semenjak Darrel bercerita tentang Joyanne yang tlah menyelamatkannya dari tembakan pria itu sebanyak dua kali.

Xander yang seakan mengerti segera menuntun tubuh Felicia ke sofa yang tersedia di dalam kamar mereka, sebelum bercerita pria itu menggenggam tangan Felicia dengan erat dan membawanya ke bibirnya. "Aku tidak akan menjelaskan tentangnya secara detail, aku hanya akan menjelaskan bagian yang ingin kau ketahui."

Sebagai jawaban Felicia menganggukan kepalanya sembari menatap Xander yang masih mencium punggung tangannya tanpa berniat untuk melepaskannya tetapi tatapan Xander tertuju ke arahnya.

"Seperti yang kau ketahui, Joyanne adalah kekasihku." Xander menjeda ucapannya untuk melihat bagaimana reaksi yang tercetak di wajah Felicia, senyuman geli tercipta di bibir Xander ketika ia melihat wanita itu membuang

wajahnya ke samping enggan menatapnya. Padahal sejak tadipun ia tahu Felicia selalu menatapnya tanpa berkedip.

"Aku dan Anne sudah menjalin hubungan sekitar satu tahun lebih dan ya—aku mencintainya..."

Felicia mendengus sebal mendengar Xander yang terus menjeda ucapannya. Sial, pria itu sepertinya memang sengaja melakukan itu untuk mempermainkannya.

"Tatap mataku, sayang," kekeh Xander.

Felicia menggidik lalu melirik tajam wajah Xander. "Jangan memanggilku sayang jika kau mencintai wanita lain!" tukasnya dengan nada yang tinggi, Felicia tidak peduli apakah ruangan ini kedap suara atau tidak.

"Kau cemburu, eh?" goda Xander kemudian ia menarik paksa dagu Felicia hingga ia kembali bertatapan dengan raut wajah Felicia yang masam.

"Kau ini ingin bercerita atau ingin bermain-main padaku sih?!" pekik Felicia semakin sebal melihat Xander yang malah menyengir padanya seperti seorang yang tak memiliki kesalahan.

Gemas, jari telunjuk Xander menoel pipi Felicia. "Kau sangat menggemaskan saat sedang cemburu," kata Xander masih dengan cengirannya.

What the hell! Felicia sudah serius tetapi Xander malah mengajak bercanda. Waktunya terbuang sia-sia hanya untuk mendengar godaan yang keluar dari mulut pria itu.

"Baiklah, ini sudah malam dan bukan waktunya untuk main-main. Aku akan mempersingkat ceritanya agar kita bisa segera istirahat." Xander kembali menjeda ucapannya hanya untuk melihat arloji yang melingkar di pergelangan tangan pria itu.

"Kau percaya tidak kalau Anne menyukai kakak tirimu?"

Dahi Felicia berkerut. "Darrel? Bagaimana bisa?"

Xander terkekeh lagi. "Yah, wanita memang mudah terpikat oleh pesona pria yang tampan. Termasuk kau."

Felicia mencebik. "Kenapa aku?!"

Xander mengedikkan kedua bahunya dan mengabaikan pertanyaan Felicia, ia kembali melanjutkan ceritanya. "Dulu, Anne dan Gloria berteman sebagai adik kakak. Anne selalu berkunjung kerumah Gloria yang isinya ada kau, dan Darrel. Saat pertama kali bertemu dengan Darrel, Anne langsung menyukainya tanpa tahu siapa Darrel sesungguhnya."

Xander menarik napasnya dalam sebelum melanjutkan ceritanya yang sempat tertunda, seharusnya bukan ia yang menjelaskan masalah ini tetapi karena ia tidak mau Felicia terus menjauhinya karena mengira ia masih berhubungan dengan Joyanne maka dengan terpaksa ia yang bercerita.

"Tepat saat kau bertengkar hebat dengan Darrel ketika kehamilanmu masuk ke delapan bulan, Anne datang untuk berkunjung. Anne dan Gloria mendengar kalian bertengkar, saat Darrel sudah bermain senjata padamu Anne datang dan menyaksikan kalian berdua. Kau tahu tidak kalau Anne ikut menangis melihat kondisimu yang terlihat parah? Di kehamilanmu, seharusnya kau bahagia dan sehat tetapi justru sebaliknya, Anne melihat kau seperti wanita yang tertekan dan depresi. Anne tahu penyebabnya, itu karena Darrel yang lebih sering menyiksamu di bandingkan membuatmu bahagia. Yah..., Dia memang sengaja mengorbankan nyawanya untukmu, Anne tidak ingin kau dan janin yang ada di dalam kandunganmu meninggal karena ulah Darrel, Anne juga tidak ingin pria yang ia sukai di hukum oleh negara karena telah menyiksa seseorang yang tidak bersalah bahkan sampai membunuhnya."

Padahal membunuh itu memang pekerjaan kotor yang kini tengah Darrel lakukan. batin Xander melanjutkan ucapannya.

Wajah Felicia mempias. "Kau serius?"

"Ya. Nasibnya sama sepertimu, Darrel juga membuatnya amnesia," ungkap Xander yang di angguki oleh Felicia, wanita itu sudah tahu karena Darrel pun menceritakannya beberapa hari lalu.

"Beberapa tahun kemudian, aku bertemu dengannya dan mengklaim Anne sebagai kekasihku. Saat itu, aku tidak tahu apapun tentang Darrel dan Gloria." Xander membuang nafasnya kasar, tenggorokannya sudah kering karena terus berbicara. "Aku sungguh mencintainya tetapi begitu kau datang semuanya berubah, perasaanku padanya dan perasaanku padamu."

Xander masih menggenggam tangan Felicia dengan erat. "Kau ingin tahu suatu kenyataan, Cia?"

Felicia tidak menggeleng maupun mengangguk, tetapi Xander yang paham segera tersenyum lagi lalu menatap tangan Felicia yang sedang ia genggam. "Beberapa minggu lalu, Anne memilih untuk menyelesaikan hubungannya denganku karena tahu ada kau yang telah menggantikan posisinya di dalam hidupku."

Felicia kembali menggigit bibir bawahnya, ia tidak tahu harus berekspresi seperti apa tentang ini.

Masih dengan senyum, Xander beralih menempelkan telapak tangannya di pipi Felicia hingga wanita itu merasakan kehangatan dari telapak tangan Xander yang besar. "Aku tidak memiliki dua wanita. Aku hanya memiliki dan mencintai satu wanita di dalam hidupku yaitu kau, Felicia..."

Xander mengelus dengan sayang rambut Felicia. "Hanya dirimu," bisik Xander kemudian tangannya menarik perlahan belakang leher Felicia hingga kepala wanita itu mau tak mau harus maju mendekati wajah Xander, senyuman di bibir Xander semakin melebar lalu dengan gerakan pelan Xander mulai menempelkan bibirnya di bibir Felicia.

Memang tidak ada balasan dari Felicia saat ia menciumnya tetapi Xander meyakini dirinya untuk mencium Felicia lebih dalam lagi ketika ia merasakan sebuah tangan lentik yang mencengkram erat *sweater* yang sedang ia kenakan.

Felicia bangun tepat pada pukul enam pagi, setelah mandi ia langsung pergi ke kamar dimana Dexter berada sedangkan Xander masih terlelap dalam tidurnya. Saat masuk ke dalam kamar, Felicia sudah tidak terkejut lagi pada Dexter yang sudah membuka matanya. Puteranya itu memang rajin bangun pagi, mungkin Darrel yang mengajarkannya.

"*Mommy* sudah bangun?"

Teriakan girang dari Dexter ketika puteranya itu melihat kehadirannya membuat Felicia terkekeh lalu segera berjalan cepat ke arah ranjang. "Kau ingin mandi sekarang atau nanti?"

"Hmm... *Mommy* mau memandikanku kan?"

Felicia mengangguk kemudian ia mengelus kepala puteranya dengan sayang. "Tentu. Ayo," ucap Felicia kemudian ia menggenggam tangan Dexter dan menuntun anak lelaki itu turun dari ranjang.

Setelah selesai memandikan Darrel, Felicia menyuruh puteranya itu menunggu di ruang makan bersama seorang wanita yang di pekerjakan oleh Xander. Padahal saat pertama kali Felicia datang kesini sama sekali tidak ada pekerja, tetapi Felicia tidak ingin memperdulikan hal itu. *Toh*, yang akan menggaji pekerja itu juga bukan dirinya melainkan Xander.

Felicia mengumpat kecil saat melihat Xander yang baru saja keluar dari kamar mandi hanya mengenakan handuk kecil saja untuk menutupi bokong dan kejantanannya. Bukan masalah tentang dada Xander yang berkotak-kotak itu tetapi rasa canggung di tambah hari dimana ia bercinta dengan Xander kembali terputar di kepalanya. Sial!

"Ah, *honey*... Kau sudah selesai memandikan Dexter?"

Suara berat Xander menyentakkan tubuh Felicia kemudian ia mendeham keras. "Ya, sudah," jawab Felicia dengan nada yang bergetar. Brengsek! Kenapa matanya tidak bisa beralih dari tubuh Xander?! *God*... Jangan sampai otak mesum Xander kembali keluar karena ia terus melihatnya. Felicia juga tidak mengerti mengapa tatapannya tak bisa terlepas seolah-olah tubuh Xander memiliki magnet yang kuat untuk menatap terus menerus.

"Sialan. Berhenti menatap tubuhku, Cia..." Xander mendesis bagaikan ular, kakinya melangkah mendekati Felicia dengan gerakan terburu-buru. "Kecuali kalau kau memang berniat untuk bercinta denganku lagi."

Kedua mata Felicia melotot ke arah Xander, kemudian ia menggeleng sembari memundurkan langkahnya. "Tidak. Jangan gila, Xan!" seru Felicia, tatapannya merasa was-was.

Xander menyeringai lalu tanpa aba-aba ia meraih tengkuk Felicia dan mencium bibir Felicia dalam-dalam dengan posesif, membuat sesuatu di dalam diri Felicia terasa bergetar. Lutut Felicia melemas, ah—pasti ini karena ciuman hebat yang di berikan oleh Xander tetapi untung saja pria itu mengerti dan segera menahan tubuhnya menggunakan satu tangannya. Xander sialan—pria itu selalu saja membuatnya kehabisan nafas.

Sembari terkekeh pelan, Felicia menarik wajahnya. Ia mengamati perubahan wajah Xander, ada kilatan bahaya di kedua matanya. Kalau saja Felicia tidak menghentikan ini, Xander bisa saja kehilangan kendali. "Dexter sudah menunggu kita di ruang makan."

Xander menelan ludahnya dengan susah payah kemudian ia memejamkan matanya sembari mencium pelipis Felicia. "Aku ingin kau memilihkan aku pakaian," pinta Xander dan di setujui oleh Felicia, wanita itu merasa tenang-tenang saja karena Xander tidak melakukan apapun di dalam ruangan pakaian sejak mereka masuk. Pria itu hanya meneliti setiap wajahnya dan mendengarkan celotehan apapun yang keluar dari mulutnya.

"Kenapa kau tidak pulang ke mansion?"

Xander mengerutkan dahinya. "Untuk apa aku pulang ke sana kalau di sini lebih nyaman?"

"Benarkah?"

Xander menggumam pendek. "Sebenarnya di manapun aku tinggal, asal bersamamu aku akan merasa nyaman."

Felicia memicingkan matanya pada Xander. "Sejak kapan kau bisa berkata manis heh?"

"Maka dari itu jangan pernah meninggalkan aku lagi—aku merasa tidak nyaman tinggal dimanapun karena kau

tidak ada," sambung Xander tak menjawab pertanyaan Felicia yang menurut Xander sama sekali tidak penting.

Felicia tersenyum kemudian dengan gerakan yang handal, ia memakaikan dasi Xander setelah melihat pria itu menjulurkan sebuah dasi padanya.

Xander menyelipkan jari-jari tangannya di rambut panjang Felicia. "Terima kasih, kau wanita pertama yang memakaikanku dasi."

"Kau berlebihan, Xander...," balas Felicia namun tetap tersenyum malu, bahkan rona di pipinya mulai timbul.

"Apa aku pria kedua yang kau pasangkan dasi?"

What?!

"Apa maksudmu?!" seru Felicia dengan alisnya yang menekuk tajam.

Xander mengedikkan bahunya. "Kau memiliki mantan yang bekerja di kantor, Darrel yang juga memiliki perusahaan, lalu aku terakhir. Bisa saja salah satu dari kedua pria itu pernah kau pasangkan dasinya kan?" tuduh Xander sembari menatap tajam Felicia. *Errr*! Pria itu selalu saja sembarangan berbicara tanpa tahu apapun!

"Kau berbicara seolah aku ini memiliki banyak pria!" omel Felicia sembari bersedekap.

"Memang banyak kan?"

Alis Felicia menyentak tak suka menatap Xander. "Apa kau tidak sadar pada dirimu sendiri?!"

"Aku hanya memiliki satu mantan kekasih, itu Anne," kekeh Xander.

"Dan kau mencintainya," sambung Felicia dengan wajah masam.

Mendengar itu Xander tertawa kencang. "Kau cemburu, Nona?"

Felicia mendengus, tangannya mendorong dada Xander yang menghimpitnya ke dinding. "Untuk apa aku cemburu pada pria sepertimu?!"

"Oh ayolah, sayang...," Xander kembali terkekeh dan semakin mendekatkan tubuhnya pada tubuh Felicia. "Katakan padaku, kau cemburu kan?"

"Tidak!" tukas Felicia.

"Tidak perlu cemburu, sayang—karena sekarang, aku hanya mencintai dirimu bukan wanita lain."

"Apa aku peduli?" Felicia menggeleng kemudian ia mengangkat satu kakinya ke atas lalu membantingnya ke bawah, tepat di atas kaki Xander. "Tidak!" lanjut Felicia diiringi suara ringkihan yang keluar dari mulut Xander. *Well*, Felicia tersenyum puas melihat Xander yang memekik kesakitan, setelah itu ia membanting pintu ruang pakaian dan berjalan keluar untuk menemui Dexter.

The Devil Prince

Part 52 – Dusk Till Dawn

Xander menautkan kedua alis tebalnya ketika merasa kasur di sebelahnya bergoyang hebat. Sial! Siapa yang berani mengganggu acara tidurnya hari ini?! Xander sangat lelah—sungguh... Kemarin ia melakukan *meeting* lagi, kali ini dengan perusahaan lain dan itu sangat menguras pikirannya, belum lagi meluangkan waktunya untuk Felicia dan Dexter agar terbiasa hidup bersamanya. Ya tuhan... Ia hanya ingin beristirahat untuk satu hari saja tetapi kenapa ada saja yang mengganggunya?!

"*Papa! Papa!* Ayo bangun, *Papa*!"

Kening Xander berkerut mendengar teriakan Dexter.

Papa? Really?

Xander segera membuka kedua matanya dan melihat tubuh kecil Dexter tengah berdiri di atas ranjangnya.

"Ayo bangun, *Papa!* Ini sudah siang!" pekik Dexter lagi dengan girang.

Xander merubah posisinya menjadi duduk kemudian menyuruh Dexter ikut duduk juga di sampingnya. "Kau memanggilku apa tadi? *Papa*?"

Dexter mengangguk cepat.

"Siapa yang mengajarimu?"

Dexter menyengir kemudian menunjuk ke arah pintu, tak lama kemudian sosok wanita datang membawa sebuah cangkir kecil di tangannya.

"Aku membawakanmu *Cinnamon Tea*, kau terlihat lelah saat kemarin pulang bekerja," ucap Felicia seraya memberikan secangkir berisi teh pada Xander.

Senyum di bibir Felicia seketika terbentuk melihat Xander yang langsung meminum teh buatannya, kemudian perhatiannya teralih pada Dexter. "Apa kau yang membangunkan *Papa*mu?" tanya Felicia dengan nada yang lembut.

Mendengar pertanyaan dari Felicia, Dexter menganggukan kepalanya.

"Kau yang mengajarinya untuk memanggilku *Papa*?" tanya Xander, ia menatap dalam kedua mata Felicia.

Felicia mendeham pelan, ragu apakah ia harus menjawabnya atau tidak.

"Aku hanya bertanya. Kalau memang kau yang mengajarinya..." Xander menjeda ucapannya, ia mengusap puncak kepala Dexter. "...,Terima kasih, aku pikir Dexter tidak mau memanggilku *Papa*."

Senyum Felicia kembali terbit, memang semenjak mengenal Xander, anak lelaki itu selalu memanggil Xander dengan sebutan 'Paman'. Felicia yang merasa aneh dengan sebutan itu, tiba-tiba saja mengajari Dexter untuk memanggil Xander dengan sebutan *Papa* dan tidak butuh waktu lama agar Dexter mengerti. *Yah*, Felicia akui Dexter sudah sangat pintar di usianya yang bahkan masih sangat kecil. Apa mungkin otak Darrel menular pada puteranya ini?

"*Papa*, tidak bekerja?" tanya Dexter, saat berbicara anak lelaki itu memang terkadang masih terbata-bata dan lambat.

"Tidak. Hari ini *Papa* mau mengajakmu dan *Mommy* ke rumah *Grandpa*. Kau mau?"

"Mau, *Papa*!"

"*No*!"

Dexter mengerucutkan bibirnya ke depan ketika mendengar penolakan dari bibir Felicia. "Kenapa *Mommy*?"

Xander menghela napasnya, lalu ia beralih mengusap lembut pipi Felicia. "Tidak apa. Aku ada di sampingmu, kau tidak perlu takut."

"Aku tetap tidak mau, Xander!"

"Aku tidak mungkin melanggar janjiku pada *Mom*."

Kedua mata Felicia terbelalak. "Maksudmu kau—"

"Ya. Aku sudah berjanji padanya untuk membawamu ke mansion, dia juga sudah merindukanmu," potong Xander

cepat, kemudian pria itu tersenyum lalu mengecup kening Felicia sedikit lama sebelum turun dari ranjang dan memasuki kamar mandi.

"*Mommy*, Dex ingin bertemu Grepa!" teriak Dexter asal, mengundang Felicia untuk terkekeh kecil.

"*Grandpa. Grand-pa*," ajar Felicia sembari mengelus rambut puteranya. "Memang sedikit sulit. Tapi Mom yakin kau bisa, sayang."

Dexter menarik baju Felicia. "Ajari aku, *Mommy*!"

"Iya, sayang... Ayo, kita belajar di ruang depan. Kau mau?"

Dexter mengangguk kemudian pria kecil itu segera turun dari ranjang dan berlarian keluar kamar diikuti dengan Felicia di belakangnya, sedangkan Xander yang mendengar percakapan antara Felicia dan Dexter tersenyum. Yah, Dexter memang bukan puteranya tetapi ia tidak peduli. Selagi Dex lahir dari rahim wanita yang ia cinta meski ia bukanlah sang Ayah kandung, Xander tidak masalah.

Xander mencintai Felicia—mencintai segalanya dari wanita itu, kekurangan maupun kelebihan. *Well*, memang agak sulit untuk menerima bahwa Felicia sudah memiliki anak bersama pria lain tetapi itu bukanlah keinginan Felicia

dan ia juga tidak bisa menyalahkan Felicia untuk masalah itu.

Xander membawa mobil yang ditumpangi oleh Felicia dan Dexter berhenti tepat di pelantaran mansion Jeffrey. Felicia sempat ternganga saat melihat kondisi mansion yang berubah, sepertinya keluarga Xander mendekorasi ulang mansionnya hingga terlihat seperti baru.

"Kau yakin?" tanya Felicia, kepalanya sudah menoleh ke arah Xander diiringi dadanya yang berdegup keras.

"Kenapa harus tidak yakin?" tanya balik Xander seraya menaikkan satu alisnya. "Ayo," ajak Xander, pria itu mulai membuka pintu mobil dan keluar dari dalam.

Felicia meneguk ludahnya berkali-kali setelah keluarnya Xander dari mobil, pemilik mansion juga ikut keluar dari dalam. Bahkan mereka semua sudah menatapnya. Ya tuhan... Apakah ia sanggup untuk mendengar caci maki dari mulut keluarga Jeffrey? Rasanya sangat berat—tetapi melihat wajah Dexter yang sepertinya sangat senang dan tidak sabar membuat Felicia menggigit bibirnya. Ia bingung sekaligus ragu.

Felicia merasa perutnya mual ketika Xander membuka pintu di sampingnya. Sesaat Felicia tertegun melihat wajah Xander yang tegas dan juga tajam, pria itu bertindak seolah meyakinkannya bahwa tidak akan ada hal buruk yang terjadi.

"Ayo, kita sudah lama membuat mereka menunggu," ucap Xander yang di angguki oleh Felicia meskipun ragu.

"Kau ingin aku yang menggandeng Dexter?" tawar Xander seraya menopang pipi Felicia dan sesekali mengelusnya disana.

Kepala Felicia menggeleng. "Tidak. Biarkan aku saja," balas Felicia kemudian wanita itu melangkah ke mobil penumpang di belakang dan membuka pintunya. Jantungnya semakin berdetak tak karuan saat kedua kaki Dexter menyentuh aspal, ditambah puteranya itu sepertinya memang sudah tidak sabar untuk bertemu dengan *Grandpa* dan *Grandm*anya. Lihat, anak lelaki itu bahkan sudah berlari ke arah mereka yang tentu saja terkejut.

Astaga... Melihat ekspresi Sandra yang kebingungan dengan kehadiran Dexter membuat Felicia ingin kembali pulang saja tetapi sebuah tangan yang menggenggamnya membuat keberaniannya di dalam dirinya kembali menguat.

"Percaya padaku," bisik Xander, matanya tidak berhenti untuk menatap wajah Felicia. Xander tahu, wanita itu takut jika Lucas dan Sandra tidak akan suka.

"Kalian sudah menunggu lama?" tanya Xander memecah keheningan, ia masih menggenggan erat tangan Felicia.

"Perkenalkan, dia Dexter," ucap Xander sembari menatap ke bawah. "Dia puteraku," lanjutnya yang membuat Sandra maupun Florence terkejut setengah mati, berbeda dengan Lucas yang biasa saja.

"Aku tidak percaya Kak...," gumam Florence sembari menatap anak kecil yang berdiri di tengah-tengah Xander dan Felicia.

Xander menyeringai tipis. "Yah, kau harus percaya."

Lucas, sebagai kepala keluarga dari isteri dan anaknya menyuruh mereka semua untuk masuk dan melanjutkan pembicaraan di dalam mansion, tepatnya di ruang keluarga.

Di sepanjang perjalanan yang Felicia lakukan hanyalah mencengkram tangan Xander, suasana di sekitarnya berubah sejak Xander memperkenalkan Dexter kepada mereka.

"Aku sudah tahu apa saja yang sudah terjadi padamu, Felicia," suara berat milik Lucas membuat tubuh Felicia sedikit tersentak, bahkan ia tidak sadar jika ia sudah duduk di sofa yang empuk.

"Aku bahkan sudah tahu mengenai masa lalumu," lanjut Lucas yang di beri pelototan oleh Sandra.

"Kau tidak memberitahuku?!" seru Sandra tidak terima pada Lucas yang menyembunyikan rahasia padanya.

"Jangan menyela ucapanku, *honey*..." Lucas berdesis seraya menatap Sandra dengan tajam.

Sandra mencebik kesal kemudian ia memilih menutup mulutnya.

Lucas menatap Dexter beberapa detik sebelum tatapannya kembali pada Felicia. "Jadi, apa anak kecil itu datang dari masa lalumu?" tanya Lucas yang membuat Felicia menahan nafasnya tetapi wanita itu memberanikan diri untuk menjawab.

"Ya, *Mr*..."

"*WHAT*?!" pekik Sandra dan Florence bersamaan, ia menatap Felicia dengan tatapan yang sulit di artikan.

Felicia yang mengerti tatapan itu kembali mengangguk. "Dia Dexter Hector Franklin, dia puteraku dan Darrel."

"Ba-bagaimana bisa?" tanya Sandra masih terkejut.

Felicia tersenyum. "Aku tidak mau membahasnya, *Miss*."

"Terserah kalian ingin menganggapku wanita apa, bahkan jika kalian tidak menyetujui hubunganku dengan Xander aku akan terima itu. Aku sadar, wanita yang memiliki masa lalu yang buruk sepertiku tidak pantas untuk

bersanding dengan putera terhormat kalian. Aku tidak apa jika kalian memisahkanku dengan Xander, asalkan aku tidak berpisah lagi dengan puteraku," ungkap Felicia seraya memeluk tubuh Dexter.

Sandra terkekeh. "Apa yang sedang kau bicarakan, Cia?"

"Aku tahu adanya Dexter di dunia ini karena ulah Darrel, tetapi lahirnya puteraku bukan sebuah kesalahan meskipun aku tidak menginginkannya dulu," lanjut Felicia seraya menatap semua keluarga itu secara bergantian.

Sandra memijat pelipisnya yang terasa pening kemudian wanita itu bangkit dari sofa. "Aku akan masuk ke kamar," ucap Sandra dan beranjak pergi dari ruang keluarga. Tersisa Lucas dan Florence saja yang kini ada di depannya.

"Dulu aku berpikir kalau Dexter adalah anak Joyanne, tetapi ternyata itu adalah anakmu." Lucas menatap Dexter kemudian pria itu menyuruh putera Felicia untuk menghampirinya. "Apa kau menyayanginya?"

Felicia tersenyum melihat Lucas yang memangku Dexter. Yah, setidaknya ia sedikit tenang melihat Lucas yang menerima puteranya itu—tetapi Sandra?

"Tidak perlu pikirkan isteriku. Aku yang akan berbicara padanya," ucap Lucas tiba-tiba.

Senyum Felicia semakin lebar. "Ya *Mr*, aku menyayanginya."

Tubuh Felicia terpaku di depan pintu ketika ia melihat sosok Xander bersama puteranya sedang tidur bersama di atas ranjang, ia yakin Xander tertidur setelah membacakan Dexter sebuah dongeng.

Dengan langkah pelan Felicia memasuki kamar, saat ini ia masih berada di mansion Lucas dan kamar yang sedang di pakai Dexter adalah kamar Xander dulu. Saat pria itu juga masih berumur tiga tahun, memang tidak ada yang memberitahu padanya tentang kamar ini tetapi ketika melihat banyaknya foto Xander yang terpajang dengan wajah pria itu yang masih lucu membuat Felicia langsung menebak bahwa kamar ini adalah kamar Xander waktu kecil.

Felicia menjatuhkan bokongnya dengan pelan di samping tubuh Dexter, tangannya terangkat untuk mengusap rambut puteranya kemudian perhatiannya teralih pada Xander. Felicia mengambil buku dongeng yang berada di pelukan Xander dan menaruhnya di meja kecil yang berada disampingnya.

Kedua sudut bibir Felicia terangkat, melihat pemandangan di depannya membuatnya terharu. Ia tidak sangka Xander akan menyukai puteranya, bahkan sampai menyayangi Dexter layaknya putera pria itu sendiri. Felicia

tidak bisa berbohong jika saat ini ia bahagia, meskipun Dexter bukanlah anak kandung Xander tetapi pria itu bisa berperan sebagai ayah yang baik untuk Dexter.

Felicia mendekatkan bibirnya ke pipi Xander yang di tumbuhi bulu-bulu, wanita itu mengecup lembut pipi Xander. Felicia pikir Xander tidak akan bangun tetapi dugaannya ternyata salah—pria itu membuka kedua kelopak matanya diiringi bibirnya yang tersenyum lebar.

"Apa aku ketiduran?" Xander mengeluarkan pertanyaannya sembari menatap kedua mata Felicia.

"Apa aku mengganggu waktu istirahatmu?" tanya Felicia tanpa menjawab pertanyaan Xander sebelumnya.

Xander memejamkan mata, mendudukkan tubuhnya lalu menangkup pipi Felicia. "Jangan pergi. Jangan tinggalkan aku sendiri lagi."

Felicia tersenyum, lalu ia bergerak menempelkan hidungnya ke hidung Xander. Pria itu memang menyebalkan dan pemaksa tetapi Xander selalu bisa membuat Felicia jatuh cinta lagi dan lagi—entah dengan perkataan atau perlakuan pria itu padanya. "Kau tidak akan pernah sendirian lagi."

Xander membungkam mulutnya, menunggu kelanjutan ucapan Felicia yang menurutnya sangat menggantung.

"Aku dan Dexter akan bersamamu dan selalu menemanimu dari senja sampai fajar. Jangan pernah merasa sendirian lagi karena—aku ada di sini."

Xander menyeringai, kemudian ia mencium kening Felicia lembut. "Aku akan memegang ucapanmu itu."

Felicia menarik dirinya saat Xander berniat untuk mencium bibirnya. "Tetapi ada satu syarat!"

Xander menarik napas panjang. "Apa syaratmu?"

Felicia menggigit bibirnya sejenak lalu ia mengeluarkan suaranya. "Aku tidak mau ada rahasia lagi di antara kita. Aku melarangmu untuk berbohong padaku dalam hal apapun—apakah itu tentang masa lalumu, pekerjaanmu dan yang lainnya."

Xander tersenyum. "Baiklah. Aku akan menerima syarat darimu tetapi aku ingin meminta satu hal padamu."

Felicia mendengus dan membuang wajahnya ke samping tetapi tangan Xander menarik dagu Felicia hingga mata mereka kembali bertatapan.

"Aku hanya memintamu untuk terus mencintaiku bahkan jika aku adalah pria yang menyebalkan di matamu."

"Kau memang pria yang menyebalkan sedunia!" Felicia mencebik.

"Dan kau wanita paling keras kepala yang pernah aku kenal," balas Xander jujur. Felicia hendak memaki Xander, tapi bibir Xander sudah membungkam bibirnya lebih dulu.

Ah... wanita itu selalu saja membuatnya mabuk kepayang, padahal hanya ciuman ringan tetapi Felicia dapat membuat Xander selalu mengerang ketika mencium bibirnya. "Aku ingin bercinta denganmu malam ini," gumam Xander setelah melepaskan ciumannya.

Felicia tersenyum malu, ia menempelkan jari telunjuknya di bibir Xander ketika pria itu hendak menciumnya lagi. "Aku sedang datang bulan hari ini."

Xander mendesis. "Apa tidak bisa di tunda?"

Kedua mata Felicia menyipit. "Kau menanyakan suatu hal yang mustahil, *Mr.*"

"Ah, jadi tidak bisa di tunda ya?"

"Tentu saja tidak bisa bodoh!" rutuk Felicia kemudian ia bangkit dari ranjang.

Melihat Felicia yang akan pergi, Xander segera menangkap tangan Felicia hingga wanita itu jatuh ke pangkuannya. "Kau sudah berjanji padaku kalau kau tidak akan meninggalkanku sendirian."

Felicia mendengus bola matanya yang berputar. "Aku ingin ke dapur untuk mengambil minum!"

"Kalau begitu aku ikut."

"Jangan bertindak layaknya kau adalah anak kecil yang dengan bodohnya selalu mengikuti seseorang kemanapun, kau ini sudah dewasa, Xander!"

"Kata siapa?" Xander menyeringai, ia mendaratkan ciuman di pipi Felicia setelah berhasil bangkit dari ranjang. "Bukankah aku ini adalah bayi besarmu?"

Felicia menggeleng. "Kepalaku akan cepat pecah jika memiliki bayi yang manja berlebih dan suka mengatur sepertimu." dengus Felicia kemudian ia mulai berjalan keluar kamar Dexter—tentu saja dengan diikuti oleh Xander di belakangnya. Percuma saja jika Felicia menolak diikuti, toh pria itu akan tetap kekeh untuk menjadi *bodyguard* pribadinya.

The Devil Prince

Part 53 – City Of Love

Xander melangkah masuk ke dalam kamar, helaan nafas lega keluar dari mulutnya ketika ia melihat setengah tubuh Felicia yang tertutup selimut di atas kasur. Pikirannya sudah buruk saat ia pulang bekerja tetapi tidak menemukan siapapun di ruang utama bahkan saat Xander meneriaki nama Felicia dan Dexter tapi tak kunjung datang—yang ternyata keduanya sudah tertidur pulas di kamar masing-masing.

Tangan Xander terangkat untuk mengusap rambut Felicia, lalu membawa bibirnya untuk di tempelkan ke kening wanita itu.

Tidak ada kata yang keluar dari mulut Xander, ia hanya tersenyum lebar sembari menatap wajah cantik Felicia kemudian memasuki kamar mandi setelah puas menatap wajah wanita itu.

Perlahan tapi pasti, Felicia membuka kedua matanya ketika ia sudah mendengar suara percikan air dari kamar mandi. *Yah*, sebenarnya ia sudah bangun saat merasa ada

sebuah tangan yang mengusap-usap rambutnya lalu diikuti dengan sebuah benda kenyal yang menempel di keningnya.

Mengingat itu membuat Felicia tersenyum kecil kemudian turun dari ranjang—kehidupannya bersama Xander sekarang sudah sedikit lebih baik. Masalah ia dengan Xander pun sudah mulai terselesaikan tetapi entah kenapa Felicia masih ragu pada pria itu.

Well, memangnya Xander mau bersama wanita yang sudah memiliki anak? Dan jika di bandingkan dengan wanita lain, Felicia tidak ada apa-apanya. Menurutnya, Xander pantas mendapatkan wanita yang sepantaran dengan pria itu tetapi Felicia tidak bisa berbohong—ia tidak rela jika Xander mendekati wanita selain dirinya.

"*God*... Aku bahkan tidak punya hak untuk melarangnya," gumam Felicia seraya menggigit ibu jari tangannya.

Perasaan Felicia semakin kalut membayangkan pegawai wanita yang bekerja di perusahaan Xander mendekati Xander lalu menggodanya, kemudian Xander mengajak wanita itu untuk melakukan seks bersama. Sial! Mengingat ia selalu menolak ajakan Xander untuk bercinta, tidak berarti Xander tidak akan melakukannya bersama wanita lain, bukan?!

Bisa saja pria itu sudah melakukannya dengan wanita lain di belakangnya dan tanpa sepengetahuannya.

Ya Tuhan, Felicia... Jernihkan otakmu!

Tetapi prasangka buruknya itu masuk di akal. Tidak mungkin pria tampan seperti Xander tidak ada yang mau! Yang Felicia yakini, pasti banyak wanita yang mengantri meski hanya sekedar untuk di jadikan teman tidur oleh Xander apalagi ketika ia dan Xander berpisah pria itu di kabarkan selalu pergi ke *club* tiap malam. Ya Tuhan...

"Cia, kau melamun?" suara berat Xander menyentakkan tubuh Felicia.

Wanita itu mengedipkan matanya berkali-kali. Sialan. Xander di depannya sangat-sangat seksi! Air yang mengalir turun di dada pria itu membuat air liur Felicia seketika menetes. Tidak Cia, Tidak! Sadarlah!

"Hey..."

Kedua alis Felicia terangkat. "Huh?"

"Kau melihat apa, *hm*?" Xander menggoda Felicia, ia menarik tangan Felicia agar tubuh wanita itu lebih dekat dengan tubuhnya.

"Aku tidak melihat apa-apa!"

Xander menyeringai kecil lalu ia menepis rambut Felicia ke belakang hingga ia dapat melihat sepenuhnya leher Felicia lalu segera memainkan lidahnya di sana.

Felicia menutup mulutnya menggunakan tangannya, ia tidak ingin suara lenguhannya itu keluar. Tetapi—*Damn*!

Permainan lidah Xander di lehernya cukup membuatnya menggelinjang geli hingga tanpa sadar tangannya sudah tak lagi menahan bibirnya kemudian mendesah kecil, kedua tangannya ikut mencengkran lengan kekar milik Xander.

"Xan..." desis Felicia, tubuhnya menggeliat seperti ulat. Xander tidak hanya menjilatnya di sana tetapi menghisap dan terkadang menggigitnya. Felicia yakin, lehernya akan timbul kemerahan besok pagi.

"Apa kau masih datang bulan?" tanya Xander, suaranya semakin berat. Felicia sudah melihat kilat bahaya yang terpancar dari kedua mata Xander saat pria itu menatapnya.

"Aku anggap diammu adalah jawaban yang ku harapkan," ucap Xander kemudian pria itu segera mencium Felicia dan menghisap bibir bawah Felicia hingga wanita itu mengerang rendah seraya melingkarkan kedua tangannya di leher Xander.

Felicia menggeleng lalu ia mendorong dada Xander hingga ciumannya terlepas. "Aku belum minum pil!" pekik Felicia menghiraukan tatapan maut Xander yang juga sudah di liputi gairah.

Debaran jantung Felicia semakin menggila ketika ia melihat Xander berjalan ke arah laci, pria itu sepertinya mencari sebuah benda yang Felicia sebut tadi. *Hell*, melihat

itu membuat Felicia meneguk ludahnya diiringi tatapannya yang berubah sendu.

Seharusnya Felicia sudah mengerti jika Xander tidak ingin memiliki anak darinya, pria itu masih ingin bermain-main dengannya. Ya, seharusnya Felicia paham—Xander adalah pria tampan yang bergelar *Young Billionaire* di *Amerika*, pria itu bisa saja mendapat seorang puteri cantik yang gelarnya juga tak kalah tinggi.

"Kau harus meminumnya secara rutin setiap bulan tanpa harus ku suruh," ucap Xander.

Felicia mengangguk patuh. "Dimana pilnya?"

"Sepertinya tertinggal di mansion," jawab Xander. "Aku yang akan memakai pengaman malam ini," lanjut Xander kembali mencium bibir Felicia tanpa permisi, pria itu mengangkat tubuh Felicia dalam satu hentakkan lalu membanting pelan Felicia ke atas ranjang setelah berhasil melepaskan semua pakaian Felicia.

Xander mengerang rendah melihat santapan lezat di bawahnya, kedua mata Felicia menatapnya sayu, bibir bengkak lalu di tambah rambut yang berantakan. Sial! Felicia terlihat sangat seksi di matanya jika seperti ini.

Felicia membasahi bibirnya dengan lidahnya saat melihat Xander merobek sesuatu menggunakan mulut pria

itu sedangkan tatapan matanya tak terputus darinya sedetikpun.

"Kau sudah siap?" Xander mengeluarkan pertanyaan yang membuat Felicia mencengkram sprei dengan erat.

"Ya," jawab Felicia tanpa suara tetapi ia yakin Xander mendengarnya karena di beberapa detik kemudian ia melihat Xander menghentakkan tubuhnya ke depan diiringi rasa nyeri yang timbul di sekitar selangkangannya.

Bibir Felicia terbuka lebar merasakan sesuatu yang nikmat di bawah sana, matanya menatap ke langit-langit kamar sedangkan Xander sudah mulai bergerak teratur dan terkadang pria itu bergerak dalam tempo yang cepat membuat Felicia berteriak lalu menggigit telapak tangannya.

Felicia bergerak kecil diiringi kedua kelopak matanya yang terbuka, ia tersenyum ketika sadar kalau semalam ia tidur di lengan pria itu bahkan posisinya tidak berubah sampai pagi ini.

Sedangkan Xander yang merasa ada pergerakan dari sisi kanannya tak lama kemudian ikut membuka mata lalu ia tersenyum kecil sebelum bergerak mencium kening Felicia.

"*Morning*," sapa Felicia setelah Xander melepaskan ciuman di keningnya.

"*Morning too, honey...*" balas Xander, pria itu menyingkirkan rambut yang menghalangi leher Felicia, senyumnya semakin mengembang melihat hasil karya di leher Felicia yang ia buat semalam. "Kau cantik."

Felicia yang menyadari pasal lehernya mencebik lalu menaikkan selimut yang sempat turun karena pergerakan Xander tadi. "Kau berkata manis setiap ada maunya!"

"Hey, aku tidak bohong. Kau benar-benar cantik dengan leher merah itu, aku melukis karya seniku dengan baik di sana dan jika orang lain melihatnya aku yakin mereka pasti akan menganga dan memuji hasil karyaku ini."

Felicia menepis tangan Xander di lehernya. "Pria sinting! Sudah jangan menyentuhku, aku ingin mandi. Dex pasti sudah bangun sekarang."

"Mandi bersama?" tawar Xander menahan tubuh Felicia agar tetap di sampingnya.

Felicia menggeleng lalu ia menatap Xander dengan kedua mata yang melotot. "*BIG NO!*"

"*Oh come on, your big babies wants to take a bath together with you*," ucap Xander dengan bibir yang menyeringai.

"Tetapi aku tidak mau!" tolak Felicia kemudian ia menarik paksa selimut untuk ia pakai hingga ke depan pintu kamar mandi, tentu saja tanpa menatap ke belakang. Felicia tahu, Xander belum berpakaian sama sepertinya.

Felicia tidak bisa melakukan apapun lagi selain berdiam diri dan membiarkan Xander masuk ke dalam *bathup* bersamanya. *Yeah*, pria itu selalu memaksa dan akan terus seperti itu dan ingat—Xander tidak pernah suka terhadap kata penolakan.

"Aku akan pulang lebih cepat hari ini," ucap Xander, menatap Felicia yang sedang merapihkan jas yang di pakainya.

Felicia tersenyum sebentar diiringi kepalanya yang mendongak untuk menatap wajah Xander lalu kembali memfokuskan pada pekerjaannya. "Apa ada sesuatu?" tanya Felicia, kedua matanya menatap lekat mata Xander setelah selesai merapihkan jas pria itu.

"Aku lebih suka di sini bersamamu. Kau tahu? Berada di kantor dengan cuaca yang dingin dan bersalju seperti saat ini sangat menyiksaku, sayang..."

Kedua mata Felicia menyipit. "Huh?"

"Aku kedinginan."

"Begitukah?"

Xander menggumam pendek lalu ia menjulurkan kedua tangannya ke depan.

Felicia tersenyum kecil. "Ada apa dengan tanganmu?"

"Peluk aku."

Felicia terkekeh geli, menatap Xander dengan satu alis yang terangkat kemudian wanita itu bergerak mendekati tubuh Xander dan melingkarkan kedua tangannya di leher Xander.

Mendapati Felicia yang memeluknya erat membuat senyum lebar di bibir Xander terlukis di wajah tampannya, lalu pria itu membalas pelukan Felicia tak kalah eratnya, Xander juga mengelus rambut cokelat panjang milik Felicia dan menciumnya lama. "*Мне нравится эта ситуация, когда мы любим друг друга,*" kekeh Xander.

"Kau ini berbicara apa eh?" tanya Felicia kemudian ia melepaskan pelukannya, menatap Xander bingung.

Xander menatap serius kedua mata Felicia, tangannya ia tempelkan di pipi wanita itu. "*Я не позволю другому человеку снова жить с тобой. Это мучает меня*, Cia..."[1]

Felicia membungkam mulutnya, tatapannya mengelilingi isi kamar tak lama kemudian ia tertawa kecil seraya

mendorong dada Xander. "Kau ini sedang bercanda padaku ya?!"

Xander tersenyum. "Tidak. Aku serius."

Felicia mengedipkan matanya beberapa kali. "Apa artinya tadi?"

Xander mengedikkan bahunya. "Salahmu sendiri tidak mengerti bahasa. Jika kau berhubungan dengan pria sepertiku kau harus pintar dan mengerti bahasa di seluruh negara, karena akan ada suatu kalimat yang tidak ku ingin ungkapkan menggunakan bahasa *Inggris*."

Felicia mencebik dengan kedua tangannya yang bersedekap. "Jadi, inti dari ucapannmu tadi adalah kau mengataiku bodoh. Begitu kan?"

"Kau sendiri yang mengatakannya," kekeh Xander kemudian pria itu membalikan badannya tapi tangan Felicia yang menahannya membuat kening Xander berkerut lalu membalikan badannya menghadap Felicia kembali. "Ada apa, sayang? Aku ingin berangkat bekerja."

"Aku ikut," pintu Felicia seraya memasang *puppy eyes*nya.

"Aku tidak masalah tapi siapa yang akan menjaga Dex di sini?"

"Kita akan mengajaknya juga."

Xander menggeleng. "*No*, Cia... Aku melarang siapapun untuk tidak membawa anak-anak ke kantorku termasuk aku."

Felicia memajukan bibirnya ke depan mendengar penolakan yang keluar dari mulut Xander. "Ya sudah, kalau begitu tidak jadi saja..."

"Kau ingin kita titip Dex pada *Mom*?"

"Tidak. Itu tidak perlu, Xan."

Xander mengelus lembut pipi Felicia. "Tidak apa. Aku yakin *Mom* tidak akan keberatan dan hadirnya Dex pasti akan membuat *Mom* tersenyum."

"Tapi—"

"Tidak ada tapi-tapi. Ayo, aku sudah tidak sabar untuk menjadikanmu asisten pribadiku di kantor," ucap Xander menggoda Felicia.

Mobil yang di bawa Xander terus melaju menembus jalanan kota *Manhattan* yang di penuhi oleh salju, Felicia tersenyum menatap gedung-gedung tinggi di sekitarnya. Rasa cintanya pada kota ini semakin besar, karena hanya di kota ini lah ia menemukan sebuah kebahagiaan. Meskipun Felicia tidak tahu apakah kebahagiaannya bersama Xander akan berlangsung lama atau hanya sekejap saja, setidaknya ia sudah merasakan kebahagiaan serta cinta yang luar biasa di kota ini.

City of Love

Kebanyakan orang berasumsi bahwa kota cinta berada di *Paris* tetapi berbeda dengan anggapan Felicia, ia menganggap kota *Manhattan* lah yang menjadi pusat kota cintanya—dan mungkin ia akan beranggapan terus seperti itu.

Bagi Felicia, jatuh cinta pada pria tampan yang kini sedang berada di sampingnya adalah sebuah kebahagiaan sendiri untuknya.

"Apa yang sedang kau pikirkan, *hm*?"

Suara berat Xander membuat pemikiran Felicia pada kota *Manhattan* buyar, kemudian wanita cantik itu menoleh ke arah Xander. Pria itu sibuk menyetir dengan tatapan yang mengarah ke depan tetapi satu tangan pria itu bergerak mengambil dan menggenggam satu tangannya.

"Aku senang bisa bekerja bersamamu, *Mr*."

Xander terkekeh pelan sembari melirik sekilas wajah Felicia. "*Yah*, kau harus beryukur memiliki kekasih sepertiku—aku pria muda dan tampan. Banyak wanita yang ingin denganku tapi aku mengabaikan mereka dan lebih memilihmu."

Felicia mendengus lalu menarik tangannya dari genggaman Xander. "Apakah aku harus bangga karena sudah memilikimu, *Mr*?"

"Tentu saja, sayang..."

"Memang apa yang akan aku dapatkan darimu jika aku mengakui kalau aku bangga memilikimu?"

Xander kembali mengambil tangan Felicia, kali ini pria itu menempelkan telapak tangan itu di bibirnya. "*All of me*," balas Xander setelah beberapa detik pria itu terdiam.

Tak lama kemudian Xander menginjak pedal remnya hingga mobil berwarna hitam itu berhenti di pinggir trotoar. Setelah melepaskan tangan Felicia pria itu beralih menyentuh rahang Felicia dengan tatapan yang sulit di artikan.

"Aku akan memberikan apapun padamu tanpa kau pinta, termasuk seluruh diriku, *Ms. Genevieve.*"

Bibir Felicia membentuk senyum di sela ciumannya bersama Xander, pria itu selalu saja membuat oksigen di sekitarnya menipis setelah berhasil membuat debaran jantungnya berdetak kencang. Ya Tuhan... Xander selalu berhasil membuat Felicia jatuh berkali-kali tapi rasanya sangat menyenangkan dan Felicia menyukai itu.

"I will not allow another person to live with you again. It torments me, Cia..."[1]

The Devil Prince

Part 54 – My Angel

São Paulo, Brazil

Beberapa hari lagi natal lalu diikuti dengan pergantian tahun, Xander merasa hidupnya tahun ini semakin lengkap karena hadirnya Felicia. Wanita itu berhasil membuatnya gila karena merasakan kehilangan dan jika suatu saat nanti Xander merasa hidupnya hancur maka penyebabnya hanyalah Felicia. Namun Xander yakin, kehancuran itu tidak akan pernah terjadi jika wanita itu terus berada di dalam hidupnya.

Xander tersenyum tipis melihat Felicia dan Sandra yang tengah berbicara dengan jarak yang tak jauh darinya, dan ketika melihat Felicia tertawa entah mengapa ia merasa kebahagiaan wanita itu ikut tertular padanya.

"Aku senang melihat mereka berbaikan."

Xander mengalihkan perhatiannya dari Felicia ke Lucas yang kini sudah berdiri di sampingnya. Pria yang berstatus sebagai ayahnya itu menatap lekat Sandra—sang isteri yang sangat Lucas cintai.

"Lagipula, aku yakin *Mom* tidak akan bisa lama-lama mendiamkan Cia, *Dad*..."

Lucas tersenyum. "Ya, kau benar. Terakhir kali aku membahas tentang Felicia bersamanya saat kalian sudah pulang dari mansion. Aku sama sekali tidak memaksa Sandra untuk menerima Felicia waktu itu tetapi aku mendapatkan suatu kejutan darinya."

"*Papa*!" teriakan Dexter membuat obrolan Xander dan Lucas terhenti, kemudian kedua pria itu sama-sama merundukkan kepalanya ke bawah untuk menatap anak lelaki yang sudah memeluk kaki Xander.

"Kau sudah bangun?" tanya Xander seraya menekuk lututnya, Lucas sudah pergi untuk menghampiri Sandra.

"Sudah, *Papa*! Apakah kita sudah sampai?"

Xander tersenyum kemudian ia mengelus puncak kepala Dexter. "Sudah, *Son*. Kau suka tempat ini?"

Dexter mengangguk cepat. "Suka!"

"Tapi sayang sekali karena *Daddy* tidak ikut...," lanjut Dexter menciut, ia menatap sedih wajah Xander.

"*Daddy*-mu tidak bisa ikut karena dia sedang bekerja. Mungkin tidak lama lagi dia akan kembali untuk bertemu denganmu." Xander mengerutkan keningnya, mengingat seharusnya Darrel sudah kembali karena ini sudah satu

bulan lebih pria itu pergi ke *Italia*. Xander akan bertanya pada Edgar nanti.

"Dex... Kau sudah bangun?" suara lembut itu menyadarkan Xander dari lamunannya kemudian pria yang memakai sweater berwarna hitam itu bangkit berdiri dan segera mencium pelipis Felicia.

"Sudah, *Mom*."

"Kau lapar?" tanya Felicia lagi, tatapannya tertuju pada Dexter mengabaikan pria yang kini sedang mengusap leher belakangnya. Jeffrey sialan. Xander mencoba menggodanya di depan anak kecil. *God*! Rasanya ia ingin memaki dan mengutuk Xander detik ini juga.

"Belum. *Hm*, tapi aku ingin makan kue!" pekik Dexter, matanya menangkap tumpukan kue di atas meja kemudian anak lelaki itu segera menaiki kursi yang di mejanya tersedia banyak kue.

"Kau tidak bertanya padaku apakah aku lapar atau tidak?" tanya Xander mengalihkan perhatian Felicia agar kembali padanya. Sial. Xander tidak rela Felicia memerhatikan orang lain selain dirinya.

Felicia menepuk pipi Xander beberapa kali. "Kau lapar, *Mr*?"

"Sangat..." ucap Xander serak.

Felicia yang menyadari itu mendengus kemudian menarik diri dari Xander. "Jangan berbuat mesum!"

"Ah, Cia... Kau tidak tahu betapa laparnya aku, sudah lama sekali aku tidak memakan tubuhmu, sayang..."

"Lalu yang kau lakukan di pesawat tadi apa, Xander?!" geram Felicia.

"Itu hanya pemanasan."

Kedua mata Felicia melebar, sontak wanita itu menampar pipi Xander dengan kencang. Biarkan—biarkan saja pria itu meringis kesakitan. Felicia sempat yakin Xander sedang kerasukan arwah iblis tadi, bisa-bisanya Xander bilang 'hanya pemanasan' setelah membuatnya hampir mati karena pria itu tidak memberinya jeda sedikitpun untuk bernapas.

Xander menggeram rendah seraya memegang pipinya yang memanas. "Kau ini benar-benar," desis Xander, menahan diri untuk tidak menerkam Felicia di tempat umum meskipun tempat yang ia pijaki sekarang adalah miliknya.

"Ayo Dex, lanjutkan makanmu di dalam. Di sini bahaya, banyak iblis yang akan menerkammu."

Dexter yang tidak terlalu mengerti terhadap ucapan Felicia hanya menganggukan kepalanya, ia menggenggam tangan Felicia dan mengekori wanita itu di belakang.

Sedangkan Xander yang mendengar itu tertawa kencang, pria setampannya di samakan dengan iblis? Yang benar saja—Oh! Atau mungkin maksud wanitanya itu adalah ia seorang pangeran iblis. *Well*, sedikit lebih baik daripada hanya iblis saja yang di sebut.

"*Dad*, aku tidak yakin—"

"Kalau kau tidak yakin segeralah lepaskan dia, Felicia pantas untuk mendapatkan pria yang lebih baik darimu," potong Lucas seraya mendengus.

Saat ini Lucas dan Xander sedang berada di perkarangan resort yang memiliki pemandangan laut indah dengan airnya yang jernih. Mereka berdua menatap dekorasi yang memang sudah di siapkan dari bulan lalu atas perintah Xander.

"Tidak, *Dad*. Bukan itu maksudku," erang Xander kemudian ia menempelkan bokongnya di sebuah kursi yang letaknya tak jauh darinya. "Aku hanya merasa kalau semua ini terlalu cepat—aku bahkan baru mengenalnya beberapa bulan..."

"Terserah padamu, aku tidak peduli. Aku dan Felicia yang akan tertawa ketika melihat jasadmu."

Xander menelah ludah. Lucas sedang membicarakan masa depannya jika suatu saat nanti Felicia akan kembali pergi dari kehidupannya, pria itu sangat tahu kalau hidupnya mudah kacau hanya karena Felicia.

"Jangan salahkan aku juga jika Lucas Jeffrey mengganti gelarnya menjadi *Trillionaire*," lanjut Lucas mengejek, pria berambut silver itu beranjak pergi meninggalkan Xander yang sedang berpikir keras.

Ditempat lain, Felicia memasrahkan diri pada wanita yang sedang memakaikan lipstick di bibirnya. Felicia hanya berdiam diri sambil menatap pantulan dirinya di cermin, siang tadi Sandra mengajaknya pergi mengitari kota Sao Paulo—tanpa di temani oleh Lucas maupun Xander. Kedua pria itu masih sempat-sempatnya bekerja padahal rencana liburan akhir tahun ini adalah rencana mereka berdua.

"*Mom*, sebenarnya ada acara apa nanti malam?" tanya Felicia pada Sandra, wanita cantik yang sudah memiliki tiga anak itu juga ikut di dandani sama sepertinya.

Kedua bahu Sandra mengedik ke atas. "Tidak tahu. Lucas menyuruh kita berdua, dan Lucas-lah yang menjadi alasan kita ke sini serta wanita-wanita ini," jawab Sandra tanpa menatap Felicia, wanita itu sibuk tersenyum pada cermin.

Felicia akui di usia Sandra yang sudah memiliki anak yang telah beranjak dewasa, wanita itu masih tetap terlihat

muda dan cantik. Felicia berpikir, jika umurnya sudah masuk ke kepala empat lebih apakah ia akan tetap cantik dan bahagia seperti Sandra saat ini?

Felicia tahu alasan Sandra awet muda dan selalu bahagia karena ada Lucas di sampingnya, Felicia berharap ia akan menemukan seorang pria yang setia dan selalu membuatnya bahagia. Meskipun pria itu tidak bergelar *Billionaire* atau *Trillionaire*, setidaknya pria itu selalu membahagiakannya dengan cara apapun.

"Aku tidak mengizinkan pria selain aku membahagiakanmu."

Suara Xander yang tiba-tiba melintas di kedua telinganya membuat Felicia menggelengkan kepalanya. "Dasar penghayal!" gerutu Felicia seraya mengusap kedua telinganya.

Sandra yang melihat itu tertawa. "Kau ini kenapa, Cia?"

"Suara pria yang menyebalkan itu terdengar di telingaku, Mom... Ish! Itu sangat menyeramkan." Felicia bergidik lalu kedua matanya melebar saat tatapannya kembali ke cermin. Felicia melihat sosok pria tampan yang mirip Xander sedang berdiri di belakangnya--pria itu tersenyum, menunjukan padanya sebuah taring yang mirip seperti taring vampire.

Sontak saja Felicia mengangkat tangannya ke atas diikuti dengan kepalanya yang mendongak saat tangannya menyentuh sebuah kain bertekstur halus seperti kapas.

"Oh ku kira hantu," gumam Felicia lalu kembali menatap cermin, Xander masih berdiri di belakangnya sambil tersenyum mengejek ke arahnya. Sial.

"Xander, kau sudah datang?" tanya Sandra menatap Xander dari cermin.

"Aku juga sudah datang untuk menjemputmu, sayang..." sahut suara Lucas, pria itu berjalan dengan langkah tegap kemudian mengambil posisi di belakang kursi Sandra.

Sandra tersenyum, ia mengusap telapak tangan kekar Lucas yang menempel di pundaknya. "Kita mempunyai bodyguard pribadi," bisik Sandra yang sebenarnya dapat di dengar oleh Lucas maupun Xander.

Felicia terkekeh kecil. "Ya, *Mom*."

"Saatnya memakai *dress*," ucap seorang wanita yang membawa dua dress panjang berwarna putih.

Bibir Felicia membulat saat mengingat kalau ia hanya memakai jubah tanpa dalaman apapun di dalamnya, segera saja wanita itu menutupi dadanya yang terbuka menggunakan kedua tangannya. Pantas saja Xander selalu tersenyum sambil menatapnya—ternyata penyebabnya adalah dadanya! Dasar iblis mesum!

"Ingin ku bantu, *Miss*?" tanya wanita yang membawa dressnya.

Felicia tersenyum sopan sembari mengambil dress dari tangan wanita itu. "Tidak terima kasih, aku akan memakainya sendiri."

Felicia membuang napasnya lega, ia menatap seluruh tubuhnya di cermin panjang kemudian beralih menatap dress di tangannya. Felicia masih belum tahu ada acara apa nanti malam, tetapi melihat seluruh keluarga Jeffrey yang ikut berkumpul sepertinya adalah acara Lucas dan Sandra. Mungkin saja malam ini adalah malam anniversary mereka berdua.

"Ingin ku bantu, Nona?" tawar Xander, pria itu kembali terkekeh melihat tubuh Felicia yang meloncat kecil karena terkejut.

"Kurang ajar! Kau tidak bisa masuk ke sini!" protes Felicia, untung saja wanita itu belum melepaskan jubahnya.

"Memang kenapa?"

"Ini tempat ganti untuk wanita!"

Xander menggumam. "Lalu?"

Felicia tidak menjawab, ia langsung mendorong tubuh Xander untuk keluar dari ruangan. Saat di luar ia masih melihat Sandra yang sedang mengobrol bersama Lucas lalu perhatian mereka teralih kepadanya dan juga Xander.

"*Mom* jika kau mempunyai rantai, aku mohon padamu untuk merantai pria yang menyebalkan ini!" pekik Felicia, setelah berhasil mengeluarkan Xander dari ruang ganti, Felicia kembali masuk dan tak lupa untuk menguncinya dari dalam. *Well*, ia tidak mau kebobolan lagi.

Felicia menerima uluran tangan Xander padanya, wanita itu turun dari mobil dengan sedikit kesusahan karena *dress*nya yang sangat panjang hingga ke lutut kakinya. Kalau saja dress ini bukan pilihan Sandra maka ia tidak akan mau memakainya, lebih baik ia memakai dress pendek atau tidak memakai celana jeans.

"Kau membuatku semakin tergila-gila padamu," bisik Xander di telinga Felicia, ia melingkarkan tangannya dengan posesif di pinggul Felicia. Memberitahu semua pria yang mencuri pandang pada Felicia bahwa ia lah pemilik penuh atas wanita cantik yang sedang berjalan di sampingnya ini.

Felicia tersenyum melihat *resort* yang tadi siang masih biasa saja kini berubah total. Banyak lilin, mawar merah dan putih yang menghias *resort* ini hingga menjadi sangat cantik. Felicia merundukkan kepalanya, ia dan Xander berjalan di atas karpet berwarna merah dengan jejeran lilin di kedua sisinya.

God... Bahkan ia sudah menjadi pusat perhatian keluarga Xander sekarang. Felicia tebak bukan hanya keluarga Xander saja karena semua orang di sini lebih dari sebuah keluarga pada umumnya.

"Apakah ada orang lain di sini?" tanya Felicia berbisik.

"Tidak ada orang lain. Semua orang di sini adalah keluargaku."

"Banyak sekali?"

Xander terkekeh. "Keluarga Jeffrey, Dwayne, dan Gerrardo. Mereka semua keluargaku."

"Oh..." sahut Felicia sembari tersenyum, ia mengerti sekarang.

Felicia memejamkan matanya ketika suara kembang api terdengar kencang di kedua telinganya, ia menatap ke atas langit kemudian mengedipkan matanya berkali-kali melihat namanya terlukis di sana di susul dengan lukisan berbentuk hati.

Felicia menggeleng lalu ia kembali menatap Xander tetapi pria itu sudah tidak berada di sisinya melainkan di bawahnya dan sedang bertekuk lutut sembari menunjukan kotak berwarna putih dengan sebuah cincin di dalamnya. *What the fuck*...

"Xander..." gumam Felicia, menatap tak percaya—sepertinya ini adalah mimpi.

"Aku adalah pria yang tidak waras karena selalu menyakitimu dan kau adalah alasan kehancuranku, Cia... Aku sadar kalau ini terlalu cepat untukmu dan juga untukku tetapi aku tidak mau menjadi pria bodoh lagi dengan membiarkanmu bersamaku tanpa status apapun... Felicia Genevieve, *will you marry me*?"

Felicia menelan ludahnya berkali-kali, rasanya seperti mimpi tapi debaran jantungnya yang semakin berdetak kencang membuatnya yakin kalau ini adalah kenyataan—bukan mimpi.

Ya Tuhan... Benarkah semua ini?

Felicia mengedipkan matanya berkali-kali saat merasa kedua matanya mulai mengeluarkan air.

Brengsek. Ini bukan mimpi. Ya Tuhan... Ini benar-benar kenyataan—apa yang harus Felicia lakukan?!

"Cia..." panggil Xander dengan nada yang lembut, tatapannya penuh permohonan.

Sambil menggigit bibir bawahnya, kepala Felicia mengangguk. Xander yang melihat itu tersenyum lebar, raut wajahnya menjadi ceria. Pria itu dengan cepat memasukkan cincinnya di salah satu jari Felicia kemudian bangkit berdiri dan memeluk erat tubuh Felicia.

Xander menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Felicia, tidak peduli dengan orang-orang yang masih

bertepuk tangan. Sial. Ia merasa sangat bahagia sampai-sampai tidak ingin melepaskan pelukannya.

"*Я люблю тебя*,"[1] bisik Xander.

Felicia tersenyum menanggapi bisikan itu. Ia masih belum mengerti sampai sekarang bahasa apa yang di gunakan oleh Xander.

"*Ты мой*."[2]

Kepala Felicia menggeleng kemudian ia melepas paksa pelukannya. "Kau ini berbicara apa?"

"*Я действительно тебя люблю*, Cia..."[3]

Felicia mengutuk Xander lalu segera menutup kedua telinganya saat melihat mulut Xander yang akan kembali terbuka. "Hentikan, Xander! Telingaku panas mendengar mulutmu berkumat-kamit!"

Xander menahan lengan Felicia hingga kepergian wanita itu tidak terjadi. Ia mengapit dagu Felicia, menyuruh wanita itu untuk mendongakkan kepalanya.

"*I love you, My Angel*..." ucap Xander, pria itu menempelkan bibirnya di bibir Felicia beberapa detik lalu menariknya lagi.

"*You're mine, Mrs. Jeffrey*," lanjut Xander kemudian meraih tengkuk Felicia dan mencium lebih lama bibir wanita itu.

Tidak ada yang berprotes pada adegan ciuman mereka, bahkan Lucas dan Sandra sekalipun. Pasangan suami dan istri itu malah ikut berbahagia menyaksikan puteranya.

"I love you."[1]

"You are mine. "[2]

"I really love you, Cia ..."[3]

The Devil Prince

Part 55 – I Swear

"Ingin berdansa bersamaku, *Mrs. Jeffrey*?" tanya Xander, mengulurkan satu tangannya pada Felicia.

Felicia tersenyum kecil. "Aku bukan *Mrs. Jeffrey*, Xan."

"Kata siapa?" tanya Xander dengan seringai di bibirnya.

"Tentu saja kataku," cetus Felicia.

Xander meluruskan bentuk bibirnya, tangan kiri pria itu masuk ke dalam saku jas yang sedang di kenakan. Setelah mendapatkan barang yang Xander cari, ia langsung memberikannya pada Felicia.

Felicia mendongak, menatap Xander dan sebuah kartu undangan yang ada di tangannya secara bergantian. Felica akan bertanya tapi suara Xander yang menginstruksinya agar membacanya langsung membuat kepala Felicia kembali merunduk.

Felicia memainkan lidahnya di dalam mulutnya saat jari tangannya mulai bergerak untuk membuka kotak tipis berwarna silver pemberian dari Xander. Felicia menahan napasnya saat membaca sebuah tulisan di dalam kotak itu—

di sana dengan jelas tertulis nama Alexander dan juga Felicia... Ya Tuhan, itu adalah namanya.

"Xander, kau tidak bercanda kan?" tanya Felicia, masih menatap tak percaya pada sebuah kartu undangan pernikahan di tangannya.

"Aku sudah mengundang seluruh karyawan *Stanley Incorporation* dan *Jeffrey Corporation*. Lalu seluruh keluargaku di sini termasuk sahabat-sahabatmu dan juga Rafael. Apakah kau masih mengira aku bercanda?"

Felicia membungkam bibirnya, lalu tatapannya kembali lagi pada kartu di tangannya setelah menatap Xander. "Tapi aku rasa ini ada kesalahan—"

"Tidak ada kesalahan apapun di sana. Apa kau tidak terima itu, sayang?"

"Tentu saja! Di sini tercatat pernikahan kita akan di adakan besok, apa kau gila?!"

Xander menarik lengan Felicia hingga tubuh wanita itu menempel dengan tubuhnya. Musik dansa sudah melantun, Xander berniat untuk mengajak Felicia berdansa tapi wanita itu malah mencari ribut padanya.

"Apa masalahnya jika pernikahan itu akan terjadi besok?"

"Tidak bisa!" protes Felicia kemudian wanita itu mengerang dan menjauhkan tubuhnya dari tubuh Xander.

"Ini terlalu cepat! Aku—kita bahkan belum menyiapkan apapun dan yang lebih parahnya lagi pernikahan itu di adakan di mansionmu sedangkan kita masih berada di *Brazil* sekarang."

Xander menaikkan satu alisnya. "Lalu?"

"Aku tidak mau!" sahut Felicia.

Xander menggeram kemudian ia melangkahkan satu kakinya ke depan. "Aku tidak suka jika kau menolakku," ucap Xander dengan nada yang rendah diiringi tatapannya menajam.

Felicia menarik napasnya sambil mencoba untuk berdiam diri di tempat. "Aku tidak menolakmu Xan, hanya saja aku perlu waktu—ini terlalu cepat untukku."

"Dan juga untukku," sambung Xander kemudian pria itu mengapit dagu Felicia, menatap dalam kedua mata biru milik wanita itu. "Tapi aku tidak peduli. Aku hanya tidak ingin kehilanganmu lagi, dan aku ingin kau menjadi wanita yang selalu menemaniku. Entah saat aku ingin tidur atau bangun, aku hanya ingin kau terus berada di sisiku."

Xander menggeleng, ia meraih satu tangan Felicia yang terpasang cincin pemberiannya lalu menciumnya dengan lembut. "Jangan menolakku, Cia..."

Felicia memejamkan matanya, berharap ia akan menemukan jawaban yang terbaik.

"Baiklah, Xander..." ucap Felicia pelan, ia yakin pria itu mendengarnya dilihat dari perubahan wajahnya yang kembali terlihat segar.

"Kalau begitu kita akan istirahat saja." Xander melirik arloji tangannya lalu kembali menatap wajah Felicia. "Kita akan kembali ke *New York* dua jam lagi," lanjut Xander kemudian tanpa aba-aba pria itu mengangkat tubuh Felicia ala *bridal style*, Sandra dan Caroline yang kebetulan sedang melihat interaksi Xander dan Felicia terkejut lalu menatap satu sama lain kemudian terkekeh kecil sebelum menghampiri para suaminya yang tengah membicarakan soal bisnis yang mereka jalani.

Manhattan, New York - USA 10:00 AM

Felicia duduk di *single* sofa dengan tubuh yang tegang, ia menautkan jari-jarinya dan terus menghembuskan napas beratnya sembari menatap dirinya di cermin. Sudah hampir setengah jam seorang wanita yang tidak ia kenal merias wajahnya atas suruhan Xander.

Setelah tiba di *Manhattan* tadi pagi, Felicia di buat *speechless*. Xander benar-benar sudah menyusun rencana

pernikahan ini...bahkan tanpa Felicia ketahui. Felicia tidak habis pikir, *devil* satu itu memang sudah tidak waras!

"*Mrs. Jeffrey* selamat atas pernikahanmu ya."

Felicia mendengus. "Jangan panggil aku itu, panggil saja Felicia. Itu adalah nama asliku."

"Tapi kau akan menikah dengan putera dari Lucas Jeffrey. Jadi, sudah sepantasnya kau di panggil *Mrs. Jeffrey*..., tidak salah kan?"

Felicia memijit keningnya dengan kedua mata yang terpejam, ia enggan menatap wanita yang ada di belakangnya.

"Maafkan aku *Miss*..." wanita berambut hitam itu merundukan kepalanya sebentar. "Apa kau tidak bahagia dengan pernikahan ini?" pertanyaan yang keluar dari mulut wanita itu membuat kedua mata Felicia terbelalak.

Tidak bahagia? Tentu saja Felicia bahagia karena akan menikah dengan seorang pria menyebalkan yang ia cintai, tetapi ini terlalu cepat. Xander benar-benar tidak mau memberinya jeda waktu untuknya sedetikpun.

"Aku bahagia..." jawab Felicia setelah beberapa detik terhanyut dalam lamunannya.

"Syukurlah, karena yang aku lihat kalian berdua saling mencintai."

Felicia tersenyum tipis. "Aku memang mencintainya tetapi aku tidak tahu apakah dia mencintaiku atau tidak."

"*Mr. Xander* mencintaimu, *Miss*."

Kedua mata Felicia mengerjap. "Dari mana kau tahu?"

Wanita itu tersenyum tulus menatap pantulan wajah cantik Felicia di cermin. "Kedua matanya. Mereka tidak bisa berbohong. Tatapan *Mr. Xander* sangat berbeda ketika menatapmu."

Hening cukup lama. Felicia sibuk memikirkan ucapan yang keluar dari mulut wanita yang tidak ia kenali. Haruskah ia percaya pada wanita itu? apakah Xander benar-benar mencintainya? *God*... Sampai saat ini Felicia selalu berpikir kalau Xander hanya terobsesi untuk memilikinya bukan mencintainya, itulah penyebab Felicia meminta pria itu untuk memberinya waktu—Felicia hanya ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang perasaan Xander padanya, ia tidak ingin menyesal setelah menikah dengan Xander karena tahu pria itu hanya bermain-main padanya.

"Sudah selesai, sekarang waktunya memakai gaunmu. Ayo, *Miss*..."

Felicia di kejuti oleh kedatangan kedua sahabatnya di dalam kamar, mereka berdua berhisteris melihat sosok Felicia yang sangat cantik hari ini di tambah gaun

pernikahan berwarna putih yang menjuntai ke bawah sangat cocok di pakai oleh Felicia.

"Aku tidak percaya sahabatku menikah hari ini," ucap Mila, ia meraih tubuh Felicia dan memeluknya. "Kau sangat cantik."

"Aku bersyukur atas pernikahanmu, Cia. Xander pria bertanggung jawab dan yah...aku akui dia penuh dengan kejutan. Aku pikir dia akan menyakitimu lagi seperti dulu tetapi aku mendapatkan undangan kebahagiaanmu darinya," sambung Evelina kemudian bergantian memeluk tubuh Felicia begitu erat.

Felicia menghela napas mendengar penuturan Evelina. Xander memang pria yang bertanggung jawab karena menikahinya tetapi pria itu tetap menyuruhnya untuk meminum pil pencegah kehamilan setiap mereka berhubungan.

"Aku tidak sabar untuk menjadi bibi nanti, berikan aku ponakan perempuan ya!" seru Mila seraya menoel dagu Felicia.

Felicia tersenyum paksa. "Ya."

Evelina tersenyum lalu memeluk Felicia lagi diikuti dengan Mila. "Berbahagialah," ucap Evelina dan Mila berbarengan.

Xander melirik arloji di tangannya lalu tatapannya kembali pada pintu utama mansion, ia sudah berada di atas altar bersama para tamu yang sudah berdiri di kursinya masing-masing. Pelataran mansion Jeffrey yang sangat luas dapat menampung ribuan orang bahkan Xander lihat area belakang mansion masih ada yang kosong.

Kedua mata tajam Xander langsung tertuju pada sosok wanita yang keluar dari dalam mansion dan berjalan menuju ke arahnya dengan di dampingi oleh ayahnya, Lucas Jeffrey.

Xander merasa jantungnya tiba-tiba berdebar dengan kencang melihat Felicia yang sangat amat cantik mengenakan gaun putih pilihannya itu. Xander bersyukur karena ia tidak salah pilih, gaun itu sangat cocok jika dipakai oleh Felicia.

Ya Tuhan... Rasanya ini seperti mimpi, Xander masih tidak menyangka kalau hari ini wanita yang sedang mendekat ke arahnya akan menjadi isterinya. Tolong jangan bangunkan ia jika memang ini adalah mimpinya tetapi jika ini adalah kenyataan Xander yakin—ia menjadi pria yang paling beruntung di dunia.

Sedikit lagi...selangkah lagi wanita itu akan berada di dalam genggamannya. Bahkan sejak kemunculan Felicia, Xander sama sekali tidak berkedip menatap wanita itu.

Xander tersenyum, kini Felicia sudah berada tepat di depannya. Ia dapat merasakan kalau wanita yang akan menjadi isterinya ini sedang gugup.

"Aku menyerahkan Felicia padamu, jagalah dia dengan segenap jiwamu," ucap Lucas pada Xander, setelah itu Lucas memberikan tangan Felicia ke Xander yang langsung di terima oleh pria itu.

Xander dan Felicia kini sudah saling berhadapan satu sama lain, pria itu membisikkan sesuatu untuk Felicia.

"Aku tidak tahu harus mengatakan apalagi selain *'You look so beautiful'*, kau benar-benar sangat cantik dan—aku tidak bohong."

Kedua pipi Felicia merona, kemudian ia mencubit pelan tangan Xander yang sedang menggenggamnya sedangkan Xander tidak melakukan apapun selain menatap mata dan bibir Felicia secara bergantian. *Damn*, ia ingin mencium bibir candunya itu secepat mungkin.

"*Ladies and gentlemen, we all gather here on a glorious day to witness unification* Alexander Zachary Jeffrey *and* Felicia Genevieve."

Felicia menggigit bibir bawahnya seraya menatap Xander dengan gugup, seluruh tamu sudah duduk sambil menatapnya dan Xander.

Pendeta pria itu menatap Xander. "*Please repeat after me.*"

"*I* Alexander Zachary Jeffrey, *take you* Felicia Genevieve. *To have you be my wife, I promise to praise and respect you from today, for better and for worse, for richer and for poorer, in sickness and in health. I promise to love you until death do us part,*" ucap Xander, kedua matanya sama sekali tidak berkedip.

"*I* Felicia Genevieve, *take you* Alexander Zachary Jeffrey. *To have you be my husband, I promise to praise and respect you from today, for better and for worse, for richer and for poorer, in sickness and in health. I promise to love you until death do us part,*" ucap Felicia, Xander tersenyum lebar mendengarnya.

"*Do you* Alexander Zachary Jeffrey *regard* Felicia Genevieve *as your wife?*"

"*I do,*" jawab Xander.

"*Do you* Felicia Genevieve *regard* Alexander Zachary Jeffrey *as your husband*?"

"*I do,*" *jawab Felicia.*

"*I love you,*" ucap Xander.

"*I love you too,*" balas Felicia dan di detik selanjutnya Xander langsung menarik Felicia dan mencium bibirnya setelah memasangkan cincin pernikahannya, semua tamu yang melihat itu bertepuk tangan dengan sangat meriah. Felicia mencengkram kerah jas Xander sedangkan satu tangan Xander melingkari pinggang Felicia.

Sandra yang melihat itu tersenyum lebar kemudian ia mendapat kecupan ringan dari Lucas di lehernya. "Aku yakin mereka akan bahagia seperti kita," ucap Lucas yang di balas anggukan dan senyuman oleh Sandra.

"*I swear to loving all of you, your strengths and your weakness. This my promise to you and to God*," ucap Xander setelah melepaskan ciumannya.

"Kau sudah sah menjadi Nyonya Jeffrey sekarang," lanjut Xander seraya tersenyum menggoda.

Felicia tertawa kecil. "Tapi aku masih menyukai Margaku."

Xander menggeleng, tatapannya berubah tajam dan menghunus kedua mata Felicia. "*Now you're Mrs. Jeffrey*—jangan mengelak lagi, *honey*..."

Felicia tersenyum, ia menggapai rahang Xander dengan satu tangannya. "*And I'm you're wife, right?*"

"*Also right, baby...*" jawab Xander, tak lama kemudian rintik salju kembali turun. *Yeah*, ia menikahi Felicia saat

musim salju masih berlanjut di *Manhattan*. Bukankah pernikahan ini sangat mengesankan?

Felicia mengerang diikuti kedua kelopak matanya yang terbuka, semalam adalah hari yang luar biasa sekaligus hari tergila yang Felicia alami. Bagaimana tidak? Setelah selesai pesta pernikahan Xander langsung membawanya masuk ke dalam kamar dan mengunci pintunya lalu menghabisinya di atas ranjang, bahkan Felicia merasa badannya remuk pagi ini.

Xander memang Iblis gila dan mesum, pria itu sama sekali tidak kenal lelah...jika Felicia tidak memohon pada Xander untuk berhenti mungkin Xander masih akan terus melakukannya sampai pagi—atau mungkin sampai ia pingsan.

"*Morning, Mrs. Jeffrey,*" ucap Xander dengan suara serak, ia terbangun karena merasa ada pergerakan di sebelahnya dan langsung saja Xander menarik kembali tubuh polos Felicia agar kembali ke dalam pelukannya.

"*How about our first night? Do you like it, hm?*" goda Xander kemudian ia mengambil tangan Felicia yang terpasang cincin pernikahannya, Xander menatapnya lama

sebelum bergerak menciumnya. "*Our first night as husband and wife*—aku melakukannya dengan baik kan?"

Felicia memukul dada telanjang Xander. "Kau membuat tulang-ku patah!"

"*Hmm*, mungkin aku terlalu bersemangat semalam," kekeh Xander kemudian ia melirik dada Felicia, kali ini pria itu membuat karya seni di sana. Melihat itu membuat Xander tertawa kecil lalu menarik selimutnya semakin ke atas hingga menutupi leher wanita itu.

"Dimana Dexter?" tanya Felicia, ia tidak menyadari sikap Xander.

"Semalam aku menitipkannya pada *Dad* dan *Mom*, mungkin masih tidur."

Felicia ber-oh ria seraya menganggukkan kepala. Keadaan kembali hening, Felicia sibuk berpikir sedangkan Xander tidak berniat untuk membuka pembicaraan lebih dulu tetapi tangannya bergerak mengusap rambut cokelat milik Felicia.

"Xander...," panggil Felicia ragu.

"Apa, sayangku?"

Felicia berdeham. "Boleh aku menanyakan satu hal padamu?"

"Tentu, honey. Tanyakan saja."

Felicia menggigit ibu jarinya, ia bergerak gelisah.

Xander yang menyadari itu segera menatap wajah Felicia. “Hey, ada apa?” tanya Xander.

“Aku...aku hanya—”

Xander memiringkan tubuhnya hingga matanya bisa dengan leluasa menatap wajah Felicia. “Katakan padaku apa masalahmu?”

“Tidak! Tidak usah jadi saja,” sergah Felicia dengan cepat kemudian ia merubah posisinya menjadi duduk.

Kening Xander mengkerut lalu ia ikut mendudukkan tubuhnya dan menyentuh leher jenjang Felicia dengan satu tangannya. “Aku tidak suka jika kau menyembunyikan masalah dariku,” ucap Xander mendesis, pria itu menatap Felicia dengan amat tajam hingga Felicia merasa bulu halus di tangannya berdiri karena suasana mencekam yang tercipta dari pria di sampingnya.

“Cia...” desis Xander, tatapannya penuh peringatan.

Felicia meraup napasnya sebanyak mungkin. “Xander, apakah kau ingin memiliki anak dariku?”

Satu alis tebal Xander menaik. “Tentu saja,” balasnya yang membuat Felicia terkejut. “Tetapi tidak dalam waktu dekat ini,” lanjut Xander yang membuat kedua bahu Felicia kembali melemas.

“Tapi kenapa?” tanya Felicia dengan takut.

“Aku hanya belum ingin,” ucap Xander kemudian ia menggapai rahang Felicia. “Perhatianmu padaku sudah sedikit tersita karena adanya Dexter, aku tidak mau menambahnya lagi—aku belum siap. Kau mengerti kan?”

Felicia menegak ludahnya lalu kepalanya mengangguk. “Aku mengerti...”

Xander mencium kening Felicia sedikit lama. “Tetaplah rutin meminum pilnya, aku tidak mau sampai kau telat,” ucap Xander lalu pria itu turun dari ranjang dan memasuki kamar mandi, meninggalkan Felicia yang masih terdiam dengan pandangan yang lurus ke depan.

Xander benar—pria itu masih sangat muda...wajar saja kalau Xander belum ingin memiliki anak.

The Devil Prince

Part 56 – Worried

"*Morning*, Dex," ucap Felicia, ia berjalan menghampiri Dexter yang tengah bermain dengan anjing milik Lucas. Felicia tersenyum saat Dex menoleh ke arahnya kemudian anak lelaki itu berlarian kecil ke arahnya diikuti dengan anjing pudel berwarna cokelat...dia *XC*. Ah, Felicia sangat merindukan anjing kecil itu.

"Tadi ada *Daddy*," ucap Dexter.

Kening Felicia berkerut kemudian ia berjalan mengelilingi mansion. "Dimana? Apakah dia masih di sini?"

Dexter menggeleng. "Dex hanya mendengar suara *Daddy*."

Felicia tersenyum kecil lalu ia menekuk lututnya dan mengusap kepala Dexter. "*Daddy* menelponmu?"

"*Hum*!" pekik Dexter seraya mengangguk cepat.

"*Daddy* bilang apa saja padamu, sayang?"

Dexter menggumam panjang kemudian wajahnya berubah menjadi sedih, Felicia yang melihat itu segera memeluk tubuh kecil Dexter dan mengelus punggungnya agar puteranya tenang.

"Ada apa sayang? Kenapa menangis?" tanya Felicia, suaranya melembut. Hatinya terasa nyeri mendengar isakan puteranya, sepertinya Dexter menahan tangisnya. Saat Felicia merasakan tubuh Dexter bergetar hebat tiba-tiba saja pikiran buruk tentang Darrel terlintas di kepalanya—tetapi Felicia segera menepis dan menganggap tidak akan terjadi suatu yang buruk pada kakaknya itu.

"*Mommy*... Apakah *Daddy* sedang sakit?" tanya Dexter masih memeluk leher Felicia dengan erat.

Kedua mata Felicia terbelalak kemudian ia melepaskan pelukannya hingga ia dapat melihat air yang mengalir dari mata Dexter. "Siapa yang bilang?"

"Suara *Daddy*... Dex yakin *Daddy* sedang sakit, Dex ingin bertemu *Daddy*!" pekik Dexter kembali menangis, dengan segera Felicia memeluknya lagi. Ia terus menenangkan Dexter sampai tidak menyadari dengan kehadiran Xander, pria itu menatap Felicia dan Dexter yang sedang berpelukan kemudian kembali naik ke atas tanpa sepengetahuan Felicia setelah ia mendapat sebuah pesan dari Lucas.

"Kita akan bertemu *Daddy*, tapi Dex jangan menangis okay? *Daddy* akan sedih jika melihat Dex menangis," kata Felicia dengan penuh perhatian, wanita itu lalu mengecup pipi Dexter yang tembam.

Dexter mengangguk mengerti lalu anak lelaki itu mengusap jejak air mata yang ada di kedua pipinya.

Felicia tersenyum tipis. "Dex sudah makan?"

"Sudah bersama *Grema*..."

"Ah ya, tadi Dex bertelponan bersama *Daddy* memakai ponsel siapa?"

Dexter terdiam sejenak. "*Grepa* Lucas. *Mommy*, Dex rindu *Daddy*..." cicit Dexter.

"Kita minta tolong pada *Papa* untuk bertemu dengan *Daddy* ya?"

"Memangnya Papa mau menolong Dex untuk bertemu *Daddy*?"

Felicia terkekeh kecil seraya mengangguk. "Tentu saja, sayang. *Papa* kan sayang pada Dex, *Papa* pasti mau membantu Dex untuk bertemu *Daddy*."

"Baiklah ayo, *Mommy*!" teriak histeris Dexter, anak lelaki itu langsung menarik tangan Felicia untuk menuju ke lantai atas.

"Sambungkan aku pada Edgar," ucap Xander dengan nada datar, setelah mendengar percakapan Dexter yang membahas tentang Darrel membuat Xander mengurungkan

niatnya untuk pergi bekerja, ia langsung kembali naik ke atas dan memasuki ruang kerja pribadinya yang bersebelahan dengan ruang kerja pribadi milik Lucas.

"Apa yang terjadi di sana?" tanya Xander, tatapannya lurus ke depan. Ia tahu Edgar sudah tersambung dengannya.

"Maaf Alexander tetapi aku tidak bisa menceritakannya padamu, ini adalah urusan pribadi kami." suara Edgar terdengar dari sebrang.

"Aku hanya ingin tahu tentang Darrel," geram Xander.

"Dia...baik-baik saja."

Xander berdecih. "Kau pikir aku bodoh, heh?"

Edgar menghela napasnya, berurusan dengan para musuhnya saja sudah membuatnya pusing lalu di tambah berurusan dengan Xander. Kalau saja Darrel tidak meminta untuk menelpon Dexter mungkin Xander tidak akan tahu situasi ini.

"Aku menunggumu, Ed," gumam Xander, suaranya sangat tajam diiringi kedua tangannya yang mengepal.

"Tolong jaga Dexter dengan baik. Aku akan kembali ke Manhattan dua hari lagi setelah kondisi Darrel benar-benar pulih, jangan biarkan anak itu keluar dari mansionmu."

Xander membungkam mulutnya mendengar penuturan dari Edgar. Xander bisa menebak apa yang telah terjadi, bahkan tanpa di beri tahu oleh Edgar.

"Apa Felicia juga ikut di incar?"

"Tidak. Darrel merahasiakan tentang hubungannya dan Felicia rapat-rapat, kau sendiri sudah tahu kalau Darrel memalsukan semuanya."

"Apakah ini ada hubungannya tentang mansion Darrel yang tidak boleh di tempati?" tanya Xander lagi, memastikan bahwa semua pemikirannya benar.

"Ya, kau benar. Darrel sudah tahu strategi mereka, maka dari itu Darrel melarang Felicia dan Dexter untuk tinggal di sana selama kami pergi bahkan para pekerja di sana juga."

Xander memijat pelipisnya sembari menatap layar laptop miliknya, ia menerima beberapa informasi tentang Darrel dari orang suruhannya.

"Tentang Joyanne, dia sekarang ada di sini bersamaku dan juga Darrel. Anne akan kembali ke Manhattan bersamaku nanti."

Xander mendengus. "Sudah ku duga. Darrel pasti membawanya."

Edgar di sana tersenyum tipis. *"Kau salah. Aku menemukan Anne di pinggir jalan setelah putus denganmu, Mr."*

"Kau ingin berbicara dengannya?" tanya Edgar, Xander yang mendengar itu mengangguk kecil. Dasar gila, Edgar tidak akan bisa melihat pergerakannya.

"Ya. Dimana dia?"

"Aku di sini, Mr. Zachary." suara seorang wanita di ponselnya mulai terdengar.

Xander tersenyum mendengar Joyanne yang masih memanggil nama tengahnya.

"Selamat atas pernikahanmu, sampaikan salamku pada Felicia."

Sudut bibir kiri Xander terangkat ke atas. "Aku akan menyampaikannya."

"Baiklah... Sudah selesai?"

"Ya. Hubungan kita sudah selesai beberapa bulan yang lalu," ucap Xander.

"Bukan itu yang ku maksud bodoh!" maki Joyanne membuat Xander terkekeh saat mendengar rutukan yang keluar dari mulut Joyanne sebelum suara Edgar kembali terdengar di telinganya.

"Aku akan mematikan sambungannya—dan selamat atas pernikahan kalian, jagalah wanita itu dengan baik jika kau tidak ingin Darrel kembali merebutnya darimu," ungkap Edgar seraya terkekeh kemudian pria itu langsung mematikan sambungan telponnya tanpa persetujuan dari Xander.

Manhattan, New York – USA

Xander memijat pelipisnya yang terasa pening, akhir-akhir ini Xander merasa tubuhnya lemas. Untuk bekerja saja Xander tidak bisa fokus, ia butuh beristirahat tetapi tidak di mansion. Xander butuh waktu sendiri dan ia tidak mau Felicia mengetahui kondisinya saat ini—wanita itu pasti khawatir padanya.

Akhirnya, Xander memutuskan untuk keluar dari ruangannya dan menemui Stella untuk menyuruh wanita itu menghandle pekerjaannya dengan alasan ia sedang sakit. Setelah mendapat persetujuan dari sekertarisnya Xander langsung pergi dari perusahaan menuju ke hotel miliknya, ia akan menenangkan diri di sana sampai sore nanti.

Di sisi lain Felicia, Sandra dan Dexter sedang bermain di pinggir kolam renang, mereka bertiga selalu menghabiskan waktunya bersama-sama saat Lucas dan Xander pergi bekerja sedangkan Florence kembali melanjutkan kuliahnya setelah kembali ke *Manhattan*.

Sekarang situasinya sudah lebih baik semenjak Darrel kembali ke *Manhattan*, seminggu yang lalu pria itu berkunjung ke mansion Jeffrey untuk menjenguk Dexter bersama Joyanne. Felicia sempat tidak enak pada Joyanne namun wanita itu mengatakan bahwa dia baik-baik saja dan

ikut bahagia atas pernikahannya dengan Xander—tapi tetap saja rasa bersalah masih bergerumul di dalam diri Felicia...ia merasa menjadi wanita perebut kekasih orang lain. Mungkin memang pada dasarnya Anne adalah wanita yang baik, setelah merebut kekasihnya wanita itu tetap bersikap baik padanya dan juga menyuruhnya untuk melupakan kejadian yang sudah berlalu.

'Hubunganku dan Xander sudah selesai dan itu kami anggap sebagai masa lalu, sekarang waktumu dan Xander yang memulai masa depan kalian.' Itulah kalimat yang masih Felicia ingat sampai sekarang sebelum Darrel mengajak Anne untuk pulang ke mansion—mansion keluarga Hector.

Dan tentang Sean, pria itu sudah berubah menjadi lebih baik. Tetapi rasa ingin memiliki Florence masih sangat besar, itulah alasan Sean meninggalkan Paris lalu kembali ke *Manhattan*—pria itu sudah sangat terobsesi pada gadis yang usianya sangat jauh dari pria itu. awalnya Lucas enggan menerima Sean tapi melihat perubahan Sean secara langsung membuat Lucas luluh juga dan akhirnya pria itu mengizinkan Sean untuk mengejar puterinya dengan alasan Sean tidak boleh memaksa Florence lagi.

Sandra tersenyum sembari menatap Dexter yang sedang bergerumul dengan anjing milik Lucas. "Melihat Dex seperti ini mengingatkanku pada Xander saat dia masih kecil."

Felicia tersenyum, ia mengikuti arah tatapan Sandra. "Dia tidak menyebalkan kan, *Mom*?" tanya Felicia sembari terkekeh.

"Tidak. Dia sangat menggemaskan saat kecil, aku ingat sekali kalau dia pernah terpeleset di sini..." ungkap Sandra, bayang-bayang tentang pernikahannya dengan Lucas seketika melintas di kepalanya. Sandra juga mengingat hari dimana ia, Lucas dan kedua anaknya yang masih kecil berkumpul di tempat ini setiap hari libur.

"Benarkah?" tanya Felicia seraya terkejut kemudian tertawa membayangkan Xander jatuh karena terpeleset. Kalau Felicia melihatnya pasti ia akan tertawa kencang.

Sandra menggumam kecil kemudian tatapannya teralih pada Felicia. "Apa kau sudah hamil?" tanya Sandra mengganti topik pembicaraan, tatapannya penuh harapan pada perut Felicia yang masih rata.

Felicia yang mendengar pertanyaan itu hanya menghela napas berat lalu menggeleng seraya tersenyum simpul. "Sepertinya belum..."

"Apa tidak ada tanda-tanda?" tanya Sandra lagi yang di balas gelengan oleh kepala Felicia.

Kedua bahu Sandra melemas, padahal ia ingin segera memiliki cucu begitupun dengan Lucas. Suaminya itu selalu bertanya padanya tentang perkembangan Felicia. "Ini sudah

masuk minggu ke empat dari pernikahanmu..." Sandra menjeda ucapannya kemudian tatapannya memicing. "Apa kau minum pil pencegah kehamilan?"

Felicia berdeham kecil, berniat menggeleng tetapi ia tahu Sandra adalah wanita yang tidak mudah di bohongi di tambah ia tidak pandai berbohong pada wanita itu.

"Kenapa kau meminumnya? Kalian sudah menikah dan wajar saja kalau kau hamil—atau jangan-jangan Xander yang menyuruhmu, iya kan?"

"Tidak, *Mom*." Felicia kembali berdeham, lebih keras kali ini. "Kami sudah sepakat untuk menundanya..."

"Kenapa, Cia? Kau menghancurkan harapanku dan harapan Lucas, kau tahu kan kalau kami tidak muda lagi—dan aku ingin memiliki cucu dari puteraku."

Kepala Felicia merunduk. "Maafkan Cia, *Mom*..."

Sandra bergerak menggenggam tangan Felicia. "Kumohon jangan meminumnya lagi."

Felicia mendongakkan kepalanya lalu menggeleng cepat. "Tidak bisa, *Mom*. Aku tidak mau Xander marah padaku—"

"Sudah ku duga memang Xander yang menyuruhmu meminum pil sialan itu," seru Sandra kemudian wanita itu langsung mengambil ponsel yang berada di saku bajunya dan menelpon Xander secepat mungkin.

"Tidak. Jangan menelponnya, *Mom*!" sergah Felicia dengan cepat.

"Aku hanya ingin menegurnya agar tidak berkelakuan seperti pria bajingan," omel Sandra lalu menempelkan layar ponselnya di salah satu telinganya, tak lama kemudian sebuah makian keluar dari mulut Sandra karena Xander tidak mengangkat panggilannya.

"Aku akan memakinya setelah dia pulang," putus Sandra dan langsung masuk ke dalam mansion tanpa menunggu jawaban dari Felicia.

"*Mommy*, ada apa dengan *Grema*?" tanya Dexter, anak lelaki itu mendongakkan kepalanya ke atas untuk menatap wajah Felicia.

Felicia menarik napas panjang lalu di keluarkan lagi. "*Grandma* ingin beristirahat di dalam... Dex ingin berbicara dengan *Daddy*?"

Kedua mata Dexter berbinar, anak lelaki itu bersorak ria seraya meloncat kecil.

"*DADDY*!!!" teriakan Dexter terdengar nyaring membuat anjing yang ada di sekeliling Dexter dan Felicia ikut bergonggong, Felicia terkekeh sambil mengelus kepala Dexter. Puteranya terlihat sangat girang saat melihat wajah Darrel terpampang di layar ponselnya, sebenarnya sejak tadi ia merasa ponselnya terus bergetar tetapi ia tidak berminat

mengangkatnya namun setelah melihat Dexter membuat Felicia menghela napasnya, ia tidak boleh egois dan akhirnya memilih untuk menelpon Darrel lebih dulu.

Mood Felicia sedang buruk belakangan ini di tambah Sandra membahas hal yang tidak ingin Felicia bahas, ia mencoba untuk baik-baik saja tetapi sangat sulit...apalagi mengingat Xander yang selalu menyuruhnya untuk minum pil sebelum pria itu menyetubuhinya. Menyesakkan sekali saat Felicia ingin memiliki anak dari pria yang ia cintai namun pria yang ia cintai malah menentangnya untuk menunda kehamilan.

Ya Tuhan... harus berapa tahun Felicia menunggu Xander untuk siap?

"*Mommy*, *Papa* sudah pulang!"

Teriakan Dexter membuat tubuh Felicia terkejut, sontak ia langsung menolehkan kepalanya ke belakang dan benar—Xander sudah pulang namun yang lebih membuat Felicia terkejut adalah melihat cara berjalan Xander yang terlihat seperti seseorang yang habis mabuk. Apa mungkin Xander mabuk? Tetapi ini masih sangat siang...

"Felicia!" teriak Xander, pria itu menekan keningnya yang terasa berdenyut sembari menggeleng, berharap rasa pusing di kepalanya menghilang.

"Xander, kau kenapa?" tanya Felicia, tatapannya terpancar kekhawatiran. Wanita itu dengan cepat menghampiri Xander lalu membopong tubuh pria itu ke sofa lalu melepas jas yang Xander kenakan kemudian bergantian melepas dasi yang terlihat sangat mencekik leher suaminya

"Xander katakan padaku, apa kau habis minum?" tanya Felicia dengan kedua tangannya yang menangkup rahang Xander.

Xander tersenyum kecil, wajah Felicia di depannya sedikit berbayang. Mungkin ini karena rasa pusing di kepalanya. "Terakhir aku minum saat pesta pernikahan kita, sayangku. Setelah itu kau membuatku ketagihan dengan teh dan kopi racikanmu," ungkap Xander parau.

Felicia yang mendengar itu tersenyum haru tetapi tidak dapat menghilangkan kecemasan di dalam dirinya melihat kondisi Xander dengan wajah yang pucat.

"Apakah kepulanganku kesini adalah kesalahan?"

Kening Felicia mengkerut. "Apa maksudmu?"

"Aku berniat istirahat di hotel tadi tetapi aku malah mengambil jalur yang salah hingga mobilku terpaksa berhenti di mansion ini," ucap Xander sambil menikmati pijitan lembut Felicia di bahunya.

"Kau berniat menyembunyikan ini dariku, *hm*?"

Xander mengambil tangan lentik Felicia yang sedang memijitnya, ia menatap cincin yang melingkar di salah satu jari wanita itu lalu tatapannya kembali beralih ke wajah Felicia. "Aku hanya tidak ingin isteriku khawatir..."

"Saat sakit maupun sehat, apa kau melupakan janjimu?"

Bibir Xander melengkung ke atas. "Tidak, sayang. Aku mengingat semuanya."

Felicia mengelus rambut Xander, tidak ada ucapan yang keluar dari mulut Felicia. Wanita itu sibuk memandangi wajah Xander begitupun sebaliknya, dan mungkin akan terus seperti itu jika saja suara Dexter tidak menyentakkan mereka berdua.

"*Mommy*, apakah Dex boleh bertemu *Daddy*?" Dexter mengeluarkan pertanyaannya setelah mengembalikan ponsel Felicia.

Felicia mengangguk kecil. "Tentu saja tetapi tidak sekarang ya, *Papa* sedang sakit."

Dexter beralih menatap Xander kemudian anak lelaki itu naik ke atas sofa yang kosong di sebelah Xander. "*Papa* cepat sembuh ya, Dex sayang *Papa*," ucap Dexter lalu memberi kecupan kecil di pipi Xander yang di tumbuhi bulu halus.

Felicia semakin di buat terharu pada pemandangan di depannya. Ya Tuhan... ia tidak menyangka Dex akan mengatakan itu pada Xander di tambah jawaban yang keluar

dari mulut Xander—Demi Tuhan, Felicia ingin menangis sekarang...

"*Papa* juga sayang pada Dex, besok kita akan pergi ke tempat *Daddy*. Tidak apa kan kalau kita tidak pergi sekarang?"

Dexter mengangguk girang. "Tidak apa-apa, *Papa*."

The Devil Prince

Part 57 – Is This Real?

Felicia mengusap lembut rambut kecokelatan milik Xander dalam waktu yang lama, hari sudah malam Xander terlelap lebih dulu. Ini pertama kalinya Felicia melihat Xander sakit, Felicia menjadi tidak tega melihat pria yang biasanya selalu mengadu mulut bersamanya kini pria itu hanya tersenyum dan berbicara secukupnya nada suaranya juga sedikit lemah

Satu tangan Felicia yang bebas bergerak menghapus air mata yang mengalir di pipinya, menatap Xander yang lemah seperti ini membuatnya sedih. Rasanya Felicia ingin mendekap tubuh suaminya ini seerat mungkin tetapi ia tidak ingin melakukan itu, Xander harus beristirahat agar besok pagi tubuh pria itu kembali bugar.

"Tidurlah, sayang. Aku baik-baik saja." Xander mengeluarkan suaranya diiringi kedua kelopak matanya yang terbuka, jari-jari Xander bergerak menghapus air yang mengalir dari mata Felicia. Wanita itu menangis seraya menatapnya dan Xander tidak tega untuk membiarkannya.

"Kemarilah," ucap Xander seraya merentangkan kedua tangannya, Felicia yang mengerti langsung masuk ke dalam pelukan Xander. Ia terisak di dada Xander.

Xander tersenyum dengan satu tangan yang mengelus kepala Felicia, isterinya ini menjadi wanita perasa. Felicia bersikap seperti ia akan mati saja padahal Xander hanya merasa kepalanya pusing dan perutnya yang mual.

"Aku tidak mengizinkanmu menangis, sayangku. Aku tidak apa-apa, aku hanya tidak enak badan saja," ungkap Xander.

"Aku tidak mau kau sakit," ucap Felicia, suaranya bergetar.

Xander terkekeh lalu ia menyuruh Felicia untuk menatapnya, senyum di bibir Xander kembali terbit saat Felicia segera melakukan perintahnya. "Aku janji besok aku akan lebih baik."

"Benarkah?" tanya Felicia memastikan ucapan Xander.

"Iya, sayang. Sekarang tidur, aku tidak mau kau bergadang sambil menatap wajah tampanku."

Felicia mendesis sembari memukul pelan dada Xander. "Di saat seperti ini pun kau masih bisa menyombongkan diri?"

"Tapi aku mengatakan kenyataan kan? Aku ini tampan."

Bibir Felicia mengerucut ke depan. "Kau jelek!"

"Benarkah?"

Kepala Felicia mengangguk. "*You're a ugly devil!*" seru Felicia kemudian ia memeletkan lidahnya.

"*Maybe you're means, I'm the Devil Prince,*" goda Xander, jari telunjuknya menoel ujung hidung Felicia yang mancung.

Felicia menggumam panjang, kedua pipinya merona. "Kau pangeran iblis yang menyebalkan, mesum, dan suka bertindak semaunya!" maki Felicia.

"Tapi kau mencintai pangeran iblis ini kan?"

Felicia terdiam beberapa detik sebelum menganggukan kepalanya sembari tersenyum malu. "Aku sangat mencintaimu."

Xander terkekeh mendengarnya lalu menarik tengkuk Felicia hingga bibirnya dan bibir Felicia bersentuhan sebentar. "Aku juga mencintaimu, Ratu Iblis-ku..."

Kedua mata Felicia seketika membulat lebar mendengar panggilan Xander untuknya. "XANDER!" teriak Felicia yang mengundang Xander tertawa kencang, pria itu lalu mencium seluruh wajah Felicia hingga wanita itu memekik kesal.

Sandra yang kebetulan melewati kamar Xander tersenyum mendengar tawaan seorang pria dan wanita yang berasal dari dalam kamar. Ia ikut bahagia melihat puteranya bahagia, Xander sangat tepat memilih wanita untuk menjadi pendamping hidupnya. Sandra bersyukur Felicia masuk ke

dalam kehidupan Xander, wanita itu selalu berhasil membuat puteranya tertawa.

Yah, yang ia ingat Xander hanya tersenyum atau tidak memamerkan sederet giginya saja sebelum mengenal Felicia tetapi setelah mengenal Felicia, Sandra lebih sering mendengar tawaan lepas yang berasal dari puteranya.

"Aku selalu berdoa agar kalian berdua selalu bahagia," gumam Sandra lalu kembali melanjutkan langkahnya, Lucas pasti sudah menunggunya di kamar.

Pada pagi harinya Felicia di kejuti dengan suara muntahan yang berasal dari kamar mandi, kegiatan Felicia yang sedang membereskan kamar terhenti lalu ia segera berlari ke arah kamar mandi dan membuka pintu tersebut. Xander tidak pernah mengunci pintunya dan Felicia bersyukur karena ia tidak perlu repot-repot berteriak, meskipun ada sebuah scan di sampingnya tetap saja Felicia tidak akan bisa memakainya karena alat itu hanya bisa menscan sidik jari Xander saja.

"Xander kau kenapa?!" Felicia memekik lalu mengampiri Xander yang sedang berdiri di bawah shower yang menyala.

Xander mendongakkan kepalanya. "Sepertinya aku masuk angin, bisakah kau mematikan pendingin ruangan kamar?"

Felicia mengangguk lalu ia kembali keluar dan segera menjalankan perintah Xander. "Aku sudah mematikannya," teriak Felicia, ia tidak masuk ke dalam kamar mandi lagi karena tidak mungkin juga ia menemani Xander mandi. Itu sangat gila.

Setelah beberapa menit menunggu akhirnya Felicia melihat Xander keluar dari kamar mandi, kali ini pria itu memakai jubah mandi berwarna abu-abu dan langsung memasuki ruang pakaian.

"Kau yakin kau akan bekerja?" tanya Felicia, kecemasan di dalam dirinya semakin besar saat mendapati Xander keluar dari ruang pakaian mengenakan setelan jas formalnya.

Xander tersenyum lalu ia mengecup kening Felicia dengan lembut. "Aku tidak apa. Ayo turun, *Dad* dan *Mom* pasti sudah menunggu kita," ucap Xander yang langsung di angguki oleh Felicia.

Kedua pasangan itu kemudian keluar dari kamar dan turun melewati tangga, Felicia selalu berada di samping Xander menggenggam tangan Xander dengan erat. Ia juga

diam-diam merapalkan doanya agar suaminya cepat sembuh.

"Xander, apa kau belum baikan?" suara Sandra membuat Lucas dan Florence menoleh ke arah Xander dan Felicia yang sedang berjalan beriringan.

"Sepertinya belum, tapi tidak apa ini hanya masuk angin biasa," sahut Xander seraya mempersilahkan Felicia untuk duduk di kursi.

Felicia tersenyum, ia mengusap lengan Xander dengan lembut. "Terima kasih."

Xander mengecup kepala Felicia sebagai balasan.

"Aku tidak yakin Xander bisa sakit, aku pikir ini adalah gejala." Florence membuka suaranya, membuat seluruh keluarga yang sedang asik makan seketika terhenti lalu menatap Florence secara seksama.

"Apa maksudmu, Flo?" tanya Xander, suaranya mendesis. Ia tahu apa maksud Florence dan Xander tidak menyukai itu.

Felicia yang menyadari ketidaksukaan Xander segera mendeham lalu tersenyum menatap Florence. "Tidak. Tidak mungkin aku hamil, aku baru saja datang bulan kemarin," ucap Felicia yang membuat Xander menghela napas lega, tapi tidak dengan Lucas dan Sandra. Mereka berdua yang tadinya nampak antusias kembali mendesah kecewa.

Setelah selesai sarapan, Xander dan Lucas langsung pergi dari mansion untuk bekerja. Seperti biasa, kedua pria itu selalu mencium kening isterinya masing-masing sebelum benar-benar pergi.

"Aku akan pergi."

"Tunggu," ucap Felicia seraya menahan lengan kekar Xander, pria itu membalikkan badannya lagi.

"Ada apa, sayang?"

Felicia mengangkat satu tangannya, menunjukkan sebuah kotak makan pada Xander.

Xander yang melihat itu terkekeh kecil lalu mengambil kotak makan tersebut. "Aku akan memakannya saat makan siang. Terima kasih, isteriku," ujar Xander kemudian ia mencium bibir Felicia sekejap dan melanjutkan langkahnya untuk masuk ke dalam mobil.

"Cia..."

Suara Sandra menyentakkan tubuh Felicia, wanita itu menoleh menatap Sandra dengan senyum yang terlukis di wajahnya. "Ya, *Mom*?"

"Aku setuju pada ucapan Florence. Xander tidak pernah seperti ini sebelumnya."

"Ya betul, Kak. Mungkin saja kau hamil," sahut Florence di belakang, gadis itu sudah rapih dengan buku yang berada di pelukannya.

Felicia menggeleng keras. "Tidak. Aku tidak mungkin hamil, aku meminum pil itu dengan rutin, *Mom*."

"Kenapa kau meminum pil, Kak? Apakah kau tidak ingin memiliki anak?" tanya Florence, tatapannya berubah sendu. Padahal ia ingin memiliki ponakan.

Sandra yang mendengar itu mendengus. "Bukan, Cia yang tidak ingin tetapi, Xander."

Bibir Florence membentuk huruf O kemudian helaan napas berat keluar dari mulutnya saat matanya melihat sebuah mobil audi berwarna hitam berhenti di depan pintu utama mansion. Itu mobil milik Sean.

"Aku akan berangkat sekarang, *Mom*..." gumam Florence, matanya menatap Sean dengan malas.

"Hati-hatilah," ucap Sandra seraya tersenyum.

"Tentu, *Mom*," sahut Florence.

"Cia, kau ingin ikut aku ke dokter?"

Felicia membungkam mulutnya, matanya menatap sekeliling.

"Kita hanya mengecek, kalau memang kau tidak hamil tidak apa."

"Tapi bagaimana kalau memang aku hamil, *Mom*?" cicit Felicia, ia takut Xander marah dan sebenarnya ia sudah menyadari kalau ia memang belum datang bulan pada bulan

ini. Ia terpaksa berbohong bilang sudah karena ia melihat tatapan Xander yang sangat tidak enak.

"Aku bersyukur kalau kau hamil. Pertahankan kehamilanmu, aku dan Lucas yang akan menjagamu jika kau kena marah oleh Xander," ungkap Sandra, suaranya terdengar tegas. Ia mencoba untuk meyakinkan Felicia bahwa semuanya akan baik-baik saja. "Kau mau kan, sayang?"

Felicia terdiam sejenak sebelum kepalanya mengangguk pelan. "Baiklah, *Mom*..."

"Disini..." ucap seorang wanita yang memakai jas berwarna putih, jari telunjuknya meunjuk layar monitor.

Senyum di bibir Sandra terbentuk melihat layar monitor yang menunjukan gambar janin yang sedang berkembang di dalam rahim.

Felicia menahan napasnya, kedua matanya menatap tak percaya pada layar monitor yang ada di sampingnya. "Itu sangat kecil..." ucap Felicia, suaranya berbisik.

Dokter wanita itu tersenyum. "Usia kehamilanmu baru dua minggu."

"Jadi benar aku hamil?" tanya Felicia, kedua matanya sama sekali tidak berkedip. Ia masih shock. "Tapi aku minum pil pencegah kehamilan secara rutin. Tidak mungkin aku hamil..."

"Meminum pil tidak selalu berhasil untuk mencegah kehamilan, Felicia. Banyak orang luar di sana yang sudah memakai pengaman saat berhubungan tubuh tetapi tetap hamil."

Penjelasan dari dokter wanita yang ada di sampingnya membuat Felicia ternganga kemudian ia menatap Sandra, wanita itu sama sekali tidak kasihan padanya. Justru senyum Sandra sangat sumringah. "*Mom*...," gumam Felicia menatap Sandra.

"Terima kasih Cia, kau sudah mengabulkan permintaanku dan juga Lucas," ucap Sandra lalu bergerak memeluk tubuh Felicia.

"Tapi bagaimana dengan Xander, *Mom*? Xander pasti mengira kehamilanku terjadi karena sengaja aku tidak minum pil itu." Felicia merundukan kepalanya, membayangkan kemarahan Xander karena ia hamil membuat Felicia bergidik ngeri.

"Jangan pedulikan dia, pedulikan saja kehamilanmu. Di dalam perutmu sekarang sudah tumbuh buah cinta kalian, anak kalian berdua. Bukankah ini yang kau inginkan, Cia?"

Felicia mengangguk. Sandra benar...Felicia memang menginginkan anak dari pria yang ia cintai. Satu tangan Felicia bergerak mengelus perutnya yang rata yang di dalamnya ada anaknya—calon anaknya dan juga Xander.

Kedua sudut bibir Felicia naik ke atas, ia berjanji akan menjaga kehamilannya meskipun Xander tidak menginginkannya...kalau perlu pria itu tidak boleh tahu tentang kehamilannya.

Gerakan tangan Felicia yang sedang mengelus perutnya terhenti diiringi kepalanya yang menoleh ke arah Sandra. "*Mom*, boleh aku meminta suatu hal padamu?"

Sandra mengangguk sembari mengelus kepala Felicia dengan lembut. "Boleh, sayang. Katakan saja."

"Tolong jangan beri tahu Xander tentang kehamilanku."

Kedua alis Sandra menyatu. "Kenapa begitu?"

"Aku yang akan memberitahunya sendiri—kalau *Mom* ingin beri tahu berita ini pada Lucas dan Flo tidak apa tetapi tolong jangan membocorkannya pada Xander..."

Sandra menghela napas berat kemudian ia mengangguk. "Baiklah...aku harap Xander dapat menerima kehamilanmu ini."

Kepala Felicia mengangguk, senyumannya terlihat tulus saat wanita itu sedang mengelus sembari menatap perutnya sendiri.

Sandra dan Felicia langsung pulang ke mansion setelah selesai memeriksa kehamilan Felicia, tidak ada yang tahu kalau kedua wanita itu pergi ke rumah sakit karena mereka pergi mengenakan taksi, dan Sandra memberitahu pada pekerja Lucas bahwa ia hanya akan pergi ke mall bersama Felicia.

"Mommy!" teriak Dexter, anak lelaki itu langsung berhambur ke pelukan Felicia saat melihat kedatangan wanita itu. Sandra sudah masuk ke kamarnya untuk beristirahat.

"Hey, apakah Mommy pergi terlalu lama?" tanya Felicia seraya terkekeh kemudian ia menyamakan tingginya dengan Dexter.

"Tidak. *Mommy*, *Daddy* akan ke sini..." ungkap Dexter, tak lama kemudian maid yang bekerja untuk menjaga Dexter memberitahu Felicia bahwa Darrel menelponnya dan pria itu sedang berada di perjalanan menuju mansion.

"Benarkah? *Humm*, berarti Dex akan meninggalkan *Mommy* ya?"

Dexter menggeleng cepat. "Dex tidak akan meninggalkan *Mommy* karena *Mommy* akan ikut bersama Dex dan *Daddy* kan?"

Ugh! Bagaimana bisa Felicia tidak menyadari ini? Dexter masih terlalu kecil untuk mengerti masalahnya dengan Darrel.

"Dex, *Mommy* tidak bisa ikut..."

Raut wajah Dexter berubah sedih. "Kenapa Mommy?"

Kedua tangan Felicia menangkup pipi Dexter, sambil tersenyum Felicia mencoba berbicara sebaik mungkin. "*Mommy* harus menjaga Papa Xander di sini. *Papa* masih sakit dan *Mommy* tidak bisa meninggalkannya..."

"Berarti kalau *Papa* sudah sembuh kita bisa berkumpul lagi kan?"

"*Mommy*, *Daddy*, *Papa* Xander dan *Mommy* Joyanne berjanji akan kumpul bersama denganmu Dex." Suara berat milik Darrel terdengar di ruangan.

Dexter yang melihat kehadiran Darrel tersenyum lebar lalu ia beralih memeluk tubuh Darrel dengan erat.

"Sepertinya ada yang merindukan *Daddy*..." ucap Darrel yang di balas dengan anggukan oleh Dexter.

"*Daddy* benarkah itu? kita akan berkumpul lagi?"

Darrel mengangguk sembari mengelus lembut kepala Dexter. "Tentu saja, kita akan mengatur tanggalnya nanti."

Felicia bangkit berdiri lalu ia memeluk tubuh Joyanne, wanita itu tersenyum. "Selamat atas kehamilanmu ya," ucap Joyanne yang langsung di beri pelototan oleh Felicia,

kemudian wanita itu membekap bibir Joyanne yang hendak terbuka lagi.

"Dari mana kau tahu?" bisik Felicia, Joyanne menunjuk Darrel menggunakan jari telunjuknya. Ia terkejut dengan respon Felicia, wanita itu masih membekap mulutnya.

Darrel menaikkan satu alisnya melihat tingkah Felicia yang aneh. "Ada apa denganmu?"

"Apa kau melacakku?" tanya Felicia, tatapannya memicing.

"Ponsel yang kau gunakan adalah ponsel pemberianku saat kau masih tinggal bersamaku dan aku meletakkan alat pelacak di dalamnya, tentu aku selalu tahu kemana saja kau pergi," ungkap Darrel. "Memangnya Xander tidak memberimu ponsel baru?"

Felicia berdeham keras, untung saja di ruang utama tidak ada siapapun selain dirinya, Darrel dan Joyanne. "Dia memberiku tapi aku tidak memakainya karena ponsel pemberianmu pun masih bagus dan layak di pakai."

Darrel tersenyum, tatapannya pada Felicia masih belum berubah.

Joyanne melihat itu, ia tahu kalau Darrel masih memiliki perasaan pada Felicia dan ia memakluminya. Joyanne yakin, perasaan itu akan hilang seiring berjalannya waktu di

tambah ada dirinya sekarang yang terus berada di sisi Darrel.

"Jadi, apa masalahmu sekarang?" tanya Darrel sedangkan Dexter sudah kembali bermain dengan mainannya di atas karpet.

Felicia menghela napasnya. "Dia belum ingin memiliki anak," bisik Felicia, ia mengontrol suaranya agar tidak ada siapapun yang mendengarnya.

Darrel terkekeh, tatapannya mengejek. "Pria itu masih menganggap dirinya masih sangat muda padahal umurnya pun sudah mau masuk ke dua puluh empat."

"Lalu apa yang akan kau lakukan sekarang, Cia?" tanya Joyanne, wanita itu kembali mengeluarkan suaranya.

"Aku harap kalian tidak ada yang membocorkan tentang ini, kumohon..." pinta Felicia, kedua matanya menatap Darrel dan Joyanne secara bergantian.

"Tidak—"

"Ya Cia, kami berjanji tidak akan membocorkannya pada Xander," sergah Joyanne dengan cepat, Darrel yang mendengar itu menajamkan tatapannya.

"Apa maksudmu, Anne? Aku tidak setuju!" tukas Darrel.

"Biarkan saja Darrel, ini urusan keluarga mereka. Lagipula Xander tidak akan menyakiti Felicia, pria itu sangat mencintai Felicia."

Darrel mendesis tak suka, ia menatap Felicia dengan tajam. "Masalah Felicia adalah masalahku juga."

Joyanne mengelus lengan besar milik Darrel, ia mencoba menenangkan Darrel. "Felicia sudah berkeluarga, aku yakin dia bisa mengurusnya sendiri."

"Anne—"

"Anne benar, aku bisa mengurusnya dengan baik." Felicia menjeda ucapannya, ia dengan berani membalas tatapan Darrel yang tajam. "Tenang saja, tidak akan ada hal buruk yang terjadi padaku. Xander mencintaiku, suamiku tidak akan menyakitiku dan juga calon anaknya—seperti dirimu, sejahat apapun perbuatanmu padaku dulu tetapi kau tidak pernah menyakiti Dexter..., Darrel, percayakan semuanya padaku, aku tidak akan kenapa kenapa..."

Hening cukup lama baik Felicia dan Joyanne sedang menunggu keputusan dari Darrel, tak lama kemudian suara helaan napas berat keluar dari mulut Darrel. Pria itu dengan sedikit terpaksa bergerak menganggukkan kepalanya. Felicia yang melihat itu tersenyum lalu ia memeluk tubuh Darrel sebentar.

"Kabari aku jika pria itu memperlakukanmu dengan buruk," tegas Darrel yang langsung diangguki oleh Felicia, kemudian Darrel dan Joyanne kembali pulang dengan membawa Dexter. Awalnya Felicia merasa keberatan akan

ditinggal oleh puteranya tetapi melihat Dexter yang sudah sangat merindukan ayahnya membuat Felicia tidak tega jika tidak mengizinkannya. Felicia memutuskan akan mengunjungi Darrel bersama Xander besok.

The Devil Prince

Part 58 – Bad Liar

Xander mengerutkan keningnya saat melihat Felicia yang sedang berkutik di dapur dengan perlengkapan masak, dengan langkah tanpa suara Xander berjalan mendekati Felicia. Ia berniat mengejuti isterinya itu tetapi sepertinya Felicia sudah sadar dengan kehadirannya.

"Kau sudah pulang?" tanya Felicia kemudian badannya berbalik, ia menatap Xander. Pria itu sepertinya sudah lebih baik dan Felicia merasa lega melihatnya.

Xander tersenyum, ia menarik pinggul Felicia lalu mengecup kening isterinya itu. "Kau sedang membuat apa?" tanya Xander seraya melirik sekilas arlojinya. "Ini belum waktunya makan malam."

"Aku membuatkanmu *cheesecake*," jawabnya lalu Felicia menoel hidung Xander seraya terkekeh.

"Ah, *cheseecake*..." gumam Xander, pria itu semakin merapatkan tubuhnya ke tubuh Felicia.

"Bagaimana pekerjaanmu hari ini, *Mr*?" tanya Felicia, ia menyentuh rahang Xander. Pria itu seperti tidak keberatan jika tangan Felicia yang kotor memegang wajahnya.

"Seperti biasa," jawab Xander datar.

Felicia yang mendengar itu tersenyum, rasanya ingin sekali ia memberitahu pasal kehamilannya tetapi rasanya sangat sulit. "Kau harus mandi," gumam Felicia, ia mencium aroma tubuh Xander kemudian menutup hidungnya. Ia bersikap seolah tubuh Xander bau padahal wangi—sangat wangi dan Felicia menyukainya.

Xander yang melihat itu tertawa kencang lalu dengan gemas ia menggigit bibir bawah Felicia tiba-tiba hingga sang empunya memekik. "Dimana Dexter? Aku tidak melihatnya."

"Dexter bersama Darrel."

Xander mengangguk, tak lama kemudian seringai di bibir Xander kembali muncul. "Kita bisa bergadang sampai siang."

"*No*, Xan! Kau harus pergi bekerja," cetus Felicia.

"Ah ya bagaimana kalau kita bercinta di kantorku?"

Kedua tangan Felicia segera memukul dada Xander dengan kencang mendengar perkataan mesum yang keluar dari bibir pria itu. *God*, Xander sama sekali tidak memiliki rasa malu—berani sekali pria itu membicarakan hal gila seperti tadi di depan para pekerja?!

"Cepat mandi!" pekik Felicia seraya melepaskan tangan Xander yang melingkar di pinggulnya.

Xander terkekeh. "Untuk apa aku mandi jika pada akhirnya aku akan kembali berkeringat, hm?"

"Hentikan, Xander!" teriak Felicia. Demi Tuhan... Felicia melihat para maid tengah merundukkan kepalanya malu karena mendengar majikannya berkata mesum.

"Kita akan melakukan berapa ronde malam nanti?" goda Xander, ia tidak peduli dengan wajah Felicia yang semakin memerah dan para pekerja di sini. Xander sangat menyukai ini, ia suka melihat Felicia berteriak padanya sekaligus menahan malu. Ekspresi seperti itu sangat menggemaskan di kedua mata Xander.

"Apakah malam ini kau ingin memimpin? Aku ingin merasakan bagaimana rasanya berada di bawah—aku ingin berada di dalam kukungan tubuhmu, sayang..." Xander terus mengeluarkan godaannya sampai ia melihat Felicia mengacakkan rambutnya frustasi.

"Demi Tuhan kau benar-benar sudah tidak waras, Xander!" geram Felicia lalu wanita itu beranjak pergi meninggalkan Xander yang sedang tertawa kencang sambil menatap kepergian Felicia.

Felicia mensiniskan tatapannya melihat Xander yang tengah berbincang dengan seorang wanita, pria itu memang tidak melakukan apapun tetapi entah mengapa Felicia tidak suka dengan cara tatapan Xander pada wanita itu. *God*... benda mati yang ada di sini pun pasti menyadari kalau Xander sama sekali tidak berkedip ketika menatap wanita yang profesinya adalah karyawan di sini.

Felicia tahu memang tidak seharusnya ia cemburu pada hal kecil seperti ini tetapi entah kenapa emosinya semakin menggebu-gebu melihat Xander tersenyum pada wanita selain dirinya.

Ya Tuhan... Felicia tidak bisa seperti ini, ia tidak boleh berdiam diri terlalu lama kalau tidak ingin di anggap hanya sebagai benda mati saja oleh suaminya sendiri dan wanita asing itu!

Sialan. Xander dan wanita asing itu benar-benar bersikap layaknya tidak ada orang lain lagi di ruangan ini selain mereka. Sambil menahan emosinya Felicia mengambil gelas yang berisi air mineral yang berada di atas meja lalu berjalan mendekati meja Xander, Felicia berdecih melihat Xander yang tersenyum ke arahnya.

Saat Xander akan membuka bibirnya, Felicia langsung melayangkan tangannya ke arah Xander membuat air yang

berada di dalam gelas tumpah keluar mengenai wajah Xander dan juga jas yang di pakai oleh pria itu.

"*What the fuck—what are you doing?!*" teriak Xander menatap tajam wajah Felicia sedangkan Felicia yang di tatap seperti itu ikut menajamkan tatapannya sambil berkacak pinggang, ia menatap Xander dan wanita asing itu secara bergantian.

"Dasar brengsek! Berani-beraninya kau bermain mata dengan wanita lain di depan isterimu sendiri?!" sentak Felicia dengan nada yang tinggi, Xander dan wanita asing itu bangkit berdiri.

"Nyonya—"

"Diam kau!" bentak Felicia mengalihkan tatapannya pada wanita asing yang tak ia kenal.

"Cia, dia hanya karyawanku!" suara Xander membuat tatapan Felicia kembali pada Xander.

"Aku tidak peduli! Oh—atau mungkin kau memang selingkuh di belakangku seperti ini ya?" tuduh Felicia tatapannya semakin memicing.

Xander mengusap kasar wajahnya. "Demi Tuhan Cia—"

"Jangan membawa Tuhan di dalam ucapanmu yang penuh kebohongan, Alexander!"

"Cia—"

"Jangan harap kau akan tidur bersamaku, aku akan pindah kamar nanti. Aku sudah muak denganmu!" murka Felicia, wanita itu beranjak pergi namun Xander berhasil menggapai tangan wanita itu.

Xander mendesis panjang, tatapannya sangat tajam hingga Felicia merasakan hawa panas di dalam ruangan ini. "Jangan bertingkah seperti anak kecil, Cia..." geramnya masih menahan lengan Felicia.

Felicia menaikkan dagunya, ia dengan berani membalas tatapan Xander yang luar biasa menyeramkan. Ada kilat bahaya di kedua matanya. "AKU MEMANG BERTINGKAH SEPERTI ANAK KECIL. KENAPA? KAU TIDAK SUKA, HAH?!" jerit Felicia.

Felicia menarik napas panjang mencoba untuk tidak menangis, ia merasa hormonnya berubah-ubah. Mungkin ini efek kehamilannya. *Ugh!* Felicia benci ini—sangat tidak lucu sekali jika ia menangis sehabis memaki Xander.

Sedangkan Xander yang menyadari itu segera memeluk tubuh Felicia, tangannya mengusap punggung Felicia yang bergetar. Ia sama sekali tidak melakukan apapun pada karyawannya itu, jika Felicia mengira ia menyukai karyawannya maka salah—salah besar. Sejak dulu, Xander selalu menatap dengan seksama karyawan yang akan bekerja di perusahaan ini.

Ya, karyawan wanita itu adalah calon pekerja di *Stanley Incorporation* yang kedua. Meskipun wanita itu sudah lulus dari tahap interview tetapi Xander kembali men-testnya lagi, Xander tidak hanya melakukannya pada wanita itu saja tetapi hampir seluruh dari calon pekerjanya selalu bertemu dengannya sebelum mereka benar-benar di terima di perusahaannya.

"Aku tidak mungkin selingkuh darimu, sayang..." bisik Xander, ia masih mencoba menenangkan Felicia.

"Tapi kau bermain mata dan tersenyum padanya!" protes Felicia, wajahnya masih tenggelam di dada bidang milik Xander.

Xander terkekeh, ia melepaskan pelukannya dan meraih dagu Felicia lalu mengecup lembut bibir isterinya. "Kau cemburu, hm?"

"Tentu saja!" seru Felicia dengan bibirnya yang cemberut.

Melihat itu membuat Xander kembali terkekeh lalu menempelkan bibirnya di bibir Felicia. "Dia calon karyawanku," ucap Xander setelah melepaskan ciumannya, Xander mengajak Felicia untuk berkenalan bersama Betrin.

Wanita bernama Betrin tersenyum sopan lalu mengulurkan tangan kanannya pada Felicia. "Saya Betrin, maafkan saya jika sikap saya berlebihan pada *Mr. Xander*

tadi," ungkap Betrin, senyumnya semakin lebar saat Felicia membalas jabatan tangannya.

"*Hum*, maafkan aku juga kalau sikapku terlalu kekanak-kanakan," balas Felicia membalas senyum Betrin.

"Tidak apa, *Mrs*. Aku sangat mengerti hormon wanita ketika sedang hamil."

Perkataan Betrin membuat Felicia melotot, Xander yang mendengar itu kembali menajamkan matanya lalu ia menarik pinggul Felicia agar lebih dekat padanya. "Maaf tapi isteriku sedang tidak hamil."

"Tapi *Mr*, aku sangat hafal sekali pada sikap seseorang yang sedang hamil—"

"Keluar dari ruanganku sekarang," titah Xander, suaranya terdengar berat, tegas dan juga menyeramkan.

"Baik, *Mr*. Maafkan saya," jawab Betrin kemudian wanita itu keluar dari ruangan Xander, menyisakan Felicia yang masih mematung sembari meneguk ludahnya. Ia takut kalau Xander ikut menyadarinya.

"Kau harus tanggung jawab, Cia...," bisik Xander di telinga Felicia.

Tubuh Felicia terlonjak kecil lalu ia menatap wajah Xander. "Tanggung jawab apa?"

Satu alis tebal Xander menaik. "Kau tidak lihat jas dan kemejaku basah? Ini gara-garamu, sayang..."

Felicia meringis melihat itu, ia sengaja melakukannya karena emosi tadi. *Hell*, ia sangat cemburu melihat Xander bersikap seperti itu pada wanita lain.

"Maafkan aku..." cicit Felicia seraya merundukan kepalanya. Seringai mesum Xander masih terlukis di wajah pria itu dan Felicia sengaja tidak mau melihatnya.

"Aku ingin kau yang melepasnya lalu kau juga yang memakaikan jas dan kemejaku," ucap Xander, pria itu berjalan ke sebuah pintu di dalam ruangan lalu kembali keluar dengan membawa jas dan kemeja yang bersih. "Ayo sayang, aku tidak bisa fokus bekerja jika pakaianku basah," goda Xander.

Felicia menarik napasnya lalu ia mulai membuka jas dan kemeja yang Xander kenakan, pria itu sedang menggodanya. *Tenang, Felicia...kau tidak boleh tergoda oleh rayuan iblis di depanmu, fokus saja untuk membuka lalu mengganti setelan kerja suamimu.* batin Felicia seraya melirik wajah Xander, seringai mesum itu belum juga menghilang.

Malam ini keluarga Jeffrey kembali berkumpul untuk makan bersama, Felicia mendapati banyak sekali makanan sehat yang tersedia di atas meja makan yang besar ini.

Tatapan Felicia teralih pada Sandra, sepertinya Ibu mertuanya yang meminta menu makan malam kali ini karena Sandra langsung menyuruhnya untuk makan yang banyak.

Felicia tersenyum mendapati Sandra dan Lucas yang terkesan sangat berlebihan ketika menatapnya lalu ia melirik ke arah Xander. *Ugh!* Tatapan Xander padanya begitu beda saat ini.

"Xander, aku rindu Dex," ungkap Felicia mencoba membuat suasana seperti biasanya, wanita itu memegang tangan Xander tetapi Xander segera melepaskannya dengan raut wajahnya yang datar.

Felicia yang merasa dirinya di tolak segera menatap wajah Xander namun pria itu langsung memalingkan wajahnya kemudian beranjak pergi dari ruang makan.

"Ada apa dengannya?" tanya Sandra seraya menatapi tubuh Xander yang pergi begitu saja.

Felicia hanya diam tidak menjawab pertanyaan Sandra, tiba-tiba saja perasaannya berubah tidak enak. Tanpa kata lagi Felicia segera menyusul Xander sambil berlarian kecil, ia melihat Xander masuk ke kamar mereka.

"Xander..." panggil Felicia, ia mendapati tubuh Xander berdiri membelakanginya.

"Kau sudah menyelesaikan makanmu?"

Felicia tersenyum kecil mendengar pertanyaan Xander, wanita itu bergerak melingkarkan kedua tangannya di sekitar perut Xander dari belakang tapi Xander menolaknya lagi—pria itu melepaskan kedua tangan Felicia lalu berjalan ke arah balkon.

"Xander, kau kenapa?" tanya Felicia, jantungnya sudah berdegup kencang karena Xander terus menolak sentuhannya.

"Kau harus habiskan makananmu kalau kau tidak ingin janin yang ada di perutmu kelaparan," ucap Xander dingin.

Felicia menahan napasnya mendengar penuturan Xander, rasanya seperti ada sesuatu yang mencelos di hatinya. "Apa maksudmu, Xan?" tanya Felicia, ia mencoba mengatur suaranya sebaik mungkin.

Xander terkekeh kecil kemudian tubuhnya berbalik berhadapan dengan Felicia. Xander menatap sinis kedua mata Felicia lalu tatapannya turun ke bawah. Tepat di perut rata wanita itu.

"Kau hamil kan?" tanya Xander *to the point*, nada suaranya masih terdengar dingin.

"Xander..." panggil Felicia. "Aku tidak hamil," cicit Felicia, suaranya terdengar bisikan.

Xander menyeringai dengan tatapan yang meremehkan kemudian ia berdecak. "Kau pembohong yang buruk, Cia...

Lain kali kau harus lebih banyak belajar agar aku bisa percaya dengan kebohongan yang kau buat."

Felicia meneguk salivanya, ia tahu dirinya memang seorang pembohong yang buruk—sangat buruk. Untuk menutupi masalah seperti ini saja Felicia kurang handal.

Kepala Felicia hendak menggeleng tetapi suara Xander mendahuluinya.

"Aku selalu menyuruhmu untuk meminum pil secara rutin—"

"Tapi itu tidak selalu berhasil!" potong Felicia, ia melemaskan kedua bahunya setelah membentak Xander.

Xander tertawa mengejek, tatapannya yang tajam belum juga luntur. "Jadi kau memang sengaja melakukan itu, hm?" tanya Xander seraya menggeram rendah, ia mencengkram lengan Felicia cukup kuat.

Felicia menggeleng seraya menahan rasa sakit di lengannya. "Demi Tuhan aku tidak melakukannya dengan sengaja, jika *Mom* tidak mengajakku pergi untuk mengeceknya mungkin aku tidak akan tahu tentang kehamilan ini..."

Xander membungkam mulutnya, cengkraman di lengannya Felicia juga sudah mengendur. Ia dapat melihat lengan isterinya itu memerah dan itu karenanya.

"Xander, apa kau ingin aku mengguggurkannya?" Kaki Felicia terasa lemas saat Xander kembali menjauhinya tanpa sepatah katapun.

Langkah Xander seketika terhenti saat pertanyaan itu keluar dari mulut Felicia, tangannya mengepal di kedua sisi. Ia merasa tidak suka dengan pertanyaan tersebut, ia tidak suka jika Felicia mengguggurkan janin itu karena mau bagaimanapun janin yang ada di dalam rahim isterinya adalah anaknya.

Bukan itu yang Xander inginkan, ia hanya belum ingin memiliki anak dalam waktu yang sangat cepat seperti ini. Xander sudah memiliki sebuah planning untuk masa depannya dan masa depan Felicia nanti, ia juga belum siap untuk membagi Felicia dengan siapapun meskipun itu adalah darah dagingnya sendiri.

Xander menyadari jika isterinya hamil saat ia mendengar ucapan Sandra yang terkesan sangat memperdulikan Felicia, ia juga melihat ada binar bahagia di kedua mata Sandra maupun Lucas saat menatap Felicia begitupun dengan adiknya, Florence. Hal itu membuat Xander kembali mengingat kejadian di kantornya siang tadi—tentang Betrin yang mengatakan bahwa Felicia tengah hamil. Xander memang sempat heran dengan hormon

Felicia yang kadang berubah tetapi tak pernah terlintas sedikitpun di kepalanya kalau isterinya sedang hamil.

"Aku akan pindah ke kamar sebelah," ucap Xander kemudian pria itu langsung keluar dari kamar dengan membanting pintunya cukup kencang, ia meninggalkan Felicia dengan air mata yang mengalir begitu saja. Felicia tidak percaya pada semua ini, suami yang ia cintai menolak mentah-mentah kehadiran calon anaknya.

Selama ini Felicia selalu berharap Xander akan menerima dan berbahagia karena ia telah hamil anak dari pria itu, tapi Xander dengan mudah menghancurkan harapannya dan bertindak seolah Xander memang tidak menginginkan bayi yang di dalam rahimnya sekarang.

Ya Tuhan... Ini sangat menyakitkan hatinya.

The Devil Prince

Part 59 – Our Future

Xander mengerang rendah saat merasa perutnya kembali bergejolak, ia mengerutkan keningnya lalu mendudukkan tubuhnya di atas ranjang sambil menatap ke sekitar, malam ini ia dan Felicia benar-benar pisah kamar. Jujur saja, Xander melakukan ini karena ia ingin menjernihkan pikirannya, ia tidak ingin bertindak gegabah pada isterinya dan juga calon anaknya—calon penerusnya...

Damn!

Xander merasa ada semercik kebahagiaan muncul di dalam hatinya saat mengingat ia akan mendapat seorang penerus dirinya.

Setelah beberapa menit sibuk bergerumul lalu merasa pikirannya sudah sedikit lebih baik Xander berjalan keluar kamar, ia ingin menemui isterinya yang ia tinggal sendirian di kamar mereka tiga jam yang lalu.

Sesaat Xander terpaku melihat wajah Felicia yang terlelap, wanita cantik yang kini sedang tidur di atas ranjangnya adalah isterinya. Wanita yang ia pilih untuk menjadi teman hidup sekaligus kekasihnya sampai ia mati,

Xander masih tidak menyangka Felicia akan hamil begitu cepat bahkan pernikahan mereka belum ada satu tahun.

Mengingat itu membuat Xander menghela napas berat, ia tahu Felicia tidak menginginkan ini dan kehamilan wanita itu juga terjadi karenanya. Xander tidak boleh egois, ia harus mengalah karena ia tidak ingin isterinya menanganggap bahwa kehamilan hanya menjadi siksaan saja baginya seperti dulu.

Dan di kehamilan sang isteri seharusnya ia sebagai suaminya bersyukur dan juga bahagia, bukan memilih pisah kamar seperti tadi. *Oh God!* Xander hampir gila karena ini.

"Maafkan aku," ucap Xander seraya mengelus lembut kepala Felicia.

Sambil tersenyum tipis Xander kembali melanjutkan ucapannya, ia tidak peduli apakah Felicia mendengarnya atau tidak. "Aku masih tidak percaya kalau sebentar lagi aku akan memiliki penerus."

Xander menyelipkan helaian rambut yang menghalangi wajah Felicia ke belakang telinga wanita itu. "Aku tidak sabar menunggu kelahiran bayi kita—aku ingin melihat bagaimana versi mini dari setengah diriku dan setengah dirimu..." ucap Xander senyuman di bibirnya semakin mengembang. "Apa kau sudah tahu jenis kelamin calon bayi kita?" tanya Xander.

"Usianya baru dua minggu dan bentuknya masih sangat kecil," jawab Felicia serak, kedua kelopak matanya masih tertutup rapat.

Xander menggerakkan ibu jarinya untuk mengusap air mata yang mengalir di pipi Felicia, ia terkejut karena wanita itu sadar akan kehadirannya. "Maafkan aku, Cia..." bisik Xander.

Perlahan namun pasti Felicia membuka matanya, ia tersenyum melihat kehadiran Xander yang ternyata bukan mimpinya. "*Not dreams*?"

Xander menggeleng. "Aku ada di sisimu. Maafkan aku karena telah meninggalkanmu sendirian di sini..."

Felicia mendudukkan tubuhnya hingga sekarang ia tidak perlu mendongakkan kepalanya hanya untuk menatap Xander, satu tangan Felicia menangkup rahang Xander lalu ia mengecupnya sekilas. "Maaf karena aku—"

"*Sshhh*, yang perlu meminta maaf adalah aku. *I'm so sorry, baby*... Aku tidak berpikir panjang tadi."

Felicia menganggukan kepalanya sembari tersenyum. "Tidak apa, aku mengerti."

"Apa kita sudah baikan?" tanya Xander menatap polos.

Melihat ekspresi Xander berusan membuat Felicia terkekeh lalu tanpa berpikir lama ia mengangguk. "Kau mau temani aku tidur kan?"

Satu alis Xander menaik ke atas. "Hanya menemanimu saja?"

"Hmm, memangnya siapa lagi?"

Xander mengulurkan satu tangannya ke perut rata Felicia. "Kau tidak ingin mengajaknya?"

Felicia tersenyum lebar, ia merasa bahagia melihat sikap Xander yang manis seperti ini. Suasana sekarang lebih baik daripada beberapa jam yang lalu. "Baiklah, *Daddy* mau menemani kami tidur tidak?"

Xander menggumam panjang. "Aku akan menemani kalian setelah aku memakan *cheesecake*," goda Xander, kedua alis tebalnya bergerak naik turun.

Kening Felicia berkerut. "*Cheesecake*?"

Xander mengangguk kecil lalu ia menempelkan kepalanya di bahu Felicia. "*I want cheesecake, baby...* Kau mau membuatkanku kan?"

Felicia tertawa kecil lalu ia mengelus kepala Xander dengan penuh kasih sayang. "Aku akan membuatkanmu besok pagi..."

"*No! I want cheesecake, now*!" pinta Xander, nada suaranya terdengar tegas.

"Tapi Xan, sekarang sudah tengah malam—"

"*I don't care! I want cheesecake. Give me cheesecake please...*"

"Besok pagi akan aku buatkan, aku janji—"

Xander menggeleng keras. "*Now, honey... I want it now, not tomorrow*!"

Felicia menarik napas panjang sebelum menganggukan kepalanya, Xander yang melihat pergerakan itu tersenyum senang lalu menyuruh Felicia untuk pergi ke dapur. Tentu saja di temani oleh Xander, ia tidak segila itu membiarkan isterinya untuk memasak sendirian di tengah malam.

Setelah sampai di dapur, Xander langsung duduk di kursi makan dengan satu tangan yang menopang dagunya sambil menonton Felicia yang memulai menyiapkan bahan serta alat masaknya. Terkadang Xander tersenyum saat Felicia menoleh ke arahnya.

Maafkan aku isteriku tetapi aku sangat ingin cheesecake buatanmu sekarang. batin Xander.

"Aku yang hamil tapi kau yang mengidam—atau kau hanya mengerjaiku ya?" tuduh Felicia seraya mengacungkan *whisk* pada Xander.

Xander mengeluarkan napas berat mendengar tuduhan Felicia. "Aku tidak mengerti ini, tiba-tiba saja aku ingin *cheesecake*. Maafkan aku, sayang..."

Felicia membungkam bibirnya mendengar ungkapan yang keluar dari mulut Xander. Ia baru sadar kalau selama hamil ia tidak pernah mengidam atau merasa mual padahal

wanita yang sedang hamil biasanya akan mengalaminya tetapi tidak dengan Felicia, malah suaminya yang mengalami semua gejala itu—Xander jatuh sakit, mual dan juga mengidam. *God*! Peristiwa ini sangat menggemaskan menurut Felicia.

"Apa kau masih mual?" tanya Felicia, ia menatap Xander sekejap lalu tatapannya kembali pada adonannya.

Xander menggumam kecil sebagai jawaban.

Felicia tersenyum, ternyata benar. Pantas saja Felicia tidak menyadari kehamilannya karena semua gejala kehamilannya sekarang di tanggung oleh Xander.

Saat Felicia akan mengambil air, ia dikejuti oleh dua tangan kekar yang tiba-tiba melingkar di perutnya diiringi aroma *citrus* yang tercium di sekitarnya.

"Ini akan lama jika kau memeluk tubuhku," ungkap Felicia seraya terkekeh kecil.

Xander mengeluarkan gumamannya, ia menenggelamkan wajahnya di leher Felicia. "Aku menyukai aroma tubuhmu..." gumam Xander, suaranya terdengar manja.

"*Honey*..." panggil Xander.

"Hmm?"

"Kau mau tidak kalau kita membangun *mansion* kita sendiri?"

Kedua alis Felicia menyatu. "*Mansion* seperti ini maksudmu? Aku tidak mau."

"Kenapa memangnya?"

"Itu terlalu besar untuk kita berdua, Xan!" pekik Felicia.

Xander melepaskan wajahnya dari leher Felicia. "Kita akan tinggal bersama anak-anak kita nanti."

"Kita hanya akan memiliki dua atau tiga anak, Xan."

Satu alis Xander menaik kemudian ia mendengus sebal mendengar perkataan Felicia. "Aku tidak mau memiliki tiga anak," tolaknya dengan nada dingin.

Felicia tersenyum tipis. "Baiklah, dua saja..."

"*No*!"

Felicia segera memutarkan badannya menghadap Xander. "Aku tidak mau anakku sendirian tanpa saudara!"

Xander menyiniskan tatapannya. "Kata siapa dia akan sendirian? Jelas-jelas dia akan memiliki banyak saudara."

Felicia berkacak pinggang sambil menatap Xander tak kalah sengit. "Kau sendiri yang bilang kalau kau tidak ingin memiliki tiga anak!"

"Aku tidak ingin memiliki tiga anak karena itu kurang!" protes Xander.

"Apa maksudmu?!"

"Aku ingin membentuk tim sepak bola di mansion kita nanti, kemungkinan aku menginginkan dua belas anak

darimu," kekeh Xander kemudian ia mengedipkan sebelah matanya.

Dua belas anak katanya? *Gzzz*! Melahirkan tiga anak saja belum tentu Felicia akan sanggup dan Xander meminta dua belas anak?! *Ish!* Pasti Xander berpikir kalau hamil dan mengurus anak itu adalah hal yang mudah,

"Tidak! Dasar pria gila!" seru Felicia, kedua matanya melototi Xander.

Xander memajukan bibirnya ke depan, dengan tatapan memohon kedua tangan Xander bergerak menangkup kedua pipi Felicia. "Ayolah sayang, hanya dua belas saja... Lalu kita buat klub *Jeffrey Family*, bukankah itu sangat menyenangkan?"

Felicia melepaskan tangan Xander dari pipinya dengan kasar. "Tidak ada klub Jeffrey di *mansion* manapun!" final Felicia sambil berteriak.

"*Baby*—"

"Tidak ada *cheesecake* malam ini dan tidurlah sendiri di kamar barumu, Xander!" tukas Felicia lalu ia berjalan meninggalkan Xander yang menggerutu sebal sambil menatap adonan yang belum jadi di depannya.

"Ini gara-garamu *cheesecake*!" cetus Xander lalu pria itu ikut meninggalkan dapur untuk mengejar Felicia.

"*Baby*, katakan padaku kau ingin membangun *mansion* kita dimana?" tanya Xander seraya menyuapi Felicia buah-buahan.

Saat ini mereka berdua sedang berkunjung ke *Central Park*, Xander yang mengajak. Pria itu ingin berlibur dan menghabiskan waktunya bersama Felicia hari ini.

"Aku sudah bilang padamu kalau aku tidak ingin *mansion*," jawab Felicia, suaranya terdengar gumaman karena Xander mengajaknya berbicara saat ia sedang mengunyah makanan.

"Tapi aku ingin—"

"Aku tidak ingin meninggalkan *Dad* dan *Mom*," potong Felicia cepat.

Xander mendengus sebal. "Baiklah bagaimana dengan *honeymoon* kita? Kau ingin berkunjung kemana?"

"Kau baru merencanakan *honeymoon* saat aku sudah hamil? Ku rasa kau memang sudah tidak waras," gerutu Felicia lalu ia melengoskan tatapannya ke arah lain.

Xander terkekeh. "Maafkan aku sayang, aku baru memiliki waktu senggang akhir bulan ini."

Felicia menarik napas panjang lalu membuangnya lagi. "Tidak apa, aku anggap kunjungan kita ke *Central Park* hari ini adalah *honeymoon* kita."

Seringai di bibir Xander perlahan muncul, Felicia menegak ludah melihat seringai itu. *Uh*... Sepertinya ia telah salah berbicara.

"Bercinta di depan publik? *Why not?*" bisik Xander, kemudian tangan Xander mulai merayap ke dalam baju yang Felicia kenakan.

Felicia melotot lalu ia menarik tangan Xander agar keluar dari dalam bajunya. "Xander di sini banyak orang!"

Xander mendekatkan bibirnya ke telinga Felicia. "Kau yang memulai," ucap Xander lalu pria itu segera mencium bibir Felicia, satu tangannya menahan tengkuk Felicia agar ciuman mereka tidak terlepas.

Para pengunjung yang melihat adegan tersebut hanya bisa tersenyum malu sambil melanjutkan perjalanan mereka, tidak sedikit juga yang mengabadikannya dengan ponsel mereka masing-masing lalu mengunggahnya di sosial media. *Well*, mereka semua tahu siapa Xander dan Felicia—seorang karyawan dari Jeffrey Corporation yang beruntung karena di peristri oleh sang *billionaire* muda Alexander Jeffrey. Meskipun saat pernikahan mereka tidak terdapat

seorang wartawan satupun tetapi berita tentang pernikahan itu dapat tersebar kemanapun.

"Kau lebih memilih melanjutkan di sini atau *mansion*, *honey*?" tanya Xander serak, kedua mata Xander yang tajam sudah di liputi oleh gairahnya.

Felicia menggeleng kecil, sambil tersenyum satu tangannya bergerak menutup mulut Xander yang hendak terbuka lagi. "Aku sedang hamil muda dan bercinta tidak baik untuk bayi kita..."

Xander mengerang rendah sambil mengacakkan rambutnya frustasi. Semenjak Felicia hamil ia jadi jarang mendapatkan jatah, Sandra juga menyuruhnya untuk tidak melakukan hubungan tubuh bersama Felicia karena usia kehamilan isterinya masih sangat muda.

Haruskan ia terus tersiksa seperti ini? *God*... Ia sangat rindu bercinta bersama isterinya.

"Ini membuatku gila, Cia..." erang Xander.

"Maafkan aku..."

Xander memijat keningnya. "*It's okay*. Ayo kita pulang."

"Pulang? Tapi ini masih sore, kau berjanji akan menghabiskan waktumu bersamaku seharian," gerutu Felicia sambil menatap wajah Xander.

"Kita akan kembali berjalan-jalan setelah aku mandi okay? Aku butuh air dingin sekarang," desis Xander lalu pria itu menarik lembut tangan Felicia menuju ke mobilnya.

Felicia yang tidak mengerti hanya mengikuti saja, ia tidak mau suaminya itu berubah seperti ular karena terus mendesis. Lagipula kenapa pria itu ingin mandi dengan air dingin?

Hari ini Xander menemani Felicia kontrol kehamilan, pria itu sengaja tidak pergi bekerja hanya karena ingin melihat calon bayinya—meskipun hanya di layar monitor setidaknya ia tidak mati penasaran karena selama ini isterinya selalu *check up* bersama Sandra saat ia sudah berangkat kerja dan tanpa memberitahunya. *Well*, ini pertama kalinya Xander menemani Felicia untuk *check up*.

"Kehamilannya sudah masuk ke delapan bulan, apa kalian sudah mempersiapkan semuanya?" tanya Sylvia, dokter kandungan yang selalu memeriksa kehamilan Felicia.

"Tenang saja, aku juga sudah menyiapkan nama untuk puteraku nanti," sahut Xander, pria itu tersenyum sembari menatap layar USG. Perasaannya membuncah saat Felicia mengatakan kalau calon bayinya berjenis kelamin laki-

laki...yang artinya ia akan segera memiliki putera pertamanya.

"Aku harap puteraku memiliki wajah yang mirip denganku," gumam Xander seraya menggenggam erat tangan Felicia.

"Asalkan sikapmu tidak menurun padanya aku tidak keberatan," sahut Felicia kemudian kedua matanya terpejam saat Xander mencium keningnya. *Uh*! Rasanya sangat malu karena suaminya menciumnya di depan Sylvia, tetapi dokter wanita itu memakluminya dan ikut berbahagia.

Setelah selesai Xander langsung mengajak Felicia untuk keluar dari rumah sakit namun pria itu tidak langsung pulang ke mansion, Xander membawa mobilnya ke sebuah restaurant yang terletak di *Brooklyn*—tepatnya bersebrangan dengan *Brooklyn Bridge*. Xander sengaja memilihnya karena menurutnya restaurant ini memiliki pemandangan langit *Manhattan* yang sangat indah untuk di lihat pada sore hari, ia juga sudah lama tidak pergi ke *Brooklyn* dan mungkin ini waktu yang tepat untuk sekedar merileks-kan tubuhnya sekaligus menyenangkan istrinya.

Yeah, semenjak perut Felicia membesar Xander semakin di buat sibuk oleh perusahaannya yang ada di sini maupun di *Russia* karena setelah mendapati kedua perusahaannya berkembang sangat pesat banyak sekali pebisnis dari

perusahaan lain yang mencoba untuk menjatuhkan perusahaan miliknya dalam berbagai cara. Emosi Xander saat di perusahaan sangat sulit di kontrol tetapi setelah pulang lalu mendengar suara isterinya yang terdengar lembut emosinya langsung menghilang dan hatinya kembali melunak.

Xander akui, Felicia memang sangat berpengaruh di dalam hidupnya, Xander tidak pernah menyesal karena telah menikahi wanita itu.

"Apa kau lapar?" tanya Felicia sembari mengelus perutnya yang sudah membesar.

Xander yang melihat itu merundukkan kepalanya lalu ia menempelkan bibirnya di perut Felicia sekilas sebelum kembali menatap wajah isterinya. "Aku sedang ingin memakan makanan *Italia* sekarang," kekeh Xander.

Felicia mencibir lalu ia turun dari mobil diikuti dengan Xander, Felicia menarik napas panjang seraya menatap sekeliling. Banyak orang yang berbisik sambil memotretnya saat melihat kedatangannya bersama Xander namun Xander tidak memperdulikan itu, justru ia langsung mengajaknya untuk masuk ke dalam restaurant.

Setelah mendapatkan meja dan memesan makanan Xander menggenggam tangan Felicia lalu mengecupnya. "Jujur, aku masih belum siap untuk membagimu dengan

siapapun." Xander menghela napas kecil, ia menatap Felicia di depannya tanpa berkedip. "Aku masih ingin hidup berdua bersamamu seperti ini—bukan maksudku tidak menerima kehamilanmu...hanya saja aku—"

"Xander... Percaya padaku, rasa sayang dan cintaku padamu tidak akan pernah berkurang meskipun di tengah-tengah kita akan ada kehadiran Zion—putera kita..." sela Felicia.

Xander menaikkan alisnya. "Kau yakin?"

Felicia tersenyum sembari mengangguk.

"Aku akan mogok makan jika kau melupakanku," ancam Xander seraya menajamkan tatapannya.

Felicia terkekeh. "Aku tidak akan melupakan suamiku," jawab Felicia sembari menangkup rahang Xander.

"Jangan lupa juga untuk memberiku jatah," lanjut Xander dengan seringai yang tercetak di wajahnya.

Felicia mendengus lalu ia melepaskan genggaman tangan Xander. "Kapan kau tidak membahas jatah terus menerus heh?"

"Salahmu sendiri sering menolak ajakanku untuk bercinta!" ketus Xander.

"Aku sedang hamil..."

Xander menyipitkan kedua matanya. "Berjanjilah setelah Zion lahir kita akan bercinta setiap saat."

Felicia tersenyum tipis menganggapinya.

"Jangan salahkan aku jika nanti aku menjadi lebih liar, kau sendiri yang terus-terusan menyuruhku untuk puasa," desis Xander.

Felicia menghembuskan napas pelan, tangannya yang masih menangkup rahang Xander kini ia gerakkan sehingga pria itu semakin bersikap manja padanya. "Aku membayangkan bagaimana wajah Zion nanti..." gumam Felicia seraya meneliti wajah Xander.

Xander terkekeh. "Zion pasti akan tampan sepertiku."

Felicia mengangguk setuju lalu ia menatap serius wajah Xander. "Apa kau menyesal?"

Xander segera menggelengkan kepalanya. "Untuk apa aku menyesal jika tahu kalau masa depanku sekarang akan lebih indah dari yang sebelumnya?"

"Maksudmu masa depan kita?"

Xander mengangguk lalu ia kembali mengecup tangan Felicia. "*Our future will be beautiful because will arrive soon our little baby,* Zion Zachary Jeffrey..." sahut Xander dengan senyum yang mengembang.

The Devil Prince

Part 60 – Into Your Arms

Tubuh Xander menegang saat mendengar jeritan bayi yang suaranya tidak jauh darinya, Xander bernapas lega kemudian ia menatap ke bawah—Felicia tengah tersenyum haru sambil membalas tatapan Xander lalu ia memejamkan matanya saat Xander mencium bibirnya.

Sekarang ia dan Felicia sudah menjadi orang tua dari puteranya Zion... Ya Tuhan, Xander sangat bahagia sampai ia tidak menyadari jika air mata sudah mengalir di pipinya.

Kedua mata Xander sama sekali tidak berkedip saat melihat bayi yang kini sudah berada di dekapan tubuh Felicia, tubuh puteranya begitu mungil. Senyum di bibir Xander semakin mengembang ketika ia melihat Zion nampak semangat saat menyedot puting Felicia.

"Ini hari luar biasa yang tidak akan pernah ku lupakan," bisik Xander kemudian ia mengecup kening Felicia lagi yang entah sudah keberapa kali.

Felicia tersenyum, tatapannya kembali bertemu pada kedua mata Xander. "Dia memiliki wajah yang mirip

denganmu," sahut Felicia dan membiarkan Xander menatapi Zion dengan jarak yang dekat.

"Matamu menurun padanya," ucap Xander yang membuat Felicia mengangguk setuju.

"Aku sangat berterima kasih padamu, kau wanita kuat dan hebat yang pernah ku temui. Kau telah berhasil menjaga putera kita sampai dia bisa melihat dunia ini, aku tidak tahu harus mengatakan apalagi tetapi satu hal yang harus kau tahu bahwa rasa cintaku semakin besar padamu, isteriku..."

Felicia mengangkat tangannya untuk menyentuh rahang Xander, pria itu sengana mencukur jambangnya hingga sekarang suaminya terlihat lebih muda. "Jangan takut rasa cintaku padamu akan berkurang karena adanya Zion, meskipun aku sudah matipun rasa cintaku pada kalian akan selalu bertambah setiap harinya."

Xander tersenyum lalu ia mengecup lagi kening isterinya, Zion sudah di ambil kembali oleh petugas medis karena Felicia akan pindah ruangan setelah selesai operasi. *Yeah*, isterinya melahirkan Zion secara *caesar* karena sebelumnya wanita itu juga sudah melahirkan Dexter secara *caesar*.

"Kau ingin melakukan *skin to skin* dengan puteramu, *Sir*?" tanya petugas medis yang menggendong Zion.

Xander awalnya diam tak menjawab tapi melihat kepala Felicia yang mengangguk dan meyakinkannya bahwa tidak apa-apa membuat Xander langsung membuka baju pasien yang ia pakai semenjak masuk ke dalam ruangan operasi.

"Tanganku tidak akan meremukannya kan?" tanya Xander tatapannya menatap Zion, takut kalau ia akan menggendong Zion begitu erat. Ia tidak mau menyakiti puteranya...

Petugas medis wanita itu menggeleng lalu menyuruh Xander untuk duduk di kursi yang letaknya tak jauh dari ranjang Felicia. "Rileks saja, kau tidak akan meremukkan tubuhnya, *Sir*."

Xander menarik napas panjang saat Zion sudah berada di dekapan tubuhnya. *God*... Xander benar-benar merasa sedang memeluk sebuah boneka, tubuh Zion sangat lembut, mungil dan juga lunak.

Setetes air mata Xander kembali jatuh, ia sudah menjadi seorang Ayah sekarang—bayi yang tengah ia peluk adalah puteranya, putera pertamanya, buah cintanya dan Felicia.

"Selamat datang di dunia barumu, Zion... Kau akan menjadi putera kebanggaanku dan juga Felicia, kehadiranmu membawakan sebuah kebahagiaan dan juga cinta yang semakin besar untuk kami berdua. *Daddy* menyayangimu, *Son*..." ucap Xander kemudian

ia mencium puncak kepala Zion sebelum puteranya kembali di ambil oleh petugas medis.

Setelah selesai proses operasi Felicia langsung di pindahkan ke ruang perawatan bersama Zion di dalamnya namun mereka berdua berada di ranjang yang berbeda.

"Dimana Dexter?" tanya Felicia nada suaranya masih lemas.

Darrel tersenyum lalu ia mengusap kepala Felicia. "Dia akan segera datang," jawabnya dan tidak lama kemudian ia mendengar teriakan Dexter yang cukup keras untung saja Zion tidak terganggu, bayi mungil itu masih terlelap di temani oleh Sandra dan juga Lucas.

"*Mommy*!" panggil Dexter lagi lalu anak lelaki yang kini umurnya sudah masuk empat tahun mengulurkan sebuah kotak kado pada Felicia.

Xander yang menerimanya lalu ia langsung membuka kotak tersebut, di dalamnya terdapat setelan pakaian bayi dan juga perlengkapan lainnya.

"Dex yang memilihnya, dia nampak antusias dengan kehadiran adiknya," ungkap Darrel.

Felicia tersenyum lalu ia menatap Darrel dan Joyanne bergantian. "Terima kasih, bagaimana dengan kehamilanmu?"

Joyanne tersenyum tipis. "Baik-baik saja, doakan semoga aku melahirkan anak perempuan. Aku ingin Dexter dan Zion menjaga puteriku..."

Felicia tersenyum kemudian ia menganggukan kepalanya. "Aku mendoakan yang terbaik untuk kalian berdua."

Dexter kembali bersorak kali ini lebih keras sampai ia mendengar suara tangisan Zion, Sandra yang ada di dekatnya langsung mengambil Zion dari ranjang bayi lalu menggendongnya.

"Dex jangan berteriak," ucap Joyanne dengan suara lembut.

Dex merundukkan kepalanya. "Maafkan Dex, *Mommy* Cia..."

Felicia tersenyum lalu ia mengusap kepala Dexter dengan sayang. "Tidak apa, sayang..."

"Cia sepertinya Zion ingin menyusu," ungkap Sandra, Darrel dan Lucas segera bergegas keluar diikuti dengan Dexter, Sandra dan juga Joyanne. Kini hanya mereka bertiga saja yang ada di dalam ruangan.

"Anak *Mommy* haus ya?" tanya Felicia pada Zion, ia meringis ketika Zion menghisap putingnya cukup kuat.

Xander tersenyum kaku, mau bagaimanapun gairahnya pada Felicia masih sangat kuat. Meskipun kini Felicia tengah

menyusui puteranya tetapi rasanya ada yang mengeras di bagian celananya. Sial. Kendalikan pikiranmu, Xander...

"Sepertinya Zion sangat bersemangat," ucap Xander serak, ia mencoba mengendalikan suaranya sebaik mungkin tetapi selalu gagal. Tapi sepertinya Felicia tidak menyadarinya.

"Cia..." desis Xander.

"Hmm, ada apa Xander?"

"Apa aku boleh ikut?"

Kening Felicia berkerut lalu ia menatap Xander. "Ikut kemana?"

"Ikut menyusu."

Kedua mata Felicia seketika membulat lalu ia memukul tangan Xander. "Jangan gila!"

Xander berdecak. "Kenapa kau selalu menyiksaku seperti ini, sayang?"

"Xander, ini anakmu!" seru Felicia, ia menahan teriakannya.

"Karena itu anakku maka aku boleh kan ikut menyusu?"

"Tidak, Xander! Pergilah," usir Felicia seraya menatap pintu keluar.

Xander mendengus lalu ia beranjak turun dari ranjang, seharusnya Felicia mengusirnya sebelum wanita itu memberikan *ASI* untuk Zion jadi ia tidak perlu mengelap air

liurnya karena melihat payudara bulat Felicia yang menyembul keluar.

"Aku akan mengurungmu seharian di kamar setelah kau pulang dari rumah sakit. Lihat saja!" teriak Xander dengan geramannya yang mengundang Zion kembali menangis.

Felicia yang melihat kelakuan Xander segera mengambil buah apel yang ada di atas meja samping ranjangnya lalu melemparnya tepat mengenai kepala Xander, pria itu meringis lalu bergerak menutup pintu dengan cara di banting.

"Oh aku bisa gila," gumam Felicia, setelah Xander keluar dari ruangan Felicia kembali menenangkan Zion. "Aku harap saat kau tumbuh dewasa, kau tidak seperti *Daddy*-mu yang menyebalkan seperti tadi," ucap Felicia seraya menelusuri wajah Zion yang sangat mirip dengan Alexander.

"Ada apa dengan kalian berdua?" Sandra mengeluarkan pertanyaannya setelah menutup kembali pintu ruangan, ia berjalan mendekati ranjang. Jari telunjuknya menoel lembut pipi Zion.

"Dia sangat menyebalkan, *Mom*!" seru Felicia seraya cemberut.

"Aku harap kau tidak sama menyebalkannya seperti *Daddy*-mu ya, Zion..." kekeh Sandra masih menatap bayi mungil yang tengah menyusu.

"Kak Cia!" suara Florence memecah keheningan, gadis cantik itu berlarian kecil ke arahnya sambil membawa sebuah bucket bunga. "Ah akhirnya aku memiliki ponakan!" jerit Florence kemudian gadis itu langsung menoel pipi Zion namun Sandra segera menepisnya cepat.

"Kau belum cuci tangan kan?!"

Florence memajukan bibirnya. "Sudah, Mom! Tanganku sudah *steril*!"

"Kau bersama Sean?" tanya Felicia.

Florence mengangguk. "Dia ingin ikut masuk bersamaku tapi Xander menahannya tadi, dia bilang kau sedang menyusu jadi hanya aku saja yang di perbolehkan masuk," ungkap Florence seraya terkekeh.

Felicia segera membenarkan pakaiannya lagi setelah merasa Zion melepaskan putingnya, sepertinya puteranya sudah kenyang dan sudah kembali terlelap.

"Dia mewarisi wajah Xander, Kak..." ungkap Florence seraya menganga melihat wajah Zion.

Felicia mengangguk. "Ya, dia mewarisi seluruh wajah Xander."

"*Mom*, kapan aku boleh menggendong Zion?" tanya Florence sambil menatap Sandra yang sedang menidurkan Zion di ranjang bayi.

"Kenapa kau tidak membuatnya sendiri?" tanya Felicia seraya terkekeh.

Kedua pupil mata Florence membulat, ia menatap Felicia bingung. "Membuat apa?"

"Tentu saja membuat anak."

"Tidak mau! Lagipula aku tidak memiliki kekasih—"

"Jadi selama ini kau tidak menganggapku, hm?"

Tubuh Florence menegang saat suara Sean terdengar di kedua telinganya. *Uh*! Sejak kapan pria itu mendengar percapakannya?!

"Ckckck, kau menghabiskan waktumu setiap saat bersama Sean tetapi kau tidak menganggapnya? Hebat sekali, Flo... " sahut Xander, pria itu berjalan lebih dulu dari pada Sean.

Felicia memutar kedua bola matanya. "Jangan membuat keributan. Kau mau kepalamu ku pukul lagi?"

"Silahkan saja sayang, sebuah apel tidak mempan untuk membuatku pingsan," goda Xander.

Felicia menggeram. "Bukan apel yang nanti akan ku lempar tetapi batu yang besar! Mungkin itu akan membantu agar iblis yang ada di dalam tubuhmu keluar."

Xander tertawa kencang namun Sandra segera memperingatinya. "Berani kau tertawa atau berteriak di sini,

jangan harap kau akan mendapat jatah dariku!" ancam Felicia, tatapannya menajam.

Xander mendengus. "Baiklah aku tidak akan membuat keributan."

"Dimana Darrel dan Joyanne?"

"Mereka akan kembali besok dan menitipkan Dexter di sini."

Felicia mengangguk, pantas saja ia tidak melihat siapapun lagi di luar padahal Dexter berada di dalam sejak Florence masuk, sepertinya anak itu mengikuti langkah Florence sedangkan Lucas sedang menelpon sepertinya pria itu tidak bisa melepaskan pekerjaannya sedikitpun.

"Tidurlah, kau perlu istirahat," ucap Xander, satu tangannya mengusap kepala Felicia.

Felicia tersenyum, ia menikmati usapan halus di kepalanya sampai kedua kelopak matanya tertutup dengan sendirinya. Hari ini cukup melelahkan bagi Felicia tetapi kebahagiaan luar biasa yang ia dapati hari ini mampu mengalahkan semua rasa lelahnya.

Jeffrey's Mansion, Manhattan – New York

Xander dan Felicia sekarang sudah kembali ke *mansion* setelah satu minggu berada di rumah sakit, Xander benar-benar melupakan pekerjaannya karena yang terus ia utamakan adalah Felicia dan juga Zion.

"Kau ingin Zion tidur bersama kita atau di kamarnya sendiri?" tanya Xander lembut.

Felicia menoleh menatap Xander. "Dia baru saja lahir dan kau menyuruhnya untuk tidur di kamar sendiri?"

Xander berdecak mendengar suara Felicia yang cukup tinggi. "Aku hanya bertanya," geramnya kemudian ia memperhatikan wajah Zion yang berada di gendongan Sandra. "*Mom*, boleh aku menggendongnya?"

Sandra mengangguk lalu ia memberikan Zion pada Xander, pria itu dengan hati-hati membawa tubuh mungil Zion menempel ke dada bidangnya. Setelah berhasil memposisikan tubuh Zion dengan benar Xander mendaratkan ciumannya ke puncak kepala Zion, dadanya bergerumuh ketika ia melihat bibir Zion secara perlahan membentuk sebuah senyuman. Sandra dan Felicia yang melihat itu berdecak kagum, sepertinya Zion merasa nyaman saat di peluk oleh Xander.

"Apa kau ingin memiliki anak lagi, sayang?" Lucas mengeluarkan pertanyaannya, Felicia yang mendengar itu

tersenyum geli sedangkan Sandra mencebik sembari memukul dada Lucas.

"Kita sudah tua, Lucas!"

Lucas menaikkan satu alisnya. "Umur memang sudah tua tetapi jiwaku masih muda, kau percaya?"

"Tidak!" sarkas Sandra sembari mendengus lalu ia melengoskan tatapannya.

"Bagaimana kalau kita buktikan saja? Kita bercinta tanpa memakai pengaman malam ini, aku yakin beberapa minggu kemudian kau positif," kekeh Lucas.

"Kau saja yang positif!" sembur Sandra lalu ia beranjak pergi dari ruang keluarga.

Lucas yang melihat kepergian isterinya terkekeh seraya menggelengkan kepalanya. "Aku baru tahu kalau pria bisa positif," ucap Lucas kemudian ia mencium pipi Zion sebentar sebelum ia beranjak pergi untuk menyusul Sandra.

"Cia—"

"Tidak, tutup mulutmu, Alexander... aku tahu apa yang ingin kau bicarakan!" tukas Felicia, sembari menatap tajam wajah Xander.

Xander berdecak sebal. "Oh *come on*... aku sudah sangat ingin tapi kau menolakku lagi?" geram Xander.

"Berikan aku waktu untuk istirahat, Xan..." ucap Felicia kesal.

"Aku sudah memberikanmu waktu berbulan-bulan! Aku yakin kejantananku berdebu sekarang," ucap Xander merasa tak terima dengan kalimat yang di ucapkan oleh Felicia.

Kedua mata Felicia berputar. "Kau bisa membersihkannya menggunakan *vacuum*," sahut Felicia.

"Kau pikir penis—"

Felicia langsung memukul tubuh Xander ketika ia mendengar tangisan Zion, segera saja Felicia merebut Zion dari Xander. "Bisa tidak kecilkan sedikit suaramu? Kau mengganggunya tidur," geram Felicia lalu ia menepuki bokong Zion dengan lembut kemudian wanita itu bangkit dari sofa, ia ingin memberikan ASI untuk Zion di kamarnya.

Xander mengikutinya, ia menjaga Felicia dari belakang. *Well*, isterinya baru saja pulang dari rumah sakit dan ia harus bersiaga karena takut terjadi suatu hal yang tidak mengenakkan pada Felicia.

Setelah tiba di dalam kamar, Felicia langsung mencari posisi nyaman untuk menyusui Zion sedangkan Xander menghela napas berat. Ia sudah sangat kelaparan tapi Felicia selalu menolaknya dan sekarang ia melihat pemandangan yang cukup seksi di kedua matanya. Astaga, Xander tidak dapat menghitung lagi sudah berapa banyak ia menggeram.

"Kemarilah, puteramu sangat menggemaskan," ucap Felicia seraya menatap Xander sambil tersenyum hangat.

Xander mendengus, ia masih berdiri di depan pintu seraya menatap Felicia. "Itu hanya akan menyiksaku."

Lalu di menit selanjutnya Xander berjalan mendekati ranjang dan duduk di atasnya tepat di samping tubuh Felicia.

"Puteraku sangat tampan kan?" tanya Felicia, senyum lembutnya masih tercetak di wajah cantiknya. Ia mengelus pipi Zion.

"Dia tampan sepertiku," balas Xander pelan, kedua mata tajamnya menelusuri setiap lekuk wajah dan tubuh Zion.

Kepala Felicia mengangguk lalu ia mengalihkan tatapannya ke Xander, wanita itu mendaratkan kecupan kecil di pipi Xander. "Maafkan aku *Sir*, tetapi puteraku lebih tampan dari pada dirimu," ungkap Felicia kemudian ia terkekeh kecil.

"Putera kita," ralat Xander.

Felicia tersenyum bahagia—ia sangat bersyukur karena Zion telah melengkapi pernikahaannya bersama Xander. "Bolehkah aku masuk ke dalam pelukanmu, *Mr. Jeffrey*?" tanya Felicia.

Kedua mata Xander menatap lekat manik mata Felicia kemudian ia mengeluarkan suaranya. "Kau tidak perlu izin atas diriku, *Mrs. Jeffrey*," jawab Xander lembut, ia mengecup bibir ranum Felicia lalu menarik pelan tubuh Felicia ke dalam pelukannya.

Astaga, Xander menyukai posisi ini—ia memeluk tubuh Felicia yang sedang menyusui Zion, Xander dapat melihat jelas kalau Zion sangat lahap meminum susu Felicia sepertinya puteranya itu sangat lapar. Xander menarik dagu Felicia agar menoleh ke arahnya lalu dengan gerakan kilat bibirnya sudah ia tempelkan di bibir isterinya, ia mencium Felicia dengan satu tangannya yang menopang tubuh mungil puteranya.

"Aku masih tidak percaya kalau aku akan menikah dengan seorang pria yang pernah aku gigit," kekeh Felicia setelah Xander melepaskan ciumannya.

Xander hanya tersenyum menanggapinya, lalu ia menyuruh Felicia menutup lagi payudaranya karena Zion sudah selesai menyusu.

"Kau sangat bar-bar saat itu," gerutu Xander, tiba-tiba saja ingatannya melayang ke hari dimana ia dan Felicia bertemu untuk yang pertama kalinya.

Felicia terkekeh. "Maafkan aku, *Mr*..."

"Aku masih penasaran bagaimana bisa kau memimpikanku?"

Tiba-tiba wajah Felicia memerah, ia tersenyum malu dan enggan menjawab tetapi melihat ekspresi Xander yang sepertinya sangat penasaran membuat Felicia mau tidak mau harus membuka suaranya.

“Aku selalu berharap akan bertemu dengan sosok pangeran tampan...” kata Felicia lalu ia mendengus. “Tapi aku malah bertemu pria mesum sepertimu,” lanjutnya yang langsung di tertawai oleh Xander.

“Harapanmu sudah menjadi kenyataan sekarang, sayang... Kau di nikahi oleh seorang *Prince* Alexander Jeffrey—bahkan kau sudah memiliki anak bersamanya,” ucap Xander masih tertawa kecil, ia tidak mau membuat puteranya menangis lagi.

“*You’re The Devil Prince*,” sahut Felicia membetulkan kalimat Xander.

“*And you’re The Queen of Devil Prince.*” Setelah mengatakan itu Xander langsung menarik kembali dagu Felicia dan mencium bibirnya, mereka berdua berciuman dengan posisi Zion yang sudah benar-benar terlelap dalam tidurnya.

THE END

The Devil Prince | Extra Part 1

Felicia menatap sebuah *test pack* di tangannya dengan dada yang berdebar kencang—akhir-akhir ini ia merasa pusing dan juga mual, Felicia pikir ia hamil dan langsung saja ia membeli *test pack* lalu mentestnya pagi ini.

Setelah menunggu sekitar sepuluh menit tiba-tiba saja perutnya merasa seperti ada kupu-kupu yang beterbangan, kedua sudut bibir Felicia menaik ke atas saat melihat hasil *test pack* yang menunjukkan bahwa dirinya positif hamil. Oh Ya Tuhan...

"Bagaimana?" tanya Sandra, wanita itu menunggu Felicia di depan pintu kamar mandi.

Sambil tersenyum Felicia menunjukan test packnya pada Sandra, kemudian wanita itu memekik. "Kita harus memeriksanya ke dokter sekarang," tegas Sandra kemudian ia langsung menarik tangan Felicia keluar dari kamar mandi. "Bersiap-siaplah."

Felicia mengangguk lalu ia menatap Sandra yang berjalan keluar dari kamarnya, kemudian tatapannya teralih pada Zion. Puteranya sedang tertidur pulas di atas ranjangnya.

Sangat gila memang karena ia hamil lagi padahal Zion baru saja berusia tujuh belas bulan, tetapi ini bukan salahnya karena semenjak puteranya lahir Xander melarangnya untuk meminum pil kontrasepsi lagi. Saat mereka bercintapun Xander tidak memakai pengaman.

"*Mom*, apakah kita mengajak Zion?" tanya Felicia saat ia melihat Sandra sudah kembali lagi ke kamarnya, wanita itu sudah berpakaian rapih.

"Tentu, sekalian saja kita mengecek kesehatan Zion," sahut Sandra kemudian ia mengangkat tubuh Zion, bayi lelaki itu masih terlelap dan sama sekali tidak terganggu jika Sandra menggendongnya.

"Kau sudah siap kan?" tanya Sandra.

Felicia mengangguk. "Sudah, *Mom*..."

Sandra dan Felicia pergi ke rumah sakit di antar oleh Thomas, mereka tidak di perbolehkan lagi naik taksi oleh Lucas. Pria itu mewanti para pekerjanya untuk mengantar kemanapun Sandra dan Felicia pergi, kalau tidak Lucas akan memecatnya.

"Apa aku benar-benar hamil?" tanya Sandra menatap Sylvia.

Sylvia tersenyum tulus. "Selamat atas kehamilan keduamu, Nyonya..."

Felicia dan Sandra sama-sama menatap monitor USG saat Sylvia menunjukkan janin di sana.

"Apakah tidak apa kalau aku hamil lagi?"

"Tidak apa, Nyonya."

Felicia menghela napasnya kemudian ia menggerutu. "Xander sangat aneh, *Mom*! Sebelum ada Zion dia menyuruhku meminum pil tetapi setelah Zion lahir dia melarangku bahkan membuang pil itu."

Sandra terkekeh mendengarnya. "Aku juga tidak mengerti dengan pemikirannya," kekeh Sandra lalu ia memberikan Zion pada Felicia.

"*Mam*," ucap Zion sembari menatap wajah Felicia dengan kedua pupil mata yang membulat.

"Kau haus?" tanya Felicia.

Zion menggeleng saat Felicia menunjukkan botol susu padanya, tangannya memegang satu payudara Felicia. Felicia yang mengerti itu langsung membuka setengah bajunya dan membiarkan Zion menyedot putingnya.

Well, Zion sangat pintar. Ia menolak susu formula dan lebih ingin *ASI,* saat Zion menyusu ketika ada Xander puteranya dengan sigap langsung memegang satu payudara Felicia yang menganggur. Puteranya bertindak layaknya ia takut kalau Xander akan mengambil susunya, sedangkan

Xander yang melihat itu terkekeh pelan dan berkata kalau sebentar lagi ia akan bersaing dengan anaknya sendiri.

Felicia tersenyum tipis saat melihat sosok Xander tengah berkubang dengan pekerjaannya.

"*Dat*!" panggil Zion kemudian tubuhnya bergerak maju ke depan membuat Felicia mau tak mau berjalan mendekati Xander.

"Hey, *son*..." sapa Xander kemudian ia menutup laptopnya, perhatiannya teralih pada Felicia dan puteranya.

"*Dat! Dat!*" panggil Zion lagi.

Xander tertawa lalu ia mencium gemas pipi gembul milik Zion. "Ada apa, sayang?"

"*Dat!*"

Xander mendengus lalu ia mencium pipi Felicia. "Kapan dia bisa berbicara?"

Felicia terkekeh lalu membiarkan Zion merangkak di atas karpet. Felicia menggenggam tangan Xander sedangkan Xander yang melihat itu menaikkan kedua alisnya seraya menyipitkan kedua matanya.

"Ada apa denganmu?" tanya Xander.

Felicia tersenyum tipis, kedua matanya menatap Xander dan Zion bergantian.

"Xan..."

Xander berdecak. "Apa?" ketus Xander.

"Aku hamil."

Xander menaikkan satu alis tebalnya.

"Maaf..."

"Untuk apa?"

Felicia menggigit bibir bagian dalamnya. "Karena sudah hamil lagi..."

"Ha—"

"Kau sendiri yang melarangku meminum pil, kau juga tidak memakai pengaman ketika kita bercinta!" tukas Felicia cepat.

Xander mendengus. "Rasanya sangat tidak enak kalau memakai pengaman."

"Tapi kau membuang pil-ku!"

"Aku sengaja."

Kedua mata Felicia membulat lebar. "Kenapa begitu?"

Tangan kekar Xander menggapai tengkuk Felicia kemudian menariknya hingga bibirnya dan bibir Felicia bertemu. "Aku memang sengaja ingin membuatmu hamil lagi."

Felicia diam, ia tidak menjawab.

"Kau ingat kan kalau aku ingin memiliki dua belas anak?" kekeh Xander yang langsung di pukuli oleh Felicia.

"Kau saja yang hamil kalau kau ingin memiliki dua belas anak!" sarkas Felicia menatap Xander tajam.

Kedua bahu Xander menyentak ke atas. "Kalau bisapun aku rela hamil demi memiliki dua belas anak," tutur Xander yang mengundang Felicia untuk kembali memukuli tubuh Xander, meskipun tidak kencang tapi ia yakin Xander terganggu karena kelakukannya.

"Kau ini..." geram Xander setelah berhasil menangkap kedua tangan Felicia, lalu ia mengangkat tubuh Felicia dan membantingnya di atas kasur.

Xander melirik ke puteranya, Zion masih berada di atas karpet dengan mainannya. Jari telunjuk Xander memencet sebuah tombol yang letaknya tak jauh dari ranjangnya, itu adalah tombol untuk memanggil Maid agar segera datang ke kamarnya.

"Ada apa—maafkan aku..." ucap salah satu Maid yang datang ke kamar Xander, maid itu segera menutup wajahnya menggunakan tangan setelah melihat perbuatan yang sedang di lakukan oleh majikannya.

"Bawa Zion keluar dari kamar," titah Xander.

"Xander!" pekik Felicia seraya meronta meminta di lepaskan. Wajahnya sangat memerah saat maid itu melihat

posisi memalukan seperti ini, Xander berada di atasnya sembari mengikat tangannya menggunakan sebuah kain lalu mengikatnya di kepala ranjang yang terbuat dari besi.

Felicia menegak ludah, Zion sudah di ambil oleh maid sedangkan pintu kamar sudah di kunci otomatis oleh Xander.

"*Time to play, honey...*" bisik Xander dan dalam hitungan detik ia merobek kaus yang di pakai oleh Felicia.

Xander mengerang rendah melihat kedua payudara istrinya yang indah, bentuknya masih bulat sempurna padahal Zion selalu menyusu di sana.

"Ini masih siang..." cicit Felicia.

"*I don't care,*" desis Xander kemudian ia kembali menabrakan bibirnya ke bibir Felicia, setelah puas membuat bibir Felicia bengkak Xander menurunkan ciumannya ke leher wanita itu dan membuat karya seni di sana seperti biasa.

"Hmm, Xan..." erang Felicia, napasnya sudah terengah-engah padahal Xander baru menciumi lehernya.

"*Yes honey?*" Xander ikut menggeram kemudian ia bangkit untuk melepas rok yang di kenakan Felicia juga pakaiannya.

Xander selalu berhasil membuat Felicia bergairah dalam waktu sekejap hingga pria itu tidak perlu melakukan

pemanasan terlalu lama karena Felicia sudah memohon terlebih dulu untuk segera memulainya.

Xander menyeringai, kedua mata istrinya sudah di liputi oleh gairah sama sepertinya. Xander menatap lekat wajah Felicia lalu tersenyum puas melihat bibir ranum Felicia terbuka lebar saat ia memasukan kejantanannya.

Felicia mengerang, ia merasa sesak. Milik Xander sangat mengisi kewanitaannya dan juga sangat besar...

"Xander..." panggil Felicia, suaranya terdengar serak.

Xander yang mendengar itu semakin bergerak cepat, ia menyukai Felicia saat memanggil namanya ketika sedang bercinta.

"*What do you want, baby*?" tanya Xander, kedua matanya sudah sangat menggelap.

"*Faster please*..." bisik Felicia.

Seringai Xander semakin lebar, ia menggerakkan pinggulnya semakin cepat dan juga menghentak semakin dalam membuat Felicia berteriak sembari mencakar punggung Xander.

Setelah menghabiskan waktu beberapa jam akhirnya Felicia mencapai pelepasannya begitupun dengan Xander, pria itu terdiam sejenak sebelum melepaskan kejantanannya dari kewanitaan Felicia.

"Kau benar-benar gila," bisik Felicia, tubuhnya berkeringat hebat.

Xander tersenyum puas, lalu ia menyingkirkan rambut yang menghalangi wajah istrinya. "Aku selalu hebat, sayang..."

Felicia menggeleng tak percaya. "Kau selalu membuat tubuhku remuk," tukas Felicia suaranya rendah, ia sudah terlalu lelah.

Xander mengecup kening Felicia, ia tahu kegiatan mereka tadi cukup menguras energi maka dari itu Xander mengirim pesan ke Sandra untuk menitip Zion sebentar. Untung saja Ibunya itu menyayangi Zion, sebelum Xander memintapun pasti Sandra akan menjaga Zion dengan baik.

"Tidurlah, Zion akan aman bersama *Mom*," ucap Xander lalu ia memeluk tubuh polos Felicia, ia membiarkan kepala wanita itu menyender di dadanya.

The Devil Prince | Extra Part 2

Pagi ini Felicia ikut Xander ke kantor dengan membawa Zion. Awalnya Xander menolak mentah-mentah agar Zion di tinggalkan saja di mansion tetapi Felicia mengancam tidak akan memberikan jatah selama tiga minggu ke depan kalau Xander tidak mengizinkan Zion untuk ikut.

"*Dat! Dat!*" panggil Zion, puteranya itu terus menatap Xander yang tengah bekerja.

Xander memijit pelipisnya yang terasa pening, ia sama sekali tidak bisa fokus karena Zion terus berteriak di ruangannya. Astaga, kalau saja Zion bukan puteranya mungkin Xander akan segera mengusirnya dari sini.

"Zio tidak boleh mengganggu *Daddy* ya, nanti *Daddy* marah," ucap Felicia lembut. Ia tersenyum saat Zion berhenti memanggil Xander dan memilih untuk memainkan mainannya.

Diam-diam Xander tersenyum, dadanya terasa hangat ketika ia melihat Felicia bermain bersama Zion.

Saat tangan Felicia tak sengaja mengelus perut ratanya tiba-tiba saja Xander bangkit dari kursi kebesarannya lalu

menghampiri isteri dan puteranya yang bermain di atas karpet.

"Anak *Daddy* sedang apa?"

Suara berat Xander membuat Zion menoleh lalu mengulurkan mainannya pada Xander.

"Dia mengajakmu bermain," ucap Felicia sambil tersenyum.

"Zion mengajak *Daddy* main?" tanya Xander lalu ia menerima mainan Zion, pria itu langsung memberikan Zion kecupan ringan hingga terdengar tawaan anak kecil yang meramaikan ruangan kerja Xander.

"Kalian adalah alasan kebahagiaanku sekarang," ucap Xander lalu ia mencium pipi Felicia.

Felicia tersenyum lalu ia bergantian mencium pipi Xander. "Kalian juga alasan kebahagiaanku. Terima kasih telah mencintaiku dan juga Zion, *Mr. Alexander...*"

Xander menatap lekat wajah cantik Felicia yang berada di depannya, malam ini ia dan isterinya pergi ke sebuah taman yang sebelumnya pernah mereka kunjungi.

Kali ini mereka tidak mengajak Zion, Xander memohon pada Felicia agar wanita itu mau meninggalkan Zion.

Bukan karena apa-apa, Xander hanya merindukan saat-saat seperti ini—pergi berdua hanya dengan Felicia tanpa siapapun lagi yang mengikut.

"Jangan memandangiku terus," bisik Felicia, kedua pipinya memerah karena mata Xander tidak pernah mengalihkan tatapannya dari wajahnya.

Xander tersenyum tulus lalu mengelus pipi Felicia yang memerah. "Kau cantik."

"Xan—"

"Kau membuatku semakin tergila-gila padamu," ungkap Xander cepat, ia tidak peduli Felicia akan mengatakan apa tadi.

Felicia hanya tersenyum malu saat kepalanya merunduk ke bawah ia menemukan seekor anjing menengah besar yang berwarna krem sudah berada di sampingnya dengan menggigit tangkai bunga mawar merah.

"Xander, ini anjing siapa?" tanya Felicia seraya mengelus kepala anjing tersebut.

"Kau suka?" Xander tersenyum ketika mendapati kedua mata Felicia yang membulat saat menatapnya.

"Kau membeli—"

"Tidak. Aku mengadopsinya," potong Xander.

Felicia tersenyum lalu ia mengambil tangkai bunga mawar tersebut dan menciumnya sebentar.

"Kita akan membawanya pulang?" tanya Felicia sembari menatap anjing berjenis *Golden Retriever* tersebut.

"Tentu saja."

Kedua mata Felicia membulat lebar. "*Seriously*? Tetapi anjing di mansionpun sudah sangat banyak!"

"Itu kan anjing milik Lucas, anjing milikku hanya Xc dan Fawn—lagipula aku bingung..." Xander menggantungkan ucapannya kemudian ia mengelus tubuh Fawn.

Felicia mengerutkan keningnya. "Bingung kenapa?"

"Aku bingung ingin membelikanmu apalagi...aku sudah membelikanmu semuanya. Sebenarnya yang aku inginkan adalah membelikanmu *mansion* tetapi kau selalu menolak," ungkap Xander.

Kedua alis Felicia menyatu. Ia setuju pada ucapan Xander—pria itu memang sudah memberikan apapun yang ada di dunia ini untuknya termasuk cinta pria itu. "Sebenarnya aku tidak suka kalau kau menghambur-hamburkan uangmu terus seperti ini..."

"Aku selalu menghamburkan uang tetapi aku tidak pernah kehabisan uang."

Felicia mendengus mendengar penuturan Xander yang terkesan menyombongkan dirinya. "Kalau aku isteri yang jahat sudah kupastikan kekayaan yang kau punya akan menghilang dalam sekejap, *Sir*..." geram Felicia.

Xander menyunggingkan senyumnya. "Aku tidak akan menghalangi perbuatan jahatmu, sayang..."

Felicia memutar bola matanya. "Dasar! Awas saja kalau kau memanggil polisi! Aku akan membayar orang untuk mengambil semua uang yang kau punya!" gerutu Felicia sebal. "Kemudian kau akan menjadi miskin seketika," lanjut Felicia malas.

Xander terkekeh. "Kalau aku miskin aku akan menunda tentang keinginan memiliki dua belas anak."

Satu alis Felicia menaik. "Memangnya kenapa?"

Xander mendengus lalu mencapit hidung mancung Felicia dengan jari jempol dan telunjuknya. "Kau masih bertanya, sayang?"

Felicia memamerkan sederet giginya lalu mengusap punggung tangan Xander. "Rajin-rajinlah bekerja dan sukses selalu..." Felicia menjeda ucapannya kemudian ia tersenyum jahil. "Aku tidak mau kartu atm-ku kosong karena kau tidak mengisinya," lanjutnya seraya memajukan bibirnya ke depan.

Xander yang mendengar itu tertawa. "Dasar matrealistis," cibirnya seraya mengacak-acakkan rambut panjang Felicia.

"Hey!" pekik Felicia kemudian ia mencubit lengan Xander cukup kencang hingga pria itu meringisi pelan.

"Ck! Kau bisa ku laporkan karena melakukan kekerasan pada suami."

"Lalu aku akan melaporkanmu karena setiap malam selalu membuat tubuh isteri remuk!" balas Felicia.

Xander kembali tertawa, kali ini lebih kencang hingga orang yang berada di samping mereka menoleh. "Ah, seharusnya kau bangga karena memiliki suami yang sangat sangat perkasa di ranjang," goda Xander sembari tersenyum mesum.

"Sepertinya aku harus menendang anu-mu agar nanti malam kau tidak menyiksaku lagi," cetus Felicia.

"Berani melakukan itu aku jamin besok pagi atm milikmu akan terblokir," ancam Xander yang membuat wajah Felicia seketika memelas.

"Jangan lakukan itu..." cicit Felicia seraya cemberut.

"*Well*, aku tidak akan memblokir atm-mu kalau nanti malam kau bersedia bercinta denganku hingga pagi."

Kedua mata Felicia melotot. "Apa kau gila?!"

"Tidak. Aku waras."

"Apa kau ingin puteramu terlantar?"

Xander menggeleng. "Tenang saja karena aku tidak akan mengambil susu milik Zion."

Felicia mendesis, kedua matanya melirik ke samping kanan dan kirinya. Xander berbicara sangat kencang ia tidak

yakin kalau orang yang ada di sampingnya tidak mendengar perkataan Xander.

"Mungkin aku hanya akan mengemutnya sedikit," tambah Xander yang langsung di beri pelototan lagi oleh Felicia.

Ya Tuhan... Kapan iblis mesum keluar dari tubuh suaminya? Felicia sudah benar-benar malu sekarang— Xander sama sekali tidak tahu tempat untuk berkata yang aneh-aneh.

"Bagaimana?" tanya Xander menyentakkan pemikiran Felicia.

Felicia berdecak sebal. "Kenapa aku bisa mencintai pria sejenis dirimu?!"

"Itu takdir, sayangku..." sahut Xander lalu ia mengecup punggung tangan Felicia. "..., dan aku bersyukur karena takdir itu telah mempertemukanku dengan dirimu," lanjut Xander lalu ia memajukan wajahnya untuk mengecup kening Felicia cukup lama.

"*I'm so glad I met you, I hope you know that,*" ucap Xander kemudian ia tersenyum.

Felicia menangkup kedua pipi Xander lalu menciumnya bergantian, kini ia tidak perduli pada orang lain yang menatapnya. "*When you look at me, I feel lost in your eyes.*

Honey... Your presence gives me all the happiness in life, I feel so good and I truly love you."

Xander tersenyum mendengar penuturan Felicia dan sepertinya ia semakin jatuh cinta pada sosok wanita yang kini sudah menjadi Ibu dari anak-anaknya. *God*, Xander benar-benar tidak menyangka kalau hidupnya akan seindah ini karena hadirnya Felicia.

"Jika suatu saat kita dipisahkan aku harap itu hanya kematian, aku sama sekali tidak ingin berpisah darimu, Xander..." ucap Felicia.

Jari jempol Xander bergerak menghapus air mata Felicia yang mengalir. "Aku bersumpah tidak ada satu orangpun yang akan berhasil memisahkan kita berdua."

Felicia menangguk lalu tanpa aba-aba ia bangkit dari kursi diikuti oleh Xander, Felicia langsung memeluk erat tubuh Xander dan menumpahkan tangisan kebahagiaannya di dada bidang suaminya.

"Aku mencintaimu...hanya kata itu yang cocok untuk menumpahkan segala perasaanku padamu."

Xander terkekeh, ia sudah menenggelamkan wajahnya di leher Felicia dengan kedua tangan yang memeluk tubuh Felicia bergitu erat.

"Aku juga mencintaimu, isteriku..."